PENGGUNAAN BAHASA FIGURATIF DAN INTERTEK NOVEL *SAMAN* KARYA AYU UTAMI DAN *CALA IBI* KARYA NUKILA AMAL

TESIS

Disusun guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Magister

Program Pendidikan Bahasa Indonesia

UNIVERSITAS TERBUKA

Disusun oleh:

NANANG EBI WASONO

NIM S840809020

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2012

PENGGUNAAN BAHASA FIGURATIF DAN INTERTEK NOVEL *SAMAN* KARYA AYU UTAMI DAN *CALA IBI* KARYA NUKILA AMAL

Disusun oleh:

Nanang Ebi Wasono

NIM S840809020

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing:

Dewan Pembimbing		
Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nama		
Pembimbing I		
Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.	.....	10 - 2 - 2012
NIP 19440315 197804 1 001		
Pembimbing II		
Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana.	.....	8 - 2 - 2012
NIP 19440602 196511 2 001		

Mengetahui

Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.

NIP 19620407 198703 1 003

UNIVERSITAS TERBUKA

PENGGUNAAN BAHASA FIGURATIF DAN INTERTEK NOVEL *SAMAN* KARYA AYU UTAMI DAN *CALA IBI* KARYA NUKILA AMAL

Disusun oleh:

Nanang Ebi Wasono

NIM S840809020

Telah disetujui oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP. 19620407 198703 1 003	.....	9-2-2012
Sekretaris	Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum. NIP. 19700716 200212 2 001	.....	9-2-2012
Anggota Pengguji	1. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP. 19440315 197804 1 001	.....	10-2-2012
	2. Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana NIP. 19440602 196511 2 001	.....	8-2-2012

Mengetahui,

Ketua Program Studi. Pend. BI	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP. 19620407 198703 1 003	.....	9-2-2012
Direktur Program Pascasarjana	Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS. NIP. 19610717 198601 1 001	.....	10-2-2012

UNIVERSITAS TERBUKA

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nanang Ebi Wasono

NIM : S840809020

Dengan ini penulis menyatakan bahwa tesis berjudul "**Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek Novel *Saman* Karya Ayu Utami dan *Cala Ibi* Karya Nukila Amal"** adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya penulis, dalam tesis ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya **tidak benar**, maka saya bersedia **Menerima Sanksi Akademik Berupa Pencabutan Tesis** dan **Gelar Yang Saya Peroleh Dibatalkan.**

Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS TERBUKA

Surakarta, 20 Januari 2012

Yang membuat pernyataan,

Nanang Ebi Wasono

MOTTO

"Kesadaran adalah matahari.
Kesabaran adalah bumi.
Keberanian menjadi cakrawala.
Dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata."
(W.S. Rendra)

UNIVERSITAS TERBUKA

PERSEMBAHAN

UNIVERSITAS TERBUKA

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. *Kedua orang tuaku tercinta Bapak Siddik (Alm) dan Ibu Niniek Soendari tercinta,*

2. *Istriku tersayang, Sri Harini, S.E.*

3. *Anakku putra kebanggaanku Galih Sedyo Winasis, Suhendra Sasmita Adji Wibisono, dan Mega Ayu Gitaning Tyas*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil 'alamiin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga tesis ini akhirnya dapat terselesaikan. Adapun dalam penulisan tesis ini untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister Pendidikan Bahasa Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak maka penyusunan tesis ini tidak dapat terwujud, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, MS. Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana di Universitas Sebelas Maret.
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS. Direktur Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan segala fasilitas selama penulis menempuh pendidikan sampai selesai.
3. Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia S2 Pascasarjana, Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., atas segala pengertian, perhatian, kerjasama, kemudahan dan bimbingan kepada penulis.
4. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., selaku Pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan sejak direncanakan tesis ini, yang berjudul "Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek Novel *Saman* dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal" .

UNIVERSITAS TERBUKA

5. Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana, selaku Pembimbing II yang dengan sabar pula telah memberikan bimbingan dalam penyempurnaan tesis dengan judul "Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek Novel *Saman* dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal" .
6. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., selaku Ketua Penguji tesis dengan judul "Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek Novel *Saman* dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal" .
7. Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum, selaku Anggota Penguji tesis dengan judul "Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek Novel Saman dan Cala Ibi Karya Ayu Utami dan Nukila Amal".
8. Bapak Siddik (Alm) dan Ibu Niniek Soendari, selaku kedua orang tuaku tercinta.
9. Istriku Sri Harini, S.E, yang penuh kasih, kesabaran dan perhatian membantu secara moral, tenaga, material penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Anakku putra kebanggaanku Galih Sedyo Winasis, Suhendra Sasmita Adji Wibisono, dan Mega Ayu Gitaning Tyas yang memacu semangat penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari di dalam menyusun tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga bisa menjadi masukan yang berharga untuk perbaikan selanjutnya.

Surakarta, 20 Januari 2012

Penulis

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR ISI

		Halaman
JUDUL	.....	**i**
LEMBAR PERSETUJUAN	.....	**ii**
LEMBAR PENGESAHAN	.....	**iii**
LEMBAR PERNYATAAN	.....	**iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	.....	**v**
KATA PENGANTAR	.....	**vi**
DAFTAR ISI	.....	**viii**
DAFTAR TABEL	.....	**xv**
DAFTAR BAGAN	.....	**xvi**
DAFTAR SINGKATAN	.....	**xvii**
DAFTAR LAMPIRAN	.....	**xviii**
ABSTRAK	.....	**xix**
ABSTRACT	.....	**xxi**
BAB I PENDAHULUAN	.....	1
A. Latar Belakang Masalah	.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	.....	14
C. Tujuan Penelitian	.....	15
D. Manfaat Penelitian	.....	16

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR 18

A. Tinjauan Pustaka 18

B. Landasan Teori 23

1. Stilistika dalam Kajian sastra 23

a. Diksi 25

b. Kalimat 35

c. Wacana 36

d. Bahasa Figuratif 37

2. Stilistika dan Semantik dalam Kajian Sastra 72

3. Novel Indonesia Mutakhir 76

4. Teori Semiotik 79

5. Teori Intertek 84

6. Sastra Bandingan 87

C. Kerangka Berpikir 88

BAB III METODE PENELITIAN 93

A. Pendekatan dan Strategi Penelitian 93

B. Lingkup dan Jenis Penelitian 98

C. Data dan Sumber Data Penelitian 99

1. Data Penelitian 99

2. Sumber Data 100

D. Teknik Pengumpulan Data 100

UNIVERSITAS TERBUKA

1. Teknik Simak dan Catat 101

2. Teknik Pustaka 101

E. Instrumen Penelitian 102

F. Pemeriksaan Validitas Data 104

G. Teknik Analisis Data 105

1. Model Interaktif 105

2. Pengumpulan Data dan Kualifikasi Data 106

BAB IV FIGURATIF DAN INTERTEK NOVEL *SAMAN* KARYA AYU UTAMI DAN *CALA IBI* KARYA NUKILA AMAL DAN IDEOLOGI PENGARANG DALAM TANGGAPAN PEMBACA 111

A. Stilistika Novel *Saman* dan *Cala Ibi* (Faktor Objektif)..... 111

1. Bahasa Figuratif 113

a. Simile 115

b. Metafora 118

c. Personifikasi 121

d. Metonimia 123

e. Sinekdoki 126

2. Gaya Kata (Diksi) 127

a. Kata dari Bahasa Jawa 128

b. Kata Serapan dari Bahasa Asing 130

c. Kata Umum 133

d. Kata Khusus 135

UNIVERSITAS TERBUKA

e. Kata Konkret 136
f. Kata Abstrak 138
g. Kata Denotatif 141
h. Kata Konotatif 144
3. Gaya Kalimat 146
a. Kalimat dengan Penyiasatan Struktur 147
b. Kalimat dengan Sarana Retorika 152
4. Wacana 165
a. Wacana dengan Sarana Retorika 165
b. Wacana Alih Kode 170
5. Pencitraan 172
a. Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*) 172
b. Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*) 175
c. Citraan Penciuman (*Smell Imagery*) 178
d. Citraan Pencecapan (*Taste Imagery*) 180
e. Citraan Perasaan (*Feeling Imagery*) 182
f. Citraan Gerak (*Movement/Kinaesthetic Imagery*) 185
g. Citraan Intelektual (*Intelectual Imagery*) 189
6. Idiomatik 192
7. Peribahasa 195
a. Perumpaman 195
b. Ibarat 197
c. Bidal 200

UNIVERSITAS TERBUKA

B. Latar Sosiohistoris Ayu Utami dan Nukila Amal dalam Bahasa Figuratif dan Intertek Novel *Saman* dan *Cala Ibi* (Faktor Genetik)..... 201

1. Biografi Ayu Utami dan Nukila Amal 202
2. Karya-Karya Ayu Utami dan Nukila Amal 204
3. Ayu Utami dan Nukila Amal dan Kondisi Sosial 204
4. Karakteristik Kepengarangan Ayu Utami dan Nukila Amal 205

C. Ideologi Ayu Utami dan Nukila Amal dalam Bahasa Figuratif dan Intertek Novel *Saman* dan *Cala Ibi* Menurut Tanggapan Pembaca (Faktor Afektif) 210

1. Bentuk-bentuk Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek dalam Karya Sastra 212
2. Ulasan Pemerhati Sastra, Kritikus Sastra dan Sastrawan Yang Dipublikasikan 214

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 220

A. Penggunaan Diksi dalam Novel *Saman* dan *Cala Ibi* 220

1. Penggunaan Diksi Berdasarkan Asal Usulnya 220
2. Penggunaan Diksi Berdasarkan Maknanya 224
3. Penggunaan Diksi Berdasarkan Acuanya 226
4. Penggunaan Diksi Berdasarkan Nilai Rasanya 229
5. Diksi Indra 231
6. Penggunaan Idiom 232

UNIVERSITAS TERBUKA

B. Konteks Berkaitan dengan Penggunaan Diksi 233
C. Fungsi Berkaitan dengan Penggunaan Diksi 241
D. Jenis Bahasa Figuratif dan Intertek yang Digunakan dalam Novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal 255
E. Ciri Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek Novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal 258
F. Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek Novel *Saman* dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal bila Dihubungkan Dengan Gagasan yang Disampaikan 263
G. Hubungan Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek dengan Penggarapan Tokoh (Pelaku) dalam Novel *Saman* dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal 266
H. Deskripsi Perbedaan dan Persamaan Jenis Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek Metafora dan Metonimia melalui Para Tokoh dalam Novel *Saman* dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal 277
I. Deskripsi Perbedaan dan Persamaan Ciri Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek Metafora dan Metonimia melalui Para Tokoh dalam Novel *Saman* dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal 294
J. Deskripsi Fungsi Metafora dan Metonimia melalui Para Tokoh dalam Novel *Saman* dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal 302

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB VI SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN 305

A. Simpulan 305

B. Implikasi Penelitian 312

C. Saran-saran 312

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

.

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Klasifikasi Bahasa Figuratif Menurut Beberapa Ahli	47
Tabel 3.1	Pengumpul Data	103
Tabel 3.2	Analisis Penjaring Data	103
Tabel 3.3	Analisis Data	103

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR BAGAN

		Halaman
Bagan 1.	Klasifikasi Gaya Bahasa Menurut Gorys Keraf.....	46
Bagan 2.	Medan Semantik Lambang Metafora…….....	55
Bagan 3.	Sistem Tanda dalam Semiotik *Roland Barthes*……...	83
Bagan 4.	Stilistika Sebagai Tanda Ekspresi Idealisasi.....	90
Bagan 5.	Kerangka Berpikir …….....	92
Bagan 5.	Jalinan Komponen Analisis Data …….....	106

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR SINGKATAN

S	:	***Saman***
CI	:	***Cala Ibi***
hlm	:	Halaman
Sml	:	Simile
Mtf	:	Metafora
Mtm	:	Metonimia
Psf	:	Personifikasi
Sdk / Prd	:	Sinekdoke / Paradoke

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Novel ***Saman***

Lampiran 2. Sinopsis Novel ***Cala Ibi***

Lampiran 3. Jenis Bahasa Figuratif Novel ***Saman***

Lampiran 4. Jenis Bahasa Figuratif Novel ***Cala Ibi***

Lampiran 5. Analisis Data Novel ***Saman*** dan ***Cala Ibi***

Lampiran 6. Biografi Novelis Ayu Utami dan Nukila Amal

UNIVERSITAS TERBUKA

ABSTRAK

Nanang Ebi Wasono, S840809020. **Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek Novel *Saman* karya Ayu Utami dan *Cala Ibi* karya Nukila Amal**. Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dosen Pembimbing I: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. dan Pembimbing II: Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana. 2012

Penelitian ini tujuan umum mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal. Tujuan khusus mendeskripsikan dan menjelaskan: Jenis, Ciri, dan Persamaan dan Perbedaan Penggunaan Bahasa Figuratif dan Ciri Bahasa Figuratif Metafora dan Metonimia Novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal berdasarkan fungsinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian bahasa figuratif dan intertek novel *Saman* dan *Cala Ibi*. Sumber novel *Saman* karya Ayu Utami terbit tahun 1998 dan *Cala Ibi* karya Nukila Amal yang terbit tahun 2004, berupa kata, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan. Teknik penelitian menggunakan studi dokumentasi dan kepustakaan. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah penelitian sendiri *(human instrument)*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan bahasa figuratif dan intertek metafora dan metonimia novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal: 1) Penggunaan diksi dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* berdasarkan; asal-usul, makna, acuan, nilai rasa, Indra, dan Idiom. 2) Konteks berkaitan dengan penggunaan diksi berdasarkan; konteks resmi dan tidak resmi. 3) Fungsi berkaitan dengan penggunaan diksi dihasilkan fungsi yang menunjukkan: identitas sosial tokoh, luapan emosi tokoh, keberwacanaan. 4) Jenis bahasa figuratif yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, yaitu Simile, Metafora, Metonimia, Personifikasi, dan Sinekdoke. 5) Ciri penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* terdiri dari; kata dan struktur. 6) Penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* dihubungkan dengan gagasan yang disampaikan berdasarkan: persona, ruang, dan waktu. 7) Hubungan penggunaan bahasa figuratif dengan penggarapan tokoh (pelaku) dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* diketahui melalui dialog dan monolog yang dilakukan para tokoh. 8) Deskripsi perbedaan dan persamaan jenis penggunaan bahasa figuratif metafora dan metonimia melalui para tokoh dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal terdiri dari; Metafora dibagi (metafora implisit, metafora mati, dan metafora pengarang) dan Metonimia. 9) Deskripsi perbedaan dan persamaan ciri penggunaan bahasa figuratif metafora dan metonimia melalui para tokoh dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal, terdapat yaitu bahasa figuratif metafora dan bahasa figuratif metonimia. 10) Deskripsi fungsi metafora dan metonimia melalui para tokoh novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal, bahwa novel *Saman* dan *Cala Ibi* banyak mengungkapkan ide atau gagasan secara imajinatif dan tidak langsung dalam bahasa figuratif metafora dan metonimia. Novel *Saman*

UNIVERSITAS TERBUKA

dan *Cala Ibi* tersebut mengungkapkan ide atau gagasan secara tidak langsung dan diungkapkan melalui bentuk-bentuk lain dengan perlambang tertentu. Ide-ide yang diungkapkan merupakan gambaran suatu peristiwa yang terjadi secara imajinatif dan penggambarannya juga dituangkan dengan bahasa-bahasa yang estetik dengan menggunakan pembanding-pembanding yang menunjuk pada sifat, organ tubuh, ungkapan yang dilebih-lebihkan dan aktivitas manusia.

Berdasarkan jenis bahasa figuratif metafora dan metonimia novel *Saman* dan *Cala Ibi* simpulkan, bahwa Novel *Saman* menggunakan bahasa figuratif metonimia dalam menyampaikan ide atau gagasan. Novel *Cala Ibi* menggunakan bahasa figuratif metafora dalam menyampaikan ide atau gagasan. Berdasarkan ciri penggunaan bahasa figuratif novel *Saman* dan *Cala Ibi* ditunjukkan melalui: penggunaan kata tertentu dan struktur kata dan kalimatnya. Berdasarkan fungsi bahasa figuratif metafora dan metonimia novel *Saman* dan *Cala Ibi* membentuk fungsi penyampaian ide secara imajinatif. Ayu Utami mengungkapkan ide secara imajinatif tentang kebebasan dan menggunakan perlambang benda-benda yang tak terlihat jelas tapi direnungkan, Nukila Amal mengungkapkan ide tentang kehidupannya yang sifatnya abstrak dan tidak jelas menyampaikannya melalui perlambang benda-benda yang nyata.

Kata Kunci : metafora, metonimia, jenis, ciri, fungsi

UNIVERSITAS TERBUKA

ABSTRACT

Nanang Ebi Wasono, S840809020. **The Use of Figurative Language and Intertext in *Saman* Novel Written by Ayu Utami and *Cala Ibi* Written by Nukila Amal.** Thesis: The Graduate Program in Indonesian Language Education. Principal Advisor: Herman J. Waluyo. Co-advisor: Sri Samiati Tarjana. Sebelas Maret University, Surakarta. 2012.

The general objectives of this research are to describe and to explain the figurative language in *Saman* novel written by Ayu Utami and *Cala Ibi* written by Nukila Amal. The particular objectives of this research are to describe and explain the types, the characteristics, the similarity, and the difference in the use of the figurative language as well as the characteristics of the metaphor figurative language and the metonymy in *Saman* novel written by Ayu Utami and *Cala Ibi* written by Nukila Amal.

This research used the descriptive qualitative method. The sources of the data of this research were *Saman* novel written by Ayu Utami which was published in 1998 and *Cala Ibi* novel written by Nukila Amal which was published in 2004. The data of this research consisted of the words, sentences, discourse, figurative language, and imagery in the two novels. The data were gathered through documentation and library research. The instrument of this research was the human instrument.

The results of this research are as follows: 1) the use of the diction in Saman and Cala Ibi novels is based on the origin, meaning, reference, sense, and idioms; 2) the context related to the use of the diction is based on formal and informal contexts; 3) the use of the diction results in the functions which indicate the social identity of the characters, the emotional outburst of the characters, and the discourse function; 4) the figurative language which is used in *Saman* and *Cala Ibi* novels is classified into simile, metaphor, metonymy, personification, and synecdoche; 5) the figurative language in *Saman* and *Cala Ibi* novels is used in the words and the structures; 6) the use of the figurative language in *Saman* and *Cala Ibi* novels is related to the ideas which were conveyed on the bases of person, space, and time; 7) the use of the figurative language is related to the characters of *Saman* and *Cala Ibi* novels through the dialogues and the monologues which are had between them; 8) the metaphor figurative language in *Saman* and *Cala Ibi* novels consists of implicit metaphor, dead metaphor, and metaphor of the author as well as metonymy; 9) there are the metaphor figurative language and the metonymy figurative language in *Saman* and *Cala Ibi* novels; 10) imaginative and the implicit ideas are much found in the metaphor and the metonymy figurative language in Saman and Cala Ibi novels. The two novels express ideas implicitly in other forms and with certain omens. The ideas which are expressed in Saman and Cala Ibi novels are the descriptions on an event which occurs imaginatively. The descriptions are also expressed in aesthetic language by using the comparisons which refer to the characters, the body organs, the exaggerated expressions, and the activities of human beings.

UNIVERSITAS TERBUKA

Based on the results of the research, conclusions are drawn that: 1) metonymy figurative language is used in *Saman* novel to express ideas whereas metaphor figurative language is used in *Cala Ibi* novel; 2) the metonymy figurative language is used in *Saman* novel and the metaphor figurative language is used in *Cala Ibi* novel through the use of certain words, sentences, and structure; and 3) the function of conveying ideas imaginatively is established in *Saman* and *Cala Ibi* novels based on the function of metaphor and metonymy figurative language. Ayu Utami expresses ideas on freedom imaginatively and uses the omens of intangible but contemplated objects whereas Nukila Amal expresses ideas on abstract life which is not vividly conveyed through real objects.

Keywords: metaphor, metonymy, type, characteristic, and function

UNIVERSITAS TERBUKA

ABSTRAK

Nanang Ebi Wasono, S840809020. **Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek Novel *Saman* karya Ayu Utami dan *Cala Ibi* karya Nukila Amal**. Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dosen Pembimbing I: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. dan Pembimbing II: Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana. 2012

Penelitian ini tujuan umum mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal. Tujuan khusus mendeskripsikan dan menjelaskan: Jenis, Ciri, dan Persamaan dan Perbedaan Penggunaan Bahasa Figuratif dan Ciri Bahasa Figuratif Metafora dan Metonimia Novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal berdasarkan fungsinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian bahasa figuratif dan intertek novel *Saman* dan *Cala Ibi*. Sumber novel *Saman* karya Ayu Utami terbit tahun 1998 dan *Cala Ibi* karya Nukila Amal yang terbit tahun 2004, berupa kata, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan. Teknik penelitian menggunakan studi dokumentasi dan kepustakaan. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah penelitian sendiri *(human instrument)*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan bahasa figuratif dan intertek metafora dan metonimia novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal: 1) Penggunaan diksi dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* berdasarkan; asal-usul, makna, acuan, nilai rasa, Indra, dan Idiom. 2) Konteks berkaitan dengan penggunaan diksi berdasarkan; konteks resmi dan tidak resmi. 3) Fungsi berkaitan dengan penggunaan diksi dihasilkan fungsi yang menunjukkan: identitas sosial tokoh, luapan emosi tokoh, keberwacanaan. 4) Jenis bahasa figuratif yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, yaitu Simile, Metafora, Metonimia, Personifikasi, dan Sinekdoke. 5) Ciri penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* terdiri dari; kata dan struktur. 6) Penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* dihubungkan dengan gagasan yang disampaikan berdasarkan: persona, ruang, dan waktu. 7) Hubungan penggunaan bahasa figuratif dengan penggarapan tokoh (pelaku) dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* diketahui melalui dialog dan monolog yang dilakukan para tokoh. 8) Deskripsi perbedaan dan persamaan jenis penggunaan bahasa figuratif metafora dan metonimia melalui para tokoh dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal terdiri dari; Metafora dibagi (metafora implisit, metafora mati, dan metafora pengarang) dan Metonimia. 9) Deskripsi perbedaan dan persamaan ciri penggunaan bahasa figuratif metafora dan metonimia melalui para tokoh dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal, terdapat yaitu bahasa figuratif metafora dan bahasa figuratif metonimia. 10) Deskripsi fungsi metafora dan metonimia melalui para tokoh novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal, bahwa novel *Saman* dan *Cala Ibi* banyak mengungkapkan ide atau gagasan secara imajinatif dan tidak langsung dalam bahasa figuratif metafora dan metonimia. Novel *Saman*

UNIVERSITAS TERBUKA

dan *Cala Ibi* tersebut mengungkapkan ide atau gagasan secara tidak langsung dan diungkapkan melalui bentuk-bentuk lain dengan perlambang tertentu. Ide-ide yang diungkapkan merupakan gambaran suatu peristiwa yang terjadi secara imajinatif dan penggambarannya juga dituangkan dengan bahasa-bahasa yang estetik dengan menggunakan pembanding-pembanding yang menunjuk pada sifat, organ tubuh, ungkapan yang dilebih-lebihkan dan aktivitas manusia.

Berdasarkan jenis bahasa figuratif metafora dan metonimia novel *Saman* dan *Cala Ibi* simpulkan, bahwa Novel *Saman* menggunakan bahasa figuratif metonimia dalam menyampaikan ide atau gagasan. Novel *Cala Ibi* menggunakan bahasa figuratif metafora dalam menyampaikan ide atau gagasan. Berdasarkan ciri penggunaan bahasa figuratif novel *Saman* dan *Cala Ibi* ditunjukkan melalui: penggunaan kata tertentu dan struktur kata dan kalimatnya. Berdasarkan fungsi bahasa figuratif metafora dan metonimia novel *Saman* dan *Cala Ibi* membentuk fungsi penyampaian ide secara imajinatif. Ayu Utami mengungkapkan ide secara imajinatif tentang kebebasan dan menggunakan perlambang benda-benda yang tak terlihat jelas tapi direnungkan, Nukila Amal mengungkapkan ide tentang kehidupannya yang sifatnya abstrak dan tidak jelas menyampaikannya melalui perlambang benda-benda yang nyata.

Kata Kunci : metafora, metonimia, jenis, ciri, fungsi.

UNIVERSITAS TERBUKA

ABSTRACT

Nanang Ebi Wasono, S840809020. **The Use of Figurative Language and Intertext in *Saman* Novel Written by Ayu Utami and *Cala Ibi* Written by Nukila Amal.** Thesis: The Graduate Program in Indonesian Language Education. Principal Advisor: Herman J. Waluyo. Co-advisor: Sri Samiati Tarjana. Sebelas Maret University, Surakarta. 2012.

The general objectives of this research are to describe and to explain the figurative language in *Saman* novel written by Ayu Utami and *Cala Ibi* written by Nukila Amal. The particular objectives of this research are to describe and explain the types, the characteristics, the similarity, and the difference in the use of the figurative language as well as the characteristics of the metaphor figurative language and the metonymy in *Saman* novel written by Ayu Utami and *Cala Ibi* written by Nukila Amal.

This research used the descriptive qualitative method. The sources of the data of this research were *Saman* novel written by Ayu Utami which was published in 1998 and *Cala Ibi* novel written by Nukila Amal which was published in 2004. The data of this research consisted of the words, sentences, discourse, figurative language, and imagery in the two novels. The data were gathered through documentation and library research. The instrument of this research was the human instrument.

The results of this research are as follows: 1) the use of the diction in Saman and Cala Ibi novels is based on the origin, meaning, reference, sense, and idioms; 2) the context related to the use of the diction is based on formal and informal contexts; 3) the use of the diction results in the functions which indicate the social identity of the characters, the emotional outburst of the characters, and the discourse function; 4) the figurative language which is used in *Saman* and *Cala Ibi* novels is classified into simile, metaphor, metonymy, personification, and synecdoche; 5) the figurative language in *Saman* and *Cala Ibi* novels is used in the words and the structures; 6) the use of the figurative language in *Saman* and *Cala Ibi* novels is related to the ideas which were conveyed on the bases of person, space, and time; 7) the use of the figurative language is related to the characters of *Saman* and *Cala Ibi* novels through the dialogues and the monologues which are had between them; 8) the metaphor figurative language in *Saman* and *Cala Ibi* novels consists of implicit metaphor, dead metaphor, and metaphor of the author as well as metonymy; 9) there are the metaphor figurative language and the metonymy figurative language in *Saman* and *Cala Ibi* novels; 10) imaginative and the implicit ideas are much found in the metaphor and the metonymy figurative language in Saman and Cala Ibi novels. The two novels express ideas implicitly in other forms and with certain omens. The ideas which are expressed in Saman and Cala Ibi novels are the descriptions on an event which occurs imaginatively. The descriptions are also expressed in aesthetic language by using the comparisons which refer to the characters, the body organs, the exaggerated expressions, and the activities of human beings.

UNIVERSITAS TERBUKA

Based on the results of the research, conclusions are drawn that: 1) metonymy figurative language is used in *Saman* novel to express ideas whereas metaphor figurative language is used in *Cala Ibi* novel; 2) the metonymy figurative language is used in *Saman* novel and the metaphor figurative language is used in *Cala Ibi* novel through the use of certain words, sentences, and structure; and 3) the function of conveying ideas imaginatively is established in *Saman* and *Cala Ibi* novels based on the function of metaphor and metonymy figurative language. Ayu Utami expresses ideas on freedom imaginatively and uses the omens of intangible but contemplated objects whereas Nukila Amal expresses ideas on abstract life which is not vividly conveyed through real objects.

Keywords: metaphor, metonymy, type, characteristic, and function

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bentuk seni kreatif yang membicarakan manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra bukan hanya sebagai medium untuk mengungkapkan gagasan imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah melakukan refleksi terhadap lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus diekspresikan lazimnya melalui bahasa. Dengan demikian, apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa.

Struktur novel dengan segala sesuatu yang dikomunikasikan, menurut Fowler (1977: 3), selalu dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan sedemikian rupa. Bahasa sastra memiliki kesan tersendiri yang berbeda dengan karya nonsastra.

Sastra sebagai karya seni, dalam perkembangan mutakhir, tidak hanya bermediumkan bahasa. Sastra mutakhir ada yang menggunakan medium lain misalnya lukisan, gambar, garis, atau simbol lain. Namun demikian, karya sastra pada umumnya menggunakan bahasa sebagai media ekspresi pengarang. Oleh karena itu, menurut Wellek dan Warren (1989: 14-15), karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetiknya dominan. Bahasa

UNIVERSITAS TERBUKA

sastra sangat konotatif, mengandung banyak arti tambahan, sehingga tidak hanya bersifat referensial. Sebagai wujud penggunaan bahasa yang khas, karya sastra hanya dapat dipahami dengan pengertian dan konsepsi bahasa yang tepat (Teeuw, 1983: 1).

Penggunaan bahasa dalam karya sastra terbentuk melalui proses kreatif dan pengolahan dan penataan elemen-elemen kebahasaan berupa kata, kelompok kata, dan kalimat dengan menggunakan gaya bahasa tertentu sesuai identitas khas yang dimiliki oleh pengarang yang juga dapat membedakan dengan pengarang lainnya. Sehubungan dengan *style* dalam prosa lirik, dapat dilihat beberapa aspek, antara lain (1) figurasi bahasa, dan (2) bentuk retorikasnya.

Melalui penggunaan bahasa sebagai medium dalam karya sastra, bagian-bagian pembentuk karya sastra tersebut dapat diidentifikasi. Upaya memahami bagian-bagian tersebut, yang pertama kali dihadapi adalah dalam paparan bahasa tersebut ditemukan berbagai ciri penggunaan bahasa yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan diri melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang.

Bahasa sastra memiliki beberapa ciri khas, yakni penuh ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda artinya), memiliki kategori-kategori yang tidak beraturan dan tidak rasional seperti *jender* (jenis kata yang mengacu pada jenis kelamin dalam tata bahasa), penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya sastra yang diciptakan sebelumnya atau konotatif sifatnya (Wellek dan Warren, 1989: 15).

UNIVERSITAS TERBUKA

Bahasa sastra bukan sekedar referensial, yang mengacu pada satu hal tertentu, dia mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada *(tone)* dan sikap pengarangnya, berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya dapat mengubah sikap pembaca. Bahasa sastra tidak hanya menyatakan apa yang dikatakan, melainkan juga ingin mempengaruhi sikap pembaca, membujuknya dan akhirnya mengubahnya (Rachmat Djoko Pradopo, 1997: 39). Itulah sebabnya bahasa sastra berkaitan erat dengan gaya bahasa, yang berfungsi untuk mencapai nilai estetik karya sastra. Yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme kata-kata. Oleh karena itu, berbagai teknik diciptakan oleh pengarang seperti aliterasi dan pola suara, untuk menarik perhatian pembaca.

Dalam novel pola suara kurang penting dibandingkan dengan dalam puisi. Tingkat intelektualitas bahasa pun dalam karya sastra berbeda-beda. Ada puisi filosofis dan didaktis, namun ada pula novel-novel yang menyoroti masalah tertentu dengan menggunakan bahasa emotif dan simbolis. Tegasnya, bahasa sastra berkaitan lebih mendalam dengan struktur historis bahasa dan menekankan kesadaran akan tanda, serta memiliki segi ekspresif dan pragmatis yang dihindari sejauh mungkin oleh bahasa ilmiah (Wellek dan Warren, 1989: 16).

Bahasa sastra memiliki segi ekspresifnya yang membawa nada dan sikap pengarangnya. Bahasa sastra tidak hanya menyatakan apa yang dikatakan, melainkan juga ini mempengaruhi sikap pembaca, membujuknya dan akhirnya mengubahnya (Rachmat Djoko Pradopo, 1997: 39). Itulah sebabnya bahasa sastra berkaitan erat dengan gaya bahasa, yang berfungsi untuk mencapai untuk mencapai nilai estetik karya sastra.

UNIVERSITAS TERBUKA

Style, 'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetik dan menciptaan makna. Stilistika sering membawa muatan makna. Setiap diksi yang dipakai dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologis disamping maknanya yang netral (Panuti Sudjiman, 1995: 15-16). Nyoman Kutha Ratna (2007: 231) menyatakan bahwa aspek-aspek keindahan sastra justru terkandung dalam pemanfaatan gaya bahasanya. Oleh karena itu, gaya bahasa berperan penting dalam menentukan nilai estetik karya sastra.

Menurut Rachmat Djoko Pradopo (2004: 8), sesuai dengan konvensi sastra, gaya bahasa merupakan tanda yang menandai sesuatu. Bahan karya sastra adalah bahasa yang merupakan sistem tanda tingkat pertama *(first order semiotics)*. Dalam karya sastra gaya bahasa itu menjadi sistem tanda tingkat kedua *(second order semiotics)*. Gaya, bagi Umar Junus (1989: 187-188), adalah tanda yang mempunyai makna. Gaya bahasa itu bukannya kosong tanpa makna. Gaya bahasa itu, demikian Umar Junus (1989: 192-195), menandai ideologi pengarang. Ada ideologi yang mungkin disampaikan penulis jika ia memilih atau menggunakan gaya tertentu.

Gaya bahasa menduduki tempat yang penting dalam penciptaan karya sastra di samping unsur-unsur yang lain. Sesungguhnya gaya bahasa itu adalah pemilihan kata dan pemilihan kalimat yang lahir dari perasaan pengarang pada waktu menyusun cerita. Pemilihan kata dan kalimat disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan *aspek estetis* pada karya tersebut. Gaya bahasa dalam teks sastra mencakup diksi, struktur kalimat, majas dan citraan, serta pola rima yang

UNIVERSITAS TERBUKA

digunakan pengarang. Dengan pemakaian gaya bahasa inilah kekhasan seorang pengarang dalam menuangkan gagasannya secara keseluruhan dapat diketahui.

Gaya bahasa menurut Buffon, adalah orangnya sendiri, ekspresi diri pengarang yang khas (dalam Hudson, 1972: 34). Setiap sastrawan memiliki keunikan, kekhasan, dan kelebihan dalam gaya bahasa. Oleh karena itu, Suminto A. Sayuti (2000: 173) menyatakan bahwa gaya bahasa sastrawan satu tidak dapat dikatakan lebih baik daripada sastrawan lainnya atau sebaliknya. Gaya bahasa Kuntowijoyo misalnya, tidak dapat dikatakan lebih baik daripada Umar Kayam dan sebaliknya. Tidak ada kamus lebih baik atau lebih jelek dalam hal gaya (bahasa). Hal itu dapat dipahami mengingat gaya bahasa merupakan keistimewaan *(specialty)* pengarang yang merupakan suara-suara pribadinya yang terekam dalam karyanya.

Makna karya sastra tidak dapat terlepas dan pemakaian gaya bahasa di dalamnnya (Rachmat Djoko Pradopo, 1994: 46). Oleh karena itu, stilistika, studi tentang gaya yang meliputi pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra (Umar Junus, 1989: xvii; Suwardi Endraswara, 2003: 75), merupakan bagian penting bagi ilmu sastra sekaligus penting bagi studi linguistik. Dalam analisis sastra, stilistika dapat membantu memahami aspek-aspek estetik dan pemaknaan sastra.

Dalam karya sastra, stilistika dipakai pengarang sebagai sarana retorika dengan mengeksploitasi, memanipulasi, dan memanfaatkan potensi bahasa. Sarana retorika merupakan sarana kepuitisan yang berupa muslihat pikiran (Altenbernd & Lewis, 1970: 22). Sarana retorika itu bermacam-macam dan setiap sastrawan memiliki kekhususan dalam menggunakannya dalam karya. Corak

UNIVERSITAS TERBUKA

sarana retorika tiap karya sastra sesuai dengan gaya bersastra, aliran, ideologi serta konsepsi estetik pengarangnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sarana retorika Angkatan 45 berbeda dengan Angkatan 66, dan seterusnya (Rachmat Djoko Pradopo, 2000: 94).

Penelitian penggunaan bahasa figuratif karya sastra dengan mengaitkan latar sosiohistoris dan idiologi pengarang serta fungsinya bagi pemaknaan sastra secara memadai, sepanjang pengamatan peneliti relatif belum banyak. Selama ini penelitian penggunaan bahasa figuratif karya sastra mayoritas memfokuskan kajiannya pada analisis dan penelitian karya sastra pada umumnya memfokuskan pada pendeskripsian struktur dan maknanya. Peneliti sastra yang memfokuskan kajiannya pada penggunaan bahasa figuratif masih terbatas (Rachmat Djoko Pradopo, 1994: 46); Suwardi Endraswara, 2003: 72).

Beberapa penelitian penggunaan bahasa figuratif karya sastra Indonesia atau sastra daerah selama ini kebanyakan kajiannya masih bersifat umum, belum spesifik memfokuskan kajiannya pada penggunaan bahasa figuratif dan kajian intertek. Artinya, kajian penggunaan bahasa figuratif itu diselipkan sebagai salah satu pembahasan unsur karya sastra dari sekian unsur yang lain. Ada pula beberapa penelitian penggunaan bahasa figuratif karya sastra tetapi belum memfokuskan pada bahasa figuratif sebagai pendekatan, sedangkan yang menjadikannya sebagai objek baru sedikit. Penelitian penggunaan bahasa figuratif karya sastra yang ada, tekanannya cenderung lebih pada kajian linguistik, sedangkan segi maknanya jarang dilakukan.

Kajian sastra bandingan sebagai linguistik terapan terhadap karya sastra

UNIVERSITAS TERBUKA

ikut memberikan kontribusi bagi analisis sastra untuk membantu memahami ekspresi karya sastra yang berupa pemanfaatan dan pengolahan potensi bahasa itu yang lepas dan pengolahan gagasan (Aminuddin, 1995: 6); Panuti Sudjiman, 1995: 2). Tugas peneliti sastralah untuk menguasai kode suatu pernyataan bahasa dan menjelaskan maksud karya sastra dengan bahasa yang lazim. Ia harus memahami seluk-beluk bahasa medium karya sastra dengan sasaran utama untuk mengungkapkan makna yang dikodekan itu (Widdowson, 1979: 5).

Dari segi daya ungkapnya, *Saman* memiliki pembaruan bentuk ekspresinya yang segar, original, dan khas sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Menarik dan lancar teknik pengisahannya, sehingga dibanding *Larung,* novelnya sebelumnya, menunjukkan bahwa Ayu Utami sangat lancar mendongeng (Sapardi Damono, 2003: ii). Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan Sayuti (1986: 75) bahwa bahasa figuratif sebagai salah satu alat untuk memperoleh efek puitis dalam ciptaan. Istilah bahasa figuratif memiliki padanan yang beragam yakni majas J. Waluyo (1987: 83), Aminuddin (1995: 227) mengatakan figuratif (*figuratif language*).

Sebaliknya penelitian terhadap novel *Cala Ibi* masih sedikit yang melakukan, namun banyak dibahas dalam artikel-artikel di internet. St. Sunardi (2003) dalam artikelnya yang berjudul "Bila Kata Menjadi Peristiwa", menyimpulkan bahwa *Cala Ibi* mengungkapkan ide-ide yang mengubur suatu bentuk kebenaran. Penggunaan bahasa dalam *Cala Ibi* adalah bahasa yang masuk akal atau bisa diterima bukan karena didukung oleh realitas di luar bahasa (*reference),* melainkan karena alegori dan metafora. Kedudukan *reference*

UNIVERSITAS TERBUKA

sebagaimana kita pahami dalam representasi realis sigantikan dengan realitas tekstual.

Umar Kayam berpendapat bahwa *Saman* merupakan potret realitas Indonesia sekaligus protret uneg-uneg anak muda Indonesia. Ia juga menambahkan bahwa ada dua teknik penceritaan yang dikembangkan oleh Ayu Utami dalam *Saman*, yaitu (1) teknis arus kesadaran (*stream of conselousness*), (2) realisme magis (*magis realism*). Teknik pertama arus kesadaran, secara literer penulis mengembangkan ekspresinya sehingga pembaca berkesempatan melakukan pertimbangan pribadi terhadap refleksi penulis atas kehidupan. Teknik kedua melalui realisme magis, penulis berupaya memuntahkan kenyataan yang tak terpecahkan dalam kehidupan. Walaupun kenyataan dalam novel itu adalah benar-benar nyata, maka hal itu merupakan naluri dan alam bawah sadar penulis".

Tjahjono Widijanto (2005) mengungkapkan bahwa pengarang menampilkan kisah yang tidak menyajikan cerita. Karena itu, watak, alur, *ending* atau apa pun juga menjadi sesuatu yang tidak penting. Pengarang menggelontor pembaca dengan pemikiran-pemikiran filosofis komtemplatif berkaitan dengan keberadaan manusia dan semesta. Renungan dan pemikiran filosofis sejak awal tampak dengan ditampilkannya tokoh-tokoh dengan nama yang aneh dan ganjil seperti tokoh Tepi, Ujang, dan sosok Naga terbang bernama *Cala Ibi*.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Bambang Sugiarto mengenai *Cala Ibi*. Ia berpendapat yang menarik pada Nukila agaknya adalah kekuatan pelukisan yang berenda-renda, rinci, fantastis, dan transgresif. Monolog-monolog yang diungkapkan mampu menerabas batas dalam dan dunia luar, mengaduk-aduk

UNIVERSITAS TERBUKA

fantasi dan kenyataan, mengacaukan tatanan kategori konvensional. Pada novel yang mengandalkan kekuatan pelukisan macam ini, kita tidak bisa melihat konstruksi semantik semata sebagai kemasan substansi konseptual. Sebaliknya, konstruksi semantik itulah sebaliknya yang 'menciptakan' substansi, dalam arti: bahasa memberi bentuk pada substansi yang tadinya amorf, tanpa bentuk. Substansi ini pun tidak harus konseptual melainkan eksistensial, segala sesuatu yang hidup dalam pengalaman, yang bisanya tidak berbentuk, tidak terumuskan. Bahasa yang digunakan Nukila setelah dieksplorasi dan dirayakan, ujung-ujungnya ia kembalikan pada ketakberbentukan kenyataan, pada kesunyian, pada kekaguman: *"mistisme linguistic"*.

Kajian sastra bandingan dalam karya sastra dengan mengaitkan fungsinya bagi karya sastra perlu dikembangkan. Selain bermanfaat bagi kritik sastra, hasil penelitian penggunaan bahasa figuratif tersebut dapat memberikan sumbangan bermakna bagi kajian linguistik khususnya kajian linguistik pada karya sastra. Dalam hal ini, kajian sastra bandingan dalam karya sastra menerapkan prinsip-prinsip linguistik dalam memberikan berbagai fenomena kebahasaan dalam karya sastra. Dengan demikian kajian sastra bandingan dalam karya sastra sampai pada pemaknaan sastra yang menjadi esensi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji penggunaan bahasa figuratif novel *Saman* karya Ayu Utami dan *Cala Ibi* karya Nukila Amal pendekatan Sastra Bandingan.

Dipilihnya penggunaan bahasa figuratif novel *Saman* karya Ayu Utami dan *Cala Ibi* karya Nukila Amal sebagai objek penelitian dilandasi oleh beberapa alasan. Berdasarkan pembacaan awal, novel *Saman* karya Ayu Utami dan *Cala Ibi*

UNIVERSITAS TERBUKA

merupakan salah satu novel Indonesia mutakhir yang mempunyai keunikan dan kekhasan *(uniqueness and specially)* baik segi ekspresi *(surface structure)* maupun segi kekayaan maknanya *(deep structure).* Artinya, novel *Saman* dan *Cala Ibi* memenuhi dua kriteria utama sebagai karya literer seperti dinyatakan oleh Hugh (dalam Aminuddin, 1987: 45), yakni (1) relevansi nilai-nilai eksistensi manusia yang terdeskripsikan melalui jalan seni, melalui imajinasi dan rekaan yang keseluruhannya memiliki kesatuan yang utuh, selaras serta memiliki kepaduan dalam pencapaian tujuan tertentu *(integrity, harmony* dan *unity),* dan (2) daya ungkap, keluasan, dan daya pukau yang disajikan lewat bentuk *(texture)* serta penataan unsur-unsur kebahasaan dan struktur verbalnya (adanya *consonantia* dan *klaritas*).

Pada kriteria pertama, novel *Saman* dan *Cala Ibi* melukiskan latar, peristiwa, dan tokoh-tokoh yang terdiri atas orang-orang desa yang sederhana dengan menarik, bahkan tidak jarang sangat menarik (Sapardi Djoko Damono 2003: ii). Novel *Saman* dan *Cala Ibi* mengungkapkan budaya lokal Jawa yang khas dengan karakteristik, keunikan, dan permasalahannya dengan cara khas sastra novel *Saman* dan *Cala Ibi* disajikan dengan cara yang menggugah perasaan ingin tahu, suatu masalah yang bagi kita sebenarnya pun sangat lazim. Akan tetapi, yang mengasyikkan dari kesemuanya itu adalah gambaran tandas yang berhasil dibangkitkan Ayu Utami dan Nukila Amal yang khayalan indah tentang kehidupan pedesaan. Novel *Saman* dan *Cala Ibi*, sejak kehadirannya dalam dunia sastra Indonesia pada dekade 1980-an telah mendorong banyak pecinta dan pengamat sastra membacanya. Bahkan, tidak sedikit orang yang mengulang-ulang

UNIVERSITAS TERBUKA

membacanya dan pada kalanya mahasiswa banyak digunakan sebagai bahan penulisan penelitian.

Novel *Saman* karya Ayu Utami dan *Cala Ibi* karya Nukila Amal nilai banyak kritikus sastra memiliki nilai lebih karena keberhasilannya mengungkapkan fenomena sosial budaya yang khas dalam sistem politik di Indonesia pada paroh dekade 1960-an. Budaya lokal yang ditampilkan melalui dunia magis sebagai bahan pembicaraan yang menarik berbagai kalangan baik komunitas sastra maupun pengamat sosial budaya. Tidak mengherankan jika kemudian *Saman* dan *Cala Ibi* telah menjadi objek penelitian di kalangan mahasiswa dan peneliti sastra dengan mengkajinya dalam skripsi, tesis, dan disertasi baik di dalam maupun di luar negeri.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh para pembaca dan peneliti novel *Saman* dan *Cala Ibi* tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk membandingkan kedua novel tersebut dari segi penggunaan bahasanya dalam hal ini yaitu penggunaan bahasa figuratif tentang metafora dan metonimia dalam novel tersebut. Studi bandingan yang penulis lakukan adalah perbandingan bahasa figuratif dalam karya sastra, yang menurut Umar Kayam, Ayu Utami melalui bahasanya mampu menarik pembaca untuk merefleksi kehidupannya, sedangkan bahasa yang digunakan Nukila Amal mengandung mistisme linguistik.

Perbandingan penggunaan bahasa figuratif tentang metafora dan metonimia tersebut dilakukan melalui kajian sastra bandingan yang diartikan sebagai sebuah kajian yang dilakukan untuk mengkaji dua karya sastra atau lebih, sedangkan Endraswara (2003: 128) berpendapat bahwa Sastra Bandingan adalah

UNIVERSITAS TERBUKA

sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan kajian interdisipliner yang lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat, dan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. Konsep ini merepresentasikan bahwa sastra bandingan memang cukup luas.

Pendapat lain tentang kajian sastra bandingan juga diungkapkan oleh Rene Wellek dan Austin Werren (1990: 47-56). Kedua tokoh ini mengistilahkan sastra bandingan untuk kajian dan masalah (1) sastra lisan, terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik, (2) hubungan antara dua kesusastraan atau lebih, dan (3) Sastra bandingan disamakan dengan kajian sastra menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, simpulkan penggunaan bahasa figuratif novel *Saman* dan *Cala Ibi* sebagai berikut: 1) dari segi ekspresifnya, berdasarkan pengamatan awal *Saman* dan *Cala Ibi* mengesankan adanya orisinalitas ekspresi yang khas Ayu Utami dan Nukila Amal yang kaya pemanfaatan potensi bahasa dan gaya bahasa yang segar dalam mengungkapkan gagasan sehingga stilistikanya menarik untuk dikaji, 2) berdasarkan pengamatan awal, *Saman* dan *Cala Ibi* mengungkapkan permasalahan yang multidimensi, baik aspek sosial, politik, kultural, moral, religiositas, jender, maupun kemanusiaan yang menarik untuk dikaji maknanya, 3) Novel *Saman* dan *Cala Ibi* dapat dipandang sebagai *masterpiece* karya-karya Ayu Utami dan Nukila Amal yang melambungkan namanya sehingga representatif dan layak untuk dikaji, 4) dari segi pengarangnya, Ayu Utami dan Nukila Amal adalah sastrawan Indonesia terkemuka yang karya-karyanya khas dan berbobot literer, terbukti dengan beberapa penghargaan yang

UNIVERSITAS TERBUKA

diperolehnya baik dari dalam maupun luar negeri, dan 5) penelitian penggunaan bahasa figuratif karya sastra khususnya novel *Saman* dan novel *Cala Ibi* beserta pemaknaannya sekaligus jarang dilakukan oleh para kritikus atau akademisi sastra dan jarang pula dilakukan oleh linguis. Selama ini yang ada adalah kajian karya sastra kebanyakan memfokuskan kajiannya pada aspek linguistik tentang novel *Saman* tetapi untuk novel *Cala Ibi* masih sedikit yang mengkajinya dengan pendekatan teori sastra tertentu. Penelitian sastra yang memfokuskan kajiannya pada sastra bandingan masih terbatas (Rachmad Djoko Pradopo, 1994: 46; Suwardi Endraswara, 2003: 72)

Berdasarkan acuan-acuan tersebut di atas maka penulis merasa tertarik untuk membandingkan kedua karya (*Saman* dan *Cala Ibi*) tersebut. Penelitian ini menggunakan telaah sastra bandingan. Penulis melakukan telaah bandingan berdasarkan pemahaman bahwa sastra bandingan berupaya membandingkan dua karya sastra atau lebih, baik yang bertalian generasi atau satu generasi. Kedua novel ini dikaji dengan menggunakan pendekatan stilistika bandingan karena penulis ingin mengungkapkan gaya bahasa yang menjadi karakter pengarang (Ayu Utami dan Nukila Amal) sebagaimana yang diungkapkan Umar Kayam dan Sugiharto di atas. Penulis melalui penelitian ini mengambil objek penelitian berupa bahasa figuratif yang termasuk dalam kajian stilistika sastra bandingan. Adapun kajian penulis beri judul "Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek Novel *Saman* Karya Ayu Utami dan Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal" (Kajian Sastra Bandingan).

UNIVERSITAS TERBUKA

Fokus penelitian ini adalah penggunaan dan pemakaian bahasa figuratif dan intertek novel *Saman* karya Ayu Utami dan *Cala Ibi* Karya Nukila Amal. Sebagai fokus kajian dalam penelitian ini pemakaian bahasa figuratif tersebut dapat diketahui melalui dialog, lakuan tokoh, deskripsi peristiwa, dan tuturan ekspresif.

Masalah penelitian bahasa figuratif dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan *Cala Ibi* karya Nukila Amal ini dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Penggunaan jenis bahasa figuratif yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal bila dihubungkan dengan gagasan yang disampaikan.
2. Penggunaan ciri bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal.
3. Hubungan penggunaan bahasa figuratif dengan penggarapan tokoh dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal berdasarkan fungsinya.

UNIVERSITAS TERBUKA

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian penggunaan bahasa figuratif novel *Saman* dan *Cala Ibi* merupakan studi mengenai pemakaian bahasa sastra yang menjadi medium bagi sastrawan untuk menuangkan gagasannya *(subject matter)* dengan cara yang khas, disamping untuk mencapai efek estetik. Oleh karena itu, proses analisis ini diharapkan untuk menemukan keunikan dan kekhasan potensi bahasa dan gaya bahasa *Saman* dan *Cala Ibi* beserta pemaknaannya yang tidak terlepas dari latar sosiohistoris pengarang dan horizon harapan peneliti sebagai pembaca.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa figuratif pengarang melalui tokoh-tokoh cerita dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, maka berdasarkan latar belakang di atas dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis penggunaan bahasa figuratif Ayu Utami dan Nukila Amal melalui para tokoh cerita dalam novel *Saman* dan novel *Cala Ibi*?
2. Bagaimanakah ciri penggunaan bahasa figuratif Ayu Utami dan Nukila Amal melalui para tokoh cerita dalam novel *Saman* dan novel *Cala Ibi* ?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan penggunaan bahasa figuratif dan ciri bahasa figuratif Ayu Utami dan Nukila Amal melalui para tokoh cerita dalam novel *Saman* dan novel *Cala Ibi* berdasarkan fungsinya?

Mengingat luasnya bidang kajian penggunaan bahasa figuratif seperti diuraikan pada bab II landasan teori, maka peneliti membatasi penggunaan bahasa figuratif, ciri dan fungsi bahasa figuratif tentang metafora dan metonimia dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*.

UNIVERSITAS TERBUKA

C. Tujuan Penelitian

Pada umumnya seorang peneliti melakukan sebuah penelitian memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan umum yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal.

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan jenis penggunaan bahasa figuratif metafora dan metonimia yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan ciri bahasa figuratif metafora dan metonimia yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan persamaan dan perbedaan penggunaan bahasa figuratif dan ciri bahasa figuratif metafora dan metonimia yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal berdasarkan fungsinya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam karya sastra khususnya karya sastra berupa prosa fiksi (novel). Khususnya karya-karya Ayu Utami dan Nukila Amal. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dengan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya sastra. Paparan dalam penelitian juga dapat dijadikan masukkan ilmu bagi siapa saja, baik mahasiswa maupun peneliti selanjutnya.

UNIVERSITAS TERBUKA

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan memberi manfaat kepada pembaca yaitu (1) memberikan informasi mengenai gaya bahasa figuratif kepenulisan seorang pengarang dalam hal ini Ayu Utami dan Nukila Amal melalui tokoh-tokoh dalam cerita, (2) hasil penelitian ini dapat menjadi sarana dan referensi bagi peningkatan apresiasi sastra Indonesia di kalangan masyarakat, (3) dapat menjadi media sosialisasi nilai-nilai karya sastra yang multidemensi dan dapat memperkaya khazanah batin pembaca di tengah dinamika masyarakat yang cenderung mekanistik, (4) melalui pengkajian sastra bandingan dan maknanya pada gilirannya hasil penelitian ini dapat mengembangkan dinamika kehidupan sastra di masyarakat.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pustaka mengenai stilistika cukup beragam, baik yang berupa buku, hasil penelitian, artikel, maupun makalah. Namun, pustaka yang secara khusus pembicarakan stilistika karya sastra relatif masih terbatas. Beberapa penelitian stilistika sastra sepanjang pengamatan penulis memfokuskan kajiannya pada linguistik atau stilistikanya dipaparkan sebagai sarana sastra. Beberapa contoh di antaranya mengemukakan pada bagian berikut.

Penelitian stilistika dengan teori sastra bandingan dalam karya sastra terdahulu belum banyak dilakukan secara tuntas dan memadai, baik dalam bentuk karya berupa makalah, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi, maupun buku. Dengan perkataan lain, penelitian dengan menggunakan sastra bandingan sebagai pendekatan untuk mengkaji dwilogi karya sastra Indonesia atau sastra daerah masih termasuk ketinggalan atau kurang memperoleh perhatian secukupnya.

Kajian stilistika terhadap puisi pernah dilakukan secara mendalam oleh Boen Sri Oemaryati dalam disertasinya di Universitas Leiden-Belanda yang berjudul *Chairil Anwar: The Poet and His Language (*1972). Penelitian stilistika yang merupakan desertasi tersebut merupakan aplikasi dari teori linguistik yang cukup mendalam. Boen Sri Oemaryati menganalisis tiga belas puisi Chairil Anwar dan aspek estetiknya berupa rima akhir, stanza, struktur baris-baris puisinya, dan

UNIVERSITAS TERBUKA

aspek keindahan bunyinya, serta beberapa analisis yang bersifat linguistik terutama segi morfologis, sintaktis, dan pencitraan.

Penelitian dengan menggunakan kajian *stilistika terhadap karya sastra fiksi*, misalnya cerpen dan novel, sejauh pengamatan penulis juga masih jarang dilakukan. Penelitian terhadap karya novel dengan kajian stilistika yang cukup mendalam pernah dilakukan oleh Edi Subroto, dkk. yang berjudul *Telaah Linguistik atas Novel Tirai* Karya N.H Dini (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997) dan *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999). Kajiannya difokuskan pada pemanfaatan potensi bahasa dalam karya sastra, belum dikaitkan dengan makna stilistika sebagai bentuk ekspresi *(surface structure)* untuk menuangkan gagasan pengarang dalam karya sastranya. Kedua hasil penelitian stilistika terhadap novel tersebut memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan penelitian stilistika karya sastra di Indonesia. Bahkan, Linguistik untuk menganalisis karya sastra Indonesia dan memberikan kontribusi bagi telaah linguistik terapan terhadap karya sastra, khususnya novel, dengan menggunakan pendekatan stilistika.

Kajian stilistika karya sastra juga dilakukan oleh Geoffrey Leech & Michael H. Short (1984). Berdasarkan hasil kajiannya, dia menyatakan bahwa karya sastra mengandung dimensi-dimensi makna tambanan yang beroperasi dalam wacana lainnya Leech & Short, ada tiga gejala ekspresi sastra yang menghadirkan dimensi makna yang berbeda yang tidak tercakup oleh deskripsi linguistik dengan kategori normalnya. Leech & Short mengaitkan deskripsi linguistiknya dengan karya sastra yang kritis.

UNIVERSITAS TERBUKA

Menurut Leech & Short, ada tiga gejala eskpresi sastra itu, yaitu *cohesion, foregrounding* dan *cohesion of foregrounding. Cohesion* adalah hubungan intratekstual unsur-unsur gramatikal dengan unsur-unsur leksikal yang saling terkait dalam teks sehingga menjadi kesatuan unit wacana yang lengkap. Keduanya dikatakan makna teks sebagai satu kesatuan. Menurut Leech & Short, kohesi hal yang unik yang hanya terdapat pada puisi tetapi terdapat pula pada semua jenis lainnya. Kohesi inilah yang mengkombinasikan unit-unit linguistik yang terpisah-pisah ke dalam rangkaian wacana yang bermakna.

Berbeda dengan kohesi yang terdapat dalam materi teks lain, *foregrounding* merupakan gejala khas yang hanya terdapat dalam karya sastra. *Foregrounding* adalah gejala penyimpangan dari norma-norma atau konvensi-konvensi bahasa yang berlaku yang disengaja oleh penulisnya. Penyimpangan dari konvensi bahasa normal juga ditemukan pada puisi tersebut. Menurut Leech & Short, *foregrounding* terjadi jika ciri-ciri semantis sebuah unsur bahasa yang digunakan tidak berhubungan dengan ciri-ciri semantis yang diberikan kepadanya dengan lingkungan kontekstual unsur tersebut.

Adapun *cohesion of foregrounding* adalah penyimpangan-penyimpangan dalam dihubungkan dengan bentuk lain untuk membentuk pola-pola intratekstual. Ekspresi-ekspresi yang menyimpang seperti *the oat was merry* dan *sensual root* juga menunjukkan pola-pola intratekstual yang dibentuk dengan kekohesian.

Kajian stilistika karya sastra di barat mengalami perkembangan yang menggairahkan. Hal ini terlihat dengan tulisan-tulisan tentang stilistika dan para linguis banyak dan telah membantu meningkatkan perkembangan stilistika

UNIVERSITAS TERBUKA

sebagai suatu bidang pengkajian linguistik yang layak diperhitungkan. Hal tersebut antara lain dapat dilihat dalam buku *Literary Style: A Symposium* (1971) yang dieditori oleh Seymor Chatman. Buku ini dengan tajam membahas berbagai gagasan mengenai stilistika, antara lain teori stilistika, stilistika sebagai disiplin ilmu, *'styl' feature'*, dan '*style'* pengarang individual.

Thomas A. Sebeok membahas stilistika adalah *Style in Language* (1975) yang berisi kumpulan kertas kerja sebuah konferensi tentang gaya dalam bahasa tahun 1958. Muncullah kemudian beberapa buku lain yang menggagas kajian stilistika yang pada umumnya memuat gagasan tentang teori dan metodologi stilistika sebagai suatu cabang dalam bidang linguistik terapan. Misalnya, *Prose Style* (1977) karya Wilfred Stone, membahas berbagai peran gaya '*style*' dalam karya sastra seperti: kata, *imagery*, nada, kalimat, dan paragraf. Buku cukup serius mengupas stilistika adalah *Modern Stylistics* (1981) yang dieditori, C. Freeman. Dengan cukup mendalam, buku itu mengkaji teori stilistika, stilistika dalam puisi, dan pendekatan stilistika dalam prosa.

Dennis Freeborn juga menulis *Style Text Analysis and Linguistics Criticism (1996)*. Buku ini ini mengupas teori stilistika, kata, dan tata bahasa dalam prosa, retorika tradisional, gaya retorik, prosa puitik, dan gaya laporan baru.

Umar Junus juga menulis buku tentang stilistika dengan judul *Stilistik Satu Pengantar* (1989). Buku ini memberikan dasar-dasar teoretis tentang stilistika yang cukup luas, termasuk hubungan stilistika, estetika, dan retorika walaupun belum memberikan contoh aplikasi kajian stilistika karya sastra. Umar Junus

UNIVERSITAS TERBUKA

dalam buku ini berpandangan bahwa stilistika sebaiknya berdiri sendiri sebagai sebuah cabang terlepas dari linguistik dan ilmu sastra.

Tulisan Rachmat Djoko Pradopo "Stilistika" (makalah Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia pada PIBSI XXVI tahun 2004 di Universitas Muhamadiyah Purwokerto) juga memberikan penguatan pada kajian stilistika terhadap karya sastra. Tulisan tersebut memberikan pemahaman tentang kajian stilistika karya sastra dengan deskripsi yang mudah dipahami. Dalam disertasi ini tulisan Rachmat Djoko Pradopo tersebut dijadikan salah satu rujukan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka terlihat bahwa penelitian stilistika novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal memiliki perbedaan dengan berbagai penelitian atau kajian stilistika terdahulu. Hal itu tampak paling tidak pada beberapa segi yakni objek kajian, konsep penelitian, dan pendekatan yang dipakai. **Pertama**, objek kajian dalam penelitian ini adalah stilistika novel *Saman* dan *Cala Ibi*, dalam hal ini pemanfaatan potensi bahasa yang khas meliputi diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, citraan. **Kedua**, konsep penelitian ini adalah analisis stilistika novel *Saman* dan *Cala Ibi* sebagai bentuk ekspresi untuk menggunakan ideologi atau gagasan pengarang. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji stilistika dari segi linguistik, melainkan juga dari segi makna interteks sebagai sarana sastra. Beberapa penelitian terdahulu memfokuskan kajian stilistika dari segi linguistik tidak dikaitkan dengan makna sastra. **Ketiga**, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kritik sastra bandingan. yang mengkaji stilistika novel *Saman* dan *Cala Ibi* (faktor objektif) tidak terlepas dari latar sosiohistoris pengarang beserta

UNIVERSITAS TERBUKA

kondisi sosial masyarakatnya (faktor genetik) dan tanggapan (resepsi) pembaca terhadap stilistika novel *Saman* dan *Cala Ibi* dan maknanya (faktor afektif). Ketiga faktor tersebut dalam pengkajian stilistika terutama interteks novel *Saman* dan *Cala Ibi* saling bergayut satu dengan lainnya.

B. Landasan Teori

1. Stilistika dalam Kajian Sastra

Dalam karya sastra, setiap kata memiliki tautan emotif, moral, atau ideologis di samping maknanya yang netral. Oleh karena itu, gaya bahasa merupakan pemanfaatan potensi bahasa yang ekspresif dan emotif sifatnya yang ditambahkan dalam penyajian gagasan yang netral dan sifatnya opsional manasuka (Panuti Sudjiman, 1995: 16). Gaya bahasa juga dipakai pengarang untuk memberikan *foregrounding* (Mukarovsky dalam Panuti Sudjiman,1993: 17), guna menarik perhatian pembaca. Bagi Mukarovsky, penggunaan bahasa sehari-hari membuat karya sastra konvensional, lambang-lambang secara otomatis bertautan dengan makna tertentu. Untuk menghasilkan efek ekspresif estetis, bahasa sastra perlu dideotomatisasi, yakni hubungan antara lambang dan makna tidak secara otomatis, yang dilakukan dengan melanggar konvensi bahasa.

Pembaruan yang inkonvensional itu tampak menonjol sehingga menarik perhatian pembaca. Meminjam istilah Victor Shklovsky (dalam Teeuw, 1983: 4), bahasa dibuat defamiliarisasi, yakni sesuatu dibuat tidak familiar, tidak biasa, tidak dikenal. Pernyataan bahasa dalam karya sastra dibuat tidak biasa, tidak otomatis mengikuti konvensi. Dengan cara demikian, pembaca akan tersentak karena pernyataan seperti itu akan terkesan menonjol.

UNIVERSITAS TERBUKA

Jika konsep klasik menganggap gaya bahasa sebagai bungkus atas gagasan sehingga konsep itu membedakan bahasa karya sastra sebagai isi gagasan *(subject matter/content)* dan bungkusnya *(manner/expession),* yakni penyajiannya kepada pembaca, tidak demikian dalam komunikasi modern. Dalam komunikasi modern, gaya bahasa bukan hanya dihubungkan dengan penggunaan bahasa yang indah, melainkan juga merujuk pada isi yang diembannya. Dalam kreasi karya sastra, menurut Aminuddin (1995: 28), pengolahan gagasan terkait dengan upaya menciptakan gagasan yang jernih dan kaya melalui bentuk pengungkapan yang padat, utuh, dan imajinatif.

Adanya pemerkayaan makna dalam karya sastra merupakan salah satu ciri khas wacana sastra itu sendiri. Jadi, pemanfaatan potensi-potensi bahasa secara khusus akan mampu memberi pemerkayaan makna dan penggambaran objek. Pemerkayaan ini dimungkinkan karena adanya potensi pemanfaatan berbagai bentuk sistem tanda yang mungkin. Oleh karena itu, kajian stilistika berpangkal pada bentuk ekspresi kebahasaan (aspek kata dan kalimat) dan pengungkapan makna karyanya dengan menggunakan pendekatan tertentu.

Style 'gaya bahasa' menurut Panuti Sudjiman (1995:13) mencakup diksi (pilihan kata/leksikal), struktur kalimat, majas, dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Merujuk pada pandangan Sudjiman di atas, maka akan dikemukakan beberapa konsep kebahasaan yang berkaitan dengan *style* 'gaya bahasa' dalam kajian stilistika karya sastra. Beberapa konsep kebahasaan tersebut akan menjadi rujukan dalam kajian stilistika novel *Saman* dan *Cala Ibi*. Beberapa konsep kebahasaan tersebut

UNIVERSITAS TERBUKA

adalah sebagai berikut.

a. Diksi

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya. Dalam konteks ini pengertian denotasi dan konotasi tidak boleh diabaikan. Denotasi ialah arti lugas, yang sesuai dengan kamus, sedangkan konotasi arti figuratif yang diasosiasikan atau disarankannya.

Diksi berarti pemilihan kata. Artinya, pilihan kata yang digunakan penyair dalam puisi inilah yang dinamakan diksi. Herman J. Waluyo (2008: 83), mengemukakan bahwa penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata yang lainnya, dan kedudukan kata dalam puisi itu. Dengan kata lain, sebuah puisi sangat mementingkan pemilihan kata agar menimbulkan daya magis atau kekuatan dari kata-kata yang digunakan.

Beliau menambahkan bahwa dalam memilih kata-kata dalam puisi, ada tiga hal yang mesti dipertimbangkan, yaitu perbendaharaan kata, urutan kata *(word order*), dan daya sugesti kata-kata (Herman J. Waluyo, 2008: 84-89).

Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra, karena itu dalam pemilihannya para sastrawan berusaha agar kata-kata yang digunakannya mengandung kepadatan dan intensitasnya serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis lainnya. Kata yang dikombinasikan dengan kata-kata lain dalam berbagai variasi mampu menggambarkan bermacam-macam ide, angan, dan perasaan.

UNIVERSITAS TERBUKA

Diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulisan (Scott, 1980: 170), atau pilihan leksikal dalam penulisan (Panuti Sudjiman, 1995: 13). Diksi adalah kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide yang meliputi persoalan gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam mengelompokkan atau susunannya, atau cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan. Gaya bahasa bertalian dengan ungkapan-ungkapan individual atau karakteristik tertentu, yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Gorys Keraf, 1991: 23).

Dengan demikian, diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya. Konteks kata hendaknya dilihat bagi kepentingan arus dan wacana sastra secara keseluruhan, bukan dalam arti sempit yang terbatas pada kalimat tempat kata tersebut berada. Jadi, deskripsi yang akan melakukan tetap merujuk kepada konteks fiksi yang dikaji.

Diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang-mengarang (Harimurti Kridalaksana, 1982: 35). Diksi yang baik adalah diksi yang sesuai dengan tuntutan cerita, keadaan atau peristiwa, dan pembacanya (Suhendra Yusuf, 1995: 68). Dengan demikian, diksi dalam konteks sastra merupakan pilihan kata pengarang untuk mengungkapkan gagasannya guna mencapai efek tertentu dalam karya sastranya. Orang yang luas kosakatanya, demikian Gorys Keraf (1991: 24), akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih.

UNIVERSITAS TERBUKA

Edi Subroto (1996: 1) menyebut kata sebagai tanda bahasa (Inggris: *sign,* Prancis: *signe).* Lambang atau tanda dalam konteks ini dipersamakan dengan simbol meskipun tidak semua lambang adalah simbol. Selain itu, lambang atau tanda mengacu pada gejala yang lebih luas daripada simbol. Untuk hal khusus ini biasanya simbol hanya mengacu pada simbol verbal. Todorov menganggap simbol sebagai gejala khusus dari lambang karena keberadaan simbol terkait dengan lambang dan interpretasi, penggunaan, dan penikmatan, keikutsertaan, dan pemasukan ciri seni dan mitologi, serta gejala lain yang termasuk pengkreasian lambang (Todorov, 1987: 9).

Kata merupakan unsur bahasa yang sangat penting dan paling esensial dalam karya sastra. Dalam pemilihannya, para sastrawan berusaha agar kata-kata yang digunakannya mengandung kepadatan dan intensitasnya, serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis lainnya. Kata, menurut Edi Subroto (1996: 1 dan 11), berfungsi untuk menunjuk atau menyebut *(to refer, to denote)* sesuatu (benda, perbuatan/peristiwa, hal sifat, atau keadaan, jumlah) yang bersifat luar bahasa, terutama untuk kata-kata di luar bahasa *(extra-linguistic world* atau *non-linguistic world).*

Kata merupakan kesatuan tak terpisahkan antara aspek bentuk *(signifier, signifiant)* dengan aspek arti *(signified, signifie)* yang pada dasarnya kaitan antara keduanya bersifat manasuka *(arbiter),* kecuali pada sebagian kosakata yang termasuk tiruan bunyi *(anomatope)* dan kata-kata yang bernilai emotif-ekspresil Kata-kata yang dipilih pengarang merupakan kata-kata yang dianggap paling tepat dalam konteks karya sastra tersebut (Coleridge dalam Burton, 1984: 77).

UNIVERSITAS TERBUKA

Ditinjau dari keberadaannya sebagai lambang, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan bukan berada dalam hubungan antara bentuk dengan sesuatu yang dinamai atau digambarkan, melainkan antara aspek bentuk *(signifiant)* dengan aspek arti *(signifie)*.

Sumaryono (2003: 196), kata memiliki konotasi yang berbeda bergantung pada beberapa faktor. Tegasnya, makna kata bergantung pada penuturnya. Demikian pula, pemanfaatan diksi dalam *Saman* dan *Cala Ibi* merupakan simbol yang mewakilki gagasan tertentu, terutama dalam mendukung gagasan yang ingin diekspresikan Ayu Utami dan Nukila Amal sebagai pengarang dalam karya sastranya. Pada dasarnya sastrawan ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Sastrawan memilih kata-kata yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya setepat-tepatnya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitasnya serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka sastrawan memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya (Altenbernd & Lewis. 1970: 76).

Pemilihan kata berkaitan erat dengan hakikat karya sastra yang penuh dengan intensitas. Sastrawan dituntut cermat dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisinya dalam kalimat dan wacana, kedudukan. kata tersebut di tengah kata lain, dan kedudukan kata dalam keseluruhannya sastra. Dalam proses pemilihan kata-kata inilah sering terjadi pergumulan sastrawan dengan karyanya bagaimana dia memilih kata-kata yang benar-benar mengandung arti yang sesuai dengan yang diinginkannya, baik dalam arti konotatif maupun denotatif.

UNIVERSITAS TERBUKA

Kata yang dikombinasikan dengan kata-kata lain dalam berbagai variasi mampu menggambarkan bermacam-macam ide, angan, dan perasaan. Dalam kedudukannya sebagai medium ekspresi ide, angan, dan, perasaan, kesatuan antara lambang dengan yang dilambangkan sudah padu.

Dalam karya sastra, *Saman* dan *Cala Ibi* misalnya, terdapat banyak diksi antara lain kata konotatif, konkret, kata sapaan khas dan nama diri, kata seru khas Jawa, kata serapan, kata vulgar, kata dengan objek realitas alam, dan kata dalam Bahasa Jawa. Menurut Leech (2003: 23), arti konotatif merupakan nilai komunikatif suatu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi di atas isinya yang murni konseptual. Kata konotatif adalah kata yang memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul pada pengarang atau pembaca (Suhendra Yusuf, 1995: 152; Harimurti Kridalaksana, 1982: 91).

Kata konkret *(concrete)* ialah kata yang dapat dilukiskan dengan tepat, dibayangkan dengan jitu akan apa yang hendak dikemukakan dari pengarang (Scott, 1980:22). Kata konkret merujuk pada benda-benda fisikal yang tampak di alam kehidupan (Suhendra Yusuf, 1995:152). Menurut Harimurti Kridalaksana (1982: 91), kata konkret adalah kata yang mempunyai ciri-ciri fisik yang tampak (tentang nomina). Kata konkret mengandung makna yang merujuk kepada pengertian langsung atau memiliki makna harfiah, sesuai dengan konvensi tertentu.

Jika pengarang mampu memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh pengarang. Jika

UNIVERSITAS TERBUKA

citraan pembaca merupakan akibat dan pencitraan kata-kata yang diciptakan pengarang, maka kata-kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian tersebut (lihat Herman J. Waluyo, 1991: 81). Dengan kata-kata yang dikonkretkan, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh pengarang.

Salah satu diksi dalam karya sastra yang juga menarik untuk dikaji adalah nama diri atau sapaan. Nama diri yang dipakai sebagai sapaan adalah kata yang dipakai untuk menyebut diri seseorang (Riyadi, 1999: 80; Harimurti Kridalaksana, 1993: 144). Dengan kata lain, nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang. Ditinjau dari sudut linguistik, nama diri atau sapaan merupakan satuan lingual yang dapat disebut sebagai tanda. Tanda merupakan kombinasi konsep (petanda) dan bentuk (yang tertulis atau diucapkan) atau penanda (Saussure, 1988: 147). Tanda-tanda itu antara lain berupa tanda konvensional yang disebut simbol memegang peran penting dalam komunikasi (Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (Ed.), 1996: 9). Dengan demikian nama diri atau sapaan selain berfungsi sebagai penanda identias, juga dapat merupakan simbol.

Menurut Uhlenbeck (1982: 373-382), nama diri yang semata-mata hanya berfungsi sebagai penanda identitas identik dengan nama diri yang tidak bermotivasi sedangkan nama diri yang berfungsi sebagai simbol identik dengan nama diri yang dalam konteks itu, Ryle (dalam Wasiyati, 2000: 8) menyatakan bahwa nama memiliki referen tetapi tidak memiliki makna. Arti simbolik nama dan kata lain dibangun oleh budaya tertentu.

UNIVERSITAS TERBUKA

C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1983: 206), bahwa unsur-unsur kebudayaan secara universal meliputi: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasis sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Abdul Chaer (1995: 43-52) menyatakan bahwa penamaan merupakan proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu pada sesuatu referen yang berada di luar bahasa. Mengingat bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, maka antara satuan kebahasan sebagai simbol misalnya kata, dengan sesuatu benda atau hal yang disimbolkannya bersifat manasuka tidak ada hubungan yang wajib di antara keduanya. Implikasinya, jika nama itu merupakan simbol dan sesuatu yang disimbolkannya, maka berarti penamaan itu pun bersifat arbitrer. Namun, secara kontemporer ada penamaan yang dapat ditelusuri sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan. Misalnya, penamaan didasarkan atas peniruan bunyi, penyebutan bagian *(part-whole relation),* penyebutan sifat khas, bahan, penemu dan pembuat *(appelativa),* keserupaan sifat, pemendekan (singkatan dan akronim), dan penamaan baru.

Kedudukan diksi dalam sebuah wacana baik wacana lisan maupun tulis sangatlah penting, karena penggunaan diksi yang kurang tepat akan berpengaruh pada makna dan ide atau gagasan utama dari suatu wacana. Untuk penggunaan diksi yang tepat dan sesuai, penguasaan kosakata yang kaya sangatlah mendukung. Tarigan (1985: 2) mengemukakan bahwa kualitas berbahasa seseorang sangatlah bergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin banyak perbendaharaan kata yang dimilikinya, akan

UNIVERSITAS TERBUKA

semakin bagus pula kemungkinan untuk terampil berbahasa. Pendapat serupa juga diungkapkan Keraf (2000: 21), bahwa semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan sanggup diungkapkannya. Poerwadaminta (dalam Partono 1999: 271) bahwa pemilihan kata merupakan keharusan yang tidak boleh diabaikan, dalam hal ini kata hendaknya dipilih secara sadar dan cermat.

Keraf (2000: 24), berpendapat bahwa ada tiga pengertian diksi: (1) diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi, (2) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan dengan tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dan sesuai dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar, dan (3) pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata itu.

Kesesuaian pilihan kata adalah mempersoalkan kata mana yang akan dipergunakan dalam kesempatan tertentu, walaupun kadang-kadang masih ada pembeda tambahan berupa pembeda tata bahasa, pola kalimat, panjang pendek atau kompleksnya sebuah alinea atau beberapa segi yang lain, Keraf (2000: 102).

Ahmadi (1979: 29), mengatakan bahwa diksi yang baik sangat tergantung pada pilihan kata yang menjamin keefektifan tujuan pengarang dengan keefektifan penggunaan bahasanya semaksimal mungkin. Untuk menjamin tujuan pengarang tersebut dituntut adanya penggunaan kata-kata yang teliti, tepat dan seksama

UNIVERSITAS TERBUKA

dalam denotasi, layak dalam konotasi dan kekhususan serta konkretnya sesuai dengan tujuan pengarang pada suatu titik ekspresinya. Dengan demikian pengarang harus dapat membedakan dengan cermat antara sinonim-sinonim. Poerwadaminta (dalam Partono 1999: 36), mengatakan pada umumnya kata diarahkan pada kata-kata yang seksama dan lazim. Tepat mengenai arti dan tempatnya, seksama mengenai kata yang dimaksud dengan yang dituturkan.

Keraf, (2000: 89) menggolongkan diksi menjadi tiga golongan yang meliputi, (1) kata umum dan kata khusus, (2) kata indra dan kata abstrak, (3) kata ilmiah dan populer. Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila seluruh kata mengacu pada suatu hal, atau kelompok yang lebih luas bidang cakupannya, maka kata tersebut disebut kata umum. Sedangkan bila suatu kata mengacu pada pengarahan-pengarahan yang khusus dan konkret, maka kata tersebut disebut kata khusus.

Parera (1987: 66-67), menggolongkan diksi menjadi lima golongan, yaitu: (1) diksi yang sesuai dengan kaidah umum, meliputi diksi yang tepat, seksama dan lazim, (2) diksi sesuai dengan kaidah umum, meliputi pilihan kata umum, profesional, dialek, dan sosiolek, (3) diksi sesuai dengan pemakaiannya, meliputi pilihan kata baku, formal, konsolatif, santai, akrab, rahasia, (4) diksi dalam retorik, meliputi bentuk tunggal-tunggal terurai, kata tunggal-frase, denotatif figuratifan, metonimia, metafora, kata langsung, kata berbunga, bentuk tersurat, bentuk tesirat, kata kuat, kata lemah, kata konkret, kata abstrak, (5) diksi sesuai dengan kaidah makna, meliputi denotasi-asosiasi, leksikal-gramatikal, frase

UNIVERSITAS TERBUKA

ungkapan, sinonim-perangkat bersistem, kata umum-kata khusus, kata istilah, pasangan kata anonim, kata bahasa Indinesia-serapan. Kata padanan-terjemahan.

Werren dan Wellek (1990: 14) bahwa cara yang paling mudah untuk menentukan jenis teks adalah dengan merinci penggunaan bahasanya. Berbeda dengan karya sastra, penggunaan pilihan kata dimaksudkan untuk menghadirkan suasana tertentu, mengajuk daya imajinasi pembaca, serta membangkitkan kesadaran pembaca tentang kemungkinan adanya pesan. Umumnya diksi yang digunakan adalah diksi yang bersifat konotatif, karena diksi konotatif memberikan makna yang tersirat atas berbagai kemungkinan makna.

Mengkaji diksi dalam karya sastra, walaupun objeknya hanya kata-kata, perlu dilandasi pemahaman isi teks secara keseluruhan dan pemahaman hubungan diksi dalam satuan teksnya secara asosiatif. Fakta yang dijadikan jadikan sasaran kajian walaupun secara konkret mengacu pada teks tulisan, secara esensial fakta tersebut pada dasarnya mengacu pada representasi dari pembacaan. Sebab itulah Faucult dalam Aminnudin (1990: 201), menganggap representasi sebagai eplisteme yang harus dibentuk dan difahami waktu seseorang mengkaji suatu fakta.

Kata serapan adalah kata yang diambil atau dipungut dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah, baik mengalami adaptasi struktur, tulisan, dan lafal, maupun tidak dan sudah dikategorikan sebagai kosakata bahasa Indonesia. Artinya, dari segi cara penyerapannya, ada kata serapan yang mengalami adaptasi penyesuaian dan ada yang mengalami adopsi (dipungut tanpa perubahan). Kata serapan ada yang berasal dan bahasa daerah misalnya Jawa,

UNIVERSITAS TERBUKA

Batak, dan Sunda, dan ada pula yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris, Belanda, dan Spanyol. Kata-kata yang sarat dan kasar atau kampungan disebut kata vulgar (Suhendra Yusuf, 1995: 307). Kata vulgar merupakan kata-kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun atau etika sosial yang ber1aku dalam masyarakat intelek. Kata dengan objek realitas alam adalah kata yang memanfaatkan realitas alam bentukan kata tertentu yang memiliki arti.

b. Kalimat

Unsur yang membentuk wujud verbal karya sastra dan menentukan gaya pengarang adalah kalimat. Gaya kalimat merupakan penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu, misalnya inversi, gaya kalimat tanya, perintah, elips, dan panjang-pendek, struktur, dan proporsi sederhana-majemuknya. Demikian pula sarana retorika yang berupa kalimat hiperbola, paradoks, klimaks, antiklimaks, antitesis, dan koreksio (Rachmat Djoko Pradopo, 2004: 11).

Dalam kegiatan komunikasi bahasa, ditinjau dari kepentingan gaya bahasa, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekedar kata walaupun kegayaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan kata (Nurgiyantoro, 1998: 292-293). Sebuah gagasan atau pesan (struktur batin), dapat diungkapkan ke dalam berbagai bentuk kalimat (struktur lahir) yang berbeda-beda struktur dan kosakatanya. Karena dalam sastra pengarang memiliki kebebasan penuh dalam mengkreasikan bahasa *(licentia poetica)* guna mencapai efek tertentu, adanya bentuk penyimpangan kebahasaan, termasuk penyimpangan struktur kalimat merupakan hal yang wajar.

UNIVERSITAS TERBUKA

Penyiasatan struktur kalimat itu dapat bermacam-macam wujudnya, mungkin berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, ada pula penyimpangan kalimat seperti penggunaan konjungsi di awal kalimat guna memperoleh efisiensi dan menekankan pesan tertentu. Termasuk dalam gaya kalimat adalah penggunaan sarana retorika seperti kalimat klimaks, antiklimaks, koreksio, hiperbola dan antitesis. Kesemuanya itu dimaksudkan pengarang untuk mencapai efek estetis tertentu di samping juga untuk menekankan gagasan tertentu. Hal itulah yang dikenal sebagai *foregrounding*, yang dipandang sebagai salah satu ciri bahasa sastra.

c. Wacana

Salah satu unsur stilistika *Saman* dan *Cala Ibi* yang menarik untuk dikaji adalah gaya wacana. Wacana ialah satuan bahasa terlengkap, yang memiliki hierarki tertinggi dalam gramatika (Harimurti Kridalaksana, 1982: 179). Gaya wacana ialah gaya bahasa dengan penggunaan lebih dari satu kalimat, kombinasi kalimat, baik dalam prosa maupun puisi.

Gaya wacana dapat berupa dua kalimat atau lebih, paragraf, bait, keseluruhan karya sastra baik prosa seperti novel dan cerpen, maupun keseluruhan puisi. Termasuk dalam gaya wacana dalam sastra adalah gaya wacana dengan sarana retorika seperti repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, dan hiperbola, serta gaya wacana alih kode (Rachmat Djoko Pradopo, 2004: 12).

Adapun wacana alih kode *(code switching)* adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan pesan atau situasi lain, atau adanya partisipan lain (Harimurti Kridalaksana, 1983: 86). Gaya wacana alih kode

UNIVERSITAS TERBUKA

digunakan untuk memperoleh efek tertentu sesuai dengan unsur-unsur bahasa yang digunakan, misalnya, untuk menciptakan efek atau *setting* lokal, nasional, dan universal atau gagasan dalam bidang ilmu tertentu sesuai dengan gagasan dalam karya sastra.

d. Bahasa Figuratif

1) Konsep Bahasa Figuratif

Figurative berasal dari bahasa Latin *figura,* yang berarti *form, shape. Figura* berasal dari kata *fingere* dengan arti *to fashion.* Istilah ini sejajar dengan pengertian metafora (Scott, 1980: 107). Menurut Hawkes (1980: 1), tuturan adalah *"language which doesn't mean what it says"*, tuturan untuk menyatakan suatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya. Dan ia mengatakan *"inevitably, figurative language is usually descriptive, and the transference involved result in what seem to be "pictures" or "images"*. Tuturan figuratif atau bahasa figuratif digunakan oleh sastrawan untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna (Herman J. Waluyo, 1991: 83).

Bahasa figuratif pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif *(figurative language)* menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan (Rachmat Djoko Pradopo, 1993: 62). Tuturan figuratif mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.

UNIVERSITAS TERBUKA

Menurut Herman J. Waluyo (2008: 96), bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair yang bersusun-susun atau berpigura. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Menurut Middleton (dalam Lodge, 1969: 49), tuturan figuratif dalam aplikasinya dapat berwujud gaya bahasa yang sering dikatakan oleh para kritikus sastra sebagai *uniqueness* atau *specialty* (keistimewaan, kekhususan) seorang pengarang sehingga gaya bahasa merupakan ciri khas pengarang. Jenis-jenis bentuk itu dalam stilistika sering disebut sarana retorika *(rethorical device)*.

Tuturan figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara figuratif yang menyaran pada makna literal *(literal meaning)*.

Pemajasan diartikan sebagai penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan atau analogi ciri semantis yang umum dengan umum, yang umum dengan yang khusus, ataupun yang khusus dengan yang khusus. Perbandingan tersebut berlaku secara proporsional, dalam arti perbandingan itu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam melukiskan citraan atau gagasan baru (Aminuddin, 1995: 249).

Pemajasan *(figure of thought)* merupakan teknik untuk pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna nyang ditambahkan,

UNIVERSITAS TERBUKA

makna yang tersirat. Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa figuratif. Sebenarnya masih ada hubungan makna antara bentuk harfiah dengan makna figuratifnya, tetapi hubungan itu bersifat tidak langsung, atau paling tidak ia membutuhkan interpretasi pembaca. Penggunaan bentuk-bentuk figuratifan dalam kesastraan, dengan demikian, merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna (Nurgiyantoro, 1998: 296-297).

Pemajasan menurut Scott (1980: 107), mencakup metafora, simile, peronifikasi, dan metonimia. Merujuk pandangan Scott (1980: 107) dan Rachmat Djoko Pradopo (2004: 61-78), majas yang akan dikaji dalam kajian *Saman* dan *Cala Ibi* ini meliputi metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinekdoke *(pars pro toto* dan *totem pro parte)*.

Bahasa figuratif adalah bahasa yang dipergunakan oleh pengarang untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna lambang (Waluyo, 1987: 83) (mengutip apa yang dikatakan Perrine), bahwa bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan maksud atau gagasan dari pengarang, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) bahasa figuratif mampu menghasilkan imajinasi tambahan dalam suatu karya sastra, sehingga yang abstrak menjadi kongkret dan membuat sebuah karya sastra menjadi nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif adalah cara untuk mengonsentrasikan makna yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

UNIVERSITAS TERBUKA

Menurut Pradopo (1987: 61-62), bahasa figuratif menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan gambaran angan. Bahasa figuratif ini mengiaskan atau menyamakan sesuatu dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.

Bahasa majasi adalah bahasa yang menggunakan majas (Zaidan dkk, 1991:16). Sedangkan majas adalah bahasa yang maknanya melewati batas yang lazim (Sudjiman 1990: 50). Berbeda dengan Keraf, Abrams (1981: 63) menjelaskan bahasa figuratif sebagai berikut.

> *Figurative language is deviation from what speakers of language apprehend as the ordinary, or standard, significant or sequence of words, in order to a chief some special mining or effect.*

Berdasarkan pendapat tersebut dapat didefinisikan bahwa bahasa figuratif adalah penyimpangan makna akibat penggunaan bahasa sehari-hari, atau baku, inti atau urutan kata, untuk mencapai makna khusus atau efek. Selanjutnya dalam halaman yang sama Abrams menyatakan.

> *Figurative language have often defied into classes: (1) figures of thought. "tropes (meaning "turns", conversion") in which words are used in a way that effects a conspocuous change in their standard meaning. The standard meaning of a ward, as apposed to is tropic meaning, is called literal meaning, (2) "Figures of speech, "or rhetorical figures, "or schemes(from the Greek word for "form"), in which the departure from standard usage is not, primarily, in the meaning but in the order of the word.*

Bahasa figuratif merupakan bagian dari gaya (*style*) bahasa yang menjadi bagian dari kajian stilistika. Istilah bahasa figuratif sama dengan bahasa figuratif (*figurative language*). Aminuddin, (1998: 227), mengungkapkan pemilahan

UNIVERSITAS TERBUKA

bahasa figuratif menjadi dua jenis, yakni (1) *figure of thought*: bahasa figuratif yang terkait dengan cara pengolahan dan pembayangan gagasan: dan (2) *rhetorical figure*: bahasa figuratif yang terkait dengan penataan dan pengurutan kata-kata dalam konstruksi kalimat.

Pendapat senada diungkapkan oleh Fananie (2002: 37) bahwa "bahasa figuratifan digunakan untuk menyatakan ungkapan yang berisi perbandingan atau persamaan". Berdasarkan perbandingan dan persamaan tersebut maka terjadi sebuah bentuk lain dalam bahasa. Bentuk ini diistilahkan sebagai bahasa figuratif yang fungsinya untuk menimbulkan efek estetis dari sebuah karya sastra.

Berkenaan dengan upaya untuk menimbulkan efek-efek tertentu dalam berbahasa, Sayuti (1985: 75) menyatakan bahwa "bahasa figuratif sebagai salah satu alat untuk memperoleh efek puitis dalam ciptaan". Efek puitis dapat diartikan sebagai suatu bentuk estetis bahasa dalam sebuah karya sastra. Bentuk ini menimbulkan suatu efek perasaan damai ketika kita menemukan suatu bentuk metafor yang indah atau peningkatan emosional ketika menemukan bentuk sarkasme dan ironi yang berlebih.

Pendapat senada juga diungkapkan Perinne (dalam Badrun, 1989: 26) yang mengatakan bahwa "bahasa figuratifan dapat menyampaikan makna secara efektif terhadap ide atau gagasan". Bahasa figuratif menyampaikan suatu maksud secara lebih efektif dalam sebuah karya sastra melalui bentuk-bentuk imajinatif dan permainanan bahasa yang lebih menyentuh efek perasaan. Bentuk imajinatif ini memberikan gambaran kreatif kepada pembaca untuk memaknai bahasa dalam

UNIVERSITAS TERBUKA

karya sastra. Selain itu mampu meningkatkan intensitas emosi pembaca dan intensitas perasaannya.

Berdasarkan definisi dan pemahaman-pemahaman yang diungkapkan para ahli bahasa, sastrawan dan pemerhati sastra di atas dapat simpulkan bahwa bahasa figuratif adalah suatu bentuk gaya bahasa yang mengandung nilai estetis dan puitik sekaligus sebagai bentuk perbandingan dan persamaaan dalam sebuah karya sastra, bahasa figuratif memiliki peranan efektif untuk menimbulkan rasa bagi pembaca karya, sastra. Pembaca akan merasa tergugah perasaannnya melalui suatu bentuk bahasa yang indah dan menyentuh. Bahasa figuratif juga merupakan suatu bentuk penyimpangan makna bahasa yang fungsinya untuk memperindah gaga tuturan dalam karya sastra.

2) Bahasa Figuratif dalam Karya Sastra

Waluyo berpendapat bahasa figuratif dalam sebuah karya sastra menyebabkan karya sastra tersebut menjadi priroatis. Artinya memancarkan makna yang banyak atau kaya akan makna. Keragaman bentuk tafsiran pembaca dalam karya sastra membawa pengaruh terhadap bentuk-bentuk emotif pembaca. Waluyo (1987: 83) menungkapkan "bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna". Pengarang dalam menyampaikan makna secara tidak langsung akhirnya menyebabkan suatu bentuk ambiguitas pembaca dalam memaknai karya sastra.

Keragaman merupakan bentuk reaksi penggunaan, bahasa figuratif dalam karya sastra. Penggunaan bahasa figuratif dalam karya sastra juga mempunyai

UNIVERSITAS TERBUKA

efektivitas dalam penyampaian makna. Keefektifan tersebut adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra mengalir sedemikian rupa. Arus yang demikian menyebabkan nilai, ide atau gagasan yang disampaikan pengarang bisa ditangkap pembaca tanpa merasa digurui.

Berkenaan dengan hal itu Perrine (dalam Badrun, 1989: 26) menyebutkan bahwa "pemaknaan bahasa figuratif dikatakan efektif karena: (1) dapat memberikan kenikmatan imajinatif pada pembaca". Artinya pembaca dapat menikmati lompatan tiba-tiba dari satu titik ke titik yang lain, mulal dari awal sampai puncak dan hal-hal yang demikian lebih menyenangkan; (2) merupakan sebuah jalan untuk menyampaikan imaji tambahan dalam puisi, yang dalam hal ini dapat mengkonkretkan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga puisi terasa lebih sensual; (3) merupakan suatu cara untuk menambah intensitas emosi; dan (4) merupakan alat untuk pemusatan dan sekaligus sebagai alat untuk menyatakan sesuatu secara jelas.

Aminuddin, (1995: 247-248), menyatakan bahwa "pemaknaan bahasa figuratif dalam karya sastra merupakan kegiatan 'pemberian makna' pada tataran (1) bentuk, (2) citraan yang ditampilkan, (3) gagasan yang dinuansakan, (4) karakteristik hubungannya dengan unsur lain dalam satuan teksnya, dan (5) kemungkinan efeknya bagi pembaca".

Untuk dapat memahami bahasa figuratif, pembaca perlu membaca karya tersebut secara keseluruhan, supaya dapat diperoleh gambaran: (1) kemungkinan segmentasi bahasa figuratif sesuai dengan satuan konstruksinya, (2) hubungan antara satuan bahasa figuratif itu dengan unsur lain dalam teks, (3) hubungan

UNIVERSITAS TERBUKA

makna kata-kata dalam satuan data yang satu dengan lain secara asosiatif, (4) sebaran penggunaan bahasa figuratif dalam teks sastra yang dijadikan sasaran kajian, (5) karakteristik penggunaan bahasa figuratif dalam teks sastra dengan sasaran kajian strategi yang tepat digunakan untuk memahami dan menjelaskan.

3) Pemilahan Jenis Bahasa Figuratif

Pemilahan jenis bahasa figuratif dalam jumlah besar sebagaimana yang dilakukan Keraf (2004: 138-145) memilah bahasa figuratif menjadi sembilan belas jenis yakni, persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, dan fable, personifilkasi atau prosopopoeia, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, anuendo, antifrasis, pun atau paronomasia.

Menurut Atmazaki (1993: 50-61) bahasa figuratif dipilah menjadi enam kelompok dominan saja. Keenam kelompok bahasa figuratif tersebut antara lain, metafora, perbandingan, metonimi, sinekdot, personifikasi, dan alegori. Hal ini seperti yang diungkapkan Sayuti (1985: 75-106) yang membagi bahasa figuratif menjadi tiga kelompok besar, yakni metafora-simile, metonomi-sinekdos, dan personifikasi. Waluyo (1987: 83-90), membagi bahasa figuratif menjadi enam jenis, yakni metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, dan ironi. Demikian juga dengan Badrun (1989: 27-42) membagi bahasa figuratif menjadi tujuh kelompok, yakni metafora, simile, personifikasi, sinekdoke, metonimia, simbol, dan alegori.

UNIVERSITAS TERBUKA

Menurut Altenberd (1966:14-22) *figurative language* terbagi menjadi *metaphor, metonymy, sinekdoche, and personification.* Tetapi dalam pembahasannya dimasukkan juga *alegori*.

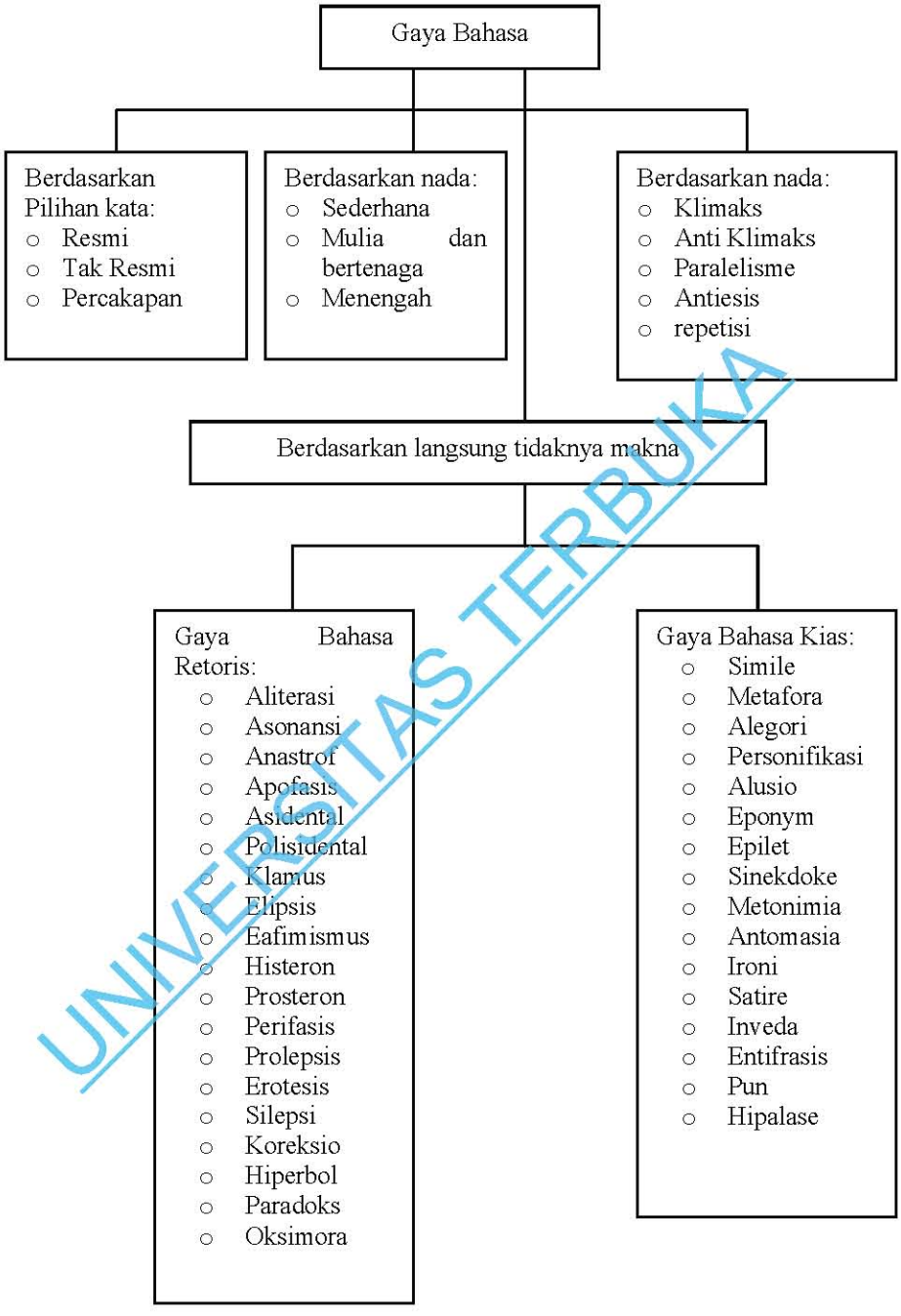
Sedangkan menurut Pradopo (1993: 62), yang dimaksud bahasa figuratif adalah simile, metonimia, sinekdoki, personifikasi, perumpamaan epos, dan alegori.

Abrams (1996:63-67), membagi bahasa figuratif menjadi; *figure of thought* dan *rhetorical figure*. Bahasa figuratif dalam hal ini adalah *figure of thought* (tropes) yang terjadi antara lain *simile, metaphor, metonymy, sinedoche, personification, concert, epic similes, hyperbole, irony, litotes, paradox, periphrasia*, dan *pun*. Tetapi dalam bahasa selanjutnya hanya *simile, metaphor, emtonymy, sinedoche,* dan *personification* yang dibahas sebagai bahasa figuratif.

Keraf (1996:137-145) membahas bahasa figuratif dalam gaya bahasa. Gaya bahasa menurutnya dapat dipandang dari lima segi. Untuk lebih singkatnya berikut bagan klasifikasi bahasa figuratif yang terdapat dalam gaya bahasa.

UNIVERSITAS TERBUKA

Bagan 1. Klasifikasi Gaya Bahasa Menurut Gorys Keraf.



UNIVERSITAS TERBUKA

Berdasarkan hal tersebut dibagi menjadi dua, gaya bahasa retoris dan gaya bahasa figuratifan. Lebih lanjut akan diuraikan tentang gaya bahasa figuratifan. Gaya bahasa figuratifan memiliki bagian antara lain: persamaan atau simile, sarkasme, satire, enuede, anti fasis dan pun atau pronomasia.

Untuk lebih jelasnya pemilihan bahasa figuratif berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Bahasa Figuratif Menurut Beberapa Ahli

Altenbernd (1966)	Abrams (1981)	Pradopo (1993)	Karaft (1996)
Metaphora	Metaphor	Metafora	Metaphora
Simile	Simile	Simile	Simile
Epik Simile	Epic Simile	Perumpamaan	
Methonymy	*Metonymy*	Epos	Methonimia
Sinecdoche	*Sinecdoche*	Metonimia	Sinekdok
Personifikasi	*Personification*	Sinekdoki	Personifikasi
			Alegori
	Conceit	Personifikasi	Ironi
	Hiperbole	Alegori	
	Irony		Pun/pronomasia
	Litotes		Parable
	Paradoks		Hipalase
	Pun		Ntonomasia
			Sinisme
			Sarkasme
			Satir
			Inuedo
			Antifasis

UNIVERSITAS TERBUKA

4) Bahasa Figuratif Perbandingan atau Persamaan

Bentuk bahasa figuratif perbandingan ini mengacu pada suatu bentuk perbandingan antara dua benda atau sifat, baik yang memiliki sifat yang sama maupun berbeda.

a) Bahasa Figuratif Perbandingan Implisit (Metafora).

Bahasa figuratif perbandingan implisit atau metafora adalah suatu bentuk bahasa figuratif yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata-kata pembanding (*seperti, laksana, bagai, bak, seumpama*).

Metafora menurut Ahmadi (1991: 35), merupakan induk dari gaya bahasa figuratif yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau peristiwa tidak secara harfiah, melainkan dengan menggunakan suatu perbandingan langsung. Barker dalam Pradopo (1993: 63), metafora melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain.

b) Bahasa Figuratif Perbandingan Eksplisit (Simile).

Bahasa figuratif perbandingan eksplisit (simile) adalah suatu bentuk bahasa figuratif yang membandingkan dua hal, namun perbandingan ini menggunakan kata-kata tertentu untuk menunjukkan perbandingannya. Simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lainnya* (Rachmat Djoko Pradopo, 2000: 62).

Tarigan (1986: 9), berpendapat bahwa perumpamaan merupakan suatu perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Keraf (1996: 138), menyataan bahwa persamaan itu bersifat eksplisit. Maksudnya ia langsung menyatakan sesuatu dengan lainnya. Bahasa figuratif ini dijelaskan dengan pemakaian kata *seperti, umpama, laksana* dan *sejenisnya.* Pradopo (1993: 63), bahwa selain kata bantu diatas, digunakan juga kata *bagai, bak, imbuhan se-, sepantun, semisal, seumpama,* dan *pembanding yang lain.*

UNIVERSITAS TERBUKA

Simile dapat dibedakan menjadi dua, yaitu simile terbuka dan simile tertutup (Keraf, 1990). Simile tertutup mencantumkan secara eksplisit perihal yang diperbandingkan. Perihal yang dibandingkan kadang-kadang perlu dikemukakan dengan ungkapan dengan ungkapan yang agak panjang dan meluas tersebut yang dikemukakan dengan ungkapan agak panjang dan meluas tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, konkrit dan lebih hidup.

c) Bahasa Figuratif Penginsanan (Personifikasi)

Majas ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, melihat, mendengar, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi banyak dimanfaatkan para sastrawan sejak dulu hingga sekarang. Majas personifikasi membuat hidup lukisan, dan memberi kejelasan gambaran, memberi bayangan angan secara konkret (Rachmat Djoko Pradopo, 2000: 75).

Bahasa figuratif penginsanan (personifikasi) adalah suatu bentuk, bahasa figuratif yang menggambarkan benda-benda mati yang bertingkah laku seperti makhluk hidup. Personifikasi pada dasarnya juga perbandingan. Dalam hal ini benda-benda dibandingkan dengan manusia. Sifat-sifat khas manusia ditempelkan pada benda. Ahmadi (1991: 84), mengemukakan bahwa personifikasi ialah gaya bahasa figuratif yang menggambarkan benda-benda sebagai manusia yang berperilaku.

UNIVERSITAS TERBUKA

d) Bahasa Figuratif Pensugesti (Alusio)

Bahasa figuratif pensugesti atau alusio adalah bahasa figuratif yang mensugestikan kesamaan antara orang, tempat dan peristiwa dengan orang, tempat, dan peristiwa lain yang keberadaannya telah diketahui umum.

e) Bahasa Figuratif Penyata Sifat

Bahasa figuratif ini digunakan untuk menyatakan suatu nama tertentu dengan sifat-sifat tertentu yang menjadi ciri khasnya. Berdasarkan sifat pembandingnya bahasa figuratif ini dibagi menjadi dua jenis berikut ini.

(1) Eponym adalah bahasa, figuratif yang mengidentikkan suatu nama seseorang, dengan sifat-sifat tertentu.

(2) Epitet adalah bahasa figuratif yang mengidentikkan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal.

f) Bahasa Figuratif Penggantian

Bahasa figuratif ini merupakan suatu bentuk bahasa figuratif yang mengunakan kata tertentu untuk menggantikan kata yang lain. Berdasarkan nama penggantinya bahasa figuratif ini dibagi menjadi empat jenis berikut ini.

(1) Sinekdoke adalah suatu bentuk bahasa figuratif yang menggunakan nama sebagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya.

(2) Metonimia adalah suatu bentuk bahasa figuratif yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai hubungan yang dekat.

(3) Antonomasia adalah salah satu bahasa figuratif dengan menggunakan sebuah

UNIVERSITAS TERBUKA

gelar, julukan, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

(4) Hipalase adalah salah satu bahasa figuratif yang menggunakan kata tertentu untuk, menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

g) Bahasa Figuratif Sindiran

Bahasa figuratif ini mengarah pada suatu bentuk bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud tertentu (sindiran, merendahkan atau menghina) secara tidak langsung. Berdasarkan bentuk sindiran yang disampaikan, bahasa figuratif ini dibagi menjadi tiga jenis berikut ini.

(1) Ironi adalah suatu bentuk bahasa figuratif yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok.

(2) Sinisme adalah suatu bentuk bahasa figuratif yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

(3) Sarkasme adalah suatu bentuk bahasa figuratif yang mengungkapkan celaan atau hinaan yang lebih mendalam dibandingkan ironi.

UNIVERSITAS TERBUKA

Metafora

Metafora adalah majas seperti simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata; pembanding seperti *bagai, sebagai, laksana, seperti*, dan *sebagainya*. Metafora itu dilihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker dalam Rachmat Djoko Pradoo (2000: 61-78). Menurut Altenbernd dan Lewis (1970: 15), metafora itu dinyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau setaraf dengan hal

lain, yang kesemuanya tidaklah sama.

Metafora dapat memberi kesegaran dalam berbahasa, menghidupkan sesuatu yang sebenarnya tak bernyawa, menjauhkan kebosanan karena ketunggalnadaan (monoton), dan mengaktualkan sesuatu yang sebenarnya lumpuh (Edi Subroto, 1996: 37).

Metafora merupakan bahasa figuratif yang paling mendasar dalam karya sastra, terlebih puisi (Cuddon, 1979: 275). Hal senada diungkapkan Hawkes (1980: 1) bahwa *"metaphor is traditionally taken to be the most fundamental form of figurative language"*. Burton (1984: 109), menjelaskan bahwa metafora merupakan wujud nyata pencitraan kata *(imagery)*. Metafora mengidentifikasikan dua objek yang berbeda dan menyatukannya dalam pijaran imajinasi. Dalam hal ini metafora bertugas membangkitkan daya bayang yang terdapat dalam angan pembaca.

Dalam karya sastra, menurut Rachmat Djoko Pradopo (2002: 66-67), sastrawan sering langsung menyebutkan term kedua, wahana *(vehicle)* tanpa menyebutkan term pokok *(tenor)*. Metafora semacam itu disebut metafora implisit. Selain itu, ada metafora mati *(dead metaphor)*, yakni metafora yang sudah klise hingga orang sudah lupa bahwa itu merupakan metafora.

Kesamaan atau kemiripan keduanya tenor dan wahana merupakan terbentuknya metafora, yaitu tenor itu diperbandingkan/diidentifikasikan sebagai wahana. Dapat pula dinyatakan bahwa metafora adalah suatu perbandingan langsung karena kesamaan, baik intuitif maupun nyata, antara dua referen tanpa kata pembanding.

UNIVERSITAS TERBUKA

Faktor penting dalam keefektifan metafora adalah jarak antara tenor dan wahana. Bila jarak antara tenor dan wahana dekat, keserupaannya begitu nyata, maka metafora itu berkualitas kurang ekspresif, kurang efektif. Sebaliknya, apabila keserupaan antara tenor dan wahana kurang begitu nyata, maka metafora itu mempunyai kekuatan yang ekspresif (Edi Subroto, 1996: 39).

Klasifikasi Metafora

Metafora dapat diklasifikasi menjadi beberapa macam sesuai dengan tinjauannya. Ditinjau dari aspek budaya, metafora dapat dibagi menjadi dua yakni metafora universal dan metafora yang terikat budaya (Abdul Wahab, 1995: 85).

1) Metafora Universal

Yang dimaksud dengan metafora universal adalah metafora yang memiliki medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia, baik lambang figuratif maupun makna yang dimaksudkan. Metafora universal ini berlandaskan pada pemikiran bahwa semua bahasa memiliki sejumlah sifat yang sama dan mampu menampilkan contoh skema organisasi yang sifatnya mendasar. Karena itu, metafora bahasa tertentu, Jawa misalnya, dianggap memiliki ciri universal jika medan semantik lambang dan makna yang dikandungnya sama untuk semua bahasa.

Untuk menggambarkan medan semantik yang sifatnya universal yang terdapat dalam metafora (bahasa) Jawa, kita dapat mengacu pada sistematika yang telah diusulkan oleh Michael C. Haley (dalam Ching et al (Ed.), 1980: 139-154). Haley menempatkan suatu topografi yang luas tentang kategori semantik sebagai

UNIVERSITAS TERBUKA

suatu hierarki yang mencerminkan ruang persepsi manusia. Karena itu, hierarki model Haley dapat dipakai untuk memetakan hubungan yang sistematis antara lambang yang dipakai dalam metafora dengan makna yang dimaksudkan. Model hierarki Michael C. Haley (dalam Ching et al (Ed.), 1980: 139-154) dilukiskan dalam urutan berikut.

Keadaan *(Being),* Kosmos *(Cosmos),* Energi *(Energetic),* Substansi *(Substantial),* Terestrial *(Terrestrial),* Objek *(Objective),* Kehidupan *(Living),* Bernyawa *(Animate), dan* Manusia *(Human).*

Menurut Haley, setiap kategori harus dihayati sebagai sub-kategori yang ada di atasnya. Itu berarti bahwa kategori *human* merupakan sub-kategori *animate; animate m*erupakan sub-kategori *living; living* merupakan sub-kategori *objective,* demikian seterusnya sampai pada kategori yang teratas, yakni *being.*

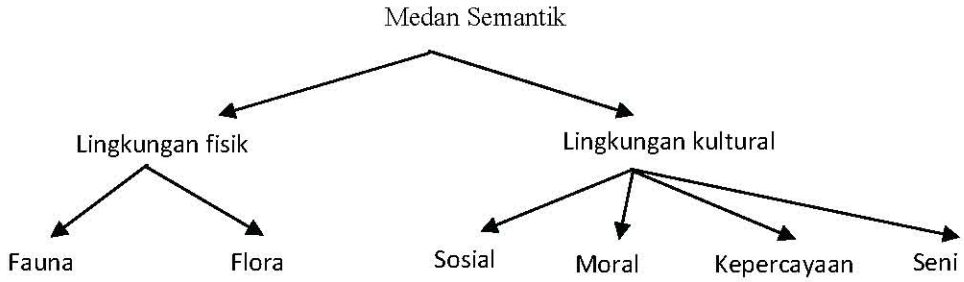
2) Metafora Terikat Budaya

Metafora yang terikat oleh budaya ialah metafora yang semantik untuk lambang dan maknanya terbatas pada satu budaya saja. Adapun dasar pemikiran yang melandasi metafora yang mati oleh budaya adalah keyakinan pada kenyataan bahwa penutur satu bahasa mempunyai lingkungan fisik dan pengalaman kultural yang khusus dimiliki sendiri, dimiliki oleh penutur dari budaya lain. Dengan demikian, kriteria yang dipakai untuk menentukan metafora yang terikat oleh budaya itu juga terbatas pada lingkungan fisik dan pengalaman kultural yang khas dimiliki oleh penutur asli.

Berdasarkan kriteria kategori medan semantik, lambang metafora Jawa yang oleh budata Jawa dapat dilukiskan dalam bagan berikut.

UNIVERSITAS TERBUKA

Bagan 2
Medan Semantik Lambang Metafora



Pada diagram tersebut terlihat bahwa medan semantik lambang metaforis terbatas pada fauna dan flora karena kedua lingkungan ini sangat bergantung pada iklim geografis tempat kelompok manusia dengan budaya tertentu tinggal. Dengan demikian, persepsi manusia dari kelompok tertentu dengan budaya tertentu itu terhadap lingkungannya (flora dan fauna) berbeda satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Selain itu, karena pengalaman budaya manusia itu sangat luas, dalam studi metafora dibatasi pada pengalaman sosial, moral, kepercayaan, dan seni saja.

Pembaca yang tidak mempunyai latar belakang budaya Jawa dapat saja mencari makna metafora Jawa yang sifatnya universal, asalkan ia dapat mencari arti kata yang dipakai sebagai simbol, misalnya dari kamus. Sebaliknya, tidak demikian halnya dengan metafora yang terikat oleh budaya Jawa. Mengenal kosakata yang dipakai sebagai simbol metafora berikut makna langsung kata yang dipakai sebagai simbol itu tidak cukup menjamin pembaca mampu memahami metafora. Kelompok ini, karena petafsiran yang kaya makna terhadap metafora yang terikat oleh budaya tidak sekedar mengetahui makna langsung simbol yang dipakai. Pembaca harus pula paham terhadap asosiasi budaya, norma dan pranata

UNIVERSITAS TERBUKA

sosial, etika moral, keyakinan, mitos, tradisi, dan aspek-aspek lain yang memungkinkan terciptanya metafora itu.

Setiap budaya memiliki metafora yang terikat oleh budaya itu. Jika manusia dipisahkan oleh ruang dan waktu, bahasanya pun akan berbeda. Bahasa merupakan faktor pembeda tingkah laku sosial yang sangat tampak seperti faktor sosial lainnya sebab bahasa dipelajari oleh anak-anak sejak kecil. Anak tidak dapat langsung berbicara begitu saja. Ia mesti belajar bahasa apa pun yang ada di sekitarnya. Namun, dalam belajar bahasa anak tidak seperti robot, merekam apa yang didengarnya dan mengeluarkannya kembali tepat seperti yang telah direkamnya. Daya kreativitas anak menyebabkan ia mengembangkan apa yang didengar sehingga apa yang diciptakan dalam berbahasa tidak sama dengan apa yang pernah ditangkapnya.

Seperti halnya individu, kelompok sosial yang berbeda mungkin saja memiliki khasanah bahasa tersendiri yang tidak dimiliki oleh kelompok sosial lainnya. Artinya, karena penutur bahasa yang berbeda hidup di atas geografis dan waktu yang berbeda serta budaya yang berbeda pula, maka mereka akan memiliki pengalaman hidup yang tidak sama dengan pengalaman yang dimiliki penutur bahasa lain. Linguis tidak dapat memungkiri hal itu, termasuk fenomena penciptaan metafora.

UNIVERSITAS TERBUKA

Perkembangan Makna Metafora

Menurut Leech (2003: 19), makna suatu kata dapat dilihat dari sudut perkembangannya dalam masyarakat berdasarkan waktu baik secara sinkronis maupun diakronis.

Perkembangan Makna Majas Secara Sinkronis

Metafora dalam perkembangannya pada kurun waktu tertentu mungkin tetap *(fixecl).* Mac Cormac (1985: 183-185), membedakan dua makna ungkapan majasi, yakni (1) makna bahasa *(language meaning)* dan (2) makna budaya *(cultural meaning).*

1. Makna Bahasa

Kata dikatakan mengandung makna bahasa jika makna kata itu dapat diperikan secara kebahasaan. Artinya, pertimbangan budaya misalnya, berada di luar jangkauan kebahasaan. Makna bahasa dapat dibagi menjadi tiga yakni: (a) makna semantis, (b) makna ilokusioner, dan (c) makna kontekstual.

Makna semantis muncul dari asosiasi fitur semantik referen ungkapan majasi. Makna ilokusioner mengandung pra-anggapan bahwa kata memiliki suatu arti, dan keyakinan bahwa pembicara dan pendengar berbagi pengalaman dan pengetahuan bersama untuk mencapai sesuatu yang dimaksudkan. Makna kontekstual mempertimbangkan interpretasi pragmatik mengenai makna ungkapan majasi yang dapat diterima oleh pembaca atau pendengar sesuai dengan konteks atau lingkungan tertentu.

2. Makna Budaya

Suatu kata dikatakan mengandung makna budaya jika kata itu mencerminkan budaya masyarakat bahasa tempat kata tersebut digunakan. Karena budaya masyarakat berbeda-beda, maka kata yang sama mungkin berbeda pula dan satu budaya ke budaya lainnya (Larson, 1989: 142). Menurut Cohen (dalam

UNIVERSITAS TERBUKA

Mac Cormac, 1985: 185), makna budaya terikat oleh tempat yang oleh masyarakat di tempat itu diberi makna yang penting artinya, lebih daripada sekadar sebagai alat komunikasi.

Perkembangan Makna Majas Secara Diakronis

Makna majas secara diakronis berarti makna kata yang berhubungan dengan perkembangannya dari waktu ke waktu mungkin berubah *(changeable)*. Konsekuensinya, metafora dapat dibedakan atas (1) metafora yang tak berdaya *(dead methapor)* dan (2) metafora yang berdaya *(live methapor)* (Fraser, 1979:173).

1. Metafora Tak Berdaya

Metafora dikatakan sudah tak berdaya atau usang, mati jika makna harfiahnya tidak dapat dihubungkan (lagi) dengan makna majasinya (Keraf, 1982:124; Traugott, 1985: 22).

2. Metafora Berdaya

Metafora dikatakan berdaya atau hidup jika makna harfiahnya dapat dihubungkan dengan makna majasinya. Oleh Traugott (1985: 22) metafora berdaya dibagi dua yakni (1) metafora konvensional dan (2) metafora inovatif.

Metafora konvensional menggunakan kata-kata yang sudah konvensional atau sering dipakai dalam masyarakat. Adapun metafora inovatif adalah metafora yang kata-katanya merupakan bentukan baru dalam penciptaan majas.

UNIVERSITAS TERBUKA

Pandangan mengenai metafora diungkapkan Fananie (2002:38) dan Keraf (2004:139) bahwa "metafora membandingkan dua hal secara langsung dengan bentuk yang singkat".

Pada intinya metafora adalah suatu bentuk perbandingan antara dua hal secara langsung, tanpa menggunakan kata *seperti, laksana, hak, bagaikan*, dan *sebagainya.*

Berkenaan dengan pemahaman bahwa metafor adalah suatu bentuk perbandingan antara dua hal, maka untuk memahami bentuk bahasa figuratif ini disebutkan beberapa kriteria yang bisa dijadikan landasan untuk menentukan bentuk metafor. Kriteria tersebut adalah (1) ada hal yang dibandingkan (*tenor*), (2) ada hal yang untuk membandingkan (*vehicle*), dan (3) bentuk perbandingan langsung, tanpa menggunakan kata pembanding.

UNIVERSITAS TERBUKA

Metonimia

Metonimia atau majas pengganti nama adalah penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd dan Lewis, 1970: 21).

> *Metonymy is the use of an attribute of an object or something closely associated with it to represent that object* (Altherbernd, 1970: 21)

Metonimia adalah majas yang memakai ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal lain sebagai penggantinya (Moeliono dalam Tarigan, 1986: 122).

Menurut Tarigan (1986: 242-243) "metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang,

atau hal sebagai penggantinya". Pendapat senada diungkapkan Keraf (2004:142). la berpendapat bahwa. "metonimia adalah suatu gaya bahasa yang memperguna-kan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat".

Definisi mengenai metonimia diungkapkan juga oleh Altenbernd (dalam Pradopo, 2002: 77) menyatakan bahwa "metonimia sebagai bentuk penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut", dengan kata lain metonimia adalah bahasa figuratif pengganti nama.

Ciri-Ciri Bahasa Figuratif dalam Prosa Fiksi

Pemahaman mengenai ciri bahasa figuratif dalam prosa fiksi dibagi menjadi dua, yakni ciri semantik dan ciri citraan. Ciri semantik lebih memandang bentuk bahasa figuratif dari makna yang diciptakan, sedangkan ciri citraan lebih memandang bahasa figuratif dari segi pembentukan kata berdasarkan citraan apa yang digunakan. Penjelasan lebih lanjut mengenai ciri ini adalah sebagai berikut.

UNIVERSITAS TERBUKA

1. Ciri Semantis

Penganalisisan bahasa figuratif berdasarkan ciri semantik (makna) yang ditimbulkan ketika menggunakan kata-kata tertentu dalam sebuah bentuk figuratifan. Makna suatu kata yang digunakan untuk mengfiguratifkan sesuatu yang diungkapkan dalam pembandingan atau persamaan. Pemaknaan dalam ciri semantik ini ada dua kemungkinan, yakni (a) Kata yang digunakan, secara

semantik memiliki ciri sejajar dan (b) Kata yang digunakan secara semantik memiliki ciri bertingkat atau beragam.

2. Ciri Citraan

Pencitraan dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Pencitraan kata *(imagery)* berasal dan bahasa Latin *imago (image)* dengan bentuk verbanya *imitari (to imitate)*. Pencitraan merupakan kumpulan citra *(the collection of images)*, yang digunakan untuk melukiskan objek dan tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara figuratif/figuratif (Abrams, 1981: 78).

Sejalan dengan Abrams, menurut Suminto A. Sayuti (2000: 174), pencitraan mati diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu. Dalam fiksi pencitraan dibedakan menjadi citraan literal dan citraan figuratif. Citraan literal tidak menyebabkan perubahan atau perluasan arti kata-kata, sedangkan citraan figuratif (majas) merupakan citraan yang harus dipahami dalam beberapa arti.

Setiap gambaran pikiran disebut citra atau imaji *(image)*. Gambaran pikiran itu adalah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (lukisan) yang dihasilkan oleh ungkapan pembaca terhadap suatu objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan) berhubung dengan hal itu, arti kata harus diketahui, mungkin juga

UNIVERSITAS TERBUKA

berarti bahwa pembaca harus dapat mengingat sebuah pengalaman keinderaan atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan (Altenbernd dan Lewis, 1970: 12).

Pencitraan kata merupakan penggambaran angan-angan dalam karya sastra. Sastrawan tidak hanya pencipta musik verbal, tetapi juga pencipta gambaran dalam kata-kata untuk mendeskripsikan sesuatu sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, dan mendengarnya (Scott, 1980: 139). Penggambaran angan-angan tersebut untuk menimbulkan suasana yang khusus; membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian pembaca.

Setiap pengarang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang dapat mencerminkan kekhasan individu pengarangnya. Salah satu bentuk penciptaan kerangka seni adalah pemakaian bahasa yang khas melalui pencitraan. Hal ini mudah memahami mengingat sifat sastra adalah *framing* (penciptaan kerangka seni) di samping *Interested contemplation* (kontemplasi objektif) dan *aesthetic distance* (jarak estetis) (Wellek & Warren,1993: 18). Dalam hal ini, bahasa merupakan medium sastra, dan hubungan bahasa dengan sastra dinyatakan oleh Soediro Satoto (1995: 1) sebagai lingkaran bahasa yang diterobos oleh lingkaran sastra di berbagai wilayah bahasa.

Pencitraan kata, pada dasarnya terefleksi melalui bahasa figuratif. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara pencitraan dengan bahasa figuratif. Cuddon (1979: 316), menjelaskan bahwa pencitraan kata meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide,

UNIVERSITAS TERBUKA

pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa.

Antara diksi dan pencitraan kata terdapat hubungan yang erat. Diksi yang dipilih dalam pencitraan harus menghasilkan pengimajian agar apa yang ingin diungkapkan menjadi lebih konkret, dan dapat dihayati melalui penglihatan, pendengaran, atau citra rasa. Untuk membangkitkan citraan pembaca, maka kata-kata dalam karya sastra harus diperjelas dengan kata-kata konkret (lihat Herman J. Waluyo, 1991: 78-81).

Pencitraan kata banyak digunakan dalam karya sastra, baik puisi, fiksi, maupun irama karena dapat menjadi daya tarik bagi indera melalui kata-kata. Seperti dikatakan Burton (1984: 97), citraan kata dalam karya sastra merupakan daya penarik indera melalui kata-kata yang mampu mengobarkan emosi dan intelektual pembaca. Melalui pencitraan itu, emosi dan intelektualitas pembaca dapat dikobarkan dengan cepat.

Coombes (1980: 42-43), imaji itu segar dan hidup, berada pada puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya; sebuah imaji berhasil membantu pembaca merasakan pengalaman pengarang terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambarang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat dirasakan dan dekat dengan kehidupan pembaca. Altenbernd & Lewis (1970: 13), menyatakan bahwa citraan asalnya lebih mengingatkan kembali daripada membuat baru kesan pikiran sehingga pembaca terlibat dalam kreasi puitis. Dengan citraan, pembaca akan mudah menanggapi hal-hal yang dalam pengalamannya telah tersedia simpanan imaji yang kaya.

Penciptaan citraan dalam karya sastra dilatarbelakangi oleh realitas bahwa

UNIVERSITAS TERBUKA

pada dasarnya gagasan yang ingin dikemukakan kepada pembaca melalui karyanya itu banyak dan padat. Dengan citraan yang beraneka ragam, dengan memanfaatkan bahasa yang imajinatif, sastrawan dapat menyampaikan berbagai gagasan dengan lebih jelas, dan mampu merangsang indera dan intelektualitas pembaca.

Adapun fungsi citraan dalam karya sastra adalah untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, dan membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat. Oleh karena itu, melalui pencitraan kata, pengarang mengeksploitasi segenap potensi bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, pikiran, dan setiap pengalaman indera yang istimewa guna menimbulkan daya pikat bagi pembaca.

Dalam karya sastra, citraan kata berfungsi membuat (lebih) hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat. Karena itu, citraan kata dapat melalui: (1) citraan penglihatan *(visual imagery),* (2) citraan pendengaran *(auditory imagery),* (3) citraan penciuman *(smell imagery), (4)* citraan pencecapan *(taste imagery),* (5) citraan gerak *(kinesthetic imagery),* (6) citraan intelektual *(intellectual imagery),* dan (7) citraan perabaan *(tactile thermal imagery).*

a) Citraan Penglihatan *(Visual Imagery)*

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan. Pelukisan karakter tokoh, dalam kata keramahan, kemarahan, kegembiraan dan fisik (kecantikan, kesaksian, keluwesan, keterampilan, kejantanan, kekuatan,

UNIVERSITAS TERBUKA

ketegapan).

Hal ini sering dikemukakan pengarang melalui citraan visual ini. Dalam karya sastra, selain pelukisan karakter tokoh cerita, citraan penglihatan ini juga sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan. Citraan visual itu mengusik indera penglihatan pembaca sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Perasaan estetis akan lebih mudah terangsang melalui citraan visual itu.

b) Citraan Pendengaran *(Auditory Imagery)*

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Disamping citraan penglihatan, citraan pendengaran juga produktif dipakai dalam karya sastra. Berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengara yang tersimpan dalam memori pembaca akan mudah bangkit dengan adanya citraan audio. Pelukisan keadaan dengan citraan pendengaran akan mudah merangsang imaji pembaca yang kaya dalam pencanangan efek estetik.

c) Citraan Gerakan (*Movement Imagery/ Kinaesthetic*)

Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan terasa menjadi dinamis. Citraan gerak sangat produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan pembaca. Melalui pelukisan gerak (kinestetik) imaji pembaca mudah sekali dibangkitkan mengingat di dalam pikiran pembaca tersedia imaji gerakan itu.

UNIVERSITAS TERBUKA

d) Citraan Perabaan (*Tactile/ Thermal Imagery*)

Citraan yang ditimbulkan melalui perabaan disebut citraan perabaan. Berbeda dengan citraan penglihatan dan pendengaran yang produktif, citraan perabaan agak sedikit dipakai oleh pengarang dalam karya sastra. Dalam fiksi citra perabaan terkadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh, misalnya. Biasanya citraan perabaan digunakan untuk lebih menghidupkan imaji pembaca dalam memahami teks karya sastra sehingga timbul efek estetis.

e) Citraan Penciuman *(Smell Imagery)*

Jenis citraan penciuman jarang digunakan dibanding citraan yang lain. Citraan penciuman adalah pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman. Citraan penciuman dipakai pengarang untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indera penciumannya. Citraan penciuman membantu pembaca dalam menghidupkan emosinya.

f) Citraan Pencecapan (*Taste Imagery*)

Citraan pencecapan dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa di lidah atau membangkitkan selera makan. Dengan citraan ini, pembaca lebih mudah membayangkan bagaimana rasa sesuatu, makanan atau minuman misalnya yang diperoleh melalui lidah.

g) Citraan Intelektual *(Intellectual Imagery)*

Citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual disebut citraan intelektual. Guna menghidupkan imajinasi pembaca, pengarang

UNIVERSITAS TERBUKA

memanfaatkan citraan intelektual. Dengan jenis citraan ini pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran. Membaca citraan jenis maka intelektualitas pembaca menjadi terangsang sehingga timbul asosiasi-asosiasi pemikiran dalam dirinya. Berbagai pengalaman intelektual yang pernah dirasakannya dapat dihidupkan kembali dengan citraan intelektual. Jenis citraan ini termasuk sering digunakan dalam karya sastra guna merangsang intelektualitas pembaca.

Dalam aplikasinya Altenbernd (1970: 14), mengatakan citraan merupakan salah satu sarana kepuitisan sebuah karya sastra akan mencapai sifat-sifat konkret, khususan, dan mengharukan. Dengan kata lain, citraan menjadi alat penting bagi sastrawan untuk mencapai efek estetis. Oleh karena menurut Rachmat Djoko Pradopo (2002: 89), untuk menciptakan suasana khusus, kejelasan, dan memberi warna setempat *(local colour)* yang kuat, biasanya sastrawan menggunakan kesatuan citraan yang sesuai dengan lingkungan sosial budayanya, dan gagasan yang dikemukakan dalam karya sastranya.

UNIVERSITAS TERBUKA

Fungsi Bahasa Figuratif dalam prosa Fiksi

Bahasa figuratif sebagai suatu bentuk penyimpangan makna dalam sebuah karya sastra yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan ide atau gagasannya. Ide atau gagasan tersebut ditampilkan dalam suatu penggambaran dunia tertentu secara imajinatif, sehingga pembaca dalam menangkap ide tersebut akan merujuk pada makna literal kemudian menghubungkan menafsirkan dan menyimpulkan pengertian yang tersirat di dalamnya. Pemahaman ini secara sederhana dapat dikatakan sebagai berikut; Pengarang menyampaikan ide atau

gagasan secara tersurat ataupun tersirat melalui bentuk-bentuk imajinatif, selanjutnya seorang pembaca untuk menangkap ide atau gagasan tersebut. Langkah selanjutnya adalah menghubungkan dengan makna literer yang dijadikan acara sehingga akan lebih mudah menangkap apa dan bagaimana pesan pengarang.

Seorang pengarang seringkali menggunakan bahasa-bahasa figuratif untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu. Menurut Aminuddin (1995: 281) "penggunaan bahasa figuratif selain difungsikan untuk memaparkan peristiwa secara imajinatif juga difungsikan untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung". Pengarang melakukan hal ini sebagai salah satu upaya untuk menunjukkan suatu bentuk estitika tersendiri dalam karyanya. Karakter tulisan yang demikian menyebabkan pembaca berhadapan dengan peristiwa-peristiwa surealistis, objek dan peristiwa yang dihadapi merupakan kenyataan yang imajinatif atau suatu gagasan yang sifatnya sugestif.

Melalui bahasa figuratif tersebut, pengarang menampilkan gagasan atau pesan melalui penggambaran dunia tertentu secara imajinatif, sehingga masalah dasar yang dihadapi oleh pembaca pada saat memahami pengertian yang terkandung dalam bahasa figuratif tersebut, adalah bagaimana pembaca menyusun gambaran dunia yang ditampilkan dengan bertolak dari makna literalnya, kemudian menghubungkan, menafsirkan, dan menyimpulkan pengertian yang tersirat di dalamnya.

Barthes (1985:191), sehubungan dengan hal ini mengungkapkan bahwa literal dalam suatu paparan sastra. Misalnya dalam bahasa figuratif, tidak berdiri

UNIVERSITAS TERBUKA

sendiri, melainkan berkaitan dengan berbagai aspek yang menuntut adanya kemampuan menggambarkan berbagai nuansa makna yang ada di dalamnya, menghubungkan gambaran yang signifikan dan tidak signifikan, kemudian berusaha menangkap makna konotatif yang tidak tertampil secara tersurat.

Sehubungan dengan makna konotatif tersebut, lebih lanjut Barthes mengungkapkan adanya *message without a code* yaitu berbagi gambaran makna yang apabila ditinjau dari kode kebahasaannya, tampil dalam bentuk paparan yang berbeda dengan makna tersuratnya.

Untuk menangkap pesan atau gagasan yang disampaikan pengarang, maka pembaca perlu melakukan beberapa tahapan sebagai berikut. **Pertama**, menggambarkan kembali objek atau gambaran dunia tertentu yang terpapar melalui wujud penggunaan bahasa. **Kedua**, menentukan unsur signifikan dan tidak signifikan, dalam hal ini berkaitan dengan pertanyaan tentang ciri gambaran tertentu yang secara signifikan berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh penyairnya jadi bukan berkaitan dengan apa yang seharusnya digambarkan. **Ketiga**, menyusup kembali berbagai hasil penggambaran yang signifikan, menafsirkan isi pengertian yang terkandung di dalamnya dengan menghubungkan ciri dunia yang digambarkan dengan aspek sosial budaya yang melatarbelakanginya. (Barthes dalam Kurniawati, 2004: 25).

UNIVERSITAS TERBUKA

Idiomatik

Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Harimurti Kridalaksana. 1982: 62). Menurut Panuti Sudjiman (1984: 34), idiom adalah pengungkapan bahasa yang bercorak khas,

baik karena tata bahasanya maupun karena mempunyai makna yang tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya.

Suhendra Yusuf (1995: 118), mengartikan idiom sebagai kelompok kata yang mempunyai makna khas dan tidak sama dengan makna kata per kata. Jadi, idiom mempunyai kekhasan bentuk dan makna di dalam kebahasaan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

Peribahasa (***Saying Proverb***)

Menurut Harimurti Kridalaksana (1982: 131; Suhendra Yusuf, 1995: 217), peribahasa ialah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup. Secara singkat Panuti Sudjiman (1984: 58), menyatakan bahwa peribahasa dikatakan sebagai ungkapan yang ringkas padat yang berisi kebenaran yang wajar, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Peribahasa mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pemeo.

Adapun tujuan orang "berperibahasa" adalah agar dapat menyingkat sehingga maksud dan tujuan pembicaraan yang panjang lebar itu langsung ada inti maksud yang mudah ditangkap oleh mitra bicara (Ebnusugiho, 1977: 22).

Peribahasa dalam bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan peran yang penting memiliki makna yang dalam. Peribahasa merupakan pusaka budaya yang berharga, bukan saja ditinjau dari segi nilai edukatifnya, melainkan pula nilai kulturalnya. Karakteristik peribahasa pada umumnya adalah singkat, berisi kata-

UNIVERSITAS TERBUKA

kata penting saja. Peribahasa memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap makna bicara jika ditujukan kepada seseorang atau kelompok jika dipakai dengan tepat dengan waktu dan tempat atau situasi dan kondisinya (Gandasudirja, 1982:3).

Bentuk peribahasa itu merupakan penuturan yang sering diucapkan sehari-hari, tetapi memiliki nilai estetik yang tinggi. Hal ini mengingat bahwa peribahasa itu kalimatnya ringkas, tetapi dalam maknanya dan tajam maksud yang dikandungnya. Di dalam peribahasa, biasanya terdapat figuratifan yang tepat sesuai dengan alam pikiran, perasaan, dan budaya masyarakat yang memilikinya (Ebnusugilio, 1977: 22).

Peribahasa, menurut Harimurti Kridalaksana (1982: 131), mencakup ibarat, bidal, perumpamaan, pepatah, dan pemeo (lihat pula Suhendar Yusuf, 1995: 217; Ebnusugiho, 1977: 26).

1) Ibarat

Perbandingan antara orang atau benda dengan hal-hal yang lain dengan mempergunakan kata *bagai, ibarat*, dan sebagainya.

2) Bidal

Peribahasa yang berupa kalimat yang berisi nasihat atau pengajaran. Bidal berkata terus terang dengan disertai figuratif.

3) Perumpamaan

Perumpamaan merupakan Peribahasa yang berisi perbandingan, terjadi dan maksud (yang tidak diungkapkan) dan perbandingan (yang diungkapkan). Perumpamaan melukiskan sesuatu hal, keadaan, benda dan lain-lain dengan

UNIVERSITAS TERBUKA

sesuatu hal dengan maksud untuk memperjelas lukisan atau gambaran dalam uraian. Perumpamaan lazim berfiguratif sehingga biasanya terdiri atas dua kalimat. Seperti halnya metafora sebagai alat untuk mendorong imajinasi, perumpamaan untuk lebih memperjelas lukisan sesuatu.

4) Pepatah

Pepatah ialah ungkapan yang mengandung figuratifan tepat, kalimatnya menyatakan yang sebenarnya, tidak dapat disangkal lagi. Pepatah berguna untuk 'mematahkan' kata-kata atau perbuatan orang sehingga mitra bicara tidak dapat berkilah lagi.

5) Pemeo

Pemeo mempunyai arti: 1) ungkapan yang tidak diketahui lagi pemulanya, yang suatu ketika banyak dipakai orang dan ditularkan dari mulut ke mulut. Pemeo ini kemudian hilang dan munculah pemeo baru. 2) ungkapan berisi sindiran, ejekan, atau olok-olok.

UNIVERSITAS TERBUKA

2. Stilistika dan Semantik dalam Kajian Sastra

Sastra sebagai salah satu kreasi seni menggunakan bahasa sebagai medium ekspresinya. Berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari, bahasa dalam karya sastra memilikii kekhasan dan keunikan tersendiri. Disebut demikian karena bahasa dalam karya sastra merupakan salah satu bentuk *idiosyncretic* yakni tebaran kata yang digunakan merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individual pengarangnya (Lyons, 1979: 108). Selain itu, sebagai komunikasi tulis, karya sastra juga telah kehilangan identitas sumber tuturan, kepastian referen yang diacu, konteks tuturan yang secara pasti menunjang pesan yang ingin

direpresentasikan, dan keterbatasan tulisan itu sendiri dalam mewakili bunyi ujaran (Aminuddin, 2001: 25).

Kode bahasa dalam sastra memiliki dua lapis, yakni: 1) lapis bunyi atau bentuk, dan 2) lapis makna. Lapis makna masih dapat dibagi menjadi beberapa stratum, yakni: a) unit makna literal yang secara tersurat direpresentasikan bentuk kebahasaan yang digunakan, b) dunia rekaan pengarang, c) dunia yang dipandang dari titik pandang tertentu, dan d) lapis dunia atau pesan yang bersifat metafisis (Aminuddin, 2001: 25). Dari berbagai lapis makna tersebut, dapat dipahami jika Roman Ingarden sebagai pencetus awal konsep strata makna dalam sastra mengungkapkan bahwa makna karya adalah proses konkretisasi yang diadakan terus-menerus oleh pembaca (Teeuw 1984: 191).

Menghadapi realitas akan kompleksitas makna dalam karya sastra, pembaca yang ingin memahami karya sastra secara sungguh-sungguh dan benar tentunya juga harus memahami ilmu tentang makna (Semantik) sebagai bekal awal dalam upaya memahami teks sastra. Peran Semantik yang sangat penting dalam kajian sastra terutama pada telaah makna dalam gaya bahasa *(style)* dan latar proses kehadirannya (Aminuddin, 2001: 25). Bollinger menyatakan bahwa teori Semantik harus seimbangkan dalam proses invensi metaforis (Ching dkk., 1980: 44).

Menurut Ullman (1977: 9), kajian dalam bidang Stilistika sejak akhir abad ke-20 tidak dapat dipisah-pisahkan dengan Semantik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ferdinand de Saussure yang mengintroduksi istilah *signifiant,* yakni gambaran bunyi dalam kesadaran, dan *signifie,* yakni gambaran dunia luar dalam

UNIVERSITAS TERBUKA

abstrak yang diacu oleh *signifiant* (Labov & Weinrich, 1980: 4). Kedua unsur dasar itu pada dasarnya merupakan unsur-unsur yang belum digunakan dalam komunikasi. Untuk sampai ke tahap komunikasi, unsur *signifiant* harus memiliki wujud konkret, memiliki relasi dan kombinasi sesuai dengan sistem yang melandasinya. internal yang melandasi penataan lambang, pada sisi lain juga menunjuk pada aspek semantis tertentu. Apabila sistem internal penataan lambang berkaitan dengan kebahasaan, maka aspek semantis berkaitan dengan kata.

Dari paparan di atas dapat simpulkan bahwa makna adalah unsur yang menyertai aspek bunyi, jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi. Sebagai unsur melekat pada bunyi, makna juga selalu menyertai sistem relasi dan kombinasi bunyi dalam satuan struktur yang lebih besar seperti yang akhirnya terwujud dalam bahasa komunikasi. Akan tetapi, disadari atau tidak, mulai dari tataran 1) abstraksi, 2) relasi dan kombinasi, serta 3) komunikasi, aspek bunyi dan makna pada dasarnya terlibatkan dalam suatu kondisi yang cukup kompleks. Disebut demikian, karena pada tataran abstraksi saja, bunyi dan makna sudah berhubungan dengan masyarakat pemakai, baik secara kolektif maupun individual. Sementara dalam relasi dan kombinasi serta komunikasi, bunyi dan makna, selain berkaitan dengan sistem internal kebahasaan, masyarakat pemakai yang memiliki latar sosial budaya tertentu juga telah mengacu pada adanya konteks pemakaian itu sendiri.

Hal itu juga senada dengan teori transformasi generatif yang dikembangkan lebih lanjut oleh Noam Chomsky (1971: 183), yang dengan tegas memasukkan komponen semantis sebagai bagian dari dua komponen sebelumnya.

UNIVERSITAS TERBUKA

Hal ini dilatari oleh pemikiran bahwa makna telah hadir jauh sebelum adanya *surface structure* dan ekspresi. Makna, dengan kata lain, sudah berada pula dalam *deep structure* yang berkaitan dengan komponen representasi semantis.

Makna dalam pengertian yang luas yakni semua yang dikomunikasikan melalui bahasa, menurut Leech (2003: 12-26), dapat diklasifikasi menjadi tujuh macam. **Pertama,** makna konseptual (sering disebut makna denotatif atau kognitif) merupakan makna murni, asli sesuai dengan isinya. Dalam pengertian luas makna konseptual merupakan faktor sentral dalam komunikasi linguistik sebagai sesuatu yang terpadu bagi fungsinya yang esensial suatu bahasa. Makna konseptual tersusun dalam pengertian kontrastif.

Kedua, makna konotatif *(connotative meaning)* merupakan makna komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi dari dan di atas isinya yang murni konseptual.

Ketiga, makna Stilistik yakni makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya dan berhubungan dengan situasi terjadinya ucapan itu.

Keempat, makna afektif yakni makna yang memiliki kandungan konseptual atau konotatif dari kata-kata yang dipergunakan, yang mencerminkan perasaan dan sikap pribadi si penutur terhadap mitra bicaranya, atau sikapnya tentang sesuatu yang dikatakannya.

Kelima, makna refleksi adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika suatu pengertian kata membentuk sebagian dari respons pembaca terhadap pengertian lain.

UNIVERSITAS TERBUKA

Keenam, makna kolokatif adalah makna yang timbul dari asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya.

Ketujuh, makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti menurut urutan, fokus, dan penekanan.

Makna stilistik dan afektif, makna reflektif dan kolokatif, serta makna konotatif dapat dikategorikan sebagai makna asosiatif. Adapun makna konseptual dan makna tematik berdiri sendiri. Selain tujuh makna di atas, Leech (2003: 27) menjelaskan adanya makna yang dimaksudkan *(intended meaning)* dan makna yang ditafsirkan *(interpreted meaning)*. Makna yang dimaksudkan adalah makna pesannya, sedangkan makna yang ditafsirkan yakni makna yang ditangkap oleh pendengar atau pembaca ketika dia menerima pesan itu.

UNIVERSITAS TERBUKA

3. Novel Indonesia Mutakhir

Novel Indonesia berkembang pesat sejak dekade 1970-an karena didukung oleh beberapa faktor yakni: (1) adanya *maecenas* sastra berhubungan dengan makin stabilnya keadaan ekonomi Indonesia, (2) kebebasan mencipta sastra yang relatif terselenggara sejak tahun 1967, (3) dukungan pers yang menyediakan rubrik sastra dan budaya dalam majalah dan surat kabar, dan (4) berkembangnya konsumen sastra terutama di kalangan muda (Jakob Sumardjo, 1982: 15-16; Dami N. Toda, 1987: 18).

Penggunaan istilah "Novel Indonesia Mutakhir" bukan periode atau Angkatan 1970-an atau Angkatan 2000 dimaksudkan untuk menghindari polemik

mengenai lahirnya angkatan sastra dalam dunia sastra Indonesia yang sering menjadi perdebatan yang tak kunjung usai. Sejak Angkatan 1966 (dicetuskan oleh H.B. Jassin) hingga 1990-an, sastra Indonesia seolah-olah mengalami stagnasi karena tidak ada angkatan sastra baru. Padahal, realitasnya banyak karya sastra yang terbit pada dekade 1970-an hingga 1990-an yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan Angkatan 1966. Baru pada tahun 2000 muncul Angkatan 2000 dalam sastra Indonesia (2000) yang dicetuskan oleh Korrie Layun Rampan.

Mencemati realitas itulah, maka pengertian novel Indonesia mutakhir di sini lebih mengacu pada pandangan Budi Darma (dalam Aminuddin (Ed.), 1990: 133) bahwa banyak faktor di luar sastra yang ikut menentukan sastra, termasuk angkatan sastra. Gejala-gejala dalam sastra yang membentuk sastra Indonesia mutakhir menurut Budi Darma menyangkut filsafat, kerinduan arkitipal, dan sofistikasi dalam karya sastra.

Filsafat dan sastra kadang-kadang menjadi satu. Filsafat dapat diucapkan lewat sastra, sementara sastra itu sendiri dapat bertindak sebagai filsafat. Salah satu aliran filsafat yang muncul dalam sastra Indonesia pada beberapa dekade terakhir adalah *eksistensialisme* yang derivasinya meliputi *alienisme* (yang menyiratkan kesendirian atau keterasingan) dan *absurdisme* (yang menyiratkan bahwa kehidupan kita tidak mempunyai makna) (Budi Darma dalam Aminuddin, 1990: 134-135). Perkembangan *absurdisme* dalam sastra menjadi bermacam-macam, antara lain berbentuk karya sastra antilogika, antiplot, dan antiperwatakan. *Alienisme* dan *absurdisme* terlihat antara lain dalam karya-karya

UNIVERSITAS TERBUKA

Iwan Simatupang, Kuntowijoyo, dan Danarto.

Kerinduan arkitipal menyaran pada adanya kecenderungan para sastrawan yang berusaha menggali kembali akar tradisi sub-kebudayaan. Bangsa Indonesia yang heterogen berpijak pada dua dunia yang saling menunjang, yakni subkebudayaan masing-masing di satu pihak dan kebudayaan Indonesia di pihak lain. Sadar atau tidak, manusia pasti dilanda kerinduan arkitipal, yakni rindu terhadap sub-subkebudayaan (budaya lokal) masing-masing.

Munculnya sastra sufi dengan dimensi transendentalnya juga merupakan pengejawantahan kerinduan arkitipal. Demikian pula agama dan keyakinan terhadap Tuhan juga subkebudayaan. Hakikat kerinduan arkitipal adalah kerinduan terhadap sebuah subkebudayaan yang telah membentuk kita menjadi manusia Indonesia. Sufisme beserta transendentalnya juga telah membentuk sebagian wajah manusia Indonesia (Budi Darma, dalam Aminuddin, 1990: 138). Karya sastra yang mengandung muatan sufisme.

Sastra bermuatan sejarah juga merupakan pengejawantahan dan arkitipal. Sejarah berdimensi nostalgia, sedangkan nostalgia dapat menjadi saudara kembar kerinduan arkitipal (Budi Darma dalam Aminuddin (Ed), 1990: 138). Banyak sastra Indonesia yang mengangkat masalah sejarah.

Adapun sofistikasi menyaran pada pandangan pemikiran baru yang mengkristal dalam filsafat. Sebuah pandangan dapat dirumuskan jika memenuhi prasyarat tertentu, antara lain pandangan itu harus mendasar. Biasanya, pandangan yang mendasar dapat lahir karena adanya suatu krisis besar (Budi Darma dalam Aminuddin (Ed.), 1990: 139).

UNIVERSITAS TERBUKA

Menurut Budi Darma, setelah lahirnya eksistensialisme, perkembangan dunia pemikiran lebih bersifat evolusioner. Dalam proses evolusioner itu para pemikir bersifat evolusioner pula, yang juga terjadi dalam sastra. Kosongnya filsafat, yakni filsafat yang memadu sastra seperti eksistensialisme tentu saja tidak identik dengan kosongnya perilaku dan kebudayaan. Sastra tetap membawakan pemikiran meskipun belum tentu pemikiran itu telah dirumuskan menjadi filsafat.

St. Takdir Alisyahbana (STA) selalu memperjuangkan nilai-nilai tertentu yang sudah dirumuskan sendiri sebelumnya. Sastra harus membawakan gagasan besar, harus merombak dan harus membawa modernisasi. Satrawan Indonesia yang lain sebenarnya juga membawa gagasan baru, hanya saja mungkin tidak sehebat STA yang muncul sejak masa sebelum kemerdekaan hingga zaman modern. Iwan Simatupang, Ahmad Tohari, Danarto, Kuntowijoyo juga Ayu Utami dapat dikatakan juga mengusung gagasan-gagasan baru yang cukup mendasar dalam karyanya.

UNIVERSITAS TERBUKA

4. Teori Semiotik

Tynjanov (dalam Luxemburg, 1984: 35) menyatakan bahwa dalam sastra ada relasi ganda, yang pertama *synfunction*, yakni relasi sastra dengan unsur yang berada di luar sastra, dan *autofunction*, yakni relasi di dalam sastra itu sendiri. Dengan demikian, sastra harus ditempatkan dalam fungsinya sebagai gejala sosio-budaya. Sastra adalah tindak komunikasi atau gejala semiotik. Tegasnya, sastra adalah tanda.

Pendekatan semiotik berpijak pada pandangan bahwa karya sastra sebagai karya seni, merupakan suatu sistem tanda (*sign*) yang terjalin secara bulat dan

utuh. Sebagai sistem tanda ia mengenal dua aspek yakni penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Sebagai penanda, karya sastra hanyalah artefak, penghubung antara pengarang dengan masyarakat pembaca. Di sini karya sastra mencapai realisasi semesta menjadi objek estetik (Mukarovsky, 1976: 3-4).

Semiotik merupakan ilmu tentang tanda atau ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Ada dua konsep yang saling berkaitan yang dikemukakan oleh Saussure yakni "penanda" (*signifiant:* Pr.; *signifier:* Ing.), yang menandai, dan "petanda" (*signifies* Pr.; *signified:* Ing.), yang ditandai (Bertens, dalam Siti Chamamah-Soeratno, (1991: 18). Penanda (*signifier*) adalah aspek formal atau bunyi atau coretan pada tanda yang bermakna itu, yakni apa yang dikatakan atau yang ditulis atau dibaca. Petanda (*signified*) adalah aspek konseptual, yakni gambaran mental, pikiran, atau konsep bahasa. Kedua aspek itu, formal dan konseptual, memang dwitunggal, tetapi keduanya mandiri terhadap bunyi nyata dan benda atau fenomena dalam kenyataan. Adapun fungsinya sebagai tanda berdasarkan konvensi sosial. Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai media komunikasi antara pembaca dan pengarangnya. Karya sastra bukan merupakan media komunikasi biasa, Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai gejala Semiotik (Teeuw, 1984: 43).

Berdasarkan pandangan di atas, dalam penelitian sastra tanda itu berperan penting. Ilmu yang mempelajari tanda-tanda itu disebut Semiotika. Semiotika

UNIVERSITAS TERBUKA

merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda (Segers, 1978: 14).

Dalam Semiotik, penalaran atau logika berperan penting. Karena itu Peirce mengusulkan Semiotik bersinonim dengan logika, yang mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu berlangsung melalui tanda-tanda (Panuti Sudjiman dan Zoest, (Ed)., 1992: 1). Dikatakan oleh Peirce (dalam Okke K.S. Zalmar, 1991: 21) bahwa tanda-tanda memungkinkan pembaca untuk berpikir, berkomunikasi dengan yang lain, memberi arti pada yang tertulis.

Peirce memusatkan perhatian pada fungsi tanda-tanda pada umumnya dengan memberikan tempat yang penting pada tanda-tanda linguistik, tetapi tanda-tanda linguistik bukanlah tempat yang utama. Yang berlaku pada tanda pada umumnya berlaku pula pada tanda-tanda linguistik, dan bukan sebaliknya. Peirce (dalam Abrams, 1981: 170), membedakan tiga kelompok tanda, yakni: 1) ikon adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya, 2) indeks adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya, dan 3) simbol adalah hubungan antara hal/sesuatu (item) penanda dengan item yang ditandainya yang sudah menjadi konvensi masyarakat.

Sebagai tanda, karya sastra mengacu kepada sesuatu di luar dirinya (Riffaterre, 1978: 1). Karya sastra sebagai dunia dalam kata bermediakan bahasa (Wellek dan Warren, 1989: 15). Bahasa sastra merupakan "penanda" yang menandai sesuatu, dan sesuatu itu disebut "petanda", yakni yang ditandai oleh

UNIVERSITAS TERBUKA

"penanda". Makna karya sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya, yakni makna yang bertautan dengan dunia nyata (Siti Chamamah-Soeratno, 1991: 18).

Adapun dasar pemahaman terhadap karya sastra sebagai gejala Semiotik adalah pandangan bahwa karya sastra merupakan fenomena dialektik antara teks dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidak dapat terlepas dari ketegangan dalam usaha menangkap makna sebuah karya sastra (Riffaterre, 1978: 1-2; Imran Abdullah, 1991: 8).

Ahli Semiotik terkenal, Roland Barthes, dalam bukunya *Mythologies* (1973: 193-195; lihat pula Hawker, 1978: 131-133; Okke K.S. Zaimar, 1991: 22-24), menjelaskan cara kerja Semiotik. Terlebih dulu ia menjelaskan maksud mitos (*mythe*). Menurut Barthes, mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan. Baginya, mitos bukanlah suatu benda, gagasan atau konsep, melainkan suatu cara signifikasi suatu bentuk. Mitos adalah suatu tuturan (*parole*) dan semua yang dapat dianggap wacana (*discours*) dapat menjadi mitos. Barthes menyatakan bahwa mitos dapat berupa tulisan, reportase, film, atau pertunjukan. Jelasnya, semua wujud mitos baik yang berupa gambar maupun tulisan mengandung kesadaran bermakna meskipun dalam kadar yang tidak sama. Barthes berkesimpulan bahwa bahasa, wacana, dan tuturan, baik yang bersifat verbal maupun visual, semuanya bermakna.

Mengutip pendapat Saussure, Barthes menyatakan bahwa Semiotik mengacu pada dua istilah kunci yakni *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). **Penanda** adalah imaji bunyi yang bersifat psikis, sedangkan **petanda** adalah konsep. Adapun hubungan antara imaji dan konsep itulah yang disebut **tanda**.

UNIVERSITAS TERBUKA

Barthes selanjutnya mengemukakan bahwa dalam mitos sebagai sistem Semiotik tahap kedua terdapat tiga dimensi, yakni penanda, petanda, dan tanda. Sejalan dengan itu, yang disebut tanda dalam sistem pertama, yakni asosiasi total antara konsep dan imajinasi hanya menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem yang kedua. Barthes memaparkan skema/bagan sebagai berikut.

Bagan 3
Sistem Tanda dalam Semiotik *Roland Barthes*

1. Penanda	2. Patanda
3. Tanda	
I. PENANDA	II. PETANDA
III. TANDA	

Seperti terlihat pada diagram, sistem tanda tataran pertama mencakup: 1) penanda, 2) petanda, dan 3) tanda. Dalam proses selanjutnya, tanda pada tataran pertama menjadi penanda pada tataran kedua, untuk menyampaikan pengenalan kepada apa yang ditandai dalam rangka menciptakan tanda (Ali Imron A.M., 2007: 92-109).

Dalam konkretisasi karya, suatu karya sastra dimungkinkan memperoleh makna yang bermacam-macam mengingat adanya berbagai kelompok pembaca, yang dipengaruhi oleh faktor tertentu, sesuai dengan masa, tempat, dan keadaan sosiokultural yang melatarinya. Jadi, perubahan latar belakang sosial budaya pembaca akan mempengaruhi makna yang diungkapkannya (Siti Chamamah-Soeratno, 1991: 18).

UNIVERSITAS TERBUKA

5. Teori Intertek

Tidak ada sebuah teks pun yang benar-benar mandiri, dalam arti bebas dari pengaruh teks lain, tanpa ada latar belakang sosial budaya sebelumnya. Berdasarkan kenyataan itu, untuk mengungkapkan makna sebuah karya sastra diperlukan pengetahuan mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut (Teeuw, 1984: 100).

Teori intertek memandang setiap teks sastra perlu dibaca dengan latar belakang teks-teks lain. Penciptaan dan pembacaan sastra tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai acuan. Hal itu tidak berarti bahwa teks baru hanya mengambil teks-teks sebelumnya sebagai acuan, tetapi juga menyimpangi dan mentransformasikannya dalam teks yang dicipta kemudian (Teeuw, 1984: 145-146).

Kristeva (1980: 36), menyatakan bahwa intertekstual adalah masuknya teks lain ke dalam suatu teks, saling menyilang dan menetralisasi satu dengan lainnya (Hawkes, 1978: 44; Culler, 1981: 106). Setiap teks merupakan mosaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain (dalam Culler, 1975: 139).

Setiap karya sastra tidak lahir dalam keadaan kekosongan budaya, ia merupakan arus kesinambungan tradisi sepanjang masa (Mukarovsky, 1976. 5). Karenanya, pemahaman maknanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang melatari sosiokultural pengarang dan juga pembacanya (Chamamah-Soeratno, 1991: 18). Karya sastra merupakan aktualisasi atau realisasi dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya, dan merupakan pelaksanaan pola harapan pada pembaca

UNIVERSITAS TERBUKA

yang ditimbulkan dan ditentukan oleh sistem kode dan konvensi itu (Teeuw, 1980: 11).

Hubungan intertekstualitas adalah hubungan antarkarya dan juga penandaan partisipasinya dalam lingkup diskursif budaya. Kajian intertekstualitas lebih jauh daripada hanya menelusuri pengaruh-pengaruh; ia meliputi praktik-praktik diskursif yang anonim, mengkodekan asal-usul yang hilang sehingga memungkinkan tindak penandaan teks-teks yang kemudian (Culler, 1981: 103).

Prinsip interteks bukan hanya masalah pengaruh atau saduran atau penjiplakan, tapi lebih jauh daripada itu. Bagi Kristeva (dalam Junus, 1988: 88), kehadiran teks dalam teks lain melibatkan suatu proses pemahaman dan pemaknaan (*signifying process*). Perspektif intertekstualitas, kutipan-kutipan yang membangun teks adalah anonim, tak terjajaki walaupun sudah dibaca; kutipan-kutipan tersebut berfungsi sebagai (yang) sudah dibaca. (Banhes dalam Culler, 1981: 103). Hal ini sejalan dengan pandangan Kristeva bahwa intertekstualitas adalah himpunan pengetahuan yang memungkinkan teks bermakna; makna suatu teks bergantung kepada teks-teks lain yang diserap dan ditransformasinya (dalam Culler, 1981: 104).

Laurent Jenny menyatakan bahwa intertekstualitas menandai segala yang memungkinkan seseorang untuk mengenali pola dan makna dalam teks. Intertekstualitas menyinggung atau menyebar ulang seluruh struktur, pola bentuk, dan makna teks utama; alusi dan kenang-kenangan, suatu teks mengulang suatu unsur dari teks pendahulu tanpa menggunakan maknanya. Bagaimanapun, kenang-kenangan romantis ditiru dengan keunggulan wacana, tetapi tidak ada

UNIVERSITAS TERBUKA

hubungan antara dua teks sebagai satuan-satuan terstruktur (dalam Culler, 1981: 104).

Pendekatan intertek pernah dilaktikan oleh Riffaterre (1978: 11-23) terhadap puisi Perancis. Riffaterre sampai pada simpulan bahwa puisi Perancis akan dapat dipahami dengan membaca latar belakang puisi-puisi sebelumnya. Artinya, sebuah karya sastra akan mendapat makna penuh dalam hubungannya dengan karya lain yang mendahuluinya. Riffaterre menyebutnya hipogram, yakni tulisan yang menjadi dasar penciptaan karya lain yang lahir kemudian, sering secara kontrastif, dengan memutarbalikkan esensi amanat karya sebelumnya.

Umar Junus (1988: 108-117), merumuskan hubungan intertekstual dalam beberapa wujud: 1) teks yang dimasukkan itu mungkin teks yang kongkret, atau teks yang abstrak. Yang penting adalah kehadiran sifatnya, 2) kehadiran suatu teks tertentu dalam teks lain secara fisikal; ada petunjuk ke arah hal itu, walaupun hanya disadari oleh pembaca-pembaca tertentu, 3) penggunaan nama tokoh yang sama, 4) kehadiran unsur dari suatu teks dalam teks lain; jadi lebih terbatas, 5) kehadiran kebiasaan berbahasa tertentu dalam suatu teks. Keadaan ini tidak dapat dihindarkan, mungkin karena tradisi yang mendasari suatu *genre*, 6) yang hadir mungkin teks kata-kata, yaitu kata atau kata-kata atau paling tidak ambigu maknanya.

Atas dasar kemungkinan-kemungkinan yang menunjukkan adanya unsur--unsur intertekstualitas itu, maka jelaslah bahwa keberadaan suatu teks tidak dapat dilepaskan dari teks-teks lain. Hubungan interteks, mungkin merujuk pada teks bahasa atau teks non-bahasa. Prinsip intertekstualitas membawa pembaca untuk

UNIVERSITAS TERBUKA

memandang teks-teks terdahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek *signification*, pemaknaan yang bermacam-macam. Intertekstualitas tidak hanya penting dalam usaha memberi interpretasi terhadap karya sastra. Lebih dari itu, intertekstualitas memainkan peran sangat penting dalam Semiotik sastra.

6. Sastra Bandingan

Sastra Bandingan adalah sebuah studi teks (*across cultural*). Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda, sedangkan konteks tempat akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. Konsep ini merepresentasikan bahwa sastra bandingan memang cukup luas. Bahkan, pada perkembangan selanjutnya konteks sastra bandingan tertuju pada bandingan sastra dengan bidang lain. Bandingan semacam ini, guna merunut keterkaitan antar aspek kehidupan (Endraswara, 2003: 128). Pandangan ini lebih menekankan studi sastra bandingan dalam kajiannya menghubungkan antara sastra dengan bidang lain yang memperhatikan aspek waktu dan tempat.

Pandangan yang diungkapkan Endraswara di atas nampaknya agak berbeda dengan apa yang disampaikan Wellek dan Warren (1990: 47-56). la mengistilahkan "Sastra Bandingan" sebagai suatu kajian yang menyangkut masalah: 1) sastra lisan, terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih

UNIVERSITAS TERBUKA

artistik; 2) mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih; 3) sastra bandingan yang disamakan dengan studi sastra menyeluruh.

Pendapat yang diungkapan Rene Wellek dan Austin Werren di atas menyatakan bahwa studi sastra bandingan menelaah sastra lisan, maka kajian sastra bandingan dapat dimasukkan dalam kajian folklor. Padahal kajian sastra bandingan ini tidak sepenuhnya masuk kajian folklor, sebab kajian ini tidak secara utuh mengkaji sastra lisan. Ia hanya mengkaji bagaimana suatu cerita-cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra.

Kajian sastra bandingan adalah adanya anggapan bahwa sastra bandingan disebut juga sastra menyeluruh. Kajian sastra ini mengkaji karya sastra secara menyeluruh dari konstruksi yang membentuknya hingga pengarang, meskipun demikian kajian ini juga berupaya membandingkan karya sastra nasional dengan karya sastra-sastra dunia. Pandangan ini sekaligus juga menghilangkan anggapan bahwa karya sastra nasional suatu negara lebih baik dari pada karya sastra nasional negara lain. Dengan demikian, tidak ada sebuah karya sastra suatu negara yang menjadi ikon sastra di dunia, sehingga tidak ada "stratifikasi sosial" dalam karya sastra.

UNIVERSITAS TERBUKA

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan kajian karya sastra fiksi dengan mengambil objek penelitian novel *Saman*karya Ayu Utami dan *Cala Ibi* karya Nukila Amal. Kedua novel ini dikaji menggunakan kajian stilistika yang mengungkapkan penggunaan bahasa figuratif dalam novel tersebut. Bahasa figuratif memiliki ciri dan fungsi

tertentu. Ciri tersebut antara lain ciri semantik dan ciri citraan, sedangkan fungsi bahasa figuratif tersebut antara lain; memaparkan peristiwa secara imajinatif, dan menyampaikan gagasan secara tidak langsung. Hasil telaah ciri dan fungsi tersebut digunakan untuk menganalisis jenis bahasa figuratif metafora dan metonimia. Analisis ini dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan karakteristik penggunaan bahasa figuratif yang digunakan Ayu Utami dan Nukila Amal.

Berdasarkan teori Semiotik, karya sastra merupakan sistem komunikasi tanda, maka kajian stilistika *Saman* dan *Cala Ibi* yang pertama kali dihadapi adalah wujud konkret penggantian sistem tanda seperti tertulis dalam teks. Sistem tanda sebagai wujud paparan teks tentu tidak dikaji secara keseluruhan sekaligus. Sistem tanda itu perlu dipilah ke dalam satuan-satuan tertentu, tanpa dilepaskan dari hubungan asosiatifnya dengan aspek stilistika *Saman* dan *Cala Ibi*. Dalam kajian stilisika *Saman* dan *Cala Ibi*, pemilalian faktor itu meliputi: 1) diksi, 2) kalimat, 3) wacana, 4) bahasa figuratif (mencakup pemajasan, tuturan idiomatik, dan peribahasa), dan 5) citraan.

Untuk memahami stilistika *Saman* dan *Cala Ibi*, perlu dipahami dulu bentuk ekspresi yang terdapat di dalam satuan-satuan pemaparan. Bentuk ekspresi atau konfigurasi gagasan yang terdapat dalam satuan unsur pembentuk teks sastra perlu dipahami, hal ini mengingat gaga bahasa *'style'* adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan.

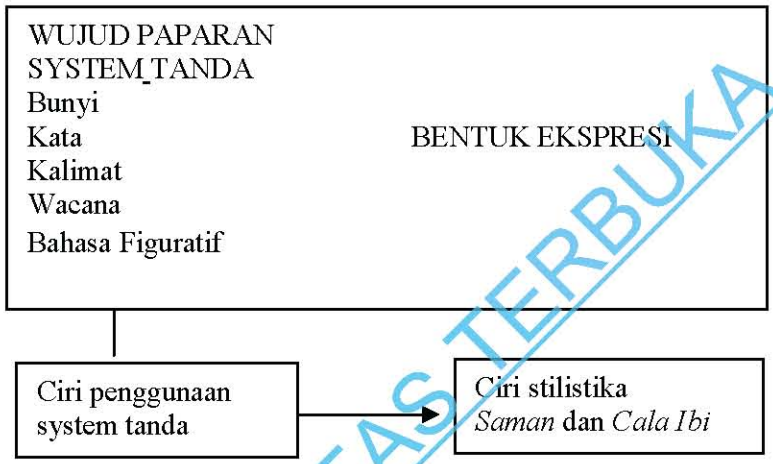
Berpijak pada pemahaman bentuk ekspresi itu, selanjutnya dikaji seperangkat ciri satuan unsur pembentuk teks sastra. Hasil kajian ciri itulah yang

UNIVERSITAS TERBUKA

kemudian dijadikan dasar dalam menginterpretasikan stilistika sebagai sarana pengarang untuk menyampaikan gagasannya.

Idealisasi keberadaan stilistika karya sastra digambarkan dalam bagan berikut.

Bagan 4
Stilistika Sebagai Tanda Ekspresi Idealisasi



UNIVERSITAS TERBUKA

Dari bagan tersebut, dapat dikemukakan tahap-tahap pengkajian stilistika *Saman* dan *Cala Ibi*, yakni: 1) memilah fakta yang akan dijadikan sasaran kajian, 2) memahami bentuk ekspresi melalui kegiatan membaca, 3) menafsirkan ciri penggunaan sistem tanda sesuai dengan aspek yang akan dijelaskan, dan 4) menafsirkan ciri gaya bahasa *Saman* dan *Cala Ibi*.

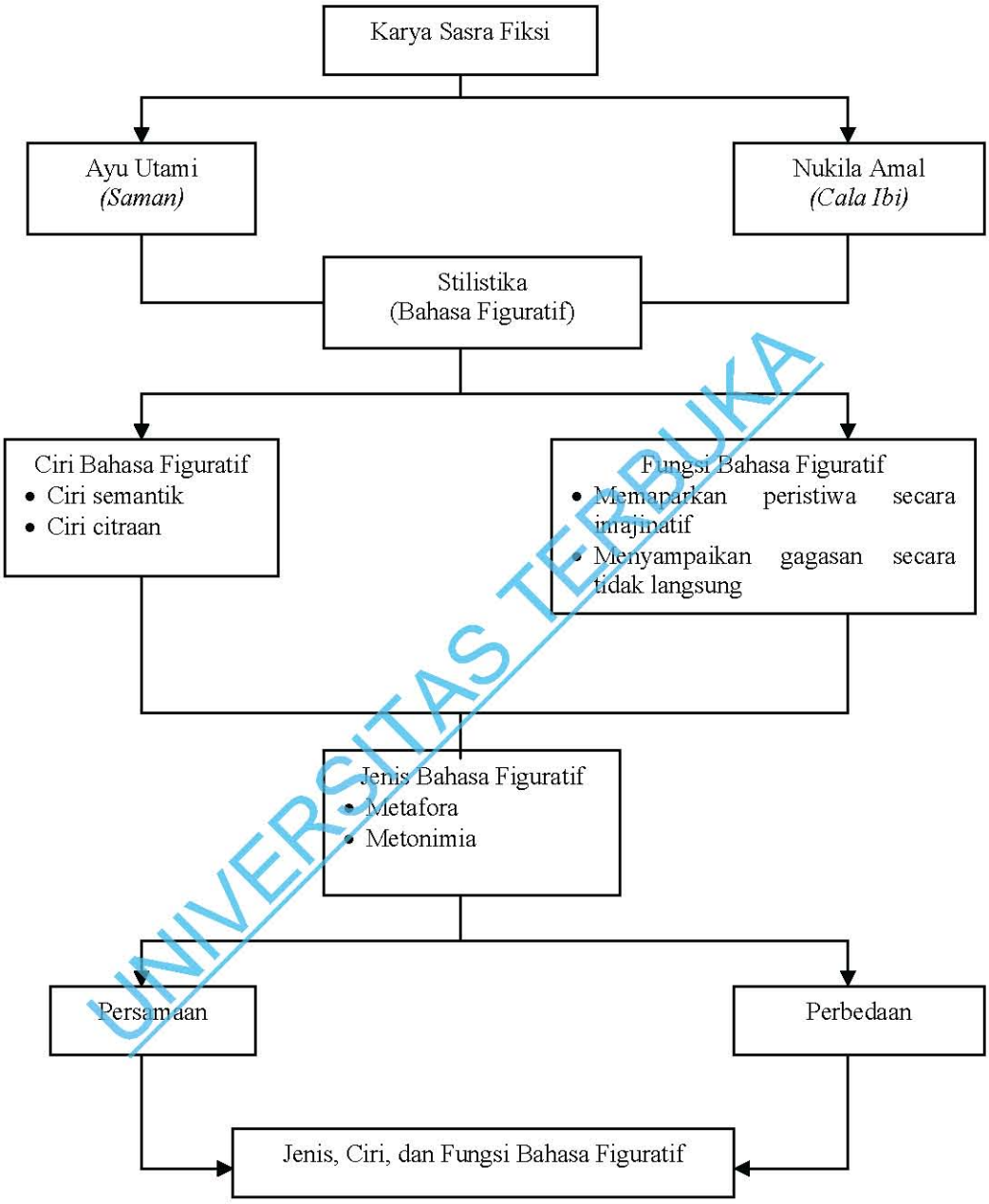
Tahap penelitian kedua dilakukan dengan pengkajian latar belakang sosiohistoris dan Ideologi Ayu Utami dan Nukila Amal sebagai pengarang *Saman* dan *Cala Ibi* beserta kondisi sosial masyarakat lingkungannya yang meliputi biografi, latar belakang sosiohistoris, karya-karyanya dan karakteristik kesastraannya (faktor genetik). Pengkajian ideologi Ayu Utami dan Nukila Amal

perlu dilakukan mengingat ekspresi bahasa karya sastra tidak terlepas dari ideologi pengarangnya. Meminjam istilah Chomsky bahwa struktur lahir (bahasa karya) sastra mengekspresikan struktur batin (gagasan pengarangnya). Pemahaman ideologi pengarang akan memudahkan analisis stilistika *Saman* dan *Cala Ibi* dan interpretasi maknanya.

Tahap penelitian ketiga mengungkapkan makna stilistika *Saman* dan *Cala Ibi*. Setelah pengkajian stilistika *Saman* dan *Cala Ibi*, sebagai bentuk ekspresi pengarang dalam mengemukakan gagasan (faktor objektif), latar belakang sosiohistoris Ayu Utami dan Nukila Amal sebagai pengarang *Saman* dan *Cala Ibi* beserta kondisi sosial masyarakat lingkungannya (faktor genetik), maka dilakukan analisis makna stilistika *Saman* dan *Cala Ibi* yang berhubungan secara kontekstual dengan ideologi *Saman* dan *Cala Ibi*, yang meliputi dimensi sosial, kultural, moral, humanistik, fender, dan religius dalam tanggapan/resepsi pembaca (faktor afektif). Mengacu pandangan Riffaterre (1978: 1-2), untuk menemukan makna stilistika *Saman* dan *Cala Ibi* tidak hanya ditentukan oleh stilistika *Saman* dan *Cala Ibi* saja, tetapi ditentukan pula oleh pembaca yang berpijak pada atau diarahkan oleh stilistika *Saman* dan *Cala Ibi*. Dengan demikian, pemahaman dan pengungkapan makna stilistika *Saman* dan *Cala Ibi*, yang merupakan fenomena semiotik. Berdasarkan atas pandangan bahwa fenomena sastra, dalam hal ini stilistika *Saman* dan *Cala Ibi*, merupakan dialektika antara teks dengan pembacanya, dan antara teks dengan konteks penciptaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat simpulkan dalam sebuah bagan kerangka teori berikut ini.

UNIVERSITAS TERBUKA



UNIVERSITAS TERBUKA

Bagan 5. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini terdiri atas pendekatan dan strategi penelitian yang dilakukan penulis pada saat melakukan penelitian. Adapun strategi penelitian antara lain: (1) rancangan penelitian, (2) lingkup dan jenis penelitian data, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, dan (6) teknik pemeriksaan keabsahan data. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada penjelasan berikut.

A. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan konteks analisis *(context analysis)* Dipilihnya rancangan penelitian ini karena data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa paparan kebahasaan yang sifatnya deskriptif yang membahas mengenai suatu permasalahan penggunaan bahasa figuratif dan intertek novel *Saman dan Cala Ibi.* Paparan kebahasaan digunakan sebagai data dan diungkapkan kembali dalam bentuk deskripsi sebagaimana rumusan masalah dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif-deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Sutopo, 2002: 111). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 3) mendefinisikan "metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

UNIVERSITAS TERBUKA

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Senada dengan pendapat di atas Miller (dalam Moleong, 2002: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-deskriptif sebab penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, dalam hal ini sastrawan, dan karya sastranya. Karena itu, yang dihasilkan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa pemerian bahasa sebagai wujud stilistika *Saman* dan *Cala Ibi* seperti apa adanya.

Karakteristik lain dari penelitian ini adalah kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci, yaitu alat utama dalam menggali, mengumpulkan, mereduksi, dan menganalisis data, serta menyusun simpulan. Penelitilah yang paling tahu tentang bahan-bahan dan data penelitian yang harus dicari dan disediakan (dikumpulkan) dalam rangka menjawab masalah penelitian yang tertera dalam perumusan masalah (Sudaryanto, 2001: 4). Oleh karena itu, besar kecilnya perhatian dan, luas sempitnya, pandangan, dan wawasan peneliti mengenai novel *Saman* dan *Cala Ibi* akan menentukan sejauh mana keberhasilan penelitian ini.

Selain itu, penelitian kualitatif memiliki karakter analisis data dilakukan secara induktif, dan makna menjadi perhatian yang utama (Bogdan & Biklen,

UNIVERSITAS TERBUKA

1984: 14). Hal ini sesuai dengan karakter subjek penelitian ini, yakni karya sastra novel *Saman dan Cala Ibi* yang bersifat *multi interpretable*.

Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini berusaha mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara konteks natural, yakni konteks kebulatan menyeluruh yang tidak akan dapat dipahami dengan membuat isolasi atau eliminasi salah satu unsur sehingga terlepas dari konteksnya. Seperti dinyatakan oleh Guba (dalam Noeng Muhadjir, 1995: 108), suatu fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan dan merupakan suatu bentukan hasil peran timbal balik, bukan sekadar hubungan kausal linier saja. Yang dimaksud dengan fenomena kebahasaan dalam penelitian ini adalah stilistika dan intertek, yakni wujud pemakaian bahasa dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* meliputi kekhasan dan keunikan kata, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan.

Salah satu kekhasan tentang penggunaan gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Dalam karya sastra efek ini adalah efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Nilai seni karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh gaya bahasa saja, juga disebabkan oleh gaya bercerita ataupun penyusunan alurnya. Akan tetapi, gaya bahasa sangat besar sumbangannya kepada pencapaian seni karya sastra.

Bahasa figuratif *(figurative language)* ada bermacam-macam jenisnya, namun meskipun bermacam-macam, bahasa figuratif mempunyai sesuatu hal (sifat/ciri) yang umum yaitu bahwa bahasa-bahasa figuratif tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Altenbernd, 1970: 15).

UNIVERSITAS TERBUKA

Penggunaan metode dalam penelitian ini didasari oleh pendekatan yang berupa wawasan-wawasan tentang karya sastra khususnya novel. Karya sastra (novel) mempunyai karakteristik tersendiri, dan dinyatakan sebagai fenomena sosial budaya.

Untuk dapat memahami nilai-nilai dalam novel, dilakukan melalui pemahaman tentang makna yang hadir secara konkret dari paparan bahasa novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal. Karya sastra perlu disikapi dengan penuh keterlibatan pemahaman dan penghargaan (*apresiatif*). Karya sastra mempunyai aspek yang berkaitan dengan masalah makna dan keindahan serta bahasa yang dituangkan melalui substansi grafis sebagai aspek empiris sensualnya.

Melalui pemahaman makna intertek yang terdapat pada setiap kata, kalimat, paragraf, dan wacana, peneliti menemukan bentuk satuan tutur yang disebut sebagai satuan peristiwa. Selain itu pemahaman makna yang terdapat pada setiap kata, kalimat, paragraf, dan wacana juga ditemukan jenis bahasa figuratif yang digunakan, ciri penggunaan bahasa figuratif, penggunaan bahasa figuratif dihubungkan dengan gagasan yang disampaikan dan hubungan penggunaan bahasa figuratif dengan penggarapan tokoh/pelaku dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal.

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang bahasa figuratif dan intertek novel *Saman* dan *Cala Ibi* ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang atau tokoh yang diamati (Bogdan dan

UNIVERSITAS TERBUKA

Taylor dalam Molaong, 1989: 3)

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena karakteristik metode kualitatif sesuai dengan karakteristik karya sastra. Karakteristik metode kualitaif dikemukakan oleh Zaini Hasan, yaitu (1) data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan secara langsung dari situasi sebagaimana adanya, karena fenomena memperlihatkan maknanya secara penuh dalam konteksnya, (2) peneliti sendiri merupakan instrumen kunci baik dalam pengumpulan maupun analisis data, karena sifat manusia yang adaptif dan responsif terhadap komunikasi gejala yang dihadapi, (3) bersifat diskriptif, artinya data dianalisis dan disampaikan tidak dalam bentuk angka-angka namun berupa paparan induktif, (4) proses lebih dipentingkan daripada hasil, (5) metode ini menggunakan analisis induktif, yang berorientasi pada ekplorasi, penemuan, dan logika induktif sehingga teori yang dihasilkan dari temuan didasarkan pada pola di dalam dunia kenyataannya (Sutopo; 2002: 2). Sesuai dengan sifat karya sastra yang unik, khas, dan otonom, maka metode kualitatif-deskriptif ini kiranya tepat digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif cenderung bersifat kontekstual, yang hasilnya tidak mudah digeneralisasikan hanya dengan patokan umum, dalam arti, sebagai "pemaksaan" terhadap sesuatu yang khusus. Peneliti melakukan interpretasi atas interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia terhadap situasinya sendiri (Smith dalam Sutopo, 2002: 26). Dalam melakukan aktivitas penelitian, peneliti sebagai instrumen kunci berusaha menggunakan kemampuannya sendiri untuk menemukan makna dari apa yang diteliti. Validitas keputusan mengenai sesuatu dapat diwujudkan dari deskripsi yang tegas,

UNIVERSITAS TERBUKA

bersama-sama dengan pengalaman orang lain dalam suatu konteks intersubjektif, termasuk di dalamnya melibatkan interpretasi penelitinya.

Penerapan metode kualitatif-deskritif dalam penelitian ini, ditandai oleh, (1) data berupa paparan bahasa yang mengandung gaya bahasa figuratif yang terpapar dalam bentuk dialog, lakuan tokoh, komentar pengarang, deskripsi peristiwa, serta tuturan ekspresif (2) peneliti menjadi instrumen kunci (*human instrument*), (3) ditujukan untuk memahami "makna" yakni pemakaian gaya bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal.

Sesuai dengan objek dan tujuan penelitian, maka penelitian kualitatif-deskriptif ini termasuk penelitian terpanjang *(embedded research)*, mengingat variabel yang menjadi fokus utamanya adalah stilistika *Saman* dan *Cala Ibi*, sudah ditentukan sebelum peneliti memasuki lapangan studinya. Karena itu, strategi ini dipilih agar penelitian tidak berubah arah, dan desain asli penelitian tetap sesuai dengan permasalahan yang diajukan sebelumnya.

UNIVERSITAS TERBUKA

B. Lingkup dan Jenis Penelitian

Penelitian Stilistika Bahasa Figuratif karya sastra dengan metode penelitian kualitatif-deskriptif dapat mencakup banyak karya sastra tetapi dapat pula hanya mencakup sebuah atau beberapa karya sastra yang sempit sifatnya. Sesuai dengan sifat karya sastra yang khas, unik, dan otonom, penelitian ini termasuk penelitian dalam lingkup yang luas sifatnya dan memfokuskan pada bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* sehingga dapat disajikan analisis yang mendalam.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian sastra bandingan, yakni membandingan karya sastra seorang pengarang, Ayu Utami dan Nukila Amal, yakni novel *Saman* dan *Cala Ibi*.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data penelitian pada dasarnya merupakan bahan jadi penelitian. Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan dan harus dicari serta dikumpulkan dengan sengaja oleh peneliti sesuai dengan masalah yang diteliti.

Data terdapat dalam segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian (Edi Subroto, 1992: 34). Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2002: 112) sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, buku dan kajian kepustakaan.

Hal ini menunjukkan bahwa titik berat pengambilan data dalam penelitian kualitatif adalah berupa bahasa. Bahasa ini meliputi kata dalam kalimat, kalimat dalam paragraf, dan paragraf dalam wacana. Bahasa yang menjadi data penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal yang mengandung bahasa figuratif dan intertek metafora dan metonimia.

Dengan demikian, data penelitian merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang diteliti. Data dalam penelitian ini berupa paparan bahasa, dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal yang mengandung gaya bahasa figuratif. Sesuai dengan wujud data tersebut,

UNIVERSITAS TERBUKA

dalam penelitian ini novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal disikapi sebagai suatu kesatuan tutur yang utuh, maksudnya novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal ini dibentuk dari satuan tutur yang lebih pendek, berupa paragraf-paragraf yang digunakan untuk memahami gagasan-gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang, yaitu gaya bahasa figuratif yang terkandung dalam satuan tutur yang utuh dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal.

2. Sumber Data

Sumber data pustaka dalam penelitian ini adalah novel *Saman* karya Ayu Utami yang diterbitkan tahun 1998 dan *Cala Ibi* karya Nukila Amal yang diterbitkan tahun 2004 yakni yang berupa intertek kata, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan, yang diungkapkan para tokoh cerita dalam novel tersebut. Novel *Saman* dan *Cala Ibi* sekaligus merupakan *sumber data primer*, yakni sumber data utama yang mengandung objek penelitian, yakni penggunaan bahasa figuratif novel *Saman* dan *Cala Ibi* sebagai data faktor objektif.

Pustaka lainnya yang mengkaji bahasa figuratif *Saman* dan *Cala Ibi* berupa buku, hasil penelitian, tesis, dan desertasi, makalah maupun artikel pada jurnal ilmiah serta karya ilmiah lainnya yang menjadi *sumber data sekunder*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan kepustakaan. Studi ini digunakan dengan pertimbangan bahwa data-data yang dijadikan objek kajian berupa tulisan dalam sebuah novel. Studi dokumentasi ini

UNIVERSITAS TERBUKA

dilakukan dengan langkah sebagai berikut. **Pertama**, dilakukan pembacaan dan penghayatan sumber data utama, yakni novel *Saman* dan *Cala Ibi*. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh intensitas dan penghayatan serta dilakukan dalam rangka memperoleh data yang tepat dan teliti. **Kedua**, pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis isi *(content analysis)* yang meliputi teknik simak dan catat serta teknik pustaka.

1. Teknik Simak dan Catat

Peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data utama dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan sasaran dan tujuan penelitian (Edi Subroto, 1992: 41-42). Penyimakan secara cermat dan teliti terhadap data utama, yakni novel *Saman* dan *Cala Ibi*, dimaksudkan agar peneliti mengetahui betul data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian. Hasil penyimakan ini kemudian dicatat sebagai data. Dalam catatan data itu, disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan atas data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

UNIVERSITAS TERBUKA

2. Teknik Pustaka

Teknik pustaka dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan data dari berbagai sumber tertulis beserta konteks lingual yang mendukung analisis data. Berbagai tulisan dipilih yang mencerminkan pemakaian potensi bahasa yang khas (Edi Subroto, 1992: 42). Konteks lingual dapat dilengkapi dengan konteks nonlingual, seperti latar sosiohistoris penutur (pengarang).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah penelitian sendiri *(human instrument)*. Artinya dalam penilitian ini peneliti sendiri yang bertindak sebagai pelaksana, penalaran, perencanaan, pelaksanaan, penafsiran makna dan menemukan gaya bahasa figuratif yang terkandung dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Moleong (2002: 121) bahwa "manusia sebagai instrumen penelitian, sekaligus merupakan perencana, pelaksana pangumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya".

Penggunaan *human instrument* disesuaikan dengan sasaran penelitian yang berupa paparan bahasa dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*. Paparan bahasa tersebut perlu dikonstribusikan kembali dalam bentuk formulasi-formulasi makna dan ciri-cirinya.

Penggunaan *human instrument* dalam pengambilan data ditandai oleh (1) adanya refleksi dunia pengalaman kebahasaan dan kesastraan peneliti, yang diarahkan oleh daya intuisi kreativitasnya; (2) penangkapan data yang disertai formulasi dari pemaknaan, sehingga data yang diperoleh akan disesuaikan dengan masalah yang ditetapkan". Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian untuk memudahkan pekerjaan maka memanfaatkan alat bantu berupa tabel kodifikasi data.

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data, yaitu kegiatan membaca teks novel *Saman* dan *Cala Ibi*. Peneliti bertindak

UNIVERSITAS TERBUKA

sebagai pembaca yang aktif, terus menerus membaca novel *Saman* dan *Cala Ibi*, mengenali, mengidentifikasi, satuan-satuan tutur yang merupakan penanda satuan peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran, menghubungkan pokok pikiran satuan peristiwa dengan satuan peristiwa yang lain dan mengaitkan satuan peristiwa dengan keutuhan paparan novel *Saman* dan *Cala Ibi* sebagai satu kesatuan tutur dan satuan peristiwa yang besar.

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian untuk memudahkan pekerjaan maka memanfaatkan alat bantu berupa tabel kodifikasi data. Adapun instrumen pengumpul data yang penulis gunakan adalah:

Tabel 3.1: Pengumpul Data

Diksi	Diksi dalam Kalimat	Kode

Tabel 3.2: Analisis Penjaring Data

No.	Variabel	Kriteria
1.	Metafora	Termasuk figuratifan metafora bila kata atau kalimat yang di dalamnya terdapat unsur-unsur: • Hal yang dibandingkan. • Hal yang membandingkan • Bentuk perbandingannya langsung.
2.	Metonimia	Termasuk figuratifan metonimia bila kata atau kalimat terdapat unsur-unsur: • Objek • Atribut objek • Pertaliannya atribut objek menggantikan objek

Tabel 3.3: Analisis Data

Kriteria	*Saman*	*Cala Ibi*
Perbandingannya mewakilkan pada suatu objek persona	• Namun **tuan rumah** nampak sedang tergesa,... (S/hlm...) (Sml) • .... kekerasan hanya akan menjadi **senjata makan tuan** (S/hlm...) (Mtf)	----------
Pembanding dengan menggunakan bagian dari	• **Lambung jalan** itu merupakan semacam	• **Punggung gunung** itu menyimpan hamparan tanah

UNIVERSITAS TERBUKA

organ tubuh makhluk hidup	lapangan … (S/hlm…) (Sdk)	lain dibaliknya. (CI/hlm…) (Mtm) • Mengisi lembar-lembarnya dengan huruf-huruf **cakar ayam** yang kutulis dengan mata masih terpejam… (CI/hlm...) (Psf)

Keterangan:

S/CI : *Saman* atau *Cala Ibi*
hlm : Halaman dalam Novel
Mtf : Metafora
Mtm : Metonimia
Sml : Simile
Psf : Personifikasi
Sdk /Prd : Sinekdoke/Paradoke

F. Pemeriksaan Validitas Data

Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat menjadi landasan dalam penarikan simpulan, maka sebelum informasi dijadikan data penelitian perlu dicermati validitas dan reliabilitasnya. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data penelitian, digunakan teknik antara lain, 1) teknik perpanjangan kehadiran peneliti, 2) teknik ketekunan pengamatan, dan 3) teknik diskusi dengan teman sejawat. Uraian ketiga teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teknik perpanjangan kehadiran peneliti, yaitu peneliti lebih lama lagi ikut serta dalam latar penelitian. Karena yang diteliti dalam penelitian ini adalah teks sastra secara berulang-ulang untuk menemukan data yang akurat.
2. Teknik ketekunan pengamanan, yaitu peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan

UNIVERSITAS TERBUKA

dengan persoalan yang sedang diteliti. Peneliti mengamati secara teliti dan mendalam pada novel yang teliti dan teks sastra yang diteliti agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.

3. Teknik diskusi dengan teman sejawat mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, kemudian hasil dari temuan tersebut dibandingkan dengan hasil temuan peneliti sendiri untuk melengkapi temuan peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Menganalisis data berarti mengurai atau memilah-milah unsur-unsur yang membentuk satuan lingual atau menguraikannya ke dalam komponen-komponennya atau penentuan identitas suatu satuan lingual. Penentuan identitas itu didasarkan atas petunjuk dari kerangka pikir (atau teori) atau didasarkan pada pengujian atas segi-segi tertentu dari satuan lingual yang diteliti (Edi Subroto, 1992: 55). Dalam hal ini penggunaan bahasa dan intertek novel *Saman* dan *Cala Ibi* yakni kekhasan dan keunikan pemakaian bahasa yang berupa diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan, dikaji berdasarkan teori linguistik. Analisis dilakukan dengan model interaktif. Adapun penjelasan mengenai analisis tersebut di deskripsikan dibawah ini:

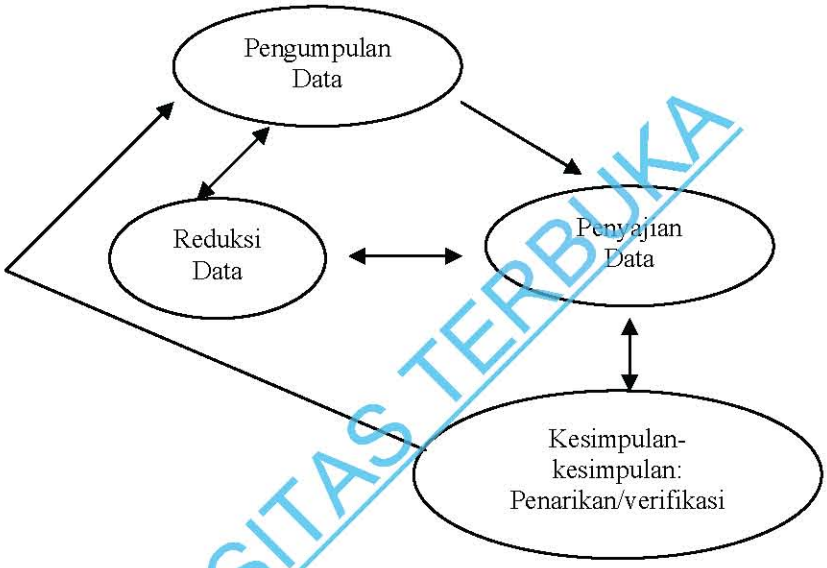
1. Model Interaktif

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan model interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984: 23; lihat Sutopo, 2002: 95-96). Analisis data model interaktif menggunakan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan dan

UNIVERSITAS TERBUKA

verifikasi data. Ketiga langkah tersebut dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung, baik dalam teks novel *Saman* dan *Cala Ibi* maupun di lapangan, dan aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus dan terus-menerus hingga dicapai simpulan.

Alur analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 5:
Jalinan Komponen Analisis Data (adaptasi dari teori Miles dan Huberman, 1992: 20)

UNIVERSITAS TERBUKA

Bagan di atas menggambarkan bahwa proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, lalu dilakukan reduksi data, selanjutnya penyajian data dan penarikan simpulan dan verifikasi. Berdasarkan bagan tersebut, proses analisis data dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

2. Pengumpulan Data dan Kualifikasi Data

Sebelum analisis data yang telah terkumpul diklasifikasikan terlebih dahulu. Langkah mengklasifikasi data ini merupakan langkah berikutnya setelah

data dikumpulkan dengan teknik-teknik yang telah disebutkan di atas (teknik pustaka, simak, dan catat). Klasifikasi data itu dilakukan dengan tujuan untuk kepentingan mempermudah analisis. Klasifikasi data mencakup kekhasan pemakaian bahasa dari aspek morfologis, sintaksis, dan wacana, sebagai wujud stilistika *Saman* dan *Cala Ibi*. Semua data yang berkaitan dengan masing-masing aspek itu dikumpulkan menjadi satu kemudian diamati dan dikaji secara kritis dan mendalam.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan simpulan. Dalam reduksi data ini, data kebahasaan yang telah diklasifikasikan diseleksi untuk dipilih dari data yang berlimpah yang kemudian dipilah dalam rangka menemukan fokus penelitian. Data tersebut kemudian dikaji untuk memperoleh pemahaman tentang aspek yang paling khas dan menonjol serta mengaitkan dengan konteks permasalahan yang melingkupi penciptaan novel, yakni latar sosiohistoris pengarang beserta kondisi sosial masyarakatnya.

Sejak pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen kunci sudah memulai klasifikasi data, menemukan karakteristik data dan hal-hal yang dianggap bernilai dalam penarikan simpulan. Data yang berupa satuan kebahasaan itu pada satu segi harus disajikan sebagai data pembuktian *(data display)*, dan di sisi lain data semakin dapat direduksi *(data reduction)*. Reduksi data dilakukan untuk menangkap makna dan fungsi yang menonjol dari segi tertentu yang dianalisis (Sutopo, 2002: 91-92).

UNIVERSITAS TERBUKA

Proses reduksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992: 16). Reduksi data dalam penelitian ini meliputi (identifikasi pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah, (1) membaca novel secara berulang-ulang dan mendalam kemudian memberi tanda atau kode pada paparan bahasa yang menyangkut gaya bahasa yang menunjukkan gagasan yang disampaikan Ayu Utami dan Nukila Amal baik berupa narasi, dialog ataupun monolog, (2) kategorisasi data mengelompokkan data yang telah diberi kode ke dalam kategori-kategori data yang telah didapatkan, dan (3) penafsiran data, data-data yang telah diperoleh ditafsirkan sebagai hasil dari simpulan sementara.

b. Sajian Data

Sajian data merupakan proses merakit atau mengorganisasikan informasi yang ditemukan yang memungkinkan penarikan simpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992:17). Mengorganisasikan informasi penelitian yang ditemukan ini merupakan proses intelektual yang penting dalam penelitian kualitatif. Jika dipandang perlu, pengorganisasian informasi dapat diwujudkan dalam bentuk matrik, penataan kolom dalam suatu bagan atau tabel.

Berdasarkan pemahaman ini, maka penyajian data disesuaikan dengan rumusan masalah, yakni (1) Bagaimanakah penggunaan bahasa figuratif Ayu Utami dan Nukila Amal melalui para tokoh cerita dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*?, (2) Bagaimanakah ciri penggunaan bahasa figuratif Ayu Utami dan Nukila Amal melalui para tokoh cerita dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*?, dan (3)

UNIVERSITAS TERBUKA

Bagaimanakah persamaan dan perbedaan penggunaan bahasa figuratif dan ciri penggunaan bahasa figuratif Ayu Utami dan Nukila Amal melalui para tokoh cerita dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* berdasarkan fungsinya?

Setelah data-data yang telah tersedia diidentifikasi dan dimasukkan ke dalam tabel pengumpul data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah terkumpul.

1. **Penyeleksian**

   Pada tahap ini dilakukan penyeleksian terhadap data-data yang telah terjaring dalam tabel pengumpul data. Penyeleksian ini dilakukan terhadap gaya bahasa yang telah sesuai dengan bahasa figuratif yang telah ditentukan yang tidak sesuai dengan jenisnya disingkirkan.

2. **Pengkodean**

   Pada tahap ini dilakukan pemberian kode sesuai dengan bahasa figuratif dan fungsi gaya bahasanya untuk mempermudah dalam melakukan pengklasifikasian.

3. **Pengklasifikasian**

   Pada tahap ini data yang telah diseleksi dengan diberi kode sesuai dengan jenisnya digolong-golongkan sesuai dengan jenisnya masing-masing.

4. **Interpretasi**

   Setelah data digolongkan dan diberi makna, langkah selanjutnya mengintepretasikan data-data tersebut. Kekhasan dari penggunaan diksi yang digunakan pengarang diamati dengan cara mengetahui penggunaan diksi yang paling mendominasi dan seringnya digunakan dalam mengungkapkan hal-hal

UNIVERSITAS TERBUKA

tertentu. Selanjutnya kekhasan penggunaan diksi itu digunakan untuk mengetahui konteks yang digambarkan pengarang berkaitan dengan penggunaan diksi yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*. Selain itu juga untuk mengetahui ciri dan fungsi yang teremban berkaitan dengan kekhasan diksi yang digunakan pengarang.

c. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan atau verifikasi adalah langkah esensial dalam proses penelitian. Penarikan simpulan didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data, selanjutnya dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan-simpulan yang diperoleh. Jika simpulan dirasa kurang mantap, peneliti dapat kembali mengumpulkan data secara khusus dan menggali informasi untuk memperkuat simpulan.

Dalam aplikasinya ketika proses pengumpulan data berlangsung dan jika data sudah dianggap cukup, proses interaktifnya hanya dilakukan pada tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi. Artinya, tidak terdapat batas kaku yang memisahkan antar komponen dalam proses analisis data. Sangat dimungkinkan pada tingkat verifikasi, peneliti kembali kepada tahap pencarian data, atau kembali melakukan penelusuran kajian dari semua bukti penelitian apabila data yang sudah diperoleh dirasa kurang mantap. Jadi, pada proses verifikasi peneliti dapat kembali pada tahap pengumpulan dan reduksi data sehingga dalam analisis terjadi proses trianggulasi data yang akhirnya sampai pada penarikan simpulan akhir.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB IV

BAHASA FIGURATIF, SOSIOHISTORIS, DAN IDEOLOGI PENGARANG DALAM TANGGAPAN PEMBACA

A. Bahasa Figuratif Novel *Saman* dan *Cala Ibi* (Faktor Objektif)

Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan gagasan tentang kehidupan yang kompleks baik dimensi kemanusiaan, sosial politik, ketuhanan, moralitas, maupun perspektif jender dengan menggunakan bahasa sebagai medium ekspresinya. Hakikatnya media terpenting untuk mencapai efek estetik dalam karya sastra adalah intensitas pemanfaatan segenap potensi bahasa. Bahasa karya sastra merupakan bahasa yang unik dan khas yang memiliki daya ekspresif, asosiatif, dan daya pukau untuk mencapai efek estetis.

Sebagai media komunikasi, bahasa karya sastra yang bagaimanapun estetiknya tidak terlepas dari latar sosiohistoris dan ideologi pengarangnya. Demikian pula novel *Saman* dan *Cala Ibi*, tidak dapat dipisahkan dari latar sosiohistoris pengarang dan gagasan yang ingin diungkapkan Ayu Utami dan Nukila Amal. Ayu Utami yang akrab dengan alam dan masyarakat pedesaan dengan segala problema dan tradisinya, pengalaman hidup masa lalunya, dan profesinya sebagai wartawan/jurnalistik, sedangkan Nukila Amal sebagai pekerja industri perhotelan, perusahaan bagian keuangan, dan dalam lingkungan keluarga penulis artikel-artikel hukum dan penulis sejarah Al-Qur'an. Berdasarkan sosiohistoris kedua pengarang tersebut yang melatarbelakangi keunikan dan kekhasan bahasa dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*.

UNIVERSITAS TERBUKA

Pendeskripsian penggunaan bahasa figuratif dan intertek novel *Saman* dan *Cala Ibi* diupayakan dengan mengkaji berbagai pemanfaatan segenap potensi bahasa dan manipulasinya yang unik dan khas Ayu Utami dan Nukila Amal dalam mengekspresikan gagasannya. Sebagai ilustrasi awal tentang penggunaan bahasa figuratif oleh Ayu Utami dan Nukila Amal dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*.

Perhatikan kutipan berikut ini.

> *"Di taman ini, saya adalah seekor burung. Terbang, beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, bermigrasi mencari semi, tempat harum rumput bisa tercium, juga pohon-pohon, yang tak pernah kita tahu namanya, atau umurnya. Di taman ini hewan hanya bahagia, seperti saya, seorang turis di New York. Apakah keindahan perlu dinamai?" (Utami, Saman, 1998: 1).*

Kutipan di atas merupakan penggalan monolog dari novel *Saman.* Sepintas terlihat bahwa disana terkandung gaya bahasa figuratif yang mewakili gagasan Ayu Utami sebagai pengarang dalam memberikan gambaran tentang sebuah kehidupan. Ayu Utami menggunakan tokoh Laila dengan menggunakan bahasa figuratif untuk mewakili gagasannya atau mengungkapkan ide-ide tentang suatu bentuk kebebasan. Laila mengharapkan suatu kebebasan hidup dan melakukan apa saja yang diinginkannya. Ia menginginkan suatu kedamaian untuk melangkahkan kakinya seperti burung yang bisa terbang sesuai dengan keinginannya. Hal ini menunjukkan bagaimana Ayu Utami mengungkapkan gagasan melalui tokoh dalam cerita novel *Saman.*

Berbeda halnya dengan Nukila Amal dalam mengungkapkan ide-ide abstrak tentang dirinya melalui tokoh Maya sebagai seorang wanita yang mempesona.

UNIVERSITAS TERBUKA

Perhatikan kutipan berikut ini.

> *"Bapakku anggrek bulan, putih dari hutan. Ibuku nawar merah di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu pagi dipelabuhan. Melahirkanku. Bayi merah muda kemboja. Bunga kuburan. ... Bapakku bening air kelapa muda. Ibuku sirup merah kental manis buatan sendiri. Aku bloody Mary. Jumat malam alkoholik, jumlat pagi robotik." (Nukila Amal, Cala Ibi, 2004:1).*

Kutipan ini menunjukkan bahwa Maya melambangkan dirinya sebagai bunga yang harum dan manis. Ia melambangkan dirinya sebagai sosok wanita yang mempesona. Ayu Utami dan Nukila Amal melalui tokoh cerita dalam kedua kutipan di atas terlihat jelas perbedaan gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa dalam teks sastra mencakup diksi, struktur kalimat, majas dan citraan, serta pola rima yang digunakan pengarang. Pemakaian gaya bahasa inilah kekhasan seorang pengarang dalam menuangkan gagasannya secara keseluruhan dapat diketahui.

Kajian sastra bandingan *Saman* dan *Cala Ibi* dalam Bab ini akan difokuskan dan dibatasi pada pembahasan mengenai perbedaan dan persamaan penggunaan bahasa figuratif dan intertek metafora dan metonimia.

UNIVERSITAS TERBUKA

1. Bahasa Figuratif *(Figurative Language)*

Bahasa figuratif diartikan sebagai satuan kebahasaan yang memiliki makna yang tidak langsung, makna yang terkandung di balik kata yang tertulis (*eksplisit*). Dalam karya sastra, bahasa figuratif *(figurative language)* bersifat prismatis, memancarkan makna lebih dari satu. Pada dasarnya bahasa figuratif digunakan oleh sastrawan untuk menciptakan imajinasi dan daya asosiatif pada pembaca sehingga lukisan suasana dan pengungkapan terkesan lebih hidup.

Deskripsi bahasa figuratif dimaksudkan untuk mengkaji berbagai jenis

bahasa figuratif yang diciptakan, dimanfaatkan, dan diberdayakan oleh Ayu Utami dan Nukila Amal dalam *Saman* dan *Cala Ibi,* yakni: a. Pemajasan, b. Idiomatik, dan c. Peribahasa.

Pemilihan ketiga jenis bahasa figuratif tersebut didasarkan pada alasan bahwa ketiganya diduga mewarnai bahasa figuratif dan intertek novel *Saman* dan *Cala Ibi.* Pemajasan dalam *Saman* dan *Cala Ibi* diduga cukup dominan dan merupakan hasil kreasi Ayu Utami dan Nukila Amal yang orisinal untuk mengekspresikan gagasan dalam karya sastranya secara estetis.

Tuturan idiomatik juga cukup banyak dimanfaatkan dalam *Saman* dan *Cala Ibi* baik yang klise maupun kreasi Ayu Utami dan Nukila Amal yang orisinal. Adapun peribahasa merupakan bahasa "tak berdaya" yang bertolak belakang dengan pemajasan dan idiom yang produktif. Peribahasa diduga akan melengkapi keindahan dan keunikan bahasa Ayu Utami dan Nukila Amal dalam *Saman* dan *Cala Ibi.* Dengan demikian akan terlihat kekontrasan antara kreasi Ayu Utami dan Nukila Amal yang orisinal berupa majas di satu pihak dengan tuturan peribahasa yang klise, yang lebih banyak merupakan bahasa "warisan" dari penutur terdahulu.

UNIVERSITAS TERBUKA

Pemajasan

Pemajasan *(figure of thought)* merupakan teknik untuk pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak merujuk pada makna harfiah kata yang mendukungnya melainkan makna yang ditambahkan, yang tersirat. Jadi, majas merupakan gaya yang mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa kias.

Dalam *Saman* dan *Cala Ibi* banyak sekali pemanfaatan majas sebagai sarana retorika untuk mengungkapkan gagasan pengarang. Pembatasan jenis majas ini juga didasarkan pada alasan bahwa melalui pengkajian awal atas penggunaan bahasa figuratif *Saman* dan *Cala Ibi,* kelima jenis majas itu diduga dimanfaatkan secara produktif oleh Ayu Utami dan Nukila Amal dalam *Saman* dan *Cala Ibi.* Artinya, kelima jenis majas itu dalam *Saman* dan *Cala Ibi* banyak sekali dimanfaatkan oleh Ayu Utami dan Nukila Amal dalam mengungkapkan gagasan guna menciptakan efek makna tertentu dalam rangka mencapai efek estetis. Berikut akan dideskripsikan pemajasan dalam *Saman* dan *Cala Ibi.*

a. Simile

Majas Simile merupakan sarana retorika yang paling sederhana karena membandingkan suatu hal dengan hal lain yang sama atau mirip artinya. Berikut data majas Simile.

(01) Hatinya seumpama bawang merah: Ketika ketegangan telah kelupas seperti kulit ari yang garing, terbukalah lapisan lain di bawahnya, yang panas memerahkan maya (S/hlm.121) (Sml)

(02) Ia telah memutuskan meringankan penderitaan si gadis dengan membangun sangkar yang lebih sehat dan menyenangkan, seperti membikin kurungan yang besar bagi perkutut dan cucakrawa ayahnya sebab mereka hampir sama dengan membunuh mereka (S/hlm.74) (Sml)

Data (01) dan (02) merupakan majas Simile kreasi Ayu Utami yang tidak pernah ditemukan dalam karya sastra lain. Pada data (01) majas Simile terlihat pada 'Hatinya dipadukan dengan ketegangan' dan 'bawang merah' di padukan kulit ari yang garing yang mudah terkelupas'. Ada perumpamaan antara 'hati

UNIVERSITAS TERBUKA

seseorang yang sedang marah' dengan 'kulit ari bawang yang terbuka sehingga memerah' dihubungan dengan kata 'ketika', sedangkan pada data (02) kata 'membangun sangkar atau membikin kurungan yang sehat dan layak' baik untuk binatang atau manusia' jangan sampai mati berarti itu membunuh oleh Ayu Utami dianggap sama karena itu sama-sama makhluk Tuhan. Ayu Utami dalam kalimat itu menggunakan kata 'sebab'.

(03) Ia tertangun dan merasakan dirinya sebesar kepala. Hanya kepala. Tanpa badan... Lalu, ketika langit telah robek seluruhnya yang pertama-tama terlihat adalah wajah ibu dibalik sepasang gunung dada. Salju di putingnya. (S/hlm.105-106) (Sml)

Data (03) Ayu Utami dengan menggunakan majas Simile tersebut melukisan keterlibatan dalam menyelesailan persoalan-persoalan petani karet juga dasari adanya prinsip moral untuk melayani umat, karet menyebabkan Wisanggeni melalaikan tugas parokialnya, untuk melayani dan memelihara iman umat di Perabumulih, sehingga ia dipanggil oleh Pater Westenberg untuk tiba di pastoran.

(04) ....menemukan tak berarti menaklukkan, mengetahui tak harus menguasai seperti **spirit Barat** yang maskulin itu. Aku lebih suka **spirit Timur**, yang santun seperti tetumbuhan. (CI/ hlm.111) (Sml)

Data (04) Nukila Amal dengan menggunakan majas Simile tersebut melukisan bahwa dalam dunia modern yang serba canggih antara dunia Barat dengan dunia Timur, Nukila menganggap dunia Timur lebih sopan dan satun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Kutipan diatas diibaratkan seperti tetumbuhan atau tanaman padi, bahwa tanaman 'padi' makin tua makin berisi maka semakin menunduk.

UNIVERSITAS TERBUKA

(05) ...suara sayup-sayup, datang dari balik sesuatu, seperti terhalang. Kau menahan nafas, **menajamkan telinga**. (CI/hlm.28) (Sml)

Majas Simile pada data (05) yang dimanfaatkan Nukila melukiskan suasa malam yang sangat mencekam yang membuat warga penduduk tidak ada yang mau keluar. Bagai orang yang ketakutan ia pasti menahan nafas agar tidak kedengaran dan telinga kita harus dibuka lebar-lebar dan harus selalu waspada.

(06) Tubuhmu. **Darahmu selalu danau**, danau tenang yang kini sedang menghilang seperti kuasa semestamu, meriak menjelma sungai, menderas menjelma muara berpusar. Dan kaca-kaca pengumpul pembendungmu tak lagi bisa menahan. Kaca-kaca retak, merah hangat, merah tajam, merasuk ke setiap relung lekuk terdalammu, menghanguskan seperti bara membara (CI/hlm.167) (Sml)

Nukila Amal pada data (06) memanfaatkan majas Metafora digabungkan dengan majas Simile, agar menjadi lebih intens hal ini terlihat '**Darahmu selalu danau**,...'yang mempunyai arti' Suatu keinginan dan semangat yang sangat luar biasa besarnya atau banyaknya tapi tidak terwujud sehingga hilang karena kekuasan Tuhan' digabung dengan 'seperti kuasa semestamu, meriak menjelma sungai, menderas menjelma muara berpusar' yang bermakna 'manusia yang mempunyai jiwa semangat besar dalam suatu hal atau persoalan kalau melihat ke atas (Tuhan) orang tersebut akan berubah sifat besarnya tadi seperti air sungai yang mengalir sampai kepusaran (dalam bahasa Jawa 'nedho-nrimo/apa adanya'). Begiti juga pada kutipan 'Dan kaca-kaca pengumpul pembendungmu tak lagi bisa menahan. Kaca-kaca retak, merah hangat, merah tajam, merasuk ke setiap relung lekuk terdalammu, menghanguskan seperti bara membara' maksud dalam kutipan tersebut yaitu 'suatu persoalan sangat menyakitkan yang terpendam terlalu lama, apabila terusik akan meledak/berontak dengan semangat kemarahan seperti bara

UNIVERSITAS TERBUKA

api yang tidak bisa terbendung oleh siapapun (kawan, teman, atau keluarga).

b. Metafora

Dalam karya sastra, banyak ditemukan majas Metafora, karena dengan Metafora pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, hidup, jelas dan menarik. Berikut beberapa data majas Metafora dalam *Saman* dan *Cala Ibi.*

(07) Di belakang rumah ada kebun yang berbatasan dengan pepohonan yang semakin jauh menjadi rapat. Bapak melarang Wis bermain jauh ke dalam. Apakah ada hantu, ia bertanya. Tak, jawab si Ayah. Ada yang lebih menakutkan daripada hantu, yaitu ular. Si Iblis, Lucifer. Belzebul Leviatan, ular yang meluncur, ular yang melingkar. (S/hlm.45) (Mtf)

Data (07) merupakan contoh pemanfaatan bentuk metaforis yang indah dan mengesankan karena merupakan kreasi baru ciptaan Ayu Utami belum pernah dipakai oleh pengarang lain dalam karyanya. Bentuk metaforis itu melukiskan keadaan suatu daerah yang masih asli dengan banyak tanaman singkong dan sayuran tetapi berdekatan dengan hutan, ketika malam hari pada musim kemarau udara sangat sejuk dan belum tersentuh teknologi, keadaan lingkungan masih banyak binatang-binatang liar seperti ular.

Ditinjau dari segi sintaksis, metafora tersebut termasuk jenis metafora predikatif. Jika dikaji dari segi makna majas secara diakronis metafora tersebut tergolong metafora berdaya berjenis inovatif yakni metafora yang masih hidup atau berdaya dan kata majasnya merupakan bentukan baru.

(08) Bapaknya tak punya darah ningrat dan memilih nama Sudoyo ketika dewasa. Lelaki itu berasal dari Muntilan dan beragama dengan ketat, agak berbeda dengan sang ibu, yang meskipun ke gereja pada hari minggu, juga merawat keris dan barang-barang kuno dengan khidmat ... (S/hlm.44-45) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

Data (08) Ayu Utami memanfaatkan majas Metofara dengan gaya bahasa yang plastis. Dalam kutipan ini Ayu Utami memunculkan hal-hal yang hubungannya dengan agama dan goib. Misal dari contoh tersebut diungkapkan adanya nilai spiritual Wisanggeni berasal dari entifikasi terhadap perilaku ayahnya yang selalu taat beragama khatolik dan ibunya yang selalu pergi ke gereja tiap hari Minggu, tetapi masih percaya terhadap benda-benda keramat.

(09) Aku tak tahu lagi apakah masih ada dosa. Seks terlalu indah. Barangkali karena itu Tuhan begitu cemburu sehingga Ia menyuruh Musa merajam orang-orang yang berzinah? Tetapi perempuan selalu disesah dengan lebih bergairah. Kemanakah pria yang bersetubuh dengan wanita yang dibawa orang-orang Farisi untuk dilempari batu di luar gerbang Yerussalem?...(S/hlm.183-184)(Mtf)

Pada data (09) menceritakan adanya kisah-kisah dalam ajaran agama yang digunakan Wisanggeni untuk mengurangi kecemasan moril dari *keinginan yang besar* dan memuaskan tuntutan.

(10) **Bapakku anggrek bulan**, putih dari hutan. **Ibuku mawar** merah di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu padi di pelabuhan. Melahirkanku. **Bayi merah muda kamboja**. (CI/hlm.1)(Mtf)

Pada data (10) Ayu Utami mengibaratkan 'bayi' itu seindah bunga yang sedang mekar. Begitu besar daya pesona bayi itu hingga diibaratkan indahnya bagaikan bunga kamboja yang sedang mekar yang indah menawan. Nukila Amal '**bayi**' merupakan manusia kecil yang indah mempesona, yang mudah sekali mendatangkan belas kasih bagi orang dewasa.

Ditinjau dari segi sintaksis, bentuk metaforis tersebut termasuk metafora nominatif karena kata simbol majas terdapat pada nomina. Dari segi budaya, bentuk metaforis tersebut termasuk metafora terikat budaya karena medan

UNIVERSITAS TERBUKA

semantiknya terikat oleh satu budaya, dalam budaya Jawa atau Indonesia. Kata ‘anggrek bulan’, ’mawar merah’, dan ’kamboja’ yang melambangkan keindahan hanya dipahami oleh masyarakat dalam lingkungan budaya Jawa atau Indonesia. Dari aspek makna bahasa secara sinkronis, bentuk metaforis itu tergolong metafora dengan makna kontekstual karena makna kata simbol majas dapat dipahami oleh masyarakat lingkungan tertentu. Dan segi makna bahasa secara diakronis bentuk metaforis tersebut dapat dikategorikan sebagai metafora konvensional karena metafora itu menggunakan kata-kata konvensional yang lazim digunakan dalam masyarakat.

(11) Gema itu datang menerjang dinding **kaca pembuluh darahmu**, dinding-dinding dingin dalam dirimu, pelindung pembendung darah (CI/hlm.167) (Mtf)

(12) Air keran, menetes. **Beringas**. Bunyi jarum jam, terdengar **nyalang** mendera gendang, **anak ayam** yang mengira dirinya anak bebek, kopi tubruk sisa semalam.....(CI /hlm.14) (Mtf)

Data (11) dan (12) Nukila tidak kalah dalam pemanfaatan bentuk metaforis implisit yang indah dan mengesankan karena merupakan kreasi baru belum pernah dipakai oleh pengarang lain dalam karyanya. Bentuk metaforis pada data (11) melukiskan gejolak dalam batin yang meluap dengan dasyatnya yang membuat ‘dinding kaca pembuluh darah’ diartikan ‘kulit ari sampai kulit jangat’ pecah dan membuat rasa dingin dan perih. Pada data (12) hampir sama maknanya tentang pemakaian ‘Air keran,.... Beringas’ yang mempunyai arti ’keinginan/gejolak batin sangat deras’, dan kata ’Bunyi jarum jam, terdengar **nyalang** mendera gendang’ yang mempunyai makna suara jarum jam sangat keras sekali sampai merusak gendang telinga’.

UNIVERSITAS TERBUKA

Metafora pada data (11) dan (12) dilihat dari segi aspek budaya termasuk jenis metafora universal yakni metafora yang memiliki medan semantik yang sama bagi mayoritas budaya di dunia, baik lambang figuratif maupun maknanya.

Jika dikaji dari segi makna majas secara diakronis metafora tersebut tergolong metafora berdaya berjenis inovatif yakni metafora yang masih hidup atau berdaya dan kata majasnya merupakan bentukan baru. Artinya, metafora tersebut sama sekali hasil kreasi Nukila Amal sebagai sebagai pengarang *Cala Ibi*.

(13) ... berdiri terdiam menatap langit. Jernih tak berawan, bulan menggantung dekat penangkal petir sebuah gedung pencakar langit, melingkar purnama (CI/hlm.209) (Mti)

Pada data (13) Nukila juga memanfaatkan metafora jenis metafora mati terlihat dari kata 'langit', 'Jernih', dan 'gedung pencakar langit', bahwa kata-kata tersebut sudah tidak bisa diubah dengan kata lain, karena kalau diubah dengan kata lain berarti makna yang terkandung akan berbeda dan nilai intesitasnya kurang.

UNIVERSITAS TERBUKA

c. Personifikasi

Benda-benda mati dilukiskan memiliki kemampuan dan keadaannya seperti manusia yang dapat bergerak, berhias, sakit, sengsara, dan tua.

(14) Mereka tertawa begitu keras sehingga aku terjerembab oleh anginnya (S/hlm.120) (Psf)

(15) Lihat, Upi! sangkar emasmu sebentar lagi jadi. Minggu depan ku bikinkan juga amben dan meja makanmu, "katanya dengan bangga. (S/hlm.76) (Psf)

Pada data (14) majas Personifikasi terlihat pada 'tertawa begitu keras sehingga aku terjerembab oleh anginnya'. Tertawa keras sehingga terjerembab

anginnya" diartikan terperangkap sehingga tidak terdengar karena kencangnya'. Pada da (15) terlihat pada kata '… sangkar emasmu sebentar lagi jadi' diartikan 'rumah tempat tinggal'.

(16) Perempuan itu terbelalak dengan mata berair, seperti orang yang terbangun dari mimpi buruk dan mendapati kenyataan yang sama (S/hlm.56) (Psf)

Pada data (16), majas Personifikasi tampak pada 'terbelalak dengan mata berair, seperti orang yang terbangun dari mimpi buruk'. Terbelalak dengan mata berair, seperti orang yang terbangun dari mimpi buruk diartikan 'mata melotot' dan 'terbangun dari mimpi buruk', karena ketakutan sehingga mata melotot dan mengeluarkan air'.

(17) Tanah yang menyimpan akarmu hingga mucul berdiri menatap semesta, menegakkan dirimu manusia.....(CI/hlm.70) (Mtf)

Pada data (17) Nukila memanfaatkan Metafora implisit agar mempunyai makna yang lebih intens dengan menggukankan kata 'Tanah yang menyimpan akarmu...', kata 'akar' mempunyai arti 'bahan makanan/mineral untuk kekuatan dalam hidup'.

(18) Kadang wajah bulan hilang, menyelinap di antara pucuk pepohonan....(CI/hlm.57) (Mtf)

(19) ...matanya bulan sabit seiris... (CI/ hlm.112) (Mtf)

Pada data (18) majas Personifikasi yang dimanfaatkan Nukila terlihat pada 'Kadang wajah bulan hilang, ...'. Kata 'wajah bulan' dalam Kutipan diartikan 'sudah tidak ada kehidupan lagi karena sudah gelap'. Demikian pula pada data (19) majas Personifikasi tampak pada '...matanya bulan sabit seiris...' yang

UNIVERSITAS TERBUKA

mempunyai makna 'mata sudah layu atau mengantuk dan tidak ada gairah dalam hidupnya.

Personifikasi dimanfaatkan oleh Ayu Utami dan Nukila Amal untuk menghidupkan lukisan keadaan atau peristiwa, menjadi lebih hidup, menarik, dan mengesankan pembaca.

d. Metonimia

Dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, banyak ditemukan majas Metonimia, hal itu tidak terlepas dari fungsi Metonimia pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, hidup, jelas dan menarik. Berikut beberapa data majas Metonimia dalam *Saman* dan *Cala Ibi*.

(20) Seorang laki-laki seperti dia mestinya menikah dengan perawan yang manis (S/hlm.25) (Mtm)

Kata 'perawan' pada data (20) merupakan pengganti nama 'mustika' atau 'virginitas' bagi lambang atau kehormatan yang paling berharga dari seorang perempuan ketika akan melalui upacara sakral *bukak-klambu* sebagai persyaratan awal untuk menjadi pasangan dalam berkeluarga.

(21) Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan selaput darah tapi tidak menciptakan selaput penis (S/hlm.149) (Mtm)

(22) Ia mengerang, bersama seekor ular yang menyelinap keluar dari benaknya, meninggalkan bisikan. 'Nikmat itu dosa....' (S/hlm.194) (Mtm)

Kata 'selaput darah' dan 'selaput penis' pada data (21) merupakan bagian organ tubuh manusia baik perempuan atau laki-laki yang dianggap bagian yang sangat vital. Sedang pada data (22) pemakaian kata 'Nikmat …', merupakan suatu

UNIVERSITAS TERBUKA

ungkapan ‘kepuasan dalam melampiaskan nafsu birahi’.

(23) Dan ia bercerita tentang tubuh temanku Laila ketika ia menelanjanginya seperti menceritakan bonus prestasi karena menyelesaikan pekerjaan sebelum deadline, sambil menatap gadis-gadis bar seolah semuanya bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan mereka dengan bokong dengan tetek bengeknya (S/hlm.133) (Sml, Mtm)

Pada data (23) Ayu Utami memanfaatkan majas Metonimia yang digabungkan dengan Simile guna menggantikan nama suatu hal dengan nama lain. Hal itu dilakukan oleh Nukila Amal agar pengungkapan suatu hal tersebut menjadi lebih ekspresif dan mengesankan dengan menggunakan kata ’Dan ia bercerita tentang tubuh temanku Laila ketika ia menelanjanginya’ (Metonimia) dan kata ‘seperti … gadis-gadis bar seolah semuanya bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan mereka dengan bokong dengan tetek bengeknya’ (Simile).

(24) ….tak mungkin ada pemerkosaan oleh suami terhadap istrinya sendiri, sebab tugas istri adalah melayani kebutuhan seks suaminya (S/hlm.180) (Mtm)

Pemakaian kata ‘pemerkosaan’ pada data (24) yang dimanfaatkan Ayu Utami merupakan kata yang mungkin dianggap hal kekerasan dalam kehidupan berkeluarga yang tidak harmonis, kemungkinan seorang istri yang sudah tidak setia pada suami, sehingga apabila si suami menginginkan persebutuhan istri menolak sehingga suami dengan paksa atau melakukan dengan kekerasan’.

Jika dikaji dari segi makna majas secara diakronis metonimia tersebut tergolong metafora berdaya berjenis inovatif yakni metonimia yang masih hidup atau berdaya dan kata majasnya merupakan bentukan baru. Artinya, metonimia

UNIVERSITAS TERBUKA

tersebut sama sekali hasil kreasi Ayu Utami sebagai pengarang *Saman*.

(25) ….Bulan suci telah datang. Karena bulan Ramadan adalah perayaan. Satu bulan yang salah satu malamnya menyimpan seribu bulan....(CI/hlm.61) (Psf)

Pada data (25) Nukila memanfaatkan majas Metonimia dengan kata ' ... Bulan suci...' yang diartikan Bulan yang ditunggu-tungu bagi umat muslim karena mempunyai nilai yang tinggi sebagai yaitu sebagai Bulan pengampunan dalam membersihkan segala dosa. Kata 'Bulan suci' dalam kutipan itu merupakan pengganti keadaan untuk menyatakan situasi atau kondisi.

(26) Aku menatap leher-leher botol minuman belum terbeli dari seorang penjaja minuman di trotoar. Strikier di boks orange. Kutahu yang kumau... (CI/hlm.156) (Psf)

Pada data (26) Nukila dengan cantiknya memanfaatkan gaya bahasa dengan menggunakan majas Metonimia yang terlihat pada kata 'Kutahu yang kumau...' maksud kalimat itu bahwa para peminum tidak mau dengan merk minuman yang sudah tersedia, tetapi ia menginginkan merk yang lain'.

(27) Anakmu mau jadi cengkih afo rupanya, terlalu sibuk kerja tahu-tahu jadi perawan tua....(CI/hlm.78) (Psf)

Pada data (27) gaya bahasa dengan pemanfaatan majas Metonimia melalaui kata 'cengkeh afo' oleh Nukila diartikan sebagai barang (cengkeh) yang sudah jelek tidak ada rasa dan aromanya, sehingga harus melalui proses pemilahan dan itu makan waktu yang lama (menyatakan situasi atau kondisi).

Dari deskripsi di atas, terlihat bahwa metonimia dalam *Saman* dan *Cala Ibi* beragam dan bervariasi dari segi sintaksis, budaya, dan maknanya. Kesemuanya itu diciptakan untuk mengungkapkan gagasan secara ekspresif dalam rangka mencapai efek estetis.

UNIVERSITAS TERBUKA

e. Sinekdoke

Majas Sinekdoke terdiri atas *pars pro toto* (penyebutan sebagian untuk keseluruhan) dan *totum pro parte* (penyebutan keseluruhan untuk sebagian). Dalam *Saman* dan *Cala Ibi* Ayu Utami dan Nukila Amal juga memanfaatkan kedua jenis majas Sinekdoke tersebut guna membuat pengungkapan gagasan menjadi lebih efektif dan ekspresif.

(28) Dia adalah satu di antara tiga laki-laki yang berada dalam cahaya yang masuk dari tiga jendela di atas altar (S/hlm.40) (Sdk)

(29) Ibunya wanita Sunda yang selalu merasa sepertiga dibanding dua pertiga terhadap Jawa (S/hlm.12) (Sdk)

Data (28) adalah contoh majas Sinekdoke *pars pro toto*. Majas Sinekdoke *pars pro toto* terlihat pada pemanfaatan kata 'satu di antara tiga laki-laki' dan kata 'sepertiga dibanding dua pertiga' pada data (29).

Majas Sinekdoke *totum pro parte* juga dimanfaatkan oleh Ayu Utami dalam mengungkapkan gagasannya. Perhatikan data-data berikut.

(30) ....malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi (S/hlm.196) (Sdk)

Pada data (30) Ayu Utami menggunakan kata-kata *'ejakulasi'* pada setiap orang yang melakukan hubungan seks.

(31) ...adik ipar paman, pamanya bibi tiri, kemenakan paman, misan nenek, kakak sepupu dua kali-segala pangkat dan posisi yang belum bisa berdiam dalam sebuah pohon keluarga yang rerantingnya mekar kesana ke mari (CI/hlm.147) (Sdk)

Data (31) Nukila memanfaatkan majas Sinekdoke *pars pro toto*. Majas Sinekdoke *pars pro toto* terlihat pada pemanfaatan kata 'sebuah pohon keluarga' yang mepunyai arti 'keturunan keluarga besar'.

UNIVERSITAS TERBUKA

(32) Lelaki berbisa, lelaki yang akan kau biarkan merusak segal pertahananmu, kalian dua yang berbisa, akan saling merusak saling merasuk.... ia tak menyelesaikan ucapannya, bibirnya merasuki bibirmu, berdiam menebar bisa, tajam lembut. (CI/hlm.168) (Sdk)

(33) Rakyat hidup tak sudah dan sejahtera oleh harga cengkih yang tinggi. Emas hitam, begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampaui emas. (CI/hlm.59) (Sdk)

Data (32) dan (33) merupakan majas Sinekdoke *pars pro toto* terlihat pada pemanfaatan kata 'Lelaki berbisa' kata 'berbisa' dalam kutipan kalimat tersebut mempunyai makna 'racun dalam berucap' dan berkonotasi jelek atau tidak bertanggung-jawab dalam berbicara. Lain halnya dengan pemanfaatan kata ' 'harga cengkeh' yang mempunyai makna 'nilai mahal/bagus' yang berkontasi karena mahalnya diibaratkan harganya sama dengan perhiasan emas.

2. Gaya *Kata* (Diksi)

Gaya kata (diksi) pada bagian ini dilakukan dengan memperhatikan wujud kata sebagai simbol dan maknanya sesuai dengan latar belakang Ayu Utami dan Nukila Amal sebagai pengarang *Saman* dan *Cala Ibi*. Kajian intertek diksi *Saman* dan *Cala Ibi* juga melihat fungsi kata sebagai media ekspresi pengarang dalam mengungkapkan gagasan dalam karya sastranya. Oleh karena itu, deskripsi diksi mencoba membuka selubung-selubung misteri kekuatan makna yang ada di balik kata sebagai media ekspresi pengarang yang berfungsi sebagai simbol.

Salah satu aspek stilistika bahasa sastra adalah diksi (gaya kata), di samping gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan. Di antara diksi yang variatif dalam karya sastra, kata konotatif merupakan kata yang banyak mewarnai stilistika bahasa figuratif novel *Saman* dan *Cala Ibi* yang diberdayakan

UNIVERSITAS TERBUKA

Ayu Utami dan Nukila Amal guna mengekspresikan gagasannya.

a. Kata dari Bahasa Jawa

Dalam novel *Saman* Ayu Utami banyak memanfaatkan bahasa non-formal dengan menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa daerah Jawa. Hal itu dilakukan Ayu Utami mengingat *setting Saman* adalah masyarakat Jawa Sumatera yang banyak di dominasi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, melalui kata bahasa Jawa itu *setting* sosial budaya masyarakat dalam novel *Saman* menjadi jelas tanpa harus dipaparkan dengan kalimat yang panjang lebar yang dikhawatirkan dapat terkesan menggurui pembaca. Sedangkan dalam novel *Cala Ibi* Nukila Amal penggunaan bahasa Jawa jarang menggunakan karena dilihat dari historis Nukula Amal lahir di Ternate Malaku Utara bahasa daerah atau bahasa ibu adalah bahasa Indonesia dan pemakaian bahasa Jawa sewaktu berkuliah di Bandung.

Melalui kata-kata bahasa Jawa itu pelukisan karakter tokoh dan pelukisan *setting* sosial budaya dalam novel *Saman* menjadi lebih mengesankan. Nukila Amal banyak menggunakan bahasa Indonesia dengan *setting* sosial budaya masyarakat kota dalam novel *Cala Ibi*.

Kata atau ungkapan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia itu diduga digunakan terutama untuk mengeskpresikan gagasan yang sarat dengan nilai budaya Jawa untuk mencapai efek estetis. Di samping mungkin belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia, kosakata bahasa Jawa dirasa lebih tepat mengekspresikan gagasan yang diinginkannya sesuai dengan nuansa budaya dan falsafah Jawa yang tinggi. Seperti diketahui bahwa banyak kata atau istilah khas bahasa Jawa yang mengandung muatan makna yang dalam bahkan terkadang

UNIVERSITAS TERBUKA

filosofis. Jikalau ada padananannya dalam bahasa Indonesia pun mungkin dirasa oleh Ayu Utami dan Nukila Amal tidak akan mampu mengekspresikan gagasan yang ingin dinyatakannya, mengingat bahasa Jawa dan bahasa Indonesia kaya nuansa dan sarat muatan nilai serta mengandung falsafah yang tinggi sehingga tidak mudah diganti dengan kosakata lain.

Penggunaan bahasa daerah Jawa dalam *Saman* dan bahasa Indonesia pada novel *Cala Ibi* terasa memberikan efek makna yang plastis dalam upaya mendiskripsikan latar budaya masyarakat Jawa. Selain itu, kata atau ungkapan bahasa daerah Jawa dalam novel *Saman* sekaligus digunakan untuk memberikan unsur latar (*setting*) cerita atau untuk menciptakan warna lokal *(local colour)* masyarakat Jawa Sumatera yang banyak di dominasi masyarakat Jawa. Sejak awal cerita kosakata bahasa Jawa bertebaran di berbagai bagian dalam novel *Saman* sedangkan dalam novel *Cala Ibi* jarang digunakan bahasa Jawa.

Kata dari bahasa daerah Jawa yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan gagasan tentang keadaan kejiwaan atau gejala psikologis tertentu yang dialami para tokoh *Saman* dapat dilihat pada data berikut.

(34) Dan ia banyak mengenakan *cawat* yang terasa bukan miliknya.' (S/hlm.102) (Mtf)

(35) Orang-orang bisa melihat *tititnya* serta luka.' (S/hlm.105) (Mtf)

(36) *'Bocah* itu nampak gugup sekali karena tanggung jawab yang tiba-tiba begitu menimpa dia.' (S/hlm.15) (Mtf)

Kata *'cawat'* pada data nomor (34) adalah kata Jawa yang berarti celana dalam laki-laki yang kata tersebut sering digunakan orang-orang pedesaan dan kata *'tititnya'* pada data nomor (35) adalah kata Jawa yang berarti alat kelamin

UNIVERSITAS TERBUKA

anak laki-laki yang belum disunat. Kata ini dipakai untuk menunjukkan perilaku para tokoh cerita itu yang masih anak-anak dan polos. Sedangkan pada data (36) kata *'bocah'* pemakaian kata sebutan (bagi orang Jawa) untuk anak kecil.

Kata-kata bahasa Jawa tersebut memiliki arti khas yang tidak dapat digantikan oleh kosakata bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia karena nilai rasanya tentu berbeda. Pemanfaatan kosakata Jawa tersebut sengaja dilakukan dalam *Saman* untuk menciptakan *setting* masyarakat pedesaan yang terpencil dan terbelakang.

(37) Lik Dirah *menggodok kacang hijau* agar,...' (S/hlm.54) (Mtf)

Kata '*menggodok kacang hijau'* pada data nomor (37), adalah nama jenis makanan khas Jawa terbuat dari kedelai biasanya untuk kolak sebagai tambahan menu/gisi dan biasanya ciri khas orang Jawa ditambah dengan pisang atau ubi.

(38) 'Ia masih kerabat jauh bapak, dari keluarga miskin dan tak terpelajar, yang sebagian saudaranya menjadi *jongos* atau buruh tani.' (S/hlm.49) (Mtf)

(39) 'Babu dibunuh karena mencuri arloji.' (S/hlm.38) (Mtf)

Kata "*jongos*" dan kata "*babu*" pada data nomor (38) dan (39) misalnya, adalah nama sebutan pembantu rumah tangga yang nilai rasanya sangat rendah atau kasar sekali dan ini panggilan pada masa penjajahan.

b. Kata Serapan dari Bahasa Asing

Dalam rangka mencapai efek erstetik terutama dalam memperkuat gagasan, ide, pikiran, dan perasaannya, Ayu Utami dan Nukila Amal menggunakan banyak kosakata kata serapan. Kosakata serapan dalam *Saman* dan *Cala Ibi* terutama berasal dari bahasa asing terutama Inggris dan Latin. Kata

UNIVERSITAS TERBUKA

serapan tersebut didominasi oleh istilah yang berkaitan dengan dunia Hukum, perusahaan, budaya, dan sosial politik, di samping psikologis.

Berikut ini beberapa pemakaian diksi asing berdasarkan Analisis Kontek dalam kalimat yang digunakan Ayu Utami dengan *setting*, partisipan/tokoh, dan peristiwa sebagai gaya imajinatif dalam novel *Saman.*

(40) Ia disini sebagai *representatif* Textoil, perusahaan minyak yang mendapat konsesi menggali di perairan kepulauan Anamabas.' (S/hlm.8) (Mtf)

(41) Ia menatap *supervisornya* seperti minta dikasihani.' (S/hlm.15) (Mtf)

(42) Kesemuanya *concerned* dengan pekara serupa.' (S/hlm.167) (Mtf)

(43) Ia sudah mendapat izin *advokad* yang tidak semua *lawyer* punya.' (S/hlm.42)

Kata '*representatif* 'pada data (40) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti '*pembicara atau wakil dari perusahaan'*, kata '*supervisornya'* pada data (41) dalam kutipan tersebut pamakaian kata *yang berarti 'profil perusahaan'*, dan kata '*concerned'* pada data (42) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti *'sepakat'*. Kata '*advokad dan lawyer'* pada data (43) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti *yang berarti 'Pembela',*

Dalam diksi Nukila tidak kalah dalam penulisan novel *Cala Ibi* juga pemanfaatkan kata serapan bahasa asing.

(44) Bapakku bening air kelapa muda. Ibuku sirup merah kental manis buatan sendiri atau **Bloody Mary** (CI /hlm.4) (Mtm)

(45) Segala gelas pun pecah. Tequlia. Tia Maria, Margarita, Martini, Bloody Mary dan saudari-saudari, tak lagi berdatangan memukau (CI/hlm.208) (Mtm)

UNIVERSITAS TERBUKA

(46) Bunga-bunga berwarna, besar kecilnya mengabaikan **perspektif dan proporsi**. Dan bunga-bunga yang menulis nama-nama sendiri tertuliskan. **Forget-menot. Snap-dragon. Poppy. Sunflower. Narcissus.** (CI /hlm.132-133) (Mtm)

Kata 'Bloody Mary…pada data (44) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'tubuh seorang tercantik dan terkaya di Amerika dan pada data (45) dan (46) adalah nama-nama orang terkenal dibeberapa Negara Barat karena kecantikannya dan tubuhnya yang indah'.

(47) Aku menatap leher-leher botol minuman belum terbeli dari seorang penjajah minuman di trotoar. **Stiker di boks oranye**. Kutahu yang kumau**.** (CI /hlm.158) (Mtm)

Kata 'Stiker di boks oranye' pada data (47) mempunyai arti 'tanda gambar pada kotak untuk sebuah minuman berwarna kuning dan minuman pada tempat kotak itu yang paling banyak disukai pelanggan'.

(48) Sepanjang jalan berkata-kata, aku tak peduli analisa Freudian tentang segala macam proyeksi rasa bersalah, pemenuhan keinginan diri, atau analisa Junglan Adlerian, siapa pun. (CI /hlm. 211) (Mtm)

Pada data (48) menggunaan kata 'analisa Freudian …segala macam proyeksi atau analisa Junglan Adlerian', pada data tersebut mempunyai arti 'sebuah hasil kerja menganalisa oleh orang yang bernama Freudian dan Junglan Adlerian', makanya hasilnya dipatenkan dengan nama penemunya.

(49) ...menemukan tak berarti menaklukkan, mengetahui tak harus menguasai seperti **spirit Barat** yang **maskulin** itu. Aku lebih suka **spirit Timur**, yang santun seperti tetumbuhan. (CI/hlm.111) (Mtm)

Kata '…seperti spirit Barat yang maskulin itu. Aku lebih suka spirit Timur' pada data (49) kata 'spirit' mempunyai arti/makna 'dorongan/kekuatan' sedangkan kata 'maskulis' mempunyai arti 'yang paling disukai/disenangi'. Jadi

UNIVERSITAS TERBUKA

kata '… spirit Barat yang maskulin itu', mempunyai arti 'dorongan/kekuatan orang-orang Barat yang paling disenangi'.

c. Kata Umum

Ayu Utami dan Nukila Amal dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* banyak menggunakan katakata umum untuk mencapai efek estetik terutama dalam memperkuat gagasan, ide, pikiran, dan perasaan. Kata-kata umum dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* dapat dilihat pada data berikut.

Berikut ini beberapa pemakaian diksi umum berdasarkan Analisis Kontek dalam kalimat yang digunakan Ayu Utami dengan *setting*, partisipan/tokoh, dan peristiwa sebagai gaya imajinatif dalam novel *Saman*

(50) Di taman ini, saya adalah seekor *burung*, terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, bermigrasi mencari semi, tempat harum rumput bisa tercium, juga pohon-pohon, yang tak pernah kita tahu namanya, atau umurnya.' (S/hlm.1)

(51) Bagi orang tua, mempunyai anak seorang insinyur atau dokter lebih membanggakan daripada titel *sarjana* lain. Juga ketimbang jadi pelaut. Ia masuk fakultas Veteran Negara yang dalam pembicaraan perpetaan Jakarta dikenal UPN.' (S/hlm.19)

(52) Dari sana kehidupan terdekat hanyalah warung-warung kecil dan *pelacur* di biliknya yang muram dan berlumut pada dinding.' (S/hlm.67)

Kata ' *burung* 'pada data (50) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti '*binatang yang memiliki sayap dan paruh*', Kata '*sarjana*' pada data (51) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti *'gelar yang disandang seseorang yang lulus dari perguruan tinggi'*, dan Kata '*Pelacur'* pada data (52) dalam kutipan tersebut pamakaian kata Wanita yang menjual diri pada lelaki hidung belang.

UNIVERSITAS TERBUKA

Berikut ini contoh kutipan pemakaian kata-kata umum yang terdapat pada Calai Ibi.

(53) ….bulu mata duri kaktus....(CI/hlm.102) (Mtf)

(54) Bibirmu sesekali mengucap … (CI/hlm.176) (Mtf)

(55) Tubuh itu tampak kian perkasa, otot-ototnya besi baja....(CI/hlm. 68) (Mtf)

Pemanfaatkan kata '... bulu mata...' pada data (53), dan kata 'bibir...' pada data (54) Nukila mempergunakan bagian organ tubuh manusia sebagai imajinasi dalam penulisan novelnya. Sedangkan data (55) kata 'Tubuh itu tampak kian perkasa, otot-ototnya besi baja....' dimaksudkan sebagai sifat kekuatan dari bagian organ tubuh.

(56) ….ketika senja tampak di jendela. Warna-warna lembut, mengeras memudar hilang berganti hitam, berganti muram, berganti mati rasa. (CI/hlm.5) (Mtf)

(57) Mungkin ia tahu isi pikiranmu, tapi kau tak peduli, kau merasa perih yang tertinggal kini mengental dengan sedih dan kesal (CI/hlm.71)(Mtf)

Data pada (56) dan (57) pemakaian kata 'mengeras', 'mengental', dan 'mati rasa' ada kesejajaran makna, hal ini diperuntukkan proses dari benda cair ke padat, dan kalau terlalu lama akan sulit dicairkan lagi sehingga seperti mati rasa.

(58) ....suara sayup-sayup, datang dari balik sesuatu, seperti terhalang. Kau menahan nafas, menajamkan telinga. (CI/hlm.28) (Mtf)

Kata 'Kau menahan nafas, menajamkan telinga' pada data (58), mempunyai arti ' nafas kita tidak boleh keluar sebentar takut kedengaran' dan 'menajamkan telinga' diartikan 'telinga kita harus peka dan waspada'.

UNIVERSITAS TERBUKA

d. Kata Khusus

Kata-kata khusus merupakan kata-kata yang dapat melukiskan dengan plastis, membayangkan dengan jitu akan gagasan yang hendak dikemukakan oleh pengarang. Jika imaji yang ditangkap oleh pembaca merupakan efek dari pengimajian kata-kata yang diciptakan oleh pengarang, maka kata-kata khusus yang memiliki makna lugas dan jelas itu merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian tersebut.

Berikut ini beberapa pemakaian diksi khusus berdasarkan Analisis Kontek dalam kalimat yang digunakan Ayu Utami dengan *setting*, partisipan/tokoh, dan peristiwa sebagai gaya imajinatif dalam novel *Saman*.

(59) Seorang *gelandangan* yang berbaring di bangku menggeliat dalam selimut yang berdebu.' (S/hlm.4)

(60) Ditempat yang tak seorang pun tahu kecuali *gembel* itu.' (S/hlm.4)

(61) Ia *merebus* dua mie instan dan menyodorkan setengahnya pada Upi.' (S/hlm.47)

(62) Kegelisahan membolak-balikkan tubuhnya di ranjang seperti orang mematangkan ikan di *penggorengan.*' (S/hlm.70)

Kata '*gelandangan*' pada data (59) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti '*Orang miskin yang tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap*', Kata '*gembel* ' pada data (60) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti '*Orang miskin yang tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap*', Kata '*merebus*' pada data (61) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'memasak dengan menggunakan air yang mendidih', Kata '*penggorengan*' pada data (62) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'alat memasak'.

UNIVERSITAS TERBUKA

Sesuai latar belakang Nukila yang hidup dilingkungan keluarga Islam yang kuat dalam memanfaatkan kata yang bernuansa agamais sangat kental sekali.

(63) Karena Bulan Ramadhan adalah perayaan. Satu bulan yang salah satu malamnya menyimpan seribu bulan...(CI /hlm.61) (Mtm)

Kata '… Bulan Ramadhan …' pada data (63) mempunyai arti 'bulan yang paling suci penuh pengampunan dan bulan itu sangat ditunggu-tungu bagi orang Islam', karena adanya satu tahun sekali. Dalam Kutipan ini Nukila mempertegas dengan menggunakan kata 'Satu bulan yang salah satu malamnya menyimpan seribu bulan...' pemakaian kata 'salah satu malamnya' mempunyai makna 'malam Lailatul Khodar'.

(64) Isinya seorang wanita berkebaya merah, kainnya batik merah **motif** Parangrusak. (CI/hlm.138) (Mtm)

Pada data (64) pemakaian kata '… motif Parangrusuk' yang mempunyai arti 'bentuk dari kain batik yang dipakai kaum wanita yang kebanyakan daerah Jawa Tengah dan bentuk itu yang paling mahal karena cara buatnya sulit dan memerlukan waktu lama.

UNIVERSITAS TERBUKA

e. Kata Konkret

Dalam karya sastra, pengarang dituntut untuk memperjelas ungkapan agar pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh pengarang. Jika imaji yang ditangkap oleh pembaca merupakan efek dari pengimajian kata-kata yang diciptakan oleh pengarang, maka kata-kata konkret yang memiliki makna lugas dan jelas itu merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian tersebut.

Berikut ini beberapa pemakaian diksi Konkret berdasarkan Analisis Kontek dalam kalimat yang digunakan Ayu Utami dengan *setting*, partisipan/tokoh, dan peristiwa sebagai gaya imajinatif dalam novel *Saman*

(65) Lihat, Upi! Sangkar emasmu sebentar lagi jadi. Minggu depan kubikinkan juga *amben* dan *meja makan*, katanya, katanya dengan bangga..' (S/hlm.76)

(66) Kali ini ia membawa *gergaji* rantai, juga segulung *kawat* pagar, satu sak *semen*, beberapa lembar *seng* yang didapatnya dari toko bangunan Kong Tek.' (S/hlm.73)

(67) Ia telah menggeser daun *jendela* hingga lensa telenya menyembul kepada udara tekanan yang sebagian menerobos lekas-lekas mengibarkan rambutnya yang lepas.' (S/hlm.7)

Kata-kata di atas hampir kesemuanya kata konkret. Frase 'amben dan meja makan' pada data (65) misalnya, adalah kata-kata konkret yang mengandung makna lugas, apa adanya, yakni berarti 'furniture yang berbahan dasar kayu' tidak ada asosiasi makna yang lain di luar makna harfiah, Kata 'gergaji, kawat, semen' pada data (66) adalah kata-kata konkret yang mengandung makna lugas, apa adanya, yakni 'bahan material', Kata 'jendela' pada data (67) dalam kutipan tersebut pemakaian kata yang berarti 'salah satu furniture tempat ventilasi udara'.

Beberapa pemakaian diksi dalam kalimat yang digunakan Nukila Amal dengan menggunakan gaya imajinatif dalam novel *Cala Ibi*. Berikut contoh kutipannya.

(68) Rakyat hidup tak susah dan sejahtera oleh harga cengkih yang tinggi. Emas hitam, begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampau emas. (CI /hlm.59) (Mtf)

(69) ...kau badut mencari sirkus. Kau titik tak ketemu garis, anak ayam yang mengira dirinya anak bebek, kopi tubruk sisa semalam... (CI/hlm.31) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

(70) Hutan metropolitan ini bukan berbahaya, simpulku, mulai melangkahkan kaki di atas trotoar. (CI /hlm.150) (Mtf)

Pada data (68), (69), dan (70), merupakan kata-kata konkret yang dapat dilihat dan mempunyai makna jelas. Data (68) pemakaian kata 'cengkih' mempunyai makna 'bunga dari tanaman cengkeh yang banyak digunakan untuk pencampur rokok dan harganya mahal' dan 'Emas hitam' mempunyai makna ' benda logam yang harganya paling mahal'. Dalam Kutipan tersebut ada pengidentikan antara kata 'cengkeh' dan 'Emas hitam' dilihat dari sudut pandang harga. Data (69) kata 'badut' yaitu boneka besar tetapi diperankan oleh manusia di dalamnya dan mempunyai sifat menghibur'. Data (70) kata 'Hutan' yang diartikan 'banyaknya berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh dengan lebat dan sifatnya liar, tidak ada kehidapan manusia', tetapi arti yang terkandung pada Kutipan tersebut 'banyaknya gedung-gedung sehingga tidak kelihatan rumah penduduk'.

f. Kata Abstrak

Untuk menghidupkan suatu keimajinatifan kata-kata yang diciptakan Ayu Utami dan Nukila Amal selain menggunakan kata konkret juga menggunakan kata abstrak. Kata-kata abstrak merupakan kata-kata yang dapat melukiskan dengan membayangkan gagasan yang hendak dikemukakan oleh pengarang.

Berikut ini beberapa pemakaian diksi Abstrak berdasarkan Analisis Kontek dalam kalimat yang digunakan Ayu Utami dengan *setting*, partisipan/tokoh, dan peristiwa sebagai gaya imajinatif dalam novel *Saman*.

(71) Atau, barangkali ia sedang *memproyeksikan* harapannya kepada pria yang sudah terlanjur terpikat.' (S/hlm.12)

UNIVERSITAS TERBUKA

(72) Atau, semua itu hanya *imajinasi.'* (S/hlm.36)

(73) Mereka berdebat hebat. Ia melihat wajah-wajah yang marah pada sesuatu yang tak nampak. Ini soal *kehormatan.* Mereka sama saja dengan belanda, kita disuruh menanam apa yang mereka suka.' (S/hlm.95)

(74) Kukira negeri kita bukan sesuatu yang penuh ketidakpastian dimana hukum berayun-ayun seperti bandul jam: disatu sisi ada ketidakefektifan atau mungkin keengganan terserah kamu bilang apa, tapi orang suka menyebutnya *kebijaksanaan*, ditengah-tengah ada 'penegak hukum' dan disisi lain ada 'kelewatan atau over acting.' (S/hlm.167)

(75) Kesemuannya *concerned* dengan perkara serupa: Hak asasi, *demokrasi,* kebebasan pers, yang umumnya menjadi masalah dunia ketiga.' (S/hlm.167)

(76) Tapi kini ia sungguh-sungguh tak pasti dengan *konsekwensi-konsekwensi* yang mungkin terjadi....' (S/hlm.96)

(77) Ku tahu New York adalah kota yang *menakjubkan.*' (S/hlm.140)

Kata '*memproyeksikan* ' pada data (71) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'menggambarkan dengan jelas', Kata '*imajinasi* ' pada data (72) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'daya khayal dalam menggambarkan sesuatu', Kata '*kehormatan*' pada data (73) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'harga diri', Kata '*kebijaksanaan*' pada data (74) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'kemahiran melihat sesuatu dengan tepat', Kata '*demokrasi*' pada data (75) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'sistem pemerintahan yang bermula dari rakyat dan untuk rakyat', Kata '*konsekwensi-konsekwensi*' pada data (76) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'resiko dari suatu kesepakatan', Kata '*menakjubkan*' pada data (77) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'sesuatu yang fantastis'.

UNIVERSITAS TERBUKA

Dalam penggunaan kata abstrak Nukila banyak bernuasa tentang hal-hal yang bersifat keagamaan dan kegaiban.

(78) **Ruh-ruh** bergentayangan, terbang hinggap dari pohon ke pohon, muncul tiba-tiba dari dalam tanah dari dalam pohon, dari mana-mana: delika, toka jini kodoba (CI /hlm.240) (Mtm)

(79) Ia menghentikan senandung ketika menatapmu, senyum aneh di wajahnya. Tak kau balas senyum **hantu** penyanyi, dan terperangah tiba-tiba ketika seorang anak kecil berambut keriting tiba-tiba muncul dari dalam tanah Hantu tanah kanyoma, kau mengenalinya sesaat ketika ia menoleh padamu, dan berlari pergi (CI/hlm.240) (Mtm)

Pemakaian kata 'Ruh-ruh bergentayangan' pada data (78) dan kata' ... Hantu …' pada data (79) mempunyai arti yang sama yaitu 'benda yang gaib tidak terlihat oleh indra manusia' tetapi hal itu manusia memerima atau mengakui bahwa benda itu ada.

(80) Banyak pula pria-pria berjubah berserban putih berkeliaran bukan Bobato Akhirat, namun pria-pria datang dari Jawa (CI/hlm.214) (Mtm)

(81) berdoa pada Sinterklas, atau sembahyang tahajjud...(CI /hlm.120) (Mtm)

Pada data (80) dan (81) Pemakaian kata yang hubungannnya dengan keagamaan yang sifatnya juga abstrak. Kutipan data (80) kata '…pria-pria berjubah berserban putih ...Akhirat,...', kata 'Akhirat…' diartikan 'dunia terakhir yang paling kekal bagi setiap manusia apabila sudah meninggal'. Data (81) kata 'berdoa pada Sinterklas, atau sembahyang tahajjud...' yang mempunyai arti ' seseorang hanya mau berdoa saja pada orang yang dianggap terpercaya atau orang yang pernah membantu dalam kehidupan duniawi, tapi tidak ingat dengan yang pencipta' kalau kita orang Islam seharusnya jalan terbaik melakukan sholat malam

UNIVERSITAS TERBUKA

hari yang disebut (tahajjud) dengan melakukan sholat tahajjud dapat memohon pada yang maha pencipta pertolongan atau pengampunan apabila ada kekurangan atau kesalahn dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani.

(82) ….leluhurku seorang perempuan di tanjung kadang menghitung gundukan cengkih dagangan suaminya, menjumlahkan angka-angka di kepala. Para lelaki dulu menikah empat-empat, aku punya empat nenek. (CI /hlm.2) (Mtm)

Pada data (82), kata '… leluhurku seorang perempuan …' dalam kutipan tersebut diartikan 'silsilah keturuan keluarga paling awal yang kita tidak mengetahui urutan keberapa kita hidup', oleh sebab itu kebanyakan orang menyebutnya para leluhur atau para orang tua yang meninggal zaman dulu yang tidak diketahui asal-usulnya.

g. Kata Denotatif

Sejalan dengan teori tanda dari Peirce di atas, maka kata-kata yang digunakan oleh Ayu Utami dan Nukila Amal dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* banyak yang memanfaatkan ikon, indeks, dan simbol. Kata-kata yang digunakan oleh Ayu Utami dan Nukila Amal dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* banyak sekali yang bersifat denotatif dengan menggunakan flora dan fauna. Hal ini sesuai dengan latar belakang kehidupannya yang akrab dengan alam pedesaan yang masih asri. Sekaligus pemanfaatan kata-kata denotatif tersebut melambangkan suasana pedesaan yang yang masih alamiah *(natural),* hijau penuh pepohonan, belum terkontaminasi oleh teknologi. Hal ini jauh berbeda dengan suasana perkotaan yang gersang penuh bangunan gedung-gedung dan rumah yang tinggi dengan udara yang kotor karena polusi akibat banyaknya pabrik dan industri.

UNIVERSITAS TERBUKA

Dengan kata-kata denotatif yang mengandung makna asosiatif itu maka ungkapan tersebut terkesan lebih intens dan muatan maknanya lebih mendalam sehingga menimbulklan efek estetik.

Kata denotatif juga dipergunakan oleh Ayu Utami dan Nukila Amal dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, karena kata denotatif sangat penting dalam melukiskan atau membayangkan serta membangun suatu gagasan yang akan dikemukakan oleh pengarang. Dalam karya sastra, pengarang dituntut untuk memperjelas ungkapan agar pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh pengarang. Jika imaji yang ditangkap oleh pembaca merupakan efek dari pengimajian kata-kata yang diciptakan oleh pengarang, maka kata-kata denotatif yang memiliki makna lugas dan jelas itu merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian tersebut. Dengan kata-kata yang lugas maknanya, pembaca dapat membayangkan secara jelas akan peristiwa, keadaan, atau situasi yang dilukiskan oleh pengarang. Demikian pula fungsi kata-kata denotatif yang dimanfaatkan oleh Ayu Utami dan Nukila Amal dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*.

UNIVERSITAS TERBUKA

Berikut ini beberapa pemakaian diksi Denotatif berdasarkan Analisis Kontek dalam kalimat yang digunakan Ayu Utami dengan *setting*, partisipan/tokoh, dan peristiwa sebagai gaya imajinatif dalam novel *Saman*.

(83) Tetapi ia seperti bocah lima tahun yang sulit bicara. ‘Siapa kamu? Siapa namamu?” dengan wajah prihatin ia bertanya. *Gadis* itu menyahut dalam bahasanya sendiri. Wis tidak mengerti namun percaya bahwa anak itu tidak berbahaya. *Gadis* yang malang.’ (S/hlm.64)

(84) Tapi aku tahu ada yang mengintaiku karena itu aka duduk diatas bau. Lalu ia keluar dari semak keladi tua dan menatapku dengan

heran sebab aku tidak mengambil kain penutup *payudaraku.'* (S/hlm.134)

(85) Aku menari sebab aku sedang merayakan tubuhku. Tapi kelimun itu mengira aku adalah bagian dari perayaan bagi mreka. Ini menimbulkan persolan. Mereka bertepuk dan menamai aku: *si penari*. Lalu orang-orang menegakkan panggung di alun-alun serta menggantung petromaks tinggi....' (S/hlm.126)

Kata '*Gadis* 'pada data (83) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'wanita muda', Kata '*payudara* 'pada data (84) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti ' organ tubuh perempuan bagian dada', Kata '*si penari si penari*' pada data (85) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'suatu profesi'. Nukila Amal dalam pemakaian kata denotatif ada beberapa kesamaan, berikut contoh Kutipan.

(86) *Perawan* suci yang mengandung kata dalam rahimnya tanpa setubuh (CI/hlm.224) (Mtm)

(87) Anakmu mau jadi cengkih afo rupanya, terlalu sibuk kerja tahu-tahu jadi perawan tua....(CI/hlm.78) (Mtm)

Kata 'perawan' pada data (86) dan (87) diartikan oleh Nukila seorang anak perempuan yang masih gadis belum terjamak oleh orang laki-laki atau belum nikah.

(88) Kau melihat puntiana berwujud perempuan bermata api berkuku panjang, menolong suanggi yang jatuh, merapikan rambutnya dan memakaikan mayang di atas telinga. Tak jauh dari mereka, tampak meski berwujud lelaki raksasa lebih tinggi dari pohon tertinggi, menertawai si nenek hantu yang malang dengan ringkik melengking. (CI/hlm.239-240) (Mtf)

Data (88) pemakaian kata '… mayang di atas telinga' dalam Kutipan di atas yang berarti 'bunga dari daun kelapa', pemakaian mayang biasanya dipergunakan dalam pernikahan khususnya pengantin perempuan.

UNIVERSITAS TERBUKA

h. Kata konotatif

Ayu Utami dan Nukila Amal dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* banyak yang memanfaatkan ikon, indeks, dan simbol. Kata-kata yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* banyak sekali yang bersifat konotatif dengan menggunakan flora dan fauna. Hal ini sesuai dengan latar belakang kehidupannya yang akrab dengan alam pedesaan yang masih asri. Sekaligus pemanfaatan kata-kata konotatif tersebut melambangkan suasana pedesaan yang yang masih alamiah *(natural),* hijau penuh pepohonan, belum terkontaminasi oleh teknologi. Dengan kata-kata konotatif yang mengandung makna asosiatif itu maka ungkapan tersebut terkesan lebih intens dan muatan maknanya lebih mendalam sehingga menimbulklan efek estetik.

Berikut ini beberapa pemakaian diksi Konotatif berdasarkan Analisis Kontek dalam kalimat yang digunakan Ayu Utami dengan *setting*, partisipan/tokoh, dan peristiwa sebagai gaya imajinatif dalam novel *Saman*

(89) ...orang-orang, apa lagi turis, boleh menjadi seperti unggas. Kawin begitu mengenal *birahi*.' (S/hlm.3)

(90) .....mungkin *nafsu.* Sebab orang yang sudah kawin tidak bisa kalau tidak begitu.' (S/hlm.6)

(91) .....orang-orang itu menuduh lelaki yang kubenci itu *menggagahi* seorang perawan kampong....' (S/hlm.35)

(92) Dia biasa berkeliaran di jalan-jalan dan menggosok-gosokkan *selangkangan*nya pada benda-benda – tonggak, pagar, sudut tembok – seperti binatang yang merancap (S/hlm.68)

(93) ....dengan *pelacur di biliknya* yang muram dan berlumut pada dinding.' (S/hlm.4)

Kata '*birahi* 'pada data (89) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang

UNIVERSITAS TERBUKA

berarti '*binatang yang memiliki sayap dan paruh*' Kata '*nafsu* 'pada data (90) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'salah satu keinginan untuk pemenuhan kebutuhan biologis', Kata '*menggagahi* 'pada data (91) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'memperkosa', dan kata '*perawan* ' berarti 'wanita muda yang belum menikah dan belum terjamah laki-laki', Kata '*selangkangan*nya 'pada data (92) dalam kutipan tersebut pamakaian kata yang berarti 'paha bagian dalam', Kata *'pelacur di biliknya'* pada data (93) dalam kutipan tersebut pamakaian kata Ruangan sempit untuk hal tertentu.

Beberapa pemakaian diksi Konotatif dalam kalimat yang digunakan Nukila Amal dengan *setting* perkotaan dan peristiwa sebagai gaya imajinatif dalam novel *Cala Ibi*.

(94) ...kerah putih yang menunggang kerah biru di atas pelana mesin besi baja efisiensi industri (CI/hlm.141)

(95) Masih saja cengkih bolak-balik dimuat dalam perut-perut kapal besar...(CI/hlm.54)

Pada data (94) kata '...kerah putih yang menunggang kerah biru' mempunyai makna 'orang Barat dan orang Timur', pada data (95) kata '…perut-perut…' mempunyai arti 'dalam lambung'.

(96) Karena malam ini hitamnya menganga....(CI/hlm.14)

(97) ...di aspal jalan atau pucuk bangunan, sama saja... (CI/hlm.46)

Pada data (96) pemanfaatan kata '…hitamnya menganga....' dalam kalimat tersebut mempuyai arti malam itu tidak ada sinar sama sekali 'betul-betul hitam pekat' kalau diumpamakan 'api' berarti 'api yang membara' yang susah dipandamkan. Data (97) penggunaan kata ' .. pucuk bangunan…' mempunyai arti

UNIVERSITAS TERBUKA

‘ ujung bangunan yang paling’.

Penggunaan bahasa konotatif yang menimbulkan makna asosiatif tersebut sungguh mengena bagi muatan makna yang dikemukakan. Sesuai dengan teori hermeneutik, setiap kata adalah simbol, maka ungkapan simbolis asosiatif itu menimbulkan kesan yang mendalam bagi pembaca dengan makna yang intens.

Dari deskripsi di atas tampaklah bahwa banyak sekali kata konotatif yang dimanfaatkan oleh Ayu Utami dan Nukila Amal yang sekaligus menjadi salah satu ciri pribadi bahasanya sebagai pengarang. Kata, konotatif dalam *Saman* dan *Cala Ibi* kebanyakan memanfaatkan idiom-idiom tubuh manusia yang menjadi kekhasan ekspresinya.

3. Kalimat

Dalam *Saman* dan *Cala Ibi* ditemukan banyak sekali pemanfaatan gaya kalimat unik dan khas yang sengaja diciptakan oleh Ayu Utami dan Nukila Amal untuk menciptakan efek makna tertentu dalam rangka mencapai efek estetik.

Penyimpangan kalimat dilakukan pengarang dalam rangka *forgrounding*, pengedepanan gagasan tertentu dalam karya sastra guna memperoleh efek makna khusus. Adapun penggunaan sarana retorika pada *Saman* dan *Cala Ibi* dilakukan dengan mengkombinasikannnya dengan gaya bahasa tertentu seperti repetisi, antitesis, paradoks, hiperbola, koreksio, klimaks, dan antiklimaks. Dengan sarana retorika tersebut pengungkapan gagasan menjadi terasa efektif, ekspresif, dan indah, serta menggerakkan emosi dan mengembangkan imajinasi pembaca.

UNIVERSITAS TERBUKA

a. Kalimat dengan Penyiasatan Struktur

1) Kalimat Inversi

Inversi adalah gaya bahasa kalimat dengan membalik susunan subjek-predikat menjadi predikat-subjek dalam kalimat. Gaya inversi dimanfaatkan pengarang untuk menekankan gagasan tertentu pada fungtor predikatnya. Dengan adanya penekanan gagasan pada fungtor predikat (bentuk kalimat inversi), maka gagasan yang ingin ditekankan atau ditegaskan pengarang menjadi lebih jelas tegas.

(98) Perempuan diseklusi dalam perkara domestik, urusan merawat-memelihara. Keputusan strategis tetap di tangan laki-laki. (S/hlm.180) (Mtm)

(99) ...mulailah berdoa pada Sinterklas, atau sembah yang tahajjud... (CI/hlm.120) (Mtm)

Pada data (98) dan (99) Ayu Utami dan Nukila Amal, sengaja menggunakan majas Metonimia dalam gaya kalimat inversi ini dimanfaatkan untuk menekankan gagasan tertentu pada predikatnya sekaligus untuk menarik perhatian pembaca. Dengan kalimat yang susunan subjek-predikatnya dibalik (inversi) maka tekanan maknanya lebih jelas yakni pada kata pertama (predikat) yang diletakkan di depan subjek.

2) Kalimat Elipsis

Gaya bahasa dengan menghilangkan unsur tertentu dalam kalimat yang dengan mudah diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar sehingga struktur gramatikalnya memenuhi pola yang berlaku.

UNIVERSITAS TERBUKA

(100) kau diatas sana, memanjat dari dahan ke dahan seekor monyet gembira....(CI/hlm.86) (Mtf)

Pada data (100) kalimat 'Setelah didapat, Rasus memanjat. Cepat seperti seekor monyet' terlihat subjek (Rasus) dielipsiskan pada anak kalimat 'Setelah didapat'. Pada kalimat 'Cepat seperti seekor monyet' tidak ada subjek dan predikat. Jadi, mestinya kalimat itu lengkapnya adalah 'setelah pohon didapat, Rasus memanjat. Rasus memanjat pohon dengan cepat seperti seekor monyet'.

Nukila Amal dalam menganalisis berdasarkan jenis metafora pengarang menggunakan bentuk perbandingan dengan bentuk-bentuk pembanding benda-benda yang nyata untuk menciptakan efek makna tertentu dalam rangka mencapai efek estetis.

(101) .....suara sayup-sayup, datang dari balik sesuatu, seperti terhalang. Kau menahan nafas, *menajamkan telinga*. (CI/hlm.28) (Mtf)

Pada data (101) kalimat 'Kau menahan nafas, *menajamkan telinga*' terlihat subjek dielipsiskan ada anak kalimat'. Pada kalimat '… suara sayup-sayup, datang dari balik sesuatu' tidak ada subjek dan predikat.

Nukila Amal dalam menganalisis berdasarkan jenis metafora mati menggunakan bentuk pembanding dengan menggunakan aktivitas manusia untuk menciptakan efek makna tertentu dalam rangka mencapai efek estetis.

3) Kalimat Pendek dan Sederhana

Dengan memanfaatkan kalimat yang pendek-pendek Ayu Utami dan Nukila Amal berhasil menciptakan efek makna yang intens dan jelas tegas. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

UNIVERSITAS TERBUKA

(102) Keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada seorang suami. Dan kau punya satu seperti hung (S/hlm.124-125) (Mtf)

(103) Penebusan adalah suatu hal, tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia. (S/hlm.162) (Mtf)

(104) ...emas adalah putra matahari....(CI/hlm.62) (Mtf)

Kalimat 'Keperawanan' pada data (102), 'Penebusan' pada data (103), dan 'Emas' pada data (104). Data-data tersebut menunjukkan betapa Ayu Utami dan Nukila Amal sangat cerdas memanfaatkan kalimat-kalimat pendek guna mencapai efek makna tertentu. Justru dengan kalimat pendek-pendek itu gagasan yang ingin diungkapkan oleh Ayu Utami dan Nukila Amal menjadi lebih mengesankan.

4) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk dimanfaatkan Ayu Utami dan Nukila Amal untuk melukiskan keadaan, peristiwa, dan menciptakan suasana tertentu. Berikut beberapa gaya kalimat majemuk dalam *Saman* dan *Cala Ibi*.

(105) ...jantung kota Jakarta, jantung Pulau Jawa. Jantung negeri Indonesia (CI/hlm.148) (Mtm)

(106) .....adik ipar paman, pamanya bibi tiri, kemenakan paman, misan nenek, kakak sepupu dua kali-segala pangkat dan posisi yang belum bisa berdiam dalam sebuah pohon keluarga yang rerantingnya mekar ke sana ke mari (CI/hlm.147) (Mtf)

(107) …dimana kulit saya bisa menikmati kulitnya, dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami telah menanggalkan semua pakaian (S/hlm.30) (Mtm)

(108) ...tak mungkin ada pemerkosaan oleh suami terhadap istrinya sendiri, sebab tugas istri adalah melayani suaminya. (S/hlm.180) (Mtm)

UNIVERSITAS TERBUKA

Data (105) dan (106) merupakan kalimat majemuk setara, sedangkan data (107) adalah kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat '…dimana kulit saya bisa menikmati kulitnya, dan kulitnya menikmati kulit saya' dan induk kalimat 'kami telah menanggalkan semua pakaian'. Data (108) anak kalimat '...tak mungkin ada pemerkosaan oleh suami terhadap istrinya sendiri' dan induk kalimat 'tugas istri adalah melayani suaminya'. Pemanfaatan berbagai variasi kalimat panjang tersebut agaknya tidak terlepas dari tujuan untuk mencapai efek makna tertentu. Dengan kalimat panjang itu maksud kalimat menjadi lebih intens karena klausa-klausanya saling bertautan.

5) Penggunaan Konjungsi pada Awal Kalimat

Novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal secara umum memiliki bahasa yang relatif baik. Penyimpangan kalimat terutama dilakukan dengan penggunaan kata-kata penghubung (konjungsi) pada awal kalimat yang sengaja dilakukan untuk menekankan gagasan tertentu. Hal ini terlihat pada data berikut.

(109) Mereka menyebutnya ibu kota. Tapi ia telah berubah menjadi pelacur tua, yang operasi plastik berkali-kali, gemar berdandang penuh polesan.....bebungaan berwarna-warni terpangkas rapi rajin disirami dibedaki. (CI/hlm.36) (Mtf)

(110) Bulan suci telah datang…., karena Bulan Ramadhan adalah perayaan. Satu bulan yang salah satu malamnya menyimpan seribu bulan...(CI/hlm.61) (Mtm)

Penggunaan konjungsi 'tapi' pada data (109), merupakan penyimpangan struktur kalimat karena terletak pada awal kalimat. Nukila dalam penggunaan konjungsi menggunakan jenis metafora implisit menggunakan bentuk

UNIVERSITAS TERBUKA

membandingkan dengan menunjuk langsung pada pembandingnya. Dalam *Cala Ibi* konjungsi pada awal kalimat tergolong tinggi frekuensi penggunaannya. Kalimat pada data (110) adalah satu kalimat majemuk setara tetapi kalimat itu dibagi menjadi dua klausa yang diawali dengan konjungsi 'karena'. Hal itu sengaja dilakukan untuk menghindari adanya kalimat panjang yang dikhawatirkan dapat mengganggu pemahaman maksud kalimat.

(111) Santayib ingin memandangnya. Tetapi penglihatannya kabur. (S/hlm. 29)

Penggunaan konjungsi 'tapi' pada data (111) merupakan penyimpangan struktur kalimat karena terletak pada awal kalimat. Dalam *Saman* dan *Cala Ibi* konjungsi pada awal kalimat tergolong tinggi frekuensi penggunaannya. Kalimat pada data (111) adalah satu kalimat majemuk setara tetapi kalimat itu dibagi menjadi dua klausa yang diawali dengan konjungsi 'tapi'. Hal itu sengaja dilakukan untuk menghindari adanya kalimat panjang yang dikhawatirkan dapat mengganggu pemahaman maksud kalimat.

(112) Peristiwa itu pelan-pelan dilupakan orang, sebab selama tiga tahun setelahnya Ibu tidak mengandung. Tetapi Wis masih sering mendapat pendengaran itu... Mereka kadang datang, siang atau malam, pagi atau sore, lama-lama Wis terbiasa dengan anak-anak dan lelaki yang menjumpai ibunya tanpa sepengetahuan bapaknya. Yang tak pernah ia lihat sosoknya. Apalagi wajahnya. (S/hlm.53) (Sdk)

Pada data (112) menceriterakan masa kecil Wisanggeni ini diwarnai dengan peristiwa-peristiwa yang menakutkan dan penuh keajaiban yang menimpa adik-adiknya di masa kecilnya telah banyak mempengaruhi Wisanggeni, lama kelamaan akhirnya ia dapat menyesuaikan dengan kejadian-kejadian tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

UNIVERSITAS TERBUKA

(113) Aku dan Yasmin tegang. Aku sungguh cemas jika penyamaran terbongkar dan dua anak perempuan ini terseret. Tapi Cok dengan kenes dan nekad melayani orang-orang itu sambil menyebut-nyebut nama pejabat daerah, … Mereka pun membiarkan kami lewat tanpa memeriksa entitasku atau Yasmin… (S/hlm.176)

Data (113) dapat dilihat kecemasan Wisanggeni ketika pelariannya dibantu oleh Cok dan Yasmin untuk pergi dari Indonesia. Ia merasa takut penyamarannya diketahui oleh petugas. Dari gambaran kecemasan di atas dapat diketalui bahwa kepribadian Wisanggeni memiliki karakter pencemas.

b. Kalimat dengan Sarana Retorika

1) Kalimat Repetisi

Gaya kalimat Repetisi juga banyak ditemukan dalam *Saman* dan *Cala Ibi,* yaitu perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks yang sesuai.

(114) Manusia berasal dari kosong dan kembali pada kosong (S/hlm.48) (Mtm)

(115) Wisanggeni ingin sekali bicara berdua, tentang roh-roh yang pernah ada di sekitar mereka, roh yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau menapak tanah, tetapi Romo Daru tak memberinya waktu (S/hlm.43) (Mtm)

(116) Mungkin ia tahu isi pikiranmu, tapi kau tak peduli, kau merasa perih yang tertinggal kini mengental dengan sedih dan kesal (CI/hlm.71) (Mtf)

(117) Jantung kota Jakarta, jantung Pulau Jawa. Jantung negeri Indonesia (CI/hlm.148) (Mtm)

(118) Ruh-ruh bergentayangan, terbang hinggap dari pohon ke pohon, muncul tiba-tiba dari dalam tanah dari dalam pohon, dari mana-mana: delika, toka jini kodoba (CI/hlm.240) (Mtm)

UNIVERSITAS TERBUKA

Pada data (114), (115), (116), (117), dan (118) terlihat Ayu Utami dan Nukila Amal memanfaatkan majas Metonimia kata ‘kosong’, kata ‘roh-roh’, kata ‘perih’, kata’ jantung’, dan kata ‘ruh-ruh’ dalam gaya kalimat repetisi untuk menekankan dan menegaskan makna tertentu. Dengan kalimat repetisi, kata-kata yang sama itu menciptakan makna yang lebih lugas dan intens.

2) Kalimat Klimaks

Pemanfaatan gaya kalimat klimaks yang mengandung urutan-urutan pikiran yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya banyak ditemukan dalam *Saman* dan *Cala Ibi*.

(119) Dan ia bercerita tentang tubuh temanku Laila ketika ia menelanjanginya seperti menceritakan bonus pretasi karena menyelesaikan pekerjaan sebelum *deadline*, sambil mereka menatap gadis-gadis bar seolah semuanya bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan mereka dengan *bokong* dan tetek bengeknya. (S/hlm.133) (Mtm)

(120) Lucifer yang mesti turun ke jalan. Jibril yang mesti bertutur perintah bacakanlah. Hermes yang mesti memandu jalan membawa pesan. Prometheus yang mesti terhukum dalam limbo dengan elang datang mematuk hati. (CI/hlm.226) (Mtm)

Pada data (119) Ayu Utami menggunakan majas Metonimia dalam pemakaian gaya kalimat Klimaks dengan mengurutkan pemakaian kata ‘… gadis-gadis bar semuanya bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan’ dan ’... bahwa perempuan-perempuan juga telah menaklukkan mereka dengan *bokong* dan *tetek bengeknya’*. Ayu mengungkapkan ide atau gasasan secara imajinatif. Pada data (120) urutan kata 'lucifer mesti turun’, Jibril ‘mesti bertutur’, dan ‘ ermes mesti memandu’ penggunaan penegas ditandai kata ‘mesti’ sehingga

UNIVERSITAS TERBUKA

menunjukkan urutan kata yang makin meningkat.

(121) Dalam wawasan mereka semua priyayi boleh datang atas nama kekuasaan, tak peduli mereka adalah hansip, mantri pasar, opas kecamatan, atau seorang pejabat dinas perkebunan negara seperti Marsusi. (S/hlm. 284)(Mtf)

Pada data (121), Ayu Utami dan Nukila Amal menggunakan gaya kalimat Klimaks. Pada data (121) urutan kata 'hansip, mantri pasar, opas kecamatan, atau seorang pejabat dinas perkebunan negara juga menunjukkan urutan kata yang makin meningkat.

3) Kalimat Antiklimaks

Selain Klimaks, dalam *Saman* dan *Cala Ibi* ditemukan pula gaya kalimat Antiklimaks untuk menunjukkan adanya keadaan para tokoh.

(122) Namun tak semua orang lahir dalam tradisi itu. Kisah itu sudah lewat dua ribu tahun lampau. Dengan segala perbedaan budaya, juga segala kesalahan yang dilakukan Gereja sendiri, cerita itu bisa menjadi tak relevan. Tapi saya percaya bahwa Tuhan menerbitkan matahari dan menurunkan hujan bagi semua orang. Saya kira Yesus sendiri tak mau memonopoli cintakasih. Penebusan adalah satu hal, tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia. Bapak, jika kita percaya Tuhan meleburkan diri menjadi manusia, kita juga harus percaya bahwa Ia mau meleburkan dirinya menjadi apapun juga. Bendera Gereja tak selalu harus dikibarkan. Bendera itu bukan cuma milik gereja. (S/hlm.162)

Ayu Utami dalam memanfaatkan gaya kalimat Antiklimaks pada data (122), tersebut terdapat penurunan gagasan dari ‘tak semua orang lahir dalam tradisi itu’. ’segala perbedaan budaya, juga segala kesalahan yang dilakukan’, ‘bahwa Tuhan menerbitkan matahari dan menurunkan hujan bagi semua orang’, ’Penebusan adalah satu hal, tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia’, ‘…Tuhan meleburkan diri menjadi manusia, kita juga harus

UNIVERSITAS TERBUKA

percaya bahwa Ia mau meleburkan dirinya menjadi apapun juga'.

(123) Surat ini ditulis dan dikirim dari apartemen Sney...Sekarang aku punya laptop dengan modern dan program internet...supaya aku bisa mengirim faks. Tapi aku juga memakainya untuk menulis catatan harian. Itu merupakan kebiasaan baru Aku tak pernah menulis diary sebelumnya, selain catatan-catatan tentang persoalan perkebunan dan yang aku anggap penting sebagai pelajaran untuk ke depan. Catatan tentang hidup rasanya terlalu romantis dan sentimentil. Aneh, tapi barangkali begitulah perasaanku sekarang ini, Aku kesepian. (S/hlm.170-171)

Begitu juga pada data (123) gaya kalimat Antiklimaks yang dimanfaatkan Ayu Utami terdapat penurunan gagasan dari '…punya laptop dengan modern dan program internet...', …Tapi aku juga memakainya untuk menulis catatan harian', Itu merupakan kebiasaan baru. Aku tak pernah menulis *diary* sebelumnya', '…catatan tentang persoalan perkebunan dianggap penting sebagai pelajaran untuk ke depan', 'Catatan tentang hidup rasanya terlalu romantis dan sentimentil', 'Aneh', …perasaanku sekarang ini, Aku kesepian'.

(124) ...semakin kau peduli pada mimpi malam hari, ia juga akan lebih peduli padamu, lebih rajin datang mengunjungimu, lebih tak terlupa, lebih tajam jernih. (CI/hlm.12) (Mtf)

Nukila Amal juga memanfaatkan gaya kalimat Antiklimaks seperti terlihat pada data (124) yang melukiskan gagasan menurun dari yang terpenting menuju kegagasan yang kurang penting. Gaya kalimat Antiklimaks pada data (124) terdapat penurunan gagasan dari '...semakin kau peduli pada mimpi malam hari ', '… lebih peduli padamu, lebih rajin datang mengunjungimu, lebih tak terlupa, lebih tajam jernih', data pada kalimat tersebut dipertegas dengan pemakaian kata 'lebih'.

UNIVERSITAS TERBUKA

(125) Laila, yang digendong menuju orang tua demi orang tua, dan mereka bergiliran menggunting sedikit demi sedikit rambutnya, para ninik-mamak, yang datang membawakan perhiasan emas untuk si bayi perempuan (CI/hlm.201) (Mtm)

(126) .....adik ipar paman, pamanya bibi tiri, kemenakan paman, misan nenek, kakak sepupu dua kali-segala pangkat dan posisi yang belum bisa berdiam dalam sebuah pohon keluarga yang rerantingnya mekar ke sana ke mari (CI/hlm.147) (Mtf)

Pada data (125) dan (126) Nukila juga memanfaatkan gaya kalimat Antiklimaks yang melukiskan gagasan dari terpenting menuju gagasan yang kurang penting. Gaya kalimat Antiklimaks pada data (125) terdapat penurunan gagasan dari 'digendong menuju orang tua demi orang tua' 'bergiliran menggunting sedikit demi sedikit rambutnya'. ... ninik-mamak, yang datang membawakan perhiasan emas untuk si bayi perempuan'. Pada data (126) terdapat penurunan tapi sifatnya kesejajaran dari '.....adik ipar paman, pamanya bibi tiri, kemenakan paman, misan nenek, kakak sepupu dua kali', 'segala pangkat dan posisi yang ... rerantingnya mekar ke sana ke mari'.

4) Kalimat Antitesis

Ditemukan pula dalam *Saman* dan *Cala Ibi*, pemanfaatan gaya kalimat bahasa Antitesis yakni sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

(127) Kristus tak menebusnya sebab kini ia berada dalam jurang maut, sebuah lorong gelap yang sunyi yang tak berdasar, dengan kecepatan tinggi. (S/hlm.102) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

Gaya kalimat Antitesis pada data (127) di atas sengaja dimanfaatkan Ayu Utami untuk menunjukkan dua hal yang paling bertentangan tetapi nyata dalam kehidupan manusia. Kata 'menebusnya' dan 'jurang maut' majas Metafora mati merupakan dua hal yang bertentangan karena kalau dikaji dalam kalimat tersebut tidak mungkin seorang Kristus akan bisa membantu umatnya karena dia berada dalam jurang paling dalam tidak ada dasarnya dan gelap serta sunyi. Manusia dianjurkan dapat bersikap dan bertindak wajar, tidak berlebihan (Jawa: *sak madya)* agar tidak menghadapi akibat yang tidak diinginkan.

(128) ...tak mungkin ada pemerkosaan oleh suami terhadap istrinya sendiri, sebab tugas istri adalah melayani suaminya. (S/hlm.180) (Mtm)

Gaya kalimat Antitesis pada data (128) di atas sengaja dimanfaatkan Ayu Utami untuk menunjukkan dua hal yang paling bertentangan tetapi nyata dalam kehidupan manusia. Kata 'pemerkosaan oleh suami terhadap istrinya sendiri' dan ' tugas istri adalah melayani suaminya' majas Metafora implisit, sebenarnya kalimat tersebut tidak ada unsur pertentangan kalau dilihat dalam kehidupan suami-istri, karena memang tugasnya bagi seorang istri dalam berumah tangga wajib melayani suami dalam bersetubuh, tidak bisa dikatakan bahwa suami memperkosa seorang istrinya,

(129) Mereka menyebutnya ibu kota. Tapi ia telah berubah menjadi pelacur tua, yang operasi plastik berkali-kali, gemar berdandang penuh polesan.....bebungaan berwarna-warni terpangkas rapi rajin disirami dibedaki. (CI/hlm.36) (Mtf)

Gaya kalimat Antitesis pada data (129) di atas sengaja dimanfaatkan Nukila Amal untuk menunjukkan dua hal yang paling bertentangan tetapi nyata dalam kehidupan manusia. Kata 'ibu kota' dan 'pelacur' majas Metafora implisit

UNIVERSITAS TERBUKA

merupakan dua hal yang erat karena dua kata itu banyak mempunyai arti atau konotasi yang dekat sekali. Kata 'ibu kota' banyak mempunyai anggapan bahwa suatu kota yang besar dan ramai, dengan keramaian itu banyak hal-hal yang baik dan jelek, misalnya tentang hal yang jelek antar lain narkoba, judi, dan kenakalan remaja 'pelacuran'.

5) Kalimat Hiperbola

Gaya kalimat Hiperbola juga dimanfaatkan Ayu Utami dan Nukila Amal untuk menuangkan gagasannya agar lebih mengesankan pembaca.

(130) Hidup adalah sesuatu yang menakjubkan (S/hlm.158) (Mtf)

(131) Keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada seorang suami. Dan kau punya satu seperti hidung (S/hlm.124-125) (Mtf)

(132) Penebusan adalah suatu hal, tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia. (S/hlm.162) (Mtf)

Dengan gaya kalimat Hiperbola yang terlihat pada data (130), (131), dan (132) Ayu Utami dengan mengungkapkan majas Metafora pengarang menggunakan menggunakan bentuk pembanding dengan menggunakan kata 'adalah', sehingga lebih intens dan menarik perhatian pembaca mencapai efek estetik dan imajinatif. Bentuk gaya kalimat Hiperbola 'sesuatu yang menakjubkan' pada data (130), 'persembahan seorang perempuan kepada seorang suami' pada data (131), dan 'kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia' pada data (132) merupakan ungkapan yang Hiperbola.

(133) Pengetahuannya yang luas kadang membuat ia menjadi teman bicara yang melelahkan karena ia suka memborong pembicaraan. (S/hlm.146) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

Dengan gaya kalimat Hiperbola yang terlihat pada data (133) menggunakan majas Metafora mati menggunakan bentuk pembanding untuk membentuk suatu ungkapan yang di dilebih-lebihkan, agar gagasan yang dikemukakan menjadi lebih intens dan menarik perhatian pembaca sehingga dapat mencapai efek estetik. Bentuk 'Pengetahuan yang luas…' dipadukan dengan bentuk '… suka memborong pembicaraan' pada data tersebut merupakan ungkapan yang Hiperbola.

(134) Mungkin ia tahu isi pikiranmu, tapi kau tak peduli, kau merasa perih yang tertinggal kini mengental dengan sedih dan kesal (CI/hlm.71) (Mtf)

(135) Tubuhmu. Darahmu selalu danau, danau tenang yang kini sedang menghilang seperti kuasa semestamu, meriak menjelma sungai, menderas menjelma muara berpusar. Dan kaca-kaca pengumpul pengumpul pembendungmu tak lagi bisa menahan. Kaca-kaca retak, merah hangat, merah tajam, merasuk ke setiap relung lekuk terdalammu, menghanguskan seperti bara membara (CI/hlm.167) (Mtf)

Dengan gaya kalimat Hiperbola yang terlihat pada data (134) Nukila dengan mengungkapkan majas Metafora bentuk perbandingan dengan menggunakan pembanding yang bentuknya abstrak sehingga menjadi lebih intens dan menarik, Bentuk terlihat pada kalimat '...kau tak peduli, kau merasa perih' dipadukan denga kalimat 'kini mengental dengan sedih dan kesal', pada data (135) menggunakan majas Metafora implisit, bentuk membandingkan dengan menunjuk langsung pada pembandingnya. Bentuk terlihat pada kalimat 'Darahmu selalu danau, tenang kini sedang menghilang seperti kuasa semestamu, meriak menjelma sungai, menderas menjelma muara berpusar' dibandingkan dengan bentuk '...kaca-kaca pengumpul pembendungmu tak lagi bisa menahan, retak,

UNIVERSITAS TERBUKA

merah hangat, tajam, merasuk ke setiap relung, menghanguskan seperti bara membara'.

6) Kalimat Koreksio

Ayu Utami dan Nukila Amal juga menggunakan gaya kalimat Koreksio, sebuah gaya bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya.

(136) Yasmin,
Aku tak tahu lagi apakah masih ada dosa. Seks tertalu indah. Barangkali karena itu Tuhan begitu cemburu sehingga Ia menyuruh Musa merajam orang-orang yang berzinah? Tetapi perempuan selalu disesah dengan lebih bergairah. Kemanakah pria yang bersetubuh dengan wanita yang dibawa orang-orang Farisi untuk dilempari batu di luar gerbang Yerussalem?...(S/hlm.183-184)

Berdasarkan data (136) dapat diketahui bahwa ada kebimbangan pada diri tokoh tentang keberadaan Tuhan setelah mengalami peristiwa-peristiwa selama di Lubukrantau.

(137) (Aku memang bimbang tentang Tuhan. Dan aku tak bisa menceritakan keraguanku pada bapakku. Aku satu-satunya anaknya)... Selama ini aku membaca literatur tentang seks, pendapat dan peraturan, yang berabad-abad diciptakan oleh kaum lelaki. Para rabi dan bapa-bapa Gereja yang berpendapat bahwa wanita penuh dengan birahi sehingga berbahaya dan patut dikucilkan. Atas ulama yang justru mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang pasif dan enggan secara seksual, sehingga secara alamiah lelaki berpasangan dengan banyak istri. Tapi dengan kamu, aku merasa bahwa seks dan perempuan bukanlah hal yang mudah untuk ditafsirkan.(S/hlm.190-191)

Pada data (137) merupakan kalimat-kalimat yang ada dalam surat elektronika Wisanggeni dan Yasmin. Selama pengasingannya di New York ia merasakan kebimbangan tentang Tuhan tetapi pada saat tertentu ada keinginan

UNIVERSITAS TERBUKA

dirinya untuk kembali menjadi seorang pastor, seperti yang diungkapkan oleh Yasmin, tetapi Wisanggeni lebih kuat dibandingkan dengan keinginan yang melemah.

(138) Anakmu mau jadi cengkih afo rupanya, terlalu sibuk kerja tahu-tahu jadi perawan tua....(CI/hlm.78) (Mtm)

(139) Ia mengerang, bersama seekor ular yang menyelinap keluar dari benaknya, meninggalkan bisikan: "Nikmat itu doa.... (S/hlm.195) (Mtm)

(140) Manusia berasal dari kosong dan kembali pada kosong (S/hlm.48)(Mtm)

Pada data (138) merupakan gaya kalimat Koreksio yang sengaja dimanfaatkan oleh Nukila Amal dalam *Cala Ibi* dan data (139) dan (140) merupakan gaya Koreksio yang dimanfaatkan Ayu Utami dalam *Saman*. Kedua pengarang tersebut menggunakan bahasa metafora dan metonimia untuk menarik perhatian pembaca. Dengan gaya kalimat Koreksio itu pembaca menjadi lebih terkesan sehingga menimbulkan efek makna tertentu.

UNIVERSITAS TERBUKA

7) Kalimat Paradoks

Ditemukan pula dalam *Saman* dan *Cala Ibi* gaya kalimat Paradoks yakni semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

(141) SEMAKIN AKU TERLIBAT dalam penderitaanmu, semakin aku ingin bersamamu. Dan Wis selalu kembali ke sana. Kian ia cemas pada nasib Wis si gadis. Terutama ketika ia tiba suatu hari, ada keributan kecil di dusun. Anson dan dua pemuda lain duduk di bale-bale dengan muka bendarah. Beberapa ibu mengompre wajah mereka yang lembab... Ember-ember dirampas dan mereka dipukul karena dianggap mencuri leteks milik PTP X . (S/hlm.79) (Sdk)

Berdasarkan data (141) di atas dapat dilihat bahwa kecemasan ini yang bersumber dari kenyataan yang dialami oleh penderitaan Upi. Kecemasan realitas ini merupakan bersumber dari luar, yaitu ketakutan tokoh Wisanggeni terhadap nasib Upi yang cacat mental dan gila itu, hatinya pedih ketika ia melihat gadis itu digembok dalam kandangnya dan dipasung. Wisanggeni semakin cemas, terutama ketika ada keributan kecil di dusun Lubukrantau.

(142) Bapaknya tak punya darah ningrat dan memilih nama Sudoyo ketika dewasa. Lelaki itu berasal dari Muntilan dan beragama dengan ketat, agak berbeda dengan sang ibu yang meskipun ke gereja pada hari minggu, juga merawat keris dan barang-barang kuno dengan hidmat … (/S/hlm.44-45) (Sdk)

Berdasarkan kutipan (142) menujukkan lingkungan keluarga yang agamis, seorang bapak yang taat beragama dan seorang ibu yang selalu ke gereja pada hari Mingggu juga merawat keris serta benda-benda kuno banyak mempengaruhi perkembangan kepribadian Wisanggani yang agamis pula dan mendukung pilihan Wisangeni untuk masuk seminari menjadi seorang pastor.

(143) Bapak dan ibu mengatakan mempunyai bayi itu membahagiakan, dan Wis suka dengan takjub memandangi ibunya yang semakin besar perut dan payudaranya. Ibunya kelihatan makin cantik,... (S/hlm.48) (Sdk)

Pada data (143) menunjukkan bahwa Wisanggeni memiliki keinginan (*incest*) terhadap ibunya dengan cara memandangi ibunya yang perut dan payudaranya semakin besar dan terlihat makin cantik. Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa pada masa kecilnya "pemenuhan naluri seksual Wisanggeni diwujudkan dalam bentuk *incest* terhadap ibunya.

(144) Di belakang rumah ada kebun yang berbatasan dengan pepohonan yang semakin jauh menjadi rapat. Bapak melarang Wis bermain

UNIVERSITAS TERBUKA

> jauh ke dalam. Apakah ada hantu, ia bertanya. Tidak, jawab si Ayah. Ada yang lebih menakutkan daripada hantu, yaitu ular. Si Iblis, Lucifer. Belzebul Leviatan, ular yang meluncur, ular yang melingkar. Pada masa lampau, seperti Adam membujuk Hawa sehingga memakan buah pohon pengetahuan yang di larang Tuhan. Manusia jatuh ke dalam dosa... (S/hlm.45) (Sdk)

Berdasarkan data (144) menujukkan identifikasi tokoh Wisanggeni dengan adanya larangan dari ayah dan ibunya untuk tidak bermain-main di dalam hutan telah dipatuhi oleh Wisanggeni dengan tidak melanggar larangan tersebut agar tidak mendapatkan hukuman dari orang tuanya.

(145) Negeri rahasia, karena berabad-abad lamanya mereka menutup rapat tempat rempah aneh itu berasal Malaka dan lain-lain penjuru dunia diberi tahu bahwa tanaman itu tumbuh di dataran Cina dan Sri Langka. (CI/hlm.52) (Mtm)

(146) Mereka menyebutnya ibu kota. Tapi ia telah berubah menjadi pelacur tua, yang operasi plastik berkali-kali, gemar berdandang penuh polesan.... bebungaan berwarna-warni terpangkas rapi rajin disirami dibedaki. (CI/hlm.36) (Mtf)

(147) Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan selaput dara tapi tak menciptakan selaput penis (S/hlm.149) (Mtm)

(148) ...kau seorang jamur, yang tak perlu cahaya matahari tanah kumbang malang, aman di sudut gelap lembab, besar tinggi dalam surga spora sendiri membelah diri (CI/hlm.169) (Mtf)

Nukila memanfaatkan gaya kalimat Paradoks pada data (145), (146), (147), dan (148) untuk menimbulkan kesan mendalam kepada pembaca. Hal ini terlihat pada data (145) ungkapan 'tempat rempah berasal dari Malaka'… ' tanaman itu tumbuh di dataran Cina dan Sri Langkah', pada data (146) ungkapan 'menyebut ibu kota' … 'menjadi pelacur tua yang oprasi plastik penuh polesan' data (147) ungkapan 'menciptakan selaput dara tapi tak menciptakan selaput penis', dan data (148) ungkapan '...kau seorang jamur', yang tak perlu cahaya

UNIVERSITAS TERBUKA

matahari'...'aman di sudut gelap lembab, besar tinggi dalam surga spora sendiri membelah diri'..kesemua itu sungguh Paradoksial.

8) Kalimat Aliterasi

Ayu Utami dan Nukila Amal memanfaatkan pula gaya kalimat Aliterasi, yakni gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama untuk perhiasan atau untuk penekanan.

(149) Burung-burung kan tidak memilih sendiri untuk hidup *selibat* seperti pastur atau suster!. (S/hlm.164) (Mtf)

(150) Namun *tuan rumah* nampak sedang tergesa .....(S/hlm.8) (Mtf)

(151) .....bebungaan berwarna-warni terpangkas rapi rajin *disirami dibedaki.* (CI/hlm.36) (Mtf)

(152) ….ketika senja tampak di jendela. Warna-warna lembut, *mengeras* memudar hilang berganti hitam, berganti muram, berganti *mati rasa.* (CI/hlm.5) (Mtf)

(153) Lalu bulan muncul *putih pucat* (CI/hlm.62) (Mtf)

Dengan gaya kalimat Aliterasi seperti terlihat pada data (149), (150), (151), (152), dan (153), maka kalimat menjadi terdengar indah dan mengesankan pembaca. Melalui gaya kalimat Aliterasi tersebut terciptalah orkestrasi bunyi yang indah sehingga mampu mencapai efek estetik. Pada data (149) Ayu Utami menggunakan Aliterasi (fonem /t/) terlihat pada pemanfaatan bentuk 'selibat' seperti pastur atau suster' majas Metafora implisit. Pada data (150) menggunakan majas Metafora pengarang dengan pemanfaatan bentuk 'tuan rumah', pada data (151) Nukila Amal mempergunakan Aliterasi (fonem /i/) terlihat pada pemanfaatan 'disirami dibedaki' majas Metafora implisit. Pada data (152)

UNIVERSITAS TERBUKA

Aliterasi fonem /s/ dan /a/ terlihat pada pemanfatan ‘mengeras’ dan ‘mati rasa’ majas Metafora implisit. Demikian pula pada data (153) gaya Aliterasi (fonem /t/) terlihat pada bentuk ‘putih pucat’ majas Metafora pengarang.

4. Wacana

Salah satu unsur bahasa figuratif dalam karya sastra adalah gaya wacana. Dalam *Saman* dan *Cala Ibi* gaya wacana yang diciptakan oleh Ayu Utami dan Nukila Amal cukup bervariasi. Pemanfaatan gaya wacana yang beragam itu sengaja diciptakan untuk menciptakan efek makna tertentu. Oleh karena itu, dalam *Saman* dan *Cala Ibi* banyak terdapat gaya wacana yang kompleks dengan memanfaatkan kombinasi gaya bahasa seperti Paralelisme, Repetisi, Klimaks, Antiklimaks, dan Koreksio, selain itu juga banyak ditemukan gaya Alih Kode.

a. Wacana dengan Sarana Retorika

1) Wacana Paralelisme

Gaya wacana Paralelisme yakni adanya kalimat yang memiliki maksud yang mirip, sejajar atau hampir sama, banyak ditemukan dalam *Saman* dan *Cala Ibi* seperti data berikut.

(154) Namun jantungnya bedegup-degup. Takutkah aku? Barang kali ia gentar karena harapannya karena pengalamannya…. Wis menoleh ke belakang cepat-cepat seperti hendak menyergap suara itu dengan matanya. Ia tak melihat apapun. Suara itu tetap dibalik tengkuknya, hangat menghembuskan leher dan bahunya, membuat kulit arinya mengejang. “Kamu adikku?” Wis berkata dengan intonasi kabur, antara menanyakan dan menyatakan, meminta jawaban atau memohon jangan diserang. Tuhanlah gembalaku, takkan ketakutan aku.(S/hlm.162)

UNIVERSITAS TERBUKA

(155) Peristiwa itu pelan-pelan dilupakan orang, sebab selama tiga tahun setelahnya. Ibu tak mengandung. Tetapi Wis masih sering mendapat pendengaran itu... Mereka kadang datang, siang atau malam, pagi atau sore, lama-lama Wis terbiasa dengan anak-anak dan lelaki yang menjumpai ibunya tanpa sepengetahuan bapaknya. Yang tak pernah ia lihat sosoknya. Apalagi wajahnya. (S/hlm.53)

Pada data (154) dan (155) Ayu Utami memanfaatkan gaya wacana Paralelisme dengan menggunakan majas Simile dan Metafora. Data (154) melukiskan peristiwa yang terjadi pada adik-adiknya itu telah mengakibatkan kecemasan yang bersifat traumatis pada diri Wisanggeni. Upaya untuk menekan kebawah sadarnya dan kecemasan itu muncul melalui bentuk lamunan dan halusinasi. Data (155) merupakan gaya wacana Paralelisme yang melukiskan masa kecil Wisanggeni ini diwarnai dengan peristiwa-peristiwa yang menakutkan dan penuh keajaiban yang menimpa adik-adiknya di masa kecilnya telah banyak mempengaruhi Wisanggeni, lama kelamaan akhirnya ia dapat menyesuaikan dengan kejadian-kejadian tersebut.

(156) Rakyat hidup tak susah dan sejahtera oleh harga cengkih yang tinggi. Emas hitam, begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampau emas. (CI/hlm.59) (Mtf)

Gaya wacana Paralelisme dengan memanfaatkan majas Metafora yang dipaparkan Nukila Amal terlihat pada data (156) yang melukiskan suasana alam dan rakyat Prabumulih. Kalimat-kalimat pada data (156) itu memiliki maksud bahwa ‘tanaman cengkeh’ sepadan ‘bunga kelam’ karena merupakan tanaman yang bernilai mahal. Dan pada dasarnya kalimat-kalimat itu memiliki maksud yang sejajar yakni ‘tanaman cengkeh’ disejajarkan dengan ‘Emas hitam’ karena harga cengkeh memiliki harga paling tinggi bagaikan logam mulia yang paling mahal harganya yaitu Emas hitam.

UNIVERSITAS TERBUKA

2) Wacana Klimaks

Dalam *Saman* dan *Cala Ibi* ditemukan banyak gaya wacana Klimaks. Kombinasi beberapa kalimat yang menunjukkan adanya intensitas maksud kalimat yang semakin meningkat.

(157) .... Wis tercenung, sebab ia tetap mendengar suara bayi dari belakang tengkuknya. Dan ia menjadi begitu gelisah. Sebab Adik masih hidup meskipun sudah mati. Sebab, Ibunya membiarkan itu terjadi. Sebab ia merasakan ada sesuatu yang lain yang begitu dekat dengan ibunya, amat dekat, amat bersatu, ada cinta di sana. Tiba-tiba, ia merasakan kasihan pada ayahnya. Dihampirinya ibunya. Dipukulnya wanita itu dengan tangis kemarahan, sampai Bapak memopongnya dari belakang. Itulah tangis yang paling keras ia menjerit sesaat dilahirkan. (S/hlm. 56-57)

Pada data (157) Ayu Utami dalam Kutipanannya menceritakan adanya kebencian Wisanggeni terhadap ibunya akibat kematian adik-adiknya. Ia merasa bahwa ibunya rnembiarkan itu menimpa adik-adiknya.

Pada data (157) intensitas makna kalimat-kalimatnya menunjukkan peningkatan dari perasaan 'tercenung' keperasaan 'gelisah' keperasaan 'mati' keperasaan 'ada sesuatu' keperasaan 'kasihan' keperasaan marah 'Dipukulnya' keperasaan 'tangis' hingga perasaan sakit karena senang 'menjerit' sesaat dilahirkan. Dalam kalimat klimaks tersebut dipertegas dengan pemakaian kata 'sebab' sehingga maknanya lebih dalam.

(158) …dimana kulit saya bisa menikmati kulitnya, dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami telah menanggalkan semua pakaian (S/hlm.30) (Mtm)

Data (158) dalam wacana klimaks mengintensitaskan makna pada kalimat-kalimatnya menunjukkan peningkatan tapi ada kata yang dipergunakan tidak tepat sehingga menimbulkan persepsi yang rancu, terlihat pada pemakaian kata

UNIVERSITAS TERBUKA

'dimana' dan 'sebab'.

(159) Lucifer yang mesti turun ke jalan. Jibril yang mesti bertutur perintah bacakanlah. Hermes yang mesti memandu jalan membawa pesan. Prometheus yang mesti terhukum dalam limbo dengan elang datang mematuk hati. (CI/hlm. 226) (Mtm)

Pada data (159) intensitas makna kalimat-kalimatnya menunjukkan peningkatan dari pemakaian kata 'mesti turun ke jalan' kemudian 'mesti bertutur perintah bacakanlah' ditingkatkan lagi dengan menggunakan kata 'mesti memandu jalan membawa pesan' pemakaian kata 'mesti' sebagai kata-kata yang mempunyai makna 'penyangatan'.

(160) Sepanjang jalan berkata-kata, aku tak peduli analisa Freudian tentang segala macam proyeksi rasa bersalah, pemenuhan keinginan diri, atau analisa Junglan Adlerian, siapa pun (CI/hlm.211) (Mtm)

Pada data (160) intensitas makna kalimat-kalimatnya menunjukkan peningkatan semarahan terlihat pada kata 'aku tak peduli analisa Freudian tentang segala macam proyeksi' ditingkatkan dengan kata 'atau' analisa Junglan Adlerian', dan dipertegas dengan kata 'siapa pun'.

UNIVERSITAS TERBUKA

3) Wacana Koreksio

Ayu Utami dan Nukila Amal juga memanfaatkan gaya wacana Koreksio dalam *Saman* dan *Cala Ibi*.

(161) Di belakang rumah ada kebun yang berbatasan dengan pepohonan yang semakin jauh menjadi rapat. Bapak melarang Wis bermain jauh ke dalam. Apakah ada hantu, ia bertanya. Tidak, jawab si Ayah. Ada yang lebih menakutkan daripada hantu, yaitu ular. Si Iblis, Lucifer. Belzebul Leviatan, ular yang meluncur, ular yang melingkar. Pada masa lampau, seperti Adam membujuk Hawa sehingga memakan buah pohon pengetahuan yang di larang Tuhan. Manusia jatuh ke dalam dosa... (S/hlm.45)

Pada data (161) gaya wacana Koreksio yang dimanfaatkan Ayu terlihat pada kalimat kedua dan ketiga ‘Bapak melarang Wis bermain jauh ke dalam. Apakah ada hantu’ pada kalimat ketiga yang dibetulkan dengan kata ‘Tidak’ pada kalimat keempat, Hal yang sama juga terdapat pada kalimat kelima ‘Ada yang lebih menakutkan daripada hantu’ yang dibetulkan dengan kata ’yaitu’ ular. Si Iblis, Lucifer. Belzebul Leviatan, ular yang meluncur, ular yang melingkar’. Pada kalimat-kalimat tersebut dikoreksio pada kalimat keenam ‘Pada masa lampau, seperti Adam membujuk Hawa sehingga memakan buah pohon pengetahuan yang di larang Tuhan’ dibetulkan dengan kata ‘Manusia jatuh ke dalam dosa...’

(162) Ia menghentikan senandung ketika menatapmu, senyum aneh di wajahnya. Tak kau balas senyum hantu penyanyi, dan terperangah tiba-tiba ketika seorang anak kecil berambut keriting tiba-tiba muncul dari dalam tanah Hantu tanah kanyoma, kau mengenalinya sesaat ketika ia menoleh padamu, dan berlari pergi (CI/hlm.240) (Mtm)

Pada data (162) Nukila juga memanfaatkan majas Metonimia dalam menggunakan gaya wacana Koreksio terlihat pada kalimat pertama ‘Ia menghentikan senandung ketika menatapmu, senyum aneh di wajahnya’ pada kalimat kedua membetulkan kalimat pertama ‘Tak kau balas senyum hantu penyanyi,…tiba-tiba ketika seorang anak kecil berambut keriting tiba-tiba muncul dari dalam tanah Hantu tanah kanyoma,… menoleh padamu, dan berlari pergi’.

(163) Aku menatap leher-leher botol minuman belum terbeli dari seorang penjaja minuman di trotoar. Stiker di boks oranye. *Kutahu* yang kumau. (CI/hlm.158) (Mtm)

Begitu juga pada data (163) Nukila memanfaatkan majas Metonimia dalam menggunakan gaya wacana Koreksio terlihat pada kalimat pertama dan

UNIVERSITAS TERBUKA

kedua 'Aku menatap leher-leher botol minuman belum terbeli dari seorang penjaja minuman di trotoar. *Stiker di boks oranye*' pada kalimat ketiga yang dibetulkan dengan kata ' *Kutahu* yang kumau'.

Berbeda dengan gaya wacana Metafora, Simile, Repetisi, dan Personifikasi yang cukup banyak, gaya wacana Koreksio tidak banyak jumlahnya dalam *Saman* dan *Cala Ibi*. Gaya wacana Koreksio dimanfaatkan untuk menegaskan gagasan, atau lukisan keadaan tertentu.

b. Wacana Alih Kode

Di samping gaya wacana dengan sarana retorika, dalam *Saman* dan *Cala Ibi* banyak ditemukan gaya wacana alih kode. Hal itu sengaja dilakukan dengan maksud untuk mencapai efek tertentu yakni menciptakan *setting* budaya. Melalui gaya wacana alih kode, gagasan yang diungkapkan Ayu Utami dan Nukila Amal menjadi lebih jelas, maknanya lebih mengena, dan ekspresinya lebih mengesankan.

(164) Wisanggeni ingin sekali bicara berdua, tentang roh-roh yang pernah ada di sekitar mereka, roh yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau menapak tanah, tetapi Romo Daru tak memberinya waktu (S/hlm.43) (Mtm)

Data (164) merupakan gaya wacana alih kode yang dimanfaatkan Ayu Utami untuk mengungkapkan keberadaan 'roh-roh yang pernah ada di sekitar mereka yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau tidak menapak tanah', yang tidak pernah terlepas dalam dunia mistik.

(165) Rakyat hidup tak susah dan sejahtera oleh harga cengkih yang tinggi. Emas hitam, begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampau emas. (CI/hlm.59) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

Data (165) merupakan gaya wacana alih kode yang dimanfaatkan Nukila Amal untuk mengungkapkan 'Rakyat hidup tak susah dan sejahtera oleh harga cengkih yang tinggi'. 'Emas hitam', begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampau emas'.

Bahwa kata '*cengkih'* dalam dunia perdagangan atau bisnis yang selalu dibicarakan masalah uang yang bernilai tinggi. Untuk itu kata 'cengkih' dikonotasikan dengan uang atau barang berharga yang nilai tinggi yaitu barang berupa emas.

(166) ...lelaki adalah laut adalah perahu, yang melindungi pulau. Sedang perempuan adalah gunung, yang membenahi pulau. (CI/hlm.59) (Mtf)

Data (166) merupakan gaya wacana alih kode dengan memanfaatkan majas Metafora yang dimanfaatkan Nukila Amal untuk mengungkapkan "...lelaki adalah laut adalah perahu, yang melindungi pulau. Sedang perempuan adalah gunung, yang membenahi pulau".

Bahwa kata 'lelaki' diibaratkan dengan laut atau perahu, dimana arti kedua kata tersebut mempunyai arti orang yang mempunayi sifat pandangan yang luas atau pekerja yang tangguh dengan menggunakan perahu untuk mencari nafkah, kalau dalam agama bahwa laki-laki sebagai tiang keluarga yang bertanggung jawab dalam hidup, sedang perempuan sebagai pendamping dalam hidup atau mengelolah hasil kerja laki-laki di laut.

Gaya wacana alih kode dimanfaatkan Ayu Utami untuk menyesuaikan diri dengan bentuk dan makna yang terkandung dalam makna '*lelaki/laki-laki* dan *perempuan'*, '*laut'* dan '*gunung'*.

UNIVERSITAS TERBUKA

5. Pencitraan

a. Citraan Penglihatan *(Visual Imagery)*

Citraan Penglihatan merupakan citraan yang produktif dipergunakan Ayu Utami dan Nukila Amal dalam *Saman* dan *Cala Ibi*. Citraan Penglihatan memberi rangsangan kepada indra Penglihatan hingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.

Dalam karya sastra, selain pelukisan karakter menyangkut aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh cerita, citraan Penglihatan ini juga sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan, misalnya. Citraan Penglihatan itu mengusik indra penglihatan pembaca sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Perasaan estetis akan lebih mudah terangsang melalui citraan visual itu.

Dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* ditemukan penggunaan citraan visual yang secara produktif dan optimal dimanfaatkan untuk melukiskan karakter tokoh, keadaan, suasana, dan tempat secara plastis dan indah. Citraan visual itu dapat diilustrasikan sebagai berikut.

(167) ....Wis belum pernah melihat bayi selain bayi kucing, yang juga begitu lembut dan menimbulkan bau khas yang berasal dari campuran air susu basi dengan kotoran mereka yang begitu halus sehingga hampir-hampir tak tertilas. Bapak dan ibu mengatakan, mempunyai bayi itu membahagiakan, dan Wis suka dengan takjub memandangi ibunya yang semakin besar perut dan payudarannya. Ibunya kelihatan makin cantik… (S/hlm.48) (Mtf)

Data (167) tampak bahwa Wisanggeni memiliki keinginan (*incest*) terhadap ibunya. Pada waktu kehamilan ibunya, naluri itu sering muncul dengan

UNIVERSITAS TERBUKA

memandangi ayah ibunya yang semakin hari semakin cantik. Perkembangan seksual Wisanggeni pada fase falis (usia 4 tahun) ini menjadi latent disebabkan kejadian-kejadian aneh yang menimpa adiknya, dan berakibat pada kematian adik-adiknya. *Incest* terhadap ibu ini berganti kepada kecintaan pada ayahnya.

(168) ... Sejak Ibu kehilangan bayi yang kedua, sejak ia merasakan kehadiran sesuatu yang lain mengunjungi ibunya, Wis semakin dekat pada ayahnya. Karena itu ia segera terbayang bapaknya yang masih bekerja di ruang bawah. Cepat-cepat ia turun, sebab ia merasakan ada bahaya. Air matanya menyembul di ujung kelenjar matanya yang telah memerah. (S/hlm.55) (Mtf)

Data yang menunjukkan adanya fase laten tampak pada kutipan berikut. Pada kutipan (168) menunjukkan kecurigaan Wisanggeni terhadap ibunya atas kejadian yang menimpa adik-adiknya telah disebabkan hubungan ibunya dengan makhluk lain selain ayahnya. Inilah yang membuat hubungan dengan ibunya menjadi renggang.

(169) ...Bapak dan ibu mengatakan mempunyai bayi itu membahagiakan, dan Wis suka dengan takjub memandangi ibunya yang semakin besar perut dan payudaranya. Ibunya kelihatan makin cantik,... (S/hlm.48) (Sdk)

Bentuk pemenuhan naluri seksual Wisanggeni pada masa kecil ini ditandai adanya incest terhadap ibunya. Data yang menunjukkan pemenuhan naluri seksual yang berasal dari tuntutan keinginan dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Data (169) menunjukkan bahwa Wisanggeni memiliki keinginan (*incest*) terhadap ibunya dengan cara memandangi ibunya yang perut dan payudaranya semakin besar dan terlihat makin cantik.

(170) Bapakku anggrek bulan, putih dari hutan. Ibuku *mawar merah* di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu pagi di pelabuhan. Melahirkanku. *Bayi merah muda kamboja.* (CI/hlm.1) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

(171) Suanggi, nenek tua penghisap hati bayi. (CI/hlm. 238) (Mtf)

Hal yang sama juga terjadi pada data (170) dan (171) dalam memberikan citraan visual untuk melukiskan bayi, makhluk kecil yang masih suci dan lucu. Demikian pula gambaran seorang ibu juga dilukiskan dengan citraan visual pada data berikut.

(172) Pesona bayi adalah pesona bunga-bunga, pesona mayang pinang yang terurai dari kelopaknya di pagi hari, atau pesona biru bunga bungur di awal musim kemarau. (CI/hlm. 136)

(173) Ibu kandung yang dengan senang hati menyediakan diri menjadi tanah bagi sebutir kecambah yang sedang tumbuh, menjadi air yang mengalirkan kasih sayang, dan menjadi pagan pelindung bagi si kecambah. (CI/hlm. 139)

Citraan visual pada data (172) dan (173) terkesan ekspresif dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai bandingan juga menggunakan majas Metafora dalam melukiskannya. Pada data (172) dan (173) Ayu Utami dan Nukila Amal dalam melukiskan sosok bayi, makhluk kecil yang masih suci, murni, lugu, dan tingkah lakunya serba menyenangkan bagi orang yang melihatnya dengan 'Pesona bayi adalah pesona bunga-bunga, pesona mayang pinang yang terurai dan kelopaknya di pagi hari, atau pesona biru bunga bungur di awal musim kemarau'. Citraan visual pada data (172) dimanfaatkan untuk melukiskan pesona bayi menjadi terasa segar dan memikat pembaca. Citraan visual pada data (173) menggunakan majas Metafora dan Paralelisme dengan mengulang-ulang citraan visual agar nuansa maknanya terasa lebih intens.

Deskripsi citraan Penglihatan menunjukkan bahwa citran visual pada *Saman* dan *Cala Ibi* dimanfaatkan oleh Ayu Utami dan Nukila Amal untuk

UNIVERSITAS TERBUKA

melukiskan berbagai hal secara dramatis dan teatrikal. Bahkan, Ayu Utami dan Nukila Amal memvisualisasikan lukisannya dengan menggunakan majas Metafora, Simile, Personifikasi, dan Paralelisme.

b. Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery)*

Citraan Pendengaran dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* dipergunakan Ayu Utami dan Nukila Amal untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa lemah-lembutnya kuat- kerasnya obyek yang akan didengar. Dengan citraan ini pembaca akan lebih mudah membayangkan bagaimana alat pendengaran kita menampung suara yang lemah-lembut dan kuat-kerasnya suara yang masuk telinga.

Dalam *Saman* dan *Cala Ibi* citraan Pendengar (*audio*) cukup sedikit ditemukan untuk melukiskan berbagai hal. Pencitraan Pendengaran ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa dengan citraan itu pelukisan berbagai hal dapat lebih menggugah imajinasi pembaca daripada dinyatakan dengan kata-kata biasa. Wujud citraan Pendengaran dalam *Saman* dan *Cala Ibi* sangat bervariasi bergantung pada gagasan yang ingin disampaikan.

Pada data (227) citraan Pendengaran Ayu Utami memadukan majas Sinedoke dan Metonimia untuk melukiskan suasana atau sesuatu penderitaan dan pergolakan batin tokoh. Berikut kutipan data tersebut.

(174) Setelah mobil itu tak terdengar lagi bunyinya Wis segera menyuruh beberapa pekerja mencari informasi ke desa-desa tetangga. Anak-anak muda itu lalu datang kembali dengan berita bahwa para kepala keluarga di dusun sekitar memang telah membutuhkan tanda tangan pada lembaran kertas...(S/hlm.91)

UNIVERSITAS TERBUKA

Pada data (174) Ayu Utami memanfaatkan majas Paralelisme dalam citraan Pendengaran. Berdasarkan data di atas melukiskan bahwa takoh Wisanggeni telah menyatukan dirinya dengan penderiaan penduduk Lubukrantau.

(175) ...Dari percakapan orang-orang dewasa yang takjub dan sedang berada dalam suatu kengerian. Wis mendapati bahwa tak seorang pun mendengar bayi menangis. Tak seorang pun mendengar bahwa anak itu telah lahir. Namun ada yang menghalangi Wis untuk bersaksi. (S/hlm.50) (Mtm)

Ayu Utami memanfaatkan citraan audio untuk melukiskan suasana batin tokoh yang bergolak. Dan data (175) di atas dapat diketahui adanya pergolakan batin pada Wisanggeni bahwa apa yang ia ketahui ternyata tak seorang pun mendengar apa yang ia dengar dan ia ketahui. Ayu Utami memanfaatkan majas Metonimia dalam citraan Pendengaran dengan baik dan intens.

(176) Sura lembut perempuan berselingan dengan suara rendah lelaki. (CI/hlm.163) (Mtm)

(177) Suaranya lebih berat, lebih jarang terlihat. (CI/hlm.9) (Mtf)

Citraan Pendengaran/audio pada data (176) dan (177) Pemanfaatan majas Metonimia dan Metafora implisit menggunakan bentuk perbandingan dengan menunjukkan sifat benda yang dibandingkan. Nukila dalam kutipan ini sering menggunakan pengulang kata dalam kalimat agar menjadi intens. Citraan audio pada data (176) pemakaian kata 'suara lembut' dan 'suara rendah' itu bersinonim. Pada kutipan 'Sura lembut perempuan berselingan dengan suara rendah lelaki'. Data (177) kata 'lebih' diucapkan berulang kali 'lebih berat' dan 'lebih jarang'. Pada kutipan 'Suaranya lebih berat, lebih jarang terlihat' mempunyai makna keberatan seseorang dalam menghadapi problema hidup yang berat biasanya sulit

UNIVERSITAS TERBUKA

untuk mengeluarkan suara atau bicara dengan orang lain, dan bisa-bisa orang tersebut akan menutup diri atau mengasingkan diri, sehingga jarak kelihatan. Nukila dalam Kutipan di atas menggunakan citraan Pendengaran/audio dengan mengungkapkan ide/gagasan secara imajinatif.

Citraan Pendengaran/audio pada data (178) dan (179) melukiskan suasana malu dan kenaifan hidup di kota-kota besar. Perhatikan kutipan berikut.

(178) ….aspal kulitnya kelabu berdesisan berkelupasan gemerlapan. (CI/hlm.33) (Mtf)

(179) ….setan mengeledek di kuntum-kuntum bunga jalanan. (CI/hlm.145) (Mtf)

Pada data (178) dan (179) merupakan citraan Pendengaran/audio dengan pemanfaatan majas Metafora pengarang menggunakan bentuk perbandingan dengan menggunakan sifat dan tubuh makhluk hidup dan bentuk-bentuk pembanding benda-benda yang nyata. Citraan audio pada data (178) melukiskan bahwa, dengan tidak disengaja pakaian yang dikenakan Maya terselingkap terlihatlah tubuh Maya begitu halus dan sangat putih. Kutipan terlihat pada data (178) '….aspal kulitnya kelabu berdesisan berkelupasan gemerlapan'. Pada data (179) digambarkan bahwa kota-kota besar khususnya di jalan-jalan dengan banyaknya tua susila yang berkeliaran mencari laki-laki hidung belang, diibaratkan oleh Nukila dalam kutipan ' ….setan mengeledek di kuntum-kuntum bunga jalanan'.

(180) Air keran, menetes. Beringas. Bunyi jarum jam, terdengar nyalang mendera gendang telinga. (CI/hlm.14) (Mtf)

Pada data (180) Pemanfaatan majas Metafora implisit, menggunakan

UNIVERSITAS TERBUKA

bentuk perbandingan dengan menunjukkan sifat benda yang dibandingkan. Pada Kutipan dilukiskan bahwa, sunyinya lingkungan pedesaan membuat suara sepelan atau selembut apapun atau benda-benda yang jatuh sekecil apapun, akan terdengar ditelinga, apalagi dengan keras dan besar benda yang jatuh akan lebih merusak gendang telinga, ibarat air memetes dari atas masih terdengar.

Citraan Audio pada *Saman* sengaja diciptakan oleh Ayu Utami sesuai dengan latar belakangnya sebagai orang yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan alam pedesaan yang relatif masih asri. Sedangkan *Cala Ibi* sengaja diciptakan oleh Nukila Amal dilingkungan alam perkotaan.

Citraan audio yang diciptakan terasa orisinal kreasi Ayu Utami dan Nukila Amal dengan banyak menggunakan idiom-idiom gedung, bangunan-bangunan besar, serta alam flora dan fauna, dan beberapa majas seperti Simile, Metafora, Metonimia, dan Personifikasi.

UNIVERSITAS TERBUKA

c. Citraan Penciuman (*Smell Imagery*)

Pencitraan Penciuman ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa dengan citraan itu pelukisan berbagai hal dapat lebih menggugah imajinasi pembaca daripada dinyatakan dengan kata-kata biasa.

Pada data (181) citraan Penciuman Ayu Utami memadukan majas Metafora dan Personifikasi untuk melukiskan suasana atau sesuatu yang menyenangkan atau membahagiakan, tetapi harus mau menerima bau anyir dan membersihkan kotoran khas seorang bayi. Berikut kutipan data tersebut.

(181) ....Wis belum pernah melihat bayi selain bayi kucing, yang juga begitu lembut dan menimbulkan bau khas yang berasal dari campuran air susu basi dengan kotoran mereka yang begitu halus

> sehingga hampir-hampir tak tertilas. Bapak dan ibu mengatakan, mempunyai bayi itu membahagiakan, dan Wis suka dengan takjub memandangi ibunya yang semakin besar perut dan payudarannya. Ibunya kelihatan makin cantik… (S/hlm.48) (Mtf, Psf)

Pada data (181) sebenarnya menunjukkan fase falis terlihat pada waktu Wisanggeni memiliki keinginan (*incest*) terhadap ibunya. Pada waktu kehamilan ibunya, naluri itu sering muncul dengan memandangi ayah ibunya yang semakin hari semakin cantik.

Pada data (182) citraan Penciuman Ayu Utami memanfaatkan majas Sinekdoke untuk melukiskan tugas yang berat tetapi mulia. Kutipan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

> (182) Sakramen persbiterat. Tiga lelaki tak berkasut itu lalu telengkup mencium ubin katedral yang dingin. Mereka telah mengucapkan kaulnya. Pada mereka telah dikenakan stola dan kasula. Sejak hari itu, orang-orang memanggil mereka pater. Dan namanya menjadi pater Wisanggeni, tau Romo Wis. (S/hlm.40-41) (Sdk)

Bentuk sublimasi data (182) menunjukkan saat proses pentahbisan untuk menjadi seorang pastor. Tugas pertama Wisanggeni sebagai seorang pastor di kota kecil Perabumulih dan Karang Endah, yang termasuk wilayah keuskupan Palembang.

Citraan Penciuman dalam *Saman* dengan menggunakan majas Sinekdoke dimanfaatkan untuk melukiskan situasi yang kurang nyaman di daerah Lubuklingga karena tersebarnya bau yang tidak sedap (ammonia) dalam tangking penampungan yang ada diperkebunan, maka Wis berinisiatif akan membangun pengolahan meskipun sederhana. Hal itu dapat dilihat pada data (183) berikut.

> (183) Sambil mencampur amonia ke dalam tangki penampungan. Wis menawarkan kerja sama di lahan keluarga Ergani yang luasnya dua

UNIVERSITAS TERBUKA

hektar. Empat bulan ia telah mempelajari perkebunan... Karena itu Wis bercita-cita membangun pengolahan sederhana di dusun itu sambil memperbaiki kebun. (S/hlm.83-84) (Sdk)

Begitu juga Nukila Amal menggunakan majas Metafora dalam memanfaatkan citraan Penciuman untuk melukiskan dalam kehidupan malam. Berikut contoh kutipan.

(184) *Mencium* larut *malam-malam* tahajjud. Bibi Tanna bisa *mencium kusut kalut* dalam mimpi-mimpi manusia, mengerti arti kabut, bunga ungu, perempuan asing, sebuah lanskap (C/hlm.10) (Mtf)

Pada data (184) melukiskan bahwa seseorang yang menghadapi suatu masalah dalam hidup, sebaiknya meminta pertolongan dengan memohon pada Tuhan, karena kita semua akan kembali pada Nya. Dan permohonan itu sebaiknya dikerjakan malam hari yang disebut "sholat tahajjud".

Dari deskripsi citraan Penciuman di atas dapat dikemukakan bahwa dalam *Saman* dan *Cala Ibi*, citraan Penciuman dimanfaatkan oleh Ayu Utami dan Nukila Amal untuk mengungkapkan berbagai gagasan dan lukisan keadaan dan peristiwa.

d. Citraan Pencecapan (*Taste Imagery*)

Jenis citraan Pencecapan dalam *Saman* dan *Cala Ibi* dipergunakan Ayu Utami dan Nukila Amal untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa di lidah atau membangkitkan selera makan.

(185) Lapar datang lebih cepat diperutnya, sebab telah lama tubuhnya tak bekerja seperti itu. Ia merebus dua mie instan dan menyodorkan setengahnya pada UPi.... (S/hlm.74) (Psf)

Pada data (185), Citraan Pencecapan itu diperindah oleh Ayu Utami dengan dipadukannya melalui gaya bahasa Simile dan Personifikasi, 'Lapar

UNIVERSITAS TERBUKA

datang lebih cepat…, sebab telah lama tubuhnya tak bekerja seperti itu'. Dan bahasa Personifikasi '…merebus dua mie instant… menyodorkan setengahnya…', kalau dikaji arti 'dua' dengan kata 'setengahnya' berarti 'satu' yang disodorkan pada Upi.

(186) ....Jika pokoknya yang berbuku-buku itu telah cukup tua, warnanya abu, sebelum bunga gelagahnya muncul, Ibu dan Somir menyabit beberapa buluhnya serta memotongnya persegi kecil-kecil..Wis mencecapnya dengan asyik sebagai ganti kembang gula, sampai sepahnya tak lagi menentaskan cairan manis.. (S/hlm.46) (Sml)

Data (186) dapat dilihat adanya masa perkembangan secara fisiologis, terus dilanjutkan pengunaan mulut untuk makan dan minum.

Melalui citraan Pencecapan pada data (186) Ayu Utami berhasil menghidupkan suasana melalui pengalaman inderawi Pencecepan yang diekspresikan dalam bahasa yang indah. Pemanfaat bahasa Metafora terlihat pada kalimat '...Jika pokoknya yang berbuku-buku itu telah cukup tua, warnanya abu…' dan pemanfaatan gaya bahasa Personifikasi pada kalimat '...Wis mencecapnya dengan asyik sebagai ganti kembang gula, sampai sepahnya tak lagi menentaskan cairan manis…'.

(187) *Bapakku* bening *air kelapa muda. Ibuku sirup merah kental manis buatan sendiri aku* Bloody *Mary*....(CI/hlm.4) (Mtf)

Pada data (187), Citraan Pencecapan itu diperindah oleh Ayu Utami dan Nukila Amal dengan dipadukannya melalui gaya bahasa Metaforamis, '*Bapakku bening air kelapa muda. Ibuku sirup merah kental manis ...'*. Citraan Pencecapan itu juga semakin indah dengan kehadiran unsur permainan bunyi vokal /a/, /i/ dan /u/ dan konsonan /k/, /m/, dan /b/, asonansi dan aliterasi sehingga timbullah

UNIVERSITAS TERBUKA

keindahan bunyi eufoni dan kokofoni.

(188) *Anakmu* mau jadi *cengkih afo* rupanya, terlalu sibuk kerja tahu-tahu jadi perawan tua... (CI/hlm.78) (Mtm)

Pada data (188) Citraan Pencecapan itu diperindah oleh Nukila Amal dengan dipadukannya melalui gaya bahasa Metonimia, '*Anakmu* mau jadi *cengkih afo* rupanya'.

(189) *Lelaki berbisa*, lelaki yang kan kau biarkan merusak segala pertahananmu, kalian dua yang berbisa, akan saling merusak saling merasuk....ia tak menyelesaikan ucapannya, bibirnya merasuki bibirmu, berdiam menebar bisa, tajam lembut. (CI/hlm.168) (Mtf)

Sedangkan pada data (189), Citraan Pencecapan itu diperindah oleh Nukila Amal dengan dipadukannya melalui gaya bahasa Metafora, dengan menggukanan kata yang sering diulang misalnya kata 'berbisa', 'saling', 'bibir', 'merusak', dan 'marasuk', sehingga kalimat tersebut menjadi jelas dan tegas. Citraan Pencecapan itu juga semakin indah dengan kehadiran unsur permainan bunyi vokal /a/ dan /u/, asonansi dan aliterasi sehingga timbullah keindahan bunyi eufoni dan kokofoni.

Deskripsi citraan Pencecapan dalam *Saman* dan *Cala Ibi* dimanfaatkan Ayu Utami dan Nukila Amal termasuk jenis citraan literal (tanpa perluasan arti). MeskipuN demikian citraan Pencecapan dalam *Saman* dan *Cala Ibi* cukup variatif guna mengungkapkan gagasan.

e. Citraan Perasaan *(feeling Imagery)*

*S*ikap Ayu Utami dan Nukila Amal dalam memanfaatkan citraan perasaan (*feeling imagery*) terhadap pokok persoalan yang dihadapi oleh tokoh yang dikemukakan dalam *Saman* dan *Cala Ibi*, mempunyai pandangan yang berbeda

UNIVERSITAS TERBUKA

dalam menghadapi suatu persoalan. Berikut ini beberapa contoh pencitraan Perasaan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*.

(190) Seandainya pun prokeasi adalah pengorbanan yang menyakitkan, aku tetap ingin memberimu anak jika kamu memintanya... (S/hlm.191) (Mtf)

Kutipan data (190) Ayu Utami memanfaatkan majas Metafora dalam memanfaatkan citraan perasaan (*feeling imagery*), pada data (190) dapat dilihat bahwa dinamika kepribadian tokoh Wisanggeni dipengaruhi adanya pemenuhan naluri seksual yang timbul akibat hubungan asmaranya dengan Yasmin Moningka. Yasmin yang sudah bersuamikan Lukas ternyata tak dikaruniai seorang anak, sehingga ia memutuskan hasratnya untuk melakukan hubungan seksual dengan Wisanggeni.

(191) Wis menjadi teramat takut untuk mengambil keputusan yang bukan menjadi taruhannya. Sementara orang-orang itu tetap menunggu jawabannya. Ia pun mendongak dan menjawab dengan amat letih: "Kalian rapatlah! Aku akan dukung apapun keputusan kalian." Sebab ini bukanlah pertaruhanku (S/hlm.97) (Sdk)

Pada data (191) menunjukkan pertentangan yang terjadi antara petani karet dengan aliansi penguasa dan pemilik modal untuk mengganti perkebunan karet dengan perkebunan kelapa sawit, berlangsung makin meruncing. Teror dilakukan agar penduduk mau menandatangani blangko kosong perjanjian. Dalam hal ini Wisanggeni memberikan kesempatan pada penduduk untuk mengambil keputusan yang menyangkut nasibnya. Perasaan cemas Wisanggeni ketika terjadi teror dan penduduk mengambil kesepakatan untuk memilih mengganti tananam karet dengan kelapa sawit. Dari data ini dapat dilihat kepribadian Wisanggeni adalah demokratis.

UNIVERSITAS TERBUKA

(192) Mungkin ia tahu isi pikiranmu, tapi kau tak peduli, kau merasa *perih* yang tertinggal kini *mengental* dengan sedih dan kesal (CI/hlm.71) (Mtf)

Data (192) Nukila Amal juga memanfaatkan majas Metafora dalam memanfaatkan citraan Perasaan (*feeling imagery*). Pada tersebut menunjukkan perasaan bagi tokoh Upi yang cacat tidak dapat melakukan apa-apa, sehingga banyak orang melihat dan berpikir dengan rasa iba tapi tidak dapat membantu apa-apa.

(193) ...menemukan tak berarti menaklukkan, mengetahui tak harus menguasai seperti *spirit Barat* yang maskulin itu. Aku lebih suka *spirit Timur*, yang santun seperti tetumbuhan. (CI/hlm.111) (Mtm)

(194) ....banyak pula *pria-pria berjubah berserban putih* berkeliaran bukan Bobato Akhirat, namun pria-pria datang dari Jawa (CI/hlm.214) (Mtm)

Begitu juga pada data (193) dan (194) Nukila Amal memanfaatkan majas Metonimia dalam memanfaatkan citraan Perasaan (*feeling imagery*). Pada data (193) menunjukkan bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan dan menghasilkan suatu penemuan kita harus mempunyai prinsip, bahwa penemuan yang kita temukan itu lebih bermutu dan berisi dibandingan dengan penemuan dari orang-orang barat. Pada data (194) digambarkan bahwa banyak orang-orang yang menggunakan 'jubah/sorban' yang berkeliaran baik di kota maupun di desa, mungkin mereka mempunyai prinsip bahwa akhiran sebagai pegangan dalam kehidupannya, sebetulnya hal itu bukan jaminan masuk surga.

Deskripsi pencitraan Perasaan (*feeling imagery*) pada *Saman* dan *Cala Ibi* dimanfaatkan oleh Ayu Utami dan Nukila Amal untuk melukiskan berbagai hal secara dramatis dan teatrikal. Bahkan, Ayu Utami dan Nukila Amal

UNIVERSITAS TERBUKA

memvisualisasikan lukisannya dengan menggunakan majas Metafora, Metonimia, dan Paralelisme.

f. Citraan Gerak *(Movement/Kinaesthetic Imagery)*

Citraan Gerak sering disebut dengan *movement imagery* atau '*kinaesthetic imagery'*. Citraan Gerak merupakan pelukisan sesuatu gerakan pada umumnya, atau pelukisan yang sesungggguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan bergerak.

Data yang menunjukkan adanya bentuk dan kompromi dalam bentuk lamunan dan halusinasi tokoh Wisanggeni dapat dilihat pada kutipan berikut.

(195) 16 April-Medan. Situasi mencekam. Bahkan siang lenggang, orang-orang *takut* keluar rumah, tak ada yang berani berdagang. Unjuk rasa buruh sudah dua hari berjalan, dan kelihatannya berakhir dengan.kegagalan… Menjelang pagi hari ini kami membikin evaluasi dengan sembunyi-sembunyi dan cema, Juga lemas... Dan ini amat wajar. Nama aku mulai disebut-sebut sebagai salah satu dalang atau penunggang… (S/hlm.174) (Mtm)

Kutipan data (195) terlihat citraan Gerak dimanfaatkan Ayu Utami melukiskan kehidupan dalam lingkungan perkebunan.

Dengan memanfaatkan majas Metonimia dalam menggunakan citraan Gerak, Ayu ingin melukiskan keaslian para pegawai perkebuan yang menakutan sebagai *setting* cerita ini. Metonimia digunakan pada citraan Gerak pada kalimat "Situasi mencekam".

(196) .... Wis tercenung, sebab ia tetap mendengar suara bayi dari belakang tengkuknya. Dan ia menjadi begitu gelisah. Sebab Adik masih hidup meskipun sudah mati. Sebab, Ibunya membiarkan itu terjadi. Sebab ia merasakan ada sesuatu yang lain yang begitu dekat dengan ibunya, amat dekat, amat bersatu, ada cinta di sana. Tiba-tiba, ia merasakan kasihan pada ayahnya. Dihampirinya ibunya. Dipukulnya wanita itu dengan tangis kemarahan, sampai Bapak memopongnya dari belakang. Itulah tangis yang paling keras ia menjerit sesaat dilahirkan. (S/hlm.56-57) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

(197) Ia terbangun dan merasakan dirinya sebesar kepala. Hanya kepala. Tanpa badan... Lalu, ketika langit telah robek seluruhnya yang pertama-tama terlihat adalah wajah ibu dibalik sepasang gunung dada. Salju di putingnya. Tetesan susu. Ibu seperti baru saja melahirkan adik. Titit-titik peluh serta kesakitan yang telah berubah menjadi kebahagiaan. Yang kedua ia melihat bambu-bambu betung dan pepohonan, yang semakin jauh, semakin kelam, tempat ribuan ular dari jenis ganas, juga jin dan peri... Wis memukuli ibunya karena membiarkan itu terjadi. Sebab adik masih hidup meskipun sudah mati, tapi kenapa orang-orang memasukkannya ke dalam peti. (Sml/S/hlm.105-106)

Data kutipan (196) dan (197) Ayu memanfaatkan majas Metafora dan Simile dalam pencitraan Gerak. Data (196) menunjukkan adanya regresi dengan adanya peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakutkan Wisanggeni disebabkan oleh peristiwa-peristiwa aneh yang menimpa adik-adiknya. Ia melakukan tindakan yang biasa dilakukan oleh anak-anak dengan memukul ibunya dan menangis. Data (197) menunjukkan adanya kebencian Wisanggeni terhadap ibunya akibat kematian adik-adiknya. Ia merasa bahwa ibunya membiarkan itu menimpa adik-adiknya. Kebencian itu terbawa oleh energi bawah sadarnya sehingga ia memukul ibunya dan menangis keras karena marah. Dalam kutipan di atas Ayu memanfaatkan majas Metafora dan Simile dalam pencitraan Gerak agar menjadi intens.

(198) ....Namun, Ibu menasehati dia agar jangan bermain terlalu jauh ke dalam. Karena ada seratus ular di sana, ia bertanya. Bukan, jawab ibunya. Karena jin dan peri hidup disana. Seperti apakah mereka? Mereka hampir seperti kita. Tapi Wis tak melihat apa-apa. (S/hlm.47) (Psf)

Data (198) Ayu memanfaatkan majas Personifikasi dalam pencitraan Gerak. Dalam kutipan tersebut menggambarkan atau mengenang masa kanak-kanaknya apa yang terjadi pada ibunya adik-adiknya, tentang rumahnya yang

UNIVERSITAS TERBUKA

berbatasan dengan hutan.

Berdasarkan kutipan (198) menujukkan entifikasi tokoh Wisanggeni dengan adanya larangan dari ayah dan ibunya untuk tak bermain-main di dalam hutan telah dipatuhi oleh Wisanggeni dengan tak melanggar larangan tersebut agar tak mendapatkan hukuman dari orang tuanya.

(199) Aku dan Yasmin tegang. Aku sungguh cemas jika penyamaran terbongkar dan dua anak perempuan ini terseret. Tapi Cok dengan kenes dan nekad melayani orang-orang itu sambil menyebut-nyebut nama pejabat daerah, … Mereka pun membiarkan kami lewat tanpa memeriksa entitasku atau Yasmin… (S/hlm.176) (Mtm)

Data (199) majas Metonimia yang dimanfaatkan Ayu dalam pencitraan Gerak menggambarkan kecemasan Wisanggeni ketika pelariannya dibantu oleh Cok dan Yasmin untuk pergi dari Indonesia. Dari gambaran kecemasan di atas dapat diketalui bahwa kepribadian Wisanggeni memiliki karakter pencemas.

(200) ….aku menimangnya memutari penjuru kamarku, menyanyikan lagu Rayuan Pulau Kelapa. Dan ia tertidur. (CI/hlm.189) (Mtm)

Kutipan data (200) terlihat citraan Gerak dimanfaatkan Nukila Amal untuk melukiskan lingkungan pedesan yang jauh dari kota dan keramaian tetapi kaya flora dan faunanya. Dengan citraan itu Nukila Amal agaknya ingin melukiskan keaslian pedukuhan kecil yang menjadi *setting* cerita ini. Metonimia digunakan pada citraan Gerak pada data (200) ‘menimangnya memutari penjuru kamarku, menyanyikan lagu Rayuan Pulau Kelapa. Dan ia tertidur.’

Nukila disamping melukiskan keadaan lingkungan pedesan yang asri juga melukiskan keadaan yang menakutkan.

UNIVERSITAS TERBUKA

(201) ketika senja tampak di jendela. Warna-warna lembut, mengeras memudar hilang berganti hitam, berganti muram, berganti mati rasa. (CI/hlm.5) (Mtf)

(202) Angin malam koyak oleh jeritmu yang menghabur ke luar, kau jatuh terduduk, mengejang tiba-tiba … (CI/hlm.141) (Mtf)

Kutipan data (201) dan (202) terlihat citraan Gerak dimanfaatkan Nukila Amal untuk melukiskan lingkungan pedesan yang sangat menakutkan karena terlalu sunyi sepinya desan tersebut. Dengan citraan Gerak dengan memanfaatkan majas Metafora Nukila Amal agaknya ingin melukiskan keasrian pedukuhan kecil yang menjadi *setting* cerita ini. Metafora yang digunakan pada citraan Gerak pada data (201) 'Warna-warna lembut, mengeras memudar hilang berganti hitam, berganti muram, berganti mati rasa' kalimat tersebut mengandung makna 'suasa lingkungan pedesaan itu tidak ada kehidupan karena malam yang gelap gulita sehingga membuat suasana menakutkan', begitu juga pada data (202) 'Angin malam koyak oleh jeritmu …, kau jatuh terduduk, mengejang tiba-tiba …'.

Nukila Amal juga memanfaatkan citraan Gerak untuk melukiskan masa kanak-kanak dengan membandingkannya dengan sesuatu. Berikut contoh Kutipannya.

(203) Laila, yang digendong menuju orang tua demi orang tua, dan mereka bergiliran menggunting sedikit demi sedikit rambutnya, para ninik-mamak, yang datang membawakan perhiasan emas untuk si bayi perempuan (CI/hlm.201). (Mtm)

Citraan pada data (203) melukiskan sebuah tradisi bahwa anak yang baru lahir umur 5 hari akan diadakan upacara yaitu guting rambut dan ini dilakukan oleh keluarga besar pihak laki-laki dan perempuan tak lupa kakek dan nenek. Dengan majas Metonimia '…digendong menuju orang tua demi orang tua, dan

UNIVERSITAS TERBUKA

mereka bergiliran menggungting sedikit demi sedikit rambutnya, para ninik-mamak,…', citraan Gerak yang melukiskan keadaan itu menjadi ekspresif dan mengesankan.

g. Citraan Intelektual (*Intelectual Imagery*)

Guna menghidupkan imajinasi pembaca, pengarang memanfaatkan citraan Intelektual. Dengan jenis citraan ini pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran. Jenis citraan ini termasuk sering digunakan dalam karya sastra guna merangsang intelektualitas pembaca. Bahkan dalam *Saman* dan *Cala Ibi* citraan Intelektual itu mewarnai ekspresi kebahasaan dalam cerita ini.

Berbagai data berikut akan menjelaskan kelebihan Ayu Utami dan Nukila Amal dalam memanfaatkan citraan Intelektual guna menghidupkan lukisannya atas pengalaman inderawinya ke dalam sarana bahasa yang indah. Berikut ilustrasinya.

> (204) Dan ia bercerita tentang tubuh temanku Laila ketika ia menelanjanginya seperti menceritakan bonus pretasi karena menyelesaikan pekerjaan sebelum deadline, sambil mereka menatap gadis-gadis bar seolah semuanya bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan mereka dengan *bokong* dan tetek bengeknya. (S/hlm.133) (Mtm)

Ayu Utami menciptakan citraan Intelektual pada data (204) dengan majas Metonimia dan gaya Repetisi pada kata 'tubuh temanku' untuk mengungkapkan begitu bermaknanya kehadiran laki-laki (Wisanggeni) dambaan hati bagi perempuan (Laila) sebagai pendamping hidup. Dan gaya Repetisi dimanfaatkan pada kata 'gadis-gadis bar...', 'otot-otot yang jantan', dan 'bokong dan tetek

UNIVERSITAS TERBUKA

bengeknya...' yang mempunyai arti laki-laki yang sangat perkasa dan kuat, akan takluk dan luluh bahkan tidak berdaya apabila melihat wanita-wanita bar yang sangat cantik dengan pola pakaiannya yang sangat menggiurkan dan tubuh kususnya *'bokong'*.

(205) Turis keluarga bisa berjalan sepanjang Broadway yang gemerlap dan menonton musical konvensional lokal atau impor, Phantom of the Opera, Les Miserables yang tak happy end, Beauty and The Beast yang happy end (S/hlm.143) (Mtm)

Pada data (205) citraan Intelektual itu diperindah dengan majas Personifikasi dan Metonimia dengan adanya perbandingan dua hal tanpa menggunakan kata '*Broadway* … gemerlap' dan 'musical konvensional lokal atau impor'. Hal ini terlihat pada lukisan ini *'Phantom of the Opera, Les Miserables yang tak happy end, Beauty and The Beast yang happy end'*.

Melalui citraan Intelektual yang ditampilkan dengan majas Personifikasi dan Metonimia itu Ayu Utami agaknya ingin melontarkan gagasan yang didasarkan pada budaya impor tidak mengutamakan budaya lokal, maklum karena tokoh *Saman* (Yasmin) yang diperankan kebetulan berada di New York.

Setelah berkutat tentang ke-perempuan-an, pada bagian lain Ayu Utami juga menyampaikan gagasan tentang sesuatu yang transendental, mendorong manusia untuk bertindak selaras dengan kehendak Tuhan. Berikut Kutipannya.

(206) Barangkali karena itulah kita dalam misa, selalu mencoba membaca kembali dan mengenang sengsara Tuhan untuk terus menerus mengalaminya. Menginternalisasikannya. Karena Bapak membesarkan saya dalam tradisi itu, kisah itu sungguh menggetarkan saya. Sebuah kisah tak pernah berpretensi untuk menyarikan suatu ajaran jika bisa disampaikan dengan dalil atau pedoman. Kisah adalah pengalaman yang tak memiliki jalan keluar. (S/hlm.161-162)

UNIVERSITAS TERBUKA

Pada data (206) Ayu Utami tidak saja piawai dan luas wawasannya tentang seputar aspek kemanusiaan, kebudayaan, keperempuanan, cinta asmara, dan sosial politik, ternyata Ayu Utami juga intens dalam mendalami aspek transendental yang esensial bagi kehidupan manusia. Melalui citraan Intelektual dengan memanfaatkan majas Metonimia.

(207) Sepanjang jalan berkata-kata, aku tak peduli analisa Freudian tentang segala macam proyeksi rasa bersalah, pemenuhan keinginan diri, atau analisa Junglan Adlerian, siapa pun (CI/hlm.211) (Mtm)

Data (207) melalui citraan intelektual dengan menggunakan majas Metonimia, Nukila Amal agaknya ingin menegaskan bahwa manusia harus mempunyai prinsip dan pengetahuan yang luas dalam melakukan suatu pekerjaan, sehingga dalam mempertahankan hasilnya tidak perlu takut dengan orang lain. Hal ini tertuang dalam kutipan '..., aku tak peduli analisa Freudian tentang segala macam proyeksi rasa bersalah,..., siapa pun'. Dengan ilmu pengetahuan manusia akan dapat berpikir cerdas sehingga, dapat membaca fenomena kehidupan dan mengantisipasinya.

(208) Rakyat hidup tak susah dan sejahtera oleh harga cengkih yang tinggi. Emas hitam, begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampau emas. (CI/hlm.59) (Mtf)

Pada data (208) melalui majas Metafora 'Rakyat hidup tak susah dan sejahtera oleh harga cengkih yang tinggi' dan majas Paralelisme 'Emas hitam, ... para saudagar menamai bunga kelam ...harganya yang melampaui emas'.

Deskripsi citraan Intelektual dengan menggunakan majas Metafora, Metonimia, dan Paralelisme yang dimanfaatkan Ayu Utami dan Nukila Amal

UNIVERSITAS TERBUKA

dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran. Pembaca menjadi tergelitik, sehingga timbal asosiasi-asosiasi pemikiran dalam dirinya.

6. Idiomatik

Idiomatik merupalan pengungkapan bahasa yang bercorak khas baik karena tata bahasanya maupun karena mempunyai makna yang tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya. Konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain disebut idiom. Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Dengan demikian idiom mempunyai kekhasan bentuk dan makna di dalam kebahasaan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

Pemanfaatan tuturan idiomatik dalam *Saman* dan *Cala Ibi* tampaknya didasarkan pada beberapa alasan antara lain: (1) Tuturan Idiomatik mampu mengekspresikan gagasan secara lebih efektif dari segi pemakaian sarana bahasa sehingga penuturan akan lebih ringkas, (2) Tuturan Idiomatik mampu membangun intensitas makna yang dikandung dalam ekspresi bahasa sehingga dapat merepresentasikan gagasan secara lebih plastis, (3) Tuturan Idiomatik lebih memungkinkan untuk mencapai efek estetis daripada pemakaian bahasa biasa, (4) Tuturan Idiomatik dapat diungkapkan secara lebih eskpresif sehingga memiliki daya hidup dan segar, dan (5) Tuturan Idiomatik bersifat simbolis sehingga akan lebih mengesankan pembaca daripada pemakaian bahasa biasa yang terkesan kurang efektif.

UNIVERSITAS TERBUKA

Sejalan dengan latar belakang pemanfataan tuturan Idiomatik di atas maka tujuan pemanfataan tuturan Idiomatik dalam *Saman* dan *Cala Ibi* diduga antara lain untuk: (1) Meningkatkan efektivitas penuturan sehingga pemakaian bahasa dapat lebih ringkas dan padat, (2) Meningkatkan intensitas makna yang dituangkan dalam sarana bahasa, dan (3) Mencapai efek estetis karena dengan tuturan Idiomatik akan terkesan lebih plastis, hidup, dan mengesankan pembaca.

Berdasarkan Analisis Diksi dalam kalimat Ayu Utami dan Nukila Amal menggunakan Idiomatik dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*. Kata-kata idiom dalam *Saman* dan *Cala Ibi* tampak antara lain pada data berikut.

(209) Kepala Dinas Penerangan Polda Sumbagel menyebut-nyebut aktor intelektual dibelakang perlawanan warga Sei Kumbang. (S/hlm.111)

Data (209) menunjukkan pemanfaatan tuturan Idiomatik yang menggunakan struktur dan diksi yang sudah klise. *Setting* yang digambarkan dalam novel *Saman* yaitu Rumah Dinas Perabumulih. Tuturan Idiomatik *'aktor intelektual'* pada data (209) untuk menyatakan keadaan genting adanya kerusuhan antara pekerja kebun karet dengan polisi atau pemerintah ada yang mendalangi atau dapat dikatakan *'otak yang merencanakan'* atau disebut juga *'orang yang merencanakan untuk memprofokasi'*. Tuturan Idiomatik itu adalah bentuk Idiomatik konvensional yang sudah lazim digunakan oleh komunitas bahasa Indonesia sejak dulu hingga kini.

Pada data (2) tuturan idiomatik dimanfaatkan untuk melukiskan penokohan dalam *Saman* dan *Cala Ibi* yang berkaitan dengan perilaku para tokoh ketika berhadapan dengan pimpinan atau atasan perusahaan. Berikut kutipan

UNIVERSITAS TERBUKA

datanya.

(210) Dan perusahaan memungkinkan itu atau *bermuka adak* saja. (S/hlm.159)

Tuturan idiomatik '*bermuka adak'* pada data (210) kalimat di atas dapat diartikan 'orang yang mempunyai jiwa tidak tahu malu'. Sifat ini diakukan karena ada nafsu keinginan yang besar, misalnya ingin dipercaya atasan perusahaan atau apa yang diperintahkan semua dilakukan dan prinsip terpenting tidak disalahkan.Tuturan Idiomatik merupakan bentuk Idiomatik konvensional yang sudah lazim digunakan oleh komunitas bahasa Indonesia sejak dulu hingga kini.

Tuturan Idomatik dimanfaatkan Ayu Utami dan Nukila Amal lebih sebagai upaya mencapai efektivitas pengungkapan dalam mendukung intensitas makna. Hal ini dapat dipahami mengingat ketiga tuturan Idiomatik tersebut sudah dipahami oleh masyarakat umum. Dengan bentuk Idiomatik itu maka apa yang ingin diungkapkan Ayu Utami dan Nukila Amal dalam karyanya dapat lebih mudah dipahami pembaca. Tegasnya dengan Idiomatik itu gagasan yng ingin dikemukakan Ayu Utami dan Nukila Amal menjadi lebih jelas dan mudah ditangkap pembaca, di samping lebih menarik. Yang lebih penting lagi adalah dengan tuturan Idiomatik itu kalimat menjadi lebih efektif.

(211) Kedua. Perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan. Kelak, ketika dewasa, aku menganggapnya *persundalan yang hipokrit* (S/hlm. 145)

Tuturan idiomatik *'persundalan yang hipokrit'* pada data (211) dapat diartikan *'persundalan yang semu'* hal ini biasanya pada perempuan yang dalam kehidupannya yang dipikirkan atau yang diinginkan hanya harta dan untuk

UNIVERSITAS TERBUKA

memilih laki-laki yang harus tampan. Kebanykan dua hal tersebut agak sulit diraihnya sehingga akan terjadi dalam belaknya hanya kesemuan saja.

(212) Tapi kami kehilangan Cok tiba-tiba pada kelas dua SMA. Suatu hari bangkunya kosong, tanpa berita. Dan ia tak muncul selama seminggu, tanpa pamit. Para guru bertanya: kemana si *kenes* itu.' (S/hlm. 189)

Tuturan Idiomatik *'kenes'* pada data (212) dapat diartikan biasanya pada perempuan yang gaya bicara yang ekspresif, hal ini terlihat pada tingkah laku dan tutur katanya yamg membuat pendengar atau yang memperhatikan timbul rasa jengkel tapi gemes.

Melalui pemanfaatan tuturan Idiomatik Ayu Utami dan Nukila Amal melontarkan gagasan dan melukiskan peristiwa, perwatakan para tokoh, dan latar cerita secara lebih efektif dan intens. Selain ekspresif dari segi pengungkapan, tuturan Idiomatik juga sarat makna yang dikandungnya dalam mengungkapan gagasan-gagasan dapat dilakukan secara lebih intens.

7. Peribahasa

Berikut ini peribahasa dimanfaatkan Ayu Utami dan Nukila Amal untuk menyatakan gagasan dengan tajam, ringkas, dan menggelitik.

a. Perumpamaan

Ayu Utami dan Nukila Amal memanfaatkan peribahasa jenis perumpamaan pada novel *Saman* dan *Cala Ibi* untuk melukiskan keadaan batin tokoh atau latar belakang tokoh. Berikut ini contoh jenis perumpamaan.

(213) Bunga-bunga berwarna, besar kecilnya mengabaikan perspektif dan proporsi. Dan bunga-bunga yang menulis nama-nama sendiri

UNIVERSITAS TERBUKA

tertuliskan. Forget-menot. Snap-dragon. Poppy. Sunflower. Narcissus. (CI/hlm.132-133) (Mtm)

Peribahasa pada data (213) jenis perumpamaan ini dimanfaatkan Nukila Amal untuk melukiskan kondisi alam masih asri dengan kekayaan alam flora dan fauna. Dalam peribahasa ini merupakan kreasi Nukila Amal dengan memanfaatkan segenap potensi bahasa dengan memakai alam pedesaan termasuk flora sebagai sarana ekspresinya.

(214) Seperti kembang ilalang tertiup angin kemarau, Bajus keluar dari kamar Blengur dan berjalan cepat kembali ke vila di seberang jalan. Hatinya lega dan benderang. (CI/hlm. 376)

(215) Burung-burung kan tak memilih sendiri untuk hidup selibat seperti pastur atau suster!. (S/hlm.164) (Mtf)

Pada data (214) dan (215) Ayu Utami dan Nukila Amal melukiskan kepiawaian Bajus yang sedang berjalan kembali ke villa di seberang jalan dengan hati yang lega dan berdendang sambil melihat-lihat pemandangan yang banyak ilalang dan burung-burung yang hidup diatas pepohonan yang rindang. Pemanfaatkan bentuk peribahasa yang mengeksploitasi kata-kata figuratif yang bermakna figuratif. Ayu menggunakan metafora implisit tentang bentuk dengan benda yang hubungannya jauh. Pada data di atas Ayu Utami dan Nukila Amal berhasil melukiskan keadaan para tokoh menjadi lebih hidup dan kaya nuansa. Dengan penguasaannya tentang alam pedesaan yang indah penuh dengan flora dan fauna yang memang menjadi habitatnya. Ayu Utami dan Nukila Amal memanfaatkan flora dan fauna pada bentuk peribahasanya. Melukiskan keadaan alam yang tampak masih kaya dengan faunanya, misalnya berbagai jenis burung, misalnya burung Pipit. Burung Pipit lazimnya banyak terdapat tanah di tanah

UNIVERSITAS TERBUKA

persawahan untuk mencari makan terutama padi. Oleh karena itu, peribahasa jenis Perumpamaan pada data di atas sekaligus dimanfaatkan Ayu Utami dan Nukila Amal secara efektif untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang latar cerita *Saman* dan *Cala Ibi*.

Pelukisan dengan peribahasa jenis Perumpamaan itu membuat pembaca lebih mudah memahami gagasan yang dituangkan dalam ekspresi bahasa tersebut. Pada data berikut Ayu Utami dan Nukila Amal juga memanfaatkan peribahasa jenis Perumpamaan untuk melukiskan keadaan para tokoh cerita *Saman* dan *Cala Ibi* secara efektif.

b. Ibarat

Ayu Utami dan Nukila Amal memanfaatkan peribahasa jenis Ibarat pada novel *Saman* dan *Cala Ibi* untuk melukiskan keadaan sifat tokoh atau latar belakang tokoh. Perhatikan data berikut.

(216) Lelaki berbisa, lelaki yang akan kau biarkan merusak segala pertahanannmu, kalian dua yang berbisa, akan saling merusak saling merasuk.....ia tak menyelesaikan ucapannya, bibirnya merasuki bibirmu, berdiam menebar bisa, tajam lembut. (CI/hlm.168) (Mtf)

Pada data (216) melukiskan dalam pergulatan antar teman seharusnya saling membantu menolong apabila teman mendapat musibah atau rintangan. Jangan ada sifat yang jelek dalam pergaulan sehingga saling menjatuhkan atau menjerumuskan. Ayu Utami dalam menganalisis jenis Metafora menggunakan bentuk perbandingan dengan menggunakan sifat dan tubuh makhluk hidup dengan mengungkapkan gagasan secara imajinatif dan plastis.

(217) Kekerasan hanya akan menjadi senjata makan tuan (S/hlm.169) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

(218) Tuhanlah gembalaku, takkan ketakutan aku (S/hlm.62) (Mtf)

Ayu Utami dalam Perumpamaan jenis Ibarat pada data (217) yang dipergunakan Metafora mati dengan ciri semantis dan ciri citraan bertingkat dan citraan penglihatan dan data (218) yang dipergunakan Metafora mati dengan ciri semantis dan ciri citraan sejajar dan citraan perasaan, dan kedua data tersebut mengungkapkan ide/gagasan secara tak langsung.

(219) Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan selaput dara tapi tak menciptakan selaput penis (S/hlm.149) (Mtm)

(220) Kristus tak menebusnya sebab kini ia berada dalam jurang maut, sebuah lorong gelap yang sunyi yang tak berdasar, dengan kecepatan tinggi (S/hlm.102) (Mtf)

Ayu Utami dalam Perumpamaan jenis Ibarat pada data (219) dalam menganalisis jenis Metafora mati menggunakan pemilik untuk barang yang dimiliki dengan ciri semantis dan ciri citraan bertingkat dengan citraan penglihatan, sedangkan pada data (220) menganalisis jenis Metafora mati menggunakan bentuk pembanding untuk membentuk suatu ungkapan yang dilebih-lebihkan. Berdasarkan ciri semantis dan ciri citraan bertingkat dan citraan penglihatan dan fungsi mengungkapkan ide/gagasan secara imajinatif.

(221) ...kau seorang jamur, yang tak perlu cahaya matahari tanah kumbang malang, aman di sudut gelap lembab, besar tinggi dalam surga spora sendiri membelah diri (CI/hlm.169) (Mtf)

(222) Rakyat hidup tak susah dan sejahtera oleh harga cengkih yang tinggi. Emas hitam, begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampau emas. (CI/hlm.59) (Mtf)

(223) *Perawan* suci yang mengandung kata dalam rahimnya tanpa setubuh (CI/hlm.224) (Mtm)

UNIVERSITAS TERBUKA

Nukila Amal secara imajinatif dalam Perumpamaan jenis Ibarat pada data (221) sampai dengan (222) dalam menganalisis jenis Metafora menggunakan ciri semantis, ciri citraan bertingkat, dan citraan penglihatan dalam mengungkapkan ide/gagasan secara tak langsung. Dan pada data (223) Nukila dalam menganalisis jenis Metonimia menggunakan ciri semantis, ciri citraan bertingkat, dan citraan penglihatan dalam mengungkapkan ide/gagasan secara tak langsung.

(224) .....gedung-gedung bertubuh beton bertubuh kaca (CI/hlm.40)(Mtf)

(225) Bukanlah air laut akan menderas jatuh ke atas, terbang sungsang ke bawah, bumi berawan bumi menghujan (CI/hlm.222) (Mtf)

(226) ... *mata bulan sabit seiris*.... (CI/hlm.177) (Mtf)

Dalam Perumpamaan jenis ibarat yang lain Nukila Amal pada data (224) dalam menganalisis jenis Metafora pengarang menggunakan bentuk perbandingan dengan menggunakan sifat dan tubuh makhluk hidup. Citraan bertingkat dan citraan penglihatan yang dipergunakan dalam mengungkapkan ide/gagasan secara tak langsung. Pada data (225) menganalisis jenis Metafora implisit menggunakan bentuk membandingkan dengan menunjuk langsung pada pembandingnya. Ciri citraan bertingkat dan citraan penglihatan yang dipergunakan dalam mengungkapkan ide/gagasan secara imajinatif. Pada data (226) menganalisis jenis Metafora pengarang menggunakan bentuk perbandingkan dengan bentuk-bentuk pembanding benda-benda yang nyata. Ciri citraan bertingkat dan citraan penglihatan yang dipergunakan dalam mengungkapkan ide/gagasan secara tak langsung.

UNIVERSITAS TERBUKA

c. Bidal

Pada bagian lain Ayu Utami dan Nukila Amal yang kaya wawasan sosial budaya dan falsafah Jawa tidak ketinggalan memanfaatkan peribahasa jenis Bidal bahasa Jawa yang populer di kalangan masyarakat Jawa. Data berikut ilustrasinya.

(227) Ia mengerang, bersama seekor ular yang menyelinap keluar dari benaknya, meninggalkan bisikan: "Nikmat itu doa.... (S/hlm.195) (Mtm)

Pada data (227) Ayu Utami dalam perumpamaan jenis Bidal yang dipergunakan Metafora implisit menggunakan analisis jenis menggunakan akibat untuk menyatakan sebab, ciri semantis yang digunakam dan ciri citraan perabaan, sedangkam fungsi mengungkapkan ide/gagasan secara imajinatif.

(228) ...hampir serupa sebuah perintah lama, perintah pertama, untuk seorang manusia di sebuah gua dulu kala. Jibril telah datang bercahaya padanya *berujar: Bacalah.* (CI/hlm.151) (Mtm)

(229) Ruh-ruh bergentayangan, terbang hinggap dari pohon ke pohon, muncul tiba-tiba dari dalam tanah dari dalam pohon, dari mana-mana: delika, loka jin kodoba (CI/hlm.240) (Mtm)

Pada data (228) dan (229) Nukila Amal dalam perumpamaan jenis Bidal yang dipergunakan Metafora implisit menggunakan bentuk perbandingan dengan menunjukkan sifat benda yang dibandingkan.

(230) Berdiri terdiam menatap langit. Jernih tak berawan, bulan menggantung dekat penangkal petir sebuah gedung pencakar langit, melingkar purnama. (CI/hlm.209) (Mtf)

(231) nama itu bersahut-sahutan, saling mengental, melarut diri, pekat dalam wujudku: seorang jamur beracun yang tak benar-benar ada (CI/hlm.14/3) (Mtf)

Nukila Amal dalam perumpamaan jenis Bidal pada data (230) yang dipergunakan Metafora mati menggunakan bentuk perbandingan untuk

UNIVERSITAS TERBUKA

membentuk suatu ungkapan yang dilebih-lebih dan pada data (231) dipergunakan Metafora implisit menggunakan bentuk perbandingan dengan menunjukkan sifat benda yang dibandingkan.

(232) Kalau sudah begitu, bapakku yang akan menyisiri rambutku (model sedan untuk belah tengah, model truk untuk belah pinggir aku lebih suka model sedan kepangdua)...(CI/ hlm.3) (Mtf)

Nukila Amal dalam perumpamaan jenis Bidal pada data (232) yang dipergunakan Metafora mati dengan ciri semantis dan ciri citraan sejajar dan citraan penglihatan dan fungsi mengungkapkan ide/gagasan secara imajinatif.

B. Latar Sosiohistoris Ayu Utami dan Nukila Amal dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* (Faktor Genetik)

Dalam. studi sastra, penjelasan tentang kepribadian dan latar belakang kehidupan pengarang mempunyai urgenitas untuk memberi penjelasan tentang proses kreatif penciptaan karya sastra. Biografi pengarang yang menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektualnya bagi Wellek & Warren (1989: 82) merupakan bagian dari Historiografi yang akan dapat menguak segi kepengarangannya.

Selain itu, untuk mengungkapkan makna sebuah karya sastra diperlukan pengetahuan mengenai kondisi sosial kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut (Teeuw, 1984: 100). Oleh karena itu, latar belakang kehidupan pengarang dapat dipandang sebagai kajian yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatifnya dalam penciptaan karya sastra yang dipengaruhi oleh lingkungan Sosiokulturalnya.

UNIVERSITAS TERBUKA

Latar belakang kehidupan pengarang berisi perkembangan intelektual, pandangan hidup, karier, emosi, dan perilakunya yang dapat direkonstruksi dan dinilai berdasarkan sistem nilai etika dan norma-norma kehidupan lainnya. Latar belakang kehidupannya itu akan dapat membantu menjelaskan proses kreatif kepengarangannya sekaligus dapat membantu dalam interpretasi makna karya-karyanya.

1. Biografi Ayu Utami dan Nukila Amal

Justina Ayu Utami, lahir di Bogor, Jawa Barat, 21 November 1968. Pendidikan SD Regina Pacis Bogor (1981), SMP Tarakanita 1 Jakarta (1984), SMA Tarakanita 1 Jakarta (1987), Jurusan Sastra Rusia Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1994), *Advanced Journalism, Thomson Foundation, Cardiff, UK* (1995), *Asian Leadership Fellow Program*, Tokyo, Japan (1999). Selain sebagai aktifis pernah menjadi wartawan di majalah *Humor*, *Matra*, *Forum Keadilan*, dan *D&R*. Tak lama setelah penutupan *Tempo*, *Editor* dan *Detik* di masa Orde Baru dan ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan, Ayu Utami berprofesi sebagai peneneliti pada Institut Studi Arus Informasi. Sekarang bekerja di Jurnal Kebudayaan *Kalam sebagai anggota redaksi* dan kurator Teater Utan Kayu.

Novelnya yang pertama ditulis dengan tebal 197 halaman berjudul *Saman* tahun 1998, mendapatkan sambutan dari berbagai kritikus dan dianggap memberikan warna baru dalam sastra Indonesia. Ayu dikenal sebagai novelis sejak novelnya *Saman* memenangi sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Dalam waktu tiga tahun *Saman* terjual 55 ribu eksemplar. Berkat

UNIVERSITAS TERBUKA

Saman pula, Ayu mendapat *Prince Claus Award* 2000 dari *Prince Claus Fund*, sebuah yayasan yang bermarkas di Den Haag, yang mempunyai misi mendukung dan memajukan kegiatan di bidang budaya dan pembangunan. Akhir 2001, Ayu Utami meluncurkan novel *Larung*.

Nukila Amal, lahir di Ternate, Maluku Utara, Desember 1971, kuliah Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (1994) dan melanjutkan kuliah *International Writing Program, University of Iowa, Amerika Serikat* (2006). Nukila Amal adalah anak ke enam dari tujuh bersaudara lahir dari keluarga penulis, ayahnya, Adnan Amal, adalah seorang Hakim yang juga sering menulis artikel-artikel Hukum. Sedangkan kakak tertuanya, Taufik Adnan Amal adalah penulis sejarah Al'Quran. Pernah bekerja di Industri Perhotelan dan Perusahaan Keuangan.

Nukila selain sebagai novelis, esais dan juga seorang translator ini, pada tahun 2001, pernah menulis di Jurnal Kalam, dan tahun berikutnya di Jurnal Prosa. Nukila adalah salah satu dari penulis wanita Indonesia yang berkibar pada penerbitan karya pertamanya novel *Cala Ibi* (2004) dengan tebal 273 halaman, Nobel *Cala Ibi* bercerita tentang bergesernya struktur kepemimpinan dari maternalistik ke paternalistik yang hirarkis mulai dari kesultanan Islam dan ke era kolonialisme Portugis, Belanda dan Jepang. Novel ini termasuk salah satu dari lima besar yang dinomimasikan untuk meraih *Khatulistiwa Literary Award* 2002-2003.

Naskah ke dua yaitu *Laluba* (2005), naskah ke tiga Prosa 2 yang berjudul *Oposisi, Seks, Amerika*.

UNIVERSITAS TERBUKA

2. Karya-karya Ayu Utami dan Nukila Amal

Karya sastra Ayu Utami yang telah diterbitkan, Novel *Saman*, KPG, Jakarta, 1998, Novel *Larung*, KPG, Jakarta, 2001, Kumpulan Esai *"Si Parasit Lajang"*, Gagas Media, Jakarta, 2003, Novel *Bilangan Fu*, KPG, Jakarta, 2008. Penghargaan yang didapat antara lain Roman Terbaik Dewan Kesenian Jakarta 1998 dan mendapat *Prince Claus Award* 2000.

Karya sastra Nukila Amal yang telah diterbitkan, Novel *Cala Ibi* dinominasikan untuk meraih *Katulistiwa literary Award 2002-2003,* Naskah *Laluba* mendapat *Best Literary Work of the Year* dari majalah Tempo (2005), dan Prosa 2: *Oposisi, Seks, Amerika* oleh Pramoedya Ananta Toer, Putu Wijaya, Nukila Amal, Keith Foulcher, Carlos Fuentes, Utuy Tatang Sontani. Edisi kedua Jurnal Prosa ini terdiri dari karya-karya fiksi *masterpiece.*

3. Ayu Utami dan Nukila Amal dan Kondisi Sosial

Pengalaman kehidupannya yang traumatik akan kekejaman manusia akibat geger politik sekitar tahun 1965/1966 juga menjadi sebuah pengalaman yang tidak terlupakan. Ketika suhu politik memanas sekitar tahun 1964 dan kemudian geger politik meletus pada tahun 1965.

Ayu Utami mengaku sempat melihat dari foto-foto dari keluarga tentang penyiksaan dan kekejaman luar biasa tanpa perikemanusiaan terhadap orang-orang yang terlibat atau bahkan orang-orang yang 'dianggap' terlibat gerakan G30S/ PKI saat itu. Bahkan, banyak sekali orang tidak berdosa dan tidak tahu-menahu politik menjadi korban tragedi politik sekitar 1965 tersebut.

Nukila Amal melihat dan cerita dari keluarga kejadian yang ada di derah

UNIVERSITAS TERBUKA

kelahirannya di Ternate Maluku Utara tentang bergesernya struktur kepemimpinan dari maternalistik ke paternalistik yang hirarkis mulai dari kesultanan Islam dan ke era kolonialisme Portugis, Belanda dan Jepang, sehingga Nukila sebagai dasar menulis novel yang diberi judul *Cala Ibi*.

Ayu Utami dan Nukila Amal yang dekat dengan masyarakat pedesaan banyak belajar dari realitas kehidupan masyarakatnya dengan segala kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dan ketidakberdayaannya. Oleh karena itu, dia banyak memahami kondisi sosial yang menyelimuti dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan.

Hal ini dilakukan dengan landasan mendengarkan cerita dari keluarga dan rekaman pengalaman empirik sekaligus traumatik yang luar biasa yang kemudian direfleksikan dalam karya sastranya sebagai interpretasi atas lingkungan kehidupan yang dialaminya.

Dengan demikian karya sastra kreasi Ayu Utami dan Nukila Amal lahir yang diekspresikan melalui setelah mengalami deotomatisasi dan defamiliarisasi atas berbagai peristiwa yang dihadapinya.

UNIVERSITAS TERBUKA

4. Karakteristik Kepengarangan Ayu Utami dan Nukila Amal

Di tengah keprihatinan dan kondisi batinnya yang gundah melihat situasi, kondisi masyarakat tentang pergoiban dan perburuhan perkebunan serta tentang asmara, dukungan keluarga yang "*berada*" dan berpendidikan tinggi hal ini tidak disia-siakan oleh Ayu Utami untuk sekolah di perguruan tinggi yang terkenal di Jakarta. Ayu Utami mengambil Jurusan Bahasa Rusia Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Dengan ilmu yang diterima Ayu Utami jarang menulis fiksi dan lebih banyak membuat esai serta reportase. Lahirlah beberapa novel dan ternyata dengan mudah dimuat di beberapa Surat kabar dan majalah yang terbit di Jakarta. *Saman* merupakan fragmen dari novel pertama Ayu Utami, *Laila tak Mampir di New York*. Fragmen ini memenangkan Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998.

Dua cerita pendeknya memenangkan lomba penulisan humor yang diadakan majalah *Humor*. Sekitar tahun 1991 menulis kolom mingguan *Sketsa* di Berita edisi Minggu. Ia pernah bekerja sebagai wartawan di *Matra*, *Forum Keadilan*, dan *D&R*. Tak lama setelah penutupan *Tempo, Editor,* dan *Detik* tahun 1994, Ayu ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang memprotes pembredelan, dan setahun kemudian dipecat dari Forum Keadilan sehubungan dengan itu. Kini ia redaktur Jurnal Kebudayaan *Kalam*.

Kenyataan itu mendorong semangatnya dan berkembanglah rasa percaya dirinya sebagai pengarang. Ia menulis novel pertamanya *Saman* di majalah *Humor* dan memenangkan lomba penulisan novel humor. Sekitar tahun 1991 menulis kolom mingguan *Sketsa* di Berita edisi Minggu. Pada novel pertamanya itu, Ayu Utami sudah menunjukkan komitmennya terhadap wong cilik sebagai pekerja tambang, birokrasi, pergoiban, dan asmara.

Kalau melihat sosok Nukila Amal untuk mencari inspirasi dan pengalaman, ia dengan pergi berjalan-jalan ke daerah untuk melihat keprihatinan, situasi, kondisi masyarakat yang mengalami peristiwa-peristiwa aneh dan penduduk yang melakukan aktivitas-aktivitas aneh (berhubungan pergaiban),

UNIVERSITAS TERBUKA

sehingga mengakibatkan kesengsaran rakyat yang mengakibatkan perekonomian lemah.

Dukungan keluarga yang "*berada*" atau keluarga penulis yang berpendidikan dan jabatan yang diembam orang tuanya sebagai Hakim yang juga sering menulis artikel-artikel Hukum, kakak penulis sejarah Al'Quran. Sejak kecil keluarganya sudah memberikan pendidikan untuk cinta membaca. "Kelas satu SD saya sudah membaca sastra lama, seperti *Layar Terkembang*," ujarnya. Meskipun dia di lahirkan di Wilayah bagian Timur Indonesia, Nukila Amal tidak mensia-siakan untuk kuliah di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung kota bunga dengan hasil ilmu yang diperolehnya.

Kini tinggal di Jakarta yang perlu banyak tantangan, dengan banyaknya tantangan sesekali ia menulis, membuat keramik, atau pergi berjalan-jalan ke daerah-daerah terpencil. Lahirlah beberapa novel dan ternyata dengan mudah dimuat di beberapa Surat kabar dan majalah yang terbit di Jakarta. *Cala Ibi* adalah novel pertamanya Nukila Amal, yang termasuk dalam jajaran lima besar nominasi Khatulistiwa *Literary Award* 2002-2003. Ia melanjutkan menulis novel *Laluba* mendapat *Best Literary Work of the Year* dari majalah Tempo (2005), dan menulis prosa 2*: Oposisi, Seks, Amerika.*

Pada novel pertamanya itu, Nukila Amal sudah menunjukkan komitmennya terhadap wong cilik di daerah terpencil dengan melihat keprihatinan masyarakat yang mengalami keanehan-keanehan dalam kehidupannya dan penduduk yang melakukan aktivitas yang berhubungan pergoiban.

Ayu Utami dan Nukila Amal yang dekat dengan masyarakat pedesaan

UNIVERSITAS TERBUKA

banyak belajar dari realitas kehidupan masyarakatnya dengan segala kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, keanehan-keanehan (hubungannya dengan gaib), ketidakberdayaannya, dan asmara. Oleh karena itu, dia banyak memahami kondisi sosial yang menyelimuti dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan dan perkotaan. Karakteristik itu masih tampak dalam karya-karya Ayu Utami yang lahir kemudian, seperti: novel *Larung*, *Si Parasit Lajang*, dan *Bilangan Fu*, sedangkan Nukila Amal novel *Laluba* dan Prosa 2: *Oposisi, Seks, Amerika*.

Dengan demikian, jelaslah bahwa karakteristik yang dominan dalam hampir seluruh karya Ayu Utami dan Nukila Amal adalah kepeduliannya yang besar terhadap persoalan kehidupan wong cilik di daerah terpencil baik di pedesaan maupun di perkotaan. Perjuangan membela kebenaran dan keadilan juga tampak menonjol dalam karya-karyanya. Selain itu, peristiwa, tokoh, dan latar alam pedesaaan yang asli dan asri yang dilukiskan dengan menarik tampak menonjol, walaupun pada beberapa karya terakhimya persoalan masyarakat perkotaan mulai diungkapkan seperti dalam novel *Larung*, *Si Parasit Lajang*, dan *Bilangan Fu* oleh Ayu Utami, sedangkan Nukila Amal dalam novel *Laluba* dan Prosa 2: *Oposisi, Seks, Amerika*.

Karakteristik lain dari Ayu Utami dan Nukila Amal dalam karya-karyanya adalah daya komunikatifnya. Ayu Utami dan Nukila Amal mampu memaparkan nilai dan dunia alternatif secara kreatif dan berbobot dengan bahasa yang sederhana, lugas, mengalir lancar, dan mudah dicerna. Di sisi lain bahasanya memiliki daya asosiatif yang tinggi dengan bentuk-bentuk metaforis yang

UNIVERSITAS TERBUKA

ekspresif.

Untuk mendukung gagasannya itu, Ayu Utami dan Nukila Amal memberdayakan segenap potensi bahasa baik diksi, kalimat, wacana, citraan maupun bahasa figuratif sedemikian rupa. Ayu Utami dan Nukila Amal menyatakan bahwa bagi dia setiap sarana bahasa harus dimanfaatkan sedemikian rupa sesuai dengan fungsi masing-masing. Ayu Utami dalam memanfaatkan diksi bahasa Jawa termasuk kata seru, sapaan khas dan nama diri serta tembang Jawa tradisional dalam karyanya, berfungsi untuk melukiskan *setting* sosial masyarakat, pedesaan dan menunjukkan kekhasan, tetapi Nukila Amal dalam pemanfaatan diksi Jawa sama sekali tidak ada karena latar belakang kelahiran Nulika bukan di Jawa tetapi di Ternate, Maluku Utara. Lain lagi tentang penggunaan kata asing dan kata serapan dimanfaatkan untuk mengungkapkan terminologi keilmuan sesuai dengan disiplin ilmu. Oleh karena itu, Ayu Utami dan Nukila Amal dengan fasih berbicara tentang masalah sosial dan politik.

Untuk menghidupkan lukisan peristiwa dan situasi, demikian pengakuan Ayu Utami dan Nukila Amal, maka dia memanfaatkan berbagai citraan yang mampu menghidupkan peritiwa dan situasi dengan gambar, bahasa sastra diupayakan dapat menghidupkan gambaran situasi dan peristiwa dengan kata-kata melalui citraan. Demikian pula bahasa figuratif dimanfaatkan untuk melukiskan gambaran peristiwa dan situasi agar menjadi lebih ekspresif, intens, dan menarik.

Dengan pemberdayaan segenap potensi bahasa, maka dalam karya Ayu Utami dan Nukila Amal, batas antara yang *'pop'* dan yang *'series'* menjadi tipis dan lumer. Jika banyak karya sastra serius (*literer*) yang sulit dipahami oleh

UNIVERSITAS TERBUKA

pembaca dengan cita rasa intelektual yang tinggi, maka tidak demikian halnya dengan karya Ayu Utami dan Nukila Amal. Meskipun persoalan yang disodorkan dalam karya-karyanya (termasuk *Saman* dan *Cala Ibi*) serius dan *'berat'*, di tangan Ayu Utami dan Nukila Amal persoalan serius itu dapat diungkapkan dengan lancar, cair, ringan, mudah dicerna, dan enak dibaca.

Pernyataan Ayu Utami dan Nukila Amal tersebut sejalan dengan pandangan para pakar sastra bahwa karya sastra merupakan interpretasi pengarang atas realitas kehidupan yang dihadapinya setelah melalui proses kontemplasi dengan segenap daya imajinasinya. Dengan demikian karya sastra kreasi Ayu Utami dan Nukila Amal lahir yang diekspresikan melalui setelah mengalami deotomatisasi dan defamiliarisasi atas berbagai peristiwa yang dihadapinya.

Demikianlah deskripsi mengenai Latar Sosiohistoris Ayu Utami dan Nukila Amal sebagai pengarang *Saman* dan *Cala Ibi*. Terlihat pada deskripsi di atas bahwa latar kehidupan Ayu Utami dan Nukila Amal dengan segala pengalaman Sosiohistoris, karier, dan wawasannya yang luas berperan penting dalam kelahiran *Saman* dan *Cala Ibi*. Latar kehidupan beserta kondisi sosial masyarakat lingkungannya pada masa remaja terlihat dalam berbagai karya sastranya membuktikan bahwa novel *Saman* dan *Cala Ibi* memang merupakan kisah yang menarik bagi berbagai kalangan.

C. Ideologi Ayu Utami dan Nukila Amal dalam Bahasa Figuratif dan Intertek Novel *Saman* dan *Cala Ibi* menurut Tanggapan Pembaca (Faktor Afektif).

Pada bagian ini akan dideskripsikan tanggapan pembaca terhadap stilistika

UNIVERSITAS TERBUKA

khususnya penggunaan bahasa figuratifdan intertek Novel *Saman* dan *Cala Ibi* dan maknanya (faktor afektif). Agar lebih sistematis, maka pada bagian ini lebih dahulu akan dikemukakan tanggapan pembaca atas bahasa figuratif *Saman* dan *Cala Ibi* kemudian dilanjutkan dengan tanggapan atau interpretasi pembaca atas ideologi Ayu Utami dan Nukila Amal dalam *Saman* dan *Cala Ibi*.

Sesuai dengan judulnya "Penggunaan Bahasa Figuratif dan Intertek Novel *Saman* dan *Cala Ibi*" merupakan media pengungkapan gagasan Ayu Utami dan Nukila Amal tentang aspek kemanusiaan, sosial politik, budaya, religiositas, maupun jender. Karena *Saman* dan *Cala Ibi* merupakan karya sastra berupa novel yang bermediumkan bahasa, dalam penafsiran ideologi dan maknanya tidak terlepas dari dimensi bahasa, dalam hal ini adalah stilistika penggunaan bahasa figuratif *Saman* dan *Cala Ibi*.

Berikut dikemukakan tanggapan pembaca novel *Saman* dan *Cala Ibi* atas penggunaan bahasa figuratif yang dimanfaatkan Ayu Utami dan Nukila Amal dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* dan maknanya. Pembaca novel *Saman* dan *Cala Ibi* yang dimaksud di sini meliputi: (1) para dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka, (2) para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka (dalam tutorial mata kuliah Bahasa Indonesia tentang Sastra, September dan Oktober 2010), (3) para kritikus dan akademisi sastra yang menyoroti novel *Saman* dan *Cala Ibi*.

Pengambilan beberapa kelompok pembaca *Saman* dan *Cala Ibi* tersebut didasarkan pada alasan bahwa beberapa kelompok tersebut dipandang representasi

UNIVERSITAS TERBUKA

dari pembaca *Saman* dan *Cala Ibi* ideal, kritis, dan memiliki apresiasi sastra yang relatif memadai. Selain itu, alasan lainnya adalah pengambilan tanggapan dan beberapa kelompok tersebut secara teknis relatif mudah dilakukan.

Tanggapan pembaca *Saman* dan *Cala Ibi* diambil dari berbagai sumber dan dilakukan dengan berbagai cara antara lain dari tulisan baik berupa makalah makalah, buku, artikel pada media massa cetak jurnal/surat kabar), maupun pada media massa elektronik (*internet*). Tanggapan para pembaca *Saman* dan *Cala Ibi* tersebut merupakan interpretasi mereka atas stilistika bahasa figuratif novel *Saman* dan *Cala Ibi* beserta ideologi Ayu Utami dan Nukila Amal dan maknanya.

Ideologi diartikan sebagai gagasan dan pandangan pengarang yang berkaitan dengan latar belakang kehidupannya dan situasi masyarakat yang melahirkan karya sastra, baik aspek sosial, politik, budaya, moral, kemanusian, jender, relegiusitas. Dalam mengkaji ideologi yang terkandung dalam bahasa figuratif, ada dua cara yang dapat ditempuh. **Pertama**, Idieologi dihubungkan dengan pengarang dan latarbelakang masa tertentu dan **Kedua**, ideologi dilihat sebagai fenomena teks itu sendiri yang dikaji secara intertekstual. Ideologi yang melekat pada gaya bahasa terikat pada teks dan hubungan teks itu dengan kesemestaan dan teks lain.

UNIVERSITAS TERBUKA

1. Bentuk-bentuk Penggunaan Bahasa Figuratif dalam Karya Sastra ditunjukkan dengan contoh berikut.

> *"Di taman ini, saya adalah seekor burung. Terbang, beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, bermigrasi mencari semi, tempat harum rumput bisa tercium, juga pohon-pohon, yang tak pernah kita tahu namanya, atau umurnya. Di taman ini hewan hanya bahagia, seperti saya, seorang turis di New York. Apakah keindahan perlu dinamai?" (Utami, Saman, 1998: 1).*

Kutipan di atas merupakan penggalan monolog dari novel *Saman* yang diungkapkan Laila dengan menggunakan bahasa figuratif untuk mewakili gagasannya. Laila mengharapkan suatu kebebasan hidup dan melakukan apa saja yang diinginkannya. Ia menginginkan suatu kedamaian untuk melangkahkan kakinya seperti burung yang bisa terbang sesuai dengan keinginannya.

Hal ini menunjukkan bagaimana Ayu Utami mengungkapkan gagasan melalui tokoh dalam cerita, berbeda halnya dengan Nukila Amal dalam mengungkapkan idenya melalui tokoh Maya. Perhatikan kutipan berikut ini.

> *"Bapakku anggrek bulan, putih dari hutan. Ibuku nawar merah di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu pagi dipelabuhan. Melahirkanku. Bayi merah muda kemboja. Bunga kuburan. ... Bapakku bening air kelapa muda. Ibuku sirup merah kental manis buatan sendiri. Aku bloody Mary. Jumat malam alkoholik, jumlat pagi robotik." (Nukila Amal, Cala Ibi, 2004: 1).*

Kutipan ini menunjukkan bahwa Maya melambangkan dirinya sebagai bunga yang harum dan manis. Ia melambangkan dirinya sebagai sosok wanita yang mempesona. Ayu Utami dan Nukila Amal melalui tokoh cerita dalam kedua kutipan di atas terlihat jelas perbedaan gaya bahasa yang digunakan. Ayu Utami melalui tokoh Laila mengungkapkan ide-ide tentang suatu bentuk kebebasan, sedangkan Nukila Amal melalui tokoh Maya mengungkapkan ide-ide abstrak tentang dirinya sebagai seorang wanita yang mempesona.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Umar Kayam berpendapat bahwa *Saman* merupakan Potret Realitas Indonesia sekaligus Protret Uneg-Uneg anak Muda Indonesia. Ia juga menambahkan bahwa ada dua teknik penceritaan yang dikembangkan oleh Ayu Utami dalam *Saman*, yaitu (1) teknis arus kesadaran (*stream of conselousness*), (2) realisme magis (*magis realism*). Teknik pertama

UNIVERSITAS TERBUKA

kesadaran, secara literer penulis mengembangkan ekspresinya sehingga pembaca berkesempatan melakukan pertimbangan pribadi terhadap refleksi penulis atas kehidupan. Teknik kedua melalui realisme magis, penulis berupaya memuntahkan kenyataan yang tak terpecahkan dalam kehidupan. Walaupun kenyataan dalam novel itu adalah benar-benar nyata, maka hal itu merupakan naluri dan alam bawah sadar penulis."

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Bambang Sugiarto mengenai *Cala Ibi*. Ia berpendapat yang menarik pada Nukila agaknya adalah kekuatan pelukisan yang berenda-renda, rinci, fantastis, dan transgresif. Monolog-monolog yang diungkapkan mampu menerabas batas dalam dan dunia luar, mengaduk-aduk fantasi dan kenyataan, mengacaukan tatanan kategori konvensional. Pada novel yang mengandalkan kekuatan pelukisan macam ini, kita tidak bisa melihat konstruksi semantik semata sebagai kemasan substansi konseptual. Sebaliknya, konstruksi semantik itulah sebaliknya yang 'menciptakan' substansi, dalam arti: bahasa memberi bentuk pada substansi yang tadinya amorf, tanpa bentuk. Substansi ini pun tidak harus konseptual melainkan eksistensial, segala sesuatu yang hidup dalam pengalaman, yang bisanya tidak berbentuk, tidak terumuskan. Bahasa yang digunakan Nukila setelah dieksplorasi dan dirayakan, ujung-ujungnya ia kembalikan pada ketakberbentukan kenyataan, pada kesunyian, pada kekaguman: *"mistisme linguistic"*.

2. Ulasan para pemerhati sastra, kritikus sastra dan sastrawan yang dipublikasikan.

> *"segi paling unggul dari naskah tersebut dalam bahasa. Potensi bahasa Indonesia dikerahkan secara optimal baik deskriptif maupun metaforis.*

UNIVERSITAS TERBUKA

Sugesti yang ditimbulkannya adalah competence bahasa Indonesia rupanya begitu tinggi, tetapi performance pemakainnya sering terlalu rendah. Naskah ini menyelamatkan dan membuktikan competence tersebut. Pada beberapa tempat yang merupakan puncak pencapaiannya. Kata-kata itu bagaikan bercahaya seperti crystal" Ignas Klade.

"Dua kriteria, bahasa yang bagus (standar tetapi kreatif onovatif) dan penyajian (struktur kolase ruang waktu serta dialog introvert ekstrevert kompleks ternyata selaras dengan isi cerita, lokasi dan budaya di zamannya)". YB. Mangunwijaya.

"Novel ini menarik bukan hanya lantaran cara bertuturnya yang jernih dan lancer, pilihan bahasanya yang kadang terasa puitis, akan tetapi juga karena factor idenya yang cerdas, kritis, nakal, kadang terasa subversib. Ayu Utami, penulis novel ini tampaknya sangat menguasai cara bertutur dan bahasa yang berdaya tarik erotic yang amat kuat". M. Arief Hakim

"Dari segi penggunaan bahasa, Saman mampu menggunakan bahasa yang bagus, cerdas, dan inovatif dan pada bagian tertentu berbau puitis". Umar Kayam.

"Sejak kecil kalimat pertama ia mendikte, padahal benda-benda bisa berbicara membentuk suasana, suara-suara, benda-benda mati, benda-benda hidup, agar berbicara seperti yang diinginkan pengarang. Saya tidak kuat melanjutkan. Melanjutkan membaca ini rasanya saya jadi tapol lagi". Pramodya Ananta Toer.

Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Hadi W.M yang menyadur Pendapat Roland Barthes sebagia berikut.

Bahasa dan gaya adalah sasaran, dan tulisan adalah fungsinya yang menghubungkan penciptaan dengan masyarakat. Bahasa dalam kasusastraan mengalami pendayagunaan bentuk dari hal-hal yang terdapat dalam masyarakat sehubungan insaniah penulisnya. Roland Barthes (Abdul Hadi, 1982:100)

Beberapa ulasan serta komentar yang ditulis oleh pemerhati sastra, kritikus sastra maupun sastrawan terlihat bahwa secara umum aspek yang banyak disoroti adalah penggunaan bahasanya. Secara tidak langsung penggunaan bahasa berarti

UNIVERSITAS TERBUKA

juga penggunaan diksi dalam merangkai sebuah kalimat untuk menjadi sebuah wacana.

Saman sebagai sebuah karya sastra yang ditulis oleh sastrawan muda Ayu Utami memenangkan lomba sayembara penulisan roman yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta 1998 lalu. Karya sastra yang awalnya memiliki judul *Laila Tak Mampir di New York* ini menceritakan empat persahabatan remaja perempuan hingga dewasa dengan segala kegiatan dan permasalahan yang menimpa mereka, mulai dari perselingkuhan, perseteruannya dengan sang ayah, ketidakadilan Tuhan (Keraguan atas eksisensi Tuhan) sampai dengan pembicaraan vulgar tentang daerah eksotik pria. Tokoh Wisanggeni juga mendominasi penceritaan dalam *Saman*. Saat ia kehilangan tiga adiknya secara gaib, kemudian ia meleburkan diri menjadi seorang frater sampai akhirnya ia harus melepas jubah kepasturannya hanya untuk tugas kemanusiaan. Selain itu cerita dari roman *Laila Tak Mampir di New York* mewarnai pembicaraan mengenai dimensi-dimensi politik, antropologi sosial dan yang teristimewa lagi adalah agama dan iman.

Penggunaan bahasa dalam karya sastra terbentuk melalui proses kreatif. Proses kreatif yang dimaksud adalah pengobatan dan penataan elemen-elemen kebahasaan berupa kata, kelompok kata, dan kalimat dengan menggunakan gaya bahasa tertentu sesuai dengan pengarang lainnya. Sehubungan dengan *style* dalam prosa lirik, dapat dilihat beberapa aspek, antara lain (1) figurasi bahasa, dan (2) bentuk retorisnya.

Melalui penggunaan bahasa sebagai medium dalam karya sastra, bagian-bagian pembentuk karya sastra tersebut dapat diidentifikasi. Upaya memahami

UNIVERSITAS TERBUKA

bagian-bagian tersebut, yang pertama kali dihadapi adalah dalam paparan bahasa tersebut ditemukan berbagai ciri penggunaan bahasa yang digunakan pengarang. Ciri penggunaan bahasa ini menggunakan gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan diri melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang.

Gaya bahasa menduduki tempat yang penting dalam penciptaan karya sastra disamping unsur-unsur yang lain. Sesungguhnya gaya bahasa itu adalah pemilihan kata dan pemilihan kalimat yang lahir dari perasaan pengarang pada waktu menyusun cerita. Pemilihan kata dan kalimat disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan aspek estetis pada karya tersebut.

Gaya bahasa dalam teks sastra mencakup diksi, struktur kalimat, majas dan citraan, serta pola rima yang digunakan pengarang. Dengan pemakaian gaya bahasa inilah kekhasan seorang pengarang dalam menuangkan gagasannya secara keseluruhan dapat diketahui.

Dalam hal ini Pramudya Ananta Toer, yang mengaku baru membaca halaman pertama sambil memperlihatkan lengkungan dan garis bertinta pada beberapa kata pada halaman yang sudah ia baca itu, mengemukakan sebagai berikut:

> *"Sejak kalimat pertama ia (Ayu Utami) mendikte , padahal benda-benda bisa berbicara membentuk suasana. Suara-suara benda-benda mati, benda-benda hidup, agar berbicara seperti yang diinginkan pengarang," tuturnya. "Saya tidak kuat melanjutkannya. Melanjutkan membaca ini rasannya saya jadi tapol lagi…"* (kompas, 5 April 1998).

Lain halnya dengan Saparti Djoko Damono, "Itu murid saya". Serunya. Ayu memang lulusan Fakultas Sastra Jurusan Sastra Rusia, Universitas Indonesia

UNIVERSITAS TERBUKA

dimana tempat Sapardi mengajar. Kemudian dia berkomentar,

> *"Karya Ayu Utami memamerkan teknik komposisi yang sepanjang pengetahuan saya belum pernah dicoba pengarang lain di Indonesia, bahkan mungkin di negeri lain….ditambah lagi keunikannya sebagai perpaduan antara narasi, esai dan puisi…. Dan semuanya itu disampingkannya dalam bahasa yang membuat saya terheran-heran dan bertanya-tanya. Kepada siapa "anak ini" belajar bahasa Indonesia?"* (kompas, 5 April 1998).

Gaya bahasa figuratif yang digunakan Ayu Utami dalam *Saman* memang dapat dikatakan sebagai bentuk komposisi gaya bahasa yang baru dan menarik. Dan gaya tersebut mampu menghasilkan pengolahan dan pembayangan gagasan secara menarik. Seperti yang dikatakan Aminuddin (1995: 227), bahwa bahasa figuratif dalam wawasan Aristoteles diartikan sebagai penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan yang umum dengan yang umum, yang umum dengan yang khusus ataupun yang khusus dengan yang khusus.

Perbandingan atau analogi tersebut berlaku secara proposional, dalam arti perbandingan itu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam menggambarkan citraan maupun gagasan baru.

Rangkaian kata dan kalimat dalam *Saman* terasa begitu enak untuk dibaca dan cukup membuat dahi kita berkerut untuk mencoba paham dan mengerti makna yang terkandung dalam gagasan itu. Gaya bahasa figuratif yang tersusun apik dan menarik itulah yang membuat *Saman* pada tahun 1998 berhasil menjadi pemenang Sayembara Roman oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Novel Laila Tak Mampir di New York ini selain dinobatkan sebagai pemenang sayembara Roman oleh Dewan Kesenian Jakarta, fragmen yang mempunyai tebal 197 halaman ini juga telah mengalami beberapa kali cetak. Dan

UNIVERSITAS TERBUKA

ketika hasil sayembara Roman diputuskan, panitia sayembara memberikan nama penulis naskah nomor 56 tersebut, yaitu Ayu Utami. "Itu murid saya," seru Sapardi. Ayu memang lulusan Fakultas Sastra Jurusan Sastra Rusia, Universitas Indonesia, tempat Sapardi mengajar.

Demikianlah deskripsi tentang bahasa figuratif novel *Saman* dan *Cala Ibi*, Latar Sosiohistoris Ayu Utami dan Nukila Amal sebagai pengarang beserta kondisi sosial masyarakatnya, dan tanggapan pembaca mengenai Ideologi Ayu Utami dan Nukila Amal.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana penjelasan yang ada dalam kajian pustaka, banyak sekali teori tentang diksi, bahasa figuratif, idiom, dan pencitraan yang diungkapkan para ahli. Dalam bab hasil analisis dan pembahasan ini akan dibahas analisis intertek terhadap data yang dikumpulkan sesuai dengan rumusan masalah selanjutnya dibahas penafsirannya. **Pertama,** penggunaan diksi yang dipakai dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*. **Kedua**, bagaimana konteks yang digambarkan pengarang berkaitan dengan kekhasan diksi yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*. **Ketiga,** bagaimana fungsi yang teremban berkaitan dengan diksi yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*.

UNIVERSITAS TERBUKA

A. Penggunaan Diksi dalam Novel *Saman* dan *Cala Ibi*

Dalam hasil analisis intertek diksi yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, penggolongannya didasarkan atas enam hal yaitu, (1) penggunaan diksi berdasarkan asal-usulnya, (2) penggunaan diksi berdasarkan maknanya, (3) penggunaan diksi berdasarkan acuannya, (4) penggunaan diksi berdasarkan nilai rasanya, (5) penggunaan diksi indra, serta (6) penggunaan idiom.

1. Penggunaan Diksi Berdasarkan Asal-usulnya

Berdasarkan asal-usulnya, diksi yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* dibagi atas dua bagian, yakni (a) diksi daerah dan (b) diksi asing.

(a) Diksi Daerah

Diamati dari penggunaannya, diksi daerah yang digunakan novel *Saman,* diksi berasal dari bahasa Jawa.

(01) 'Sejak itu, ia mengambil seorang pembantu perempuan untuk mejaga ibu. Lik Dirah datang dari Jawa. Ia masih kerabat jauh Bapak, dari keluarga miskin dan tak terpelajar, yang sebagian saudaranya menjadi *jongos* atau buruh tani.' (S/hlm.49)

(02) 'Tetapi, dipojok-pojok yang lebih terpelosok, ada aktor dan spektator yang lebih *semrawut* ketimbang teater absurd, yang anak-anak akan takut jika menontonnya: musik mistik sampai cuma yang berisik, tragedi yang *ngengilani*.' (S/hlm.143)

Contoh dari potongan-potongan paragraf di atas memperlihatkan adanya diksi daerah bahasa Jawa ngoko yang dipakai dalam novel *Saman.* Pada contoh (01) terdapat diksi Jawa ‘jongos' yang digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Wisanggeni, yang saat itu menceritakan rencana ayahnya untuk mengambil seorang pembantu untuk menjaga sang ibu saat mengetahui sang ibu hamil lagi setelah musibah yang mengakibatkan raibnya bayi dalam kandungan ibunya. Penggunaan diksi Jawa ‘jongos' pada contoh di atas juga telah dijelaskan maknanya secara eksplisit yaitu buruh tani. Namun secara umum diksi 'jongos' bisa bermakna buruh kasar atau sejenisnya. Jika penggunaan diksi ‘jongos' digunakan dalam bahasa Jawa kromo, maka penggunaannya tidak lagi ‘jongos' tetapi `abdi'. Pada contoh (02) terdapat diksi Jawa ngoko ‘semrawut’ dan ‘ngegilani’ yang digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Shakuntala yang mengomentari kesenian yang hidup di New York. Diksi Jawa 'semrawut' pada contoh di atas berarti tidak teratur, begitu juga diksi Jawa 'ngengilani’ jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti ‘menjijikkan’.

UNIVERSITAS TERBUKA

(03) *'Sembah pangabekti'* Semoga surat kedua ini juga sampai ditangan Bapak. (S/hlm.156)

(04) 'Mohon *pangaksama* karena saya telah membuat susah hati Bapak. Saya tahu Bapak mencintai Saya, dan sebab itu amat menderita karena segala yang terjadi sejak awal tahun ini' (S/hlm.156)

Sedangkan contoh (03) dan (04), menggunakan diksi Jawa kromo. Pada contoh (03) diksi Jawa kromo 'sembah pangabekti', yang digunakan pengarang dan direfleksikan, pada tokoh Wisanggeni yang saat itu mengirimkan surat pada ayahnya sebagai tanda penghormatan seorang anak pada seorang ayah. Diksi 'sembah pangabekti' digunakan sebagai wujud baku Wisanggeni pada ayahnya. Begitu juga pada contoh (04) diksi Jawa kromo 'pangaksama' yang digunakan pengarang dan direfleksikan pada contoh Wisanggeni yang digunakan untuk menghormati ayahnya sebagai orang tua.

Selain diamati dari tingkatannya, kekhasan lain dalam penggunaan bahasa Jawa dalam novel *Saman* ditunjukkan adanya diksi Jawa yang pembentukannya mengikuti aturan bahasa Indonesia.

(05) 'Evang *menggerenceng* minyak dari kelapa dan ibu meminumnya agar kelak bayi lahir dengan lancar.' (S/hlm.54)

(06) 'Selagi Bapaknya ngantor dibagian depan, Wis dan ibunya kerap *mengaso* di teras belakang sambil memandang kearah pepohonan, yang semakin jauh semakin rapat. (S/hlm.46)

Diksi *'menggerenceng'* pada contoh (05) merupakan asal kata dari *'ngerenceng'* yang artinya membuat minyak dari bahan utama kelapa dengan cara menggoreng. Begitu juga diksi *'mengaso'* pada contoh (06) merupakan asal kata dari *`ngaso'* yang berarti istirahat dari pekerjaan.

UNIVERSITAS TERBUKA

(b) Diksi Asing

Pada dasarnya diksi asing yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* tergolong diksi asing yang sudah umum digunakan (merupakan kata-kata umum).

(07) 'Ia kini menjadi pengacara di kantor ayahnya sendiri, Joshua Moningka & partners. Namun ia kerap bergabung dalam tim lembaga bantuan hukum untuk orang-orang miskin dan tertindas. la sudah mendapat ijin *advokad* yang tidak semua *lawyer* punya. Sedang teman saya yang seorang lagi - ia kini bernama *Saman*.' (S/hlm.24)

(08) 'Bangunan itu tua, berwarna agak putih kelabu, dan pintunya kayu besar, mengingatkan pada pastoran katedral Bogor yang pernah menjadi tempatku. Kebanyakan yesuit berasal dari Irlandia. Dua dari Filiphina. lkut *dinner* biasa mereka.' (S/hlm.182)

Potongan-potongan paragraf di atas, terlihat bahwa diksi asing digunakan pengarang dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*. Pada contoh (07) terlihat digunakannya diksi asing '*advokad & lawyer*' yang digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Laila, yang saat itu menceritakan salah satu temannya dengan profesi dan kegiatannya. Diksi asing *'advokad* dan *lawyer'* jika diartikan dalam bahasa Indonesia diksi tersebut sama-sama memiliki arti pembela atau pengacara. Namun dalam pemakaiannya diksi *advokad* digunakan di Inggris sedangkan diksi *lawyer* digunakan di Amerika Serikat. Pada contoh (08) digunakan diksi asing *'dinner'*, yang digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Wisanggeni, yang saat menceritakan salah satu kegiatannya saat menghadiri undangan di New York melalui e-mail dengan Yasmin. Diksi asing *'dinner'* jika diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai 'makan malam'.

Selain itu juga ditemukan diksi asing yang cara penulisannya disesuaikan

UNIVERSITAS TERBUKA

dengan bahasa Indonesia.

(09) ‘Apa yang bisa saya lakukan untukmu? Tanpa restu Bapa Uskup, tak ada *bujet* untuk rencana-rencanamu. Uang sakumu amat kecil saya kira.’ (S/hlm.82)

(10) ‘Tapi mencari suami memang seperti melihat-lihat toko perabot untuk setelan meja makan yang pas buat ruangan dan keuangan. Kita datang dengan sejumlah syarat keuangan. Kita datang dengan sejumlah syarat geometri dan *bujet.* Sedangkan kekasih muncul seperti sebuah lukisan yang tiba-tiba membuat kita jatuh hati.’ (S/hlm.127-128)

Bahwa diksi asing pada contoh (09) dan (10) di atas memiliki arti anggaran pengeluaran atau anggaran belanja, yang merupakan berasal dari bahasa asing bahasa Inggris yang penulisannya *Budget.*

Selain penggunaan diksi asing umum yang telah dikenal dikalangan masyarakat, juga umumnya tidak bisa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, kalaupun bisa terlalu panjang terjemahannya.

(11) ‘Rosano langsung membantah: ‘sekali lagi, bukan tugas kamu memutuskan. Hubungi *mud logger*.’ (S/hlm.14)

(12) 'sekarang kamu yang *in charge* disini. *Run* alat itu! Kalau tidak, Seismoclypse terpaksa bayar ganti rugi.’ (S/hlm.14-15)

UNIVERSITAS TERBUKA

2. Penggunaan Diksi Berdasarkan Maknanya

Berdasarkan maknanya, diksi terbagi atas dua bagian, yaitu (a) diksi umum dan (b) diksi khusus.

(a) Diksi Umum

Diksi Umum yaitu suatu pilihan kata yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum, yang diterapkan pada banyak hal, pada kumpulan atau pada keseluruhan sifat barang.

(13) ‘Di taman ini, saya adalah seekor *burung*, terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, bermigrasi mencari semi, tempat harum rumput bisa tercium, juga pohon-pohon, yang tak pernah kita tabu namanya, atau umurnya.’ (S/hlm.1)

(14) ‘Namun *binatang* tidak menghafal *pohon-pohon* karena namanya. seperti seekor induk atau sepasang memanggil tetasannya atau susunnya dengan nama. Mereka mengenal tanpa bahasa.’ (S/hlm.2)

Contoh potongan-potongan paragraf di atas terlihat digunakannya diksi umum. Pada contoh (13) yang menunjukkan diksi umum adalah ‘burung’, yang sejenis binatang yang memiliki sayap dan bisa terbang. Diksi ‘burung’ ini jelas tergolong dalam makna yang masih umum, karena masih bisa dipilah berdasarkan jenis makan seperti burung pemakan buah, burung pemakan biji, burung pemakan serangga. Kemudian masih bisa dipilah lagi berdasarkan namanya seperti burung nuri, burung dara, burung perkutut. Pada contoh (14) yang menunjukkan diksi umum adalah ‘binatang’ dan ‘pohon-pohon’, ‘binatang’ diartikan sebagai makhluk hidup yang diciptakan berbeda dengan manusia. Diksi ‘binatang’ jelas tergolong dalam diksi yang memiliki makna umum, karena masih bisa dipilah berdasarkan jenis makanannya, seperti karnivora, herbivora, dan omnivora. Berdasarkan habitatnya, binatang yang hidup di darat, laut, darat, dan laut. Begitu juga diksi ‘pohon-pohon’ juga tergolong dalam diksi yang memiliki makna umum, karena masih dipilah. Berdasarkan jenis habitatnya, seperti pohon yang tumbuh di dataran tinggi, pohon yang tumbuh di dataran rendah. Dijelaskan berdasarkan namanya, yaitu pohon kelapa, pohon pisang, pohon pinus

(b) Diksi Khusus

Diksi khusus yaitu suatu kata yang mengacu pada pengarahan-pengarahan

UNIVERSITAS TERBUKA

yang khusus dan konkret. Namun kata konkret bukan selalu kata khusus, bergantung pada konteks kalimat.

(15) 'Namun, binatang tidak menghafal pohon-pohon karena namanya, seperti seekor induk atau sepasang tidak memanggil *tetasannya* atau *susuannya* dengan nama. Mereka mengenal tanpa hahasa.' (S/hlm.2)

(16) 'Taruhan kami adalah membeli *kondom berbintil-bintil* seperti buah pare di apotek Sogo saat pengunjung sedang ramai. Harus hanyak orang, biar malu.' (S/hlm.128-129)

Pada potongan-potongan paragraf di atas terlihat digunakannya diksi khusus untuk memperjelas maksud dari kalimat tersebut. Pada contoh (15) yang menunjukkan diksi khusus adalah 'tetasannya atau susuannya' yang digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Laila saat menanti kedatangan Sinar di New York. Diksi 'tetasannya atau susuannya' ini bisa dijelaskan makna dari diksi tersebut adalah turunan (anak) yang dihasilkan, dalam hal ini dikenakan pada binatang sejenis burung. Pada contoh (16) diksi khusus tampak pada diksi 'kondom berbintil-bintil', yang digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Shakuntala saat menceritakan tingkah sahabatnya. Diksi 'kondom berbintil-bintil' ini dijelaskan sebagai alat kontrasepsi yang kemudian dipertegas dengan keterangan bentuknya yang berbintil-bintil seperti halnya bentuk dari buah pare.

UNIVERSITAS TERBUKA

3. Penggunaan Diksi Berdasarkan Acuannya

Berdasarkan acuannya, penggolongan diksi terbagi atas dua bagian, yaitu (a) Diksi Konkret dan (b) Diksi Abstrak.

(a) Diksi Konkret

Diksi konkret yaitu pilihan kata yang mengacu ke barang yang lebih spesifik dalam pengalaman kita. Diksi konkret sangat efektif digunakan dalam narasi, deskripsi karena akan merangsang panca indera.

(17) 'Lihat, Upi! Sangkar emasmu sebentar lagi jadi. Minggu depan kubikinkan juga *amben* dan *meja makan,* katanya dengan bangga.' (S/hlm.76)

(18) 'Kali ini ia membawa *gergaji* rantai, juga segulung *kawat* pagar, satu sak *semen*, beberapa lembar seng yang didapatnya dari toko bangunan Kong Tek.' (S/hlm.73)

Contoh potongan-potongan paragraf di atas terlihat adanya diksi konkret yang digunakan pengarang dalam novel *Saman*. Pada contoh (17) yang menunjukkan diksi konkrit adalah 'amben' dan 'meja makan', yang digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Wisanggeni saat bercakap-cakap dengan Upi. Diksi 'amben' dapat dijelaskan sebagai kerangka tempat tidur yang berbahan dasar kayu. sedangkan 'meja makan', dapat dijelaskan sebagai perabot rumah tangga yang terdiri dari satu meja dan beberapa kursi yang mengelilingi meja tersebut yang khusus digunakan untuk menikmati makan. Pada contoh (18) yang menunjukkan diksi konkret adalah 'gergaji, kawat, semen, dan seng', yang digunakan pengarang dalam menggambarkan kegiatan Wisanggeni untuk menolong Upi. Diksi 'gergaji; dapat dijelaskan sebagai pisau yang ukurannya lebih besar dari umumnya pisau biasa yang memiliki gerigi pada mata pisau yang digunakan untuk memotong benda-benda keras, seperti besi, kayu, baja. Begitu juga pada diksi 'kawat' dapat dijelaskan sebagai sejenis baja yang ukurannya kecil dan panjang (tak terhingga) dan memiliki sifat yang agak lentur. Sedangkan diksi

UNIVERSITAS TERBUKA

'semen' dapat dijelaskan sebagai bahan yang digunakan untuk melapisi dinding yang tersusun dari batu bata. Umumnya penggunaannya dicampur dengan pasir dan fungsinya sebagai perekat. Diksi 'seng' dapat dijelaskan sebagai sejenis besi yang tipis dan lebar (tak terhingga) yang juga mempunyai sifat agak lentur sebagaimana kawat.

(b) Diksi Abstrak

Diksi abstrak yaitu suatu kata yang merujuk ke sifat, nisbah, dan gagasan, yang berupa suatu konsep dari sebuah istilah. Selain itu diksi abstrak sering digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang rumit. Begitu juga dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, banyak digunakan diksi abstrak untuk menggambarkan sesuatu yang belum jelas.

(19) 'Mereka berdebat hebat. Ia melihat wajah-wajah yang marah pada sesuatu yang tak nampak ini soal *kehormatan*. Mereka sama saja dengan Belanda, kita disuruh menanam apa yang mereka suka.' (S/hlm.95-96)

(20) 'Kukira negeri kita bukan sesuatu yang penuh ketidakpastian dimana hukum berayun-ayun seperti bandul jam: disatu sisi ada ketidakefektifan atau mungkin keengenan-terserah kamu bilang apa, tapi orang suka menyebutnya *kebijaksanaan*, ditengah-tengah ada 'penegak hukum' dan disisi lain ada 'kelewatan atau over acting.' (S/hlm.167).

(21) 'Kesemuanya concerned dengan perkara serupa: Hak asasi, *demokrasi*, kebebasan pers, yang umumnya menjadi masalah dunia ketiga.' (S/hlm.167)

Contoh pada potongan-potongan paragraf di atas menunjukkan digunakan-nya diksi abstrak dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*. Pada contoh (19) yang menunjukkan diksi abstrak adalah 'kehormatan' yang diartikan sebagai harga diri, yang direfleksikan pengarang pada salah satu warga transmigran Sei Kumbang

UNIVERSITAS TERBUKA

yang saat itu menyatakan keberatannya untuk mengganti kebun karetnya dengan kebun kelapa sawit. Contoh (20) yang menunjukkan diksi abstrak adalah 'kebijaksanaan' yang diartikan sebagai kemahiran melihat sesuatu dengan tepat berdasarkan akal dan budinya, yang digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh *Saman* saat mengungkapkan kekecewaan atas hukum yang berlaku di Indonesia. Contoh (21) yang menunjukkan diksi abstrak adalah 'demokrasi' yang dapat diartikan sebagai sistem pemerintahan yang bermula dari rakyat dan untuk rakyat yang digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh *Saman* saat menceritakan LSM yang ada di luar negeri.

4. Penggunaan Diksi Berdasarkan Nilai Rasanya

Berdasarkan nilai rasanya, diksi terbagi atas dua bagian, yaitu (a) diksi denotatif dan (b) diksi konotatif.

(a) Diksi Denotatif

Diksi denotatif yaitu pilihan kata yang mewakili arti harafiahnya (sebagaimana yang ada dalam kamus).

(22) 'Tetapi ia seperti bocah lima tahun yang sulit bicara, "Siapa kamu? Siapa namamu?" dengan wajah prihatin ia bertanya. *Gadis* itu menyahut dalam bahasanya sendiri. Wis tidak mengerti namun percaya bahwa anak itu tidak berbahaya. *Gadis* yang malang.' (S/hlm.641)

(23) 'Tapi aku tahu ada yang mengintaiku karena itu aku duduk di atas batu. Lalu ia keluar dari semak keladi tua dan menatapku dengan heran sebab aku tidak mengambil kain penutup *payudaraku.*' (S/hlm.134)

Contoh potongan-potongan paragraf di atas memperlihatkan digunakannya diksi denotatif oleh pengarang. Pada Contoh (22) yang menunjukkan diksi

UNIVERSITAS TERBUKA

denotatif adalah ‘gadis’ yang dapat dijelaskan sebagai wanita muda. Diksi ‘gadis’ ini digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Wisanggeni saat menggambarkan tokoh Upi yang dilihatnya di daerah transmigran Sei Kumbang. Jika diksi ‘gadis’ digunakan untuk mencapai diksi yang bernilai rasa konotatif, maka akan tepat jika digunakan diksi perawan atau udara. Contoh (23) yang menunjukkan diksi denotatif adalah ‘payudara’ yang dapat dijelaskan sebagai salah satu bagian tubuh wanita yang berada dibagian dada. Diksi ‘payudara’ ini digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Shakuntala yang menceritakan pengalamannya saat bertemu dengan raksasa yang berambut gimbal. Jika diksi ‘payudara’ ini digunakan untuk mencapai diksi yang benilai rasa konotatif, maka yang paling tepat jika digunakan adalah diksi buah dada atau susu.

(b) Diksi Konotatif

Konotatif yaitu jumlah semua tautan pikiran yang menerbitkan rasa. Menurut Keraf (2000: 29) mengatakan makna konotatif yaitu suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilal emosional.

(24) ‘Saya mengerti. Meskipun masih *perawan*.’ (S/hlm.4)

(25) ‘Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku *Sundal*.’ (S/hlm.115)

Potongan-potongan paragraf di atas memper1ihatkan bahwa digunakannya diksi-diksi konotatif. Pada contoh (24) digunakannya diksi konotatif 'perawan, yang direfleksikan pada tokoh Laila saat menghadapi Sihar, laki-laki beristri yang dicintainya. Diksi perawan lebih bernilai rasa daripada gadis, yang juga punya memiliki makna yang sama yakni wanita muda yang belum menikah. Namun

UNIVERSITAS TERBUKA

diksi perawan bisa dikatakan bahwa seorang wanita muda yang belum menikah yang juga belum terjamah oleh seorang laki-laki. Contoh (25) diksi konotatif 'sundal' yang direfleksikan pada tokoh Shakuntala saat menceritakan hubungannya dengan ayah dan kakak perempuannya. Dalam hal ini diartikan sebagai perempuan yang bereksperimen secara seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis hanya untuk kenikmatan.

5. Diksi Indra

Diksi Indra yaitu istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang diserap oleh panca indra manusia yang meliputi indra penglihatan, pendengar, perasa, peraba, dan pencium.

(26) 'Dan kalau dia datang dan melihatnya, dia akan tahu sudah terlalu kangen saya pada *bau pelukannya,* pada *hangat lidahinya* yang harum tembakau skool. (S/hlm.3)

(27) 'Sesekali ia mendengar suara daun pintu dan langkah kaki seperti orang pergi ke kamar mandi. Lampu tidurnya sendiri masih menyala. Ia *mendengar sepi* ketika getaran neon dari langit-langit pun terasa mendengung digendang kupingnya.' (S/hlm.43)

Contoh pada potongan-potongan di atas memperlihatkan adanya penggunaan diksi indra yang mengalami sinestesia. Pada contoh (26) yang menunjukkan dipergunakanya diksi indra adalah 'bau pelukan' dan 'hangat lidah' yang mengalami sinestesia, yang digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Laila saat menanti Sihar di Central Park. Sedangkan pada contoh (27) yang menunjukkkan dipergunakannya diksi indra adalah 'mendengar sepi' yang mengalami sinestesia, yang digunakan pengarang saat menggambarkan tokoh Wisanggeni saat memasuki ambang tidur.

UNIVERSITAS TERBUKA

6. Penggunaan Idiom

Penggunaan idiom dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* sangat minim, hanya terdapat tiga idiom dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*:

(28) 'Kepala Dinas Penerangan Polda Sumbagel menyebut-nyebut *aktor intelektual* di belakang perlawanan warga Sei Kumbang: Ada indikasi bahwa dalang aksi tersebut adalah seorang rohaniawan yang disusupi pandangan-pandangan kiri.'(S/hlm.111)

(29) 'Padahal, sebagian cukup besar dari biaya yang dikeluarkan perusahaan adalah *biaya siluman* untuk menyogok pejabat dan penguasa.' (S/hlm.179)

Potongan-potongan paragraf di atas terlihat adanya penggunaan idiom. Pada contoh (28) digunakannya idiom 'aktor intelektual', jika diartikan sebagai otak dibalik kejahatan. Idiom ini digunakan pengarang saat menceritakan tuduhan-tuduhan, yang dilancarkan Polda Sumbagel pada Wisanggeni. Pada contoh (29) digunakan idiom 'biaya siluman' dalam hal ini diartikan sebagai sogokan atau uang suap. Idiom ini digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Wisanggeni saat menceritakan pengalaman mengikuti seminar tentang Indonesia.

Dari hasil analisis di atas, penggolongan diksi dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* didasarkan atas enam hal, yaitu (1) penggolongan diksi berdasarkan asal-usulnya yang meliputi diksi asing dan diksi daerah, (2) penggolongan diksi berdasarkan acuannya meliputi diksi umum dan diksi khusus, (3) penggolongan diksi berdasarkan acuannya meliputi diksi konkret dan diksi abstrak, (4) penggolongan diksi berdasarkan nilai rasanya meliputi diksi denotatif dan diksi konotatif, (5) penggunaan diksi indra, dan (6) penggunaan idiom.

Berdasarkan intensitas pemakaiannya dan penggunaannya untuk

UNIVERSITAS TERBUKA

mengungkapkan hal-hal tertentu, kekhasan serta keunikan diksi yang digunakan pengarang dalam membangun cerita dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* terletak pada penggunaan diksi berdasarkan asal-usulnya yaitu yang meliputi penggunaan diksi daerah dan diksi asing. Diksi daerah yang digunakan pengarang dalam novel *Saman* adalah diksi yang berasal dari bahasa Jawa. Jika diamati secara seksama, penggunaan diksi Jawa dalarn novel terdiri dari dua jenis, yaitu diksi Jawa kromo dan diksi Jawa ngoko, walaupun secara kuantitas penggunaan diksi Jawa ngoko lebih mendominasi dari pada diksi Jawa kromo. Hal ini dilakukan karena pengarang selain berlatar belakang keluarga Jawa dan didukung oleh latar belakang lingkungan Jawa. Kekhasan lain yang ditunjukkan dari penggunaan diksi Jawa adalah adanya penggunaan diksi Jawa yang dipakai dengan mengikuti aturan pembentukan Bahasa Indonesia. Sedangkan diksi asing yang digunakan pengarang dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* adalah diksi yang berasal dari Bahasa Inggris. Penggunaannya dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* adalah kosakata yang umum digunakan dan dikelahui masyarakat, walaupun juga terdapat istilah-istilah asing yang digunakan pengarang dalam situasi tertentu. Selanjutnya kekhasan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* tersebut digunakan untuk mengetahui konteks yang digambarkan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* serta mengetahui fungsi yang teremban dari kekhasan diksi dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*.

UNIVERSITAS TERBUKA

B. Konteks Berkaitan Dengan Penggunaan Diksi

Sebuah kegiatan berbahasa selalu tidak lepas dari keterkaitan konteks yang melingkupinya. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa konteks merupakan suatu kondisi yang mendukung terbentuknya sebuah wacana (baik lisan maupun tulis).

Dalam deskripsi konteks ini akan dijelaskan penggambaran konteks berkaitan dengan diksi yang digunakan pengarang dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*. Dalam hal ini penggambaran konteks didasarkan pada ragamnya, yaitu (1) ragam konteks resmi dan (2) ragam kontek tidak resmi. Dalam hal ini hanya dibatasi pada tiga bagian saja, yaitu (a) penggunaan diksi dalam konteks dilingkungan pekerjaan, (b) penggunaan diksi dalam konteks dilingkungan rumah (keluarga), dan (c) penggunaan diksi dalam konteks berhubungan dengan masyarakat.

1. Konteks Resmi

Dalam deskripsi konteks resmi yang berkaitan dengan penggunaan diksi akan dijelaskan sesuai dengan batasan yang telah diberikan diatas.

(a) Konteks Resmi dalam Lingkungan Pekerjaan

(30) 'Itu orang Seismoclypse, *oil servise* yang kami kontrak untuk logging, 'ujar Cano sambil berjalan menuju orang-orang yang kini sedang membenahi alat sensor yang baru diturukan dari crane.' (S/hlm.9)

(31) 'Apa yang bisa saya lakukan untukmu? Tanpa restu Bapak Uskup, tidak ada *bujet* untuk rencana-rencanamu. Uang sakumu amat kecil, saya kira.' (S/hlm.82)

(32) 'Rosano langsung membantah: "Sekali lagi, bukan urusan kamu memutuskan. Hubungi *mud logger*." (S/hlm.14)

(33) 'Kalian ke sini cuma untuk mengerjakan *company profile* yang kami pesan. Tak perlu jadi wartawan,' ujarnya sebelum heli berangkat ke pelabuhan Matak, sebab mereka berdua bertanya-tanya bagaimana musibah itu bisa sampai terjadi.' (S/hlm.17-18)

Potongan-potongan paragraf di atas dikagorikan dalam konteks di lingkungan pekerjaan. Pada contoh (30) pengarang menggunakan istilah dengan diksi asing *'oil servise'* yang direfleksikan pada tokoh Rosano yang saat itu

UNIVERSITAS TERBUKA

menjelaskan pada Laila dan Toni, yang merupakan wakil dari CV yang dikontrak untuk sebuah pekerjaan, yang saat itu baru saja sampai di Rig dimana pekerjaan itu akan dikerjakan. Perbincangan antara Laila dan Toni, yang berperan sebagai pendengar sekaligus orang yang dikontrak untuk sebuah pekerjaan, serta Rosano, yang berperan sebagai pembicara sekaligus orang yang mengontrak untuk mengerjakan suatu hal yang berkaitan dengan perusahaan, itu terjadi Rig Laut Cina Selatan. Hal itu terjadi pada saat Rosano memperkenalkan para karyawan yang bekerja di Rig pada Laila dan Toni. Pada contoh (31) pengarang menggunakan diksi asing *'budget'*, yang penulisan dan pelafalannya telah diadabtasikan dalam bahasa Indonesia menjadi *'buget'*, yang direfleksikan pada pastor Westenberg yang saat itu mengadakan pertemuan dengan Wisanggeni seputar masalah pertanggungjawabannya sebagai seorang pastor. Peristiwa ini terjadi di Perabumulih, tepatnya di pastoran Gereja. Pembicaraan antara dua pastor, pastor Westenberg berperan sebagai pastor senior membimbing Wisanggeni yang berperan sebagai pastor yunior, diatas tergolong dalam konteks yang resmi. Pada contoh (32) pengarang menggunakan istilah dengan diksi asing *'mud logger'* yang direfleksikan pada Rosano, yang saat itu terjadi ketegangan antara Rosano sebagai pimpinan proyek dengan Sihar sebagai orang yang dikontrak untuk mengerjakan proyek di Rig. Hal itu terjadi dalam peristiwa perselisihan yang di satu sisi Rosano menginginkan pekerjaan di Rig cepat selesai tapi di sisi lain Sihar tidak berani menanggung resiko jika pekerjaan dimulai dalam keadaan yang tidak stabil. Peristiwa itu terjadi di Rig Luat Cina Selatan dan didukung suasana yang tegang. Pada contoh (33) pengarang menggunakan diksi

UNIVERSITAS TERBUKA

asing *'company profile'* yang direfleksikan pada tokoh Rosano, yang saat itu diucapkan untuk memperingatkan Laila dan Toni sesaat setelah terjadi kecelakaan yang menimpa pekerja dari Seismoclypse di Rig akibat ulahnya. Hal itu diucapkan saat di pulau matak keesokkan harinya.

(b) Konteks Resmi dalam Lingkungan Rumah (keluarga)

(34) 'Mohon *Pangaksama* karena saya telah membuat susah hati Bapak. Saya tahu Bapak mencintai saya, dan sebab itu amat menderita karena segala yang terjadi sejak awal tahun ini.' (S/hlm.156)

(35) '*Sembah Pangabekti*. Semoga surat kedua ini juga sampai di tangan Bapak.' (S/hlm.156)

Contoh-contoh pada potongan paragraf di atas digambarkan dalam konteks di lingkungan rumah (keluarga). Pada contoh (34) terdapat diksi Jawa 'pangaksama' yang digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Wisanggeni yang saat itu diceritakan sedang mengirimkan kabar pada sang ayah secara tertulis melalui surat. Saat itu Wisanggeni berada di AS sedangkan sang ayah berada di Indonesia. Diksi 'pangaksama' digunakan Wisanggeni untuk menghormati sang ayah. Pada contoh (35) terdapat diksi Jawa 'sembah pangabekti' yang digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Wisanggeni yang saat itu diceritakan mengirimkan kabar pada sang ayah secara tertulis melalui surat. Saat itu Wisanggeni berada di Amerika sedangkan sang ayah berada di Indonesia. Diksi Jawa itu digunakan Wisanggeni untuk menghormati sang ayah sebagai orang tuanya.

(c) Konteks Resmi dalam Lingkungan Masyarakat

(36) 'Maafkan saya datang siang-siang begini.' (S/hlm.59)

UNIVERSITAS TERBUKA

(37) ‘Terima kasih banyak Romo masih ingat saya.’ (S/hlm.42)

(38) ‘Kami bukan tidak sayang padanya. Kami tidak tahu cara lain.’ (S/hlm.70)

Contoh pada potongan paragraf di atas lebih banyak didominasi diksi dari bahasa Indonesia. Pada contoh (36) kalimat tersebut diucapkan Wis saat pertama kali mengunjungi tempat tinggalnya dahulu yang telah ditempati orang lain untuk bernostalgia. Peristiwa itu terjadi di Perabumulih tepatnya di bekas rumah dinas ayahnya dahulu saat menjadi kepala kantor cabang BRI di Perabumulih. Saat itu Wis berhadapan dengan wanita yang sedang hamil yang tidak pernah dikenalnya. Maka sangat wajar kalau kalimat tersebut tergolong dalam konteks resmi dan diucapkan dengan sangat santun karena Wis berhadapan dengan orang yang belum dikenalnya. Pada contoh (37) kalimat tersebut diucapkan Wis saat berhadapan dengan Romo Daru yang saat itu menyapanya lebih dahulu. Peristiwa itu terjadi di Jakarta tepatnya di dalam gereja setelah upacara sakramen prestiberat, yakni penyumpahan seorang frater menjadi pater. Saat iu hanya Romo Daru dan Romo Wis yang ada dalam peristiwa perbincangan itu dan kalimat itu diucapkan sangat santun karena Wis menganggap Romo Daru sebagai senior yang dituakan. Pada contoh (38) kalimat tersebut diucapkan Mak Argani saat berhadapan dengan Wis dalam peristiwa terjadi kecelakaan yang menimpa Upi. Saat itu Wis merasa iba pada seorang anak yang dikurung di dalam bilik yang lebih mirip kandang binatang. Dengan sopan Mak Argani menjelaskan pada Wis, orang yang belum dikenalnya, tentang ketidaktahuannya cara merawat Upi. Peristiwa itu terjadi di daerah transmigran Sei Kumbang dan yang ada dalam peristiwa itu Wisanggeni, keluarga Argani, Rogam dan beberapa warga Sei

UNIVERSITAS TERBUKA

Kumbang.

2. Konteks Tidak Resmi

Dalam deskripsi konteks tidak resmi yang berkaitan dengan penggunaan diksi akan dijelaskan sesuai dengan batasan yang telah diberikan diatas.

(a) Konteks Tidak Resmi dalam Lingkungan Pekerjaan

(39) 'Ia agak berbisik: "Untuk *ngebom* kepala Rosano.' (S/hlm.21)

(40) 'Ketika kami makan bersama, saya tak tahan untuk tidak menanyakan kembali perihal amunisi itu. Sihar menjawab "Sebetulnya saya kepingin sekali merobek *moncong* Rosano. Tapi akan saya kembalikan. Pengawasannya ketat sekali. Waktu menakar kita dijaga oleh petugas.' (S/hlm.34)

Contoh-contoh pada potongan paragraf diatas digambarkan dalam konteks tidak resmi di lingkungan pekerjaan. Pada contoh (39) pengarang menggunakan diksi 'ngebom' yang direfleksikan pada tokoh Sihar yang diucapkan pada saat keluar dari lingkungan pekerjaan akibat kecelakaan yang terjadi. Dan diksi 'ngebom' diucapkan di depan Laila untuk mengungkapkan kekecewaannya pada Rosano yang mengakibat kan dua sahabatnya tewas. Peristiwa pengungkapan kata saat Laila dan Sihar berada di pulau Matak, sehari setelah kecelakaan terjadi. Sedangkan pada contoh (40) pengarang menggunakan diksi 'moncong' yang, direfleksikan pada tokoh Sihar yang diucapkan pada saat makan bersama di Palembang untuk urusan balas dendam pada Rosano. Diksi 'moncong' yang digunakan untuk menggambarkan kejengkelannya pada Rosano yang saat itu berkeras menyelesaikan pekerjaan di Rig. Dalam hal ini hanya Sihar, Samar dan Laila yang ada dalam peristiwa itu.

UNIVERSITAS TERBUKA

(b) Konteks Tidak Resmi dalam Lingkungan Rumah (keluarga)

(41) 'Wis *mencecapnya* dengan asyik sebagai ganti kembang gula, sampai sepahnya tak lagi meneteskan cairan manis.' (S/hlm.456)

(42) 'Eyang *menggerenceng* minyak dari kelapa dan ibu meminumnya agar kelak bayi lahir dengan lancar. Lik Dirah *menggodok* kacang hijau agar si jabang lebat rambutnya.' (S/hlm.54)

Contoh-contoh pada potongan paragraf di atas digambarkan dalam konteks tidak resmi di lingkungan rumah. Pada contoh (41) pengarang menggunakan diksi 'mencecapnya' yang digambarkan pada tokoh Wis saat ia diceritakan menghabiskan waktu bersama sang ibu sambil menunggu sang ayah selesai bekerja. Pada contoh (42) pengarang menggunakan diksi 'menggerenceng dan menggodok' yang menggambarkan kegiatan Eyang Wis dan Lik Dirah selama berada di Perabumulih dalam rangka menjaga sang ibu yang dalam keadaan hamil setelah sebelumnya menjadi suatu musibah yang gaib. Hal itu digambarkan pengarang saat di Perabumulih.

(c) Konteks Tidak Resmi dalam Lingkungan Masyarakat

(43) 'Lelaki itu merasa begitu lemas karena tak tahu harus berbuat apa bahkan untuk sejenak tak yakin dengan apa yang terjadi. Akhirnya ia berteriak memanggil bantuan, sambil berlari ke pintu belakang tetangga terdekat Tolong! Seorang anak *kecemplung* di sumur.' (S/hlm.66)

(44) 'Kalau kamu memang menulis diary, mau enggak kamu *share* dengan aku? Lukas tidak akan membacanya, sebab tetap ada privasiku yang tak boleh ia jamah. Seperti ada privasi dia yang tak boleh aku korek.' (S/hlm.172-173)

(45) '*I miss you. I really do.* Aku ketemu beberapa teman-temanmu dan Perabumulih. Mereka juga kehilangan kamu.' (S/hlm.173)

UNIVERSITAS TERBUKA

Contoh-contoh pada potongan paragraf di atas digambarkan dalam konteks tidak resmi dilingkungan masyarakat. Pada contoh (43) pengarang menggunakan diksi 'kecemplung' yang direfleksikan pada tokoh Wisanggeni yang saat itu mengungkapkan kepanikannya atas peristiwa yang menimpa Upi. Hal itu terjadi di Perabumulih saat Wis bernostalgia dengan rumah dinas ayahnya dahulu dan dalam situasi yang panik. Saat itu partisipannya Wis dan beberapa warga Perabumulih. Pada contoh (44) pengarang menggunakan diksi asing *'share'* yang direfleksikan pada tokoh Yasmin yang saat itu mengungkapkan keinginannya untuk saling berbagi cerita dan pengalaman melalui e-mail. Dalam hal ini partisipan waktu itu hanya Yasmin dan *Saman* yang terbentang jarak yang jauh antara USA dengan Indonesia. Dalam hal ini topik yang dibicarakan yaitu kelegaan Yasmin saat mengetahui *Saman* telah selamat dan agar bisa tetap mendapatkan kabar tentang dirinya (*Saman*), Yasmin mengungkapkan keinginannya untuk berbagi pengalaman dan cerita dengan dirinya. Pada contoh (45) pengarang menggunakan diksi asing yang dirangkaikan menjadi sebuah kalimat asing yang direfleksikan pada tokoh Yasmin, yang saat itu diucapkan pada *Saman* melalui e-mail. Diksi tersebut diucapkan Yasmin, yang saat itu berbicara tentang keinginannya untuk berbagi pengalaman dengan *Saman* secara pribadi.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam hasil analisis bahwa dalam penggambaran konteks, disesuaikan dengan ragamnya yaitu ragam resmi dan ragam tak resmi. Dalam penggambaran konteks resmi, diksi asing dan diksi dari bahasa Indonesia lebih mendominasi, walaupun diksi Jawa juga digunakan namun

UNIVERSITAS TERBUKA

hanya Jawa Kromo. Sedangkan dalam konteks tak resmi diksi Jawa Ngoko lebih mendominasi, walaupun diksi asing juga digunakan. Satu hal yang diperhatikan dalam penggambaran konteks berkaitan dengan penggunaan diksi khas dalam novel Samar adalah aspek partisipannya yang terlibat dalam kegiatan berbahasa.

Dalam hal ini pengarang sangat memperhatikan diksi yang direfleksikan pada tokohnya. Hal ini diamati dalam kegiatan berbahasa, dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* yang melibatkan Wisanggeni dan beberapa warga Sei Kumbang, banyak sekali diksi Jawa Ngoko yang mewarnai kegiatan berbahasa tersebut. Begitu juga kegiatan berbahasa yang melibatkan Wisanggeni dengan sang ayah, Wisanggeni lebih banyak digunakan. Namun berbeda ketika Wisanggeni dihadapkan dengan tokoh Yasmin, maka diksi asing lebih banyak mendominasi pembicaraan. Hal-hal ini benar-benar diperhitungkan pengarang dalam membangun cerita dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*.

UNIVERSITAS TERBUKA

C. Fungsi Berkaitan dengan Penggunaan Diksi

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa seseorang dapat memahami latar belakang sekelompok masyarakat. Dan diksi merupakan bagian dari Bahasa. Dalam hasil analisis deskripsi fungsi yang berkaitan dengan penggunaan diksi dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* ini akan dibahas fungsi-fungsi yang teremban dalam penggunaan diksi, antara lain sebagai berikut, (1) fungsi yang menunjukkan identitas sosial tokohnya, (2) fungsi yang menunjukkan luapan emosi tokoh, (3) fungsi keberwacanaan.

1. Fungsi yang Menunjukkan Identitas Sosial Tokoh

a) Menunjukkan tokoh memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi

Secara eksplisit telah dijelaskan diatas bahwa tokoh utama dalam pemeranan diceritakan sebagai tokoh yang memiliki pendidikan yang cukup tinggi dengan latar belakang keluarga yang kecukupan. Kemudian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa rangkaian pilihan kata dalam sebuah bahasa akan menunjukkan cara berpikir dan kepribadian pemakainya. Dalam sebuah kegiatan berbahasa yang penggunaan bahasanya disisipi diksi-diksi tertentu akan menunjukkan kualitas seseorang yang menggunakannya.

(46) 'Besok aku harus kembali ke Jakarta. Aku harus membereskan *legal audit,* ada perusahaan yang mau *go publik*. Papa sudah baik sekali.' (S/hlm.172)

(47) 'Kalau kamu memang menulis diary, mau enggak kamu *share* dengan aku? Lukas tidak akan membacanya, sebab tetap ada privasiku yang tak boleh ia jamah. Seperti ada privasi dia yang tak boleh aku korek.' (S/hlm.172-173)

(48) 'Kesemuanya *concerned* dengan perkara serupa: hak asasi, demokrasi, kebebasan pers, yang umumnya menjadi masalah di dunia ketiga.' (S/hlm.167)

(49) 'Dan ia bercerita tentang tubuh temanku Laila ketika ia menelanjangi seperti menceritakan bonus prestasi karena menyelesaikan pekerjaan, sebelum *deadline*,...' (S/hlm.133)

Potongan-potongan paragraf di atas jelas menunjukkan bahwa diksi asing (Inggris) yang digunakan dalam rangkaian kalimat yang membentuk wacana. Pada contoh (46) dalam rangkaian terdapat diksi asing *'legal audit'* dan *'go publik'*, yang direfleksikan pada tokoh Yasmin saat menceritakan kegiatannya pada *Saman* melalui e-mail. Diksi asing *'legal audit'* jika diterjemahkan dalam

UNIVERSITAS TERBUKA

Bahasa Indonesia berarti pemeriksaan sedangkan diksi asing *'go publik'* diartikan sebagai membuka perusahaan di khalayak. Begitu juga dalam contoh (47) diksi asing yang disisipkan *'share'* yang direfleksikan pada tokoh Yasmin saya kirim kabar dengan *Saman* Di USA. Dalam konteks kalimat di atas diartikan sebagai berbagi pengalaman atau cerita. Pada contoh (48) diksi asing yang disisipkan dalam rangkaian kalimat diatas adalah *'concerned'* yang berarti sepakat atau setuju. Sedangkan pada contoh (49) diksi asing yang disisipkan dalam rangkaian kalimat di atas adalah *'deadline'* yang berarti batas waktu yang telah ditetapkan. Selain sisipan diksi-diksi asing dari kegiatan berbahasa yang direfleksikan pengarang pada tokoh-tokohnya, penggunaan istilah-istilah asing dalam bidang tertentu juga mampu menunjukkan nilai prestise bagi pemakainya.

(50) 'Demonstrasi buruh yang diikuti enam ribu orang sebetulnya adalah hal yang simpatik, dan luar biasa untuk ukuran Indonesia dimana aparat terserang *okhlosofobia*.' (S/hlm.163)

(51) 'Barangkali sudah waktunya membangun jaringan, merencanakan pemogokan dan *sabotase* yang tak merenggut korban jiwa.' (S/hlm.169)

(52) 'Tapi, entah kenapa Trulin menganggap bahwa segala persoalan Indonesia bersumber dari relasi kekuasaan yang *patriaki*.' (S/hlm.181)

(53) 'Apapun alasannya, betapapun telah panjang penyebabnya, kekerasan yang kita lakukan akan dibilang teror liar. Dan kita dianggap kriminal atau *subversif*. Sementara kekerasan yang dilakukan polisi dan tentara disebut tindakan legal demi keamanan atau pembangunan.' (S/hlm.169)

Contoh-contoh dari potongan paragraf di atas memperlihatkan adanya penggunaan istilah-istilah dalam bidang tertentu yang disisipkan dalam kegiatan berbahasa tokoh yang direfleksikan pengarang. Pada contoh (50) *'okhlosofobia'*

UNIVERSITAS TERBUKA

merupakan istilah dalam bidang medis, yang berarti kelainan yang berwujud kecemasan setiap kali melihat kerumunan manusia. Diksi *'okhlosofobia'* ini direfleksikan pada tokoh *Saman* saat menanyakan kabar tanah airnya pada Yasmin melalui e-mail. Pada contoh (51) *'sabotase'* merupakan istilah dalam bidang perpolitikan, yang diartikan suatu usaha untuk menggagalkan upaya seseorang. Diksi *'sabotase'* ini direfleksikan pada tokoh *Saman* saat menceritakan banyaknya dilema pada pekerjaannya saat ini melalui e-mail pada Yasmin. Pada contoh (52) *'patriaki'* merupakan istilah dalam feminisme yang berarti dominasi laki-laki terhadap perempuan. Diksi *'patriaki'* ini direfleksikan pada tokoh *Saman* saat menceritakan pembicara Trulin Nababan dalam seminar yang dihadirinya. Begitu juga pada contoh (53) *'subversif'* merupakan istilah dalam bidang perpolitikan, yang berarti gerakan untuk menjatuhkan kekuasaan yang sah. Diksi *'subversif'* ini direfleksikan pada tokoh *Saman* saat menceritakan bahwa pekerjaannya selalu berada di posisi yang sulit, pada Yasmin melalui e-mail.

UNIVERSITAS TERBUKA

b) Menunjukkan Tokoh Tinggal di Tanah Jawa

Lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan seseorang dan salah satunya adalah cara menggunakan bahasa, dalam hal ini akan dipakainya diksi yang terbentuk dalam lingkungan tersebut.

> (54) 'Mereka amat *aten,* terkadang aku ingat ibu. Bukan karena mirip, melainkan justru karena berbeda. Ibu begitu hangat, *gayeng,* cantik, dan misterius. Ibu adalah sosok yang sanggup membuat semua makhluk jatuh cinta. Saya kira, malaikat dan jin pun bisa luluh pada ibu, dan itu bukan salah ibu. Sementara wanita-wanita yang *ngopeni* saya sekarang ini sungguh sederhana, sistematis, teliti, rapih, disiplin.' (S/hlm.157)

(55) ‘Akhirnya aku tak jadi pergi ke negeri raksasa. Aku memilih tidak pergi. Aku *mutung*. Tapi kemudian sebuah kesempatan *mengawe-awe* dari barat.’ (S/hlm.138)

(56) ‘Unggas kecil mencari matahari dari celah-celah daun, membiarkan garis-panas cahaya memanasi bihari hingga *tanak* seperti nasi.’ (S/hlm.2)

(57) ‘Mereka tak bisa marah lagi. Malah, mereka kadang-kadang terpaksa melindungi aku dari pacar-pacar yang *ngamuk* karena kukhianati.’ (S/hlm.153)

Penggunaan diksi pada potongan-potongan, di atas jelas dipengaruhi oleh latar sosial lingkungan dimana tokoh tinggal. Pada contoh (54) terdapat beberapa diksi Jawa yang disisipkan pengarang dalam potongan paragraf di atas, yaitu ‘aten, gayeng, ngopeni’, yang, digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Wisanggeni yang saat itu diceritakan mengirimkan surat pada sang ayah selama berada dalam persembunyian. Diksi ‘aten’ berarti sabar, sedangkan diksi Jawa ‘gayeng’ yang berarti akrab, dan diksi Jawa ‘ngopeni’ berarti melayani. Pada contoh (55) diksi Jawa yang disisipkan paragraf di atas adalah ‘mutung dan mengawe-awe’, yang direfleksikan pada tokoh Shakuntala saat harus menghadapi birokrasi yang mengharuskannya mengikuti aturan untuk mencantumkan nama keluarga. Diksi Jawa ‘mutung’ jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti putus asa. Sedangkan diksi Jawa ‘mengawe-awe’ yang berarti cara memanggil dengan menggunakan gerakan tangan sebagai tanda bahasa isyarat. Contoh (56) diksi Jawa yang disisipkan potongan paragraf di atas adalah ‘tanak’ yang digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Laila saat menanti Sihar di central park. Diksi ‘tanak’ berarti matang agak lama agar tidak cepat basi. Contoh (57) diksi Jawa yang disisipkan dalam potongan paragraf adalah ‘ngamuk’ yang direfleksikan pada tokoh Cok saat membalas pertanyaan Shakuntala tentang reaksi

UNIVERSITAS TERBUKA

orang tuanya saat mengetahui yang sebenarnya. Diksi 'ngamuk' berarti marah.

2. Fungsi yang Menunjukkan Luapan Emosi Tokoh

Salah satu fungsi pemilihan kata dari kegiatan berbahasa adalah untuk mengungkapkan perasaan untuk meluapkan emosi. Dalam fungsi ini terbagi atas tiga bagian, yaitu (a) untuk mengungkapkan kejengkelan, (b) untuk mengungkapkan makian, dan (c) untuk mengungkapkan protes.

a) Untuk Mengungkapkan Kejengkelan

Diksi yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, salah satunya juga digunakan untuk mengungkapkan kejengkelan. Dalam hal ini kejengkelan yang direfleksikan pada tokoh.

(58) 'Mestilah dia sudah *meraholkan* hubungannya dengan temanku pada para pegawai administrasi, resepsionis, operator, sekretaris.' (S/hlm.133)

(59) 'Telepon dari luar, dong! Orang biasa begitu, karena telepon lebih murah dari pada telepon hotel. Masa begitu saja tidak punya akal? Dia itu *bodoh* atau tidak serius.' (S/hlm.122)

(60) 'Lalu aku tidak jadi memohon visa. Kenapa ayahku harus tetap memilikiku sebagian dariku? Tapi hari-hari ini semakin banyak orang Jawa tiru-tiru Belanda. Suami-istri memberi nama si Bapak pada bayi mereka sambil menduga anaknya bahagia atau beruntung karena dilahirkan. Alangkah melesetnya. Alangkah *naif*.' (S/hlm.137)

(61) 'Akhirnya aku tidak jadi ke negeri raksasa. Aku memilih tidak pergi. Aku *mutung*.' (S/hlm.138)

Penggunaan diksi pada potongan-potongan paragraf di atas digunakan tokoh untuk mengungkapkan kejengkelannya terhadap suatu peristiwa. Pada contoh (58) pengarang menggunakan diksi 'meraholkan' yang berarti

UNIVERSITAS TERBUKA

mengumumkan atau memberitahukan yang direfleksikan pada tokoh Shakuntala untuk mengungkapkan kejengkelannya pada Sihar yang dianggapnya telah mengumumkan hubungannya dengan Laila. Pada contoh (59) pengarang menggunakan diksi 'bodoh' yang direfleksikan pada tokoh Shakuntala untuk mengungkapkan kejengkelannya terhadap Sihar yang dianggapnya telah mempermainkan Laila sahabatnya. Pada contoh (60) pengarang menggunakan diksi 'naif' yang berarti lugu, polos, dan yang lebih ekstrim lagi berarti bodoh. Begitu pada contoh (61) pengarang menggunakan diksi 'nutung', yang berarti putus asa, yang direfleksikan pada tokoh Shakuntala untuk mengungkapkan kejengkelannya terhadap birokrasi yang mengharuskan ia untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ia buat.

b) Untuk Mengungkapan Makian

Selain digunakan untuk mengungkapkan kejengkelan, kekhasan diksi digunakan untuk mengungkapkan makian.

(62) '*Asu*.' (S/hlm.133)

(63) Kalian Barat yang *bejat*. Kaum wanitanya memakai bikini di jalan raya dan tidak menghormati keprawanan, hidup bersama tanpa menikah.' (S/hlm.135)

(64) '*Gila*! Kamu pelit baget. Semuanya dihitung.' (S/hlm.131)

(65) 'Ayah dan kakak perempuanku menyebutku *sundal*.' (S/hlm.115)

Contoh pada potongan-potongan paragraf di atas memperlihatkan adanya penggunaan diksi yang dipakai saat tokoh mengumpat. Pada contoh (83) pengarang menggunakan diksi 'asu' yang direfleksikan pada tokoh Shakuntala saat memaki Sihar. Diksi 'asu' dalam lingkungan masyarakat Jawa digunakan

UNIVERSITAS TERBUKA

untuk memaki seseorang. Dan fungsi yang teremban dalam kalimat tersebut juga tidak jauh beda dengan maksud Shakuntala. Pada contoh (84) pengarang menggunakan diksi 'bejat' yang direfleksikan pada tokoh Shakuntala. Dalam hal ini umumnya diksi 'bejat' digunakan untuk memaki orang yang keterlaluan dalam sikap dan tindakannya atau yang tidak memiliki moral. Dan fungsi dari kalimat tersebut juga tidak beda dengan maksud Shakuntala. Pada contoh (85) diksi 'gila' digunakan Shakuntala untuk memaki Laila yang dianggap terlalu perhitungan. Begitu juga dalam contoh (86) pengarang menggunakan diksi 'sundal' yang direfleksikan Shakuntala yang menirukan makian ayah dan kakak perempuan terhadapnya. Dalam hal ini diksi 'sundel' umumnya digunakan untuk menyebut perempuan yang bereksperimen secara seksual. Dan fungsi dari kalimat diatas tidak berbeda dengan maksud dari makian yang disampaikan Shakuntala menirukan ayah dan kakak perempuannya.

c) Untuk Mengungkapkan Protes

Selain itu juga untuk mengungkapkan suatu protes yang ditujukan pada seseorang atau sekelompok masyarakat.

(66) 'Waktu orang tuaku, mendengar kabar bahwa aku pacaran dengan seorang raksasa di dalam hutan, mereka memberi nasihat kedua. *Keperawanan* adalah persembahan seorang perempuan kepada suami. Dan kau cuma punya satu saja, seperti hidup. Karena itu jangan kau, jangan pernah kau berikan sebelum menikah, sebab kau akan menjadi barang pecan belah.' (S/hlm.124-125)

(67) 'Kedua perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan, perkawinan. Kelak, ketika dewasa, aku menganggapnya *persundalan yang hipokrit*.' (S/hlm.120-121)

UNIVERSITAS TERBUKA

Potongan paragaf diatas merupakan ungkapan protes tokoh Shakuntala terhadap hal-hal yang selama ini membelenggu kehidupan wanita pada contoh (66) pengarang menggunakan diksi 'keperawanan' yang direfleksikan pada tokoh Sakuntala yang mengisyaratkan bahwa keperawanan itu adalah hak seorang laki-laki yang sementara dibawa oleh seorang perempuan. Apa hak seorang perempuan? Dari situlah, tokoh Shakuntala akhirnya memutuskan untuk mempersembahkan keperawanan itu pada dirinya sendiri, karena dia menganggap bahwa keperawanan itu adalah miliknya. Begitu juga dengan contoh (67) yang mengungkapkan bahwa perkawinan adalah persundalan yang hipokrit, yang berarti semu atau samar. Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa tanpa sebuah perkawinan pun, sebetulnya manusia yang berlawanan jenis bisa hidup bersama dan tokoh Shakuntala menganggap perkawinan adalah suatu upacara yang melegalkan hubungan seksual antara dua manusia yang berlawanan jenis.

UNIVERSITAS TERBUKA

3. Fungsi Keberwacanaan

Salah satu fungsi penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra adalah untuk memperlihatkan tuturan-tuturan yang pada akhirnya membentuk sebuah wacana yang lengkap dan mengandung cerita. Dalam fungsi ini, yang berkaitan dengan kekhasan diksi dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, terbagi atas tiga bagian.

a) Untuk menggambarkan karakter tokoh secara langsung.

(68) 'Bangunan dibawah landasan tidak terlihat dari tempat itu sosok yang mendekat itu pasti bukan pekerja di Rig ini. Sebab ia *necis* dan tercukur.' (S/hlm.7)

(69) 'Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku *sundal*.' (S/hlm.115)

(70) ‘Tapi kami kehilangan Cok tiba-tiba pada kelas dua SMA. Suatu hari bangkunya kosong, tanpa berita. Dan ia tak muncul selama seminggu, tanpa pamit. Para guru bertanya: kemana, si *kenes* itu.’ (S/hlm.151)

(71) ‘Bukan karena mirip, melainkan justru karena berbeda. Ibu begitu hangat, *gayeng*, cantik dari mesterius. Ibu adalah sosok yang sanggup membuat semua makhluk jatuh cinta. Saya kira, malaikat dan jin pun bisa luluh pada ibu, dan itu bukan salah ibu.’ (S/hlm.157)

Contoh pada potongan-potongan di atas menunjukkan adanya penggunaan diksi yang khas untuk menggambarkan karakter tokoh yang diciptakan pengarang dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*. Pada contoh (68) pengarang menggunakan diksi ‘necis’ yang berarti rapi dengan jenis pakaian yang mahal dan eksklusif. Potongan paragraf (68) digambarkan pengarang pada tokoh Rosano yang diciptakan sebagai eksekutif muda perusahaan Textoil yang memimpin proyek di Rig yang memperkerjakan orang-orang Seismoclypse. Contoh (69) yang menunjukkan diksi yang khas untuk menggambarkan karakter tokoh yang diciptakan pengarang dalam novel *Saman* adalah ‘sundal’ yang dapat diartikan sebagai perempuan, yang bereksperimen secara seksual, baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Pada potongan, paragraf (69) digunakan pengarang untuk menggambarkan tokoh Shakuntala sebagai faham feminisme dan menolak konsep perempuan yang diterapkan di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Sampai-sampai orang tuanya yang berlatar budaya Jawa menyebutnya sundal. Contoh (70) yang menunjukkan adanya penggunaan diski khas adalah ‘kenes’ yang berarti gaya bicara yang ekspresif. Potongan paragraf (70) digunakan pengarang untuk menggambarkan tokoh Cok, salah satu sahabat Shakuntala, yang selalu saat berbicara sampai-sampai mampu mengatasi aparat yang menghalangi jalan mobilnya saat melarikan

UNIVERSITAS TERBUKA

Saman keluar negeri. Contoh (71) yang menunjukkan adanya penggunaan diksi khas adalah 'gayeng' yang berarti akrab. Potongan paragraf (71) pengarang untuk menggambarkan ibu Wisanggeni yang digambarkan sebagai wanita yang sempurna, sampai-sampai makhluk halus pun jatuh cinta padanya. Selain itu ibu Wisanggeni merupakan gambaran seorang istri dalam budaya Jawa, dimana seorang, istri hanya memberikan hasil serta mengurus perkara domestik rumah tangga.

b) Untuk Memperpendek Tuturan

(72) 'Laki-laki itu telah melepaskan bagian atas bajunya dan mengibarkannya bergantung lepas dari pinggangnya, sehingga kita bisa melihat tengkuknya yang *gosong*, lebih gelap dibanding lengannya yang terbentuk oleh otot-otot yang terlatih karena pekerjaannya. ' (S/hlm.10)

(73) 'Dicarinya ayahnya diruang kerja. Lelaki itu tergopoh-gopoh menemui istrinya yang perutnya telah *kempes*. Kemana bayi kita?' (S/hlm.48)

(74) 'Dan ia bercerita tentang tubuh temanku Laila ketika ia menelanjanginya seperti bonus prestasi karena menyelesaikan pekerjaan sebelum *deadline,...* ' (S/hlm.133)

(75) 'Apa yang bisa saya lakukan untukmu? Tanpa restu Bapa Uskup, tak ada *bujet* untuk rencana-rencanamu. Uang sakumu amat kecil, saya kira.' (S/hlm.82)

Contoh pada potongan-potongan paragraf di atas menunjukkan penggunaan diksi khas untuk memperpendek tuturan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*. Pada contoh (72) pengarang menggunakan diksi 'gosong' yang berarti menghitam akibat terbakar. Diksi 'gosong' ini digunakan pengarang saat menceritakan Sihar sebagai salah satu karyawan yang bekerja di Rig. Contoh (73) pengarang penggunakan diksi 'kempes' yang berarti tidak lagi menggelembung.

UNIVERSITAS TERBUKA

Diksi ‘kempes’ digunakan pengarang saat menggambarkan kepanikan Sudoyo saat melihat bahwa kehamilan istrinya yang raib secara gaib. Contoh (74) pengarang menggunakan diksi ‘deadline’ yang berarti batas akhir dari waktu yang telah ditetapkan. Diksi ‘dedline’ digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Shakuntala saat mengomentari perbuatan Sihar pada sahabatnya, Laila. Contoh (75) pengarang menggunakan diksi ‘bujet’ yang berarti anggaran belanja. Diksi ‘bujet’ di atas digunakan pengarang dan direfleksikan pada ‘bujet’ di atas digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh peter Westenberg yang memanggil Wisanggeni untuk sebuah permasalahan tanggung jawabnya sebagai romo.

c) Untuk Mengkonkretkan Tuturan

(76) ‘Ketika kami meninggalkan tempat itu, saya melihat si lelaki berkacamata *mencopot* singletnya dan memakainya untuk melap keringat.’ (S/hlm.11)

(77) ‘Rosano memanggil ketika dia muncul dipintu. Ia datang setelah menyendok nasi dan lauk yang *munjung* pada piring di atas nampan.’ (S/hlm.11)

(78) ‘Dia barangkali bekas manusia yang tersiram belerang mendidih oleh si iblis yang baru dilepaskan dari penjara jurang maut seribu tahun lamanya, sehingga matanya yang setelah seakan hendak *mencelat* keluar dan yang sebelah lagi *membelesak* ke dalam. Mulutnya terbuka, lidahnya bergerak-gerak.’ (S/hlm.63)

(79) ‘Dia biasa berkeliaran dijalan-jalan dan mengosok-gosokkan *selangkangannya* pada benda-benda - tonggak, pagar, sudut tembok - seperti binatang yang merancap.’ (S/hlm.68)

Contoh pada potongan-potongan paragraf di atas menunjukkan penggunaan diksi yang khas untuk mengkonkretkan tuturan pengarang. Contoh

UNIVERSITAS TERBUKA

(76) pengarang menggunakan diksi Jawa ‘mencopot’ yang berarti melepas dan ‘melap’ yang berarti membasuh keringat dengan kain. Diksi Jawa ‘mencopot’ dan ‘melepas’ digunakan pengarang untuk menggambarkan salah satu adegan yang dilakukan Sihar saat berada di Rig, yaitu saat Sihar melepaskan pakaian dalamnya dan menggunakannya untuk membasuh keringat yang membasahi tubuhnya. Contoh (77) pengarang menggunakan diksi ‘munjung’ yang berarti penuh dan hampir menyerupai gunung. Diksi Jawa ‘munjung’ ini digunakan pengarang saat menggambarkan Sihar sebagai pekerja lapangan yang sedang mengambil makanannya sebagai penambah energi. Contoh (78) pengarang menggunakan diksi ‘mencelat’ dan ‘membelesak’ yang digunakan untuk menggambarkan alam pikiran Wisanggeni saat pertama kali melihat Upi dengan raut muka yang tidak kongruen. Pada contoh (79) pengarang mengunakan diksi ‘selangkangan’ yang berarti paha bagian dalam. Diksi ‘selangkangan’ digunakan pengarang dan direfleksikan pada tokoh Rogam yang menjelaskan pada Wisanggeni identitas Upi.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam hasil analisis di atas, bahwa terdapat tiga fungsi yang telah teremban berkaitan dengan penggunaan diksi yang khas dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, yaitu (1) fungsi yang menunjukkan identitas sosial tokohnya, (2) fungsi yang menunjukkan luapan emosi tokohnya, dan (3) fungsi keberwacanaan. Pada fungsi yang menunjukkan identitas sosial tokoh.

Diksi asing 1ebih mendominasi untuk menunjukkan latar belakang pendidikan yang ditempuh tokoh dan menunjukkan prestise bagi pemakainya.

UNIVERSITAS TERBUKA

Sedangkan fungsi yang menunjukkan tokoh tinggal di tanah Jawa, lebih didominasi diksi Jawa, selain itu juga diamati dari dialek yang digunakan.

Pada fungsi yang menunjukkan luapan emosi tokoh, diksi Jawa ngoko lebih mendominasi penggunannya. Begitu juga dengan fungsi keberwacanaan, diksi Jawa ngoko lebih mendominasi.

Berdasarkan hasil kajian tentang bahasa figuratif dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal berdasarkan pendekatan sastra bandingan, yang meliputi (1) jenis bahasa figuratif yang digunakan dalam novel *Saman dan Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal, yang meliputi jenis bahasa figuratif *simile*, *metafora*, *personifikasi*, *metonimia*, dan *sinekdoke*, (2) ciri penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Saman dan Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal, yang meliputi ciri penggunaan bahasa figuratif *simile*, *metafora*, *personifikasi*, *metonimia*, dan *sinekdoke* (3) penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Saman dan Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal, bila dihubungkan dengan gagasan yang disampaikan yang meliputi bahasa figuratif *simile*, *metafora*, *personifikasi*, *metonimia*, dan *sinekdoke*, (4) hubungan penggunaan bahasa figuratif dengan penggarapan tokoh atau pelaku dalam novel *Saman dan Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal, yang meliputi penggunaan bahasa figuratif *simile, metafora*, *personifikasi*, *metonimia*, dan *sinekdoke* bila dihubungkan dengan tokoh Laila Gagarina, *Saman*, Shakuntala, dan Yasmin (novel *Saman*) dan tokoh Tepi, Ujung, Tepi, Maya, dan Cala (novel *Cala Ibi*).

UNIVERSITAS TERBUKA

D. Jenis Bahasa Figuratif yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal

Berdasarkan dari deskripsi ciri penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* dapat diketahui bahwa jenis bahasa figuratif yang digunakan dalam novel *Saman dan Cala Ibi* adalah bahasa figuratif jenis *simile*, *metafora*, *personifikasi*, *metonimia*, dan *sinekdoke*. Berikut ini akan dibahas jenis-jenis bahasa figuratif tersebut secara berurutan.

a. Simile

Simile adalah jenis bahasa figuratif yang membandingkan dua hal yang pada hakekatnya sama, karena memiliki kesamaan sifat, perbuatan, atau nasib. Perbandingan dalam simile dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan langsung, menggunakan kata-kata penghubung. Kata-kata penghubung itu yaitu kata *seperti*, *adalah*, *bagai*, dan *seumpama*.

(80) "Sebab menari *adalah* eksplorasi yang tak habis-habis dengan kulit dan tulang-tulangku, yang dengannya aku rasakan perih, ngilu, gigil, juga nyaman. Dan kelak ajal" (S/hlm.115) (Sml)

(81) "Badannya menggigil. *New York* di bulan Mei memang masih dingin. Tapi ia pucat *bagai* cicak, yang tak hidup di kota ini" (S/hlm. 117) (Sml)

(82) "Saya tidak bahagia, *seperti* burung hitam mungkin gagak, yang sendiri itu" (S/hlm. 36) (Sml)

(83) "Hatinya seumpama bawang merah: Ketika ketegangan telah kelupas *seperti* kulit ari yang garing, terbukalah lapisan lain di bawahnya, yang panas memerahkan mata" (S/hlm.121) (Sml)

b. Metafora

Metafora merupakan sejenis bahasa perbandingan yang, padat, dan tesusun

UNIVERSITAS TERBUKA

rapi. Dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* metafora digunakan karena metafora adalah jenis bahasa figuratif yang membandingkan dua hal atau wujud yang sebenarnya berbeda, tetapi disamakan sifatnya secara langsung, atau bisa juga ditandai dengan kata perbandingan selain yang digunakan dalam bahasa figuratif simile.

(84) "Namun tuan rumah nampak sedang tergesa,…" (S/hlm.08) (Mtf)

(85) "Tuhanah gembalaku, takkan ketakutan aku" (S/hlm.61) (Mtf)

(86) "….kekerasan hanya akan menjadi senjata makan tuan" (S/hlm.169) (Mtf)

c. Metonimia

Metonimia dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* adalah jenis bahasa figuratif yang menggunakan nama atau atribut untuk menyatakan suatu hal lain, karena memiliki pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil temuannya, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, isi untuk menyatakan kulinya, dan sebagainya.

(87) "Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan selaput dara tapi tidak menciptakan selaput penis" (S/hlm.149) (Mtm)

(88) "Perempuan diseklusi dalam perkara domestik, urusan merawat-memelihara keputusan strategis tetap di tangan laki-laki" (S/hlm.180) (Mtm)

(89) "... tak mungkin ada pemerkosaan oleh suami terhadap istrinya sendiri, sebab tugas adalah melayani kebutuhan seks suaminya" (S/hlm.180) (Mtm)

d. Personifikasi

Di dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* personifikasi adalah jenis bahasa

UNIVERSITAS TERBUKA

figuratif yang melukiskan benda-benda atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat seperti manusia, dan melukiskan hewan seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia.

(90) "... lidah-lidah ombak yang putih menyambar pasir" (S/hlm.19) (Psf)

(91) "Angin menggesek beribu-ribu helai daun palma itu menjadi ombak yang bersahutan, dari jauh, lalu mendekat (Psf/S/hlm.31) (Psf)

(92) "pohon-pohon kelapa, yang jangkung maupun yang genjah, yang memberi makan kumbang badak dengan bunga dan tunasnya (S/hlm.47) (Psf)

(93) "Selang-selang infus menusuk lengannya, mengalirkan cairan dan sari makanan ke tubuhnya yang kurus dan tak bertenaga. (S/hlm.86) (Psf)

e. Sinekdoke

Sinekdoke terdiri atas dua macam, yaitu *pars pro toto* dan *pro parte*. *Pars pro toto* berarti jenis bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari suatu hal atau wujud untuk menyatakan keseluruhan hal atau wujud yang dimaksud. Sedangkan *totem pro parte*; adalah jenis bahasa figuratif yang menggunakan keseluruhan hal atau wujud untuk menyatakan sebagian dari suatu hal atau wujud yang dimaksud. Jenis sinekdoke yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* adalah sinekdoke *pars pro toto*.

(94) "Matanya nakal dan sikap bahasanya yang terasa kurang terpelajar" (S/hlm.11) (Sdk)

(95) "Textoil punya uang lebih dari yang diperlukan untuk membungkam keluarga Hasyim dan polisi" (S/hlm.21) (Sdk)

(96) "Trooper kemudi empat roda melaju ke arah selatan, melewati tikungan-tikungan, kedai-kedai melon, membelah kebun-kebun nanas, kelapa sawit, lalu pepohonan liar (S/hlm.68) (Sdk)

UNIVERSITAS TERBUKA

Dari uraian di atas dapat simpulkan bahwa jenis bahasa figuratif yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* adalah bahasa figuratif jenis *simile*, *metafora*, *personifikasi*, *metonimia* dan *sinekdoke*. Dan dapat diketahui pula fungsi dari masing -masing jenis bahasa figuratif tersebut.

E. Ciri Penggunaan Bahasa Figuratif dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.

Ciri penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* dapat diketahui dari ciri penggunaan kata dan stuktur kata atau kalimat yang ada dalam paparan bahasa teks sastra tersebut. Ciri penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kata

Bahasa figuratif yang menggunakan ciri penanda kata hubung adalah simile yaitu menggunakan kata *seperti*, *adalah*, *bagai*, *seumpuma*, *laksana*, dan lain-lain. Kata-kata tersebut dalam simile memiliki fungsi sebagai pembanding antara dua hal yang pada hakikatnya berbeda tetapi dianggap sama, karena memiliki kesamaan sifat, perbuatan, atau nasib. Kata pertama yang akan dibahas adalah penggunaan kata seperti.

(97) “Sebuah rig nampak *seperti* kotak perak di tengah laut lapis lazali" (S/hlm.07) (Sml)

(98) "Aku melihat wajahnya padam *seperti* api sumbu yang ditangkupkan stoples bening” (S/hlm.116) (Sml)

(99) "Wajahnya seperti lilin yang leleh, sehingga aku khawatir dia akan menjadi lempengan yang segera kembali kaku" (S/hlm.116) (Sml)

Kata selanjutnya yang merupakan ciri penggunaan simile adalah kata bagai.

UNIVERSITAS TERBUKA

(100) "Badannya menggigil. *New York* di bulan Mei memang masih dingin. Tapi ia pucat b*agai* cicak, yang tak hidup di kota ini" (S/hlm.117) (Sml)

Kata adalah merupakan kata penghubung berikutnya dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* yang merupakan ciri penggunaan bahasa figuratif simile.

(101) "Sebab menari adalah eksplorasi yang tak habis-habis dengan kulit dan tulang-tulangku, yang dengannya aku rasakan perih, ngilu, gigil, juga nyaman. Dan kelak ajal" (S/hlm.115) (Sml)

(102) "Pembunuhan adalah seperti malaikat: dia ada tapi sungguh jauh, tak akan datang kepadaku, atau orang-orang di dekatku" (S/hlm.117) (Sml)

(103) "Kali ini aku adalah Cangik yang suaranya klemak-klemek seperti kulit ketiaknya yang lembek" (S/hlm.117) (Sml)

Kemudian Seumpama adalah kata berikutnya yang merupakan ciri penggunaan bahasa figuratif simile.

(104) Hatinya seumpama bawang merah: ketika ketegangan telah kelupas seperti kulit ari yang garing, terbukalah lapisan lain di bawahnya, yang memerahkan mata" (S/hlm.121) (Sml)

(105) "Yasmin, tubuhmu seumpama pohon kurma, dan buah dadamu gugusannya, kataku: aku ingin memanjat pokok itu dan memegang gugusannya" (S/hlm.184) (Sml)

Dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, bahasa figuratif yang menggunakan kata sebagai ciri penggunaan adalah simile. Dalam jenis bahasa figuratif yang lain yaitu *metafora*, *personifikasi*, *metonimia*, dan *sinekdoke* tidak menggunakan kata sebagai ciri penggunaan, tetapi struktur kata atau kalimatnya yang menunjukkan ciri penggunaan bahasa figuratif tersebut.

UNIVERSITAS TERBUKA

2. Struktur

Metafora adalah merupakan bahasa figuratif yang digunakan untuk membandingkan dua unsur secara langsung tanpa ada kata-kata penghubung. Metafora ditampilkan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* dengan menggunakan ciri penggunaan yang dapat diketahui melalui struktur kata atau kalimat yang ada dalam suatu paparan bahasa teks sastra.

(106) "Tuhanlah gembalaku, takkan ketakutan aku" (S/hlm.61) (Mtf)

(107) " ... aku ini ternyata buah porselin Cina" (S/hlm.24) (Mtf)

(108) " ... kekerasan hanya akan menjadi senjata makan tuan" (S/hlm.169) (Mtf)

Dari kutipan kalimat diatas, dapat diketahui bahwa Tuhan diperbandingkan secara langsung dengan gembala dan manusia dalam konteks ini diwakili oleh aku menjadi hewan gembalaan atau binatang peliharaan, aku diperbandingkan secara langsung dengan porselin cina yang memiliki maksud mudah pecah dan rapuh. Kekerasan diperbandingkan secara langsung dengan senjata makan tuan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa tak ada kata hubung yang digunakan diantara bentuk metafora tersebut, yang menunjukkan bahwa dalam kalimat tersebut mengandung bahasa figuratif metafora adalah struktur atau susunan kata dan kalimat yang ada dalam kalimat itu.

Bahasa figuratif metonimia dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* digunakan untuk mengangkat salah satu ciri dari keseluruhan unsur atau gejala untuk menuansakan pengertian tertentu secara tidak langsung. Ciri tertentu yang menunjukkan ciri penggunaan dari metonimia di dalam teks adalah struktur kata dan struktur kalimat yang menunjukkan adalah hubungan sebab akibat.

UNIVERSITAS TERBUKA

(109) "Pemilik modal menambang uang" (S/hlm.04) (Mtm)

(110) "Lalu cinta menjadi sesuatu yang salah" (S/hlm.26) (Mtm)

(111) "Mimpi melekat pada belakang kepalanya, sehingga matanya tak pernah bisa mencapai dunia itu" (S/hlm.52) (Mtm)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa dalam metonimia tidak ditemukan adanya perbandingan dua unsur ataupun pemberian sifat tertentu, melainkan lebih berkaitan dengan pengangkatan atau penggunaan salah satu sifat yang dapat di jadikan lambang gagasan tertentu, sesuai dengan ide yang ingin ditampilkan.

Personifikasi dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* digunakan untuk memberikan sifat-sifat manusia pada benda-benda mati atau benda-benda tidak bernyawa. Di dalam bahasa figuratif jenis ini juga tidak memiliki kata tertentu yang menjadi ciri penggunaannya dalam teks. Yang menjadi ciri penggunaan personifikasi di dalam teks adalah struktur kata atau kalimat yang menunjukkan adanya benda mati atau tidak bernyawa atau hewan yang seolah-olah memiliki sifat manusia.

(112) "Gemuruh ombak kadang menelan teriakan sahut-menyahut antara orang-orang yang ada di perahu dengan yang ada di atas plat form" (S/hlm.09) (Psf)

(113) "Laut, itu barangkali seekor makhluk cair raksasa, yang menelan manusia dan tersenyum manis setelahnya. Seolah-olah tak terjadi apa-apa. (S/hlm.16) (Psf)

(114) "la selalu menyenangi laut, tetapi makhluk itu menelan teman terbaiknya, dan menyendawakan trauma" (S/hlm.18) (Psf)

Kutipan di atas, dapat diketahui bahwa gemuruh ombak dan laut diberikan sifat manusia yang seolah-olah dapat menelan ketika dua orang manusia, jatuh di

UNIVERSITAS TERBUKA

dalamnya dan seperti tersenyum manis dan menyendawakan trauma ketika kedua manusia dan lenyap tak muncul lagi. Berbeda dengan jenis bahasa figuratif yang lain, dalam personifikasi, unsur yang di perbandingkan tidak jelas, karena ciri-ciri yang dimiliki oleh unsur yang menjadi inti dalam personifikasi tersebut, langsung menjadi aspek penjelas. Selain itu, karena dalam personifikasi tidak ada unsur yang diperbandingkan, maka tanda hubung tidak menjadi unsur penentu dalam mengklasifikasikan bentuk bahasa figuratif yang berupa personifikasi ini.

Sinekdoke yang digunakan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* adalah *sinekdoke pars pro toto* yaitu bahasa figuratif yang menggunakan sebagin hal atau gejala untuk menyatakan keseluruhan hal atau gejala yang mewakilinya. Ciri penggunaan bahasa figuratif sinekdoke *pars pro toto* adalah struktur kalimat yang terbentuk yaitu adanya sesuatu yang dinyatakan secara sebagian untuk menyatakan keseluruhan dari bagian sesuatu itu.

(115) "Textoil memiliki uang lebih dari yang diperlukan untuk membungkam keluarga Hasyim dan Polisi" (S/hlm.21) (Sdk)

(116) "Trooper kemudi empat roda melaju kearah selatan, melewati tikungan-tikungan, kedai-kedai melon, membelah kebun-kebun nanas, kelapa sawit, lalu pepohonan liar" (S/hlm.68) (Sdk)

(117) "Kuingin mulut yang haus dari lelaki yang kehilangan masa remajanya di anti pasir-pasir tempat ia menyisir arus" (S/hlm.117) (Sdk)

Kutipan di atas, dapat diketahui bahwa sinekdoke lebih banyak berkaitan dengan masalah pengangkatan atau penggunaan dari sebagian atau keseluruhan hal atau gejala, sesuai dengan gagasan yang ingin di tampilkan. Textoil dalam kutipan di atas adalah sebuah nama perusahaan yang mewakili orang-orang yang ada di dalamnya untuk membungkam keluarga Hasyim dan Polisi. Trooper

UNIVERSITAS TERBUKA

mewakili jenis kendaraan roda empat yang kukuh atau kuat untuk melaju ke arah selatan melewati tikungan-tikungan, kedai-kedai melon, kebun nanas ... dan mulut untuk mewakili dari keseluruhan bagian tubuh seorang lelaki yang diinginkan oleh Laila Gagarina.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah simpulan bahwa ciri penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* dapat diketahui dari dua faktor yaitu faktor penggunaan kata tertentu dan faktor penggunaan struktur kata dan kalimat dalam paparan bahasa dalam teks sastra yaitu dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal. Bahasa figuratif simile ciri penggunaannya ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata penghubung yaitu kata *seperti*, *adalah*, *seumpama*, dan *bagai*. Sedangkan jenis bahasa figuratif yang lain yaitu bahasa figuratif *metafora*, *personifikasi*, *metonimia*, dan *sinekdoke* ciri penggunaannya ditunjukkan melalui struktur kata atau struktur kalimat yang ada.

F. Penggunaan Bahasa Figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal bila dihubungkan dengan gagasan yang disampaikan.

Penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal bila dihubungkan dengan gagasan yang disampaikan dapat diketahui melalui pengolahan persona, ruang, waktu dapat diuraikan berikut.

1. Persona

Pengolahan persona tokoh-tokoh dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* yang menggunakan bahasa figuratif sebagai penyampaian gagasan dapat diketahui

UNIVERSITAS TERBUKA

melalui kutipan-kutipan berikut.

(118) "Di taman ini, saya adalah seekor burung" (S/hlm.01) (Sml)
(Saya adalah tokoh Laila Gagarina)

(119) "*Saya* tidak bahagia, seperti burung hitam mungkin gagak, yang sendiri itu" (S/hlm.36) (Sml)
(Saya adalah tokoh Laila Gagarina)

(120) "*Aku* melihat wajahnya padam seperti api sumbu yang ditangkupkan stoples bening" (S/hlm.116) (Sml)
(Aku adalah tokoh Laila Gagarina)

(121) "Ia tidak bisa menyangkal dorongan matanya, yang mencari-cari sihar (S/hlm.22) (Psf)
(Ia adalah tokoh Sihar)

(122) "Anehnya, itu malah membuat *dia* begitu menarik, seperti kuda liar yang berkelana. (S/hlm.25) (Sml)
(Dia adalah tokoh Sihar Situmorang)

(123) "*Kita* ini seperti burung yang bermigrasi ke musim kawin. Sihar, umurku sudah tiga puluh tahun" (S/hlm.30) (Sml)
(Kita adalah tokoh Laila dan Sihar)

(124) "Bisa *mereka* merusak sarafmu atau membekukan darahmu" (S/hlm.45) (Psf)
(mereka adalah ular-ular)

Bentuk persona *saya, aku, ia, dia, kita,* dan *mereka* adalah wujud dari penggunaan bahasa figuratif bila dihubungkan dengan gagasan yang disampaikan melalui faktor pengolahan persona.

2. Ruang

Penjelasan dari pengolahan ruang dapat diketahui melalui kutipan-kutipan berikut:

(125) "Di taman ini hewan hanya bahagia, seperti saya, seorang turis di *New York*" (S/hlm.02) (Psf)

(126) "Sebuah rig nampak seperti kotak perak di tengah laut lapis lazali" (S/hlm.07) (Sml)

UNIVERSITAS TERBUKA

(127) "Dari tempat saya berdiri terlihat telepon umum di seberang dua jalan raya yang mengitari sirkel *Columbus* sebuah dunia ramai seperti tikus yang mengepung taman dengan erat" (S/hlm.38) (Sml)

(128) "Ketika malam turun, Wisanggeni menumpu punggung pada sandaran tempat tidur. Di balik pintu kamarnya, lorong telah digelapkan. Sesekali ia mendengar suara daun pintu dan langkah kaki seperti orang pergi ke kamar mandi" (S/hlm.43) (Sml)

(129) "Tak ada lirikan genit dari balik kacamata silindernya yang membuat laki-laki ini kelihatan seperti penikmat buku jika berada di rumah atau dalam perjalanan" (S/hlm.25) (Sml)

(130) "Ia telah menyeberangi selat Sunda dengan kapal feri yang sesak dan pikuk oleh orang dan kendaraan, dari Merak, turun di Bakauheni, lalu naik kereta kearah utara" (S/hlm.57) (Sml)

Taman, sebuah rig, telepon umum, kamar mandi, rumah, dan *kendaraan* adalah ruang-ruang yang ingin disampaikan pengarang sebagai penguat dari segala situasi dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal.

3. Waktu

Pengolahan waktu untuk menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan bahasa figuratif dengan gagasan yang disampaikan dapat diketahui dari kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya keterangan-keterangan waktu dari suatu kejadian.

(131) "Dan makhluk malam itu seperti menjawab dalam benak saya, perjalanan, kawan, tidak seindah yang dibayangkan" (S/hlm.04) (Sml)

(132) "Ketika malam turun, Wisanggeni menumpu punggung pada sandaran tempat tidur. Di balik pintu kamarnya, lorong telah digelapkan. Sesekali ia mendengar suara daun pintu dan langkah kaki seperti orang pergi ke kamar mandi" (S/hlm.37) (Sml)

UNIVERSITAS TERBUKA

(133) "Badannya menggigil. *New York* di bulan Mei memang masih dingin. Tapi la pucat bagai cicak, yang tak hidup di kota ini" (S/hlm.43) (Sml)

(134) "Bulan ini musim hujan sudah amat deras. Udara menjadi segar, tak ada lagi jerebu karena air membilas asap pembukaan hutan, namun transportasi semakin sulit akibat jalan-jalan yang longsor setiap pergantian tahun" (S/hlm.157) (Psf)

(135) "*Saman*, tahukah kamu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu." (S/hlm.196) (Sdk)

Bentuk keterangan-keterangan *waktu malam itu, ketika malam turun, dibulan Mei, musim hujan,* dan *malam itu* adalah bentuk pengolahan waktu yang menunjukkan penyampaian gagasan yang disampaikan yang dihubungkan dengan penggunaan bahasa figuratif.

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* bila dihubungkan dengan gagasan yang disampaikan dapat diketahui melalui pengolahan persona, ruang dan waktu, oleh pengarang dalam kesatuan paparan bahasa novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal.

UNIVERSITAS TERBUKA

G. Hubungan penggunaan bahasa figuratif dengan penggarapan tokoh (pelaku) dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal.

Hubungan penggunaan bahasa figuratif dengan penggarapan tokoh (pelaku) dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, dapat diketahui melalui dialog dan monolog yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Saman* yaitu Laila

Gagarina, *Saman* alias Wisanggeni, Shakuntala, dan Yasmin, di mana dialog dan monolog itu menunjukkan situasi, visi (pandangan hidup) dan hubungan antar tokoh dalam novel *Saman* karya Ayu Utami sedangkan dalam novel *Cala Ibi* yaitu Tepi. Ujung, Tepi, Maya, dan Cala di mana dialog dan monolog itu menunjukkan siatuasi, visi (pandangan hidup) dan hubungan antar tokoh dalam novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal. Hubungan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Situasi pertama yang ditunjukkan Ayu Utami dalam novel *Saman* adalah saat Laila Gagarina pergi ke *New York* dan menunggu kekasihnya Sihar Situmorang di sebuah taman tengah kota bernama Central Park pada tanggal 28 Mei 1996, sedangkan dalam novel *Cala Ibi* situasi pertama ditunjukkan Nukila Amal adalah sebagai contoh berikut.

(136) "Di taman ini, saya adalah seekor burung. Terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, bermigrasi mencari semi, tempat harum rumput bisa tercium, juga pohon-pohon, yang tak pernah kita tahu namanya, atau umurnya" (S/hlm.01) (Sml)

Dari kutipan tersebut ditunjukkan ketika Laila pergi ke *New York* menyusul Sihar Situmorang. Dia mengibaratkan dirinya seperti burung karena dia pergi ke sana dengan memakai pesawat terbang, yang terbang seperti burung untuk pergi dari tempat yang satu ke suatu tempat yang lain. Hal lain adalah ketika ia seorang diri menunggu Sihar di *Central Park, New York.* Dia begitu bahagia…

(137) "Di taman ini hewan hanya bahagia, seperti saya, seorang turis di *New York*" (S/hlm.02) (Psf)

(138) "Orang-orang, apalagi turis, boleh menjadi seperti unggas: kawin begitu mengenal birahi" (S/hlm.03) (Sml)

UNIVERSITAS TERBUKA

Situasi berikutnya yang digambarkan oleh Ayu Utami adalah di Laut Cina Selatan pada Februari 1993. Dalam situasi ini digambarkan hal-hal sebagai berikut

(139) "Sebuah rig nampak seperti kotak perak di tengah laut lapis lazali" (S/hlm.07) (Sml)

(140) "Laut... kalem namun perkasa, seperti menyembunyikan kekuatan yang dalam" (S/hlm.07) (Sml)

(141) "Gemuruh ombak kadang menelan teriakan sahut-menyahut antara, orang-orang yang ada di perahu dengan yang di atas platform (S/hlm.09) (Psf)

Di sisi lain digambarkan bagaimana, Laila Gagarina tertarik pada, sosok Sihar Situmorang.

(142) "Ia tidak bisa menyangkal dorongan matanya yang mencari-cari Sihar" (S/hlm.22) (Psf)

(143) "tetapi hangat nafasnya jadi terasa di bibir saya. Bau tembakau hisapnya membangkitkan sesuatu, entah apa" (S/hlm.22) (Psf)

(144) "Tak ada lirikan genit dari balik kacamata silindernya yang membuat laki-laki ini kelihatan seperti penikmat buku jika berada di rumah atau dalam perjalanan" (S/hlm.25) (Psf)

(145) "Anehnya, itu malah membuat dia begitu menarik, seperti kuda liar yang berkelana" (S/hlm.25) (Sml)

Situasi yang digambarkan selanjutnya adalah di Palau Matak, keesokan harinya. Digambarkan Laila begitu kecewa ketika tahu bahwa Sihar sudah berkeluarga, dan ternyata dia tidak peduli akan hal itu, baginya Sihar adalah segalanya. Di bagian ini terlihat visi atau pandangan hidup Laila tentang sosok Sihar dan kehidupan cintanya.

(146) "Seorang laki-laki seperti dia mestinya menikah dengan perawan yang manis" (S/hlm.25) (Mtm)

(147) "Lalu cinta mejadi sesuatu yang salah" (S/hlm.26) (Mtm)

UNIVERSITAS TERBUKA

(148) "... di mana kulit saya bisa menikmati kulitnya, dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami telah menanggalkan semua pakaian" (S/hlm.30) (Mtm)

(149) "Kita juga bisa beristirahat di sini". Marilah kita beristirahat dari rasa takut dan salah, atau keluarga di rumah, seperti seorang musafir yang boleh berhenti berpuasa" (S/hlm.29) (Mtm)

(150) "Kita ini seperti burung yang bermigrasi ke musim kawin. Sihar, umurku sudah tiga puluh tahun" (S/hlm.30) (Sml)

Situasi lain yang digambarkan adalah di Perabumulih pada tahun 1993. Dalam Situasi ini digambarkan sedikit tentang keadaaa dari Perabumulih.

(151) "Angin menggesek beribu-ribu helai daun palma itu menjadi ombak yang bersahutan, dari jauh, mendekat" (S/hlm.31) (Psf)

(152) "Seekor burung pemetik kelapa, terikat dekat tiang serambi, menandak-nandak dan menjerit kepada orang-orang itu" (S/hlm.31) (Psf)

Gambaran lain yang diceritakan dalam situasi ini adalah tenting kekecewaan Laila kepada Sihar adalah ketika penantiannya menjadi sia-sia, ternyata Sihar tak juga kunjung datang di *Central Park* di mana ia menunggu dengan setia.

(153) "Saya tidak bahagia, seperti burung hitam, mungkin gagak, yang sendiri itu" (S/hlm.36) (Sml)

(154) "Dan makhluk malam itu seperti menjawab dalam benak saya: perjalanan, kawan, tidak seindah yang dibayangkan" (S/hlm.37) (Sml)

(155) "Saya mulai cemas, yang membuat lutut terasa kosong seperti rumah keong yang ditinggalkan setelah daging siputnya melisut terkena racun yang mengeringkan lendir" (S/hlm.37) (Sml)

(156) "Dari tempat saya berdiri terlihat telepon umum di seberang dua jalan raya yang mengitari sirkel *Columbus* sebuah dunia ramai seperti tikus yang mengepung taman dengan erat" (S/hlm.38) (Sml)

UNIVERSITAS TERBUKA

Situasi berikut adalah situasi yang menggambarkan kejadian tahun 1983 ketika Wisanggeni alias *Saman* belum memakai nama *Saman*.

Dalam kesempatan itu digambarkan tentang Wisanggeni alias *Saman* di sebuah tempat di mana ia mendapatkan nama *Saman*, di tempat persemadian Ordo Karmel di lereng gunung Sidangreret. Selain itu dalam situasi ini juga dicerita tentang hal-hal mistis yang terjadi di sekitar kehidupan Wisanggeni.

(157) "Wisanggeni ingin sekali bicara berdua, tentang roh-roh yang pernah ada di sekitar mereka, roh yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau menapak tanah, tetapi Romo Daru tak memberinya, waktu" (S/hlm.43) (Mtm)

(158) "Dia adalah satu di antara tiga laki-laki yang berada dalam cahaya yang masuk dari tiga jendela di atas altar" (S/hlm.40) (Sdk)

(159) "Ketika malam turun, Wisanggeni menumpu punggung pada sandaran tempat tidur. Di balik pintu kamarnya, lorong telah digelapkan. Sesekali ia mendengar suara daun pintu dan langkah kaki seperti orang pergi ke kamar mandi" (S/hlm.43) (Sml)

Perabumulih pada tahun 1962 adalah situasi selanjutnya yang akan digambarkan. Dalam bagian ini digambarkan tentang hal-hal yang misterius atau menjurus ke mistis, yang terjadi di keluarga Wisanggeni sewaktu ia kecil.

(160) "Bapak dan ibu mengatakan, mempunyai bayi adalah membahagiakan, dan Wis suka dengan takjub memandangi ibunya yang semakin hari semakin besar perut dan payudaranya. Ibunya kelihatan makin cantik, tetapi perempuan itu makin sering termenung, makin kerap memasuki suwung" (S/hlm.48) (Mtm)

(161) "Jika ia sedang berada di tempat ia ada, di tempat anda melihatnya, dia menjadi seperti matahari. Planet-planet akan terhisap dan berkeliling di seputarnya dengan aman" (S/hlm.45) (Sml)

Suatu hari, sesuatu terjadi pada ibu dan bayi dikandungannya. Tatkala ibunya pulang, entah dari mana, wanita itu tak lagi mengandung. Perutnya tak lagi

UNIVERSITAS TERBUKA

besar. la nampak kelelahan.

(162) "Jabang bayi itu lenyap tanpa tetesan darah, seperti dihirup oleh atmosfer" (S/hlm.50) (Sml)

(163) "Air mata Sudoyo mengalir, lamat-lamat dari ujung matanya, seperti jika dia mencapai orgasme dengan teriakan yang tertahan" (S/hlm.52) (Sml)

(164) "Wis terbangun oleh bulu tengkuknya yang menegang. Kulit leher dan bahunya mengerisut seperti tersentuh dingin. Rambut-rambut halus di sana berdiri, seperti pada seekor kucing yang siaga diawal perkelahian, sehingga sentuhan paling lembutpun terasa oleh bulu-bulu yang telah menjadi waspada, yang akan diberitahukan padanya bahaya dalam geraknya yang paling mula" (S/hlm.55) (Sml)

(165) "Tapi sesuatu terasa memaku tubuhnya pada tempat tidur, seperti ketindihan: keadaan di ambang tidur dan sadar, di mana imajinasi menjadi liar seperti mimpi tapi terasa oleh indra nyata, ketika otak hidup tapi tak sanggup memerintah saraf untuk menggerakkan tubuh" (S/hlm.56) (Sml)

(166) "Perempuan itu terbelalak dengan mata berair, seperti orang terbangun dari mimpi buruk dan mendapati kenyataan yang sama" (S/hlm.56) (Sml)

(167) "Sepanjang malam Sudoyo mendekap istrinya di dadanya. Keringatnya mengalir seperti butir-butir darah. Misa arwah ketiga diadakan setelah keluarga itu puas menatap bayi yang mati, sehari semalam" (S/hlm.57) (Sml)

Pada usianya yang dua puluh enam, tepatnya pada tahun 1984, Wisanggeni atau Romo Wis pergi merantau untuk menjalankan tugas mulia dari keuskupannya. Dia ditugaskan di sebuah pemukiman daerah perkebunan karet. Tugas yang ternyata benar-benar berat untuknya. Banyak hal dan kejadian dialaminya, termasuk pertemuannya dengan seorang gadis cacat mental bernama Upi yang begitu banyak menyita tenaga dan perhatiannya, penderitaannya digigit ular kobra, dan menghadapi serangan dari pihak yang membencinya.

UNIVERSITAS TERBUKA

(168) "Ia telah menyeberangi selat Sunda dengan kapal feri yang sesak dan pikuk oleh orang dan kendaraan, dari Merak, turun di Bakauheni, lalu naik kereta ke arah utara" (S/hlm.57) (Sdk)

(169) "Ia telah merasa menjadi salah satu dari pohon-pohon yang berjajar condong itu, yang dibalik kulit kayunya mengalir nadi-nadi lateks, yang menetes dari batang-batang coklat keputihan yang bercarut dan tersayat" (S/hlm.80) (Sdk)

(170) "Wis serta abang adik itu mulai dengan menyelamatkan pohon-pohon yang belum terserang jamur. Lalu membersihkan akar-akar yang mulai digerayangi benang-benang hifa yang menempel kuat-kuat" (S/hlm.84) (Psf)

(171) "Terasa darah tertinggal di tubuh bagian bawah, tak segera terpompa ke kepalanya, sehingga pandangannya tertutup bintik-bintik gelap, seperti titik-titik syaraf mata yang belum berfungsi karena belum terisi cairan darah" (S/hlm.85) (Sml)

(172) "Kobra itu menegakkan taringnya yang semula terlipat pada rahan, mengancam atau siap menerkam" (S/hlm.85) (Psf)

(173) "Titik-titik nila itu mulai datang lagi di matanya seperti semut" (S/hlm.86) (Sml)

(174) "Selang-selang infus menusuk lengannya, mengalirkan cairan dan sari makanan ke tubuhnya yang kurus dan tak bertenaga" (S/hlm.86) (Psf)

Situasi berikutnya menceritakan tentang Shakuntala. Diceritakan bagaimana Shakuntala dan apa yang ia kerjakan di *New York* 28 Mei 1996. Dalam bagian ini bukan hanya situasi yang bisa dilihat sebagai hubungan penggunaan bahasa figuratif dengan penggarapan tokoh dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* tapi juga visi (pandangan hidup dari tokoh) dapat diketahui.

Tokoh Shakuntala digambarkan sebagai seorang wanita dewasa yang menyukai gaya hidup yang bebas, tapi ia benci laki-laki dalam artian ia tidak mau mencintai laki-laki tapi mau melakukan hubungan badan dengan laki-laki. Dia adalah seorang penari. Shakuntala adalah sahabat dari Laila Gagarina dan Yasmin

UNIVERSITAS TERBUKA

yang tinggal di *New York*.

(175) "Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku Sundel. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan" (S/hlm.115) (Mtm)

(176) "Sebab bagiku hidup adalah menari dan menari pertama-tama adalah tubuh. Seperti Tuhan baru meniupkan nafas pada hari keempatpuluh setelah sel telur dan sperma menjadi gumpalan dalam rahim, maka ruh berhutang kepada tubuh" (S/hlm.115) (Sml)

(177) "Namaku Shakuntala. Aku mahir mengubah suaraku. Kadang aku kera Sugriwa dengan geram agresif maupun ingresif dalam trachea. Kali ini aku adalah Cangik yang suaranya yang klemak-klemek seperti kulit ketiaknya yang lembek" (S/hlm.117) (Sml)

(178) "... tubuhku menari. Berputar-putar dan meliuk-liuk, seperti kuntum yang dipatahkan arak-arak lalu dialirkan di parit" (S/hlm.120) (Sml)

(179) "Si penari tak lagi merayakan tubuhnya. Tubuh itu bukan miliknya lagi seperti seorang istri yang tak lagi memiliki badannya" (S/hlm.125) (Sml)

Diceritakan pula ketika Shakuntala menghadapi sahabatnya Laila Gagarina yang sedang berduka karena kekasihnya Sihar Situmorang tak menepati janji untuk datang ke *New York*. Dari hal tersebut diketahui hubungan antar tokoh yaitu antara Laila dan Shakuntala.

(180) "Aku melihat wajahnya padam seperti api sumbu yang ditangkupkan stoples bening" (S/hlm.116) (Sml)

(181) "Badannya menggigil. *New York* di bulan Mei memang masih dingin. Tapi ia pucat bagai cicak yang tak hidup di kota ini" (S/hlm.117) (Sml)

(182) "Wajahnya seperti lilin yang leleh, sehingga aku khawatir dia akan menjadi lempengan yang segera kembali beku" (S/hlm.116) (Sml)

Saat itu, digambarkan bahwa Laila begitu menderita ketika penantian dan pengorbanannya menjadi sia-sia, karena ternyata Sihar ada di hotel *Days Inn. 57*

UNIVERSITAS TERBUKA

Street, *West* bersama istrinya. Dan tak ada kesempatan lagi untuknya.

(183) "Kupandangi temanku Laila. Mukanya berubah, seperti semangkuk sup panas dan sepotong kerupuk dicemplungkan ke sana. Ada energi bertubrukan, lalu layu" (S/hlm.118) (Sml)

(184) "Hatinya seumpama bawang merah: ketika ketegangan telah kelupas seperti kulit ari yang garing, terbukalah lapisan lain dibawahnya, yang panas memerahkan maya" (S/hlm.21) (Sml)

(185) "Kini gelap sudah sampai ke Barat. Di apartemenku Laila lalu terbaring layu seperti pohon pisang yang aku beli lewat pos dan datang dalam kardus namun kini lesu kekurangan matahari" (S/hlm.155) (Psf,sml)

Shakuntala prihatin dengan keadaan temannya itu tapi tak ada yang bisa ia lakukan. Dia tidak suka dengan Sihar.

(186) "Aku tidak suka pada sihar. Saat karibku pulang dari Sumatera dua tahun lalu, ia menelepon, bahwa hatinya sedang terisi. Dan jin macam apakah yang kali ini menghuni botol jantungmu? Aku bertanya. Rupanya jin yang telah beristri. (S/hlm.127) (Sml)

(187) "…mencari suami memang seperti melihat-lihat toko perabot untuk setelan meja makan yang pas buat ruangan dan keuangan. Sedangkan kekasih muncul seperti sebuah lukisan yang tiba-tiba membuat kita jatuh hati. Laila selalu jatuh cinta pada lukisan, bukan pada meja makan." (S/hlm.127) (Sml)

(188) "Tak pernah ada yang salah dengan cinta. la mengisi sesuatu yang tidak kosong. Tapi yang terjadi di sini adalah asmara yang mengosongkan sesuatu yang semula *ceper*. Dengan rindu. Belum tentu nafsu. Aku tak pernah tahu apakah pada temanku Laila ada birahi." (S/hlm.127) (Psf)

(189) "aku tidak suka Sihar. Aku Cuma bertemu tiga kali di Jakarta, sebelum aku mendapat *grant* untuk pergi ke Amerika Serikat… Buatku, dia terlalu serius, kurang imajinasi, lambat mengolah humor sehingga selalu terlambat tertawa-kadang sama sekali tak paham apa yang kami luconkan. Berhubungan seks dengannya pasti tidak imajinatif dan tak ada pembicaraan *post*-orgasme yang menyenangkan" (S/hlm.132) (Mtm)

(190) "Bagiku, laki-laki itu tidak menghilang begitu saja. la muncul tiba-tiba, seperti bocah pemain layang-layang yang tahu angin barat

UNIVERSITAS TERBUKA

mulai surut dan kupu-kupu kertas itu perlu dihidupkan lewat gelasannya" (S/hlm.132) (Sml)

Perabumulih 11 Desember 1990 adalah situasi berikutnya yang akan digambarkan. Didalam situasi ini digambarkan tentang keadaan Wisanggeni alias *Saman* di daerah ia ditugaskan.

(191) "Bulan ini musim hujan sudah amat deras. Udara menjadi segar, tak ada lagi jerebu karena air membilas asap pembukaan hutan, namun transportasi semakin sulit akibat jalan-jalan yang longsor setiap pergantian tahun" (S/hlm.157) (Psf)

(192) "Jika saya menetap di kota saya selalu merindukan bau hutan" (S/hlm.157) (Mtm)

Situasi berikutnya adalah New York 7 Mei 1594. Situasi ini menceritakan tentang pendapat Shakuntala terhadap keadaan yang sebenarnya di kota itu.

(193) "Orang-orang seperti kita kadang bisa menawar, kadang menjadi mainan aparat yang terlalu berlagak" (S/hlm.166) (Mtf)

(194) "…kekerasan hanya akan menjadi senjata makan tuan (S/hlm.169) (Mtf)

Medan 8 Mei 1994, berikutnya diceritakan tentang kisah cinta *Saman* dengan Yasmin, yang secara tersurat terlihat lewat surat-suratnya lewat e-mail.

(195) "Sejak kita berpisah di Pekanbaru, tak ada lagi tentang kamu" (S/hlm.171) (Sml)

New York 10 Mei 1994, diceritakan kisah cinta Maya *Saman* dan Yasmin lewat Internet.

(196) "*Saman.* Aku terkena *aloeratisme*. Bersetubuh dengan Lukas tetapi membayangkan kamu. Ia bertanya-tanya, kenapa sekarang aku semakin sering minta agar lampu dimatikan. Sebab yang aku bayangkan adalah wajah kamu, tubuh kamu." (S/hlm.195) (Mtm)

UNIVERSITAS TERBUKA

(197) "*Saman*, orgasme dengan penis bukan sesuatu yang mutlak. Aku selalu orgasme jika membayangkan kamu. Aku orgasme karena keseluruhanmu." (S/hlm.196) (Mtm)

(198) "Yasmin, akhirnya justru akulah yang menjadi seperti anak kecil: terbenam di dalamnya yang kemudian terbuka, seperti bayi yang haus" (S/hlm.177) (Sml)

(199) "Yasmin, tetapi kamu sungguh cantik, seperti dinyanyikan Kidung Raja Salomo" (S/hlm.184) (Sml)

(200) "Yasmin, tubuhmu seumpama pohon kurma, dan buah dadamu gugusannya, kataku: aka ingin memanjat pokok itu dan memegang gugusannya" (S/hlm.184) (Sml)

(201) "*Saman*, Lukas memang terlatih. Dengan dia rasanya seperti olah raga. Setiap hitungan empat kali delapan dia ganti gaya. Apa bedanya dengan *exercise gym* yang melelahkan?" (S/hlm.196) (Sml)

(202) "*Saman*, tahu kamu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu." (S/hlm.196) (Sdk)

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa hubungan penggunaan bahasa figuratif dengan penggarapan tokoh dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal dapat diketahui melalui situasi yang ditampilkan, visi atau pandangan hidup masing-masing tokoh, dan hubungan antar tokoh dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal.

Berdasarkan tujuan penelitian tentang Pendiskripsian penggunaan bahasa figuratif metafora dan metonimia yang digunakan para tokoh cerita dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal. Deskripsi hasil penelitian ini meliputi (1) perbedaan dan persamaan jenis penggunaan bahasa figuratif metafora dan metonomia Ayu Utami dan Nukila Amal melalui para tokoh cerita dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan *Cala Ibi* karya Nukila

UNIVERSITAS TERBUKA

Amal; (2) perbedaan dan persamaan ciri penggunaan bahasa figuratif metafora dan metonimia Ayu Utami dan Nukila Amal melalui para tokoh cerita dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan *Cala Ibi* karya Nukila Amal; (3) perbedaan dan persamaan fungsi penggunaan bahasa figuratif metafora dan metonimia melalui para tokoh cerita dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan *Cala Ibi* karya Nukila Amal, yakni fungsi penggunaan bahasa figuratif metafora dan metonimia.

H. Deskripsi Perbedaan dan Persamaan Jenis Penggunaan Bahasa Figuratif Metafora dan Metonimia melalui Para Tokoh dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal

Deskripsi mengenai analisis perbedaan dan persamaan jenis penggunaan bahasa figuratif ini dipaparkan berdasarkan jenis bahasa figuratif yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Jenis penggunaan bahasa figuratif tersebut antara lain (1) metafora dan (2) metonimia.

UNIVERSITAS TERBUKA

1. Metafora

Metafora merupakan bahasa figuratif yang membandingkan dua hal secara langsung sekaligus dapat menimbulkan makna baru dari ungkapan tersebut. Penggunaan metafora dalam *Saman* dan *Cala Ibi* memiliki karakter yang khas. Karakter tersebut berhubungan dengan penggunaannya dalam mengungkapkan ide. Sebagimana teori yang digunakan untuk menganalisis data, maka metafora dalam Novel *Saman* dan *Cala Ibi* dibagi menjadi dua jenis yakni metafora implisit dan metafora mati. Kedua jenis metafora ini dijadikan landasan penganalisisan, namun ada sebagian data yang tidak dapat digolongkan menjadi metafora jenis

ini. Oleh karena itu, penulis mengelompokkannya menjadi metafora yang menunjukkan ciri persona pengarang yang penulis istilahkan metafora pengarang.

a. Metafora Implisit

Metafora implisit yang diartikan sebagai suatu bentuk bahasa figuratif yang membandingkan dua hal secara langsung namun tidak menyebutkan hal yang dibandingkan. Bentuk metafora ini dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* memiliki karakteristik sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan tidak diketemukan adanya persamaan penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* dalam menggunakan metafora implisit. Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan adanya banyak perbedaan antara kedua novel tersebut dalam menggunakan metafora implisit.

Perbedaan penggunaan metafora dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu terlihat bahwa Ayu Utami membentuk metafora dengan cara membandingkan suatu benda yang hubungannya jauh.

Contoh:

(203) .....aku ini ternyata *buah porselin cina* (S/hlm.124)

Kata aku dibandingkan dengan *buah porselin cina,* perbandingan ini tidak menyebutkan secara langsung mengenai hal apa yang dibandingkan. Pembaca dapat menentukan sendiri bagaimana pembandingnya, hal ini terjadi demikian juga bentuk perbandingan *karya* dengan *muara* dari *sungai-sungai; orang-orang* dengan *mainan aparat; burung-burung* dengan *memilih sendiri*.

UNIVERSITAS TERBUKA

Adapun penggunaan metafora pada novel *Cala Ibi* lebih mengarah pada bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Perbandingan dengan berdasarkan persamaan bentuk antara benda yang dibandingkan dengan pembandingnya.

   Contoh:

   (204) ...*rerumputan tundra* di rahang dan dagunya, kerut gelombang laut di dahinya. (CI/hlm.5)

   Penggunaan kata *rerumputan tundra* mengambarkan bahwa di rahang dan dagu terdapat rambut-rambut (jambang dan jenggot) yang difiguratifkan dengan rerumput karena memiliki bentuk yang sama. Rerumputan di daerah tundra biasanya lebat dan bergerombol dan hal itulah gagasan yang hendak diungkapkan pengarang untuk melukiskan wajah seseorang.

2. Mengungkapkan figuratifnya dengan menyamakan suatu benda dengan benda lain dengan menyebutkan sifat benda pembandingnya sebagai figuratifan.

   Contoh:

   (205) *Air keran,* menetes. *Beringas.* Bunyi jarum jam, terdengar *nyalang* mendera gendang telinga...(CI/ hlm.14)

   Penggunaan kata *air keran* disamakan dengan sesuatu yang memiliki sifat *beringas* bagai seekor serigala.

3. Pengfiguratifan dengan menunjuk langsung pada perbandingnya.

   Contoh:

   (206) Mereka menyebutnya *ibu kota.* Tapi ia telah berubah menjadi *pelacur tua,* yang operasi plastik berkali-kali, gemar berdandan penuh polesan.....bebungaan berwarna-warni terpangkas rapi rajin disirami dibedaki (CI/hlm.36)

UNIVERSITAS TERBUKA

Pada contoh di atas *ibu kota* dibandingkan dengan *pelacur tua* untuk mengungkapkan bentuk perbandingan langsungnya bahwa ibu kota kondisinya sangat memprihatinkan bagai seorang pelacur tua yang sudah tidak bisa apa-apa dan perlu pembenahan dan perawatan.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat simpulkan bahwa penggunaan metafora implisit dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* hanya ditemukan perbedaannya. Dalam novel *Saman* ditemukan bentuk perbandingan dengan menggunakan pembanding yang hubungannya jauh, sedangkan dalam *Cala Ibi* ditemukan bentuk pembanding melalui adanya persamaan bentuk, sifat, dan menunjuk langsung pembandingnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ayu Utami dalam novel *Saman* membentuk perbandingan dengan sesuatu yang tidak memiliki hubungan langsung dengan benda yang dibandingkan. Berbeda dengan Nukila Amal yang membentuk perbandingan dengan mempertimbangkan adanya kriteria tertentu.

UNIVERSITAS TERBUKA

b. Metafora Mati

Metafora mati adalah suatu bentuk bahasa figuratif perbandingan antara dua hal secara langsung, tetapi bentuknya sudah umum digunakan masyarakat sehingga sering dilupakan sebagai bentuk metafora.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan ditemukan beberapa karakter tertentu dalam penggunaan metafora mati pada novel *Saman* dan *Cala Ibi* yang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan itu adalah sebagai berikut.

Persamaan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan ditemukan adanya beberapa persamaan karakter penggunaan bahasa figuratif ini. Persamaan karakter yang ditemukan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* adalah sebagai berikut.

(1) Penggunaan pembanding organ tubuh makhluk hidup.

Novel *Saman* menggunakan kata *lambung,* sedangkan novel *Cala Ibi* menggunakan kata *punggung* dan *cakar ayam. K*ata-kata ini lazim digunakan oleh para penutur bahasa dalam komunikasi sehari-hari untuk mengungkapkan suatu perumpamaan.

Contoh:

(207) *Lambung jalan* itu merupakan semacam lapangan.... (S/hlm.69)

(208) Mengisi lembar-lembarnya dengan *huruf-huruf cakar ayam* yang kutulis dengan mata masih terpejam..... (CI/hlm.13)

(209) *Punggung gunung* itu menyimpan hamparan tanah lain dibaliknya. (CI/hlm.55-56)

(2) Penggunaan pembanding dengan unsur-unsur yang dilebih-lebihkan. Kedua novel tersebut menggunakan ungkapan yang dilebih-lebihkan untuk membentuk makna 'sangat'. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *jurang maut, memborong pertanyaan, otot-ototnva besi baja,* dan *gedung pencakar langit.* Ungkapan-ungkapan tersebut untuk menyatakan maksud hampir mati, menguasai pembicaraan, perkasa, dan gedung-gedung tinggi, namun pengarang untuk membentuk kesan estetis menggunakan ungkapan-ungkapan yang dilebih-lebihkan.

UNIVERSITAS TERBUKA

Contoh:

(210) Kristus tidak menebusnya sebab kini ia berada dalam *jurang maut,* sebuah lorong gelap yang sunyi mencekam, dan ia dalam proses jatuh dalam sumur yang tak berdasar, dengan kecepatan tinggi (S/hlm.102)

(211) *Pengetahuannya yang luas kadang membuat ia menjadi teman bicara yang melelahkan karena ia suka memborong pembicaraan* (S/hlm. *146)*

(212) Tubuh itu tampak kian perkasa, *otot-ototnya besi baja....* (CI/hlm.68)

(213) Berdiri terdiam menatap langit. Jernih tak berawan, bulan *menggantung* dekat penangkal petir sebuah gedung pencakar langit, melingkar purnama (CI/ hlm.206).

Perbedaan

Pembentukan metafora mati dalam novel *Saman,* dan *Cala Ibi* memiliki perbedaan karakteristik, berikut ini.

(1) Novel *Saman* menggunakan pembanding dengan mewakilkan pada suatu objek persona.

Bentuk *tuan rumah* dan *senjata makan tuan* mengacu pada pemilik rumah dan pemilik senjata. Penggunaan pembanding tersebut tidak ditemukan dalam novel *Cala Ibi.*

Contoh:

(214) Namun *tuan rumah* nampak sedang tergesa,....(S/hlm.8)

(215) ...kekerasan hanya akan menjadi *senjata makan tuan* (S/hlm.169)

(2) Novel *Cala Ibi* menggunakan bentuk perbandingan dengan menggunakan bentuk aktivitas manusia.

UNIVERSITAS TERBUKA

Aktivitas manusia yang ditemukan dalam membentuk metafora dalam novel *Cala Ibi* adalah aktivitas *membelah* dan *menajamkan.* Membelah dan menajamkan adalah suatu bentuk aktivitas manusia untuk membagi sesuatu menjadi dua bagian dan membuat sesuatu menjadi lebih tajam.

Contoh:

(216) Armada *dengan* layar-layar berkibar dan tiang-tiang tegak, berpandu kompas *membelah ombak*.....(CI/ hlm.51)

(217) ....suara sayup-sayup, datang dari balik sesuatu, seperti terhalang. Kau menahan *nafas, menajamkan telinga.* (CI/ hlm.28)

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan metafora mati dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* adalah tubuh makhluk hidup dan unsur-unsur yang dilebih-lebihkan. Adapun perbedaaannya adalah novel *Saman* menggunakan pembanding menggunakan objek persona, sedangkan *Cala Ibi* menggunakan aktivitas manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Ayu Utami dalam novel *Saman* membentuk perbandingan yang menunjuk langsung pada personanya. Berbeda dengan Nukila Amal yang membentuk perbandingan dengan menunjuk pada aktivitas yang dilakukan.

UNIVERSITAS TERBUKA

c. Metafora Pengarang

Pada penggolongan jenis metafora sebelumnya terdapat beberapa bentuk metafora yang tidak termasuk dalam penggolongan tersebut. Penulis selanjutnya menjadikannya sebagai kelompok sendiri dengan mengistilahkan sebagai metafora pengarang. Hal ini dikarenakan pada *Saman* dan *Cala Ibi* memiliki karakter yang berbeda. Adapun persamaan dan perbedaan karakter dalam metafora ini adalah sebagai berikut.

Persamaan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan penulis diperoleh hasil adanya beberapa persamaan bentuk metafora pengarang yakni sebagai berikut.

(1) Novel *Saman* dan *Cala Ibi* menggunakan pembanding "adalah" Novel *Saman* menunjukkan sebagai suatu pembandingan *hidup, kebetulan, penebusan* dan *keperawanan* sebagai suatu yang korelasi dengan hal-hal seperti sesuatu yang menakjubkan, pertemuan satu hal dan persembahan. Hal-hal tersebut di atas memberikan kesan bahwa *hidup, kebetulan,* dan *penebusan* merupakan suatu hal yang keberadaanya muncul tanpa diduga. Adapun bentuk *keperawanan adalah persembahan* memberikan kesan bahwa keperawanan yang sifatnya abstrak diungkapkan sebagai sebuah benda untuk dipersembahkan kepada orang lain (suami). Adapun Nukila Amal menggunakan pembanding "adalah", untuk menyatakan suatu ide bahwa emas merupakan putera matahari yang dicari dan diinginkan orang banyak.

Contoh:

(218) *Keperawanan* adalah *persembahan* seorang perempuan kepada seorang suami. Dan kau punya satu seperti hidung (S/hlm.124-125)

(219) *Hidup* adalah *sesuatu yang menakjubkan* (S/hlm.158)

(220) *Kebetulan* itu adalah *pertemuan* (S/hlm.160)

(221) *Penebusan* adalah *satu hal,* tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia (S/hlm.162)

(222) .....*emas* adalah *putra matahari*.....(CI/hlm.62)

UNIVERSITAS TERBUKA

(2) Novel *Saman* dan *Cala Ibi* menggunakan pembanding berupa sifat-sifat makhluk hidup.

Novel *Saman* digunakan sifat makhluk hidup berupa sifat buah, yakni ditunjukkan dengan penggunaan kata *ranum.* Ranum adalah sualu sifat buah yang maknanya *'belum masak benar'*, sedangkan dalam *Cala Ibi* digunakan kata *menganga, berdesisan, wajah,* dan *berbisa.* Kata-kata pembanding dalam novel *Cala Ibi* ini merupakan sifat-sifat yang dimiliki manusia dan binatang.

Contoh:

(223) ...*gadis-gadis ranumnya* senang dikawini oleh buruh perminyakannya (S/hlm.4)

(224) ...*aspal kulitnya kelabu berdesisan* berkelupas gemerlapan. (CI/hlm.33)

(225) Di sana, *wajah tanah* tak lagi kelihatan.....(CI/hlm.39)

(226) *Lelaki berbisa,* lelaki yang akan kau biarkan merusak segala pertahanannu, kalian dua yang berbisa, akan saling merusak saling merasuk ..... ia tak menyelesaikan ucapannya, bibirnya merasuki bibirmu, berdiam menebar bisa, tajam lembut. (CI/hlm.168)

UNIVERSITAS TERBUKA

Perbedaan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan penulis diperoleh hasil adanya beberapa perbedaan bentuk metafora pengarang dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* yakni sebagai berikut.

(1) Perbandingan dengan bentuk-bentuk pembanding yang nyata. Bentuk-bentuk metafora yang digunakan adalah bentuk-bentuk perbandingan dengan benda-benda yang berwujud.

Contoh:

(227) *Bapakku anggrek bulan,* putih dari hutan. *Ibuku mawar merah* di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu pagi di pelabuhan. Melahirkanku. *Bayi merah muda kemboja.* (CI(/hlm.1)

(228) *Bapakku bening air kelapa muda. Ibuku sirup merah kental manis buatan sendiri aku Bloody Mary... ...* (CI/hlm.4)

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa Nukila Amal dalam membentuk metafora lebih sering menggunakan pembanding benda-benda yang sifatnya nyata, semisal *anggrek bulan, mawar merah, kemboja, kelapa muda, sirup kental manis,* dan *Bloody Mary.*

(2) Perbandingan dengan menggunakan sifat-sifat yang abstrak Nukila menggunakan bentuk metafora yang melekatkan sifat-sifat yang abstrak dengan benda-benda yang nyata. Bentuk perbandingan tersebut adalah sebagai berikut.

(229) Asap putih lalu memupus, denting menghening. *Pemandangan kembali jernih,* warna-warna kembali pada tempatnya, menguak wujud seekor naga. (CI/hlm.29)

(230) ....*tubuh yang mesti meluruh,* mengulang senggugut itu,... (CI/hlm.68)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Nukila menggunakan perbandingan dengan menggunakan sifat-sifat *jernih, meluruh.* Semua sifat-sifat tersebut membangun kesan bahwa sesuatu itu ada namun sifatnya secara abstrak tidak dapat dilihat secara nyata, dan sulit untuk menggambarkannya kesulitan. Hal ini seolah menunjukkan sebuah ide yang sifatnya tak nyata atau abstrak.

Berdasarkan analisis di atas bentuk persamaan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* menunjukkan bahwa kedua novel tersebut membentuk perbandingan

UNIVERSITAS TERBUKA

dengan kriteria yang sama. Ide-ide yang diungkapkan dalam novel *Saman* lebih menunjuk pada bentuk perbandingan yang abstrak, sedangkan dalam *Cala Ibi* membentuk perbandingan dengan sesuatu yang berwujud. Adapun perbedaan yang ditunjukkan dalam novel *Cala 1bi* adalah membentuk perbandingan dengan pembanding yang nyata atau berwujud dan sifat yang abstrak. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Ayu Utami mengungkapkan ide-ide yang abstrak sedangkan Nukila Amal membentuk perbandingan dengan benda-benda yang memiliki sifat abstrak.

2. Metonimia

Metonimia adalah jenis bahasa figuratif yang menggunakan nama atau atribut untuk menyatakan suatu hal lain, karena memiliki pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu antara lain (1) pemilik untuk barang yang dimiliki, (2) akibat untuk sebab, (3) kulit untuk isi, (4) gelar untuk nama diri, (5) nama untuk menyatakan persona, (6) keadaan untuk menyatakan tempat, (7) keadaan untuk menyatakan suasana, (8) ungkapan untuk menyatakan ide atau gagasan, (9) merk/jenis/bentuk untuk menyatakan benda yang dimaksud. Berdasarkan sembilan kriteria tersebut ditemukan adanya hal-hal sebagai berikut.

Persamaan

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* dengan menggunakan kriteria di atas terdapat beberapa persamaan karakteristik yakni sebagai berikut.

UNIVERSITAS TERBUKA

1) Pemilik untuk barang yang dimiliki.

Kedua novel tersebut menggunakan ungkapan yang menyatakan pemilik untuk barang yang dimilikinya. Ayu Utami dalam novel *Saman* lebih banyak menggunakan ungkapan-ungkapan yang berpasangan dengan maksud sebelumnya. Bentuk ini dicontohkan sebagai berikut.

(231) ....di mana *kulit* saya bisa menikmati *kulitnya,* dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami telah menanggalkan semua *pakaian* (S/hlm.30)

(232) Sebab menurutku yang curarg lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan *selaput dara* tapi tidak menciptakan *selaput penis* (S/hlm.149)

Pada kedua contoh tersebut digunakan kata kunci *kulit saya* dan *kulitnya,* penggunaan kata tersebut dimaksudkan untuk menggantikan suatu sentuhan antara dua orang dengan mewakilkan melalui kulit. Adapun bentuk pasangan yang terlihat adalah saya dan dia. Demikian juga halnya pada contoh kedua Ayu Utami menggunakan kata kunci *selaput dara* dan *selaput penis.* Penggunaan kata-kata ini menunjukkan bahwa apabila seorang wanita dituntut memiliki "virginitas" maka demikian juga dengan laki-laki.

Nukila Amal dalam *Cala Ibi* untuk idenya akan pemilik untuk barang yang dimilikinya menambahkan bentuk penggantian yang sejajar. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(233) ....*leluhurku seorang perempuan* di tanjung, kadang menghitung gundukan cengkih dagangan suaminya, menjumlahkan angka-angka di kepala. Para lelaki dulu menikah empat-empat, aku punya empat *nenek.* (CI/hlm.2)

(234) *Suara lembut* perempuan berselingan dengan *suara rendah* lelaki (CI/hlm.163)

UNIVERSITAS TERBUKA

Pada contoh pertama Nukila Amal menggunakan kata pengganti *nenek* untuk menyatakan tentang *leluhurku seorang perempuan.* Kata *nenek* dan *leluhur perempuan* memiliki hubungan semantis yang sifatnya sejajar. Bentuk lain yakni yang berpasangan, bentuk ini ditunjukkan dengan penggunaan *suara lembut* dengan *suara rendah.* Keduanya rmenunjukkan bahwa suara wanita dan pria memiliki karakter yang berbeda.

2) Penggantian nama diri untuk menyatakan orangnya.

Penggantian nama diri digunakan untuk menyatakan orangnya secara langsung dalam situasi tertentu. *Saman* menggunakan kata *Romo Daru* untuk menggantikan nama dari pengajar Wisanggeni (*Saman*) di sekolah calon Vrater. *Cala Ibi* lebih banyak menggunakan nama-nama diri untuk menyatakan orang yang dimaksud. Misalnya penggunaan kata *Bai Guna Tobana* untuk menyatakan sosok Momole, lebih jelasnya dapat dilihat dari contoh berikut.

(235) Wisanggeni ingin sekali bicara berdua, tentang roh-roh yang pernah ada di sekitar mereka, roh yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau menapak tanah, tetapi *Romo Daru* tidak memberinya waktu (S/hlm.43)

(236) *Bai Guna* Tobona kelihatan bersunyi-sunyi dalam hutan, menatap laut di kejauhan. (CI/hlm.52)

3) Keadaan untuk menyatakan tempat. .

Ayu Utami untuk menunjukkan suatu tempat dengan menggantikannya menjadi *tempat yang tak seorang pun tahu* tanpa menunjukkan langsung tempat yang dimaksud. Tempatnya pun mengarah

UNIVERSITAS TERBUKA

pada suatu tempat yang tidak mudah diketemukan, sedangkan Nukila Amal dalam *Cala Ibi* lebih menggunakan suatu kata ganti tertentu yang secara langsung mengarah pada tempat yang dimaksudkan.

Nukila Amal juga menyebutkan langsung penggantinya pada kalimat berikutnya atau mengarahkan secara mendetail untuk menunjukkan tempatnya. Misalnya penggunaan kata *negeri rahasia* pada bagian selanjutnya dijelaskan bahwa negeri tersebut adalah *Malaka*. Kalimat kedua menggunakan *kata jantung kota Jakarta, jantung pulau Jawa, jantung negeri Indonesia,* mengarah pada persepsi tempat yang dimaksud adalah Jakarta Pusat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(237) Di *tempat yang tak seorang pun tahu* (S/hlm.2)

(238) *Negeri rahasia,* karena berabad-abad lamanya mereka menutup rapat tempat rempah aneh itu berasal. *Malaka* dan lain-lain penjuru dunia diberi tahu bahwa tanaman itu tumbuh di dataran Cina dan Sri Lanka. (CI/hlm.52)

(239) *...jantung kota Jakarta, jantung Pulau Jawa, jantung negeri Indonesia* (CI/hlm.148)

4) Penggantian keadaan untuk menyatakan situasi.

Ayu Utami dalam *Saman* untuk menyatakan situasi tertentu dengan menunjukkan keadaan secara langsung, sedangkan Nukila Amal lebih banyak menggunakan kata tertentu dengan maksud yang sama. Ayu Utami dalam novel *Saman* menggunakan kata *mencekam* untuk menggambarkan suasana di tempat tersebut yang menakutkan dan penuh terror, sedangkan Nukila Amal dalam novel *Cala Ibi* menggunakan kata *bulan suci* untuk menggantikan bulan *Ramadhan.* la menggunakan bulan suci karena pada bulan tersebut bagi

UNIVERSITAS TERBUKA

umat Islam Allah menjanjikan ampunan atas segala dosa dan pahala atas semua amal ibadah. Contoh kedua yakni digunakannya kata *cengkih afo* yang digunakan untuk menggantikan kata perawan tua. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

(240) *Situasi mencekam* (S/hlm.174)

(241) ....*Bulan suci* telah datang. Karena *Bulan Ramadan* adalah perayaan. Satu bulan yang salah satu malamnya menyimpan seribu bulan....(CI/hlm.61)

(242) *Anakmu* mau jadi *cengkih afo* rupanya, terlalu sibuk kerja tahu-tahu jadi perawan tua... (CI/hlm.78)

5) Penggantian ungkapan tertentu untuk menyatakan ide atau gagasan.

Ayu Utami dalam novel *Saman* mengungkapkan ide atau gagasannya secara langsung untuk mendapat maksud tertentu. Berbeda halnya dengan Nukila Amal dalam *Cala Ibi*, ia lebih hanyak mengungkapkan ide atau gagasan secara tersirat atau tidak langsung.

Contoh:

(243) *Pemilik modal* menambang *uang* (S/hlm.4)

(244) ....mulailah berdoa pada Sinterklas, atau sembahyang *tahajud*.....(CI/hlm.120)

6) Penggantian jenis atau bentuk untuk barang yang dimaksud

Ayu Utami dalam novel *Saman* lebih menunjuk pada pengungkapan ini secara langsung yakni terlihat pada penggunaan kata *Kijang*, dan judul-judul opera atau drama seperti *Phantom of the Opera, Beauty and the Beast.*

Sama-sarna menggunakan penggantian jenis, namun Nukila Amal menggunakan slogan berupa jargon merk tertentu seperti Ku *tabu yang Ku*

UNIVERSITAS TERBUKA

mau ini merupakan jargon dari ikran Sprite.

Contoh:

(245) Tiga minggu kemudian, waktu empat orang dengan *kijang* bercap ALM itu kembali, terjadi pertengkaran. (S/hlm.92)

(246) Turis keluarga bisa berjalan sepanjang Broadway yang gemerlap dan menonton musikal konvensional lokal atau impor, *Phantom of the Opera, Les Miserables* yang tidak happy *end*, *Beauty and The Beast* yang happy end. (S/hlm.143)

(247) Aku menatap leher-leher botol minuman belum terbeli dari seorang penjaja minuman di trotoar. Stiker di boks oranye. *Kutahu yang kumau*. (CI/hlm.156)

Perbedaan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan beberapa perbedaan. Perbedaan ini ditunjukkan dengan digunakan kriteria berikut pada *Saman* tidak ditemukan penggunaan *akibat untuk menyatakan sebab* pada novel *Cala Ibi* atau sebaliknya. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

(1) Akibat untuk menyatakan sebab.

Penggunaan bentuk ini hanya ditemukan dalam novel *Saman.* Penggunaan bentuk *akibat untuk menyatakan sebab* terjadi karena pengarang ingin menyatakan bahwa sesuatu terjadi karena dapa isu adanya suatu tindakan yang dilakukan.

Contoh:

(248) *Orang-orang* yang kami hampiri segera menatap saya dengan *mempertontonkan semanat* (S/hlm.9)

(2) Kulit untuk menyatakan isi.

Bentuk ini juga hanya terdapat dalam novel *Saman.* Penggunaan

UNIVERSITAS TERBUKA

bentuk ini digunakan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu melalui apa yang terlihat di luarnya.

Contoh:

(249) Manusia berasal dari *kosong* dan kembali pada kosong. (S/hlm.48)

(250) Perempuan diseklusi dalam perkara domestik, urusan merawat-memelihara. Keputusan strategis tetap di tangan *laki-laki* (S/hlm.180)

Berdasarkan contoh di atas penggunaan kata *kosong* untuk mengungkapkan suatu maksud bahwa suatu ide bisa disampaikan secara tidak langsung. Ayu Utami menyampaikan suatu maksud tentang hakekat manusia yang ia berwujud tetapi sesungguhnya jati dirinya tidak terlihat, namun seolah nyata. Demikian halnya dengan contoh kedua yang mengungkapkan bahwa hakekat rumah tangga diwakilkan atas *perilaku perempuan* dan *laki-laki*.

(3) Penggantian gelar untuk nama diri.

Bentuk ini hanya terlihat dalam novel *Cala Ibi,* sedangkan novel *Saman* tidak menunjukkan contoh dari bentuk ini. Bentuk metonimia ini menggunakan suatu gelar tertentu yang dimiliki seseorang untuk menyatakan nama diri dari orang yang dimaksud. Lebih jelasnya dapat dilihat dari contoh berikut.

(251) Perawan suci yang mengandung kata dalam rahimnya tanpa setubuh (CI/hlm.224)

(252) Banyak pula *pria-pria berjubah berserban putih* berkeliaran—bukan *Bobato Akhirat,* namun pria-pria datang dari Jawa (CI/hlm.214)

UNIVERSITAS TERBUKA

Nukila dalam *Cala Ibi* menggunakan pengantian gelar untuk menyampaikan maksud, meskipun secara tidak langsung sebagai gelar tetapi lebih pada gelar yang sifatnya keagamaan. *Bobato Akhirat* cenderung mengungkapkan pengganti untuk menyatakan ahli akhirat (agama Islam), sedangkan penggunaan *perawan suci* untuk menggantikan sosok Maria dalam agama Kristen.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat simpulkan bahwa novel *Saman* lebih banyak menggunakan metonimia. Bentuk metonimia dalam novel *Saman* membentuk penggantian yang memiliki oposisi biner serta ide-ide yang abstrak dan tidak terlihat tetapi terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ide dalam *Cala Ibi* diungkapkan melalui bentuk penggantian yang nyata dengan menggunakan unsur-unsur yang bertentangan dengan kenyataan.

I. Deskripsi Perbedaan dan Persamaan Ciri Penggunaan Bahasa Figuratif Metafora dan Metonimia melalui Para Tokoh dalam Novel *Saman* dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal

Deskripsi mengenai perbedaan dan persamaan ciri bahasa figuratif dalam kedua novel tersebut di atas didasarkan pada ciri semantis dan *ciri* citraan. Berdasarkan ciri-ciri tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Bahasa Figuratif Metafora

Berdasarkan hasil analisis data mengenai penggunaan bahasa figuratif metafora dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* terdapat beberapa per*Saman* dan perbedaan berikut ini.

UNIVERSITAS TERBUKA

Persamaan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan ditemukan adanya per*Saman*n penggunaan ciri penggunaan bahasa figuratif metafora dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*. Persamaaan-per*Saman* tersebut adalah sebagai berikut.

a) Menggunakan ciri semantis yang sejajar dengan menggunakan citraan penglihatan.

Berdasarkan ciri semantisnya kedua novel tersebut menggunakan kata-kata yang secara semantis sifatnya sejajar. Sejajar maksudnya adalah menggunakan kata-kata yang artinya sepadan, misalnya:

(253) *Bapakku anggrek bulan,* putih dari hutan. *Ibuku mawar merah* di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu pagi di pelabuhan. Melahirkanku. *Bayi merah muda kemboja.* (CI/hlm.1)

(254) ....*gadis-gadis ranumnya* senang dikawini oleh buruh perminyakaanya (S/hlm.4)

Kedua contoh di atas *bapakku* dan *gadis-gadis* secara semantis adalah makhluk hidup dibandingkan dengan *anggrek bulan* dan *ranum*. Anggrek bulan secara semantis adalah 'jenis bunga' yang termasuk makhluk hidup, sedangkan 'ranum' secara semantis artinya belum masak benar (ini adalah istilah untuk buah-buahan) jadi bisa simpulkan bahwa kedua contoh tersebut di atas secara semantis adalah sejajar dengan membentuk perbandingan dua makhluk hidup.

Berdasarkan ciri citraannya perbandingan ini menggunakan citraan penglihatan. Bentuk-bentuk metafora di atas dicitrakan dengan menggunakan penglihatan. Metafora dibentuk berdasarkan apa yang dilihat oleh pengarang, kemudian dituangkan menjadi bentuk metafora.

UNIVERSITAS TERBUKA

Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut ini:

(255) .... *Bulu mata duri kaktus* (CI/hlm.102)

(256) *Kebetulan* itu adalah *pertemuan* (S/hlm…)

Bulu mata dan pertemuan adalah sesuatu yang terlihat oleh mata. Jadi metafora ini dibentuk berdasarkan citraan penglihatan.

b) Novel *Saman* dan *Cala Ibi* menggunakan ciri semantis bertingkat dengan citraan penglihatan.

Contoh:

(257) ...kau melihat *bayanganmu berguguran.* cermin oval menggugurkan serakan kaca ke lantai(CI/hlm.24)

(258) *Lambung jalan* itu merupakan semacam lapangan (S/hlm.69)

Berdasarkan kedua contoh di atas bayangan dan lambung dibandingkan dengan berguguran dan jalan. Bayangan secara semantis adalah suatu yang terbentuk karena adanya cahaya yang dihalangi sesuatu (benda mati) dibandingkan dengan *berguguran* yang secara semantis adalah benda-benda yang berjatuhan dari atas (biasanya melekat pada makhluk hidup, misalnya pohon). Jadi perbandingan ini terbentuk secara bertingkat antara benda mati dengan sifat yang dimiliki makhluk hidup (pohon tanaman)

c) Bentuk perbandingan yang secara bertingkat dengan citraan perasaan. Citraan perasaan adalah suatu citraan yang ditimbulkan karena perasaan yang terdapat pada diri penuturnya.

UNIVERSITAS TERBUKA

Contoh:

(259) Mungkin ia tahu isi pikiranmu, tapi kau tak peduli, kau merasa perih yang tertinggal kini *mengental* dengan sedih dan kesal (CI/hlm.71)

(260) *Keperawanan* adalah *persembahan* seorang perempuan kepada seorang suami. Dan kau *punya* satu seperti hidung (S/hlm.124-125)

Perbedaan

Penggunaan bahasa figuratif metafora dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* jika ditinjau dari segi ciri semantis dan citraan terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Novel *Saman* menggunakan metafora dengan ciri semantis sejajar dan citraan pendengaran, dan tidak terdapat dalam *Cala Ibi*.

Contoh:

(261) Pengetahuannya yang luas kadang membuat ia menjadi teman bicara yang melelahkan karena ia suka *memborong pembicaraan* (S/hlm.146)

b) Novel *Saman* menggunakan metafora dengan ciri semantis sejajar dan citraan perasaan, sedangkan *Cala Ibi* tidak.

Contoh:

(262) *Penebusan* adalah *satu hal,* tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia (S/hlm.162)

c) Novel *Cala Ibi* menggunakan metafora dengan ciri semantis sejajar dengan citraan pengecap, sedangkan *Saman* tidak.

Contoh:

(263) Mereka rnenyukai rasa *air hujan* di lidah *rasa permen* dan *manisan* (CI/hlm.237)

UNIVERSITAS TERBUKA

d) Novel *Cala Ibi* menggunakan metafora dengan ciri semantis sejajar dan citraan penciuman, sedangkan *Saman* tidak.

Contoh:

(264) *Mencium larut malam-malam* tahajud. Bibi Tanna bisa *mencium kusut kalut* dalam *mimpi*-mimpi manusia (CI/hlm.10)

e) Novel *Cala Ibi* menggunakan metafora dengan ciri semantis bertingkat dan citraan perabaan, sedangkan *Saman* tidak.

Contoh:

(265) … ketika *senja* tampak di jendela. Warna-warna lembut, *mengeras memudar* hilang berganti hitam, berganti muram, berganti mati rasa (CI/hlm.5)

f) Novel *Cala Ibi* menggunakan metafora dengan ciri semantis bertingkat dan citraan pengecap, sedangkan *Saman* tidak.

Contoh:

(266) *Bapakku* bening *air kelapa muda. Ibuku sirup kental manis* buatan sendiri *aku Bloody Mary*..... (CI/hlm.4)

Berdasarkan analisis di atas dapat simpulkan bahwa bahasa figuratif metafora dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* berdasarkan persamaan cirinya memiliki ciri sejajar dari segi semantik dengan ciri citraan penglihatan, dan perasaan, namun didominasi oleh citraan penglihatan. Adapun perbedaannya novel *Cala Ibi* lebih bervariatif dalam membentuk metafora berdasarkan ciri tersebut. *Cala Ibi* membentuk metafora dengan menggunakan ciri citraan pengecap. Jadi secara umum dapat simpulkan bahwa penggunaan ciri metafora didominasi dengan citraan penglihatan dan secara semantik menggunakan kata-kata yang memiliki makna bertingkat.

UNIVERSITAS TERBUKA

2. Bahasa Figuratif Metonimia

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan penggunaan metonimia dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* memiliki persamaan dan perbedaan karakteristik penggunaan. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

Persamaan

Persamaan penggunaan bahasa figuratif metonimia novel *Saman* dan *Cala Ibi* adalah sebagai berikut.

a) Menggunakan metonimia dengan ciri semantis sejajar dan citraan penglihatan.

Contoh:

(267) *Suanggi,* nenek tua penghisap hati bayi (CI/hlm.238)

(268) *Di tempat yang tak seorangpun tahu* (S/hlm.2)

b) Menggunakan metonimia dengan ciri semantis sejajar dan citraan perasaan.

Contoh:

(269) ….Menemukan tak berarti menaklukkan, rnengetahui tak harus menguasai -- seperti *spirit barat* yang maskulin itu. Aku lebih suka *spirit timur,* yang santun seperti tetumbuhan (CI /hlm.111)

(270) *Situasi* mencekam (S/hlm.174)

c) Menggunakan metonimia dengan ciri semantis bertingkat dan citraan penglihatan.

Contoh:

(271) Mulailah berdoa pada *sinterklas* atau sembahyang *tahajud* (CI/hlm.120)

(272) *Pemilik modal* menambang uang (S/hlm. 4)

UNIVERSITAS TERBUKA

d) Menggunakan metonimia dengan ciri semantis bertingkat dan citraan perasaan.

Contoh:

(273) Banyak pula *pria-pria berjubah berserban putih* berkeliaran – bukan *Bobato* Akhirat, namun pria-pria datang dari jawa (CI/hlm.214)

(274) …. Tak mungkin ada *pemerkosaan* oleh suami terhadap istrinya sendiri, sebab tugas istri adalah melayani kebutuhan seks suaminya (S/hlm.180)

Perbedaan

Berdasarkan analisis data mengenai penggunaan metonimia dalam novel *Samara* dan *Cala Ibi* ditemukan adaanya beberapa perbedaan ciri penggunaannya. Perbedaan ciri penggunaan metonimia dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* adalah sebagai berikut.

a) Novel *Cala Ibi* menggunakan metonimia secara semantis sejajar dan citraan pendengaran.

Contoh:

(275) *Suara* lembut perempuan berselingan dengan *suara rendah* lelaki (CI/hlm.9)

b) Novel *Cala Ibi* menggunakan metonimia secara semantis bertingkat dan citraan pendengaran.

Contoh:

(276) ....hampir serupa sebuah perintah lama perintah pertama, untuk seorang manusia disebuah gua dahulu kala. Jibril telah datang bercahaya. Jibril telah datang bercahaya padanya, *bertitah: Bacalah* (CI/hlm.151)

UNIVERSITAS TERBUKA

c) Novel *Saman* menggunakan metonimia secara semantis sejajar dan citraan perabaan.

Contoh:

(277) Dimana *kulit saya* bisa menikmati kulitnya, dan *kulitnya* menikmati kulit saya, sebab kami telah menanggalkan semua pakaian (S/hlm.30)

d) Novel *Saman* menggunakan metonimia secara semantis sejajar dan citraan penciuman.

Contoh:

(278) Jika saya sedang menetap di *kota*, saya selalu merindukan *bau hutan* (S/hlm.157)

e) Novel *Saman* menggunakan metonimia secara semantis bertingkat dan citraan perabaan.

Contoh:

(279) Ia mengerang bersama seekor *ular* yang menyelinap keluar dari benaknya. Ia meninggalkan bisikan: *"Nikmat itu dosa....* (S/hlm.195)

UNIVERSITAS TERBUKA

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa bahasa figuratif metonimia dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* lebih banyak menggunakan ciri semantis yang bertingkat dengan citraan penglihatan seperti dalam bahasa figuratif metafora. Persamaan dan perbedaan dalam bahasa figuratif metafora dan metonimia ini menunjukkan bahwa novel *Saman* secara semantis didominasi oleh semantik bertingkat dan citraan penglihatan dalam kedua novel tersebut.

J. Deskripsi Fungsi Metafora dan Metonimia melalui Para Tokoh dalam Novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Novel *Saman* dan *Cala Ibi* lebih banyak mengungkapkan ide atau gagasan secara imajinatif dalam bahasa figuratif metafora dan metonimia.

Ide-ide yang diungkapkan Nukila Amal merupakan gambaran suatu peristiwa yang terjadi secara imajinatif dan penggambarannya juga dituangkan dengan bahasa-bahasa yang estetik dengan menggunakan pembanding-pembanding yang menunjuk pada sifat, organ tubuh, ungkapan yang dilebih-lebihkan dan aktivitas manusia.

Contoh:

(280) *Lelaki berbisa,* lelaki yang akan kau biarkan merusak segala pertahanammu, kalian dua yang berbisa, akan saling merusak saling merasuk.... ia tak menyelesaikan ucapannya, bibirnya merasuk bibirmu, berdiam menebar bisa, tajam lembut. (CI/hlm.168)

(281) Bukanlah *air laut* akan menderas jatuh *ke atas, terbang sungsang.* di atas tanah di bawah langit. (CI/hlm.222)

Berdasarkan contoh di atas bentuk pengungkapan gagasan Nukila Amal mengangkat ide-ide mengenai kehidupan dirinya dengan lingkungan yang dirasakan sangat absurd dan tidak nyata. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *lelaki berbisa* dan *air laut terbang sungsang.* Kedua contoh tersebut adalah sesuatu peristiwa yangg hanya ada dalam khayalan imajinatif karena manusia memiliki bisa dan air laut bukanlah burung yang bisa terbang. Selain penggunaan kata jatuh ke atas adalah suatu bentuk yang tidak nyata.

UNIVERSITAS TERBUKA

Bentuk pengungkapan gagasan secara imajinatif juga dilakukan oleh Ayu Utami, tetapi ia lebih mengarah pada ide-ide tentang kebebasan. Bentuk pengfiguratifan dengan mengungkapkan gagasan imajinatif ditemukan dalam penggunaan metafora dan metonimia.

Contoh:

(282) *Burung-burung* kan tidak memilih sendiri *untuk hidup selibat* seperti pastor atau suster (S/hlm.164)

(283) *Manusia* berasal dari *kosong* dan kembali pada kosong (S/hlm.48)

Berdasarkan contoh di atas terlihat bahwa Ayu Utami mengungkapkan ide kebebasannya melalui perlambang burung. Burung sebagai bentuk perlambang adalah adanya sifat kebebasan burung untuk bisa terbang kemanapun yang diinginkannya. Contoh kedua mengungkapkan suatu ide atau gagasan mengenai hakekat manusia dalam kehidupannya. Manusia adalah sosok yang selalu ingin menunjukkan eksistensi dirinya, sehingga Ayu Utami melambangkan dengan kosong yang menyatakan bahwa manusia itu berusaha untuk mengisi dirinya dengan berbagai hal.

2. Novel *Saman* dan *Cala Ibi* banyak mengungkapkan ide atau gagasan secara tidak langsung dalam bahasa figuratif metafora dan metonimia.

Kedua novel tersebut mengungkapkan ide atau gagasan secara tidak langsung. Ide atau gagasan tersebut diungkapkan melalui bentuk-bentuk lain dengan perlambang tertentu.

Contoh:

(284) Perempuan *cabe semampai* yang melenggang merah gemulai itu..... (CI/hlm.154)

UNIVERSITAS TERBUKA

(285) *Perawan suci* yang mengandung kata dalam rahimnya tanpa setubuh (CI/hlm.224)

(286) *Lambung jalan* itu merupakan semacam lapangan.....(S/hlm.69)

(287) ....tak mungkin *ada pemerkosaan* oleh suami terhadap istrinya sendiri, sebab tugas istri adalah melayani kebutuhan seks suaminya.(S/hlm.180)

Nukila Amal mengungkapkan ide atau gagasan ini melalui perlambang-perlambang benda-benda yang nyata, sedangkan Ayu Utami mengungkapkan idenya melalui perlambang-perlambang yang sifatnya abstrak dan tidak dapat dilihat langsung tetapi direnungkan terlebih dahulu.

Ulasan di atas dapat simpulkan bahwa dalam bahasa figuratif metafora dan metonimia yang digunakan Nukila Amal mengungkapkan ide secara imajinatif tentang kehidupannya yang dirasakan absurd sebab Nukila menggambarkan bahwa tokoh Maya dalam novel *Cala Ibi* memiliki sosok lain dalam dirinya. Berbeda dengan Ayu Utami yang menggambarkan ide-ide tentang kebebasan hidup dan berprilaku. Kedua novel tersebut juga mengungkapkan ide atau gagasannya melalui perlambang tertentu. Ayu Utami menggunakan perlambang dengan benda yang tidak nyata, sedangkan Nukila menggunakan perlambang benda yang nyata.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan bahasa figuratif metafora dan metonimia dan intertek novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal dapat simpulkan:

Penggunaan Diksi dalam Novel *Saman* dan *Cala Ibi*, digolongkan atas enam hal yaitu: 1) Penggunaan Diksi Berdasarkan Asal-usulnya (diksi daerah dan diksi asing), 2) Penggunaan Diksi Berdasarkan Maknanya (diksi umum dan diksi khusus), 3) Penggunaan Diksi Berdasarkar Acuannya (diksi konkret dan diksi abstrak), 4) Penggunaan Diksi Berdasarkan Nilai Rasanya (diksi denotatif dan diksi konotatif), 5) Diksi Indra, dan 6) Penggunaan Idiom.

Konteks Berkaitan Dengan Penggunaan Diksi, yaitu 1) Konteks Resmi dan 2) Konteks Tidak Resmi (dalam Lingkungan Pekerjaan, Lingkungan Rumah (keluarga), dan Lingkungan Masyarakat).

Fungsi Berkaitan dengan Penggunaan Diksi, yaitu 1) Fungsi yang Menunjukkan Identitas Sosial Tokoh (tokoh memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan tokoh Tinggal di Tanah Jawa). 2) Fungsi yang Menunjukkan Luapan Emosi Tokoh (mengungkapkan kejengkelan, mengungkapan makian, dan mengungkapkan protes). 3) Fungsi Keberwacanaan (menggambarkan karakter tokoh secara langsung, memperpendek tuturan, dan mengkonkretkan tuturan).

Jenis Bahasa Figuratif yang digunakan dalam novel *Saman* dan Cala Ibi

UNIVERSITAS TERBUKA

karya Ayu Utami dan Nukila Amal, yaitu 1) Simile: Perbandingan dengan langsung menggunakan kata-kata penghubung, yaitu kata *seperti*, *adalah*, *bagai*, dan *seumpama.* 2) Metafora: jenis bahasa figuratif yang membandingkan dua hal atau wujud yang sebenarnya berbeda, tetapi disamakan sifatnya secara langsung, atau bisa juga ditandai dengan kata perbandingan selain yang digunakan dalam bahasa figuratif simile. 3) Metonimia: jenis bahasa figuratif yang menggunakan nama atau atribut untuk menyatakan suatu hal lain, karena memiliki pertalian yang sangat dekat. 4) Personifikasi: jenis bahasa figuratif yang melukiskan benda-benda atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat seperti manusia, dan melukiskan hewan seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia. 5) Sinekdoke: Majas Sinekdoke terdiri dari: 1) *Pars pro toto* berarti jenis bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari suatu hal atau wujud untuk menyatakan keseluruhan hal atau wujud yang dimaksud dan 2) *totem pro parte*; adalah jenis bahasa figuratif yang menggunakan keseluruhan hal atau wujud untuk menyatakan sebagian dari suatu hal atau wujud yang dimaksud.

Ciri Penggunaan Bahasa Figuratif dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, yaitu 1) Kata: Bahasa figuratif yang menggunakan ciri penanda kata hubung adalah simile yaitu menggunakan kata *seperti*, *adalah*, *bagai*, *seumpuma*, *laksana*, dan lain-lain. 2) Struktur: Metafora ditampilkan dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* dengan menggunakan ciri penggunaan yang dapat diketahui melalui struktur kata atau kalimat yang ada dalam suatu paparan bahasa teks sastra.

Penggunaan Bahasa Figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal bila dihubungkan dengan gagasan yang disampaikan,

UNIVERSITAS TERBUKA

bahwa Penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal bila dihubungkan dengan gagasan yang disampaikan dapat diketahui melalui pengolahan persona, ruang, dan waktu.

Hubungan penggunaan bahasa figuratif dengan penggarapan tokoh (pelaku) dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal, bahwa hubungan penggunaan bahasa figuratif dengan penggarapan tokoh (pelaku) dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, dapat diketahui melalui dialog dan monolog yang dilakukan para tokoh. Dalam novel *Saman* yaitu Laila Gagarina, *Saman* alias Wisanggeni, Shakuntala, dan Yasmin. Dalam novel Cala Ibi yaitu Tepi, Ujung, Tepi, Maya, dan Cala. Dimana dialog dan monolog itu menunjukkan siatuasi, visi (pandangan hidup) dan hubungan antar tokoh dalam novel Cala Ibi karya Nukila Amal.

Deskripsi Perbedaan dan Persamaan Jenis Penggunaan Bahasa Figuratif Metafora dan Metonimia melalui Para Tokoh dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal.

1. Metafora

Metafora merupakan bahasa figuratif yang membandingkan dua hal secara langsung sekaligus dapat menimbulkan makna baru dari ungkapan tersebut. Karakter tersebut berhubungan dengan penggunaannya dalam mengungkapkan ide.

a. Metafora Implisit

Penggunaan metafora implisit dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi*, berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan ”tidak diketemukan” adanya

UNIVERSITAS TERBUKA

persamaan penggunaan bahasa figuratif metafora implisit. Perbedaan penggunaan metafora dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu terlihat bahwa dalam metafora dengan cara membandingkan suatu benda yang hubungannya jauh.

b. Metafora Mati

Persamaannya: Novel *Saman* dan *Cala Ibi* sama-sama: (1) Penggunaan pembanding organ tubuh makhluk hidup. (2) Penggunaan pembanding dengan unsur-unsur yang dilebih-lebihkan.

Perbedaannya: Novel *Saman*: menggunakan pembanding dengan mewakilkan pada suatu objek persona. Novel *Cala Ibi*: Novel *Cala Ibi* menggunakan bentuk perbandingan dengan menggunakan bentuk aktivitas manusia.

c. Metafora Pengarang

Persamaannya: Novel *Saman* dan *Cala Ibi* sama-sama: (1) menggunakan pembanding "adalah", (2) menggunakan pembanding berupa sifat-sifat makhluk hidup.

Perbedaannya: Novel *Saman*: (1) Perbandingan dengan bentuk-bentuk pembanding yang nyata. Bentuk-bentuk metafora yang digunakan adalah bentuk-bentuk perbandingan dengan benda-benda yang berwujud. (2) Perbandingan dengan menggunakan sifat-sifat yang abstrak. Novel *Cala Ibi*: menggunakan bentuk metafora yang melekatkan sifat-sifat yang abstrak dengan benda-benda yang nyata.

UNIVERSITAS TERBUKA

2. Metonimia

Persamaannya: Novel *Saman* dan *Cala Ibi* sama-sama: (1) Pemilik untuk barang yang dimiliki. Kedua novel tersebut menggunakan ungkapan yang menyatakan pemilik untuk barang yang dimilikinya. (2) Penggantian nama diri untuk menyatakan orangnya. Penggantian nama diri digunakan untuk menyatakan orangnya secara langsung dalam situasi tertentu. (3) Keadaan untuk menyatakan tempat. (4) Penggantian keadaan untuk menyatakan situasi. Ayu Utami dalam *Saman* untuk menyatakan situasi tertentu dengan menunjukkan keadaan secara langsung, sedangkan Nukila Amal lebih banyak menggunakan kata tertentu dengan maksud yang sama. (5) Penggantian ungkapan tertentu untuk menyatakan ide atau gagasan. Ayu Utami dalam novel *Saman* mengungkapkan ide atau gagasannya secara langsung untuk mendapat maksud tertentu. Berbeda halnya dengan Nukila Amal dalam *Cala Ibi*, ia lebih hanyak mengungkapkan ide atau gagasan secara tersirat atau tidak langsung. (6) Penggantian jenis atau bentuk untuk barang yang dimaksud.

Perbedaannya: (1) Akibat untuk menyatakan sebab. Penggunaan bentuk ini hanya ditemukan dalam novel *Saman.* Penggunaan bentuk *akibat untuk menyatakan sebab* terjadi karena pengarang ingin menyatakan bahwa sesuatu terjadi karena dapa isu adanya suatu tindakan yang dilakukan. (2) Kulit untuk menyatakan isi. Bentuk ini juga hanya terdapat dalam novel *Saman.* Penggunaan bentuk ini digunakan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu melalui apa yang terlihat di luarnya. (3) Penggantian gelar untuk nama diri. Bentuk ini hanya terlihat dalam novel *Cala Ibi,* sedangkan novel *Saman* tidak menunjukkan contoh

UNIVERSITAS TERBUKA

dari bentuk ini. Bentuk metonimia ini menggunakan suatu gelar tertentu yang dimiliki seseorang untuk menyatakan nama diri dari orang yang dimaksud.

Deskripsi Perbedaan dan Persamaan Ciri Penggunaan Bahasa Figuratif Metafora dan Metonimia melalui Para Tokoh dalam Novel *Saman* dan *Cala Ibi* Karya Ayu Utami dan Nukila Amal.

1. Bahasa Figuratif Metafora

Persamaannya: Novel *Saman* dan *Cala Ibi* sama-sama: (1) Menggunakan ciri semantis yang sejajar dengan menggunakan citraan penglihatan. Berdasarkan ciri semantisnya kedua novel tersebut menggunakan kata-kata yang secara semantis sifatnya sejajar. Sejajar maksudnya adalah menggunakan kata-kata yang artinya sepadan, (2) Novel *Saman* dan *Cala Ibi* menggunakan ciri semantis bertingkat dengan citraan penglihatan. (3) Bentuk perbandingan yang secara bertingkat dengan citraan perasaan (citraan perasaan adalah suatu citraan yang ditimbulkan karena perasaan yang terdapat pada diri penuturnya).

Perbedaannya: Novel *Saman*: (1) menggunakan metafora dengan ciri semantis sejajar dan citraan pendengaran, (2) menggunakan metafora dengan ciri semantis sejajar dan citraan perasaan, (3) Novel *Saman* tidak menggunakan metafora dengan ciri semantis sejajar dengan citraan pengecap, (4) Novel *Saman* tidak menggunakan metafora dengan ciri semantis sejajar dan citraan penciuman, (5) Novel *Saman* tidak menggunakan metafora dengan ciri semantis bertingkat dan citraan perabaan, (6) Novel *Saman* tidak menggunakan metafora dengan ciri semantis bertingkat dan citraan pengecap. Novel *Cala Ibi*: (1) tidak menggunakan metafora dengan ciri semantis sejajar dan citraan pendengaran, (2) tidak

UNIVERSITAS TERBUKA

menggunakan metafora dengan ciri semantis sejajar dan citraan perasaan, (3) Novel *Cala Ibi* menggunakan metafora dengan ciri semantis sejajar dengan citraan pengecap, (4) Novel *Cala Ibi* menggunakan metafora dengan ciri semantis sejajar dan citraan penciuman, (5) Novel *Cala Ibi* menggunakan metafora dengan ciri semantis bertingkat dan citraan perabaan, (6) Novel *Cala Ibi* menggunakan metafora dengan ciri semantis bertingkat dan citraan pengecap.

2. Bahasa Figuratif Metonimia

Persamaannya: Novel *Saman* dan *Cala Ibi* sama-sama: (1) menggunakan metonimia dengan ciri semantis sejajar dan citraan penglihatan dan citraan perasaan, (2) menggunakan metonimia dengan ciri semantis bertingkat dan citraan penglihatan dan citraan perasaan.

Perbedaannya: Novel *Saman*: (1) menggunakan metonimia secara semantis sejajar dan citraan perabaan, (2) menggunakan metonimia secara semantis sejajar dan citraan penciuman, (3) menggunakan metonimia secara semantis bertingkat dan citraan perabaan. Novel Cala Ibi: (1) menggunakan metonimia secara semantis sejajar dan citraan pendengaran, (2) menggunakan metonimia secara semantis bertingkat dan citraan pendengaran.

Deskripsi Fungsi Metafora dan Metonimia melalui Para Tokoh dalam Novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal, yaitu a) Novel *Saman* dan *Cala Ibi* banyak mengungkapkan ide atau gagasan secara imajinatif dan tidak langsung dalam bahasa figuratif metafora dan metonimia. b) Kedua novel tersebut mengungkapkan ide atau gagasan secara tidak langsung dan diungkapkan melalui bentuk-bentuk lain dengan perlambang tertentu.c) Ide-ide

UNIVERSITAS TERBUKA

yang diungkapkan merupakan gambaran suatu peristiwa yang terjadi secara imajinatif dan penggambarannya juga dituangkan dengan bahasa-bahasa yang estetik dengan menggunakan pembanding-pembanding yang menunjuk pada sifat, organ tubuh, ungkapan yang dilebih-lebihkan dan aktivitas manusia.

B. Implikasi Penelitian

1. Kajian sastra bandingan *Saman* dan *Cala Ibi* terbukti memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan penelitian linguistik dalam studi sastra yakni penemuan model kajian stilistika karya sastra dan pemaknaannya.
2. Penggunaan bahasa *Saman* dan *Cala Ibi* ini memberikan dasar-dasar dalam mengkaji bahasa sastra yang unik dan khas bukan hanya dari sudut pandang linguistik formal menyangkut fonetik, morfologis, sintaksis, dan wacananya melainkan juga efek estetik dan makna yang ditimbulkannya.
3. Kajian sastra bandingan dwilogi karya sastra *Saman* dan *Cala Ibi* tentang penggunaan bahasa metafora dan metonimia dapat menjadi media strategis bagi pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah; SMP, SMA/ SMK/MA, secara integral, yang selama ini mengalami kesenjangan.

UNIVERSITAS TERBUKA

C. Saran-Saran

1. Kajian sastra bandingan dwilogi karya sastra yang selama ini belum pernah dilakukan pembandingan dua atau lebih pengarang karya sastra, kebanyakan hanya mengkaji satu karya sastra.
2. Pengalaman pelaksanaan kajian sastra bandingan penggunaan bahasa figuratif metafora dan metonimia novel *Saman* dan *Cala Ibi* disarankan pada

kritikus/akademisi sastra untuk memperdalam linguistik dalam upaya melengkapi penelitian sastra.

3. Peneliti lanjutan sebaiknya mengkaji sastra bandingan untuk membandingkan bahasa figuratif yang lain, yakni simile, personifikasi atau sinekdoke. Hal ini dalam novel *Saman* dan *Cala Ibi* karya Ayu Utami dan Nukila Amal sering juga ditemukan bahasa figuratif simile, personifikasi, dan sinekdoke, serta meneliti dari sudut pandang pengarang.
4. Penelitian ini dapat dijadikan bahan atau objek kajian baik dalam kuliah sastra di perguruan tinggi maupun pembelajaran sastra di sekolah dari tingkat SMP, SMA/ SMK/MA atau yang sederajat.

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Abdul Wahab. 1986. *Javanese Methaphors in Discource Analysis.* Urbana: University of Illinois.

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

Ahmad Badrun. 1989. *Teori Puisi.* Jakarta: Depdikbud.

Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru bekerja sama dengan YA3 Malang.

_____. 1995. *Stilistika Pengantar dalam Memahami Bahasa dalam Karya Sastra.* Semarang: IKIP Semarang Press.

_____. 2001. *Semantik Pengantar Study tentang Makna.* Bandung: Sinar Baru Algensindo dan YA3 Malang.

Aquarini Priyatna Prabasmoro. 2005. *Seks, Berahi, dan Cinta: Tiga* Karya NH. Dini. Kalam, 22: 155-173.

Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi.* Bandung: Angkasa

Budi Dharma. 1990. "Sastra Indonesia Mutakhir" dalam Aminuddin (Ed.) *Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya.* Malang: Y3A.

Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Bambang, Sugiharto. 2003. *Mistisme Linguistik Nukila Amal.* (Online), (http://kompas.com/kompas-cetak/0305/24/pustaka/325006.htm, diakses 20 Februari 2006).

Carter, R. (Ed.). 1982. *Language and Literature. An Introductory Reader in Stylistics.* London: George Allen and Unwin Ltds.

Chapman, Raymond. 1977. *Structure and Literature An Introduction to Literary Stilistics.* London: Edward Arnold.

UNIVERSITAS TERBUKA

Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural.* Surakarta : Sebelas Maret University Press.

_____. 1996. *Semantik Leksikal I dan II.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Edi Subroto, D. dkk. 1997. *Telaah Linguistik Atas Novel Tirai Menurun Karya N. H. Dini* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 1999. Telaah *Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Gillie, Christopher. 1978. *Longman Companion to English Literature.* London: Longman Grup Ltd.

Gorys Keraf. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia. Kridalaksana, Harimurti.2001.Kamus *Linguistik.* Jakarta: Gramedia.

Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia.

Henry Guntur Tarigan. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa.* Bandung: Angkasa.

Herman J. Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi.* Jakarta: Erlangga.

M. Arief Hakim. 31 Mei 1998. *Erotisme Cinta di Antara Dokma dan Politik.* Surabaya Post.

M. Atar Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra.* Bandung: Angkasa.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. Tanpa Tahun. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Roehendi Rohidi. 1992.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nur Hadi, Haryanto. 1997. *Novel Roro Mendut Versi YB. Mangunwijaya dan Versi Ajip Rosidi (Telaah Bandingan Struktur Cerita).* Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Rahmad Djoko Pradopo. 2002. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rene Wellek dan Werren, Austin. 1990. *Teori Kesusasteraan.* Jakarta: Gramedia.

UNIVERSITAS TERBUKA

Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia. 1993. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Gramedia.

Sholichan, Mariany. 2002. *Diksi Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sri Puasa, Kurniawati. 2004. *Bahasa Kias dalam Fragmen Saman Karya Ayu Utami*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

ST. Sunardi. 2003. *Bila Kata Menjadi Peristiwa?* (Online), (http:// kompas.com/kompas-cetak/0306/06/swara/349026.htm, diakses 20 Februari 2006).

Sulastiani B. Trisman dan Marthalena. 2003. *Antologi Esai Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suminto A. Sayuti. 1985. *Puisi dan Pengajaran (Sebuah Pengantar)*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Suwardi Endraswara. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Tjahjono, Widijanto. 2005. *Estetika Sufistik Novel Indonesia Mutakhir*. (Online), (http:// www.jakweb.com/event/tuk/ -16k, diakses 17 Maret 2006).

Ulmann., Stephen. 1972. *Semantics, An Intyroduction of the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.

Zainuddin Fananie. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN

UNIVERSITAS TERBUKA

SINOPSIS

NOVEL SAMAN

Novel Saman menceritakan tentang kisah empat orang sahabat yakni Laila, Shakuntala, Cok, dan Yasmin. Awal cerita novel Saman mengisahkan keadaan tokoh Laila yang menantikan kedatangan kekasihnya bernama Sihar. Sihar adalah seorang pekerja pertambangan yang ditemuinya pada waktu meliput di pertambangan tersebut. Laila waktu itu ingin bertemu Sihar di New York, karena selama ini dia merasa sulit bertemu dengan Sihar. Hubungan mereka tidak berjalan lancar karena Sihar sudah mempunyai istri.

Cerita berikutnya berganti menceritakan tokoh Saman. Saman pada masa kecilnya bernama Athanasius Wisanggeni. Saman bersama orangtuanya tinggal di Perabumulih. Wisanggeni merupakan anak tunggal dalam keluarganya karena adik-adiknya hilang begitu saja saat dalam kandungan ibunya. Ibunya mengalami kejadian-kejadian ganjil. Ibunya hamil tapi setiap kali akan melahirkan bayi dalam kandungannya hilang entah kemana. Hal ini berlangsung terus-menerus hingga ibunya meninggal dan memutuskan pindah rumah.

Beberapa tahun kemudian setelah Wisanggeni menjadi pastur, Wisanggeni kembali ke Perabumulih. Kembali ke rumahnya. Di sana Wisanggeni menemukan sebuah keluarga kecil tinggal di rumah itu. Di rumah itulah ia menemukan sosok Upi, gadis kecil cacat mental yang masih memiliki sifat kewanitaan. Upi adalah adik Anson, pekerja perkebunan karet. Wisanggeni merasa iba melihat orang tua Upi memperlakukannya, maka Wisanggeni berusaha membuatkan tempat tempat tinggal untuk Upi.

Akhirnya Wisanggeni ikut terlibat dalam perkebunan karet. Wisanggeni terlibat sebuah insiden dengan pengelola perkebunan di sana. Pada suatu hari terjadi pembakaran perkebunan dan pemukiman penduduk. Upi hilang di tengah-tengah kerusuhan tersebut, sedangkan Wisanggeni diburu aparat negara.

UNIVERSITAS TERBUKA

Wisanggeni akhirnya melarikan diri dengan bantuan Yasmin dan teman-temannya. Kemudian. Wisanggeni berganti nama menjadi Saman dan melakukan pergerakan di New York.

Cerita beralih tentang masa kecil Shakuntala. Shakuntala merasakan ketidakadilan antara dirinya dengan kakaknya. Ayahnya selalu membangga-banggakan sang kakak. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk mandiri dan menjadi penari, tetapi dia jadi merasakan ada sosok lain dalam dirinya. Sosok laki-laki dalam tubuh wanitanya. Dia terus mengalami dilema tersebut hingga akhirnya diketahui Shakuntala tidur bersama Laila.

Laila yang terus saja mengharapkan kehadiran Sihar, lelaki yang dicintainya. Sedangkan Yasmin memiliki hubungan gelap dengan Saman. Akhir cerita ditutup dengan cerita tentang huhungan percintaan Saman dan Yasmin.

Tokoh: Laila Gagarina, Saman, Shakuntala, dan Yasmin

UNIVERSITAS TERBUKA

SINOPSIS

NOVEL CALA IBI

Novel Cala Ibi menceritakan tentang Maya, sosok wanita yang merasa dirinya memiliki sosok lain dalam dirinya yang selalu menghantui mimpi-mimpinya. Maya mengalami peristiwa-peristiwa aneh. Maya bertemu dengan seekor naga, Cala. Bersama Cala, Maya melakukan perjalanan di angkasa dan menemui penduduk-penduduk yang melakukan aktivitas-aktivitas aneh. Sampai akhirnya dia kembali ke rumah orang tuanya.

Cerita berganti ke perjalanan cinta Maya yang akan dijodohkan dengan seseorang. Terus bergulir ke kakaknya Maya yang baru melahirkan. Cerita-cerita tentang Maya di tempat kerja dan bersama teman-temannya. Maya mengungkapkan berbagai dialog dengan teman-temannya.

Setelah itu kemudian cerita kembali ke peristiwa ketika berpamitan dari orang tuanya. Maya bertemu dengan Ujung. Bersama dengan Ujung, Maya berkunjung ke sebuah penjara untuk membebaskan Tepi. Ujung, Tepi, Maya, dan Cala melakukan perjalanan ke sebuah hutan pinus, namun di sana ia menemukan Tepi telah memiliki seorang bayi kecil. Dalam hutan ada seorang dukun perempuan bernama Suanggi yang mengincar bayi kecil anak Tepi. Suanggi seolah melakukan perburuan-perburuan pada rombongan Maya dan teman-temannya. Pada akhir cerita ditutup dengan surat yang ditulis sang dukun perempuan.

Tokoh: Tepi, Ujung, Maya, dan Cala

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel. 1

Jenis Bahasa Figuratif Novel *Saman*

No.	Bahasa Figuratif Yang Digunakan
1	Di taman ini, saya adalah seekor *burung*, terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, bermigrasi mencari semi, tempat harum rumput bisa tercium, juga pohon-pohon, yang tak pernah kita tahu namanya, atau umurnya. (S/hlm.01) (Sml)
2	Manusia menamai mereka seperti orang tua memanggil anak-anaknya, meskipun tetumbuhan itu lebih tua (S/ hlm.01) (Sml)
3	Di taman ini hewan hanya bahagia, seperti saya, seorang turis di New York (S/hlm.02) (Psf)
4	Meski hari masih muda...unggas kecil, mencari matahari....garis-garis cahaya memanasi birahi hingga tanak seperti nasi (S/hlm.02) (Psf, Sml)
5	Di tempat yang tak seorangpun tahu kecuali *gembel* itu (S/hlm.02) (Mtm)
6	Unggas kecil mencari matahari dari celah-celah daun, memberikan garis-garis cahaya memanasi birahi hingga *tanak* seperti nasi. (S/hlm.2) (Mtf)
7	Namun *bintang* tidak menghafal *pohon-pohon* karena namanya, seperti seekor induk atau sepasang memanggil *tetasannya* atau *susunannya* dengan nama. Mereka mengenal tanpa bahasa. (S/hlm.2) (Mtf)
8	Dan kalau dia datang dan malihatnya, dia akan tahu sudah terlalu *kangen* saya pada *bau pelukannya,* pada *hangat lidahnya* yang harum tembakau skoal. (S/hlm.3) (Mtf)
9	Orang-orang, apalagi turis, boleh menjadi seperti unggas: kawin begitu mengenal berahi (S/ hlm.03) (Sml)
10	Bapakku bening air kelapa muda. Ibuku sirup merah kental manis buatan sendiri aku Bloody Mary....(S/hlm.4) (Mtm)
11	...gadis-gadis rantumnya senang dikawini oleh buruh perminyakannya (S/hlm.4) Metafora Pengarang
12	Dari sana kehidupan terdekat hanyalah warung-warung kecil dan *pelacur* di biliknya yang muram dan berlumut pada dinding. (S/hlm.4) (Mtf)
13	Saya mengerti. Meskipun masih *perawan*. (S/hlm.4) (Mtf)
14	Seorang *gelandangan* yang berbaring di bangku menggeliat dalam selimut yang berdebu. (S/hlm.4) (Mtf)
15	Pemilik modal menambang uang (S/hlm.04) (Mtm)
16	….dengan pelacur di *biliknya* yang muram dan berlumut pada dinding. (S/hlm.4) (Mtf)
17	Semacam rasa haru begitu kuat ketika ia mencium bau kayu yang *menyedot*nya... (S/hlm.6) (Mtf)
18	mungkin *nafsu.* Sebab orang yang sudah kawin tidak bisa kalau tidak begitu. (S/hlm.6) (Mtf)
19	Ia telah menggeser daun *jendela* hingga lensa telenya menyembul kepada udara tekanan yang sebagian menerobos lekas-lekas mengibarkan rambutnya yang lepas. (S/hlm.7) (Mtf)
20	Potongannya bob, tapi perias di salon membujuk agar dia juga member *high-light* warna chestnut. (S/hlm.7) (Mtf)
21	Kalem namun perkasa, seperti menyembunyikan kekuatan yang dalam (S/ hlm.07) (Sml)
22	Sebuah rig nampak seperti kotak perak di tengah laut lapis lazali (S/ hlm.07) (Sml)

UNIVERSITAS TERBUKA

23	Ada sebuah tangga disana, seperti timbul dari tengah air (S/ hlm.07) (Sml)
24	sebab dia *necis* dan tercukur. Namun, karena kemejannya yang sejuk. (S/hlm.7) (Sml)
25	Ia disini sebagai *representatif* Textoil, perusahaan minyak yang mendapat konsesi menggali di perairan kepulauan Anamabas. (S/hlm.7-8) (Mtm)
26	Itu orang Seismoclypse, *oil servise* yang kami kontrak untuk logging. (S/hlm.7-8) (Mtf)
27	Namun tuan rumah nampak sedang tergesa,.....(S/ hlm.08) (Mtf)
28	Seperti juga papan-papan *safeti first.* (S/hlm.8) (Mtf)
29	…, sebab ia bersal dari perusahaan yang membiayai *eksplorasi* ini. (S/hlm.9) (Mtf)
30	Gemuruh ombak kadang menelan teriakan sahut menyahat antara orang-orang yang ada di perahu dengan yang ada di atas platform (S/ hlm.09) (Psf)
31	Orang-orang yang kami hampiri segera menatap saya dengan mempertontonkan semangat (S/ hlm.09) (Mtm)
32	Laki-laki itu telah melepaskan bagian atas bajunya dan mengibarkannya bergantung lepas dari pinggangnya, sehingga kita bisa melihat tengkuknya yang *gosong*, lebih gelap dibanding lengannya yang terbentuk oleh otot-otot yang terlatih karena pekerjaannya. (S/hlm.10) (Mtf)
33	Si company man menggoyangkan kepala dan berdecak, seperti tidak *sreg* dengan jawaban itu. (S/hlm.10) (Mtf)
34	...mengelibatkan pantulan cahaya dari kacamatanya. Lalu kembali *membungkuk.* (S/hlm.10) (Mtf)
35	Ia *mendongak* ke arah Laila selintas saja. (S/hlm.10) (Mtf)
36	Ketika kami meninggalkan tempat itu, saya melihatsi lelaki berkacata *mencopot* singletnya. (S/hlm.11) (Mtf)
37	ia datang setelah menyendok nasi dan lauk yang *munjung* pada piring di atas nampan. (S/hlm.11) (Mtf)
38	Ia tidak boleh minum susu *fulkrim.* (S/hlm.11) (Mtf)
39	Matanya nakal dan ada sikap bahasanya yang terasa kurang terpelajar (S/ hlm.11) (Sdk)
40	Lelaki itu mengenakan kembali sisi atas overal kelabunya yang bergaris oranye dan biru pada kerliman lengan dan tungkai (S/ hlm.11) (Sdk)
41	Ibunya wanita Sunda yang selalu merasa sepertiga dibanding dua pertiga terhadap Jawa (S/ hlm.12) (Sdk)
42	…ia tidak bisa menyangkal dorongan matanya, yang bergerak mencari-cari Sihar (S/hlm.12) (Psf)
43	…..orang-orang dengan pakaian berlumpur dan helm yang seragam berjalan dan bergerak-gerak menurut pekerjaan masing, seolah-olah rig ini adalah sebuah teater dan sosok-sosok itu adalah bagian dari instalasinya. (S/ hlm.12) (Sml)
44	Atau, barangkali ia sedang *memproyeksikan* harapannya kepada pria yang sudah terlanjur terpikat. (S/hlm.12) (Mtf)
45	Ditemukannya lelaki itu di depan salah satu *container* kerja. (S/hlm.12) (Mtf)
46	Di atas *platform*, orang-orang dengan pakaian berlumpur dan helm *pawer* terhadap pendatang. (S/hlm.12) (Mtf)
47	Sambil mencuri-curi, ia arahkan *zoom* agar melihatnya lebih jelas. (S/hlm.13) (Mtf)
48	Ketika kecil sampai remaja ia biasa *sembahyang* dan pembagian lima waktu menetap dalam kesadarannya seperti jam matahari. (S/hlm.13)(Mtf)
49	Cuma camar yang sesekali berseru dari langit (S/ hlm.13) (Psf)
50	… seperti tanda-tanda persoalan itu bakal berlangsung (S/ hlm.13) (Sml)
51	Mereka berbicara lewat telepon dengan *mud longer* yang pekerjaannya menganalisis

UNIVERSITAS TERBUKA

	kondisi tanah sumur. (S/hlm.14) (Mtf)
52	Sekarang kamu yang *in charge* di sini. (S/hlm.14-15) (Mtf)
53	*Run tool* ini. (S/hlm.15) (Mtf)
54	Kamu masih boleh makan dan tidur kalau mau, sebelum *chopper* datang besok pagi. (S/hlm.15) (Mtf)
55	,,,, juga gas yang *eksplosif* karena tekanan tinggo. (S/hlm.15) (Mtf)
56	Imam berteriak-teriak menyusuh si *operator* menggukung tambang. (S/hlm.15) (Mtf)
57	*Bocah* itu nampak gugup sekali karena tanggung jawab yang tiba-tiba begtu menimpa dia. (S/hlm.15) (Mtf)
58	Ia menatap *supervisornya* seperti minta dikasihani. (S/hlm.15) (Mtf)
59	Sumur yang *menggerus* kerak, lempung tempat minyak bumi terjebak. (S/hlm.15) (Mtf)
60	….tiga orang yang sedang bekerja di kaki rig terpental ke udara seperti boneka plastik prajurit perang-perangan (S/ hlm.16) (Sml)
61	Laut itu, barangkali seekor mahkluk cair raksasa, yang menelan manusia dan tersenyum manis setelahnya. Seolah tak pernah terjadi apa-apa. (S/ hlm.16) (Psf)
62	Laut itu, barangkali seekor makhluk cair raksasa, yang menelan manusia, dan *tersenyum manis* setelahnya. Seolah tak pernah terjadi apa-apa. (S/hlm.16-17) (Mtf)
63	Aroma asin laut meraupi pulau sempit itu dari sisi satu ke sisi yang lain (S/hlm.17) (Psf)
64	Kita tidak sampai *evakuasi*. Ini sudah untung. (S/hlm.17) (Mtf)
65	…..beberapa potong pembenaran yang menunjukkan bahwa ia menganggap ringan kecelakaan itu (S/ hlm.17) (Mtm)
66	Kalian kesini cuma mengerjakan *company profile* yang kami pesan. (S/hlm.17-18) (Mtf)
67	Ia selalu menyenangi laut, tetapi makhluk itu menelan teman terbaiknya, dan menyendawakan trauma (S/ hlm.18) (Psf)
68	…., yang dipotret dengan lensa bulat sehingga orang bisa melihat *kerongkongan* dan …. (S/hlm.18) (Mtf)
69	….mempunyai anak seorang insinyur atau dokter lebih membanggakan daripada *titel* sarjana lain. (S/hlm.19) (Mtf)
70	Kelap-kelip bintang juga kilang-kilang yang bertebaran di perairan ini. Sesekali menyetel *film* porno bersama beberapa teman, stelah itu, masing-masing biasanya mastubasi. (S/hlm.19) (Mtf)
71	Bagi orang tua, mempunyai anak seorang insinyur atau dokter lebih membanggakan daripada titel *sarjana* lain. Juga ketimbang jadi pelaut. Ia masuk fakultas Veteran Negara yang dalam pembicaraan perpetaan Jakarta dikenal UPN. (S/hlm.19) (Mtf)
72	Ayahnya berasal dari pulau samosir yang ciri-ciri fisiknya mudah ditebak sebagai *streotip* komikal suku. (S/hlm.19) (Mtf)
73	sesekali *menyetel* film porno bersama beberapa teman. (S/hlm.19) (Mtf)
74	Mereka *partner* yang cocok, dan karena tak pernah ada masalah jika mereka dipasangkan. (S/hlm.20) (Mtf)
75	…..lidah-lidah ombak yang putih menyambar pasir (S/hlm.20) (Psf)
76	Meskipun uang tak pernah bisa menggantikan manusia (S/hlm.20) (Mtm)
77	amu tahu, saya bawa *mesiu* di tas. (S/hlm.21) (Mtf)
78	Textoil punya uang lebih dari yang diperlukan untuk membungkam keluarga Hasyim dan polisi (S/ hlm.21) (Sdk)
79	Tetapi hagat nafasnya jadi terasa di bibir saya. Bau tembakau hisapnya membangkitkan sesuatu, entah apa (S/ hlm.22) (Psf)

UNIVERSITAS TERBUKA

80	Tupai dari ranting-ranting meluncur ke tanah, tikus cerurut, ke dekat kaki kita, dan mengendus-endus (S/ hlm.24) (Sml)
81	Tak ada lirikan genit dari balik kacamata silindernya yang membuat laki-laki ini kelihatan seperti penikmat buku jika berada di rumah atau dalam perjalanan (S/hlm.25) (Sml)
82	Anehnya, itu malah membuat dia begitu menarik, seperti seekor kuda liar yang berkelana (S/ hlm.25) (Sml)
83	Seorang laki-laki seperti dia mestinya menikah dengan perawan yang manis (S/hlm.25) (Mtm)
84	Lalu cinta menjadi sesuatu yang salah (S/ hlm.26) (Mtm)
85	Setelah kami terbang beribu-ribu mil, seperti burung (S/ hlm.28) (Sdk, Sml)
86	Kita juga bisa beristirahat di sini", Marilah kita beristirahat dari rasa takut dan salah, atau keluarga di rumah, seperti seorang musafir yang boleh berhenti berpuasa (S/hlm.29) (Sml)
87	Kita ini seperti burung yang bermigrasi ke musim kawin. Sihar, umurku sudah tiga puluh tahun (S/ hlm.30) (Sml)
88	Dimana kulit saya bisa menikmati kulitnya, dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami telah menanggalkan semua pakaian (S/ hlm.30) (Mtm)
89	Angin menggesek beribu-ribu helai daun palma itu menjadi ombak yang bersahut, dari jauh, lalu mendekat (S/ hlm.31) (Psf)
90	Selama beberapa menit, nampak wajah mereka serius. Ada gerak tangan seperti orang sedang berargumen. (S/ hlm.31) (Sml)
91	Seekor burung pemetik kelapa, terikat dekat tiang serambi, menandak-nandak dan menjerit kepada orang-orang itu (S/ hlm.32) (Psf)
92	….Pada permulaan Textoil berusaha menutupi kasus ini dengan *menyogok* polisi dan jaksa... (S/hlm. 34) (Mtf)
93	orang-orang itu menuduh lelaki yang kubenci itu *menggagahi* seorang perawan kampong.... (S/hlm. 35) (Mtf)
94	Atau, semua itu hanya *imajinasi. (* S/hlm. 36) (Mtf)
95	Saya berlari ke sana dengan tungkai *ngilu.* (S/hlm. 37) (Mtf)
96	Saya tidak bahagia, seperti burung hitam, mungkin gagak, yang sendiri itu (S/ hlm.37) (Sml)
97	Dan makhluk malam itu seperti menjawab dalam benak saya, perjalanan, kawan tidak seindah yang dibanyangkan (S/ hlm.37) (Sml)
98	Saya mulai cemas, yang membuat lutut terasa kosong seperti rumah keong yang ditinggalkan setelah daging siputnya terkena racun yang mengeringkan lendir (S/ hlm.37) (Sml)
99	Tubuh lelaki yang kucintai itu tergeletak, seperti spora yang jatuh di tanah subur, yang segera berubah menjadi tunas-tunas baru dalam dua minggu saja. (S/ hlm.38) (Sml)
100	*Babu* dibunuh karena mencuri arloji. (S/hlm.38) (Mtf)
101	Mereka menyewa tukang pukul untuk membonceng diam-diam dalam Jib ketika Sihar *menyetir*. (S/hlm.38) (Mtf)
102	Dari tempat kerja berdiri terlihat telepon umum di seberang dua jalan raya yang mengitari sirkel Columbus sebuah dunia ramai seperti tikus yang mengepung taman dengan erat. (S/ hlm.38) (Sml)
103	Dia adalah satu di antara tiga laki-laki yang berada dalam cahaya yang masuk dari tiga jendela di atas altar (S/ hlm.40) (Sdk)
104	Bayangan-bayangan pun jatuh memanjang ke tujuh penjuru dari kaki pilar-pilar korintia (S/ hlm.40) (Psf)

UNIVERSITAS TERBUKA

105	Manusia berasal dari kosong dan kembali kosong.(S/hlm.48) (Mtm)
106	Ia sudah mendapat izin *advokad* yang tidak semua *lawyer* punya. (S/hlm.42) (Mtf)
107	Wisanggeni ingin sekali bicara berdua, tentang roh-roh yang pernah ada di sekitar mereka, roh yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau menapak tanah, tetapi Romo Daru tak memberinya waktu (S/ hlm.43) (Mtm)
108	Ketika malam turun, Wisanggeni menumpu punggung pada sandaran tempat tidur. Di balik pintu kamarnya, lorong telah di gelapkan. Sesekali ia mendengar suara daun pintu dan langkah kaki seperti orang pergi ke kamar mandi. (S/ hlm.43) (Sml)
109	sesekali ia mendengar suara daun pintu dan langkah kaki seperti orang pergi ke kamar mandi. Lampu tidurnya sendiri masih menyala. Ia *mendengar sepi* ketika getaran neon dari langit-langit pun terasa mendengung digendang kupingnya. (S/hlm.43) (Mtf)
110	Kadang kebisuannya di akhiri dengan pergi ke tempat yang tidak di ketahui orang, barangkali ke tempat yang tidak dimana-mana. Suatu *suwung*. (S/hlm.44) (Mtf)
111	Jika ia sedang berada ditempat ia ada, di tempat anda melihatnya, dia menjadi seperti matahari. Planet-planet akan terhisap dan berkeliling di seputarnya dengan aman (S/ hlm.44) (Sml)
112	Kadang kebisuannya di akhiri dengan pergi ke tempat yang tidak di ketahui orang, barangkali ke tempat yang tidak dimana-mana. Suatu *suwung*. (S/hlm.44) (Mtf)
113	Bisa mereka merusak sarafmu atau membekukan darahmu (S/ hlm.46) (Psf)
114	Jika pokoknya yang berbuku-buku itu telah cukup tua, warnanya seperti abu (S/ hlm.46) (Sml)
115	Wis dan ibunya kerap *mengaso* di teras belakang sambil... (S/hlm.46) (Mtf)
116	Ia *merebus* dua mie instan dan menyodorkan setengahnya pada Upi. (S/hlm.47) (Mtf)
117	…..pohon-pohon kelapa, yang jangkung maupun yang genjah, yang memberi makan kumbang badak dengan bunga dan tunasnya (S/ hlm.47) (Psf)
118	Mereka mendengar suaranya menyalak dan salaknya bergaung sehingga terdengar seperti ada beratus-ratus ekor (S/ hlm.47) (Sml)
119	Suatu hari bapak kelihatan gembira ketika ibu mual-mual. Kamu akan punya adik, kata bapaknya. Didalam perut ibumu ada *bayi* yang masih lembut, yang masih bernafas dalam air ketuban, yang makan lewat tali ari-ari yang bersambung dengan ususnya karena ia belum punya gigi. (S/hlm.48) (Mtf)
120	Manusia berasal dari kosong dan kembali kepada kosong (S/ hlm.48) (Mtm)
121	Lelaki itu tergopoh-gopoh menemui istrinya yang perutnya telah *kempes*. (S/hlm.48) (Mtf)
122	Ia masih kerabat jauh bapak, dari keluarga miskin dan tak terpelajar, yang sebagian saudaranya menjadi *jongos* atau buruh tani. (S/hlm.49) (Mtf)
123	Sudoyo *wanti-wanti* pada Lik Dirah agar istrinya tidak pergi sendirian. (S/hlm.49) (Mtf)
124	Jabang itu lenyap tanpa tetesan darah, seperti hidup oleh atmosfir (S/ hlm.50) (Sml)
125	Namun kamar itu menjadi senyap begitu pintu *menganga. (*S/hlm.50) (Mtf)
126	Beberapa kenalan Sudoyo menganjurkan dia memanggil orang pintar untuk mengusir roh atau *demit* yang menganggu,.... (S/hlm.51) (Mtf)
127	Ranjang besi bercat hijau telur bebek terletak *mepet* di dinding kanan, tempat bapak dan ibu tidur. (S/hlm.51) (Mtf)
128	Rasanya mereka sedang *memomong* si bayi dengan bahagia. (S/hlm.52) (Mtf)
129	Mulutnya menganga, mengeluarkan dengkir lembut. (S/hlm.52) (Mtf)
130	Ia hanya menangkap intonasi yang melantun dalam gelombang tenang seperti angin yang bertiup malam itu (S/ hlm.52) (Sml)
131	Mimpi melekat pada belakang kepalanya, sehingga matanya tak pernah bisa mencapai

UNIVERSITAS TERBUKA

	dunia itu. (S/ hlm.52) (Mtm)
132	Eyang *menggerenceng* minyak dari kelapa,.... (S/hlm.54) (Mtf)
133	Lik Dirah *menggodok* kacang hijau agar,... (S/hlm.54) (Mtf)
134	Air mata Sudoyo mengalir, lambat-lambat dari ujung matanya, seperti jika ia mencapai orgasme dengan teriakan yang ditahan (S/ hlm.54) (Sml)
135	Wis terbangun oleh bulu tengkuknya yang menegang. Kulit leher dan bahunya mengerisut seperti tersentuh dingin. Ramut-rambut hlmus di sana berdiri, seperti pada seekor kucing yang siaga diawal perkelahian, sehingga sentuhan paling lembutpun terasa oleh bulu-bulu yang telah menjadi waspada, yang akan diberitahukan padanya bahaya dalam geraknya yang paling mula (S/ hlm.55)(Sml)
136	Perempuan itu terbelalak dengan mata berair, seperti orang yang terbangun dari mimpi buruk dan mendapati kenyataan yang sama (S/ hlm.56) (Sml)
137	Perempuan tua itu *mengejan* dan bergulat. (S/hlm.56) (Mtf)
138	Tapi sesuatu terasa memaku tubuhnya pada tempat tidur, seperti ketindihan: keadaan di ambang tidur dan sadar, dimana imajinasi menjadi liar seperti mimpi tepi terasa oleh indera nyata, ketika otak hidup tapi tak sanggup memerintah saraf untuk menggerakan tubuh (S/hlm.56) (Sml)
139	Sepanjang malam Sudoyo mendekap istrinya di dadanya. Keringatnya mengalir seperti butir-butir darah. Misa arwah ketiga diadakan setelah keluarga itu puas menatap bayi yang mati, sehari semalam (S/ hlm.57) (Sml)
140	Ia telah menyeberangi selat Sunda dengan kapal feri yang sesak dan pikuk oleh orang dan kendaraan, dan Merak, turun di Bakauheni, lalu naik kereta ke arah utara (S/ hlm.57) (Sdk)
141	Masih teringat oleh Wis bagaimana Ibu meratap seperti janda kematian anak tunggal (S/ hlm.57) (Sml, Mtf))
142	Pintu rumah itu tertutup, terkunci seperti layaknya rumah pribadi (S/ hlm.59) (Sml)
143	Ia seperti melihat dirinya yang kecil berlari sepanjang tangga ke *loteng*. (S/hlm.60) (Mtf)
144	Namun, kata-kata dalam merah itu selalu saja membukakan jalan bagi memorinya tentang rumah itu. Sesekali ia melipatnya untuk berdoa, doa yang tak ia tahu bedanya dari sekedar harap-harap cemas, agar ia bisa berhubungan dengan suara itu. (S/ hlm.61) (Psf)
145	Tuhanlah gembalaku, takkan ketakutan aku (S/ hlm.62) (Mtf)
146	Ia mengeluarkan suara seperti erangan yang terpatah-patah (S/ hlm.63) (Sml)
147	…., sehingga matanya yang sebelah hendak *mencelat* keluar. (S/hlm.63) (Mtf)
148	Dia barangkali bekas manusia yang tersiram belerang mendidih oleh si iblis yang baru dilepaskan dari penjara kurang maut seribu tahun lamanya, sehingga matanya yang sebelah seakan hendak *mencelat* keluar dan yang sebelah lagi *mebelesak* ke dalam. Mulutnya terbuka, lidahnya bergerak-gerak. (S/hlm.63) (Mtf)
149	Mulutnya yang tadi kekanakan kini nampak bergerigi-gerigi seperti seekor piranha (S/ hlm.64) (Sml)
150	Tetapi ia seperti bocah lima tahun yang sulit bicara. 'Siapa kamu? Siapa namamu?" dengan wajah prihatin ia bertanya. *Gadis* itu menyahut dalam bahasanya sendiri. Wis tidak mengerti namun percaya bahwa anak itu tidak berbahaya. *Gadis* yang malang. (S/hlm.64) (Mtf)
151	Setelah orang-orang menjalin tambang melingkar di pinggang dan pundaknya, mereka menjulurkan lelaki itu meninggalkan tabir, bersama seutas tali lain. (S/ hlm.66) (Sdk)
152	Tolong! Seorang anak *kecemplung* di sumur. (S/hlm.66) (Mtf)
153	Wis meminta *selendang* untuk menutup hidung dan mulutnya. (S/hlm.66) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

154	Dia masih pingsan di *bed* sebelah. (S/hlm.67) (Mtf)
156	Karena itu, dengan *jib* dinas Ichwan, mereka memulangkan perempuan..... (S/hlm.68) (Mtf)
157	Dia akan menoleh seperti anjing kesepian yang dipanggil dengan sembarang nama berakhiran P: Pleki, Boni, Dogi (S/ hlm.68) (Sml)
158	Trooper kemudi empat roda melaju kearah selatan, melewati tikungan-tikungan, kedai-kedai melon, membelah kebun-kebun nanas, kelapa sawit, lalu pepohonan liar. (S/ hlm.68) (Sdk)
159	Karena itu, dengan *jib* dinas Ichwan, mereka memulangkan perempuan..... (S/hlm.68) (Mtf)
160	Lambung jalan itu merupakan semacam lapangan ….(S/hlm.69) (Mtf)
161	Anak itu meringkuk di sudut seperti pelanduk yang terkepung. (S/ hlm.69) (Sml)
162	Ketika sampai di tanah, perempuan itu bertahan dalam posisi jongkok, menggulung seperti seekor landak dalam bahaya. (S/ hlm.69) (Sml)
163	Tak jauh dari Sei kumbang yang kalinya mengalir ke arah Ogan (S/hlm.69) (Mtf)
164	Tapi perempuan itu mendorong Wis hingga *terjengkang,* lalu mencoba kabur. (S/hlm.70) (Mtf)
165	Kegelisahan membolak-balikkan tubuhnya di ranjang seperti orang mematangkan ikan di *penggorengan.* (S/hlm.70) (Mtf)
166	Wis mendengar raungan yang menyayat ketika dua lelaki tadi *menggerembok* rantai pintu. (S/hlm.70) (Mtf)
167	Adik kami gila. Dia *kesetanan*. (S/hlm.70) (Mtf)
168	tapi suatu kali ia *kumat* tanpa terduga. (S/hlm.71) (Mtf)
169	Semak rambat menjebol atap seperti rambut. Dan lahan pohon-pohon karet yang berjajar hingga keujung pandangan nampak seperti lelaki yang tak bercukur, penuh gulma yang tak terpangkas. Beberapa pohon telah roboh, seperti hutan yang telah liar (S/ hlm.72) (Sml)
170	Kali ini ia membawa *gergaji* rantai, juga segulung *kawat* pagar, satu sak *semen*, beberapa lembar *seng* yang didapatnya dari toko bangunan Kong Tek. (S/hlm.73) (Mtf)
171	Ia telah memutuskan meringankan penderitaan si gadis dengan membangun sangkar yang lebih sehat dan menyenangkan, seperti membikin kurungan yang besar bagi perkutut dan cucakrawa ayahnya sebab mereka hampir sama dengan membunuh mereka (S/ hlm.74) (Sml)
172	Lapar datang lebih cepat di perutnya, sebab telah lama tubuhnya tidak bekerja seperti itu (S/ hlm.74) (Psf)
173	Bau jelantah, asam, dan amonia yang disimpan di lorong kandang terhembus angin. Namun sepotong langit mampir lewat jendela sebagai kejutan yang segar. Nampak biru bercahaya seperti safir sebab hutan dan dinding kelam (S/ hlm.74) (Sml)
174	Bunyi-bunyi lidah itu akan menarik mata Wis padanya (S/ hlm.75) (Psf)
175	Keduanya mulai dengan menggali jugangan untuk *kakus* kira-kira. (S/hlm.75) (Mtf)
176	Menyentuh *kapal-kapal* kasar yang mulai terbentuk akibat mencangkul. (S/hlm.76) (Mtf)
177	Minggu depan kubikinkan *amben* dan meja makan,... (S/hlm.76) (Mtf)
178	Lihat, Upi! Sangkar emasmu sebentar lagi jadi. Minggu depan kubikinkan juga *amben* dan *meja makan, katanya,* katanya dengan bangga... (S/hlm.76) (Mtf)
179	Tapi pohon-pohon itu menjadi lekas tua seperti buruh yang diperah melebihi jam kerja. Umurnya menjadi pendek dan pembuluhnya meneteskan lateks yang letih (S/ hlm.77) (Sml)

UNIVERSITAS TERBUKA

180	namun, anak itu berdiri untuk meraih tangan Wis dan *menggengam* pergelangannya. (S/hlm.78) (Mtf)
181	Anson dan dua pemuda lain duduk di *bale-bale* dengan muka berdarah. (S/hlm.79) (Mtf)
182	… tak mungkin ada pemerkosaan oleh suami terhadap istrinya sendiri, sebab tugas istri adalah melayani kebutuhan seks suaminya. (S/hlm.80) (Mtm)
183	Ia telah merasa menjadi salah satu dari pohon-pohon yang berjajar condong itu, yang di balik kulit kayunya mengalir nadi-nadi lateks, yang menetes dari batang-batang coklat keputihan yang bercarut dan tersayat. (S/ hlm.80) (Sdk)
184	Musim hujan telah datang, seperti berlari-lari dari timur lalu mengguyur perkebunan (S/ hlm.80) (Sml)
185	Wajah pemuda itu masih berdebu karena angin mengepulkan butir-butir tanah sepanjang jalan. Hari itu terik, namun sebelumnya hujan deras selama tiga hari berturutan telah melongsorkan jalur Baturaja....(S/ hlm.80) (Psf)
186	Tanpa restu Bapa Uskup, tak ada *bujet* untuk rencana-rencanamu. (S/hlm.82) (Mtf)
187	Kini lebih dari seperempat tanaman karet telah roboh karena tunggangnya melunak dihisap cendawan itu, busuk seperti kaki yang *melonyoh* di makan ganggren. (S/hlm.83) (Mtf)
188	Busuk seperti kaki melonyoh di makan *ganggren*. (S/hlm.83) (Mtf)
189	Wis serta kedua abang adik itu mulai dengan menyelematkan pohon-pohon yang belum terserang jamur. Lalu membersihkan akar-akar yang mulai digerangi benang-benang hifa yang menempel kuat-kuat (S/ hlm.84) (Psf)
190	Lalu membersihkan akar yang mulai *digerayangi* benang-benang hifa yang menempel kuat. (S/hlm.84) (Mtf)
191	Mereka harus menebang hampir seratus batang dan *mencukil* akarnya sampai habis. (S/hlm.84) (Mtf)
192	Terasa darah tertinggal di tubuh bagian bawah, tak segera terpompa kekepalanya, sehingga pandangannya tertutup bintik-bintik gelap, seperti titik-titik saraf mata yang belum berfungsi karena belum terisi cairan darah (S/ hlm.85) (Sml)
193	Kobra itu menegakkan taringnya yang semula terlipat pada rahang, mengancam atau siap menerkam (S/ hlm.85) (Psf)
194	Titik-titik nila itu mulai datang lagi dimatanya seperti semut (S/ hlm.86) (Sml)
195	Selang-selang infus menusuk lenganya, mengalirkan cairan dan sari makanan ke tubuhnya yang kurus dan tak bertenaga (S/ hlm.86) (Psf)
196	lalu, berkat bantuan Pak Sarbini, bundle-bundel *smoked sheet* yang diproduksi rumah asap … . (S/hlm.87) (Mtf)
197	Dua laki-laki *menjebol* rantai pintu rumah Upi dan memperkosa gadis... (S/hlm.87) (Mtm)
198	Ada *urea* dan *KCL*. (S/hlm.88) (Mtf)
199	Kini ia mengenang wajah-wajah itu sebagai babi hutan: rakus, bengis, dengan rambut tegak kaku (S/ hlm.89) (Sml)
200	…..dusun ini saja yang belum patuh untuk menandatangani kesepakatan dengan perusahaan. (S/ hlm.89) (Sdk)
201	Kami melihat bahwa *dusun* ini saja yang belum patuh untuk menandatangani.... (S/hlm.90) (Mtf)
202	Tiga minggu kemudian, waktu empat orang dengan kijang bercap ALM itu kembali lagi, terjadi pertengkaran (S/ hlm.92) (Mtm)
203	Lalu ia *menyeka* wajahnya yang basah dan berjalan kembali ke rumah. (S/hlm.93) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

204	Wis menyadari airmatanya telah mencetak dua lingkaran di dada bajunya (S/hlm.93) (Psf)
205	Dalam remang kekuningan, mata-mata itu nampak hitam seperti relung yang dalam (S/ hlm.94) (Sml)
206	Mereka berdebat hebat. Ia melihat wajah-wajah yang marah pada sesuatu yang tak nampak. Ini soal *kehormatan.* Mereka sama saja dengan belanda, kita disuruh menanam apa yang mereka suka. (S/hlm.95-96) (Mtf)
207	Tapi kini ia sungguh-sungguh tak pasti dengan *konsekwensi-konsekwensi* yang mungkin terjadi.... (S/hlm.96) (Mtf)
208	Ia *rintis* harapan yang habis,... (S/hlm.96) (Mtf)
209	Ia kehilangan *keyakinan* dirinya. S/hlm.98-99(Mtf)
210	Lantunan salawat perempuan-perempuan dari dalam surau sayup-rayup *menentramkan* hatinya. (S/hlm.99-100) (Mtf)
211	Kepala Dinas Penerangan Polda Sumbagel menyebut-nyebut *aktor intelektual* dibelakang perlawanan warga Sei Kumbang. (S/hlm.111) (Mtf)
212	Yang sengaja *menteror*nya dengan mata dingin mereka. (S/hlm.100) (Mtf)
213	Kelima pria itu tetap beku, solid seperti pahlawan revolusi (S/ hlm.100) (Sml)
214	Suhut orang itu sambil *menjejak* anak tangga. (S/hlm.101) (Mtf)
215	Waktu pupil matanya telah menyesuaikan kadar cahaya, ia melihat sebuah ruangan empat kali empat meter (S/ hlm.102) (Psf)
216	…., sebab ia ingin memberitahu bahwa seorang gadis tertinggal di kampung yang *kobong*. (S/hlm.102) (Mtf)
217	Dan ia banya mengenakan cawat yang terasa bukan miliknya. (S/hlm.102) (Mtf)
218	Kristus tidak menebusnya sebab kini ia berada dalam jurang maut, sebuah lorong yang gelap yang sunyi mencekam, dan ia dalam proses jatuh ke dalam sumur yang tak berdasar, dengan kecepatan tinggi (S/ hlm.102) (Mtf)
219	Orang-orang bisa melihat *tititnya* serta luka. (S/hlm.105) (Mtf)
220	Lalu, ketika langit telah robek seluruhnya, yang pertama-tama terlihat adalah wajah ibu dibalik sepasang gunung dada. Salju di putingnya (S/ hlm.105) (Sml)
221	Kemarin ia mendengar seseorang yang terkesan lebih terpelajar mengatakan kepada yang lain bahwa pengakuannya *bullshit* belaka. (S/hlm.107) (Mtf)
222	Dilihat percik-percik api mulai *menggerogoti* dasar daun pintu. (S/hlm.108) (Mtf)
223	Suara-suara yang selalu menggetarkanku, yang membuatku kembali ke tanah ini? (S/ hlm.108) (Psf)
224	Dan ia merasa begitu ringan, seperti ia bayangkan pada orang yang sedang trans, seperti kelebihan tenaga untuk tubuhnya yang telah menjadi kurus (S/ hlm.109) (Sml)
225	Tenaga-tenaga itu seperti pergi meninggalkan dia. Melayang menjauh (S/hlm.109) (Psf)
226	Masuk ke jajaran pokok-pokok sawit yang ujung-ujung daun bawahnya masih menyentuh tanah (S/ hlm.109) (Psf)
227	Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku *sundal.* (S/hlm.115) (Mtf)
228	Seperti Tuhan baru meniupkan nafas pada hari keempat puluh setelah sel telur dan sperma menjadi gumpalan dalam rahim, maka ruh berhutang kepada tubuh (S/hlm.115) (Sml)
229	Sebab menari adalah eksplorasi yang tak habis-habis dengan kulit dan tulang-tulangku, yang dengannya aku rasakan perih, ngilu, gigil, juga nyaman. Dan kelak ajal (S/hlm.115) (Sml)
230	Lift *bobrok* itu masih rusak juga. (S/hlm.116) (Sdk)

UNIVERSITAS TERBUKA

231	Ia muncul di balik kabut debu yang ditiup angin jalanan. Ia menyembul dari bawah trotoar. Kepalanya terlebih dahulu, lalu tubuhnya, terakhir kakinya, seperti bayi dilahirkan, dari stasiun metro bawah tanah (S/ hlm.116) (Sml)
232	Aku melihat wajahnya padam seperti api sumbu yang ditangkapkan stoples bening (S/ hlm.116) (Sml)
233	Wajahnya seperti lilin yang leleh, sehingga aku khawatir dia akan menjadi lempengan yang segera kembali beku (S/ hlm.116) (Sml)
234	Juga Marsinah, buruh yang *dirajam* hingga tulang dan rahimnya retak. (S/hlm.117) (Sdk)
235	Pembunuhan adalah seperti malaikat, dia ada tapi sungguh jauh, tak akan datang kepadaku, atau orang-orang di dekatku (S/ hlm.117) (Sml)
236	Tapi pucat bagai cicak, yang tak hidup di kota ini (S/ hlm.117) (Sml)
237	Aku percaya kafein memompa darah dan susu menenangkan kegelisahan (S/ hlm.117) (Psf)
238	Kali ini aku adalah Cangik yang suaranya yang klemak-klemek seperti kulit ketiaknya yang lembek (S/ hlm.117) (Sml)
239	Kuinginkan mulut yang haus/dari lelaki yang kehilangan masa remajanya di antara pasir-pasir tempat ia menyisir arus (S/ hlm.117) (Sdk)
240	Mukanya berubah, seperti semangkuk sup panas dan sepotong kerupuk dicemplungkan ke sana (S/hlm.118) (Sml)
241	tapi aku juga Drupadi, yang *memurubkan* gairah pada kelima pandawa. (S/hlm.119) (Mtf)
242	... adalah sebuah gedung yang amat aneh, *dikitari* sungai yang dalam. (S/hlm.119) (Mtf)
243	Sisik-sisiknya *dicantoli* ganggang yang luyu dan legam karena purbanya. (S/hlm.119) (Mtf)
244	Kota itu begitu besar seperti belantara.....(S/hlm.119) (Sml)
245	Sirip-sirip ikan yang bercahaya fosfor jika berada di relung-relung dasar sungai yang pekat tak tertembus siang. Tapi begitu mereka ke permukaan, sisik-sisik mereka dicantoli ganggang yang luyu dan legam karena purbanya, seperti rambut gombak (S/ hlm.119) (Sml)
246	….bunyi dentum yang menerbangkan rambut (S/ hlm.119) (Psf)
247	Inilah *wewejangnya*: pertama, hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. (S/hlm.120) (Mtf)
248	Si suami setengah mati berusaha *memperawani'* (S/hlm.120) (Mtf)
249	…tubuhku menari. Berputar-putar dan meliuk-liuk, seperti kuntum yang di patahkan anak-anak lalu dialirkan di parit (S/ hlm.120) (Sml)
250	Mereka tertawa begitu keras sehingga aku terjerembab oleh anginnya (S/ hlm.120) (Psf)
251	Ketika *ketegangan* telah kelupas seperti kulit ari yang garing. (S/hlm.121) (Mtf)
252	Hatinya seumpama bawang merah: Ketika ketegangan telah kelupas seperti kulit ari yang garing, terbukalah lapisan lain di bawahnya, yang panas memerahkan maya (S/ hlm.121) (Sml)
253	Boneka berbulu merah itu terkikik kegelian dengan suaranya yang serak kekanakan (S/ hlm.122) (Psf)
254	….aku ini ternyata buah porselin cina (S/ hlm.124) (Mtm)
255	Mereka adalah gading: tak ada yang tak retak. Kelak, ketika dewasa, kutahu mereka juga daging (S/ hlm.124) (Mtf)
256	Keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada seorang suami. Dan kau

UNIVERSITAS TERBUKA

	punya satu seperti hidung (S/hlm.125) Mtf, Sml)
257	Malam terakhir itu, dibawah bulan warna jambon, aku berjingkat ke *pawon*, dan kurenggut ia dengan sendok teh. (S/hlm.125) (Mtf)
258	Di pentas ramai itu ia pun menjadi seorang *ledek*. (S/hlm.126) (Mtf)
259	Aku menari sebab aku sedang merayakan tubuhku. Tapi kelimun itu mengira aku adalah bagian dari perayaan bagi mreka. Ini menimbulkan persolan. Mereka bertepuk dan menamai aku: si *penari*. Lalu orang-orang menegakkan panggung di alun-alun serta menggantung petromaks tinggi.... (S/hlm.126) (Mtf)
260	Si penari tak lagi merayakan tubuhnya. Tubuh itu bukan miliknya lagi (seperti seorang istri yang taklagi memiliki badanya) (S/ hlm.126) (Sml)
261	Sedangkan kekasih muncul seperti sebuah lukisan yang membuat kita tiba-tiba jatuh hati (S/hlm.127) (Sml)
262	Laila selalu jatuh cinta pada lukisan, bukan pada meja makan (metonimia/ hlm.127)
263	Tak pernah ada yang salah dengan cinta. Ia mengisi sesuatu yang tidak kosong (S/hlm.128) (Psf)
264	Tapi yang terjadi disini adalah asmara yang mengosongkan sesuatu yang semula ceper (S/hlm.128) (Psf)
265	taruhan kami adalah kondom *berbintil-bintil* seperti buah pare di apotek Sogo ... (S/hlm.128-129) (Mtf)
266	Barangkali aku terlalu *protektif*. (S/hlm.131) (Mtf)
267	Ia muncul tiba-tiba, seperti bocah pemain layang-layang yang tahu angin barat mulai surut dan kupu-kupu kertas itu perlu dihidupkan lewat gelasannya. (S/hlm.132)(Sml)
268	Dan ia bercerita tentang tubuh temanku Laila ketika ia menelanjanginya seperti menceritakan bones prestasi karena menyelesaikan pekerjaan sebelum *deadline*, sambil menatap gadis-gadis bar seolah semuanya bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan mereka dengan bokong dengan tetek bengeknya (S/hlm.133) (Sml, Mtm))
269	Ia nampak bimbang, seperti orang jelata yang hendak menyeberang jalan di Jakarta (S/ hlm.133) (Sml)
270	….tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan mereka dengan *bokong* dan tetekbengeknya. (S/hlm.133) (Mtf)
271	Bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan …. dan *tetek bengeknya*. (S/hlm.133) (Mtf)
272	Dan ia bercerita tentang tubuh temannya Laila ketika ia menelanjanginya seperti menceritakan bonus prestasi karena menyelesaikan pekerjaan sebelum deadline, sambil mereka menatap gadis-gadis bar seolah semuanya bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan mereka dengan bokong dan tetek bengeknya. (S/hlm.133) (Mtf)
273	Mestilah ia *meraholkan* hubungannya dengan temanku pada para pegawai.... (S/hlm.133) (Mtf)
274	tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah *menaklukkan* mereka. (S/hlm.133) (Mtf)
275	Dan itu akan menyesatkan hati temanku, seperti membangunkan dia dari tidur untuk memberitahu bahwa tahu cicak yang jatuh di bibirmu itu bukan cuma mimpi yang masam. (S/hlm.134) (Sml)
276	Mereka berambut gimbal dan berkulit matang sebab matahari telah memanggang kulit mereka pada geladak dari Barat (S/ hlm.134) (Psf)
277	….tetapi matanya hanya melihat apa yang dipilih oleh bukan mata (S/ hlm.134) (Sdk)

UNIVERSITAS TERBUKA

278	Begitu jauhnya sehingga ia tak yakin bisa kembali jika lewat Barat, meskipun laut membuatmu percaya bahwa bumi itu bulat (S/ hlm.134) (Psf)
279	Tapi aku tahu ada yang mengintaiku karena itu aku duduk diatas batu. Lalu ia keluar dari semak keladi tua dan menatapku dengan heran sebab aku tidak mengambil kain penutup *payudaraku. (*S/hlm.134) (Mtf)
280	kalian barat yang *bejat.* (S/hlm.135) (Mtf)
281	Aku memilih tidak pergi. Aku *mutung.* (S/hlm.138) (Mtf)
282	Tapi kemudian sebuah kesempatan seperti *mengawe-awe*, dari barat. (S/hlm.138) (Mtf)
283	Tapi orang-orang masa kini lahir, dan kantor pengadilan mematri nama mereka pada akte seperti sekali kutukan untuk seumur hidup (S/ hlm.138) (Sml)
284	*Segelintir* menguasai yang banyak. (S/hlm.139) (Mtf)
285	Aku menyebutnya *memedi* terowongan sebab suaranya begitu menakutkan.... (S/hlm.140) (Mtf)
286	Ku tahu New York adalah kota yang *menakjubkan.* (S/hlm.140) (Mtf)
287	Tapi disini musim dingin sudah merayap. Mengendap dari balik gedung-gedung seperti *dry ice* (S/ hlm.140) (Sml)
288	Jika orang itu membuka baju, tentulah perutnya seperti arloji plastik bening switchswatch yang kita bisa simak denyut sekrup dan tuasnya (S/hlm.140) (Sml)
289	….seperti seekor wirok got, aku melihat jalan-jalan Manhattan yang lurus-lurus saling berpotongan tegak lurus sehingga aku merasa seperti tikus dalam kotak percobaan untuk menemukan jalan keluar (S/ hlm.140) (Sml)
290	Manusia lalu lalang dengan ukuran beragam seperti sepatu, dibawah lampu-lampu (S/ hlm.140) (Sml)
291	Ada meja bundar dan jendela lebar seperti kaki dan kuping gajah (S/ hlm.141)(Sml)
292	...pencakar langit pertama, dengan pucuk yang menampakkan cahaya merah seperti delima (S/ hlm.141) (Sml)
293	….orang-orang meluncur seperti anak-anak tikus yang bergerak (S/ hlm.141)(Sml)
294	Sebab sebuah karya tidak harus lahir dari perasaan yang sama yang bersetuju. Al adalah muara dari sungai-sungai, yang sebagian mengandung polusi, juga bangkai (S/ hlm.142) (Mtf)
295	Hari demikian aku semakin menyadari, kota ini memang ajaib: ia tumpah ruah oleh pertunjukan yang tak kehabisan ide ataupun penonton (S/ hlm.143) (Psf)
296	Tetapi di pojok-pojok yang lebih terpelosok ada aktor dan spektator yang lebih *semrawut*... . (S/hlm.143) (Mtf)
297	Musik mistik sampai cuma yang berisik, tragedi yang *ngegilani. (*S/hlm. 143) (Mtf)
298	Tetapi, … ketimbang teater *absurd*, yang anak-anak akan tahut jika menontonnya. (S/hlm.143) (Mtf)
299	Turis keluarga bisa berjalan sepanjang Broadway yang gemerlap dan menononton musikal konvensional lokal atau impor, Phantom of the Opera, Les Miserables yang tidak happy end, Beauty and he Beast yang happy end (S/hlm.143) (Mtm)
300	Dan aku takut pengalaman adalah guru yang baik, meskipun jahat (S/ hlm.144) (Psf)
301	Rasanya seperti mendaki gunung..., dan aku *nyemplung* ke dalamnya. (S/hlm.144) (Mtf)
302	Sebelum tukang *paes* datang untuk mengerik...sinom seperti jidat kucing. (S/hlm.145) (Mtf)
303	Semuanya seperti tomat: menggemaskan hari ini lalu layu beberapa hari lagi (S/ hlm.146) (Sml)
304	Pengetahuan yang luas kadang membuat ia menjadi teman bicara yang melelahkan

UNIVERSITAS TERBUKA

	karena ia suka memborong pembicaraan (S/ hlm.146) (Mtf)
305	Dan seperti layaknya sebuah komplotan, kami saling tolong (S/ hlm.147) (Sml)
306	Dan ia tak mungkin memasukkan *rival*nya itu ke dalam daftar musuh kami. (S/hlm.148) (Mtf)
307	Mereka cuma menginginkan keperawanan, dan akan pergi setelah si wanita menyerahkan kesucian (S/ hlm.149) (Sml)
308	Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan selaput darah tapi tidak menciptakan selaput penis (S/ hlm.149) (Mtf)
309	Sementara itu, kutangkup dua tangan pada mulutku, sebab di lidahku ada pendapat yang mau meloncat, yang akan dianggap kedua temanku sebagai hujatan (S/ hlm.149) (Sml)
310	.. ketika digodok dalam kuali, dan *meladeni* obrolannya dengan sopan. (S/hlm.150) (Mtf)
311	….seperti susu murni tumpah ketika digodok dalam *kuali,*..... (S/hlm.150) (Mtf)
312	Kenapa begitu *ujug-ujug?* Karena di Jakarta iklim pergaulannya rusak. (S/hlm.151) (Mtf)
313	Dengan *mobil* Yasmin dan teropong binokulat, kami mengintai rumah Cok di seberang jalan Tanah Mas, dari balik pedagang kelapa dan pisang barangan yang berjajan di jalur lambat. (S/hlm.151) (Mtf)
314	Namun, semakin lama semakin *ruwet* cerita yang ia tuturkan. (S/hlm.152) (Mtf)
315	Kusaksikan wajah kedua temanku. Seperti satin baru keluar dari mesin cuci dan ditempeli setrika panas. Kusut ada lubang gosong yang menyisakan asap. Aku seperti melihat heran dan gelisah mengepul dari mulut mereka yang tercengang (S/ hlm.152) (Sml)
316	Jika terlewat satu surat saja, cerita sudah melompat ke babak baru, seperti sinetron sabun (S/ hlm.152) (Sml)
317	Malah, mereka kadang terpaksa melindungi aku dari pacar-pacar yang *ngamuk* karena kukhianati. (S/hlm.153) (Mtf)
318	sekolah perhotelan di Sahit karena ia mau meneruskan *bisnis* ibunya. (S/hlm.153) (Mtf)
319	Wanita yang *nriyayeni* itu akhirnya datang dengan kotak rias besar. (S/hlm.154) (Mtf)
320	Kini gelap sudah sampai ke Barat. Di apartemenku Laila lalu terbaring layu seperti pohon pisang yang aku beli lewat pos dan datang dalam kardus namun kini lesu kekurangan matahari (S/ hlm.155) (Psf, Sml)
321	Bintang-bintang sudah dinyalakan sebagai pucuk-pucuk pencakar langit dari dunia lain, berbaur dengan lampu-lampu Manhattan yang melahap jutaan watt (S/ hlm.155) (Sml)
322	'Mereka amat *aten*, terkadang saya teringat ibu. (S/hlm.157) (Mtf)
323	Ibu sangat hangat, *gayeng,* cantik, dan misterius. (S/hlm.157) (Mtf)
324	Sementara wanita-wanita yang *ngopeni* saya sekarang,.... (S/hlm.157) (Mtf)
325	Bulan ini musim hujan sudah amat deras. Udara menjadi lebih segar, tak ada lagi jerebu, karena air membilas asap pembukaan hutan, namun transportasi semakin sulit akibat jalan-jalan yang longsor setiap pergantian tahun (S/ hlm.157) (Psf)
326	Jika saya menetap di kota, saya selalu merindukan bau hutan (S/ hlm.157) (Mtm)
327	Bapak semakin tua, ibu sudah *seda,* sementara bumi masih yang dulu. (S/hlm.158) (Mtf)
328	Hidup adalah sesuatu yang menakjubkan (S/ hlm.158) (Mtf)
329	Dan perusahaan memungkinkan itu atau *bermuka adak* saja. (S/hlm.159) (Mtf)
330	Kebetulan itu adalah pertemuan (S/ hlm.160) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

331	Penebusan adalah satu hal, tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia (S/ hlm.162) (Mtf)
332	Burung-burung kan tidak memilih sendiri untuk hidup selibat seperti pastor atau suster (S/ hlm.164) (Sml, Mtf)
333	….daunnya yang menjadi skarlet menyala (S/ hlm.165) (Psf)
334	dari sana naik *'A' Train* lalu ganti metro beberapa kali dan stasiun. (S/hlm.166) (Mtf)
335	Orang-orang seperti kita kadang bisa menawar, kadang menjadi mainan aparat yang terlalu berlagak (S/ hlm.166) (Mtf)
336	Kukira negeri kita bukan sesuatu yang penuh ketidakpastian dimana hukum berayun-ayun seperti bandul jam: disatu sisi ada ketidakefektifan atau mungkin keengganan terserah kamu bilang apa, tapi orang suka menyebutnya *kebijaksanaan*, ditengah-tengah ada "penegak hukum' dan disisi lain ada 'kelewatan atau over acting. (S/hlm.167) (Mtf)
337	Kesemuannya *concerned* dengan perkara serupa: Hak asasi, *demokrasi,* kebebasan pers, yang umumnya menjadi masalah dunia ketiga. (S/hlm.167) (Mtf)
338	….kekerasan hanya akan menjadi senjata makan tuan (S/ hlm.169) (Mtf)
339	*Thanks god!* Aku lega sekali kamu selamat. (S/hlm.171) (Mtf)
340	Sejak kita berpisah di Pekanbaru, tak ada kabar lagi tentang kamu (S/ hlm.171) (Sml)
341	Aku membereskan *legal audit. (*S/hlm.172) (Mtf)
342	Ada perusahaan yang mau *go publik.' (*S/hlm.172) (Mtf)
343	Mau enggak kamu *share* sama aku? (S/hlm.172) (Mtf)
344	Tanpa uang kita tidak bisa menolong diri sendiri dan orang lain (S/ hlm.172) (Psf)
345	Akan aku bujuk supaya dia mau *instal!* program internet. (S/hlm.173) (Mtf)
346	Beragam gossip dan *spekulasi* muncul, namun kami pasti … . (S/hlm.174) (Mtf)
347	Situasi mencekam (S/ hlm.174) (Mtm)
348	Bayangan mereka muncul bersama matahari terbit (S/ hlm.174) (Psf)
349	Ia muncul dengan dandanan seperti amoy Singapura yang paling menor (S/ hlm.174) (Sml)
350	….menganggap ketegangan sebagai pertualangan (S/ hlm.176) (Sml)
351	Menempati satu bungalow terdiri dari dua kamar tidur dan satu *living room. (*S/hlm.176) (Mtf)
352	….seperti anak kecil: terbenam di dadanya yang kemudian terbuka, seperti bayi yang haus (S/ hlm.177) (Sml)
353	Hari itu ia harus membuat badanku tertutul, aku seperti garangan yang ditangkap. Ia menghisap habis tenagaku (S/ hlm.177) (Sml)
354	Pada hal, sebagian cukup besar dari biaya yang di keluarkan perusahaan adalah *biaya siluman.* (S/hlm.179) (Mtf)
355	Perempuan diseklusi dalam perkara domestik, urusan merawat-memelihara. Keputusan strategis tetap di tangan laki-laki (S/ hlm.180) (Mtm)
356	….tak mungkin ada pemerkosaan oleh suami terhadap istrinya sendiri, sebab tugas istri adalah melayani kebutuhan seks suaminya (S/ hlm.180) (Mtm)
357	Waktu *coffie break,* ngobrol dengan Benjamin Silberman, hakim federal.... (S/hlm.181) (Mtf)
358	Ia cerita tentang seorang ibu *single parent* di hukum.... (S/hlm.181) (Mtf)
359	Kadang-kadang rindu juga menjadi seperti mereka lagi: percaya dan berharap pada suatu hal, dan saling menguatkan dalam pilihan-pilihan yang tidak selamanya mudah, tapi memberi gairah yang kadang begitu hebat. Bagaimanapun, hidup menahan diri memiliki getarannya sendiri. Kerinduan itu menyengat lagi belakangan ini (S/ hlm.183) (Psf)

UNIVERSITAS TERBUKA

360	Tetapi kamu kamu sungguh cantik, seperti dinyanyikan Kidung Raja Salomo (S/ hlm.184) (Sml)
361	(tubuhmu seumpama pohon kurma, dan buah dadamu gugusannya kataku: aku ingin memanjat pohon itu dan memegang gugusannya) (S/ hlm.184) (Sml)
362	Bulan di atasnya menggantung (S/ hlm.191) (Psf)
363	….tak menemukan jawabannya dalam angin (S/ hlm.193) (Psf)
364	….dan anak-anak mendengar dari orang tua mereka sebagai permainan perang-perangan) (S/ hlm.194) (Sml)
365	Ia mengerang, bersama seekor ular yang menyelinap keluar dari benaknya, meninggalkan bisikan. "Nikmat itu dosa....(S/ hlm.194) (Mtm)
366	Tapi awan jadi teduh, riuh hewan lalu buyar, ketika seorang malaikat datang mengusir mereka dari pasir, ke tempat matahari bisa terbenam (S/ hlm.195) (Psf)
367	Lukas memang terlatih. Dengan dia rasanya seperti olahraga (S/ hlm.196) (Sml)
368	….malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi (S/ hlm.196) (Sdk)
369	….Tolong bereskan pupuk yang tadi kubawa. Ada Urea dan KCL (S/hlm.217) (Mtm)

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel. 2

Diksi Bahasa Figuratif Novel *Cala Ibi*

No.	Bahasa Figuratif Yang Digunakan
1	**Bapakku anggrek bulan**, putih dari hutan. **Ibuku mawar merah** di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu padi di pelabuhan. Melahirkanku . **Bayi merah muda kamboja**. (CI/hlm.1) (Mtf)
2	Dua kakek. Mereka mengecewakan, tak seperti yang kubayangkan. Yang satu berperawakan tinggi besar berjubah serban putih. Kulihat di selembar foto hitam putih. Ia berdiri paling tinggi di antara pria-pria berjubah putih lain, ada juga dua pria berjubah hitam. (CI/hlm. 1) (Mtf)
3	Masa, yang juga menghabiskan perekat foto-foto kuno di dalam album itu, aku mesti berhati-hati membuka tiap lembarnya: (CI/hlm. 1) (Psf)
4	Di dalam album foto itu, abangku yang masih bayi tertindih nenekku dan dua nenek tua entah siapa. (CI/hlm. 1) (Psf)
5	.... **leluhurku seorang perempuan** di tanjung, kadang menghitung gundukan cengkil dagangan suaminya, menjumlahkan angka-angka di kepala. Para lelaki dulu menikah empat-empat, aku punya empat nenek. (CI/hlm.2) (Mtm)
6	**Suara lembut** perempuan berselingkuh dengan rendah lelaki (CI/hlm.2) (Mtm)
7	Dimalam hari, **aku dan adik-kakak perempuanku tidur bertumpukan** dekat kakinya (CI/hlm.2-3) (Mtf)
8	Kalau sudah begitu, bapakku yang akan menyisiri rambutku (**model sedan** untuk **belah tengah, model sedan kepang dua**... (CI/hlm.3) (Mtf)
9	Aku tak pernah tahu apa yang dilakukan wanita-wanita, ibu-ibu, dalam pakaian yang tak nyaman seperti itu (CI/hlm. 3) (Sml)
10	Aku bersetelan. Aku bercelana panajng, rok selutut, stoking hitam, skarfku melingkar di leher, motif pakis, garis, tartan: baju-baju zirahku menghadapi dunia. Aksesori di telinga dan jari. Serasi. Rapi jail. Bibir dan kuku cat warna bunglon, berubah-ubah warna sesuai setelan, situasi juga suasana hati (mengapa ada pakaian dinamai blazer, mengingatkan pada mobil penjelajah gurun pasir sungai lumpur—tak mengena). (CI/hlm. 3-4) (Mtf)
11	**Bibir dan kuku** cat warna **bunglon,** berubah-ubah warna sesuai setelan, situasi, juga suasana hati.... (CI/hlm.3-4) (Mtf)
12	**Bapakku bening air kelapa muda**. Ibuku sirup merah **kental manis buatan sendiri aku Bloody Mary**....(CI/hlm.4) (Mtf)
13	….ketika **senja** tampak di jendela. Warna-warna lembut, **mengeras** memudar hilang berganti hitam, berganti muram, berganti **mati rasa**. (CI/hlm.5) (Mtf)
14	….rerumputan tundra di rahang dan dagunya, kerut gelombang laut di dahinya. (CI/hlm.5) (Mtf)
15	dua **nama** itu bersahut-sahutan, saling **mengental, melarut diri**, pekat dalam wujudku: **seorang jamur** beracun yang tak benar-benar ada,... . (CI/hlm.6) (Mtf)
16	Suaranya terdengar, gelisah, kata kakakku di suatu malam; kami menonton acara kuis di tivi, aku duduk di sebelahnya, merasa menang seperti si pemenang kuis di tivi (CI/hlm.7) (Mtf)
17	**suaranya lebih berat**, lebih **jarang terlihat**.(CI/hlm.9) (Mtf)
18	Ada huruf lain, huruf hidup, yang tak ada dalam namaku. Maia. Huruf-huruf yang tertera, seperti tertulis, seperti datang dari seberang sana (CI/hlm.9) (Sml)

UNIVERSITAS TERBUKA

19	**Mencium larut malam-malam** tahajud. Bibi Tanna bisa mencium kusut kalut dalam mimpi-ninpi manusia, mengerti arti kabut, bunga ungu, perempuan asing, sebuah lanskap (CI/hlm.10) (Mtf)
20	la mengenakan kebaya putih berenda, pinggangnya kecil, sapu tangan putih di antara jari, kain batik yang tak sempit. Tersenyum cerah di foto itu, dagunya mengangkat tinggi, ia tampak seperti seorang ratu angkuh (CI/hlm.10) (Sml)
21	Bibi Tanna bisa mencium kusut kalut dalam mimpi-mimpi manusia, mengerti anti kabut, bunga ungu, perempuan asing, sebuah lanskap--imaji-imaji aneh, tak berujung pangkal, tak relevan seperti tujuh sapi kurus tujuh sapi gemuk dalam mimpi raja Mesir (CI/hlm.10) (Sml)
22	Tulang pipinya tirus tinggi, matanya besar dengan kelopak yang lebar, bulu matanya lentik seperti bermaskara (CI/hlm.10) (Psf)
23	Rahangnya jatuh persegi, seperti tegar(CI/hlm.10) (Sml)
24	Aku ingat tanda di dahinya. Tanda coklat tua yang tak bundar benar, tertera di dahinya yang sering mencium tanah, sujud di atas sajadah, mencium larut malam-malam tahajud. (CI/hlm.10) (Psf)
25	(…Paras wajahmu tampak samping, kamu belum dirimu, cantikmu lautan bukan gunung, di dalammu ada lebah pekerja bapakmu. jari-jarimu berasap dengan huruf, bau tajam, seperti cengkih digerus--ia mengatakan itu padaku sekali dua kali, sambil memandangi wajahku, ruang di antara keningku… (CI/hlm.11) (Sml)
26	...**cantikmu lautan bukan gunung**, di dalammu ada lebah pekerja bapakmu...jari-jarimu berasap dengan huruf....(CI/hlm.11) (Mtf, Mtm)
27	bapakmu... jari-jarimu berasap dengan huruf... (CI/hlm.11) (Mtf)
28	...semakin kau peduli pada **mimpi** malam hari, ia juga akan lebih peduli padamu, lebih **rajin datang** mengunjungimu, lebih tak terlupa, lebih **tajam jernih**. (CI/hlm.12) (Mtf)
29	… semua, adalah bukan apa adanya, tapi sebuah ujaran, penyampaian, pengingatan, peringatan, rekaman, perjalanan kehidupan, kenyataan … dunia itu indah, tak nyata, di luar segala tuturan bahasanya lembut, berlapis, manis, liris—seperti perempuan, seperti puisi, suatu saat ia bicara dengan anehnya, ketika kutanya mengapa beliau bisa mengartikan mimpi dan benar terjadi (CI/hlm.12) (Sml)
30	...mulut **Bibi Tanna** terbuka, terkejut, namun larut begitu rupa, hingga nyiru dan potongan tebu tumpah ke tanah. Sayangnya ia begitu pemalu, seperti **perempuan-perempuan** jaman dulu... (CI/hlm.12) (Mtm)
31	Mengisi lembar-lembarnya dengan **huruf-huruf cakar** ayam yang kutulis dengan mata masih terpejam...(CI/hlm.13) (Mtf)
32	Air keran, menetes. **Beringas**. Bunyi jarum jam, terdengar **nyalang** mendera gendang, **anak ayam** yang mengira dirinya anak bebek, kopi tubruk sisa semalam..... (CI/hlm.14) (Mtf)
33	Karena malam ini **hitamnya menganga**... (CI/hlm.14) (Mtf)
34	Dua **nama** itu bersahut-sahutan, saling **mengental**, melarut diri, pekat dalam wujudku: **seorang jamur beracun** yang tak benar-benar ada (CI/hlm.14) (Mtf)
35	Bersambungan, seperti kartu domino. Tak genap, putus-putus, bolak-balik ... Bayangan demi bayangan datang menghitamimu. ((CI/hlm.14) (Sml)
36	Kau telah membalikkan badan menghadap dinding, terlentang, telungkup, meringkuk seperti janin, namun tak bisa lelap. Kehabisan gaya, kau kembali terlentang, menahan amarah. (CI/hlm.14) (Sml)
37	Tubuhmu gemetar, matamu terasa panas nanar, dada dan kerongkonganmu melengkinkan sempit terhimpit, naik ke nafasmu tercekat. Kau merapatkan pejaman mata, bulu matamu bergerak-gerak, menyapu gelisah kelopak matamu yang

UNIVERSITAS TERBUKA

	mengatup kuat, urat-urat di tepian matamu meregang seperti karet gelang hendak putus. (CI/hlm.15). (Sml/Mtf)
38	Tampak begitu fana, sia-sia, tak seharusnya. Mereka berletakan seperti perangkat peralatan tukang sulap, tukang te tenung, seperangkat tipuan, menutupi…(CI/hlm.21) (Sml)
39	Beberapa keping kaca jatuh berkilau ke atas meja, mengangakan sebuah celah yang menjalarkan garis-garis ke berbagai sudut kaca, gemetar dan cepat seperti kilat. Kau menatap dengan mulut ternganga. Mutiara itu. Benda yang terpental dari kaca, kini jatuh di atas meja. (CI/hlm.22) (Sml, Psf)
40	Kau mencari bintang, bulan, arakan awan. Tak ada. Hanya tampak hitam yang berdiam (adalah, gelap malam yang menyingkapkan bintang-bintang jauh yang tak kelihatan di siang hari, kau belum lagi tahu). Sebab aku bernama malam, terdengar Laila berkata tiba-tiba, suaranya datang seperti gema. (CI/hlm.22). (Sml/Mtf)
41	Malam-malammu. Malam-malam tak bertepi, sungai-sungai panjang, jam- jam meresah, berjarum bertiktok menusukkan waktu ke ulu, seprai kusut oleh tubuh yang tak bisa berdiam, tetes air dan keran yang menyiksa pendengaran, tak manisnya insomnia, tak manisnya mengingat lupa, tak manisnya rasa sesak, asinnya garam air mata, beningnya yang seperti kaca…(CI/hlm.22) (Sml/Mtf)
42	Matamu cuma sempat melihat sesuatu putih melayang seperti bola, dan mendarat pada permukaan kaca. Terdengar bunyi krraaaakkk. (CI/hlm.22) (Sml)
43	Ia memasang ancang-ancang seperti atlit pelempar cakram, matanya memicing sebelah, ujung lidahnya muncul di sudut bibir penuh konsentrasi, mutiara bola pingpong terkepal dalam tangannya. (CI/hlm.23) (Sml)
44	Kau mamandang dinding dengan berselera menapak mendekatinya seperti predator manuju mangsa. Laila, kau setengah berbisik padanya, kaca bukan hanya berarti cermin kan? Itu juga kaca. (CI/hlm.24) (Sml)
45	Kau melihat **bayanganmu berguguran**, cermin oval menggugurkan serakan kaca ke lantai... (CI/24) (Mtf)
46	...suara sayup-sayup, datang dari balik sesuatu, seperti terhlmang. Kau menahan nafas, **menajamkan telinga**. (CI/hlm.28) (Mtf)
47	Ia salto bergulung beberapa kali, sambil berseru, boleh tidak kalau aku membesarkan diri? Tanyanya sambil mendarat vertikal pada ekor, menancap seperti sekop pada bantalmu. (CI/hlm.29) (Psf)
48	**kembali jernih**, warna-warna kembali pada tempatnya, menguak wujud seekor naga. (CI/hlm.29) (Mtf)
49	Asap putih lalu memupus, denting menghening. **Pemandangan kembali jernih**, warna-warna kembali pada tempatnya, menguak wujud seekor naga. (CI/hlm.29) (Mtf/Mtm)
50	Jika saja saat ini kau melihat kupu-kupu terbang gentayangan di sudut langit-langit dan turun melepas warna-warna dan sayapnya di hadapanmu, mungkin kau tak akan terkejut. Karena kupu-kupu ada, hidup, nyata. Tapi seekor naga? Kau menatap hewan tak nyata di depanmu, tak percaya. Sekepulan asap tiba-tiba menyelubungi wujudnya, melingkar kian tebal kian cepat. Warna putih terang berkilasan dengan emas, berkelebatan. (CI/hlm.29) (Psf)
51	Terdengar bunyi gemerincing, berdenting di antara asap putih, bunyi halus yang tak nyaring, seperti bunyi genta-genta kecil di kuil yang tertiup angin. Asap putih lalu memupus, denting menghening. Pemandangan kembali jernih, warna-warna kembali pada tempatnya, menguakkan wujud seekor naga. (CI/hlm.29) (Sml)
52	Matamu membelalak, terlalu terkesiap untuk sebuah kerjap. Si naga kecil nampak melompat-lompat di atas bantal, seperti tengah berakrobat di atas trombolin,

UNIVERSITAS TERBUKA

	mental-mental ke penjuru bantal. (CI/hlm.29) (Sml)
53	Kaki depanya maju, dua cakar dengan **kuku-kuku mekar menganga**. (CI/hlm.30) (Mtf)
54	Kau menatap kuku-kuku panjang, berkilau lebih nyalang daripada sisik-sisik emas di lengannya. Berkilatan mengerikan, seperti pisau-pisau melengkung tajam bersisik emas. (CI/hlm. 30) (Sml)
55	...**kau** badut mencari sirkus. Kau **titik tak ketemu garis, anak ayam** yang mengira dirinya anak bebek, kopi tubruk sisa semalam...(CI/hlm.31) (Mtf/Mtm)
56	Apa yang bisa kau lakukan ketika melihat wujud naganya melesat cepat kakimu seperti selingkar kuning emas, mendengar rentetan kalimat panjang seperti itu, mendengar ia menyebut namamu suatu saat di lingkar itu, mengata-ngataimu, menyimpulkanmu. (CI/hlm. 31) (Sml)
57	Sang naga kembali tergelak, kau menatap moncongnya yang menganga seringai penuh taring yang sedang tertawa, di matamu masih tampak seram meski tak seseram lima menit yang lalu ketika ia menapak maju satu-satu mendekatimu. Tawanya mengangakan rongga, lidah seperti liuk api. Tak lagi tampak seram, mengingatkanmu pada ujung pita kepang dua rambutmu waktu kecil dulu. (CI/hlm. 32) (Sml)
58	Pita merah bercabang dua itu hilang, ketika moncongnya mengatup, Maia, manusia, malam ini kau penunggang naga!Tiba-tiba kau mendapati dirimu melayang menuju wujud naganya, menuju sebuah pelana di punggungnya, kain yang menanti merah. (CI/hlm. 32) (Psf/Sml)
59	Kakimu berpijak di atas ekornya yang seperti sekop, pengungkit yang menunjukan pada punggungnya yang panjang. (CI/hlm. 32) (Sml)
60	Matamu mencari-cari salah satu bangunan tinggi. Beton kuning dingin, lampu sorot memancar dari sana-sini. Di sekitarnya pepohonan berbelitan lampu-lampu kecil seperti barisan pohon natal, tanpa kelahiran aging. (CI/hlm. 33) (Sml)
61	Melarut dalam perayaan cahaya di kawasan bisnis kota. Kantormu. Tempat tujumu enam hari dalam seminggu, atau seminggu penuh. Jalan bersambung-sambungan, tumpang-tindih,... (CI/hlm. 33) (Psf/Sml)
62	tampak seperti ular-ular mati. Jalan-jalan bernama, yang membawa manusia-manusia ke tempat yang sama, aspal kulitnya kelabu berdesisan berkelupasan gemerlapan. (CI/hlm. 33) (Sml)
63	….**aspal kulitnya kelabu berdesisan** berkelupasan gemerlapan. (CI/hlm. 33) (Mtf)
64	Seperti, kau menjawab, seperti setengah terjaga, seperti bangun tidur, tapi belum bangun benar? Kepala naga mengangguk, berada antara lelap dan jaga, di antara dua dunia. (CI/hlm. 35) (Sml)
65	Seperti naik komidi putar, tapi lebih cepat, kau menambahkan. Seperti kuda-kudaan yang menerjang lepas dari komidi putar, kata sang naga. Seperti jatuh, tapi bukan ke bawah, kau berkata sambil menengadah ke langit suaramu agak berseru, jatuh yang ... jatuh ke atas.! Seperti jatuh, tapi bukan ke bawah, kau berkata sambil menengadah ke langit suaramu agak berseru, jatuh yang ... jatuh ke atas! (CI/hlm. 35) (Sml)
66	Mereka menyebutnya **Ibu kota**. Tapi ia telah berubah menjadi **pelacur tua**, yang operasi plastik berkali-kali, gemar berdandang penuh polesan…(CI/hlm. 36) (Mtf)
67	....bebungaan berwarna-warni terpangkas rapi rajin disirami dibedaki. (Metafora) (CI/hlm. 36) (Mtf)
68	hanya paranoia, yang membuatku bisa tetap waspada terhadap apa-apa dan siapa-siapa di luar sini. Yang membuatku terus bertahan mengikuti kemacetan di jalanan, senang tak senang, melupa--seperti sengkarut kota ini. Jalanan yang cepat lupa, menanggung semua manusia di atasnya. (CI/hlm. 37) (Sml)
69	Kota mendengung giat, udara hangat, mobil-mobil tampak seperti permen warna-

UNIVERSITAS TERBUKA

	warni jeruk stroberi karamel vanila, langit berbalon iklan rupa-rupa warnanya, angin menarikan bunga menggugurkan daun, anak-anak jalanan tertawa bergigi susu 73bertulang rawan. (CI/hlm. 38) (Sml)
70	Akan tampak seperti pelangi, lintasan abu-abu panjang, melingkar-lingkar seperti ular, mobil motor manusia bis tak jatuh, apa-apa tak jatuh ke mana-mana. Bebas dari gaya tarik bumi. (CI/hlm. 39) (Sml)
71	Disana, wajah tanah tak lagi kelihatan... (CI/hlm.39) (Mtf)
72	Jika saja jalanan besar sepakat bertukar tempat dengan gang-gang kecil yang sembunyi di lekuk-lekuk dalam seperti kudis coklat karat karat yang tak pantas, ah, kumparan liar, betapa sempit betapa meriah. (CI/hlm. 39) (Sml)
73	Jika saja semua jalanan menguncup di suatu malam, mengusaikan diri ke dalam sebuah titik hitam. Jika saja suatu hari ruas-ruas jalanan yang rebah tiba-tiba mengangkat vertikal, membawa manusia di atas jalanan ke langit dan awan. Akan tampak seperti pelangi, lintasan abu-abu panjang, melingkar-lingkar seperti ular, (CI/hlm. 39) (Psf/Sml)
74	Kuburan manis kesibukan. Di sana, pikiran terlupakan, berganti percakapan adegan pengulangan. Di sana, wajah tanah tak lagi kelihatan, berganti marmer dingin, hawa dingin, udang mati di antara es batu, udang di balik batu, wajah beku seperti mayat, dan aku berangkat melayat (CI/hlm. 39) (Mtf/Sml)
75	...gedung-gedung bertubuh beton bertubuh kaca (CI/hlm.40) (Mtf)
76	….bunyi-bunyian di luar yang merembes masuk lewat tingkap, berlewatan di telingaku.(Metafora) (CI/hlm.40) (Mtf)
77	Kau lepas dari pelana, dari punggungnya. Kau terjatuh dengan kepala awah kaki di atas, jatuh bebas, angin mengiris tubuhmu keras. Matamu menatap tak percaya kota di bawahmu, menganga menyambutmu yang jatuh laju. Kau berteriak keras menatap serakan noktah lampu-lampu, gedung-gedung kurus yang menjulang seperti pasak dan paku, berjarum penangkal petir di pucuk ... (CI/hlm. 42) (Mtf)
78	Kau akan mati tertusuk di salah satu ujung tajamnya, atau terhempas ke jalanan beraspal, tubuhmu akan luluh lantak seperti kaca berserpihan mengurai . . . nasib yang begitu buruk, mengenaskan, lebih buruk daripada tertabrak di jalanan. Teriakan lepas panjang dari kerongkonganmu, bergema di hening malam. (CI/hlm. 42) (Mtf)
79	Di matamu, naga itu tiba-tiba tampak datar. Wujudnya begitu datar berlatar langit malam di bawah sana, bahkan bintang dan bulan tampak datar, tanpa tinggi tanpa isi, nisbi, dua dimensi… Lamat-lamat kau mendengamya memanggil namamu, datang seperti gema ke telingamu yang berdesingan oleh suara angin. (CI/hlm. 44) (Sml)
80	Gerak terjang tubuhmu mengendur, kau tak lagi melawan angin, namun berserah dalam geraknya, tubuhmu mengikuti hukum gravitasi, menderas jatuh seperti setetes hujan. Kau merasa ringan, membuka mata, menggerakkan kepalamu untuk melihat ke atas lebih jelas. (CI/hlm. 43-44) (Mtf)
81	Cahaya lampu-lampu, noktah-noktah tampak kian terang kian jernih, kabut kota menepi untuk tibamu, bangunan-bangunan membesar, menjemputmu. Penangkal petir tak lagi seperti jarum tajam mengancam—bukan salahnya ia seruncing itu, ia hanya buatan manusia. (CI/hlm. 44) (Psf)
82	Kau tak lagi peduli, tak merasa perlu. Ini hanya akhir sebuah malam, penghabis malam-malammu, penghujung seluruh hidupmu. Berakhir dalam kejatuhan sempurna ini. Semua, apa-apa, telah seperti kilat ... (CI/hlm. 44) (Mtf)
83	Kau diam menatapnya yang sedang berdiam dalam bentuk yang tak kau mengerti. Ia tengah bergelung, meliuk seperti angka delapan, menggigiti ujung ekornya sendiri. (CI/hlm. 44) (Mtf)
84	Dan kini kau di tepi serentang cahaya singkat, lidah kilat terakhir, sebelum kembali

UNIVERSITAS TERBUKA

	gelap. Kau menatap kota menghampar di langit, bertabur bintang warna-warna, ular-ular kelabu berjalinan dengan cahaya putih kuning seperti tapestri yang tak kau mengerti, namun tampak indah, hampir surgawi. (CI/hlm. 44) (Mtm)
85	….di aspal jalan atau **pucuk bangunan**, sama saja... (CI/hlm.46) (Mtf)
86	Lehermu bergerak, perlahan kau bangkit dari leher naga, menatap sekeliling, putih seperti gulali, lembab serupa basah menyapu kulitmu. Kau memacing badan naga yang bertutup kabut putih, hanya tampak siluet samar. (CI/hlm. 47) (Sml)
87	Medan hitam yang tiba-tiba berganti putih. Kau mengerjap, sekelilingmu tiba-tiba putih halus, kau seperti terbungkus. (CI/hlm. 47) (Mtm)
88	Rumahmu di pesisir sebuah pulau. Satu di antara pulau-pulau berjumlah seribu kurang satu, besar kecil berserakan acak dikelilingi laut yang menyimpan palung-palung dan satu samudera paling dalam. Ada sebuah pulau paling besar, bentuknya seperti huruf k miring yang akan jatuh. (CI/hlm. 50) (Sml)
89	Kau dibawa terbang berputar mengelilingi pulau. Dari pelabuhan memutar ke belakang gunung, tiga ratus enam puluh derajat penuh, dan kembali titik itu. Entah berapa kali kau dibawa terbang melingkar-lingkar. Kalian berkitaran seperti bulan, dan setiap lingkar perjalanan adalah pergantian pemandangan. Tampakan kesilaman. (CI/hlm. 50) (Sml)
90	Armada dengan layar-layar berkibar dan tiang-tiang tegak, berpandu kompas membelah ombak.... (CI/hlm.51) (Mtf)
91	Bal Guna Tobona kelihatan bersunyi-sunyi dalam hutan, menatap laut di kejauhan. (CI/hlm.52) (Mtm)
92	Masih saja cengkih bolak-balik dimuat dalam perut-perut kapal besar...(CI/hlm.54) (Mtf)
93	Punggung-punggung itu menyimpan tanah lain dibaliknya… (CI/hlm.55-56) (Mtf)
94	Bai Guna Tobona merasakan lelah luar biasa. Matanya mengatup dari samudera, menatap kawah. Malam itu tampak hitam menganga. (CI/hlm. 56) (Mtf)
95	Kadang wajah bulan hilang, menyelinap di antara pucuk pepohonan....(CI/hlm.57) (Mtf)
96	Sesuatu yang membuatnya tersentak membawa tubuh mayatnya kembali pada gerak. Dua mata yang sedari tak berkedip, tiba-tiba mengerjap-ngerjap. Kelebatan itu wujudnya seperti ukiran hewan dianjungan perahu Cina. (CI/hlm. 57) (Sml)
97	Ia terus menatap lekat langit pekat. Dan bulan itu. Ada yang kemudian menjelma dalam dirinya: rasa cemas, kuat bersikeras, hingga berubah jadi semacam lemas. Seperti Mati rasa, mati daya—bahkan untuk sebuah kedipan mata. (CI/hlm. 57) (Mtf)
98	Ada yang kemudian melepas penuh dalam dirinya. *Tara no ate.* Berulang-ulang seperti mantra. Tara no ate. Di telinganya, bunyi itu terdengar indah, meski menggema seperti titah. Tara no ate. Kau turunlah memikat semua rakyat ... (CI/hlm. 57) (Mtm)
99	Tubuhnya jasad yang terbujur kaku beku rata. Ada rasa sakit yang tiba-tiba, kejang di perut, seperti senggugut. Muncul sejenak saja, kemudian pergi. Kembali ia jasad hilang rasa, hilang suara, hilang apa-apa. Ia rebah seperti itu sepanjang malam, sesosok mayat menatapi langit hitam. (CI/hlm. 57) (Mtf)
100	**...lelaki adalah laut adalah perahu,** yang melindungi pulau. Sedang perempuan adalah gunung yang membenahi pulau. (CI/hlm.59) (Mtf)
101	Rakyat hidup tak susah dan sejahtera oleh harga cengkih yang tinggi. **Emas hitam**, begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampaui emas. (CI/hlm.59) (Mtf)
102	Bangunan yang kokoh dari balok-balok tanah liat dan batu-batu yang terikat erat terbuat oleh tangan rakyat. Atapnya tiga tingkat bersisi empat, bersusun-susun seperti

UNIVERSITAS TERBUKA

	kanopi dengan penghitungan interval yang rapi, disangga oleh empat tiang pancang yang tinggi. (CI/hlm. 60) (Mtf)
103	...**mata raja-raja** itu bergenang **air danau** dari pulau-pulau sepanjang jazirah... (CI/hlm.60) (Mtf)
104	Lalu bulan muncul **putih pucat**.… (CI/hlm.62) (Mtf)
105	….**emas** adalah putra matahari.....(CI/hlm.62) (Mtf)
106	Emas semacam kemudian ditemukan di Benua Afrika, Emas terhitam. Manusia-manusia hitam kelam, **besi baja berjalan**. (CI /hlm.63) (Mtf)
107	Wajah-wajah putih pucat itu berubah merah muda dihantam sinar matahari tropis…mereka mengangkat tinggi dengan cemerlang pencerahan yang memancar keluar dari batok kepala Eropa, bundar penuh seperti bulan purnama, bersinar dengan kilau yang keterlaluan, mengalahkan bulan dan matahari tropis. (CI/hlm. 63) (Psf)
108	Namun kepala-kepala mereka mengangkat tinggi dengan cemerlang pencerahan yang memancar keluar dari batok kepala Eropa, bundar penuh seperti bulan purnama, bersinar dengan kilau yang keterlaluan, mengalahkan bulan, bahkan matahari tropis. (CI/hlm. 63) (Sml)
109	Di sekitarnya, kapal-kapal kerakah karavel frigat berkitaran seperti bulan. Mereka datang berniaga, mereka berkuasa. (CI/hlm. 64) (Sml)
110	Di mata mereka, cercah nyala emas yang sarat bersusun-susun di gunung itu tampak seperti pohon natal raksasa. (CI/hlm. 64) (Sml)
111	Empat penari yang kian berpusing seperti gasing, jari-jemari saling menukarpasang sekutu dan pesaing. Empat yang berlesatan, bersesatan, berkelindan: lawan dan kawan, kekuasaan dan perlawanan, ketertindasan dan kebebasan, dalam tarian amuk-setan. (CI/hlm. 65) (Sml)
112	Palaumu menangguk kekalahan, meraih kemenangan, mengulangi keduanya, atau sekadar menunda keduanya, pada sebuah akhir yang entah apa dan entah kapan. Mereka menari di mana-mana. Di dalam hutan dan pedalaman, di atas kapal, di kampung permukiman, di pinggir pantai, di luar benteng berbentuk falus—dari dalamnya para prajurit putih bersemburan keluar seperti air mani. (CI/hlm. 65) (Mtf)
113	Lengang. Asap tipis dari kawah bergerak pelan dengan arak-arakan dan kalian masih berkitaran seperti bulan. (CI/hlm. 66) (Sml)
114	Ia tahu cinta yang terlalu itu kelak akan menghabisi dirinya, namun keinginan membagi cinta itu demikian tak terelakkan, dan ia telah terlalu lelah sendirian. Sedang dunia, apa-apa yang di luar, tampak begitu bundar (kadang, seperti selingkar ular) (CI/hlm. 66) (Sml)
115	Setengah perempuan begitu mengasihi tubuh baru, lebih dari kasih kepada tubuhnya yang dulu. Setengahperempuan mencintai setengah lelaki. Ia letakkan sebuah mahkota di kepala setengah lelaki, memberikan samudera untuknya, membisikkan puisi-puisi rahasia ke telinganya. Setengahlelaki berjanji….(CI/hlm. 67) (Mtf)
116	Tubuh itu **tampak kian perkasa**, otot-ototnya besi baja....(CI/hlm.68) (Mtf)
117	...**tubuh yang mesti meluruh**, mengulang senggugut itu...(CI/hlm.68) (Mtf)
118	Ia merencanakan sebuah akhir, sebuah penikmatan. Mereka bercinta, bibir setengah lelaki member sebuah ciuman kematian di bibir setengahperemuan, mengulum bibir itu dalam. Begitu dalam, hingga terasa panas datang menerkam. berinya rasa gentar. Satuperempuan menginginkan sebuah persetuan. (CI/hlm. 68) (Mtf)
119	Mulut setengah perempuan seperti kaku, mencekat dingin di tenggorokan, turun lebar dan mendekam di dalam tubuh setengahperempuan, seperti ketidakberdayaan. (CI/hlm. 68) (Mtf)
120	Tanah yang menyimpan **akarmu** hingga mucul berdiri menatap semesta, menegakkan dirimu **manusia**.....(CI/hlm.70) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

121	Mungkin ia tahu isi pikiranmu, tapi kau tak peduli, kau merasa **perih** yang tertinggal kini **mengental** dengan sedih dan kesal. (CI/hlm.71) (Mtf)
122	Tanah yang malam ini tak kunjung terpijaki, kau terus menapak angin, terpanya keras dingin merasuki jari-jari kaki. Bagaimana semua ini akan berakhir, kau membatin, semua lingkaran tak berkesudahan ini, tanah di bawah sana, bagaimana nasib tanah itu nanti? (CI/hlm. 71) (Psf)
123	Pulang, akan melengkap jika saja kau tiba di rumah (jika sampai ke sana, kau khawatir takkan pernah). Rasa inginmu bertambah-tambah, ketika terbayang rumah orang tuamu, wajah tua bapak-ibumu. (CI/hlm. 71) (Mtf)
124	Hampir dua tahun lalu **ketika kau** pulang, mestinya banyak yang sudah berubah, banyak yang ingin kau lakukan setibanya di rumah, seperti yang sudah-sudah. (CI/hlm. 71) (Mtm)
125	Makan ketam kenari, minum kelapa kenari, menonton bapakmu membakar sampah disamping rumah, memanjat pohon jambu, menimba air di perigi (memberikan makan ikan lumba-lumba yang berdiam di dasarnya, seekor ikan rahasia), (CI/hlm. 71) (Psf)
126	Kau menepuk-nepuk leher naga, khawatir ia keterusan terbang dan tak berhenti di sana, ia, yang malah tak henti-hentinya bicara itulah sebabnya, mengapa kau tak usah berkutat menceritakan kenyataan, karena— (CI/hlm.73) (Psf)
127	Itulah mengapa, sebaik-baiknya penceritaan realita, ialah dengan alegori, metafora imaji-imaji yang mengalir seperti mimpi, tak nyata, di luar yang nyata… tak pernah sampai pada yang nyata. (CI/hlm. 74) (Mtf)
128	Kaki sang naga sempurna benar menginjak tanah, dua sayapnya belum penuh menutup: tapi kau telah berpegangan pada leher—ataukah punggung, sekujur tubuhnya panjang lurus seperti leher—dan meluncur turun dari pelana merah. (CI/hlm. 74) (Sml)
129	Langkahmu terhenti, kau berbalik, menatap naga. Ia, yang tampaknya sedang pegal-pegal, menggeliatkan leher sambil menghentakkan kaki-kaki. Cala, kamu bagaimana? Tanyamu menghampirinya. (CI/hlm. 75) (Sdk)
130	Kau menapak satu-satu, kepalamu berputar melihat sekeliling. Perigi bertutup selembar seng karatan, timba plastik hitam menelungkup di tepi seng, di sekitarnya tambang tebal bergelung seperti ular turun dari roda besi di atas perigi. (CI/hlm. 75) (Sml)
131	Di dalam rumah tampak terang benderang. Semua lampu menyala, seperti ada pesta. Padahal bapakmu adalah orang paling hemat energi sedunia; ke luar kamar mandi, kamar tidur, lampu harus selalu dimatikan. (CI/hlm. 75-76) (Mtf)
132	Rasanya lembut, manis, berlapis-lapis. Di benakmu lewat sebuah kalimat. (Lega, lega yang manis berdiam ketika tak perlu menerangkan apa-apa kepada siapa-siapa.) Tapi belum. Kau menatap wajah bapakmu saat itu, dan seperti yang sudah-sudah, ingin menyenangkan hatinya. (CI/hlm. 77) (Mtf)
133	Kau ingin menyenangkan bapakmu, menyurutkan gelombang laut di dahinya, sorot di bola matanya, …(CI/hlm. 77) (Psf)
134	uban telah putih di kening rahang dagu. Kau menatap tangannya di atas meja, banyak bintik-bintik coklat di sepanjangnya, seperti punya kakek tua, kau melihat kukunya, kisut buku jari-jarinya (belum saat ini). (CI/hlm. 77) (Sml)
135	….menyurutkan **gelombang laut di dahinya,** sorot di bola lampu matanya... (CI/hlm.77) (Mtf)
136	Semua kerja kerasmu, kesal, gelisah, tahun-tahun itu, hanya demi memenangkan satu dua tepukan dari bapakmu. Kau menelan makanan dalam mulut, terasa berat menggumpal, mungkin tercekat di kerongkongan. Kau minum air, mendorongnya

UNIVERSITAS TERBUKA

	masuk dengan paksa. Rasa ketam tak lagi manis di lidah, terasa hambar, seperti tepukan ayahmu. (CI/hlm. 78) (Mtf)
137	Kau menyentuh telinga, sang naga masih ada, diam tak bergerak, seperti mati, seperti dirimu di tempat tidur beberapa saat lalu, jauh dari sini, jauh dari mereka berdua. (CI/hlm. 80) (Sml)
138	Papa, bagaimana mungkin aku bisa cerita tentang malam ini, terbang dengan seekor naga, melihat hal-hal yang tak masuk akal, seperti mimpi, tak ingin kupercayai, tapi masih terjadi sampai detik ini. (CI/hlm. 80) (Mtf)
139	Kan selalu bisa disimpan untuk nanti, bagaimana kalau Maia melahirkan ketika aku, kita, sudah tak ada lagi?. Siapa nanti yang menjahitkan baju bayi? Mau mengharapkan ibu mertuanya, yang entah siapa? (CI/hlm. 80) (Sdk)
140	Mengesankan, mencengangkan, kau tak mendengar, kata-kata ayahmu menghempas di telingamu seperti ombak sejenak, kembali surut ke laut. Ke laut bapakmu. Laut dalamnya. Laut genangan kata-katanya, bercampur kata-kata dan senandung pelan ibumu yang menyanyi sambil menyulam. (CI/hlm. 81) (Sml)
141	kau menatap bapakmu yang menunduk, melihat siluetnya dari samping, rindu. Kau ingin berlari ke pelukannya saat itu, seperti yang sering dilakukan waktu kecil dulu. (CI/hlm. 81) (Mtf)
142	.. seperti terkutuk untuk berdiam di dalamnya selamanya, mimpi buruk tak berujung tak bertepi, tak kunjung pagi. (CI/hlm. 82) (Mtm)
143	Di mana anak berawal orang tua berakhir? Bagaimana, bagaimana dengan bahagia seorang manusia? Maukah kau menukar seorang untuk sepasang? Suara naga bertanya, entah pada siapa. (CI/hlm. 82) (Psf)
144	Rambutmu kepang dua berpita merah muda, kotak-kotak, bola-bola, pergi ke TK… - Merah yang turun cair di kakimu ketika terjatuh naik sepeda merah darah, memar ungu…(CI/hlm. 85) (Psf)
145	Air mandi, bau bedak, sore-sore hari ketika kau berlari dengan muka putih ke luar pagar, dan pulang berkeringat, bau matahari, ibumu mengomel…Bau asin samudera, bapakmu memboncengmu di bahunya, berjalan melewati ombak memecah, samudera biru dangan dalam mengancam, namun kau merasa aman, memeluk lehernya… (CI/hlm. 85) (Mtf)
146	Sedang kau di atas sana, memanjat dari dahan ke dahan, seorang monyet gembira, punya buku gembira. Jam-jam gembira…(CI/hlm. 86) (Psf)
147	...kau diatas sana, memanjat dari dahan ke dahan, **seorang monyet gembira**...(CI/hlm.86) (Mtf)
148	Tapi kau terlalu lelah untuk bisa mencerna apa-apa. Kau menuju tempat tidur, melihat sekilas pada jendela yang terbuka, membingkai lukisan hitam gunung dan langit, masih gambar yang sama seperti dulu, kau mengingat sambil menjatuhkan diri di atas bunga-bunga seprai. (CI/hlm. 87) (Mtm)
149	Ya, mawar warna merah, dari taman depan. Caranya, kelopak dilepas. satu-satu, mesti hati-hati, dicelup ke dalam putih telur lalu gula pasir, kemudian diatur—mesti hati-hati sekali—bersusun-susun seperti bentuk mawar, cantik, lebih cantik dari mawar marzipan. (CI/hlm. 88) (Sml)
150	Kau mengingat dongeng-dongeng ibumu, mengingat malam-malam riang, dongeng dengan akhir cerita mengambang, seperti senyum ibumu di ambang tidur dulu kala. (CI/hlm. 90) (Mtm)
151	Di akhir hari kau berbaring menatap dinding kuning muda seperti nenas seperti mentega seperti bunga matahari, sembari ada sesal dalam hati, kau takkan sering datang menghuni kamar ini. (CI/hlm. 90) (Sml)
152	Apakah ia tengah menyucikanmu, memberkahimu, membeningkan buram di

UNIVERSITAS TERBUKA

	wajahmu jadi kaca jernih. (CI/hlm. 91) (Sdk)
153	Kau menatapnya yang tinggi menjulang, melihat mata jernihnya, kerut di sudut, uban di rambut dan keningnya, gelombang di dahinya, bentuk mukanya yang menirus… (CI/hlm. 91) (Mtm)
154	Apakah basuhan air wudu telah membuat wajahmu sebening kaca, karena kau melihat mata bapakmu meneliti wajahmu, mungkin tengah menelusuri bayang dirinya dalam wajahmu, mencari setuju. Seperti ada yang ingin kau katakana padannya—jika saja kau tabu apa. (CI/hlm. 91) (Mtf)
156	...membeningkan buram **di wajahmu jadi kaca bersih**. (CI/hlm.91) (Mtf)
157	Bapakmu bicara lambat, seperti mengeja, seperti ingin mengerti bunyi setiap kata, mencari makna di antara ruang-ruang kosong di antara kata. (CI/hlm. 92) (Mtf)
158	Mungkin telah dibacanya lidahmu yang telah menolak sebuah kesaksian, telah dilihatnya dahimu yang tanpa tera sujud, malam-malammu yang tanpa tahajud. …, oleh sebuah ketakpastian, keteraturan rumahnya akan teracak olehmu, setujunya akan lenyap oleh jelmaan banyak kemungkinanmu--takmungkinan, ajaran mengaji alif-ba-ta-nya akan memecah jadi ejaan kaf dan nun di lidah. (CI/hlm. 93). (Mtf)
159	Kau tersenyum untuknya, ibu yang selalu menyiapkan bekal perjalanan dari dulu, dan bapakmu, dengan bekal-bekalnya yang tak kelihatan… (CI/hlm. 94) (Mtm)
160	Kau menata: wajah pria yang *sempat kau* kira maling. Tampak akrab, *seperti* telah kau kenal, dahi tinggi hidung runcing seragam abu-abu itu, tapi kau tak ingat ketemu di mana atau kapan. (CI/hlm. 98) (Mtf)
161	Pagar itu tegak bergeming, seperti pohon nusa indah yang masih kokoh berdiri masih berbunga, seperti tetumbuhan lain di dalam pagar. Tiba-tiba terdengar suara tawa terbahak, datang dari naga. (CI/hlm. 99) (Sml)
162	Sudahlah, tak usah berbunga-bunga seperti taman ibu Maia, Ujung menyela, singkatnya, kau harus membantuku malam ini. (CI/hlm. 100) (Sml)
163	Aku tahu isi kepalamu, Maia. gerak pikiranmu, ia agak membungkuk, dua tangannya menari-nari di sekeliling batok kepalamu, lagaknya seperti penujum yang membaca bola kristal. (CI/hlm. 100) (Mtf)
164	Kau menatap punggung pria di depanmu, memanjangkan langkah hingga menyejajarinya, senang ketika melewatinya. Juga senang karena akan pergi ke sebuah penjara-- kau belum pernah masuk penjara. (CI/hlm. 101) (Mtm)
165	Lalu menit demi menit, jam demi jam, minggu demi minggu, tahun demi tahun, berlalu. Kaleidoskop imaji-imaji yang bergerak maju-mundur, melintas dalam kepingan tak beraturan. Seperti kolase kurang ajar, puzel tanpa bentuk tanpa mulai tanpa usai. (CI/hlm. 102) (Mtf, Sml)
166	...**bulu mata duri kaktus**... (CI/hlm.102) (Mtf)
167	Terletak persis di atas kepalanya yang membotak tengah. Mungkin semalam ia mimpi buruk, sebab pagi ini ia marah-marah. Ia menatap kami dengan dingin seperti mata seorang bapak yang menghakimi jiwa anak-anak yang gagal. (CI/hlm. 103) (Mtf)
168	Pelayan yang menghamparkan serbet diatas pangkuan, mengangkat piring membuang tulang-belulang, asbak yang tak boleh kepenuhan, tip berlebihan. Denting gelas beradu dengan piano ketika senja. Lagu usai, terlupa. Percakapan, tawa renyah, terlupa. Jalanan macet dari jendela tingkat lima. (CI/hlm. 103) (Psf)
169	Udara hasil manufaktur. Dingin, seperti marmer di dinding dan lantai. Aku menatap pemandangan dingin, mati rasa, melebur ingin. (CI/hlm. 103) (Sml)
170	Benakku mengurut apa-apa yang mesti kukerjakan hari ini. Sesuai dan sepenuh isi agenda. Tak menyisakan ruang kosong untuk kejutan, atau agenda tersembunyi. Hari ini, seperti hari-hari lain, telah begitu terduga, bahkan sebelum dimulai. (CI/hlm. 103)

UNIVERSITAS TERBUKA

	(Sml)
171	Pergi mandi melepas piyama mimpi. Air jatuh satu-satu, bercak bergenangan acak seperti puzel di atas lantai, seperti serakan pulau-pulau, kepingan mimpi-mimpi. Memberbanyak sugesti tak pasti. (CI/hlm. 103) (Sml)
172	….**kerah putih yang menunggang kerah biru** di atas pelana mesin besi baja efisiensi industri (CI/hlm.104) (Mtf)
173	Kita takut bernasib seperti pria siput itu. (CI/hlm. 107) (Psf)
174	Sesuai dengan hukum kekekalan energi dalam semesta, segala energi negatif dalam daging sapi gilamu itu berpindah ke dalam tubuhmu menjadi energi buruk rupa agresi dominasi ketakutan kekerasan dan sebagainya. Tersimpan dalam setiap sel tubuhmu, menggelegak lepas ke udara, menambah panas level paranoia semesta. (CI/hlm. 110) (Mtm)
175	Aku lebih suka spirit Timur, yang santun seperti tetumbuhan. Membiarkan apa-apa sebagaimana adanya, berdamai dengan semua. Dan aku tiba-tiba mengingat pulau kecil yang bersaput kabut, damai, semunyi… Chef, Fred bisa saja benar, kataku pada meja sebelah. (CI/hlm. 111) (Mtf)
176	Jawa bagai kangkung yang kepingin jadi daging. Mana ada daging dalam gado-gado? Mana ada kangkung yang berseru hei aku-kangkung aku-kangkung? (CI/hlm. 111) (Psf)
177	Aku hanya ingin bilang, poinku sederhana saja, bahwa menemukan tak berarti menaklukkan, mengetahui tak harus menguasai—seperti spirit Barat yang maskulin itu. (CI/hlm. 111) (Sml)
178	...**matanya bulan sabit seiris**... (CI/hlm.112) (Mtf)
179	Seperti donat tragis, bisikku pada Keita. tak berharap ia mengerti. Ia mengangkat alis, menatapku dan sekeliling dengan bingung, apa hubungannya dengan promosi? (CI/hlm. 113) (Mtf)
180	menatap tetesan air berjatuhan pada teratai bertangkai tinggi dalam tempayan mengangguk-angguk daun, kelopak-kelopak merah muda menguncup dalam basah, tetes-tetes air bercipratan bundar di sela-sela dedaunan kiambang, daun-daun kecilnya bergoyang pelan bagai akan hanyut oleh cincin-cincin gelombang. (CI/hlm. 114) (Mtm)
181	Bulir-bulir air tergelincir di permukaan daun hijau lebar bergulir ke tepian daun yang sejenak menahan, bagai embun bergelantungan. (CI/hlm. 114) (Psf)
182	Bagaimana bisa memaknai, kalau tak bisa membaca tulisan sendiri? Aku membuka lembar terakhir, menulis sekenanya. *Pelajaran: Janganlah menulis dalam keadaan mata tertutup, sebab tulisanmu akan jelek sekali.* (CI/hlm. 119) (Mtm)
183	Aku merenungi tulisan tanganku, tak kurang jeleknya jika ditulis dengan terbuka, meski agak rapi. Aku tersenyum senang, lalu membuka acak sebuah halaman bertulisan. Senyumku pupus seketika. Aku meski belajar menulis indah. (CI/hlm. 119) (Mtf)
184	Tempat ini menyalahi hukum alam, kukira. Bagai membeku sendiri, di dalam semesta yang sedang melajukan setiap detik menuju entropi. (CI/hlm. 119) (Mtf)
185	….**huruf-huruf** jatuh hitam tak berbentuk, **patah tumpang-tindih sungsang**....(CI/hlm.119) (Mtf)
186	Meski ia tak bertopi tinggi seperti layaknya seorang koki. Sebab ia sang *F & B Director,* salah satu atasan tempat tujuku melapor di dalam skema hierarki yang mesti kupatuhi. (CI/hlm. 120) (Sml)
187	Kau mulailah berdoa pada Sinterklas, atau sembahyang tahajud, karena aku tidak akan meluluskan acara murahanmu itu, dengar? Tidak bisa! (CI/hlm. 120). (Mtm)
188	Ia seperti tak mendengarku, bahkan tak melirik kertasku, malah membuka-buka

UNIVERSITAS TERBUKA

	berkas proposal promosi *wedding banquet di* meja sambil bergumam, angka tak sesempurna yang kau kira. (CI/hlm. 121) (Mtm`)
189	Lepas. Aku menggelengkan kepalaku keras, menambah entropi di kamar rapi sebuah hotel—seperti semestaku saat ini. Rambutku beterbangan seperti lecut, membawakan aroma apel ke hidungku. (CI/hlm. 125) (Sml)
190	Sesaat berpuisi, sesaat mengutuki. Sesaat malaikat, sesaat setan. … *Pecahkan gelas anggur, dan jatuhlah ke nafas peniup gelas* . . . Ia di malam lain, di refleksi cermin dinding, tersenyum setan. *Dia pria idaman? mimpimu?Ia* tak tahu, gara-gara kalimatnya, aku tak bisa tidur ketika pulang malam ini. (CI/hlm. 126) (Psf)
191	Dan absurditas yang hanya bisa dipunyai dunia kartun: bunga-bunga yang menulis nama-nama sendiri—bertuliskan. Forget-me-not. Snap-dragon. Poppy. Sunflower. Narcissus. (CI/hlm. 132-133) (Psf)
192	Di depan bunga-bunga putih itu kau mematung, menatap jendela kamarmu, menatap bingung kedua temanmu. Teganya mereka, pikirmu, bagaimana mungkin kau mesti masuk kembali ke sana, bukankah kau telah berpamitan pada orang tuamu? Mengapa mesti kembali? (CI/hlm. 134) (Mtf)
193	Lengan sebelah kirinya bertato dengan tulisan *my first tatoo,* di sebelah kanan malah ada tiga gambar: seiris buah melon biru, seekor anjing biru seperti Lassie, dan hati yang patah zigzag. Ia begitu mirip zombie, dan sangat mungkin pengikut aliran sesat, kau menduga. (CI/hlm. 137) (Mtf)
194	kau membayangkan setiap ia menyisiri rambutnya dengan kisi-kisi jeruji, mewarnai kelopak matanya dengan karat besi, hitam alisnya dengan karat perak, tak henti-henti nya berdoa. (CI/hlm. 137-138) (Mtm)
195	Isinya seorang wanita berkebaya merah, kainnya batik merah motif Parangrusak. (CI/hlm. 138) (Mtm)
196	**Angin malam koyak** oleh jeritmu yang menghambur ke luar, kau jatuh terduduk, mengejang tiba-tiba… .(CI/hlm.141) (Mtf)
197	Dosa durhaka seperti peringatan para nabi dan aulia? (Siapa pendosa, siapa yang tak berdosa, siapa yang bisa bilang.) Mereka hanya akan sedih dan kecewa . . . benakmu memusar dengan diri kanakmu sebagai pusat yang berpusing. (CI/hlm. 143-144) (Mtf)
198	Seperti menahkan godaan setan (oh ya, setan duduk manis di semesta kota ini, bergelung di banyak cecabang jalan, berdesisan dengan lidah bercabang, kata-kata menyala cemerlang). (CI/hlm. 146) (Sml)
199	Seminggu ia seperti hantu. Tak betah, aku lalu mengambil jalan berputar. Lebih lama, lebih macet, lebih dungu, tapi tak apa. Namun laku menghindar justru membuatku lebih terhantui. (CI/hlm. 146) (Psf)
200	Adikku berdesis, dasar udik. Adikku mencibir, Om, adikku berseru di tengah seruan-seruan, Om, Cacanga cobi-cobi ua-ua itu apa sih? (CI/hlm. 147) (Mtf)
201	...adik ipar paman, pamanya bibi tiri, kemenakan paman, misan nenek, kakak sepupu dua kali-segala pangkat dan posisi yang belum bisa berdiam dalam sebuah **pohon keluarga** yang rerantingnya mekar kesana kemari. (CI/hlm.147) (Mtf)
202	Sedang aku berada tepat di pusat: jantung kota Jakarta, jantung Pulau Jawa, jantung negeri Indonesia. Dengan jantung masih hidup berdegup. (CI/hlm. 148) (Mtf)
203	Seruan-seruan. Eh, apa-apan ini—kenapa rupanya Maya—bagaimana dengan sesi evaluasiku— nanti malam ada pesta—gila lu—(CI/hlm. 149) (Mtf)
204	Hutan metropolitan ini bukan hutan berbahaya, simpulku, mulai melangkahkan kaki di atas trotoar. (CI/hlm. 150) (Mtf)
205	**Hutan metropolitan** ini bukan berbahaya, simpulku, mulai melangkahkan kaki di atas trotoar (CI/hlm.150) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

206	Ini baru awal perjalanan pengingkaran gerak melingkarku selama ini, bentuk donat sempurna. Jalanan penuh bacaan ini akan menujukanku ke sebuah celah menganga, seperti lubang donat di tengah. Celah entah di mana, namun di luar semua gerak lingkaran setan. (CI/hlm. 150-151) (Sml)
207	Tapi tak seperti sang nabi, aku tak membacakan keras-keras, nanti aku dikira orang gila. Bukankah beliau dikira gila, gara-gara laku melafalkan itu. (CI/hlm. 151) (Sml)
208	Hampir serupa sebuah perintah lama, perintah pertama, untuk seorang manusia di sebuah gua dulu kala. Jibril telah datag bercahaya padanya, beritah: Bacakanlah. (CI/hlm. 151) (Psf)
209	Bacalah adalah serupa bisikan, seperti gerimis hujan, desau angin, desir lokan atau gemerisik dedaunan. Bacakanlah bagai teriakan, berpengeras suara bergema ke mana-mana. (CI/hlm. 152) (Sml)
210	Sebab yang hidup adalah iklan, yang hidup adalah kata. Benda-benda telah menghilang di cakrawala, pemikat itu. Yang bersisa adalah kata-kata terang tebal di mata, menyimpan kehendak lebih di balik huruf-hurufnya—seperti tertuturkan. (CI/hlm. 153) (Mtf)
211	Tampak seperti ulat kaki seribu warna-warna yang menggeliat dalam tarian lamban. Berasap putih kelabu. (CI/hlm. 154) (Sml)
212	...**perempuan cabe semampai** yang melenggan merah gemulai itu... (CI/hlm.154) (Mtf)
213	Sastra yang sembunyi prosa dan puisi tidakkah mereka lihat? *Enak dibaca dan perlu.* Bahkan sebuah majalah pun tahu itu.Tapi orang-orang tak peduli, mereka tetap pergi, berlewatan seperti penderita disleksia seperti buta huruf. (CI/hlm. 155) (Mtf)
214	Aku menatap leher-leher botol minuman belum terbeli dari seorang penjaja minuman di trotoar. Stiker di boks oranye.*Kutahu yang kumau.* (CI/hlm. 156) (Mtf)
215	Kau menatap naga, sisik emasnya berkilau oleh sinar bulan, lidah merahnya meliuk seperti pita ketika ia bicara lagi. harap maklum, hampir tiga puluh tahun mereka terpisah, ia menyerngai padamu. (CI/hlm. 160) (Sml)
216	Di antara kesik dedaunan, angin berdesauan mengabarkan sepasang suara. Suara yang purba, ketika manusia belum menemukan bahasa, ketika cinta belum sebuah kata yang terucap lidah, dan setubuh belum dinamai. (CI/hlm. 160) (Psf)
217	Kau menatap kabut, dan takjub seketika, ketika melihat cahaya kelap-kelip muncul dari dalam kabut. Banyak kelap-kelip, beterbangan kian terang kian dekat menuju batu tempatmu dan naga duduk. (CI/hlm. 161) (Mtf)
218	Kau menghampiri pohon, berkata-kata dengan ucapan pelan ditujukan untuk dirimu, sepertimu yang sering bercerita sendiri waktu kecil dulu. (CI/hlm. 164) (Psf)
219	Kau memetik sebuah cengkih yang tergantung rendah, membawanya ke lidah. Mengulum dengan diam. Rasanya hangar nyaman, seperti rasamu ketika sendiri, menebar di dalam rongga mulut, masuk harum ke dalam kerongkonganmu. (CI/hlm. 164) (Psf)
220	Buah kecil yang wangi, tanpa di tumbuk atau digerus. Tak seperti rempah-rempah lain yang mesti memat dulu sebelum kian harum, hiang bentuk hilang rupa, terluka ... la lebih wangi ketika utuh, hanya pada. dirinya. (CI/hlm. 164) (Psf)
221	Emas hitam, mereka pernah menamainya emas hitam, kau mengingat, karena harganya yang melampaui emas karena jaraknya yang jauh bersamu dera-samudera. Tanah pernah tumpah darah, karenanya. Siapa yang bisa menyana. (CI/hlm. 164) (Mtf)
222	Cengkih turun dari pohon ke jari ke tepi bajumu, entah telah berapa banyak, mungkin hampir sekepalan tangan, ketika tersadar, kau telah bergerak melingkar (aku telah tertular). Kau berkitaran seperti bulan, hampir penuh lingkaran,…

UNIVERSITAS TERBUKA

	(CI/hlm. 165) (Sml)
223	Bekas luka membujur turun dari pelipis ke rahang, ilalang biru ungu, rerumputan tundra di rahang dan dagunya, helai-helai rambutnya jatuh di kening dan dahi seperti layar-layar putus. (CI/hlm. 166) (Mtf)
224	Kau menatapnya tak berkedip. Ia menghisap rokoknya dalam, bara oranye menyala sejenak, namun tak cukup menyala untuk memperlihatkan wajahnya. (CI/hlm. 166) (Mtf)
225	Gema itu datang menerjang **dinding kaca pembuluh darahmu**, dinding-dinding dingin dalam dirimu, pelindungi pembendung darah tubuhmu. **Darahmu selalu danau**, danau tenang yang kini sedang menghilang seperti kuasa semestamu, meriak menjelma sungai, menderas menjelma muara berpusar. (CI/hlm. 167) (Sml)
226	**Lelaki berbisa**, lelaki yang akan kau biarkan merusak segala pertahananmu, kalian dua yang berbisa, akan saling merusak saling merasuk....ia tak menyelesaikan ucapannya, bibirnya merasuki bibirmu, berdiam menebar bisa, tajam lembut. (CI/hlm.168) (Mtf)
227	Ucapannya hampir seperti desisan, keluar dari bibirnya yang menyentuh menyusuri menjilat membasahi bibirmu, melepaskan nafasmu satu-satu. (CI/hlm. 168) (Mtm)
228	Kau merasakan senyumnya di bibirmu, dan tawa pelan, kau bukan bunga, Maia, ia berbisik, kau seorang jamur, yang tak perlu cahaya matahari tanah kumbang malang, aman di sudut gelap lembab, besar tinggi dalam surga spora sendiri membelah diri. (CI/hlm. 169) (Mtf)
229	Jika semua adalah metafora, bagaimana dengan yang nyata, kau membatin. Sebuah tanya yang sekejap saja, kau terlalu terkesima merasakan nyata yang kau rasa, tubuhmu basah berembun seperti bunga subuh hari. (CI/hlm. 169) (Sml)
230	...**kau seorang jamur**, yang tak perlu cahaya matahari tanah kumbang malang, aman di sudut gelap lembab, besar tinggi dalam surga spora sendiri membelah diri. (CI/hlm.169) (Mtf)
231	Merasai yang dirasa bunga matahari ketika rekah sempurna, kapas yang lepas melayangi udara ketika kapuk pecah, biji yang meledakkan diri jadi kecambah keluar dari gelita tanah menatap langit luas ... rasa-rasa rahasia, (CI/hlm. 170) (Mtf)
232	Tubuhmu gemetar karena udara menguak rahasia, dengan bisikan metafora entah datang dari mana, menerjemahkan kedalaman dirimu, inginmu. Jika semua adalah metafora, bagaimana dengan yang nyata, inginmu yang kian menyata. (CI/hlm. 170) (Mtf)
233	Senyum samar mengambang di wajahnya, menatapmu yang ingkar dari hukum sebab-akibat, seperti ingkarnya akan rangsang-tanggap, ia dan kau telah merentang benang dan mengusutkannya, membuntu dalam tidurmu. (CI/hlm. 171) (Mtf)
234	Di tengah kesakitanmu, kau melihat imaji-imaji berkilasan: langit awan rumput perut gunung gelas cengkih bunga jamur ilalang tanah, bergerak kusut melingkar-lingkar ke atas ke bawah ke tengah ... apa-apa jatuh ke mana-mana. Tak bisa kau ingat nama-namanya, tak bisa menerka. (CI/hlm. 172) (Mtm)
235	Kilasan imaji-imaji menyurut, bersisa imaji jamur yang tak dibuahi, segelas minuman perawan suci. Tak kau mengerti, seperti halnya jerit bayi. Kau menatap pria di sampingmu. Ia membalas tatapmu sejenak, tanpa kata, dan bangkit. (CI/hlm. 173) (Sml)
236	Wujudmu merah muda, begitu belia, keriputmu lembut kulit muda. Matamu mengerjap, bibirmu sesekah menguncup, berdiam dalam sebuah dunia masih sempurna. Tubuhmu menebar wangi manis, wangi yang begitu baru, tak ada wangi-wangian lain di dunia serupa ini, tak mampu menyaingi wangimu. (CI/hlm.

UNIVERSITAS TERBUKA

	175) (Mtf)
237	...**bibirmu sesekali mengucap**.... (CI/hlm.176) (Mtf)
238	...**seorang mutiara**... (CI/hlm.177) (Sml)
239	Lalu kau tiba, seorang mutiara, kesakitan yang menjelma keindahan, begitu indah, ketika kutatap wujudmu pertama kali. (CI/hlm. 177) (Mtf)
240	Lebih baik kau jadi seorang pecundang yang bahagia daripada pemenang yang menderita. Kau tak perlu jadi orang seperti kata orang-orang, kau hanya perlu jadi dirimu. Itu telah cukup bagiku, anakku. (CI/hlm. 178) (Mtf)
241	Maia, manusia, kau mengingatkanku pada cakrawala. Ilusi bagi mata manusia, tak benar-benar ada, maya... Seperti naga. (CI/hlm. 179) (Sml)
242	... **semesta itu murni perempuan**... .(CI/hlm.180) (Mtf)
243	Kemudian suara mereka terdengar lebih rendah, mungkin berbagi rahasia. Dua suara pria mereka nyaris seperti bisik, namun cukup keras terdengar telingamu. (CI/hlm. 180) (Mtf)
244	Semesta itu murni perempuan. Perempuan, Ujung menggelengkan kepala, sejenak terdiam, seakan kehabisan pikiran tentang makhluk perempuan. Sambungnya lagi, tapi dua perempuan itu manis sekali. (CI/hlm. 180) (Mtf)
245	Tepi berkata sambil menatap kakimu, ataukah tanah di bawah kakimu. Ia lalu mengangkat muka, menatapmu, ada isyarat—kau seperti mengerti, tapi tak pasti. (CI/hlm. 180) (Mtf)
246	Satu tangannya mengepal membuka di atas dada, dekat sulaman bunga. Kau mengangsurkan telunjukmu, dikepalnya dalam tinju kecil. Erat, seperti geng-gaman ibunya padamu. (CI/hlm. 183) (Mtf)
247	Ajaib bukan, bagaimana satu perempuan menyimpan satu perempuan, Tepi menatap bayinya. (CI/hlm. 183) (Mtm)
248	Menatap mereka dari jendela, bayi-bayi berseragam kain bedong putih, seperti kepompong. Tak banyak tingkah. Ada yang terlelap, menguap, sebentar membuka mata, mungkin menatap bayangan mengintai. (CI/hlm. 186) (Sml)
249	Lihat, adik bayi lucu-lucu, sebentar lagi Tante Maya dan Om Jaka akan punya satu. Sepupuku tergelak, Jaka tersenyum seperti lumba-lumba, aku diam saja. (CI/hlm. 186) (Mtf)
250	Bola matanya besar seperti karakter kartun Jepang, selalu seperti melotot mengamati dunia. Kata kakakku, ia mulai bisa melihat dengan jelas, begitu yang dibacanya di buku panduan. merawat bayi. (CI/hlm. 189) (Sml)
251	Aku curiga, bayi itu mengenali suaraku, sebab ia suka mengacungkan sarung tangannya, seperti mengajak berkelahi. Lalu mulai menangis gelisah, padahal aku sudah jatuh cinta padanya. (CI/hlm. 189) (Mtf)
252	Di sebuah malam sepulang kantor, aku menimangnya memutari penjuru kamarku, menyanyikan lagu Rayuan Pulau Kelapa. Dan ia tertidur. (CI/hlm. 189) (Mtm)
253	Suatu saat, bapak naga berdiri tegak luas, ibu naga meliuk bergelombaang di sampingnya, anak naga melompat menandak-nandak seperti kegirangan melihat bapaknya, telinganya bergerak-gerak. Paling atas, seorang pria berdiri pada bahu dua temannya, mengangkat kepala naga tinggi-tinggi. (CI/hlm. 190) (Psf)
254	Memangnya semua babi mesti seperti babi? Memangnya semua bayi yang lahir di tahun naga, akan tiada tara? Kau tahu berapa jumlah bayi yang lahir ke dunia setiap menit? (CI/hlm. 191) (Sml, Psf)
255	Takdir, adalah ketika kau mempermainkan nasib, balas dendam manis manusia untuk kehidupan. Penaklukan. Mereka cuma terima nasib, tak berkeinginan menundukkan. Sedang takdir adalah pilihan, kehendak bebas, keleluasaan, kemenangan! Kubilang padamu, takdir tak pernah tertentu. (CI/hlm. 192) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

256	Barangkah bayi tak sedungu tampakannya, barangkali bayi yang tertidur akan lebih memahami kata-kata di banding bayi terjaga. Sungguh manis, ketaksadaran jauh lebih sadar daripada kesadaran—selalu sadar setiap saat, sedang kesadaran hanya sadar sesaat-sesaat. (CI/hlm. 193) (Mtf)
257	Naga punya tiga kelopak mata. Satu transparan, satu tak tembus cahaya, dan satu eksternal. Kelopak mata transparan digunakan untuk terbang, ketika naga perlu melihat ke mana arah perginya. Yang tak tembus cahaya untuk melindungi matanya dari cahaya matahari, sebab dalam ionosfir tak ada awan-awan tebal untuk menghalau silau. (CI/hlm. 194) (Mtm)
258	Sebuah mimpi jernih, naga itu muncul emas, berbunyi gemerincing seperti genta-genta kuil. (CI/hlm. 192-193) (Sml)
259	Sayap naga yang lebar menghasilkan banyak daya angkat, dan ia bisa mengurangi berat dalam dua cara. Pertama, oleh tulang-tulangnya yang hampir kopong seperti burung. (CI/hlm. 194-195) (Sml)
260	Studi fosil naga mengungkapkan bahwa makhluk ini memiliki organ khusus di langit-langit mulut: sebongkah geligi, yang terbentuk dari zat besi dalam darahnya, tergantung bersama keping-keping batu api, yang juga dicernanya sesuai keperluan. Ketika naga menghembuskan keluar metan, besi dan batu api saling bergesekan, menghasilkan cercah api, yang kemudian membakar gas tersebut. (CI/hlm. 195) (Mtf)
261	Sisik-sisiknya rontok secara teratur dan tumbuh lagi. Ketika sisiknya jatuh, kadang dimakan naga untuk mendapatkan kembali bahan mineralnya. (CI/hlm. 195) (Psf)
262	Bukan burung, tapi bersayap dan bisa terbang. Bukan ikan, tapi bersisik, mungkin juga bisa berenang. Naga bukan ular bukan burung bukan ikan, atau salah satu dari mereka, tapi sekaligus semua. (CI/hlm. 197) (Sml)
263	Laila kemudian tertidur di tengah ruangan, berbaju putih panjang, seperti malaikat kecil berkilau. Kilau yang datang emas dari gelang tangan, kalung, cincin, gelang kaki. (CI/hlm. 201) (Sml)
264	ada seorang bayi merah muda. Bayi itu tahu, merah muda adalah bukan merah, bukan pula putih, tapi sebuah kualitas kromatik lain lagi, warna tersendiri. …, astaga, aku tambah putih, seperti bapakku, serunya di kaca. … Kemana perginya warna merah mudaku? Warna manis itu, yang bukan anggrek bulan atau mawar, tapi seperti kemboja, bunga kuburan. Anak itu seketika tahu. (CI/hlm. 201) (Sml)
265	… di dekat karang menghitung fosil-fosil rumah siput laut, telah mati, membatu dengan karang. Aku ikut menghitung sekenanya, ingin meluna, tapi aku bagai sedang menghitung rumah-rumah mati, para penghuni yang pergi ... (CI/hlm. 205) (Psf)
266	Angin utara telah bertiup, membawa udara mematikan, dari Ambon naik ke Halmahera. Sambungan dari sebuah hari di bulan Januari 1999, ketika Idul Fitri tiba-tiba berubah tak suci, ketika perkelahian di pasar bukanlah hal sepele. (CI/hlm. 206-207) (Mtf)
267	Lalu pulau-pulau berjatuhan satu-satu, seperti kartu-kartu domino, dalam sebuah permainan dari tangan-tangan tak kelihatan. Tikai demi tikai sepanjang jazirah, tak pernah jadi ingin dan angan di benak-benak, namun menjelma getir kenangan. (CI/hlm. 207) (Sml)
268	Berdiri terdiam menatap langit. Jernih tak berawan, bulan menggantung dekat penangkal petir sebuah gedung pencakar langit, melingkar purnama. (CI/hlm. 209) (Mtf)
269	Jangan kembali merangkak dengan kekalahan di pintu rumahku, ia berseru di hari aku berangkat melihat dunia. Kairo, Nice, Maldives, Perth, Jakarta, Bali, Jakarta. Kembali ke sini bertemu Rinjani, sepupu jauh. Menikah dengannya, pindah ke Bali punya bayi dan pindah lagi menetap di sini. (CI/hlm. 210) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

270	Mataku berlapis kaca menatap langit malam. Hitam. Buram. Seperti ribuan kehidup-an, hilang serenggutan demi serenggutan; orang-orang terkasih, rumah tempat berdiam, tanah asal. Pikiran berkecamuk di benakku, begitu banyak pikiran kelabu, tak kulihat kudengar apa-apa di sekelilingku. (CI/hlm. 209) (Sml)
271	berdiri terdiam menatap **langit. Jernih** tak berawan, bulan menggantung dekat penangkal petir sebuah **gedung pencakar langit**, melingkar purnama (CI/hlm.209) (Mtf)
272	Sesaat kulihat langit tampak datar malam itu, bulan begitu datar seperti pinggan. Apa-apa yang di atas sana datar-datar saja, menangkup dunia di bawahnya, dunia dengan segala ketaknyataannya. (CI/hlm. 212) (Psf)
273	Bagaimana nasib pulau itu nanti tanah masa kecil yang tak pernah benar-benar kuketahui, sesekali saja ku singgahi. Bagaimana semua ini akan berakhir, semua lingkaran setan berbalas-balasan ini. (CI/hlm. 214) (Mtf)
274	...**udara bergenangan dengan suara takbir** (CI/hlm.214) (Mtf)
275	Banyak pula pria-pria berjubah berserban putih berkelaran—bukan Bobato Akhirat, namun pria-pria datang dari Jawa. (CI/hlm. 214) (Mtf)
276	Seperti halnya suatu perkelahian di pasar dapat membawa sebuah kepulauan porak-poranda. Seperti sebuah kelahi emas dapat membawa pada kelahi atas nama Ilahi. Seperti sebuah pertunangan bisa berawal dari oma-oma yang bermain domino di sebuah hari Minggu. (CI/hlm. 216) (Sml)
277	Seperti para oma mengacak lagi balok-balok gading domino, meruntuhkan permainan lama untuk sebuah permainan baru. Bagaimana kutahu, seperti halnya reruntuhan perang emas dulu kala berabad lamanya yang telah membuatku mengada, (CI/hlm. 216) (Sml)
278	Sebuah nama yang menghias malam-malam ganjilku, berkilau sesaat sebelum hilang di cakrawala—garis maya, yang tak benar-benar ada, lurus seperti huruf alif. Huruf hidup dalam namanya, pengakhir huruf matiku. (CI/hlm. 217) (Mtf)
279	Tepi bercerita, setelah hari ketika Bai Guna Tobona tak lagi bernama, dukun perempuan itu ke luar kampung mendaki gunung, menjauh dari semua (CI/hlm. 220) (Mtm)
280	Semua pemandangan itu mendatangkan kembali firasat aneh, firasat lama yang hidup dalam dirinya, datang berulang bertambah: dilihatnya apa-apa di sekitarnya bumi yang mengada, sedang menjadi. (CI/hlm. 221) (Mtf)
281	Kepalamu berputar ke segala arah memandang hutan, tampak seperti jalanan metropolitan yang penuh *neon sign* menebar iklan. (CI/hlm. 220) (Sml)
282	Bagaimana mungkin ia menutup mata, jika di sekitarnya keindahan hidup menyala, berdenyut, berbisik, memanggil, memanggil ... (CI/hlm. 221) (Sml)
283	Bukanlah **air laut** akan menderas jatuh ke atas, terbang sungsang ke bawah, bumi berawan bumi menghujan (CI/hlm.222) (Mtf)
284	bumi bagai seorang ibu yang menyambutnya sepert anak pulang, mendekap tubuhnya di dada, meresap dirinya, mengurainya, menebar tera tanda hidupnya di atas tanah, kesaksian, pemaknaan, di se panjang Jalan hutan. (CI/hlm. 222) (Mtf)
285	Bukankah air laut akan menderas jatuh ke atas, terbang sungsang ke bawah, bumi berawan bumi menghujan. Hujan, yang selalu disambutnya dengan wajah tengadah. Bumi, yang selalu mengembalikan apa-apa. (CI/hlm. 222) (Mtf)
286	Aku tak bisa membaca, ini seperti Sandi, kode rahasia, kau menatap sekeliling putus asa, tak bisa mengira, bahkan memulai mengira sebuah huruf saja. (CI/hlm. 222-223) (Sml)
287	...sebuah **mimpi jernih** manis angin sadar bebas luar merah hangat harum senyum (CI/hlm.233) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

288	Bagaimana, kau membatin, bagaimana mungkin semua titik garis sudut bidang kacau itu adalah huruf kata kalimat, bagaimana mungkin segala rupa tak berbentuk itu adalah bacaan, apalagi menyimpan makna. (CI/hlm. 223) (Mtm)
289	Kau menatapnya dengan sebuah kebingungan sempurna: bayi itu, ia baru saja bicara, seperti Hermes seperti Isa. (CI/hlm. 224) (Sml)
290	Perawan Suci yang mengandung kata dalam rahimnya tanpa setubuh. (CI/hlm. 224) (Mtf)
291	Alam hutan, menebarkan kata untuk manusia yang bisa merasainya. Alam semesta, bertebar kata-kata. Kau membayangkan kata-kata dalam semesta, ataukah semesta dalam kata-kata keduanya seperti tak berbeda. (CI/hlm. 224) (Mtf)
292	setan yang awalnya membujuk manusia pada pengetahuan, manusia ignoramus yang bernyaman-nyaman dalam surga, ketidaktahuan, seperti cerita kitab-kitab suci manusia? Ia berbalik memunggungimu, berkata singkat, bacalah. (CI/hlm. 225) (Sml)
293	Seperti iblis yang mesti ada di surga. Lucifer yang mesti turun ke jalan. Jibril yang mesti bertutur perintah bacakanlah. Hermes yang mesti memandu jalan membawa pesan. Prometheus yang mesti terhukurn dalam limbo dengan elang datang mematuk hati. (CI/hlm. 226) (Sml)
294	Titik-titik bersambungan, bersebaran, titik besar di pusat, titik-titik di pinggiran, titik satu dua berseberangan dengan garis, garis-garis horisontal vertikal diagonal spiral, garis memecah dua memecah banyak seperti kilat seperti ranting, berbaris teratur seperti pagar, kurva melekuk seperti gunung, melonjong memanjang, jalinan seperti kepang rambut seperti akar serabut, lengkungan seperti tepian awan, percikan seperti kembang api, terletak acak, tak terlacak. (CI/hlm. 229) (Sml)
295	Mungkin kelak kau tahu bahwa hanya diperlukan kerendahan hati, ketika berhadapan dengan sesuatu yang jauh tinggi tak terperi hanya perlu kekosongan, ketika kau berdiri menatap sesuatu yang penuh. Dan jangan mengira, jangan pernah mengira kelak kau akan tahu. Kau takkan pernah tahu ... di akhir yang ada hanyalah ketaktahuan, seperti di awal. (CI/hlm. 230) (Mtf)
296	Seekor burung elang datang memekik entah dari mana, terbang turun tiba-tiba dan hinggap di bahu Cala. Satu tangan Cala menjemput burung elang di bahu, burung itu pindah hinggap di pergelangan tangannya. Dua sayap menyungkup badannya serupa jubah hitam, ia diam, menatap Cala dengan mata elangnya. (CI/hlm. 232) (Psf)
297	kata Cala memandangi burung dengan mata tajam hitam, kau tahu medan makna itu, medan berlapis-lapis yang tak habis, seperti menerbangi langit tanpa batas, seperti jatuh ke atas, terjun bebas, menuju sesuatu, terantuk sesuatu, menerjang tegak lurus. (CI/hlm. 232) (Sml)
298	Sepanjang jalanan hutan bertebar tulisan, seperti halaman demi halaman, bersambungan bertautan melingkar, membawamu kembali ke jalanan-halaman yang kau rasa pernah terbaca (ataukah kau sedang tersasar? kau khawatir, agak gentar). (CI/hlm. 235) (Sml)
299	Pernah kau coba berdiri saja, tak bergerak dan tinggal menunggu dengan apa yang diucapkan, tapi kata-kata mereka lalu tak terdengar, menyurut Samar, menjelma bisik tak jelas seperti desisan angin. (CI/hlm. 236) (Sml)
300	mereka akan menyukai rasa **air hujan** di lidah **rasa permen dan manisan** (CI/hlm.237) (Mtf)
301	Kau melihat puntiana berwujud perempuan bermata api berkuku panjang, menolong suanggi yang jatuh merapikan rambutnya dan memakaikan mayang di

UNIVERSITAS TERBUKA

	atas telinga. (CI/hlm. 239) (Mtf)
302	Wujud lelaki raksasa lebih tinggi dari pohon tertinggi, menertawai si nenek hantu yang malang dengan ringkik melengking. Seseorang tampak duduk didahan pohon, mungking peri hutan. Rambutnya panjang sedada, wajahnya cantik putih seperti orang Portugis Kaukasia, masih belia. (CI/hlm. 240) (Mtf)
303	Ia duduk mencangklong memakan buah delima, meludahkan biji satu dua tiga ke tanah. Bunga kenanga pinus cengkih anggrek macan melingkar di kepalanya, serat sagu membalut tubuhnya. (CI/hlm. 240) (Mtf)
304	Ruh-ruh bergentayangan, terbang hinggap dari pohon ke pohon, muncul tiba-tiba dari dalam tanah dari dalam pohon dari mana-mana; delike, toka, jinni kodoba. (CI/hlm. 240) (Psf)
305	Tak kau balas seyum hantu penyanyi, dan terperangah tiba-tiba ketika seorang anak kecil berambut keriting tiba-tiba muncul dari dalam tanah. Hantu tanah kanyma, kau mengenalinya sesaat ketika ia menoleh pada mu dan berlari pergi. (CI/hlm. 240) (Mtf)
306	Ada saat-saat, katakata mereka terdengar seperti petunjuk sebuah kepingan teka-teki jatuh, mengarahkanmu pada sesuatu. (CI/hlm. 243) (Sml)
307	...**membaca sekelompok jamur** (CI/hlm.243) (Mtf)
308	Ia menatap bayi di pangkuan, ajaib bukan, bagaimana satu perempuan menyimpan dua perempuan, satu perempuan yang menyimpan banyak perempuan, seperti dukun itu, seperti perempuan itu ... (CI/hlm. 244) (Mtf)
309	...**kehidupan mekar di tepian** (CI/hlm.246) (Mtf)
310	Demi manusia, demi dunia, demi keteraturanmu, kuasamu, pusatmu yang kau kira kuat tak terusak, semua itu tata yang rapuh, seperti tubuh seperti jaring laba-laba, bisa tercerai-berai porak-poranda dalam beberapa detik saja, seperti tubuh manusia tertabrak bis kota. (CI/hlm. 246) (Mtf)
311	Ia melambungkan bayi ke udara, naik turun, terdekap terlepas. Bayi tertawa-tawa. Bayi menangis. Bayi terdiam. Pada anggrek hutan, tumbuhan menjalar: dan puisi tinggal tak terkira hanya hening ketika semua makna lesap berakhir di sana bermula lalu matamu terganga kesaksian terakhir tiba (CI/hlm. 247) (Mtf)
312	Bukankah di atas gunung ini banyak kegaiban yang terjadi, seperti kata dukun perempuan itu? Seperti ia, kau akan mati dalam hutan. (CI/hlm. 249-250) (Sml)
313	Sesaat langit menyala, sesaat langit kaca meretak. Cala Ibi mendekat, mata hitamnya memandangmu lekat ketika ia bicara lambat, di salah satu jalan itu, ada sebuah tanda terakhir, dan sebuah surat. (CI/hlm. 250) (Psf)
314	Bulan sabit dan bintang di pucuk mesjid serupa huruf nun, di atas sajadah ayahmu yang sering tercium dahinya. Orang tua-tua yang bertambah belia di malam seribu bulan. Orang-orang seputih bulan. Anggrek bulan dalam telapak tangan perempuan—layu dan bijak. Perempuan, yang melihat bulan bukan perempuan. Bulan wajah mati. (CI/hlm. 254) (Mtf)
315	Namun bagimu bulan wajah hidup wajah mati. Malam ini bagimu, yang indah dari bulan adalah ketakungkinannya. Seperti yang dirasa manusia dulu kala yang memimpikan pergi ke bulan, menerka jarak tak terkira. (CI/hlm. 254) (Sml)
316	**Bulan putih pipih pualam** (CI/hlm.255) (Mtf)
317	Sejenak kau tercekam; alam tampak seperti sebidang datar lanskap yang tumpah sunyi di alas kanvas luas. (CI/hlm. 255) (Sml)
318	Ranting-ranting pepohonan tinggi tak lagi tampak seperti lengan cakar tajam yang menjangkau mendesis padamu, namun tegak menadah menuju langit, seperti lengan manusia yang berdoa. (CI/hlm. 256) (Psf)
319	Akar-akar menggelantung jatuh di mana-mana, lurus mengumpar, berkuncir,

UNIVERSITAS TERBUKA

	beterbangan seperti lecut tebal terhalau tanganmu. (CI/hlm. 256) (Mtf)
320	...**tetumbuhan** menjalar dan **mengombak** disekitar pohon-pohon besar…(CI/hlm.256) (Mtf)
321	Suatu saat kau menatap kakimu di bawah terpa sinar bulan, tak hanya debu dan tanah yang melekat, juga darah mengering merah tua, tak terasa nyeri, karena tanah memberi sejuk di bawah kakimu, sejuk yang mendatangi tiap pori, merasuk masuk dalam dirimu, naik hingga ke ubun-ubun. (CI/hlm. 257) (Mtf)
322	Kau terpukau begitu rupa hingga merasa perlu memeluknya, seperti seorang manusia. Kau melingkarkan lenganmu pada pohon, memeluknya erat, pipimu merasai kayu kerasnya yang lembab kasar pecah-pecah. (CI/hlm. 258) (Mtf)
323	Sinar bulan jatuh putih perak seluruh. Pemandangan itu menyenangkan hatimu, senang yang bertambah, ketika terlihat pantai lepas nun jauh di depan. (CI/hlm. 258) (Psf)
324	Kau mengerti bagaimana satumu tak pernah benar-benar satu, tapi banyak kehadiran termasuk pepohonan, kunang-kunang, jalan-jalan yang bagai dibentangkan, bintang dan bulan yang disematkan ... (CI/hlm. 259) (Psf)
325	Tercengangmu berubah menjadi kengerian, ketika melihat sebuah taring panjang keluar dari mulutnya, mencuat hampir setengah badan, perak metalik berkilat. Tubuh lonjong itu berubah mengurus panjang, warna kuning hitam... (CI/hlm. 260) (Mtf)
326	Cala Ibi mencabut makhluk di jari telunjukmu, geraknya tenang, seperti sedang memetik bunga atau mengambil serangga tertidur di dahan. Ia memberikan makhluk itu pada Tepi, yang lalu memberikannya pada bayi. Kau menatap Tepi yang menyuapkan makhluk itu ke mulut bayi dengan kata-kata manis. (CI/hlm. 261) (Sml)
327	Kini tampak berbeda: bentuk-bentuk tak beraturan itu menghimpun abjad, kata demi kata, kalimat demi kalimat menyusun diri dengan jernih untuk matamu. (CI/hlm. 261-262) (Mtf)
328	…., dengan tinta peluh air susu darah getah bening embun, meski takkan mengubah apa-apa di dunia, bahkan seorang saja manusia, namun aku masih saja menoleh menelusuri sunyi hingga titian paling tepi, sebelum jatuh, jatuh ke sunyi terakhir, ketika kata-kata hilang kesaksian itu. (CI/hlm. 262) (Mtf)
329	Namun masih kucintai bahasa, sebab hanya itu yang dipunya manusia. (CI/hlm. 262) (Mtm)
330	Bagaimana mungkin aku diam jika sekitarku adalah lautan bisikan, musik puja semesta, bagaimana mungkin seorang manusia tak ikut memuja—meski dengan caranya sendiri, yang tak selalu dipahami manusia lain? (CI/hlm. 262) (Mtm)
331	Meski tak semua patut diingat. Meski tahu kesia-siaan bahasa manusia, tak seperti bahasa semesta di atas gunung ini. (CI/hlm. 262) (Sml)
332	Takkan pernah bisa jadi bahasa Kau mesti mengalami, untuk memahami. Lalu semua tak apa-apa.---- Tak semua bisa di ceritakan. Namun selalu ada yang bisa dikatakan. Kemestian, tak terelakkan. (CI/hlm. 263) (Mtf)
333	Ejalah di lidah, meski patah-patah. Berkatalah. Tak perlu terlalu lantang namun serupa bisikan. (CI/hlm. 263) (Mtf)
334	Bukankah bisikan selalu jatuh lembut di telinga, tak seperti teriak yang menghantam pekak. (CI/hlm. 263) (Sml)
335	Banyak garis, digurat berulang-ulang, di beberapa tempat menebal. Dua lingkaran yang saling menyisip saling melingkar, menyisakan dua lubang hitam di tengah lingkaran kembar…(CI/hlm. 263) (Sml)
336	Di benakmu berkilasan bentuk-bentuk serupa, yang telah kau lihat malam ini. Naga, menekuk diri di langit ketika kau jatuh, mengigit ekornya sendiri. (CI/hlm. 264) (Mtf)

UNIVERSITAS TERBUKA

337	Ujung menunjuk Cala Ibi, tapi karena ia tak akan bicara ... Ujung mendekat, berbisik ke dekat tengamu, mudah-mudahan kau tahu apa yang dirasakannya, ia sedang terbelah. (CI/hlm. 265) (Mtf)
338	Mengapa naga ini bergelung seperti itu di atas tanah, memberi kesan ada rongga dan relung di antara gelung tubuhnya, mencipta ilusi bahwa dia ada dalam ruang, padahal kenyataannya dia rata serata-ratanya, dua dimensi? (CI/hlm. 266) (Mtf)
339	Sekilas terbayang penglihatanmu ketika jatuh dari langit, naga yang tampak rata, langit-bintang-awan, apa-apa tampak rata, seperti bulan dan alam malam yang menjelma lukisan datar di matamu beberapa saat yang lalu. (CI/hlm. 266) (Sml)
340	….seorang manusia yang tengah berada dalam situasi-situasi ambang: hampir mati, hampir pasti, atau hampir mimpi, selalu memunculkan imaji-imaji aneh dan absurd, ketakwajaran, hampir seperti kegilaan. (CI/hlm. 266) (Sml)
341	Sedang malam ini akan terus mengalir seperti sungai, seperti mimpi, seperti asap cendawan abadi dari gunung api pulau ini, dengan segenap kejadiannya yang tak bisa kau hentikan,… (CI/hlm. 267) (Sml)
342	Misteri berlapis misteri kian banyak ketika kau kian jauh berjalan, ketika kau mengira telah hampir mencapai akhir, ternyata kau baru saja menuju awal. (CI/hlm. 267 - 268) (Mtf)
343	Kini saatnya, kau mesti mengurai mimpi jadi nyata, Ujung berkata hampir seperti perintah. Tindakan, Maia, tak ada yang lebih percuma daripada gagasan tanpa lake, yang mengikuti, puisi yang dihidupi: itu yang kunamai me-mak-na-i. (CI/hlm. 268) (Mtf)
344	Langit hitam datar, serupa layar.) (CI/hlm. 269) (Mtf)
345	Kau bahkan telah tabu namanya. Maya. Sebuah nama berlafal serupa, namun berhuruf beda. Huruf alif dalam namamu berakhir dengan huruf ya dalam namanya. (CI/hlm. 269) (Mtf)
346	Seperti semesta malam ini. Akankah berlanjut, ataukah tak berlanjut, kau merasa tak perlu mempersoalkannya. Karena hanya ada saat ini. Di sini. (CI/hlm. 270) (Mtf)
347	Bukan karena ditinggalkan, kehabisan bahan atau nyali, tapi berhenti saja. Seperti sebuah kalimat yang tabu harus berhenti ketika bertemu titik—usai segala huruf hidup dan coati. (CI/hlm. 270) (Sml)

UNIVERSITAS TERBUKA

TABEL 3

ANALISIS DATA

A. Jenis Bahasa Figuratif Persamaan dan Perbedaan

1. Metafora

1.1 Metafora Implisit

Kriteria	Saman	Cala Ibi
Menggunakan perbandingan dengan menunjukkan sifat benda yang dibandingkan		1. ...ketika **senja** tampak di jendela. Warna-warna lembut, **mengeras** memudar hilang berganti hitam, berganti muram, berganti **mati rasa**. (CI/hlm.5) 2. dua **nama** itu bersahut-sahutan, saling **mengental**, **melarut diri**, pekat dalam wujudku: **seorang jamur** beracun yang tak benar-benar ada, (CI/hlm.6) 3. **suaranya lebih berat**, lebih **jarang terlihat**.(CI/hlm.9) 4. **mencium larut malam-malam** tahajud. Bibi Tanna bisa mencium kusut kalut dalam mimpi-ninpi manusia, mengerti arti kabut, bunga ungu, perempuan asing, sebuah lanskap (CI/hlm.10) 5. ...semakin kau peduli pada **mimpi** malam hari, ia juga akan lebih peduli padamu, lebih **rajin datang** mengunjungimu, lebih tak terlupa, lebih **tajam jernih**. (CI/hlm.12) 6. Air keran, menetes. **Beringas**. Bunyi jarum jam, terdengar **nyalang** mendera gendang, **anak ayam** yang mengira dirinya anak bebek, kopi tubruk sisa semalam.....(CI/hlm.14) 7. Emas semacam kemudian ditemukan di Benua Afrika, Emas terhitam. Manusia-manusia hitam kelam, **besi baja berjalan**. (CI /hlm.63) 8. Tanah yang menyimpan **akarmu** hingga mucul berdiri

UNIVERSITAS TERBUKA

		menatap semesta, menegakkan dirimu **manusia**.....(CI/hlm.70) 9. ….**huruf-huruf** jatuh hitam tak berbentuk, **patah tumpang-tindih sungsang**....(CI/hlm.119) 10. ….**tetumbuhan** menjalar dan **mengombak** di sekitar pohon-pohon besar (CI/hlm.256) 11. … bunyi-bunyian di luar yang merembes masuk lewat tingkap, berlewatan di telingaku.(CI/hlm.40)
Menghubungkan dengan benda yang hubungannya jauh	1. ….**aku** ini ternyata **buah porselin cina** (S/hlm.124) 2. **mereka** adalah **gading**: tak ada yang tak retak. Kelak ketika dewasa, kutahu mereka juga daging (S/hlm.124) 3. Sebab sebuah **karya** tidak harus hadir dari perasaan yang sama yang bersetuju. Ia adalah **muara dari sungai-sungai** yang sebagian mengandung polusi, juga bangkai (S/hlm.142) 4. **Burung-burungkan tidak memilih sendiri** untuk hidup selibat sperti pastor atau suster(S/hlm.164) 5. Orang-orang seperti kita kadang bisa menawar, kadang menjadi **mainan aparat** yang terlalu berlagak (S/hlm.167)	———
Menggunakan Perbandingan berdasarkan persamaan bentuknya	———	1. ….rerumputan tundra di rahang dan dagunya, kerut gelombang laut di dahinya. (CI/hlm.5)
Membandingkan dengan menunjuk langsung pada pembandingnya	———	1. Mereka menyebutnya **Ibu kota**. Tapi ia telah berubah menjadi **pelacur tua**, yang operasi plastik berkali-kali, gemar berdandang penuh polesan…(CI/hlm.36) 2. ....bebungaan berwarna-warni terpangkas rapi rajin disirami dibedaki. (CI/hlm.36) 3. ...**lelaki adalah laut adalah perahu**, yang melindungi pulau. Sedang perempuan adalah gunung yang membenahi pulau. (CI/hlm.59)

UNIVERSITAS TERBUKA

		4. Gema itu datang menerjang **dinding kaca pembuluh darahmu**, dinding-dinding dingin dalam dirimu, pelindung pembendung darah tubuhmu (CI/hlm.167) 5. Bukanlah **air laut** akan menderas jatuh ke atas, terbang sungsang ke bawah, bumi berawan bumi menghujan (CI/hlm.222) 6. mereka akan menyukai rasa **air hujan** di lidah **rasa permen dan manisan** (CI/hlm.237) 7. Tubuhmu. **Darahmu selalu danau**, danau tenang yang kini sedang menghilang seperti kuasa semestamu, meriak menjelma sungai, menderas menjelma muara berpusar. Dan kaca-kaca pengumpul pengumpul pembendungmu tak lagi bisa menahan. Kaca-kaca retak, merah hangat, merah tajam, merasuk ke setiap relung lekuk terdalammu, menghanguskan seperti bara membara (CI/hlm.167)

UNIVERSITAS TERBUKA

1.2 Metafora Mati

Kriteria	Saman	Cala Ibi
Perbandingan mewakilkan pada suatu objek persona	1. Namun **tuan rumah** nampak sedang tergesa-gesa....(S/hlm.8) 2. ...kekerasan hanya akan **menjadi senjata makan tuan** (S/hlm.169).	———
Pembanding dengan menggunakan bagian dari organ tubuh makhluk hidup	1. **Lambung jalan** itu merupakan semacam lapangan ….(S/hlm.69)	1. **Punggung-punggung** itu menyimpan tanah lain dibaliknya (CI/hlm.55-56) 2. Mengisi lembar-lembarnya dengan **huruf-huruf cakar** ayam yang kutulis dengan mata masih terpejam...(CI/hlm.13)
Pembanding untuk membentuk suatu ungkapan yang dilebih-lebihkan	1. Kristus tidak menebusnya sebab kini ia berada dalam **jurang maut**, sebuah lorong gelap yang sunyi mencekam, dan ia dalam proses jatuh dalam sumur yang tak berdasar, dengan kecepatan tinggi (S/hlm.102) 2. Pengetahuan yang luas kadang membuat ia menjadi teman bicara yang melelahkan karena ia suka **memborong pembicaraan** (S/hlm.146)	1. Tubuh itu **tampak kian perkasa**, otot-ototnya besi baja....(CI/hlm.68) 2. berdiri terdiam menatap **langit. Jernih** tak berawan, bulan menggantung dekat penangkal petir sebuah **gedung pencakar langit**, melingkar purnama (CI/hlm.209)
Pembanding dengan menggunakan aktivitas manusia	———	1. Armada dengan layar-layar berkibar dan tiang-tiang tegak, berpandu kompas **membelah ombak**....(CI/hlm.51) 2. ...suara sayup-sayup, datang dari balik sesuatu, seperti terhlmang. Kau menahan nafas, **menajamkan telinga**. (CI/hlm.28)

UNIVERSITAS TERBUKA

1.3 Metafora Pengarang

Kriteria	Saman	Cala Ibi
Perbandingan dengan menggunakan kata "adalah"	1. **Keperawanan** adalah **persembahan** seorang perempuan kepada seorang suami. Dan kau punya satu seperti hidung (S/hlm.124-125) 2. Hidup adalah **sesuatu yang menakjubkan** (S/hlm.158) 3. **Penebusan** adalah **satu hal**, tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia (S/hlm.162) 4. **Kebetulan** itu adalah pertemuan (S/hlm.160)	1. ... emas adalah putra matahari.....(CI/hlm.62)
Perbandingan dengan menggunakan sifat dan tubuh makhluk hidup	1. ...**gadis-gadis ranumnya** senang dikawini oleh buruh perminyakannya (S/hlm.4)	1. Kaki depanya maju, dua cakar dengan **kuku-kuku mekar menganga**. (CI/hlm.30) 2. ….**aspal kulitnya kelabu berdesisan** berkelupasan gemerlapan. (CI/hlm.33) 3. Disana, **wajah tanah** tak lagi kelihatan....(CI/hlm.39) 4. ...**gedung-gedung bertubuh beton bertubuh kaca** (CI/hlm.40) 5. Kadang **wajah bulan** hilang, menyelinap di antara pucuk pepohonan....(CI/hlm.57) 6. Lalu bulan muncul **putih pucat** (CI/hlm.62) 7. **Lelaki berbisa**, lelaki yang akan kau biarkan merusak segala pertahananmu, kalian dua yang berbisa, akan saling merusak saling merasuk....ia tak menyelesaikan ucapannya, bibirnya merasuki bibirmu, berdiam menebar bisa, tajam lembut. (CI/hlm.168)

UNIVERSITAS TERBUKA

Perbandingan dengan bentuk-bentuk pembanding benda-benda yang nyata	1. **Tuhanlah gembalaku**, takkan ketakutan aku (S/ hlm.62)	1. **Bapakku anggrek bulan**, putih dari hutan. **Ibuku mawar** merah di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu padi di pelabuhan. Melahirkanku . **Bayi merah muda kamboja**. (CI/hlm.1) 2. Dimalam hari, **aku dan adik-kakak perempuanku tidur bertumpukan** dekat kakinya (CI/hlm.2-3) 3. ..**cantikmu lautan bukan gunung**, di dalammu ada lebah pekerja (Cl/hlm.11) 4. **Bapakku bening air kelapa muda**. Ibuku sirup merah **kental manis buatan sendiri aku Bloody Mary**....(CI/hlm.4) 5. Karena malam ini **hitamnya menganga**... (CI/hlm.14) 6. … **matanya** yang menjelma **dua danau kaca**...(CI/hlm.22) 7. bapakmu... jari-jarimu berasap dengan huruf... (CI/hlm.11) 8. Kau melihat **bayanganmu berguguran**, cermin oval menggugurkan serakan kaca ke lantai...(CI/hlm.24) 9. **Bibir dan kuku** cat warna **bunglon,** berubah-ubah warna sesuai setelan, situasi, juga suasana hati....(CI/hlm.3-4) 10. ….di aspal jalan atau **pucuk bangunan**, sama saja...(CI/hlm.46) 11. masih saja cengkih bolak-balik dimuat dalam **perut-perut kapal besar**...(CI/hlm.54) 12. Rakyat hidup tak sudah dan sejahtera oleh harga cengkih yang tinggi. **Emas hitam**, begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampaui emas. (CI/hlm.59) 13. ...**mata raja-raja** itu bergenang **air danau** dari pulau-pulau sepanjang jazirah...(CI/hlm.60) 14. … menyurutkan **gelombang laut di dahinya**, sorot di **bola lampu matanya**...(CI/hlm.86)

UNIVERSITAS TERBUKA

		15. ...kau diatas sana, memanjat dari dahan ke dahan, **seorang monyet gembira**...(CI/hlm.86) 16. ...**bulu mata duri kaktus**...(CI/hlm.102) 17. ...adik ipar paman, pamanya bibi tiri, kemenakan paman, misan nenek, kakak sepupu dua kali-segala pangkat dan posisi yang belum bisa berdiam dalam sebuah **pohon keluarga** yang rerantingnya mekar kesana ke mari (CI/hlm.147) 18. ...**matanya bulan sabit seiris**... (CI/hlm.112) 19. ...**setan meledak di kuntum-kuntum bunga jalanan** (CI/hlm.145) 20. ….**kerah putih yang menunggang kerah biru** di atas pelana mesin besi baja efisiensi industri (CI/hlm.104) 21. **Hutan metropolitan** ini bukan berbahaya, simpulku, mulai melangkahkan kaki di atas trotoar (CI/hlm.150) 22. ...**perempuan cabe semampai** yang melenggan merah gemulai itu...(CI/ hlm.154) 23. ...**seorang mutiara**...(CI/hlm.177) 24. …**semesta itu murni perempuan** (CI/hlm.180) 25. ...**bibirmu sesekali mengucap**.... (CI/hlm.176) 26. ...**udara bergenangan dengan suara takbir** (CI/hlm.214) 27. ...sebuah **mimpi jernih** manis angin sadar bebas luar merah hangat harum senyum (CI/hlm.233) 28. ...**membaca sekelompok jamur** (CI/hlm.243) 29. ...**kehidupan mekar di tepian** (CI/hlm.246) 30. **Bulan putih pipih pualam** (CI/hlm.255) 31. ...**tetumbuhan** menjalar dan **mengombak** disekitar pohon-pohon besar (CI/hlm.256)
Perbandingan dengan	_____	1. Asap putih lalu memupus, denting menghening. **Pemandangan** (CI/hlm.29)

UNIVERSITAS TERBUKA

menggunakan pembanding yang bentuknya abstrak		2. **kembali jernih**, warna-warna kembali pada tempatnya, menguak wujud seekor naga. (CI/hlm.29) 3. ...**tubuh yang mesti meluruh**, mengulang senggugut itu...(CI/ hlm.68) 4. **Angin malam koyak** oleh jeritmu yang menghambur ke luar, kau jatuh terduduk, mengejang tiba-tiba..(CI/hlm.141) 5. ...memberningkan buram **di wajahmu jadi kaca bersih**. (CI/hlm.91) 6. Mungkin ia tahu isi pikiranmu, tapi kau tak peduli, kau merasa **perih** yang tertinggal kini **mengental** dengan sedih dan kesal. (CI/hlm.71) 7. ….menyurutkan **gelombang laut di dahinya,** sorot di bola lampu matanya...(CI/hlm.77)

UNIVERSITAS TERBUKA

2. Metonimia

Kriteria	Saman	Cala Ibi
Pemilik untuk barang yang dimiliki	1. dimana **kulit saya** bisa menikmati **kulitnya,** dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami telah meninggalkan semua pakaian (S/hlm.30) 2. Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan; dia menciptakan **selaput dara** tapi tidak menciptakan **selaput penis**. (S/hlm.149)	1. …. **leluhurku seorang perempuan** di tanjung, kadang menghitung gundukan cengkil dagangan suaminya, menjumlahkan angka-angka di kepala. Para lelaki dulu menikah empat-empat, aku punya empat **nenek**. (CI/hlm.2) 2. **Suara lembut** perempuan berselingkuh dengan rendah lelaki (CI/hlm.2)
Akibat untuk menyatakan sebab	1. **Orang-orang** yang kami hampiri segera menatap saya dengan **mempertontonkan semangat** (S/hlm.9) 2. Dan ia bercerita tentang **tubuh temannya Laila** ketika ia menelanjanginya seperti menceritakan bonus prestasi karena **menyelesaikan pekerjaan sebelum deadline**, sambil mereka menatap gadis-gadis bar seolah semuanya bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan mereka dengan bokong dan tetek bengeknya. (S/hlm.133) 3. Jika saya sedang menetap di **kota**, saya selalu merindukan **bau hutan** (S/hlm.157) 4. Ia mengerang, bersama seekor **ular** yang menyelinap keluar dari benaknya, meninggalkan bisikan: **"Nikmat itu dosa** … (S/hlm.195) 5. … tak mungkin ada **pemerkosaan** oleh suami **terhadap istrinya sendiri**, sebab tugas istri adalah melayani kebutuhan seks suaminya. (S/hlm.80)	———
Kulit untuk menyatakan isi	1. **Manusia** berasal dari **kosong** dan kembali kosong.(S/hlm.48) 2. **Perempuan** diseklusi dalam perkara domestik, urusan merawat-memelihara. Keputusan strategis tetap di tangan	———

UNIVERSITAS TERBUKA

	laki-laki (S/hlm.180)	
Penggantian gelar untuk nama diri	_____	1. **Perawan suci** yang mengandung kata dalam rahimnya tanpa setubuh (CI/hlm.224) 2. banyak pula **pria-pria berjubah bersurban putih** berkeliaran-bukan **Baboto Akhirat**, namun pria-pria datang dari Jawa (CI/hlm.214)
Penggantian nama diri untuk menyatakan orangnya	1. Wisanggeni ingin sekali bicara berdua, tentang roh-roh yang pernah ada di sekitar mereka, roh yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau menapak tanah, tetapi **Romo Daru** tidak memberinya waktu (S/hlm.43)	1. ...mulut **Bibi Tanna** terbuka, terkejut, namun larut begitu rupa, hingga nyiru dan potongan tebu tumpah ke tanah. Sayangnya ia begitu pemalu, seperti **perempuan-perempuan** jaman dulu... (CI/hlm.12) 2. **Bal Guna Tobona** kelihatan bersunyi-sunyi dalam hutan, menatap laut di kejauhan. (CI/hlm.52) 3. … ibu yang selalu menyiapkan **bekal perjalanan** dari dulu dan bapakmu, dengan **bekal-bekal yang tak kelihatan**...(CI/hlm.94) 4. ...Cina, mereka sudah keliling dunia jauh sebelum orang Eropa. Lupakan Mageltan, Vasco da Gama, Solumbus!(CI/hlm.110) 5. Mungkin ia **sang floris** yang membawakan bunga lili putih dan mengaturnya di pelaminanku. (CI/hlm.126) 6. ...hampir serupa sebuah perintah lama, perintah pertama, untuk seorang manusia di sebuah gua dulu kala. Jibril telah datang bercahaya padanya, bertitah: Bacalah.(CI/hlm.151) 7. Laila, yang digendong menuju orang tua demi orang tua, dan mereka bergiliran menggunting sedikit demi sedikit rambutnya, para **ninik-mamak**, yang datang membawakan perhiasan emas untuk si bayi perempuan (CI/hlm.201) 8. Sepanjang jalan berkata-kata, aku tak peduli analisa Freudian tentang segala macam proyeksi rasa bersalah, pemenuhan keinginan diri, atau analisa Jungian Adlerian, siapapun

UNIVERSITAS TERBUKA

		(CI/hlm.211) 9. **Lucifer** yang mesti turun ke jalan. **Jibril** yang mesti bertutur perintah bacakanlah. **Hermes** yang mesti memandu jalan menuju pesan. **Prometheus** yang mesti terhukum dalam limbo dengan elang datang mematuk hati (CI/hlm.226) 10. **Suanggi,** nenek tua penghisap hati bayi (CI/hlm.238) 11. Ruh-ruh bergentayangan, terbang hinggap dari pohon ke pohon, muncul tiba-tiba dari dalam tanah dari dalam pohon, dari mana-mana: **delika, toka jini kodoba** (CI/hlm.240) 12. Ia menghentikan senandung ketika menatapmu, senyum aneh di wajahnya. Tak kau balas senyum hantu penyanyi, dan terperangah tiba-tiba ketika seorang anak kecil berambut keriting tiba-tiba muncul dari dalam tanah. Hantu **tanah kanyama**, kau mengenalinya sesaat ketika ia menoleh padamu, dan berlari pergi (CI/hlm.240) 13. Kau melihat puntiana berwujud perempuan bermata api berkuku panjang, menolong suanggi yang jatuh, merapikan rambutnya dan memakaikan mayang di atas telinga. Tak jauh dari mereka, tampak meski berwujud lelaki raksasa lebih tinggi dari pohon tertinggi, menertawai si nenek hantu yang malang dengan ringkik melengking (CI/hlm.233-240)
Keadaan suasana untuk menyatakan tempat	1. Di **tempat** yang **tak seorang pun tahu** (S/hlm.2)	1. bayi (CI/hlm.210) **Negeri rahasia**, karena berabad-abad lamanya mereka menutup rapat tempat anek itu berasal. **Malaka** dan lain-lain penjuru dunia diberi tahu bahwa tanaman itu tumbuh di dataran Cina dan Sri Langka. (CI/hlm.52) 2. ….**jantung kota Jakarta, jantung** pulau **Jawa, jantung** negeri **Indonesia**. (CI/hlm.148) 3. ……ia berseru 1 hari aku berangkat melihat dunia. **Kairo, Nice, Maldives, Pert, Jakarta Bali, Jakarta**. Menghidupi

UNIVERSITAS TERBUKA

		pengalaman demi pengalaman, hidup dari alkemi masakan demi masakan. Kembali ke sini, bertemu Rinjani, sepupu jauh. Menikah dengannya, pindah ke Bali, punya.... (CI/hlm.210)
Penggantian keadaan untuk menyatakan situasi atau kondisi	1. **Situasi mencekam** (S/hlm.174) (S(B)7)	1. ….**Bulan suci** telah datang. Karena bulan Ramadan adalah perayaan. Satu bulan yang salah satu malamnya menyimpan seribu bulan....(CI/hlm.61) 2. **Anakmu** mau jadi **cengkih afo** rupanya, terlalu sibuk kerja tahu-tahu jadi perawan tua....(CI/hlm.78)
Penggantian dengan menggunakan ungkapan tertentu untuk menyatakan ide atau gagasan	1. **Pemilik modal menambang uang** (S/hlm.4) 2. Lalu **cinta** menjadi **sesuatu yang salah**. (S/hlm.26) 3. Seorang **laki-laki** seperti dia mestinya menikah dengan **perawan** yang manis (S/hlm.25) 4. Meskipun **uang** tak pernah bisa menggantikan **manusia**. (S/hlm.20)	1. ...Ibu yang selalu menyiapkan **bekal perjalanan** dari dulu, dan bapakmu, dengan **bekal-bekal yang tak kelihatan**...(CI/hlm.94) 2. ...mulailah berdoa pada **Sinterklas**, atau sembahyang **tahajjud**....(CI/hlm.120) 3. ….menemukan tak berarti menaklukkan, mengetahui tak harus menguasai-seperti **spirit Barat** yang maskulin itu. Aku lebih suka **spirit Timur**, yang santun seperti tetumbuhan. (CI/hlm.111)
Penggantian merk/jenis/slogan/bentuk untuk menyatakan barang yang dimaksud	1. Tiga minggu kemudian, waktu empat orang dengan **kijang** bercap ALM itu kembali, terjadi pertengkaran. (S/hlm.92) 2. Turis keluarga bisa berjalan sepanjang **Broadway** yang gemerlap dan menononton musikal konvensional lokal atau impor, **Phantom of the Opera, Les Miserables** yang tidak happy end, **Beauty and he Beast** yang happy end-(S/hlm.143) 3. ….Tolong bereskan pupuk yang tadi kubawa. Ada **Urea** dan **KCL** (S/hlm.217)	1. Bunga-bunga berwarna, besar kecilnya mengabaikan perspektif dan proporsi. Dan absurditas yang hanya bisa dipunyai dunia kartun: bunga-bunga yang menulis nama-nama sendiri-tertuliskan. **Forget-me-not. Snap-dower. Narcissus.** (CI/hlm.132-133) 2. Isinya seorang wanita berkebaya merah, kainnya batik merah motif **Parangrusak**. (CI / hlm.138) 3. Aku menatap leher-leher botol minuman belum terbeli dari seorang penjaja minuman di trotoar. Strikier di boks orange. **Kutahu yang kumau** (CI/hlm.156) 4. Segala gelas pun pecah **Tequila, Tia Maria, Margarita,**

UNIVERSITAS TERBUKA

		Martini, Bloody Mary dan saudari-saudari, tak lagi berdatangan memukau (CI/hlm.208) 5. ….aku menimangnya memutari penjuru kamarku, menyanyikan lagu **Rayuan Pulau Kelapa**. Dan ia tertidur (CI/hlm.189)

B. ANALISIS CIRI

1. Analisis Ciri Semantis + Ciri Citraan (Metafora)

Kriteria	Jenis Bahasa Figuratif	Saman	Cala Ibi
Sejajar + Citraan Penglihatan	Metafora	1. …gadis-**gadis ranumnya** senang dikawini oleh buruh perminyakan. (S/ hlm.4) 2. Sebab sebuah **karya** tidak harus lahir dari perasaan yang sama yang bersetuju. Ia adalah **muara dari sungai-sungai,** yang sebagian mengandung polusi, juga bangkai (S/ hlm.142) 3. **Kebetulan** itu adalah pertemuan (S/ hlm.160)	1. Bapakku anggrek bulan, putih dari hutan. Ibuku **mawar merah** di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu pagi di pelabuhan. Melahirkanku. **Bayi merah muda kamboja**. (CI/hlm.1) 2. Kalau sudah begitu, bapakku yang akan menyisiri rambutku (**model sedan** untuk **belah tengah, model sedan kepang dua**...(CI/hlm.3) 3. …**rerumputan tundra di rahang dan dagunya, kerut gelombang laut di dahinya**. (CI/hlm.5) 4. …**kau** badut mencari sirkus. Kau **titik tak ketemu garis, anak ayam** yang mengira dirinya anak bebek, kopi tubruk sisa semalam.....(CI/hlm.31) 5. ….bunyi-bunyian di luar yang merembes masuk lewat tingkap, berlewatan di telingaku.(CI/hlm.40) 6. Rakyat hidup tak susah dan sejahtera oleh harga **cengkih** yang tinggi. **Emas hitam**, begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampaui emas. (CI/hlm.59) 7. ...**mata raja-raja** itu bergenang **air danau** dari pulau pulau sepanjang jazirah....(CI/hlm.60) 8. Tanah yang menyimpan **akarmu** hingga muncul berdiri

UNIVERSITAS TERBUKA

			menatap semesta, menegakkan dirimu **manusia**...(CI/ hlm.70) 9. ….**bulu mata duri kaktus**....(CI/hlm.102) 10. ….**kerah putih yang menunggang kerah biru** di atas pelana mesin besi baja efisiensi industri. (CI/ hlm.104 dan CI/ hlm.104) 11. **Angin malam koyak** oleh jeritmu yang menghambur ke luar, kau jatuh terduduk, mengejang tiba-tiba...(CI/hlm.141) 12. ….adik ipar paman, pamannya bibi tiri, kemenakan paman, misan nenek, kakak sepupu dua kali-segala pangkat dan posisi yang belum bisa berdiam dalam sebuah **pohon keluarga** yang rerantingnya mekar ke sana-kemari (CI/hlm.147) 13. ...**perempuan cabe semampai** yang melenggang merah gemulai itu...(CI/hlm.154) 14. ...**kau seorang jamur**, yang takperlu cahaya matahari tanah kumbang malang, aman di sudut gelap lembab, besar tinggi dalam surga spora sendiri membelah diri (CI/hlm.169) 15. ….**bibirmu sesekali mengucap**...(CI/hlm.214) 16. .... **udara bergenangan dengan suara takbir**..... (CI/hlm.214) 17. ….sebuah **mimpi jernih** manis angin sadar bebas luar merah hangat harum senyum… (CI/hlm.233) 18. **Bulan putih pipih pualam** (CI/hlm.255)
Sejajar + Citraan Pendengaran	Metafora	1. Pengetahuannya yang luas kadang membuat ia menjadi teman bicara yang melelahkan karena ia suka **memborong pembicaraan** (S/hlm.146)	_____
Sejajar + Citraan Pengecap	Metafora	_____	1. **Lelaki berbisa**, lelaki yang kan kau biarkan merusak segala pertahananmu, kalian dua yang berbisa, akan saling merusak saling merasuk....ia tak menyelesaikan ucapannya, bibirnya merasuki bibirmu, berdiam menebar bisa, tajam lembut. (CI/hlm.168) 2. Mereka akan menyukai rasa **air hujan** di lidah **rasa permen dan manisan** (CI/hlm.237)

UNIVERSITAS TERBUKA

Sejajar + Citraan Penciuman	Metafora	_____	1. **Mencium larut malam-malam** tahajjud. Bibi Tanna bisa **mencium kusut kalut** dalam mimpi-mimpi manusia, mengerti arti kabut, bunga ungu, perempuan asing, sebuah lanskap (CI/hlm.10)
Sejajar + Citraan Perasaan	Metafora	1. **Tuhanlah gembalaku**, takkan ketakutan aku (S/hlm.62) 2. **Penebusan** adalah **satu hlm**, tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia (S/hlm.162) 3. **Burung-burung kan tidak memilih sendiri** untuk hidup selibat seperti paspor atau suster. (S/hlm.164)	_____
Bertingkat + Citraan Penglihatan	Metafora	1. Namun **tuan rumah** nampak sedang tergesa,.....(S/hlm.8) 2. **Lambung jalan** itu merupakan semacam lapangan ... (S/hlm.69) 3. Kristus tidak menebusnya sebab kini ia berada dalam **jurang maut**, sebuah lorong gelap yang sunyi mencekam, dan ia dalam proses jatuh dalam sumur yang tak berdasar, dengan kecepatan tinggi (S/hlm.120) 4. ...**aku** ini ternyata buah **porselin cina** (S/hlm.124) 5. **Mereka** adalah **gading**: tak ada yang tak retak kelak ketika dewasa, kutahu mereka juga daging (S/hlm.124)	1. Di malam hari, **aku dan adik-kakak perempuanku** tidur **bertumpukan** dekat kakinya (CI/hlm.2-3) 2. **Bibir dan kuku car warna bunglon**, berubah-ubah warna sesuai setelan, situasi, juga suasana hati.....(CI/hlm.3-4) 3. Kkaki depannya maju, dua cakar dengan kuku-kuku **mekar menganga**. (CI/ hlm.30) 4. Asap putih lalu memupus, denting menghening. **Pemandangan kembali jernih**, warna-warna kembali pada tempatnya, menguak wujud seekor naga. (CI/hlm.29) 5. .....**matanya** yang menjelma **dua danau kaca**...(CI/hlm.22) 6. Kau melihat **bayanganmu berguguran**, cermin oval menggugurkan serakan kaca ke lantai....(CI/hlm.24) 7. ....**cantikmu lautan bukan gunung**, di dalammu ada lebah pekerja bapakmu, jari-jarimu berasap dengan huruf....(CI/hlm.11) 8. .....semakin kau peduli pada **mimpi** malam hari, ia juga akan lebih peduli padamu, lebih **rajin datang** mengunjungimu, lebih tak terlupa, lebih **tajam jernih** (CI/hlm.12) 9. Mengisi lembar-lembarnya dengan huruf-huruf **cakar ayam** yang kutulis dengan mata masih terpejam...(CI/hlm.13) 10. Karena malam ini hitamnya menganga...(CI/hlm.14) 11. Mereka menyebutnya **ibu kota**. Tapi ia telah berubah menjadi **pelacur tua,** yang operasi plastik berkali-kali, gemar

UNIVERSITAS TERBUKA

			berdandang penuh polesan..... (CI/hlm.36) 12. ... bebungaan berwarna-warni terpangkas rapi rajin disirami dibedaki. (CI/hlm.36/2) 13. Di sana, **wajah tanah** tak lagi kelihatan..... (CI/hlm.39) 14. ....**gedung-gedung bertubuh beton bertubuh kaca**. (CI/hlm.40/2) 15. ...di aspal jalan atau **pucuk bangunan**, sama saja....(CI/hlm.46) 16. Armada engan layar-layar berkibar dan tiang-tiang tegak, berpandu kompas **membelah ombak**....(metafora/CI/hlm.51) 17. Masih saja cengkih bolak-balik dimuat dalam perut-**perut kapal besar**....(CI/hlm.54) 18. **Pungung gunung** itu menyimpan hamparan tanah lain dibaliknya. (CI/ hlm.55-56) 19. Kadang **wajah bulan** hilang, menyelinap di antara pucuk pepohonan....(CI/hlm.57) 20. ...**tubuh yang mesti meluruh**, mengulang senggugut itu....(CI/hlm.68/2) 21. Lalu **bulan muncul putih pucat**. (CI/hlm.62/1) 22. ...emas adalah putra matahari....(CI/hlm.62/4) 23. Emas semacam kemudian ditemukan di Benua Afrika. Emas terhitam. Manusia-manusia hitam kelam, **besi baja berjalan**.(CI/hlm.63) 24. Tubuh **itu tampak kian perkasa**, otot-ototnya besi baja....(CI/hlm.68) 25. ....**lelaki adalah laut adalah perahu**, yang melindungi pulau. Sedang perempuan adalah gunung, yang membenahi pulau. (CI/hlm.59) 26. ...menyurutkan **gelombang laut di dahinya**, sorot di **bola lampu matanya**....(CI/hlm.77) 27. ....kau di atas sana, memanjat dari dahan ke dahan, **seorang monyet gembira**....(CI/hlm.86) 28. ...membeningkan buram di **wajahmu jadi kaca jernih**.

UNIVERSITAS TERBUKA

			(CI/hlm.91) 29. ….**matanya bulan sabit seiris**....(CI/hlm.112) 30. …**huruf-huruf** jatuh hitam tak berbentuk, **patah tumpang tindih sungsang**....(CI/hlm.119) 31. **Hutan metropolitan** ini bukan berbahaya, simpulku, mulai melangkahkan kaki di atas trotoar (CI/hlm.150) 32. Gema itu menerjang **dinding kaca pembuluh darahmu,** dinding-dinding dingin dalam dirimu, pelindung pembendung darah tubuhmu. **Darahmu selalu danau**, danau tenang yang kini sedang menghilang seperti kuasa semestamu, meriak menjelma sungai, menderas mengelma muara berpusar. Dan kaca-kaca pengumpul pembendungmu tak lagi bisa menahan. Kaca-kaca retak, merah hangat, merah tajam, merasuk ke setiap relung lekuk terdalammu, menghanguskan seperti bara membara (CI/hlm.167) 33. ...**seorang mutiara**....(CI/hlm.177) 34. **Semesta itu murni perempuan** (CI/hlm.180) 35. berdiri terdiam menatap **langit. Jernih** tak berawan, bulan menggantung dekat penangkal petir sebuah **gedung pencakar** langit, melingkar purnama. (CI/hlm.209) 36. Bukanlah **air laut** akan menderas jatuh ke atas, **terbang sungsang** ke bawah, bumi berawan bumi menghujan .(CI/hlm.222) 37. ….**tetumbuhan** menjalar dan **mengombak** di sekitar pohon-pohon besar (CI/hlm.256) 38. ...**membaca sekelompok jamur** (CI/hlm.243) 39. ….**kehidupan mekar di tepian** (CI/hlm.246) 40. **Bulan putih pipih pualam** (CI/hlm.255) 41. **Bayangan terbang berkelebatan menebar jeritan, makhluk-makhluk terbang sungsang** di atas tanah di bawah langit (CI/hlm.241)
Bertingkat + Citraan	Metafora	1. **Orang-orang** seperti kita kadang bisa menawar kadang menjadi **mainan aparat** yang terlalu berlagak (S/ hlm.167)	1. **Suaranya lebih berat, lebih jarang terlihat** (CI/hlm.9) 2. …..**aspal kulitnya kelabu berdesisan** berkelupasan

UNIVERSITAS TERBUKA

Pendengaran			gemerlapan. (CI/hlm.33) 3. ...**setan meledak di kuntum-kuntum bunga jalanan** (CI/hlm.145) 4. **Air keran**, menetes. **Beringas**. Bunyi jarum jam, terdengar **nyalang** mendera gendang telinga....(CI/hlm.14)
Bertingkat + Citraan Perabaan	Metafora	_____	1. ....ketika **senja** tampak di jendela. Warna-warna lembut, **mengeras** memudar hilang berganti hitam, berganti muram, berganti **mati rasa**. (CI/hlm.5) 2. ...suara sayup-sayup, datang dari balik sesuatu, seperti terhlmang. Kau menahan nafas, **menajamkan telinga**. (CI/hlm.28)
Bertingkat + Citraan Pengecap	Metafora	_____	1. **Bapakku bening air kelapa muda**. **Ibuku sirup merah kental manis buatan sendiri aku Bloody Mary**....(CI/hlm.4) 2. Dua **nama** itu bersahut-sahutan, saling **mengental**, melarut diri, pekat dalam wujudku: **seorang jamur beracun** yang tak benar-benar ada (CI/hlm.14)
Bertingkat + Citraan Perasaan	Metafora	1. **Keperawanan** adalah **persembahan seorang** perempuan kepada seorang suami. Dan kau punya satu seperti hidung (S/hlm.124-125) 2. **Hidup adalah sesuatu yang menakjubkan** (S/hlm.158) 3. Kekerasan hanya akan menjadi **senjata makan tuan** (S/hlm.169)	1. Mungkin ia tahu isi pikiranmu, tapi kau tak peduli, kau merasa **perih** yang tertinggal kini **mengental** dengan sedih dan kesal (CI/hlm.71)

UNIVERSITAS TERBUKA

2. Analisis Ciri Semantis + Ciri Citraan (Metonimia)

Kriteria	Jenis Bahasa Figuratif	Saman	Cala Ibi
Sejajar + Citraan Penglihatan	Metonimia	1. Di **tempat yang seorang pun tahu** (S/hlm.2) 2. Seorang **laki-laki** seperti dia mestinya menikah dengan **perawan** yang manis (S/hlm.25) 3. Lalu cinta menjadi **sesuatu yang salah** (S/hlm.26) 4. Wisanggeni ingin sekali bicara berdua, tentang rohroh yang pernah ada di sekitar mereka, roh yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau menapak tanah, tetapi **Romo Daru** tidak memberinya waktu (S/hlm.43) 5. Tiga minggu kemudian, waktu empat orang dengan **kijang** bercap ALM itu kembali, terjadi pertengkaran. (S/hlm.92) 6. Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan **selaput dara** tapi tidak menciptakan **selaput penis** (S/hlm.149) 7. **Perempuan** diseklusi dalam perkara domestik, urusan merawat-memelihara. Keputusan strategis tetap di tangan **laki-laki** (S/hlm.180) 8. ....Tolong bereskan pupuk yang tadi kubawa. Ada **Urea dan KCL** (S/hlm.217)	1. ...**leluhurku seorang perempuan** di tanjung kadang menghitung gundukan cengkih dagangan suaminya, menjumlahkan angka-angka di kepala. Para lelaki dulu menikah empat-empat, aku punya empat **nenek**. (CI/hlm.2) 2. ..mulut **Bibi Tanna** terbuka, terkejut, namun larut begitu rupa, hingga nyiru dan potongan-potongan tebu tumpah ke tanah. Sayangnya, ia begitu pemalu, seperti **perempuan-perempuan** jaman dulu....(CI/hlm.12) 3. **Negeri rahasia**, karena berabad-abad lamanya mereka menutup rapat tempat rempah aneh itu berasal. **Malaka** dan lain-lain penjuru dunia diberi tahu bahwa tanaman itu tumbuh di dataran Cina dan Sri Langka. (CI/hlm.52) 4. **Bal Guna Tobong** kelihatan bersunyi-sunyi dalam hutan, menatap laut di kejauhan. (CI/hlm.52) 5. ...**Bulan suci telah** datang (CI/hlm.61) 6. Karena **Bulan Ramadan** adalah perayaan. Satu bulan yang salah satu malamnya menyimpan seribu bulan....(CI/hlm.61) 7. ...Ibu yang selalu menyiapkan **bekal perjalanan** dari dulu, dan bapakmu dengan **bekal-bekal yang tak kelihatan**...(CI/hlm.94) 8. ....Cina, mereka sudah keliling dunia jauh sebelum orang Eropa. Lupakan **Magellan, Vasco da Gama, Columbus!** (CI/hlm.110) 9. Bunga-bunga berwarna, besar kecilnya mengabaikan perspektif dan proporsi. Dan bunga-bunga yang menulis nama-nama sendiri tertuliskan. **Forget-menot. Snap-dragon. Poppy. Sunflower. Narcissus**. (CI/hlm.132-133) 10. Isinya seorang wanita berkebaya merah, kainnya batik merah motif **Parangrusak**. (CI/hlm.138)

UNIVERSITAS TERBUKA

			11. Aku menatap leher-leher botol minuman belum terbeli dari seorang penjaja minuman di trotoar. Stiker di boks oranye. ***Kutahu* yang kumau**. (CI/hlm.158) 12. Segala gelas pun pecah. **Tequlia. Tia Maria, Margarita, Martini, Bloody Mary** dan saudari-saudari, tak lagi berdatangan memukau (CI/hlm.208) 13. **Lucifer** yang mesti turun ke jalan. **Jibril** yang mesti bertutur perintah bacakanlah. **Hermes** yang mesti memandu jalan membawa pesan. Prometheus yang mesti terhukum dalam limbo dengan elang datang mematuk hati (CI/hlm.226) 14. **Suanggi,** nenek tua penghisap hati bayi (CI/hlm.238) 15. Kau melihat **puntiana** berwujud perempuan bermata api berkuku panjang, menolong suanggi yang jatuh, merapikan rambutnya dan memakaikan mayang di atas telinga. Tak jauh dari mereka, tampak meski berwujud lelaki raksasa lebih tinggi dari pohon tertinggi, menertawai si nenek hantu yang malang dengan ringkik melengking (CI/hlm.239-240) 16. Ia menghentikan senandung ketika menatapmu, senyum aneh di wajahnya. Tak kau balas senyum hantu penyanyi, dan terperangah tiba-tiba ketika seorang anak kecil berambut keriting tiba-tiba muncul dari dalam tanah **Hantu tanah kanyoma,** kau mengenalinya sesaat ketika ia menoleh padamu, dan berlari pergi (CI/hlm.240)
Belajar + Citraan Pendengaran	metonimia	_____	1. Suara lembut perempuan berselingan dengan **suara rendah** lelaki (CI/hlm.163) 2. ….aku menimangnya memutari penjuru kamarku, menyanyikan lagu **Rayuan Pulau Kelapa**. Dan ia tertidur. (CI/hlm.189)
Sejajar + Citraan Perabaan	Metonimia	1. dimana kulit **saya** bisa menikmati **kulitya**, dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami telah menanggalkan semua pakaian (S/hlm.30)	_____
Sejajar + Citraan	Metonimia	1. Jika saya sedang menetap di **kota**, saya selalu merindukan **bau**	_____

UNIVERSITAS TERBUKA

Penciuman		hutan (S/hlm.157)	
Sejajar + Citraan Perasaan	Metonimia	1. **Situasi mencekam** (S/hlm.174)	1. ...menemukan tak berarrti menaklukkan, mengetahui tak harus menguasai seperti **spirit Barat** yang maskulin itu. Aku lebih suka **spirit Timur**, yang santun seperti tetumbuhan. (CI/hlm.111)
Bertingkat + Citraan Penglihatan	Metonimia	1. **Pemilik modal menambang uang** (S/hlm.4) 2. **Orang-orang** yang kami hampiri segera menatap saya dengan mempertontonkan semangat (S/hlm.9) 3. **Manusia** berasal dari **kosong** dan kembali pada kosong (S/hlm.48) 4. Dan ia bercerita tentang **tubuh temanku Laila** ketika ia menelanjanginya seperti menceritakan bonus prestasi karena **menyelesaikan pekerjaan sebelum deadline**, sambil mereka menatap gadis-gadis bar seolah semuanya bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan mereka dengan bokong dan tetek bengeknya. (S/hlm.13) 5. Turis keluarga bisa berjalan sepanjang **Broadway** yang gemerlap dan menonton musikal konvensional lokal atau impor, **Phantom of the Opera, Les Miserables** yang tidak happy end, **Beauty and The Beast** yang happy end (S/hlm.143)	1. mulailah berdoa pada **Sinterklas**, atau sembahyang **tahajjud**...(CI/hlm.120) 2. ... **jantung** kota **Jakarta, jantung Pulau Jawa jantung** negeri **Indonesia**. (CI/hlm.148) 3. Sepanjang jalan berkata-kata, aku tak peduli **analisa Freudian** tentang segala macam proyeksi rasa bersalah, pemenuhan keinginan diri, atau **analisa Jungian Adlerian**, siapapun (CI/hlm.211) 4. **Perawan suci** yang mengandung kata dalam rahimnya tanpa setubuh (CI/hlm.224)
Bertingkat + Citraan Pendengaran	Metonimia	_____	1. ...hampir serupa sebuah perintah lama, perintah pertama untuk seorang manusia di sebuah gua dulu kala. Jibril telah datang bercahaya padanya, bertitah: **Bacalah**. (CI/hlm.151)
Bertingkat + Citraan Perabaan	Metonimia	1. Ia mengerang, bersama seekor ular yang menyelinap keluar dari benaknya, meninggalkan bisikan: **"Nikmat itu dosa**...(S/hlm.195)	_____
Bertingkat + Citraan Pengecap	Metonimia	_____	1. **Anakmu** mau jadi **cengkih afo** rupanya, terlalu sibuk kerja tahu-tahu jadi perawan tua...(CI/hlm.78)

UNIVERSITAS TERBUKA

Bertingkat + Citraan Perasaan	Metonimia	1. ...tak mungkin ada **pemerkosaan** oleh suami terhadap **istrinya sendiri**, sebab tugas istri adalah melayani suaminya. (S/hlm.180)	1. Mungkin ia **sang floris** yang membawakan bunga lili putih dan mengaturnya di pelaminanku. (CI/hlm.128) 2. ….ia berseru di hari aku berangkat melihat dunia. **Kairo, Nice, Maldives, Perth, Jakarta, Bali, Jakarta**. Menghidupi pengalaman demi pengalaman, hidup dan alkemi marasakan demi masakan. Kembali ke sini, bertemu Rinjani, sepupu jauh. Menikah dengannya, pindah ke Bali punya bayi. (CI/hlm.210) 3. banyak pula **pria-pria berjubah berserban putih** berkeliaran bukan Bobato Akhirat, namun pria-pria datang dari Jawa (CI/hlm.214)

UNIVERSITAS TERBUKA

C. Analisis Fungsi

Analisis Fungsi Bahasa Figuratif Metafora dan Metonimia

Kriteria	Jenis Bahasa Figuratif	Saman	Cala Ibi
Mengungkapkan ide/gagasan secara imajinatif	Metafora	1. Sebab sebuah karya tidak harus lahir dari perasaan yang sama yang bersetuju. Ia adalah muara dari sungai-sungai, yang sebagian mengandung polusi, juga bangkai (S/hlm.142) 2. Penebusan adalah suatu hlm, tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia. (S/hlm.162) 3. Burung-burung kan tidak memilih sendiri untuk hidup selibat sperti pastor atau suster!. (S/hlm.164) 4. Kristus tidak menebusnya sebab kini ia berada dalam jurang maut, sebuah lorong gelap yang sunyi yang tak berdasar, dengan kecepatan tinggi (S/hlm.102) 5. ….aku ini ternyata buah porselin cina (S/hlm.124) 6. **Meroka** adalah **gading**: tak ada yang tak retak kelak ketika dewasa, kutahu mereka juga daging (S/hlm.142)	1. **Bapakku anggrek bulan, putih dari hutan. Ibuku mawar merah** di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu pagi di pelabuhan. Melahirkanku. **Bayi merah Muda kemboja**. (CI/ hlm.1) 2. Kalau sudah begitu, bapakku yang akan menyisiri rambutku (**model sedan** untuk **belah tengah**, **model truk** untuk **belah pinggir** aku lebih suka **model sedan kepang dua)**..(CI/hlm.3) 3. ...rerumputan tundra di **rahang dan dagunya, kerut gelombang laut di dahinya**... (CI/ hlm.5) 4. ...**kau** badut mencari sirkus. Kau **titik tak ketemu garis, anak ayam** yang mengira dirinya anak bebek, kopi tubruk sisa semalam...(CI/hlm.31) 5. ….bunyi-bunyian di luar yang merembes masuk lewat tingkap, berlewatan di telingaku. (CI/hlm.40) 6. ...**mata raja-raja itu bergenang air danau** dari pulau-pulau sepanjang jazirah...(CI/hlm.60) 7. Tanah yang menyimpan akarmu hingga muncul berdiri menatap semesta, menegakkan dirimu **manusia**...(CI/hlm.70) 8. ...**kerah putih yang menunggang kerah biru** di atas pelana mesin besi baja efisiensi industri(CI/hlm.141) 9. **Angin malam koyak** oleh jeritmu yang menghabur ke luar, kau jatuh terduduk, mengejang tiba-tiba … (CI/hlm.141) 10. ...**kau seorang jamur**, yang tak perlu cahaya matahari tanah kumbang malang, aman di sudut gelap lembab, besar tinggi dalam surga spora sendiri membelah diri (CI/hlm.169) 11. ...**udara bergenangan dengan suatu takbir** (CI/hlm.214) 12. ….sebuah **mimpi jernih** manis angin sadar bebas luar merah

UNIVERSITAS TERBUKA

			hangat harum senyum. (CI/hlm.233) 13. **Lelaki berbisa**, lelaki yang akan kau biarkan merusak segala pertahananmu, kalian dua yang berbisa, akan saling merusak saling merasuk.....ia tak menyelesaikan ucapannya, bibirnya merasuki bibirmu, berdiam menebar bisa, tajam lembut. (CI/hlm.168) 14. Meraka akan menyukai rasa air **hujan** di lidah **rasa permen dan manisan** (CI/hlm.237) 15. Asap putih lalu memupus, denting menghening. **Pemandangan kembali jernih**, warna-warna kembali pada tempatnya, menguak wujud seekor naga. (CI/hlm.29) 16. Kau melihat **bayanganmu berguguran**, cermin oval menggugurkan serakan kaca ke lantai....(CI/hlm.24) 17. ...**cantikmu lautan bukan gunung**, di dalammu ada lebah pekerja bapakmu...jari-jarimu berasap dengan huruf....(CI/hlm.11) 18. ...semakin kau peduli pada mimpi malam hari, ia juga akan lebih peduli padamu, lebih **rajin datang** mengunjungimu, lebih tak terlupa, lebih **tajam jernih**. (CI/hlm.12) 19. Karena malam ini hitamnya menganga....(CI/hlm.14) 20. Mereka menyebutnya **ibu kota**. Tapi ia telah berubah menjadi pelacur tua, yang operasi plastik berkali-kali, gemar berdandang penuh polesan.....bebungaan berwarna-warni terpangkas rapi rajin disirami dibedaki. (CI/ hlm.36) 21. Kadang **wajah bulan hilang**, menyelinap di antara pucuk pepohonan...(CI/hlm.57) 22. ....**tubuh yang mesti meluruh**, mengulang menggugut itu....(CI/hlm.68) 23. Lalu **bulan muncul putih pucat** (CI/hlm.62) 24. ...**emas** adalah putra matahari....(CI/hlm.62) 25. **Hutan metropolitan** ini bukan berbahaya, simpulku, mulai melangkahkan kaki di atas trotoar. (CI/hlm.150) 26. Gema itu datang menerjang **dinding kaca pembuluh**

UNIVERSITAS TERBUKA

			darahmu, dinding-dinding dingin dalam dirimu, pelindung pembendung darah tubuhmu. **Darahmu selalu danau**, danau tenang yang kini sedang menghilang seperti kuasa semestamu, meriak menjelma sungai, menderas menjelma muara berpusar. Dan kaca-kaca pengumpul pembendungmu tak lagi bisa menahan. Kaca-kaca retak, marah hangat, merah tajam,merasuk ke setiap relung lekuk terdalammu, menghanguskan seperti bara membara. (CI/hlm.167) 27. **Semesta itu murni perempuan** (CI/hlm.180) 28. Berdiri terdiam menatap **langit. Jernih** tak berawan, bulan menggantung dekat penangkal petir sebuah **gedung pencakar langit**, melingkar purnama. (CI/hlm.209) 29. Bukanlah **air laut** akan menderas jatuh ke atas, **terbang sungsang ke bawah**, bumi berawan bumi menghujan (CI/hlm.222) 30. ...**tetumbuhan** menjalar dan **mengombak** di sekitar pohon-pohon besar. (CI/ hlm.256) 31. ….**membaca sekelompok jamur** (CI/hlm.243) 32. ….**kehidupan mekar di tepian** (CI/hlm.246) 33. **Bulan** putih pipih pualam (CI/hlm.255) 34. **Suaranya lebih berat, lebih jarang terlihat**. (CI/hlm.9) 35. ….**aspal kulitnya kelabu berdesisan** berkelupasan gemerlapan. (CI/hlm.33) 36. ….**setan mengeledek di kuntum-kuntum bunga jalanan.** (CI/hlm.145) 37. **Air keran**, menetes. **Beringas**. Bunyi jarum jam, terdengar nyalang mendera gendang telinga. (CI/hlm.14) 38. ….ketika **senja** tampak di jendela. Warna-warna lembut, **mengeras** memudar hilang berganti hitam, berganti muram, berganti **mati rasa**. (CI/hlm.5) 39. **Bapakku bening air kelapa muda. Ibuku sirup merah kental manis buatan sendiri atau Bloody Mary**....(CI/hlm.4)

UNIVERSITAS TERBUKA

	Metonimia	1. Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan **selaput dara** tapi tidak menciptakan **selaput penis** (S/hlm.149) 2. **Perempuan** diseklusi dalam perkara domestik, urusan merawat-memelihara. Keputusan strategis tetap di tangan **laki-laki**. (S/hlm.180) 3. Jika saya sedang menetap di **kota**, saya selalu merindukan **bau hutan**. (S/hlm.157) 4. **Manusia** berasal dari **kosong** dan kembali pada kosong (S/hlm.48) 5. Dan ia bercerita tentang tubuh **temanku Laila** ketika ia menelanjanginya seperti menceritakan bonus prestasi karena **menyelesaikan pekerjaan sebelum deadline**, sambil mereka menatap gadis-gadis bar seolah semuanya bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan mereka dengan bokong dan tetek bengeknya. (S/hlm.133) 6. Ia mengerang, bersama seekor ular yang menyelinap keluar dari benaknya, meninggalkan bisikan: **"Nikmat itu doa**....(S/hlm.195)	1. Segala gelas pun pecah. **Tequila. Tia Maria, Margarita, Martini, Bloody Mary** dan saudari-saudari, tak lagi berdatangan memukau. (CI/hlm.208) 2. **Lucifer** yang mesti turun ke jalan. **Jibril** yang mesti bertutur perintah bacakanlah. **Hermes** yang mesti memandu jalan membawa pesan. **Prometheus** yang mesti terhukum dalam limbo dengan elang datang mematuk hati. (CI/hlm.226) 3. ....aku menimangnya memutari penjuru kamarku, menyanyikan lagu **Rayuan Pulau Kelapa**. Dan ia tertidur. (CI/ hlm.189) 4. **Anakmu** mau jadi cengkih afo rupanya, terlalu sibuk kerja tahu-tahu jadi perawan tua....(CI/ hlm.78)
Mengungkapkan ide/gagasan pengarang secara tidak langsung	Metafora	1. ...**gadis-gadis ranumnya** senang dikawini oleh buruh perminyakaanya. (S/hlm.4) 2. **Kebetulan** itu adalah **pertemuan** (S/hlm.160) 3. Pengetahuannya yang luas kadang membuat ia menjadi teman bicara yang melelahkan karena ia suka **memborong pembicaraan**. (S/hlm.146) 4. **Tuhanlah gembalaku**, takkan ketakutan aku (S/hlm.62) 5. Namun **tuan rumah** nampak sedang tergesa,.....(S/hlm.8) 6. **Lambung jalan** itu merupakan semacam lapangan...(S/hlm.69) 7. **Orang-orang** seperti kita kadang bisa menawar, kadang menjadi **mainan aparat** yang terlalu berlagak (S/hlm.167) 8. **Keperawanan** adalah **persembahan** seorang perempuan	1. Rakyat hidup tak sudah dan sejahtera oleh harga **cengkih** yang tinggi. **Emas hitam**, begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampau emas. (CI/ hlm.59/3) 2. ....**bulu mata duri kaktus**....(CI/ hlm.102) 3. ...adik ipar paman, pamanya bibi tiri, kemenakan paman, misan nenek, kakak sepupu dua kali-segala pangkat dan posisi yang belum bisa berdiam dalam sebuah **pohon keluarga** yang rerantingnya mekar ke sana ke mari (CI/hlm.147) 4. ....**perempuan cabe semampal** yang melenggang merah gemulai itu.....(CI/hlm.154) 5. ...**bibirmu sesekali menguncup**....(CI/ hlm.176) 6. **Bulan putih pipih pualam** (CI/hlm.255)

UNIVERSITAS TERBUKA

		kepada seorang suami. Dan kau punya satu seperti hidung (S/hlm.124-125) 9. **Hidup adalah sesuatu yang menakjubkan** (S/hlm.158) 10. …kekerasan hanya akan menjadi **senjata makan tuan** (S/hlm.169)	7. **Mencium larut malam-malam tahajjud**. Bibi Tanna bisa mencium kusut kalut dalam mimpi-mimpi manusia, mengerti arti kabut, bunga ungu, perempuan asing, sebuah lanskap (CI/hlm.10) 8. Di malam hari, **aku dan adik-kakak perempuanku** tidur **bertumpukan** dekat kakinya (CI/ hlm.2-3) 9. **Bibir dan kuku** cat warna **bunglon**, berubah-ubah sesuai setelan, situasi, juga suasana hati..... (CI/hlm.3-4) 10. Kaki depannya maju, dua cakar dengan kuku **mekar menganga**. (CI/hlm.30) 11. ……**matanya** yang menjelma **dua danau kaca**....(CI/hlm.22) 12. mengisi lembar-lembarnya dengan **huruf-huruf cakar ayam** yang kutulis dengan mata masih terpejam....(CI/hlm.13) 13. Di sana, **wajah tanah tak** lagi kelihatan,....(CI/hlm.39) 14. ...**gedung-gedung bertubuh beton bertubuh kaca** (CI/hlm.40) 15. ...di aspal jalan atau **pucuk bangunan**, sama saja-...(CI/hlm.46) 16. Armada dengan layar-layar berkibar dan tiang-tiang tegak, berpadu kompas **membelah ombak**....(CI/hlm.51) 17. Masih saja cengkih bolak-balik dimuat dalam **perut-perut kapal besar**....(CI/hlm.54) 18. **Punggung gunung** itu menyimpan hamparan tanah lain dibaliknya. (CI/hlm.55-56) 19. Emas semacam kemudian ditemukan di Benua Afrika. Emas terhitam. Manusia-manusia hitam kelam, **besi baja berjalan**. (CI/hlm.63) 20. Tubuh **itu tampak kian perkasa**, otot-ototnya besi baja....(CI/hlm.68) 21. ...**lelaki adalah laut adalah perahu**, yang melindungi pulau. Sedang perempuan adalah gunung, yang membenahi pulau. (CI/hlm.59) 22. ...menyurutkan **gelombang laut di dahinya**, sorot di **bola**

UNIVERSITAS TERBUKA

			lampu matanya....(CI/hlm.77) 23. kau diatas sana, memanjat dari dahan ke dahan **seorang monyet gembira**....(CI/ hlm.86) 24. ……membeningkan buram di **wajahmu jadi kaca jernih.** (CI/ hlm.91) 25. ...**matanya bulan sabit seiris**....(CI / hlm.112) 26. ...**seorang mutiara**...(CI/hlm.177) 27. ...**tetumbuhan** menjalar dan **mengombak** di sekitar pohon-pohon besar (CI/ hlm.256) 28. ...suara sayup-sayup, datang dari balik sesuatu, seperti terhlmang. Kau menahan nafas, **menajamkan telinga**. (CI/hlm.28) 29. Dua **nama** itu bersahut-sahutan, saling **mengental**, melarut diri, pekat dalam wujudku: **seorang jamur beracun** yang tak benar-benar ada (CI/ hlm.6) 30. Mungkin ia tahu isi pikiranmu, tapi kau tak peduli, kau merasa **perih** yang tertinggal kini **mengental** dengan sedih dan kesal (CI/hlm.71)
	Metonimia	1. Tolong bereskan pupuk yang tadi kubawa ada **Urea dan KCL** (S/hlm.217) 2. Di **tempat** yang **tak seorang pun tahu** (S/hlm.2) 3. Seorang **laki-laki** seperti dia mestinya menikah dengan perawan yang manis (S/hlm.25) 4. Lalu **cinta** menjadi **sesuatu yang salah**. (S/hlm.26) 5. Wisanggeni ingin sekali bicara berdua, tentang roh-roh yang pernah ada di sekitar mereka, roh yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau menapak tanah, tetapi **Romo Daru** tidak memberinya waktu (S/hlm.43) 6. Tiga minggu kemudian, waktu empat orang dengan **kijang** bercap ALM itu kembali, terjadi pertengkaran. (S/hlm.92) 7. di mana **kulit saya** bisa menikmati **kulitnya**, dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami telah menanggalkan semua pakaian (S/hlm.30)	1. ….**leluhurku seorang perempuan** di tanjung kadang menghitung gundukan cengkih dagangan suaminya, menjumlahkan angka-angka di kepala. Para lelaki dulu menikah empat-empat, aku punya empat **nenek**. (CI/ hlm.2) 2. ...mulut **Bibi Tanna** terbuka, terkejut, namun larut begitu rupa, hingga nyiru dan potongan tebu tumpah ke tanah. Sayangnya, ia begitu pemalu, seperti perempuan-perempuan jaman dulu... (CI/ hlm.12) 3. **Negeri rahasia**, karena berabad-abad lamanya mereka menutup rapat tempat rempah aneh itu berasal. Malaka dan lain-lain penjuru dunia diberi tahu bahwa tanaman itu tumbuh di dataran Cina dan Sri Langka. (CI/hlm.52) 4. **Bal Guna Tobona** kelihatan bersunyi-sunyi dalam hutan, menatap lau di kejauhan. (CI/hlm.52) 5. Bulan suci telah datang. (CI/hlm.61)

UNIVERSITAS TERBUKA

		8. **Situasi mencekam** (S/hlm.174) 9. **Pemilik modal menambang uang**. (S/hlm.4) 10. **Orang-orang** yang kami hampiri segera menatap saya dengan **mempertontonkan semangat**. (S/hlm.9) 11. Turis keluarga bisa berjalan sepanjang Broadway yang gemerlap dan menonton musikal konvensional lokal atau impor, ***Phantom of the Opera, Lea Miserables*** yang tidak happy end, ***Beauty and The Beast*** yang happy end (S/hlm.143) 12. ...tak mungkin ada **pemerkosaan** oleh suami terhadap **istrinya sendiri**, sebab tugas istri adalah melayani kebutuhan seks suaminya. (S/hlm.180)	6. Karena **Bulan Ramadhan** adalah perayaan. Satu bulan yang salah satu malamnya menyimpan seribu bulan...(CI/hlm.61) 7. ...ibu yang selalu menyiapkan **bekal perjalanan** dari dulu, dan bapakmu, dengan **bekal-bekal yang tak kelihatan**...(CI/hlm.94) 8. ...Cina, mereka sudah sudah keliling dunia jauh sebelum orang Eropa. Lupakan Magellan, Vasco da Gama, Columbus! (CI/hlm.110) 9. Bunga-bunga berwarna, besar kecilnya mengabaikan perspektif dan proporsi. Dan absurditas yang hanya bisa dipunyai dunia kartun: bunga-bunga yang menulis nama-nama sendiri tertuliskan. **Forget-me-not, Snap-dragon. Poppy Sunflower. Nascissus.** (CI/hlm.132-133) 10. Isinya seorang wanita berkebaya merah, kainnya batik merah motif **Parangrusak**. (CI/hlm.138) 11. Aku menatap leher-leher botol minuman belum terbeli dari seorang penjaja minuman di trotoar. Stiker di boks oranye. **Kutahu yang kumau**. (CI/hlm.158) 12. **Suanggi**, nenek tua penghisap hati bayi (CI/hlm.238) 13. Kau melihat **puntiana** berwujud perempuan bermata api berkuku panjang, menolong suanggi yang jatuh, merapikan rambutnya dan memakaikan mayang diatas telinga. Tak jauh dari mereka, tampak meski berwujud lelaki raksasa lebih tinggi dari pohon tertinggi, menertawai si nenek hantu yang malang dengan ringkik melengking (CI/hlm.239-240) 14. Ia menghentikan senandung ketika menatapmu, senyum aneh di wajahnya. Tak kau balas senyum hantu bernyanyi, dan terperangah tiba-tiba ketika seorang anak kecil berambut keriting tiba-tiba muncul dari dalam tanah **Hantu tanah kanyama**, kau mengenalinya sesaat ketika ia menoleh padamu, dan berlari pergi (CI/hlm.240) 15. **Sura lembut** perempuan berselingan dengan **suara rendah** lelaki. (CI/hlm.163)

UNIVERSITAS TERBUKA

			16. ….menemukan tak berarti menaklukkan, mengetahui tak harus menguasai seperti **spirit Barat** yang maskulin itu. Aku lebih suka **spirit Timur**, yang santun seperti tetumbuhan. (CI/ hlm.111) 17. ...mulailah berdoa pada **Siterklas,** atau sembahyang **tahajjud**...(CI/hlm.120) 18. ...jantung kota **Jakarta, jantung Pulau Jawa. Jantung** negeri **Indonesia** (CI/hlm.148) 19. Sepanjang jalan berkata-kata, aku tak peduli **analisa Freudian** tentang segala macam proyeksi rasa bersalah, pemenuhan keinginan diri, atau **analisa Junglan Adlerian**, siapa pun (CI/ hlm.211) 20. **Perawan suci** yang mengandung kata dalam rahimnya tanpa setubuh (CI/hlm.224) 21. ...hampir serupa sebuah perintah lama, perintah pertama, untuk seorang manusia di sebuah gua dulu kala. Jibril telah datang bercahaya padanya **bertitah:** ***Bacalah.*** (CI/hlm.151) 22. Mungkin ia **sang floris** yang membawakan bunga lili putih dan mengaturnya di pelaminanku. (CI/hlm.126) 23. ...ia berseru dihari aku berangkat melihat dunia. **Kairo, Nice, Maldives, Perth, Jakarta, Bali, Jakarta.** Menghidupi pengalaman demi pengalaman, hidup dari alkemi merasakan demi masakan. Kembali ke sini, bertemu Rinjani, sepupu jauh. Menikah dengannya, pindah ke Bali, punya bayi (CI/hlm.210) 24. Banyak pula **pria-pria berjubah berserban putih** berkeliaran bukan **Bobato Akhirat**, namun pria-pria datang dari Jawa (CIs/ hlm.214)

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN

ANALISIS DATA

A. Jenis Bahasa Figuratif Persamaan dan Perbedaan

1. Metafora

1.1 Metafora Implisit

Kriteria	Saman	Cala Ibi
Menggunakan perbandingan dengan menunjukkan sifat benda yang dibandingkan		12. ….ketika **senja** tampak di jendela. Warna-warna lembut, **mengeras** memudar hilang berganti hitam, berganti muram, berganti **mati rasa**. (CI/hlm.5) 13. dua **nama** itu bersahut-sahutan, saling **mengental**, **melarut diri**, pekat dalam wujudku: **seorang jamur** beracun yang tak benar-benar ada, (CI/hlm.6) 14. **suaranya lebih berat**, lebih **jarang terlihat**.(CI/hlm.9) 15. **mencium larut malam-malam** tahajud. Bibi Tanna bisa mencium kusut kalut dalam mimpi-ninpi manusia, mengerti arti kabut, bunga ungu, perempuan asing, sebuah lanskap (CI/hlm.10) 16. ...semakin kau peduli pada **mimpi** malam hari, ia juga akan lebih peduli padamu, lebih **rajin datang** mengunjungimu, lebih tak terlupa, lebih **tajam jernih**. (CI/hlm.12) 17. Air keran, menetes. **Beringas**. Bunyi jarum jam, terdengar **nyalang** mendera gendang, **anak ayam** yang mengira dirinya anak bebek, kopi tubruk sisa semalam.....(CI/hlm.14) 18. Emas semacam kemudian ditemukan di Benua Afrika, Emas terhitam. Manusia-manusia hitam kelam, **besi baja berjalan**. (CI /hlm.63) 19. Tanah yang menyimpan **akarmu** hingga mucul berdiri menatap

UNIVERSITAS TERBUKA

		semesta, menegakkan dirimu **manusia**.....(CI/hlm.70) 20. ….**huruf-huruf** jatuh hitam tak berbentuk, **patah tumpang-tindih sungsang**....(CI/hlm.119) 21. ….**tetumbuhan** menjalar dan **mengombak** di sekitar pohon-pohon besar (CI/hlm.256) 22. ….bunyi-bunyian di luar yang merembes masuk lewat tingkap, berlewatan di telingaku.(CI/hlm.40)
Menghubungkan dengan benda yang hubungannya jauh	6. ….**aku** ini ternyata **buah porselin cina** (S/hlm.124) 7. **mereka** adalah **gading**: tak ada yang tak retak. Kelak ketika dewasa, kutahu mereka juga daging (S/hlm.124) 8. Sebab sebuah **karya** tidak harus hadir dari perasaan yang sama yang bersetuju. Ia adalah **muara dari sungai-sungai** yang sebagian mengandung polusi, juga bangkai (S/hlm.142) 9. **Burung-burungkan tidak memilih sendiri** untuk hidup selibat sperti pastor atau suster(S/hlm.164) 10. Orang-orang seperti kita kadang bisa menawar, kadang menjadi **mainan aparat** yang terlalu berlagak (S/hlm.167)	———
Menggunakan Per-bandingan berdasar-kan persamaan bentuknya	———	2. ….rerumputan tundra di rahang dan dagunya, kerut gelombang laut di dahinya. (CI/hlm.5)
Membandingkan dengan menunjuk langsung pada pem-bandingnya	———	8. Mereka menyebutnya **Ibu kota**. Tapi ia telah berubah menjadi **pelacur tua**, yang operasi plastik berkali-kali, gemar berdandang penuh polesan…(CI/hlm.36) 9. ....bebungaan berwarna-warni terpangkas rapi rajin disirami dibedaki. (CI/hlm.36) 10. ...**lelaki adalah laut adalah perahu**, yang melindungi pulau. Sedang perempuan adalah gunung yang membenahi pulau. (CI/hlm.59) 11. Gema itu datang menerjang **dinding kaca pembuluh darahmu**, dinding-dinding dingin dalam dirimu, pelindung pembendung darah

UNIVERSITAS TERBUKA

		tubuhmu (CI/hlm.167) 12. Bukanlah **air laut** akan menderas jatuh ke atas, terbang sungsang ke bawah, bumi berawan bumi menghujan (CI/hlm.222) 13. mereka akan menyukai rasa **air hujan** di lidah **rasa permen dan manisan** (CI/hlm.237) 14. Tubuhmu **Darahmu selalu danau**, danau tenang yang kini sedang menghilang seperti kuasa semestamu, meriak menjelma sungai, menderas menjelma muara berpusar. Dan kaca-kaca pengumpul pengumpul pembendungmu tak lagi bisa menahan. Kaca-kaca retak, merah hangat, merah tajam, merasuk ke setiap relung lekuk terdalammu, menghanguskan seperti bara membara (CI/hlm.167)

1.2 Metafora Mati

Kriteria	Saman	Cala Ibi
Perbandingan mewakilkan pada suatu objek persona	3. Namun **tuan rumah** nampak sedang tergesa-gesa....(S/hlm.8) 4. ...kekerasan hanya akan **menjadi senjata makan tuan** (S/hlm.169).	———
Pembanding dengan menggunakan bagian dari organ tubuh makhluk hidup	2. **Lambung jalan** itu merupakan semacam lapangan ….(S/hlm.69)	3. **Punggung-punggung** itu menyimpan tanah lain dibaliknya (CI/hlm.55-56) 4. Mengisi lembar-lembarnya dengan **huruf-huruf cakar** ayam yang kutulis dengan mata masih terpejam...(CI/hlm.13)
Pembanding untuk membentuk suatu ungkapan yang dilebih-lebihkan	3. Kristus tidak menebusnya sebab kini ia berada dalam **jurang maut**, sebuah lorong gelap yang sunyi mencekam, dan ia dalam proses jatuh dalam sumur yang tak berdasar, dengan kecepatan tinggi (S/hlm.102)	3. Tubuh itu **tampak kian perkasa**, otot-ototnya besi baja....(CI/hlm.68) 4. berdiri terdiam menatap **langit. Jernih** tak berawan, bulan menggantung dekat penangkal petir sebuah **gedung pencakar langit**, melingkar purnama (CI/hlm.209)

UNIVERSITAS TERBUKA

	4. Pengetahuan yang luas kadang membuat ia menjadi teman bicara yang melelahkan karena ia suka **memborong pembicaraan** (S/hlm.146)	
Pembanding dengan menggunakan aktivitas manusia	———————————	3. Armada dengan layar-layar berkibar dan tiang-tiang tegak, berpandu kompas **membelah ombak**....(CI/hlm.51) 4. ...suara sayup-sayup, datang dari balik sesuatu, seperti terhlmang. Kau menahan nafas. **menajamkan telinga**. (CI/hlm.28)

1.3 Metafora Pengarang

Kriteria	Saman	Cala Ibi
Perbandingan dengan menggunakan kata "adalah"	5. **Keperawanan** adalah **persembahan** seorang perempuan kepada seorang suami. Dan kau punya satu seperti hidung (S/hlm.124-125) 6. Hidup adalah **sesuatu yang menakjubkan** (S/hlm.158) 7. **Penebusan** adalah **satu hal**, tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia (S/hlm.162) 8. **Kebetulan** itu adalah pertemuan (S/hlm.160)	2. ….emas adalah putra matahari.....(CI/hlm.62)
Perbandingan dengan menggunakan sifat dan tubuh makhluk hidup	2. ...**gadis-gadis ranumnya** senang dikawini oleh buruh perminyakannya (S/hlm.4)	8. Kaki depanya maju, dua cakar dengan **kuku-kuku mekar menganga**. (CI/hlm.30) 9. ….**aspal kulitnya kelabu berdesisan** berkelupasan gemerlapan. (CI/hlm.33) 10. Disana, **wajah tanah** tak lagi kelihatan....(CI/hlm.39) 11. ...**gedung-gedung bertubuh beton bertubuh kaca** (CI/ hlm.40) 12. Kadang **wajah bulan** hilang, menyelinap di antara pucuk pepohonan....(CI/hlm.57) 13. Lalu bulan muncul **putih pucat** (CI/hlm.62)

UNIVERSITAS TERBUKA

		14. **Lelaki berbisa**, lelaki yang akan kau biarkan merusak segala pertahananmu, kalian dua yang berbisa, akan saling merusak saling merasuk....ia tak menyelesaikan ucapannya, bibirnya merasuki bibirmu, berdiam menebar bisa, tajam lembut. (CI/hlm.168)
Perbandingan dengan bentuk-bentuk pembanding benda-benda yang nyata	3. **Tuhanlah gembalaku**, takkan ketakutan aku (S/ hlm.62)	32. **Bapakku anggrek bulan**, putih dari hutan. **Ibuku mawar** merah di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu padi di pelabuhan. Melahirkanku . **Bayi merah muda kamboja**. (CI/hlm.1) 33. Dimalam hari, **aku dan adik-kakak perempuanku tidur bertumpukan** dekat kakinya (CI/hlm.2-3) 34. **...cantikmu lautan bukan gunung**, di dalammu ada lebah pekerja (CI/hlm.11) 35. **Bapakku bening air kelapa muda**. Ibuku sirup merah **kental manis buatan sendiri aku Bloody Mary**....(CI/hlm.4) 36. Karena malam ini **hitamnya menganga**... (CI/hlm.14) 37. … **matanya** yang menjelma **dua danau kaca**...(CI/hlm.22) 38. bapakmu... jari-jarimu berasap dengan huruf... (CI/hlm.11) 39. Kau melihat **bayanganmu berguguran**, cermin oval menggugurkan serakan kaca ke lantai...(CI/hlm.24) 40. **Bibir dan kuku** cat warna **bunglon,** berubah-ubah warna sesuai setelan, situasi, juga suasana hati....(CI/hlm.3-4) 41. ….di aspal jalan atau **pucuk bangunan**, sama saja...(CI/hlm.46) 42. masih saja cengkih bolak-balik dimuat dalam **perut-perut kapal besar**...(CI/hlm.54) 43. Rakyat hidup tak sudah dan sejahtera oleh harga cengkih yang tinggi. **Emas hitam**, begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampaui emas. (CI/hlm.59) 44. ...**mata raja-raja** itu bergenang **air danau** dari pulau-pulau sepanjang jazirah...(CI/hlm.60) 45. … menyurutkan **gelombang laut di dahinya**, sorot di **bola lampu matanya**...(CI/hlm.86)

UNIVERSITAS TERBUKA

		46. ...kau diatas sana, memanjat dari dahan ke dahan, **seorang monyet gembira**...(CI/hlm.86) 47. ...**bulu mata duri kaktus**...(CI/hlm.102) 48. ...adik ipar paman, pamanya bibi tiri, kemenakan paman, misan nenek, kakak sepupu dua kali-segala pangkat dan posisi yang belum bisa berdiam dalam sebuah **pohon keluarga** yang rerantingnya mekar kesana ke mari (CI/hlm.147) 49. ...**matanya bulan sabit seiris**... (CI/hlm.112) 50. ...**setan meledak di kuntum-kuntum bunga jalanan** (CI/hlm.145) 51. ...**kerah putih yang menunggang kerah biru** di atas pelana mesin besi baja efisiensi industri (CI/hlm.104) 52. **Hutan metropolitan** ini bukan berbahaya, simpulku, mulai melangkahkan kaki di atas trotoar (CI/hlm.150) 53. ...**perempuan cabe semampai** yang melenggan merah gemulai itu...(CI/ hlm.154) 54. ...**seorang mutiara**...(CI/hlm.177) 55. ...**semesta itu murni perempuan** (CI/hlm.180) 56. ...**bibirmu sesekali mengucap**.... (CI/hlm.176) 57. ...**udara bergenangan dengan suara takbir** (CI/hlm.214) 58. ...sebuah **mimpi jernih** manis angin sadar bebas luar merah hangat harum senyum (CI/hlm.233) 59. ...**membaca sekelompok jamur** (CI/hlm.243) 60. ...**kehidupan mekar di tepian** (CI/hlm.246) 61. **Bulan putih pipih pualam** (CI/hlm.255) 62. ...**tetumbuhan** menjalar dan **mengombak** disekitar pohon-pohon besar (CI/hlm.256)
Perbandingan dengan menggunakan pembanding yang bentuknya abstrak	_____	8. Asap putih lalu memupus, denting menghening. **Pemandangan** (Cl/hlm.29) 9. **kembali jernih**, warna-warna kembali pada tempatnya, menguak wujud seekor naga. (CI/hlm.29)

UNIVERSITAS TERBUKA

		10. ...**tubuh yang mesti meluruh**, mengulang senggugut itu...(CI/ hlm.68) 11. **Angin malam koyak** oleh jeritmu yang menghambur ke luar, kau jatuh terduduk, mengejang tiba-tiba..(CI/hlm.141) 12. ...membeningkan buram **di wajahmu jadi kaca bersih**. (CI/hlm.91) 13. Mungkin ia tahu isi pikiranmu, tapi kau tak peduli, kau merasa **perih** yang tertinggal kini **mengental** dengan sedih dan kesal. (CI/hlm.71) 14. ...menyurutkan **gelombang laut di dahinya,** sorot di bola lampu matanya...(CI/hlm.77)

4. Metonimia

Kriteria	Saman	Cala Ibi
Pemilik untuk barang yang dimiliki	3. dimana **kulit saya** bisa menikmati **kulitnya**, dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami telah meninggalkan semua pakaian (S/hlm.30) 4. Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan; dia menciptakan **selaput dara** tapi tidak menciptakan **selaput penis**. (S/hlm.149)	3. .... **leluhurku seorang perempuan** di tanjung, kadang menghitung gundukan cengkil dagangan suaminya, menjumlahkan angka-angka di kepala. Para lelaki dulu menikah empat-empat, aku punya empat **nenek**. (CI/hlm.2) 4. **Suara lembut** perempuan berselingkuh dengan rendah lelaki (CI/hlm.2)
Akibat untuk menyatakan sebab	6. **Orang-orang** yang kami hampiri segera menatap saya dengan **mempertontonkan semangat** (S/hlm.9) 7. Dan ia bercerita tentang **tubuh temannya Laila** ketika ia menelanjanginya seperti menceritakan bonus prestasi karena **menyelesaikan pekerjaan sebelum deadline**, sambil mereka menatap gadis-gadis bar seolah semuanya bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa	_____

UNIVERSITAS TERBUKA

	berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan mereka dengan bokong dan tetek bengeknya. (S/hlm.133) 8. Jika saya sedang menetap di **kota,** saya selalu merindukan **bau hutan** (S/hlm.157) 9. Ia mengerang, bersama seekor **ular** yang menyelinap keluar dari benaknya, mininggalkan bisikan: "**Nikmat itu dosa** … (S/hlm.195) 10…. tak mungkin ada **pemerkosaan** oleh suami **terhadap istrinya sendiri**, sebab tugas istri adalah melayani kebutuhan seks suaminya. (S/hlm.80)	
Kulit untuk menyatakan isi	3. **Manusia** berasal dari **kosong** dan kembali kosong.(S/hlm.48) 4. **Perempuan** diseklusi dalam perkara domestik, urusan merawat-memelihara. Keputusan strategis tetap di tangan **laki-laki** (S/hlm.180)	_____
Penggantian gelar untuk nama diri	_____	3. **Perawan suci** yang mengandung kata dalam rahimnya tanpa setubuh (CI/hlm.224) 4. banyak pula **pria-pria berjubah bersurban putih** berkeliaran-bukan **Baboto Akhirat**, namun pria-pria datang dari Jawa (CI/hlm.214)
Penggantian nama diri untuk menyatakan orangnya	1. Wisanggeni ingin sekali bicara berdua, tentang roh-roh yang pernah ada di sekitar mereka, roh yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau menapak tanah, tetapi **Romo Daru** tidak memberinya waktu (S/hlm.43)	1. ...mulut **Bibi Tanna** terbuka, terkejut, namun larut begitu rupa, hingga nyiru dan potongan tebu tumpah ke tanah. Sayangnya ia begitu pemalu, seperti **perempuan-perempuan** jaman dulu... (CI/hlm.12) 2. **Bal Guna Tobona** kelihatan bersunyi-sunyi dalam hutan, menatap laut di kejauhan. (CI/hlm.52) 3. … ibu yang selalu menyiapkan **bekal perjalanan** dari dulu dan bapakmu, dengan **bekal-bekal yang tak kelihatan**...(CI/hlm.94) 4. ...Cina, mereka sudah keliling dunia jauh sebelum orang Eropa. Lupakan Mageltan, Vasco da Gama, Solumbus!(CI/hlm.110)

UNIVERSITAS TERBUKA

		5. Mungkin ia **sang floris** yang membawakan bunga lili putih dan mengaturnya di pelaminanku. (CI/hlm.126) 6. ...hampir serupa sebuah perintah lama, perintah pertama, untuk seorang manusia di sebuah gua dulu kala. Jibril telah datang bercahaya padanya, bertitah: Bacalah.(CI/hlm.151) 7. Laila, yang digendong menuju orang tua demi orang tua, dan mereka bergiliran menggunting sedikit demi sedikit rambutnya, para **ninik-mamak**, yang datang membawakan perhiasan emas untuk si bayi perempuan (CI/hlm.201) 8. Sepanjang jalan berkata-kata, aku tak peduli analisa Freudian tentang segala macam proyeksi rasa bersalah, pemenuhan keinginan diri, atau analisa Jungian Adlerian, siapapun (CI/hlm.211) 9. **Lucifer** yang mesti turun ke jalan. **Jibril** yang mesti bertutur perintah bacakanlah. **Hermes** yang mesti memandu jalan menuju pesan. **Prometheus** yang mesti terhukum dalam limbo dengan elang datang mematuk hati (CI/hlm.226) 10. **Suanggi,** nenek tua penghisap hati bayi (CI/hlm.238) 11. Ruh-ruh bergentayangan, terbang hinggap dari pohon ke pohon, muncul tiba-tiba dari dalam tanah dari dalam pohon, dari mana-mana: **delika, toka jini kodoba** (CI/hlm.240) 12. Ia menghentikan senandung ketika menatapmu, senyum aneh di wajahnya. Tak kau balas senyum hantu penyanyi, dan terperangah tiba-tiba ketika seorang anak kecil berambut keriting tiba-tiba muncul dari dalam tanah. Hantu **tanah kanyama**, kau mengenalinya sesaat ketika ia menoleh padamu, dan berlari pergi (CI/hlm.240) 13. Kau melihat puntiana berwujud perempuan bermata api berkuku panjang, menolong suanggi yang jatuh, merapikan rambutnya dan memakaikan mayang di atas telinga. Tak jauh dari mereka, tampak meski berwujud lelaki raksasa lebih tinggi dari pohon tertinggi, menertawai si nenek hantu yang malang dengan ringkik melengking

UNIVERSITAS TERBUKA

		(CI/hlm.233-240)
Keadaan suasana untuk menyatakan tempat	2. Di **tempat** yang **tak seorang pun tahu** (S/hlm.2)	4. bayi (CI/hlm.210) **Negeri rahasia**, karena berabad-abad lamanya mereka menutup rapat tempat anek itu berasal. **Malaka** dan lain-lain penjuru dunia diberi tahu bahwa tanaman itu tumbuh di dataran Cina dan Sri Langka. (CI/hlm.52) 5. ….**jantung kota Jakarta, jantung** pulau **Jawa, jantung** negeri **Indonesia**. (CI/hlm.148) 6. ……ia berseru 1 hari aku berangkat melihat dunia. **Kairo, Nice, Maldives, Pert, Jakarta Bali, Jakarta**. Menghidupi pengalaman demi pengalaman, hidup dari alkemi masakan demi masakan. Kembali ke sini, bertemu Rinjani, sepupu jauh. Menikah dengannya, pindah ke Bali, punya.... (CI/hlm.210)
Penggantian keadaan untuk menyatakan situasi atau kondisi	2. **Situasi mencekam** (S/hlm.174) (S(B)7)	3. ….**Bulan suci** telah datang. Karena bulan Ramadan adalah perayaan. Satu bulan yang salah satu malamnya menyimpan seribu bulan....(CI/hlm.61) 4. **Anakmu** mau jadi **cengkih afo** rupanya, terlalu sibuk kerja tahu-tahu jadi perawan tua....(CI/hlm.78)
Penggantian dengan menggunakan ungkapan tertentu untuk menyatakan ide atau gagasan	5. **Pemilik modal menambang uang** (S/hlm.4) 6. Lalu **cinta** menjadi **sesuatu yang salah**. (S/hlm.26) 7. Seorang **laki-laki** seperti dia mestinya menikah dengan **perawan** yang manis (S/hlm.25) 8. Meskipun **uang** tak pernah bisa menggantikan **manusia**. (S/hlm.20)	4. ...Ibu yang selalu menyiapkan **bekal perjalanan** dari dulu, dan bapakmu, dengan **bekal-bekal yang tak kelihatan**...(CI/ hlm.94) 5. ...mulailah berdoa pada **Sinterklas**, atau sembahyang **tahajjud**....(CI/hlm.120) 6. ….menemukan tak berarti menaklukkan, mengetahui tak harus menguasai-seperti **spirit Barat** yang maskulin itu. Aku lebih suka **spirit Timur**, yang santun seperti tetumbuhan. (CI/ hlm.111)
Penggantian merk/jenis/slogan/bentuk untuk menyatakan barang	4. Tiga minggu kemudian, waktu empat orang dengan **kijang** bercap ALM itu kembali, terjadi pertengkaran. (S/hlm.92) 5. Turis keluarga bisa berjalan sepanjang **Broadway** yang gemerlap dan menononton musikal konvensional lokal atau	6. Bunga-bunga berwarna, besar kecilnya mengabaikan perspektif dan proporsi. Dan absurditas yang hanya bisa dipunyai dunia kartun: bunga-bunga yang menulis nama-nama sendiri-tertuliskan. **Forget-me-not. Snap-dower. Narcissus**. (CI/hlm.132-133)

UNIVERSITAS TERBUKA

yang dimaksud	impor, **Phantom of the Opera, Les Miserables** yang tidak happy end, **Beauty and he Beast** yang happy end-(S/hlm.143) 6. ….Tolong bereskan pupuk yang tadi kubawa. Ada **Urea** dan **KCL** (S/hlm.317)	7. Isinya seorang wanita berkebaya merah, kainnya batik merah motif **Parangrusak**. (CI / hlm.138) 8. Aku menatap leher-leher botol minuman belum terbeli dari seorang penjaja minuman di trotoar. Strikier di boks orange. **Kutahu yang kumau** (CI/hlm.156) 9. Segala gelas pun pecah **Tequila, Tia Maria, Margarita, Martini, Bloody Mary** dan saudari-saudari, tak lagi berdatangan memukau (CI/hlm.208) 10. ….aku menimangnya memutari penjuru kamarku, menyanyikan lagu **Rayuan Pulau Kelapa**. Dan ia tertidur (CI/hlm.189)

B. ANALISIS CIRI

1. Analisis Ciri Semantis + Ciri Citraan (Metafora)

Kriteria	Jenis Bahasa Figuratif	Saman	Cala Ibi
Sejajar + Citraan Penglihatan	Metafora	4. …gadis-**gadis rambutnya** senang dikawini oleh buruh perminyakan. (S/ hlm.4) 5. Sebab sebuah **karya** tidak harus lahir dari perasaan yang sama yang bersetuju. Ia adalah **muara dari sungai-sungai,** yang sebagian mengandung polusi, juga bangkai (S/ hlm.142) 6. **Kebetulan** itu adalah pertemuan (S/ hlm.160)	19. Bapakku anggrek bulan, putih dari hutan. Ibuku **mawar merah** di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu pagi di pelabuhan. Melahirkanku. **Bayi merah muda kamboja**. (CI/hlm.1) 20. Kalau sudah begitu, bapakku yang akan menyisiri rambutku (**model sedan** untuk **belah tengah, model sedan kepang dua**...(CI/hlm.3) 21. …**rerumputan tundra di rahang dan dagunya, kerut gelombang laut di dahinya**. (CI/hlm.5) 22. …**kau** badut mencari sirkus. Kau **titik tak ketemu garis, anak ayam** yang mengira dirinya anak bebek, kopi tubruk sisa semalam.....(CI/hlm.31)

UNIVERSITAS TERBUKA

			23. ….bunyi-bunyian di luar yang merembes masuk lewat tingkap, berlewatan di telingaku.(CI/hlm.40) 24. Rakyat hidup tak susah dan sejahtera oleh harga **cengkih** yang tinggi. **Emas hitam**, begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampaui emas. (CI/hlm.59) 25. ...**mata raja-raja** itu bergenang **air danau** dari pulau pulau sepanjang jazirah... (CI/hlm.60) 26. Tanah yang menyimpan **akarmu** hingga muncul berdiri menatap semesta, menegakkan dirimu **manusia**...(CI/ hlm.70) 27. ...**bulu mata duri kaktus**....(CI/hlm.102) 28. ….**kerah putih yang menunggang kerah biru** di atas pelana mesin besi baja efisiensi industri. (CI/ hlm.104 dan CI/ hlm.104) 29. **Angin malam koyak** oleh jeritmu yang menghambur ke luar, kau jatuh terduduk, mengejang tiba-tiba...(CI/hlm.141) 30. ….adik ipar paman, pamannya bibi tiri, kemenakan paman, misan nenek, kakak sepupu dua kali-segala pangkat dan posisi yang belum bisa berdiam dalam sebuah **pohon keluarga** yang rerantingnya mekar ke sana-kemari (CI/hlm.147) 31. ...**perempuan cabe semampai** yang melenggang merah gemulai itu...(CI/hlm.154) 32. ...**kau seorang jamur**, yang takperlu cahaya matahari tanah kumbang malang, aman di sudut gelap lembab, besar tinggi dalam surga spora sendiri membelah diri (CI/hlm.169) 33. ….**bibirmu sesekali mengucap**...(CI/hlm.214) 34. .... **udara bergenangan dengan suara takbir**..... (CI/hlm.214) 35. ….sebuah **mimpi jernih** manis angin sadar bebas luar merah hangat harum senyum… (CI/hlm.233) 36. **Bulan putih pipih pualam** (CI/hlm.255)
Sejajar + Citraan Pendengaran	Metafora	2. Pengetahuannya yang luas kadang membuat ia menjadi teman bicara yang melelahkan karena ia suka **memborong pembicaraan** (S/hlm.146)	_____
Sejajar + Citraan	Metafora	_____	3. **Lelaki berbisa**, lelaki yang kan kau biarkan merusak segala

UNIVERSITAS TERBUKA

Pengecap			pertahananmu, kalian dua yang berbisa, akan saling merusak saling merasuk....ia tak menyelesaikan ucapannya, bibirnya merasuki bibirmu, berdiam menebar bisa, tajam lembut. (CI/hlm.168) 4. Mereka akan menyukai rasa **air hujan** di lidah **rasa permen dan manisan** (CI/hlm.237)
Sejajar + Citraan Penciuman	Metafora	_____	2. **Mencium larut malam-malam** tahajjud. Bibi Tanna bisa **mencium kuyut kalut** dalam mimpi-mimpi manusia, mengerti arti kabut, bunga ungu, perempuan asing, sebuah lanskap (CI/hlm.10)
Sejajar + Citraan Perasaan	Metafora	4. **Tuhanlah gembalaku**, takkan ketakutan aku (S/hlm.62) 5. **Penebusan** adalah **satu hlm**, tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia (S/hlm.162) 6. **Burung-burung kan tidak memilih sendiri** untuk hidup selibat seperti paspor atau suster. (S/hlm.164)	_____
Bertingkat + Citraan Penglihatan	Metafora	6. Namun **tuan rumah** nampak sedang tergesa,.....(S/hlm.8) 7. **Lambung jalan** itu merupakan semacam lapangan ... (S/hlm.69) 8. Kristus tidak menebusnya sebab kini ia berada dalam **jurang maut**, sebuah lorong gelap yang sunyi mencekam, dan ia dalam proses jatuh dalam sumur yang tak berdasar, dengan kecepatan tinggi (S/hlm.120) 9. ...**aku** ini ternyata buah **porselin cina** (S/hlm.124) 10. **Mereka** adalah **gading**: tak ada yang tak retak kelak ketika dewasa, kutahu mereka juga daging (S/hlm.124)	42. Di malam hari, **aku dan adik-kakak perempuanku** tidur **bertumpukan** dekat kakinya (CI/hlm.2-3) 43. **Bibir dan kuku car warna bunglon**, berubah-ubah warna sesuai setelan, situasi, juga suasana hati.....(CI/hlm.3-4) 44. Kkaki depannya maju, dua cakar dengan kuku-kuku **mekar menganga**. (CI/ hlm.30) 45. Asap putih lalu memupus, denting menghening. **Pemandangan kembali jernih**, warna-warna kembali pada tempatnya, menguak wujud seekor naga. (CI/hlm.29) 46. .....**matanya** yang menjelma **dua danau kaca**...(CI/hlm.22) 47. Kau melihat **bayanganmu berguguran**, cermin oval menggugurkan serakan kaca ke lantai....(CI/hlm.24) 48. ....**cantikmu lautan bukan gunung**, di dalammu ada lebah pekerja bapakmu, jari-jarimu berasap dengan huruf....(CI/hlm.11) 49. .....semakin kau peduli pada **mimpi** malam hari, ia juga akan lebih peduli padamu, lebih **rajin datang** mengunjungimu, lebih tak terlupa, lebih **tajam jernih** (CI/hlm.12)

UNIVERSITAS TERBUKA

			50. Mengisi lembar-lembarnya dengan huruf-huruf **cakar ayam** yang kutulis dengan mata masih terpejam...(CI/hlm.13) 51. Karena malam ini hitamnya menganga...(CI/hlm.14) 52. Mereka menyebutnya **ibu kota**. Tapi ia telah berubah menjadi **pelacur tua,** yang operasi plastik berkali-kali, gemar berdandang penuh polesan..... (CI/hlm.36) 53. ...bebungaan berwarna-warni terpangkas rapi rajin disirami dibedaki. (CI/hlm.36/2) 54. Di sana, **wajah tanah** tak lagi kelihatan..... (CI/hlm.39) 55. ...**gedung-gedung bertubuh beton bertubuh kaca**. (CI/hlm.40/2) 56. ...di aspal jalan atau **pucuk bangunan**, sama saja....(CI/hlm.46) 57. Armada engan layar-layar berkibar dan tiang-tiang tegak, berpandu kompas **membelah ombak**....(metafora/CI/hlm.51) 58. Masih saja cengkih bolak-balik dimuat dalam perut-**perut kapal besar**....(CI/hlm.54) 59. **Pungung gunung** itu menyimpan hamparan tanah lain dibaliknya. (CI/hlm.55-56) 60. Kadang **wajah bulan** hilang, menyelinap di antara pucuk pepohonan....(CI/hlm.57) 61. ...**tubuh yang mesti meluruh**, mengulang senggugut itu....(CI/hlm.68/2) 62. Lalu **bulan muncul putih pucat**. (CI/hlm.62/1) 63. ...emas adalah putra matahari....(CI/hlm.62/4) 64. Emas semacam kemudian ditemukan di Benua Afrika. Emas terhitam. Manusia-manusia hitam kelam, **besi baja berjalan**.(CI/hlm.63) 65. Tubuh **itu tampak kian perkasa**, otot-ototnya besi baja....(CI/hlm.68) 66. ....**lelaki adalah laut adalah perahu**, yang melindungi pulau. Sedang perempuan adalah gunung, yang membenahi pulau. (CI/hlm.59) 67. ...menyurutkan **gelombang laut di dahinya**, sorot di **bola lampu matanya**....(CI/hlm.77) 68. ....kau di atas sana, memanjat dari dahan ke dahan, **seorang monyet gembira**....(CI/hlm.86) 69. ...membeningkan buram di **wajahmu jadi kaca jernih**. (CI/hlm.91)

UNIVERSITAS TERBUKA

			70. ……**matanya bulan sabit seiris**....(CI/hlm.112) 71. …**huruf-huruf** jatuh hitam tak berbentuk, **patah tumpang tindih sungsang**....(CI/hlm.119) 72. **Hutan metropolitan** ini bukan berbahaya, simpulku, mulai melangkahkan kaki di atas trotoar (CI/hlm.150) 73. Gema itu menerjang **dinding kaca pembuluh darahmu,** dinding-dinding dingin dalam dirimu, pelindung pembendung darah tubuhmu. **Darahmu selalu danau**, danau tenang yang kini sedang menghilang seperti kuasa semestamu, meriak menjelma sungai, menderas mengelma muara berpusar. Dan kaca-kaca pengumpul pembendungmu tak lagi bisa menahan. Kaca-kaca retak, merah hangat, merah tajam, merasuk ke setiap relung lekuk terdalammu, menghanguskan seperti bara membara (CI/hlm.167) 74. ...**seorang mutiara**....(CI/hlm.177) 75. **Semesta itu murni perempuan** (CI/hlm.180) 76. berdiri terdiam menatap **langit. Jernih** tak berawan, bulan menggantung dekat penangkal petir sebuah **gedung pencakar** langit, melingkar purnama. (CI/hlm.209) 77. Bukanlah **air laut** akan menderas jatuh ke atas, **terbang sungsang** ke bawah, bumi berawan bumi menghujan .(CI/hlm.222) 78. ….**tetumbuhan** menjalar dan **mengombak** di sekitar pohon-pohon besar (CI/hlm.256) 79. ...**membaca sekelompok jamur** (CI/hlm.243) 80. ….**kehidupan mekar di tepian** (CI/hlm.246) 81. **Bulan putih pipih pualam** (CI/hlm.255) 82. **Bayangan terbang berkelebatan menebar jeritan, makhluk-makhluk terbang sungsang** di atas tanah di bawah langit (CI/hlm.241)
Bertingkat + Citraan Pendengaran	Metafora	2. **Orang-orang** seperti kita kadang bisa menawar kadang menjadi **mainan aparat** yang terlalu berlagak (S/ hlm.167)	5. **Suaranya lebih berat, lebih jarang terlihat** (CI/hlm.9) 6. ……**aspal kulitnya kelabu berdesisan** berkelupasan gemerlapan. (CI/hlm.33) 7. ...**setan meledak di kuntum-kuntum bunga jalanan** (CI/hlm.145) 8. **Air keran**, menetes. **Beringas**. Bunyi jarum jam, terdengar **nyalang**

UNIVERSITAS TERBUKA

			mendera gendang telinga....(CI/hlm.14)
Bertingkat + Citraan Perabaan	Metafora	_____	3. ….ketika **senja** tampak di jendela. Warna-warna lembut, **mengeras** memudar hilang berganti hitam, berganti muram, berganti **mati rasa**. (CI/hlm.5) 4. ...suara sayup-sayup, datang dari balik sesuatu, seperti terhlmang. Kau menahan nafas, **menajamkan telinga**. (CI/hlm.28)
Bertingkat + Citraan Pengecap	Metafora	_____	3. **Bapakku bening air kelapa muda**. **Ibuku sirup merah kental manis buatan sendiri aku Bloody Mary**....(CI/hlm.4) 4. Dua **nama** itu bersahut-sahutan, saling **mengental**, melarut diri, pekat dalam wujudku: **seorang jamur beracun** yang tak benar-benar ada (CI/hlm.14)
Bertingkat + Citraan Perasaan	Metafora	4. **Keperawanan** adalah **persembahan seorang** perempuan kepada seorang suami. Dan kau punya satu seperti hidung (S/hlm.124-125) 5. **Hidup adalah sesuatu yang menakjubkan** (S/hlm.158) 6. Kekerasan hanya akan menjadi **senjata makan tuan** (S/hlm.169)	2. Mungkin ia tahu isi pikiranmu, tapi kau tak peduli, kau merasa **perih** yang tertinggal kini **mengental** dengan sedih dan kesal (CI/hlm.71)

UNIVERSITAS TERBUKA

2. Analisis Ciri Semantis + Ciri Citraan (Metonimia)

Kriteria	Jenis Bahasa Figuratif	Saman	Cala Ibi
Sejajar + Citraan Penglihatan	Metonimia	9. Di **tempat yang seorang pun tahu** (S/hlm.2) 10. Seorang **laki-laki** seperti dia mestinya menikah dengan **perawan** yang manis (S/hlm.25) 11. Lalu cinta menjadi **sesuatu yang salah** (S/hlm.26)	17. ...**leluhurku seorang perempuan** di tanjung kadang menghitung gundukan cengkih dagangan suaminya, menjumlahkan angka-angka di kepala. Para lelaki dulu menikah empat-empat, aku punya empat **nenek**. (CI/hlm.2)

		12. Wisanggeni ingin sekali bicara berdua, tentang rohroh yang pernah ada di sekitar mereka, roh yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau menapak tanah, tetapi **Romo Daru** tidak memberinya waktu (S/hlm.43) 13. Tiga minggu kemudian, waktu empat orang dengan **kijang** bercap ALM itu kembali, terjadi pertengkaran. (S/hlm.92) 14. Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan **selaput dara** tapi tidak menciptakan **selaput penis** (S/hlm.149) 15. **Perempuan** diseklusi dalam perkara domestik urusan merawat-memelihara. Keputusan strategis tetap di tangan **laki-laki** (S/hlm.180) 16. ....Tolong bereskan pupuk yang tadi kubawa. Ada **Urea dan KCL** (S/hlm.317)	18. ..mulut **Bibi Tanna** terbuka, terkejut, namun larut begitu rupa, hingga nyiru dan potongan-potongan tebu tumpah ke tanah. Sayangnya, ia begitu pemalu, seperti **perempuan-perempuan** jaman dulu....(CI/hlm.12) 19. **Negeri rahasia**, karena berabad-abad lamanya mereka menutup rapat tempat rempah aneh itu berasal. **Malaka** dan lain-lain penjuru dunia diberi tahu bahwa tanaman itu tumbuh di dataran Cina dan Sri Langka. (CI/hlm.52) 20. **Bal Guna Tobong** kelihatan bersunyi-sunyi dalam hutan, menatap laut di kejauhan. (CI/hlm.52) 21. ...**Bulan suci telah** datang (CI/hlm.61) 22. Karena **Bulan Ramadan** adalah perayaan. Satu bulan yang salah satu malamnya menyimpan seribu bulan....(CI/hlm.61) 23. ...Ibu yang selalu menyiapkan **bekal perjalanan** dari dulu, dan bapakmu dengan **bekal-bekal yang tak kelihatan**...(CI/hlm.94) 24. ....Cina, mereka sudah keliling dunia jauh sebelum orang Eropa. Lupakan **Magellan, Vasco da Gama, Columbus!** (CI/hlm.110) 25. Bunga-bunga berwarna, besar kecilnya mengabaikan perspektif dan proporsi. Dan bunga-bunga yang menulis nama-nama sendiri tertuliskan. **Forget-menot. Snap-dragon. Poppy. Sunflower. Narcissus**. (CI/hlm.132-133) 26. Isinya seorang wanita berkebaya merah, kainnya batik merah motif **Parangrusak**. (CI/hlm.138) 27. Aku menatap leher-leher botol minuman belum terbeli dari seorang penjaja minuman di trotoar. Stiker di boks oranye. ***Kutahu* yang kumau**. (CI/hlm.158) 28. Segala gelas pun pecah. **Tequlia. Tia Maria, Margarita, Martini, Bloody Mary** dan saudari-saudari, tak lagi berdatangan memukau (CI/hlm.208) 29. **Lucifer** yang mesti turun ke jalan. **Jibril** yang mesti bertutur perintah bacakanlah. **Hermes** yang mesti memandu jalan

UNIVERSITAS TERBUKA

			membawa pesan. Prometheus yang mesti terhukum dalam limbo dengan elang datang mematuk hati (CI/hlm.226) 30. **Suanggi,** nenek tua penghisap hati bayi (CI/hlm.238) 31. Kau melihat **puntiana** berwujud perempuan bermata api berkuku panjang, menolong suanggi yang jatuh, merapikan rambutnya dan memakaikan mayang di atas telinga. Tak jauh dari mereka, tampak meski berwujud lelaki raksasa lebih tinggi dari pohon tertinggi, menertawai si nenek hantu yang malang dengan ringkik melengking (CI/hlm.239-240) 32. Ia menghentikan senandung ketika menatapmu, senyum aneh di wajahnya. Tak kau balas senyum hantu penyanyi, dan terperangah tiba-tiba ketika seorang anak kecil berambut keriting tiba-tiba muncul dari dalam tanah **Hantu tanah kanyoma,** kau mengenalinya sesaat ketika ia menoleh padamu, dan berlari pergi (CI/hlm.240)
Belajar + Citraan Pendengaran	metonimia	_____	3. Suara lembut perempuan berselingan dengan **suara rendah** lelaki (CI/hlm.163) 4. ….aku menimangnya memutari penjuru kamarku, menyanyikan lagu **Rayuan Pulau Kelapa**. Dan ia tertidur. (CI/hlm.189)
Sejajar + Citraan Perabaan	Metonimia	2. dimana kulit **saya** bisa menikmati **kulitya**, dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami telah menanggalkan semua pakaian (S/hlm.30)	_____
Sejajar + Citraan Penciuman	Metonimia	2. Jika saya sedang menetap di **kota**, saya selalu merindukan **bau** hutan (S/hlm.157)	_____
Sejajar + Citraan Perasaan	Metonimia	2. **Situasi mencekam** (S/hlm.174)	2. ...menemukan tak berarrti menaklukkan, mengetahui tak harus menguasai seperti **spirit Barat** yang maskulin itu. Aku lebih suka **spirit Timur**, yang santun seperti tetumbuhan. (CI/hlm.111)

UNIVERSITAS TERBUKA

Bertingkat + Citraan Penglihatan	Metonimia	6. **Pemilik modal menambang uang** (S/hlm.4) 7. **Orang-orang** yang kami hampiri segera menatap saya dengan mempertontonkan semangat (S/hlm.9) 8. **Manusia** berasal dari **kosong** dan kembali pada kosong (S/hlm.48) 9. Dan ia bercerita tentang **tubuh temanku Laila** ketika ia menelanjanginya seperti menceritakan bonus prestasi karena **menyelesaikan pekerjaan sebelum deadline**, sambil mereka menatap gadis-gadis bar seolah semuanya bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan mereka dengan bokong dan tetek bengeknya. (S/hlm.13) 10. Turis keluarga bisa berjalan sepanjang **Broadway** yang gemerlap dan menonton musikal konvensional lokal atau impor, **Phantom of the Opera, Les Miserables** yang tidak happy end, **Beauty and The Beast** yang happy end (S/hlm.143)	5. ...mulailah berdoa pada **Sinterklas**, atau sembahyang **tahajjud**...(CI/hlm.120) 6. ….**jantung** kota **Jakarta, jantung Pulau Jawa jantung** negeri **Indonesia**. (CI/hlm.148) 7. Sepanjang jalan berkata-kata, aku tak peduli **analisa Freudian** tentang segala macam proyeksi rasa bersalah, pemenuhan keinginan diri, atau **analisa Jungian Adlerian**, siapapun (CI/hlm.211) 8. **Perawan suci** yang mengandung kata dalam rahimnya tanpa setubuh (CI/hlm.224)
Bertingkat + Citraan Pendengaran	Metonimia	_____	2. ...hampir serupa sebuah perintah lama, perintah pertama untuk seorang manusia di sebuah gua dulu kala. Jibril telah datang bercahaya padanya, bertitah: **Bacalah**. (CI/hlm.151)
Bertingkat + Citraan Perabaan	Metonimia	2. Ia mengerang, bersama seekor ular yang menyelinap keluar dari benaknya, meninggalkan bisikan: **"Nikmat itu dosa**....(S/hlm.195)	_____
Bertingkat + Citraan Pengecap	Metonimia	_____	2. **Anakmu** mau jadi **cengkih afo** rupanya, terlalu sibuk kerja tahu-tahu jadi perawan tua...(CI/hlm.78)
Bertingkat + Citraan Perasaan	Metonimia	2. ...tak mungkin ada **pemerkosaan** oleh suami terhadap **istrinya sendiri**, sebab tugas istri adalah melayani suaminya. (S/hlm.180)	4. Mungkin ia **sang floris** yang membawakan bunga lili putih dan mengaturnya di pelaminanku. (CI/hlm.128) 5. ….ia berseru di hari aku berangkat melihat dunia. **Kairo, Nice, Maldives, Perth, Jakarta, Bali, Jakarta**. Menghidupi pengalaman demi pengalaman, hidup dan alkemi marasakan demi masakan.

UNIVERSITAS TERBUKA

			Kembali ke sini, bertemu Rinjani, sepupu jauh. Menikah dengannya, pindah ke Bali punya bayi. (CI/hlm.210) 6. banyak pula **pria-pria berjubah berserban putih** berkeliaran bukan Bobato Akhirat, namun pria-pria datang dari Jawa (CI/hlm.214)

C. Analisis Fungsi

Analisis Fungsi Bahasa Figuratif Metafora dan Metonimia

Kriteria	Jenis Bahasa Figuratif	Saman	Cala Ibi
Mengungkapkan ide/gagasan secara imajinatif	Metafora	7. Sebab sebuah karya tidak harus lahir dari perasaan yang sama yang bersetuju. Ia adalah muara dari sungai-sungai, yang sebagian mengandung polusi, juga bangkai (S/hlm.142) 8. Penebusan adalah suatu hlm. tapi kapasitas untuk terlibat dan mencintai ada pada setiap manusia. (S/hlm.162) 9. Burung-burung kan tidak memilih sendiri untuk hidup selibat sperti pastor atau suster!. (S/hlm.164) 10. Kristus tidak menebusnya sebab kini ia berada dalam jurang maut, sebuah lorong gelap yang sunyi yang tak berdasar, dengan kecepatan tinggi (S/hlm.102) 11. ....aku ini ternyata buah porselin cina (S/hlm.124) 12. **Meroka** adalah **gading**: tak ada yang tak retak kelak ketika dewasa, kutahu mereka juga daging (S/hlm.142)	40. **Bapakku anggrek bulan, putih dari hutan. Ibuku mawar merah** di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu pagi di pelabuhan. Melahirkanku. **Bayi merah Muda kemboja**. (CI/ hlm.1) 41. Kalau sudah begitu, bapakku yang akan menyisiri rambutku (**model sedan** untuk **belah tengah**, **model truk** untuk **belah pinggir** aku lebih suka **model sedan kepang dua)..**.(CI/hlm.3) 42. ...rerumputan tundra di **rahang dan dagunya, kerut gelombang laut di dahinya**... (CI/ hlm.5) 43. ...**kau** badut mencari sirkus. Kau **titik tak ketemu garis, anak ayam** yang mengira dirinya anak bebek, kopi tubruk sisa semalam...(CI/hlm.31) 44. ....bunyi-bunyian di luar yang merembes masuk lewat tingkap, berlewatan di telingaku. (CI/hlm.40) 45. ...**mata raja-raja itu bergenang air danau** dari pulau-pulau sepanjang jazirah...(CI/hlm.60) 46. Tanah yang menyimpan akarmu hingga muncul berdiri menatap semesta, menegakkan dirimu **manusia**...(CI/hlm.70) 47. ...**kerah putih yang menunggang kerah biru** di atas pelana mesin besi baja efisiensi industri(CI/hlm.141)

UNIVERSITAS TERBUKA

			48. **Angin malam koyak** oleh jeritmu yang menghabur ke luar, kau jatuh terduduk, mengejang tiba-tiba ... (CI/hlm.141) 49. ...**kau seorang jamur**, yang tak perlu cahaya matahari tanah kumbang malang, aman di sudut gelap lembab, besar tinggi dalam surga spora sendiri membelah diri (CI/hlm.169) 50. ...**udara bergenangan dengan suatu takbir** (CI/hlm.214) 51. ....sebuah **mimpi jernih** manis angin sadar bebas luar merah hangat harum senyum. (CI/hlm.233) 52. **Lelaki berbisa**, lelaki yang akan kau biarkan merusak segala pertahananmu, kalian dua yang berbisa, akan saling merusak saling merasuk.....ia tak menyelesaikan ucapannya, bibirnya merasuki bibirmu, berdiam menebar bisa, tajam lembut. (CI/hlm.168) 53. Meraka akan menyukai rasa air **hujan** di lidah **rasa permen dan manisan** (CI/hlm.237) 54. Asap putih lalu memupus, denting menghening. **Pemandangan kembali jernih**, warna-warna kembali pada tempatnya, menguak wujud seekor naga. (CI/hlm.29) 55. Kau melihat **bayanganmu berguguran**, cermin oval menggugurkan serakan kaca ke lantai....(CI/hlm.24) 56. ...**cantikmu lautan bukan gunung**, di dalammu ada lebah pekerja bapakmu...jari-jarimu berasap dengan huruf....(CI/hlm.11) 57. ...semakin kau peduli pada mimpi malam hari, ia juga akan lebih peduli padamu, lebih **rajin datang** mengunjungimu, lebih tak terlupa, lebih **tajam jernih**. (CI/hlm.12) 58. Karena malam ini hitamnya menganga....(CI/hlm.14) 59. Mereka menyebutnya **ibu kota**. Tapi ia telah berubah menjadi pelacur tua, yang operasi plastik berkali-kali, gemar berdandang penuh polesan.....bebungaan berwarna-warni terpangkas rapi rajin disirami dibedaki. (CI/ hlm.36) 60. Kadang **wajah bulan hilang**, menyelinap di antara pucuk pepohonan...(CI/hlm.57) 61. ....**tubuh yang mesti meluruh**, mengulang menggugut itu....(CI/hlm.68)

UNIVERSITAS TERBUKA

			62. Lalu **bulan muncul putih pucat** (CI/hlm.62) 63. ...**emas** adalah putra matahari....(CI/hlm.62) 64. **Hutan metropolitan** ini bukan berbahaya, simpulku, mulai melangkahkan kaki di atas trotoar. (CI/hlm.150) 65. Gema itu datang menerjang **dinding kaca pembuluh darahmu,** dinding-dinding dingin dalam dirimu, pelindung pembendung darah tubuhmu. **Darahmu selalu danau**, danau tenang yang kini sedang menghilang seperti kuasa semestamu, meriak menjelma sungai, menderas menjelma muara berpusar. Dan kaca-kaca pengumpul pembendungmu tak lagi bisa menahan. Kaca-kaca retak, marah hangat, merah tajam,merasuk ke setiap relung lekuk terdalammu, menghanguskan seperti bara membara. (CI/hlm.167) 66. **Semesta itu murni perempuan** (CI/hlm.180) 67. Berdiri terdiam menatap **langit. Jernih** tak berawan, bulan menggantung dekat penangkal petir sebuah **gedung pencakar langit**, melingkar purnama. (CI/hlm.209) 68. Bukanlah **air laut** akan menderas jatuh ke atas, **terbang sungsang ke bawah**, bumi berawan bumi menghujan (CI/hlm.222) 69. ...**tetumbuhan** menjalar dan **mengombak** di sekitar pohon-pohon besar. (CI/ hlm.256) 70. ....**membaca sekelompok jamur** (CI/hlm.243) 71. ....**kehidupan mekar di tepian** (CI/hlm.246) 72. **Bulan** putih pipih pualam (CI/hlm.255) 73. **Suaranya lebih berat, lebih jarang terlihat**. (CI/hlm.9) 74. ....**aspal kulitnya kelabu berdesisan** berkelupasan gemerlapan. (CI/hlm.33) 75. ....**setan mengeledek di kuntum-kuntum bunga jalanan.** (CI/hlm.145) 76. **Air keran**, menetes. **Beringas**. Bunyi jarum jam, terdengar nyalang mendera gendang telinga. (CI/hlm.14) 77. ....ketika **senja** tampak di jendela. Warna-warna lembut, **mengeras** memudar hilang berganti hitam, berganti muram, berganti **mati rasa**. (CI/hlm.5)

UNIVERSITAS TERBUKA

			78. **Bapakku bening air kelapa muda. Ibuku sirup merah kental manis buatan sendiri atau Bloody Mary**....(CI/hlm.4)
	Metonimia	7. Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan **selaput dara** tapi tidak menciptakan **selaput penis** (S/hlm.149) 8. **Perempuan** diseklusi dalam perkara domestik, urusan merawat-memelihara. Keputusan strategis tetap di tangan **laki-laki**. (S/hlm.180) 9. Jika saya sedang menetap di **kota**, saya selalu merindukan **bau hutan**. (S/hlm.157) 10. **Manusia** berasal dari **kosong** dan kembali pada kosong (S/hlm.48) 11. Dan ia bercerita tentang tubuh **temanku Laila** ketika ia menelanjanginya seperti menceritakan bonus pretasi karena **menyelesaikan pekerjaan sebelum deadline**, sambil mereka menatap gadis-gadis bar seolah semuanya bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukkan mereka dengan bokong dan tetek bengeknya. (S/hlm.133) 12. Ia mengerang, bersama seekor ular yang menyelinap keluar dari benaknya, meninggalkan bisikan: **"Nikmat itu doa**....(S/hlm.195)	5. Segala gelas pun pecah. **Tequila. Tia Maria, Margarita, Martini, Bloody Mary** dan saudari-saudari, tak lagi berdatangan memukau. (CI/hlm.208) 6. **Lucifer** yang mesti turun ke jalan. **Jibril** yang mesti bertutur perintah bacakanlah. **Hermes** yang mesti memandu jalan membawa pesan. **Prometheus** yang mesti terhukum dalam limbo dengan elang datang mematuk hati. (CI/hlm.226) 7 ....aku menimangnya memutari penjuru kamarku, menyanyikan lagu **Rayuan Pulau Kelapa**. Dan ia tertidur. (CI/ hlm.189) 8. **Anakmu** mau jadi cengkih afo rupanya, terlalu sibuk kerja tahu-tahu jadi perawan tua....(CI/ hlm.78)
Mengungkapkan ide/gagasan pengarang secara tidak langsung	Metafora	11....**gadis-gadis rantumnya** senang dikawini oleh buruh perminyakaanya. (S/hlm.4) 12. **Kebetulan** itu adalah **pertemuan** (S/hlm.160) 13. Pengetahuannya yang luas kadang membuat ia menjadi teman bicara yang melelahkan karena ia suka **memborong pembicaraan**. (S/hlm.146) 14. **Tuhanlah gembalaku**, takkan ketakutan aku (S/hlm.62) 15. Namun **tuan rumah** nampak sedang tergesa,.....(S/hlm.8) 16. **Lambung jalan** itu merupakan semacam	31. Rakyat hidup tak sudah dan sejahtera oleh harga **cengkih** yang tinggi. **Emas hitam**, begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampau emas. (CI/ hlm.59/3) 32. ....**bulu mata duri kaktus**....(CI/ hlm.102) 33. ...adik ipar paman, pamanya bibi tiri, kemenakan paman, misan nenek, kakak sepupu dua kali-segala pangkat dan posisi yang belum bisa berdiam dalam sebuah **pohon keluarga** yang rerantingnya mekar ke sana ke mari (CI/hlm.147) 34. ....**perempuan cabe semampal** yang melenggang merah

UNIVERSITAS TERBUKA

		lapangan...(S/hlm.69) 17. **Orang-orang** seperti kita kadang bisa menawar, kadang menjadi **mainan aparat** yang terlalu berlagak (S/hlm.167) 18. **Keperawanan** adalah **persembahan** seorang perempuan kepada seorang suami. Dan kau punya satu seperti hidung (S/hlm.124-125) 19. **Hidup adalah sesuatu yang menakjubkan** (S/hlm.158) 20. ...kekerasan hanya akan menjadi **senjata makan tuan** (S/hlm.169)	gemulai itu.....(CI/hlm.154) 35. ...**bibirmu sesekali menguncup**....(CI/ hlm.176) 36. **Bulan putih pipih pualam** (CI/hlm.255) 37. **Mencium larut malam-malam tahajjud**. Bibi Tanna bisa mencium kusut kalut dalam mimpi-mimpi manusia, mengerti arti kabut, bunga ungu, perempuan asing, sebuah lanskap (CI/hlm.10) 38. Di malam hari, **aku dan adik-kakak perempuanku** tidur **bertumpukan** dekat kakinya (CI/ hlm.2-3) 39. **Bibir dan kuku** cat warna **bunglon**, berubah-ubah sesuai setelan, situasi, juga suasana hati..... (CI/hlm.3-4) 40. Kaki depannya maju, dua cakar dengan kuku **mekar menganga**. (CI/hlm.30) 41. .....**matanya** yang menjelma **dua danau kaca**....(CI/hlm.22) 42. mengisi lembar-lembarnya dengan **huruf-huruf cakar ayam** yang kutulis dengan mata masih terpejam....(CI/hlm.13) 43. Di sana, **wajah tanah tak** lagi kelihatan,....(CI/hlm.39) 44. ...**gedung-gedung bertubuh beton bertubuh kaca** (CI/hlm.40) 45. ...di aspal jalan atau **pucuk bangunan**, sama saja-...(CI/hlm.46) 46. Armada dengan layar-layar berkibar dan tiang-tiang tegak, berpadu kompas **membelah ombak**....(CI/hlm.51) 47. Masih saja cengkih bolak-balik dimuat dalam **perut-perut kapal besar**....(CI/hlm.54) 48. **Punggung gunung** itu menyimpan hamparan tanah lain dibaliknya. (CI/hlm.55-56) 49. Emas semacam kemudian ditemukan di Benua Afrika. Emas terhitam. Manusia-manusia hitam kelam, **besi baja berjalan**. (CI/hlm.63) 50. Tubuh **itu tampak kian perkasa**, otot-ototnya besi baja....(CI/hlm.68) 51. ...**lelaki adalah laut adalah perahu**, yang melindungi pulau. Sedang perempuan adalah gunung, yang membenahi pulau. (CI/hlm.59) 52. ...menyurutkan **gelombang laut di dahinya**, sorot di **bola lampu matanya**....(CI/hlm.77)

UNIVERSITAS TERBUKA

			53. kau diatas sana, memanjat dari dahan ke dahan **seorang monyet gembira**....(CI/ hlm.86) 54. .....membeningkan buram di **wajahmu jadi kaca jernih.** (CI/ hlm.91) 55. ...**matanya bulan sabit seiris**....(CI / hlm.112) 56. ...**seorang mutiara**...(CI/hlm.177) 57. ...**tetumbuhan** menjalar dan **mengombak** di sekitar pohon-pohon besar (CI/ hlm.256) 58. ...suara sayup-sayup, datang dari balik sesuatu, seperti terhlmang. Kau menahan nafas, **menajamkan telinga**. (CI/hlm.28) 59. Dua **nama** itu bersahut-sahutan, saling **mengental**, melarut diri, pekat dalam wujudku: **seorang jamur beracun** yang tak benar-benar ada (CI/ hlm.6) 60. Mungkin ia tahu isi pikiranmu, tapi kau tak peduli, kau merasa **perih** yang tertinggal kini **mengental** dengan sedih dan kesal (CI/hlm.71)
	Metonimia	13. Tolong bereskan pupuk yang tadi kubawa ada **Urea dan KCL** (S/hlm.317) 14. Di **tempat** yang **tak seorang pun tahu** (S/hlm.2) 15. Seorang **laki-laki** seperti dia mestinya menikah dengan perawan yang manis (S/hlm.25) 16. Lalu **cinta** menjadi **sesuatu yang salah**. (S/hlm.26) 17. Wisanggeni ingin sekali bicara berdua, tentang roh-roh yang pernah ada di sekitar mereka, roh yang pernah mereka rasakan kehadirannya, melayang-layang atau menapak tanah, tetapi **Romo Daru** tidak memberinya waktu (S/hlm.43) 18. Tiga minggu kemudian, waktu empat orang dengan **kijang** bercap ALM itu kembali, terjadi pertengkaran. (S/hlm.92) 19. di mana **kulit saya** bisa menikmati **kulitnya**, dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami telah menanggalkan semua pakaian (S/hlm.30) 20. **Situasi mencekam** (S/hlm.174)	25. ....**leluhurku seorang perempuan** di tanjung kadang menghitung gundukan cengkih dagangan suaminya, menjumlahkan angka-angka di kepala. Para lelaki dulu menikah empat-empat, aku punya empat **nenek**. (CI/ hlm.2) 26. ...mulut **Bibi Tanna** terbuka, terkejut, namun larut begitu rupa, hingga nyiru dan potongan tebu tumpah ke tanah. Sayangnya, ia begitu pemalu, seperti perempuan-perempuan jaman dulu... (CI/ hlm.12) 27. **Negeri rahasia**, karena berabad-abad lamanya mereka menutup rapat tempat rempah aneh itu berasal. Malaka dan lain-lain penjuru dunia diberi tahu bahwa tanaman itu tumbuh di dataran Cina dan Sri Langka. (CI/hlm.52) 28. **Bal Guna Tobona** kelihatan bersunyi-sunyi dalam hutan, menatap lau di kejauhan. (CI/hlm.52) 29. Bulan suci telah datang. (CI/hlm.61) 30. Karena **Bulan Ramadhan** adalah perayaan. Satu bulan yang salah satu malamnya menyimpan seribu bulan...(CI/hlm.61) 31. ...ibu yang selalu menyiapkan **bekal perjalanan** dari dulu, dan

UNIVERSITAS TERBUKA

		21.**Pemilik modal menambang uang**. (S/hlm.4) 22. **Orang-orang** yang kami hampiri segera menatap saya dengan **mempertontonkan semangat**. (S/hlm.9) 23. Turis keluarga bisa berjalan sepanjang Broadway yang gemerlap dan menonton musikal konvensional lokal atau impor, ***Phantom of the Opera, Lea Miserables*** yang tidak happy end, ***Beauty and The Beast*** yang happy end (S/ hlm.143) 24. ...tak mungkin ada **pemerkosaan** oleh suami terhadap **istrinya sendiri**, sebab tugas istri adalah melayani kebutuhan seks suaminya. (S/hlm.180)	bapakmu, dengan **bekal-bekal yang tak kelihatan**...(CI/hlm.94) 32. ...Cina, mereka sudah sudah keliling dunia jauh sebelum orang Eropa. Lupakan Magellan, Vasco da Gama, Columbus! (CI/hlm.110) 33. Bunga-bunga berwarna, besar kecilnya mengabaikan perspektif dan proporsi. Dan absurditas yang hanya bisa dipunyai dunia kartun: bunga-bunga yang menulis nama-nama sendiri tertuliskan. **Forget-me-not, Snap-dragon. Poppy Sunflower. Nascissus.** (CI/hlm.132-133) 34. Isinya seorang wanita berkebaya merah, kainnya batik merah motif **Parangrusak**. (CI/hlm.138) 35. Aku menatap leher-leher botol minuman belum terbeli dari seorang penjaja minuman di trotoar. Stiker di boks oranye. **Kutahu yang kumau**. (CI/hlm.158) 36. **Suanggi**, nenek tua penghisap hati bayi (CI/hlm.238) 37. Kau melihat **puntiana** berwujud perempuan bermata api berkuku panjang, menolong suanggi yang jatuh, merapikan rambutnya dan memakaikan mayang diatas telinga. Tak jauh dari mereka, tampak meski berwujud lelaki raksasa lebih tinggi dari pohon tertinggi, menertawai si nenek hantu yang malang dengan ringkik melengking (CI/hlm.239-240) 38. Ia menghentikan senandung ketika menatapmu, senyum aneh di wajahnya. Tak kau balas senyum hantu bernyanyi, dan terperangah tiba-tiba ketika seorang anak kecil berambut keriting tiba-tiba muncul dari dalam tanah **Hantu tanah kanyama**, kau mengenalinya sesaat ketika ia menoleh padamu, dan berlari pergi (CI/hlm.240) 39. **Sura lembut** perempuan berselingan dengan **suara rendah** lelaki. (CI/hlm.163) 40. ….menemukan tak berarti menaklukkan, mengetahui tak harus menguasai seperti **spirit Barat** yang maskulin itu. Aku lebih suka **spirit Timur**, yang santun seperti tetumbuhan. (CI/ hlm.111) 41. ...mulailah berdoa pada **Siterklas,** atau sembahyang **tahajjud**...(CI/hlm.120)

UNIVERSITAS TERBUKA

			42. ….jantung kota **Jakarta, jantung Pulau Jawa. Jantung** negeri **Indonesia** (CI/hlm.148) 43. Sepanjang jalan berkata-kata, aku tak peduli **analisa Freudian** tentang segala macam proyeksi rasa bersalah, pemenuhan keinginan diri, atau **analisa Junglan Adlerian**, siapa pun (CI/hlm.211) 44. **Perawan suci** yang mengandung kata dalam rahimnya tanpa setubuh (CI/hlm.224) 45. ...hampir serupa sebuah perintah lama, perintah pertama, untuk seorang manusia di sebuah gua dulu kala. Jibril telah datang bercahaya padanya **bertitah:** ***Bacalah.*** (CI/hlm.151) 46. Mungkin ia **sang floris** yang membawakan bunga lili putih dan mengaturnya di pelaminanku. (CI/hlm.126) 47. ...ia berseru dihari aku berangkat melihat dunia. **Kairo, Nice, Maldives, Perth, Jakarta, Bali, Jakarta.** Menghidupi pengalaman demi pengalaman, hidup dari alkemi merasakan demi masakan. Kembali ke sini, bertemu Rinjani, sepupu jauh. Menikah dengannya, pindah ke Bali, punya bayi (CI/hlm.210) 48. Banyak pula **pria-pria berjubah berserban putih** berkeliaran bukan **Bobato Akhirat**, namun pria-pria datang dari Jawa (CIs/hlm.214)

UNIVERSITAS TERBUKA

11/04/2010, 5:26 pm

Ayu Utami

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

Belum Diperiksa

Langsung ke: navigasi, cari



Ayu Utami, 2005

Justina Ayu Utami (lahir di Bogor, Jawa Barat, 21 November 1968; umur 41 tahun) adalah aktivis jurnalis dan novelis Indonesia, ia besar di Jakarta dan menamatkan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Ia pernah menjadi wartawan di majalah *Humor*, *Matra*, *Forum Keadilan*, dan *D&R*. Tak lama setelah penutupan *Tempo*, *Editor* dan *Detik* di masa Orde Baru, ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan. Kini ia bekerja di jurnal kebudayaan *Kalam* dan di Teater Utan Kayu. Novelnya yang pertama, *Saman*, mendapatkan sambutan dari berbagai kritikus dan dianggap memberikan warna baru dalam sastra Indonesia.

Ayu dikenal sebagai novelis sejak novelnya Saman memenangi sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Dalam waktu tiga tahun Saman terjual 55 ribu eksemplar. Berkat Saman pula, Ayu mendapat Prince Claus Award 2000 dari Prince Claus Fund, sebuah yayasan yang bermarkas di Den Haag, yang

UNIVERSITAS TERBUKA

mempunyai misi mendukung dan memajukan kegiatan di bidang budaya dan pembangunan. Akhir 2001, ia meluncurkan novel Larung.

Pendidikan

SD Regina Pacis Bogor (1981), SMP Tarakanita 1 Jakarta (1984), SMA Tarakanita 1 Jakarta (1987), Jurusan Sastra Rusia Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1994), Advanced Journalism, Thomson Foundation, Cardiff, UK (1995), Asian Leadership Fellow Program, Tokyo, Japan (1999)

Karier dan kegiatan

Wartawan lepas Matra, Wartawan Forum Keadilan, Wartawan D&R, Anggota Sidang Redaksi Kalam, Kurator Teater Utan Kayu, Pendiri dan Anggota Aliansi Jurnalis Independen, Peneliti di Institut Studi Arus Informasi

Karya

- Novel *Saman*, KPG, Jakarta, 1998, Novel *Larung*, KPG, Jakarta, 2001, Kumpulan Esai "Si Parasit Lajang", GagasMedia, Jakarta, 2003, Novel *Bilangan Fu*, KPG, Jakarta, 2008

Penghargaan

(1) Roman Terbaik Dewan Kesenian Jakarta 1998, (2) Prince Claus Award 2000

UNIVERSITAS TERBUKA

11/04/2010, 5:14 PM

Novelis

Nukila Amal



Nama *: Nukila Amal*

Lahir *: Ternate, Maluku Utara, Desember 1971*

Pendidikan *: Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (1994), International Writing Program, University of Iowa, Amerika Serikat (2006)*

Aktifitas Lain *: Anggota Komite Sastra DKJ (2005-2009)*

Penghargaan *:*

Novel Cala Ibi dinominasikan untuk meraih Katulistiwa

Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini lahir di Ternate, Maluku Utara, Desember 1971. Lahir dari keluarga penulis, ayahnya, Adnan Amal, adalah seorang hakim yang juga sering menulis artikel-artikel hukum. Sedangkan kakak tertuanya, Taufik Adnan Amal adalah penulis sejarah Al Qu'r'an. Sejak kecil keluarganya sudah memberikan pendidikan untuk cinta membaca. "Kelas satu SD saya sudah membaca sastra lama, seperti Layar Terkembang," ujarnya. Menamatkan pendidikan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung pada tahun 1994. Pernah bekerja di industri perhotelan dan perusahaan keuangan.

Novelis, esais dan juga seorang translator ini, pada tahun 2001, pernah menulis di Jurnal Kalam, dan tahun berikutnya di Jurnal Prosa. Karena gaya menulisnya yang sedikit berbeda dari yang lain, sastrawan Nirwan Dewanto memujinya sebagai penulis yang tiada biasa-biasa.

Ia adalah salah satu dari penulis wanita Indonesia yang berkibar pada penerbitan karya pertamanya novel ***Cala Ibi*** (2002) yang diambil dari sebuah nama burung untuk menyebut seekor naga yang menjelma menjadi manusia. Nobel ***Cala Ibi*** bercerita tentang bergesernya struktur kepemimpinan dari maternalistik ke paternalistik yang hirarkis mulai dari kesultanan Islam dan ke era kolonialisme portugis, Belanda dan Jepang. Novel ini termasuk salah satu dari lima besar yang dinomimasikan untuk meraih Khatulstiwa Literary Award 2002-2003.

Naskahnya, ***Laluba*** (2005), bercerita tentang konflik di Maluku Utara, dimuat di Jurnal Kalam dan dianugerahi sebagai karya sastra terbaik dari majalah Tempo.

UNIVERSITAS TERBUKA

Sempat menjadi pembicara dalam sebuah forum diskusi tentang draft karyanya ***Cala Ibi*** di Ubud Readers And Writers Festival, Ubud, Bali (1998).

Kini, anggota komite sastra Dewan Kesenian Jakarta periode 2006-2009, menghabiskan hari-harinya disebuah toko roti yang dikelola adiknya sambil mengembangkan bakatnya dalam menulis dan membuat keramik.

(Dari Berbagai Sumber)

literary Award 2002-2003,

Naskah Laluba mendapat Best Literary Work of the Year dari majalah Tempo (2005)

Karya : *Cala Ibi (2002),*

Laluba (2005)

Beberapa buku yang pernah ditulis oleh Nukila Amal:



Cala Ibi

oleh NukilaAmal

Sebuah novel yang memperkarakan hakikat nama, peristiwa, dan cerita, maya dan nyata, diri dan ilusi, tapi juga memperkarakan kodrat kata dan bahasa itu sendiri. Bahasa, setelah dieksplorasi dan dirayakan. Ujung-ujungnya ia kembalikan pada ketakberbetukan kenyataan, pada kesunyian, pada kekaguman: ... [selengkapnya]



Laluba

oleh Nukila Amal

Kumpulan cerita pendek Nukila Amal memuat penggambaran kondisi kemanusiaan yang bergerak diantara situasi keseharian dan yang ekstrim: orang yang berjalan –jalan, rehat di kedai kopi, kejenuhan, cinta pertama, sepi usia tua, hingga kebrutalan perang. Subyeknya bisa siapa saja atau apa saja: Ibu ... [selengkapnya]

UNIVERSITAS TERBUKA



Prosa 2: Oposisi, Seks, Amerika

oleh Pramoedya Ananta Toer, Putu Wijaya, Nukila Amal, Keith Foulcher, Carlos Fuentes, Utuy Tatang Sontani

Edisi kedua Jurnal Prosa ini terdiri dari karya-karya fiksi masterpiece ditambah dengan dialog antara Pramoedya Ananta Toer dan Martin Aleida. *** "Seperti roti dan cinta, bahasa digunakan bersama-sama dengan yang lain. Dan umat manusia berbagi tradisi. Tak ada penciptaan tanpa tradisi. Tak ... [selengkapnya]

UNIVERSITAS TERBUKA

Ayu Utami, Jogja, Dan Selembar Kisah Yang Tersisa

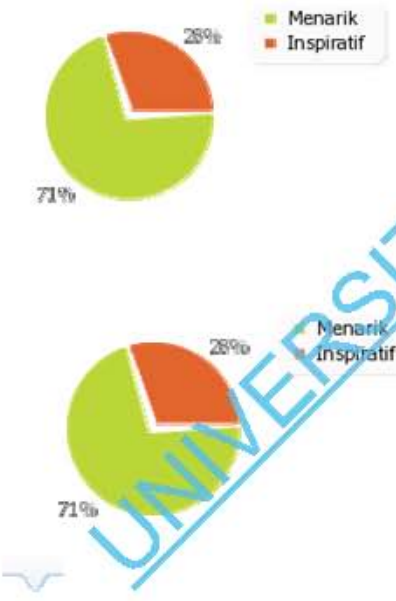
REP

Aziz Miring

| 03 August 2010 | 01:10

321

67



UNIVERSITAS TERBUKA

5 dari 7 Kompasianer menilai Menarik.

adzan isya baru selesai berkumandang dari masjid yang jaraknya tak terlalu jauh dari rumah saat sebuah dering sms dari mas Agung Poku menghampiri, menanyakan tentang ajakan mas Gugun untuk ikut meramaikan acara launching buku terbaru dari **Ayu Utami**. tapi karena sudah terburu janji dengan mba Shasa untuk menemui mas Fathoni yang mampir ke Jogja, terpaksa saya cancel ajakan dari mas agung poku. namun hidup memang sebuah misteri, janji pertemuan kami dengan mas fathoni justru dilaksanakan di **Yayasan Umar Kayam** alias tempat **Ayu Utami** buka-bukaan tentang "**Manjali dan Cakrabirawa"** novel terbarunya.

jujur saya akui, saya bukanlah penggemar **Ayu Utami** walaupun saya mengakui ayu adalah seorang penulis handal, buku-buku yang dihasilkan dalam jagad sastra indonesia berhasil merengkuh berbagai penghargaan sudah lebih dari cukup untuk menjadi buki sahih kehebatan tangan **Ayu Utami** menari merangkai kata dalam sastra. hanya saja mungkin saya kurang sepaham dengan gaya menulis ayu yang cendrung vulgar, tanpa basa-basi. tulisan yang oleh sebagian orang (bahkan sastrawan lain) sebagai "*perusak*" tapi justru dari karya-karya seperti itulah pemilik nama lengkap **Justina Ayu Utami** mendapat penghargaan sebagai "*pendobrak*".

apa yang dilakukan **Ayu Utami** dengan karyanya tentu saja tidak salah, seni itu soal selera, dan selera menciptakan warna hingga tampil aliran-aliran dalam khazanah dalam dunia seniman. toh hal ini pulalah yang menjadikan kepingan-kepingan mozaik sastra indonesia semakin menarik untuk diikuti. tapi pro dan kontra selalu ada, penulis-penulis yang sealiran seperti **Clara Ng**, **Dinar Ayu**, hingga **Djenar Mahesa Ayu** tetap berada pada pendirian mereka bahwa tak ada pagar dalam seni. hal ini berbenturan dengan pemahaman **Taufik Ismail**, **Gola Gong**, hingga **Saut Situmorang** bahwa moral harus juga dikedepankan dalam setiap tulisan.

tapi sekali lagi, *seni adalah soal, inspirasi, imajinasi dan hak asasi. anda suka anda baca kalau tidak suka tutup bukunya.* salah satu karya yang cukup membuat mata sastrawan terbelalak adalah "*larung*" yang merupakan karya lanjutan **Ayu Utami** dari karya pertamanya "*saman*". dan yang sangat keras mendapat keritikan para kritikus sastra adalah karya **Djenar Maesa Ayu** bukunya yang berjudul "*Waktu Nayla*" menceritakan tentang adegan oral seks antara seorang anak perempuan dengan ayah kandungnya! Luar biasa berani! Yang menurut **Kathrin Bandel**, seorang kritikus sastra, novel itu tidak mempunyai logika cerita. (rizal amanfaluti : 2007)

Ayu Utami tetaplah **Ayu Utami** dengan idealisme menulisnya. namun ada satu kutipan menari dari ayu utami dalam bincang-bincang tadi, yaitu soal "*sastra serat*" dan "*sastra tanpa serat*". sastra tanpa serat diibaratkan sebuah makanan seperti bubur. sudah lembut renyah dan tinggal telan saja, tanpa perlu usaha keras untuk menelan. walaupun secara eksplisit **Ayu Utami** tetap mencoba untuk objektif dan tidak membeda-bedakan dan menghakimi, tapi toh dari mimik dan bagaimana ayu merangkai kalimat, secara implisit ayu sedang menyindir dunia sastra indonesia yang semakin cengeng (baca alay lebay). memang novel-novel akhir-akhir ini lebih didominasi oleh religi romantis, hingga novel yang tidak jelas

UNIVERSITAS TERBUKA

lagi antar fakta atau fiksi, karena hainya penuh bertabur metafora yang lebih berbau dongeng.

Membincang pengecaman buku (baca karya sastra/tulisan) sama halnya dengan berbicara tentang kontroversi. Sebuah kontroversi menoleransi munculnya dua sisi penilaian, hitam dan putih. Bergantung dari terminal pemikiran mana ia mengapresiasinya. Kecaman **Taufiq Ismail** terhadap maraknya karya sastra yang ia sebut beraliran **SMS** (*Sastra Mazhab Selangkangan*) yang dipunggawai **Hudan Hidayat, Ayu Utami**, dan kawan-kawan, tentu tak akan pernah sealur dengan optik penilaian yang dipakai para penentangnya.

Mereka berpandangan sastra adalah khazanah nirbatas, termasuk batas moral sekalipun. Beberapa tahun silam, trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya fenomenal **Ahmad Tohari** pun tak luput dari kecaman. Sejumlah guru sekolah menilai novel sastrawan asal Banyumas ini diwarnai dengan "visualisasi" adegan mesum yang tak laik dibaca anak usia sekolah. Walaupun kita tahu, karya ini termasuk di antara karya terbaik jagad kesusasteraan Nusantara, toh tak luput dari kecaman. (geib, goodreads : 22 agustus 2008).

Selama ini unsur SARA (suku, agama, dan ras), moral, pendidikan, dan seksualitas masih menjadi barometer guna mengukur responsibilitas kaum pembaca buku. Harus tertanam kehati-hatian agar penulis tak tergelincir untuk mempermainkan zona yang dianggap berbahaya, semisal batas-batas akidah dengan mengumbar imajinasi liarnya. terkadang ada yang perlu dikeluarkan dan ada pula yang perlu untuk di tahan terlebih dahulu. walaupun pada akhirnya kembali pada hak asasi penulis itu sendiri.

selalu saja ada hikmah dari setiap pertentangan dan kontroversi, kontroversi justru menjadi iklan gratis bagi penulis maupun karyanya. yang memancing ras penasaran khalayak ramai. lihat saja buku "*saman*" yang sempat memicu kontroversi berhasil menembus angka penjualan lebih dari 55.000 eksemplar, ini tentu sebuah cerita cukup fantastis untuk karya sastra "berat" dari seorang penulis pemula (saman karya pertama **Ayu Utami** tahun 1998).

memang tak ada alasan untuk menyalahkan satu jenis karya sastra karena setiap karya adalah hasil dari perjuangan kreatif dari penulis. dan gaya penulisan juga adalah sebuh proses panjang pencarian jati diri. ada bahasan kecil dari **Ayu Utami** saat menyinggung **Romo Mangun** yaitu perubahan gaya penulisan dari karya pertamanya "*roro mendut*" yang sangat artistik berbeda dengan karya-karya **Romo Mangun** berikutnya yang agak lebih "sederhana". jadi, apakah **Ayu Utami** akan sedikit merubah gaya menulisnya dari karya-karyanya yang terdahulu menjadi sebuah misteri tersendiri dalam jagad sastra nusantara, mungkin jika ayu utami menulis lebih "halus", maka bisa jadi salah satu keajaiban dunia sastra indonesia.

salam kompasiana,

UNIVERSITAS TERBUKA

catatan kecil : *maap buat kawan-kawan yang tadi kerepotan gara-gara saya, mas agung poko yang bolak-balik saya kirimi SMS, mas gugun yang sampai "diteror" untuk suruh cepat memulangkan mba rofi karena "anak-anaknya" kelaparan, mas cakil hendra yang mondar-mandir nemenin cari tambal ban, dan terutama buat mba shasa yang harus pulang kemalaman, gara-gara ban bocor, dan satu lagi saya lupa uang kembaliannya tadi, maap mba itu bercanda, jadinya malah bablas. dan buat mas fathoni maap kalau sambutannya kurang nyaman. maap hari ini sudah merepotkan banyak orang.*

UNIVERSITAS TERBUKA

Minggu Pahing, 31 Oktober 2010

Sastra Wangi Aroma Selangkangan

Diposkan oleh Diana AV pada 04 Apr 2010 | Beri Tanggapan

Oleh: **Agus Sulton**

Kemunculan para penulis wanita untuk meramaikan dunia sastra memang bisa dibilang memberikan warna tersendiri bagi dunia kesastraan. Tapi disisi lain terjadi pergeseran orientasi dalam dunia sastra Indonesia dan banyak orang awam mengatakan, karya mereka adalah sesuatu yang tabu. Bisa dibilang mereka adalah generasi sastra dunia ketiga—menolak tabu dalam budaya patriarki yang membelenggu kaum hawa, membuka sebuah kejujuran, menolak kritik penelaah tertentu, dan menolak larangan-larangan yang ditetapkan untuk kaum perempuan. Walaupun sebelumnya Nh Dini, Dayu Oka Rusmini, Ratna Indraswari Ibrahim, dan lain-lain sudah menyuarakan gender atau semacam usaha perempuan untuk bicara sebagai suatu percikan dari gelombang ideologi dan paradigma feminisme.

Seperti juga yang disuarakan, pemimpin kritikus sastra feminis, seperti Helene Cixous, Julia Kristeva dan Luce Irigaray. Pemikir feminis ini menolak kategorisasi didasarkan pada oposisi biner yang pada akhirnya, karya-karya perempuan terpinggirkan (The Jakarta Post, A. Junaidi). Menurut klasifikasi kutub ini, jiwa yang berharga dan tubuh kurang begitu; putih dipisahkan dari hitam—sebagai laki-laki dan perempuan.

Dan, Ayu Utami, Saman (DKJ, 1998) adalah awal mula tonggak dominasi genre sastra baru di dunia ketiga, yaitu ”sastra wangi” tahun 2000-an. Namun kedatangan sastra wangi banyak yang memperdebatkan. Karena sastra wangi itu sendiri adalah hal baru, dimulai oleh Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan berderet nama yang berkedok feminisme—menyatakan hak asasi berbicara masalah diri sendiri, termasuk di dalamnya; Fira Basuki, Nukila Amal, Dewi Lestari, Rieke Dyah Pitaloka, Dinar Rahayu, dan sebagainya. Ibnu Wahyudi (Dosen UI) menulis dalam salah satu jurnal mengatakan sastra wangi adalah istilah sesaat bagi kepopuleran sastra generasi perempuan yang mengandalkan tubuh. Dari definisi tersebut nampak jelas, bahwa penulis perempuan tersebut tidak hanya mengandalkan karyanya, tapi kecantikan dan seksinya penulis (lihat Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu).

Suatu Hal yang tidak dapat dipungkiri adalah, dinamika kesastraan di Indonesia beberapa tahun belakangan ini diramaikan oleh para pengarang wanita. Dari situlah kehidupan sastra Indonesia semakin riuh—dengan munculnya beberapa penulis wanita—yang usianya relatif cukup muda, dan dengan kecenderungan berkarya yang kian beragam, bebas , dan berani. Sehingga banyak pemikir dan penikmat sastra, mereka disebut-sebut sebagai sastra wangi. Karena merujuk pada karya sastra yang diciptakan kaum perempuan (Lampung Post, Soroso). Tetapi hal yang lebih dasar lagi dari sastra wangi adalah seringnya diwarnai tema seks yang bahkan sedikit vulgar, namun ada semangat feminisme, dengan setting dengan

UNIVERSITAS TERBUKA

latar belakang yang menggambarkan kehidupan mereka sehari-hari (terutama kelas ekonomi atas) dibarengi dengan tumbuhnya individualisme dan ego yang tinggi. Seperti yang pernah ditulis oleh Saut Situmorang dalam ”Politik Kanoniasi Sastra 3” sastra wangi banyak mengangkat seksualitas, dan itu dijadikan sebagai isu yang paling menghantui kepala-kepala jelita para perempuan muda urban Indonesia, para perempuan yang konon berpendidikan tinggi dan mandiri secara ekonomi.

Memang karya sastra adalah sebuah cerminan zaman yang penulis alami, suatu refleksi atas suatu pengalaman dan menulis dijadikan sebagai jalan perenungan. Tapi kedatangannya karya mereka di dunia sastra Indonesia tidak lepas hanya sebuah cerminan fiktif. Akan tetapi, dunia fiktif ini bisa jadi mengandung nilai-nilai yang menjadi alternatif dari nilai-nilai yang selama ini mendominasi di dunia nyata. Nilai-nilai yang disodorkan dalam karya sastra ini bisa jadi baik atau bahkan lebih buruk, tergantung dari masyarakat yang mengkonsumsi karya sastra yang dimaksud. Penulis hanya memainkan parodi, paradok, dan ironi, sehingga tidak bisa memaksa masyarakat untuk menganut nilai-nilai dan norma-norma sosial tertentu. Namun, apa yang ditulisnya bisa menyuguhkan sesuatu yang up to date dan sedikit banyak bisa memberikan pengaruh kepada masyarakat, walaupun dari segi emosional.

Jelas, itu semua hanyalah sebagai kekuatan karya sastra. Walaupun seperti itu, mereka bisa dibilang fanatisme yang begitu berani dan menjadi suatu hal yang dahsyat untuk perkembangan sastra Indonesia mutakhir. Seperti ada nuansa baru yang intens dikalangan sastra muda Indonesia. Umar Kayam menyebutnya, para penulis-penulis muda banyak yang lebih berbakat bahkan kaum tua susah menandinginya, ada yang mengatakan kata-katanya bagaikan bercahaya seperti kristal (Ignas Kleden). Tapi disisi lain karya-karya dari sastra wangi; Ayu Utami, Dinar Rahayu, dan Djenar Maesa Ayu pernah dituding penetrasi kapitalisme ke dalam dunia sastra. Seks muncul sebagai tema, semata-mata karena tema itu laku di pasaran. Tudingan ini sebetulnya sungguh bukan tanpa alasan. Karena, para pengarang karya sastra kita memang tidak mungkin terlepas dari dimensi pasar dalam pembuatan karya sastra mereka. Selalu ada unsur kapitalisme dalam karya sastra, karena karya sastra harus dipasarkan. Itulah sebabnya, di setiap masa, selalu ada kecenderungan karya sastra ke arah model dan tema tertentu. Menuduh sebuah karya sastra sukses karena penetrasi kapitalisme adalah benar, sebab nyatanya semua karya sastra tidak kuasa melepaskan diri darinya (Surealisme, Sek, Kapitalisme: Karya sastra kaum muda, Saidiman). Kendati demikian, tentu publik pembaca karya sastra tidak seragam, bahkan semakin hari semakin beragam.

Terlepas dari kapitalisme dalam karya sastra, toh kalangan penulis perempuan telah memberikan wacana baru mengenai posisi perempuan di masyarakat. Perempuan selama ini dianggap tidak berhak untuk menyuarakan potensi seksual tubuh mereka, tetapi para penulis ini telah menawarkan satu pandangan baru, bahwa seks juga milik perempuan. Sampai-sampai Tufik Ismail menyebut karya mereka sebagai sastra selakangan, karena banyak mengungkap bagian ”jeroan” begitu vulgar—tanpa dinding pembatas. Seperti pada kutipan; ”Padahal saya

UNIVERSITAS TERBUKA

sudah rindu. Tapi ayah malah menyangkal ! Katanya ia tidak pernah menyusui saya dengan penisnya." (Manyusu Ayah, Djenar Maesa Ayu).

"Dan aku menamainya klenit karena serupa kontol yang kecil. Namun liang itu tidak diberinya sebuah nama. Melainkan, dengan ujung jarinya ia merogoh. Dan dengan penisnya ia menembus" (Saman, Ayu Utami)
Sedikit kutipan di atas jelas memberikan suatu fenomena sastra yang mengangkat tokoh perempuan dan kemudian ingin menunjukkan bahwa perempuan bisa memerkosa dan berinisiatif. Perempuan bisa saja berniat untuk melakukan hubungan seksual sebagai subjek, bukan sebagai objek. Hal semacam ini juga pernah ditulis oleh Motinggo Boesye, sastrawan tahun 70-an menulis kisah-kisah yang menceritakan hubungan seks yang menggairahkan, namun belum sampai berani mengarah sekitar selakangan.

Memang selama ini para novelis yang banyak mengeksplorasi seks ke dalam karya sastra beranggapan bahwa kultur di Indonesia, baik budaya daerah atau agama, selalu memposisikan perempuan sebagai objek (Eksplorasi seks dalam sastra, Irfan Hidayatullah).

Sebenarnya banyak novel yang berbau seksual, tapi tidak sevulgar novel-novel dari sastra wangi. Begitu eksplisitnya penggambaran tentang bagian selakangan, tanpa rasa malu. Sehingga bisa dipastikan karya-karya dari sastra wangi banyak yang menyengat aroma selakangan dan seks dijadikan permasalahan utama dalam penulisan. Kalau dimasukkan dalam jajaran segmen, jelas karya mereka sudah pasti masuk dalam segmen pembaca dewasa.

Bukan hanya seks dan kevulgaran dalam pendeskripsian. Ditengok dari sudut pandang lain penulis sastra wangi juga banyak mengangkat ajaran moral yang baik, kritikan terhadap pemerintah, dan pernyataan gender. Tetapi ajaran gender tidak begitu difokuskan dalam ajaran moralnya. Mungkin bisa dilihat konflik yang terjadi dalam novel Saman.

An sich

Walaupun seperti itu, Ayu Utami sudah mampu menunjukkan pesona kepada pembaca—dari sudut ceritanya yang menawan, juga terpuaskan dengan sajian bahasa, bentuk, dan ungkapan yang indah, seperti kristal yang belum pernah dicoba sebelumnya. Disamping itu, pembaca juga dapat menikmati kefulgaran dunia seksualitas yang bisa bikin gerrr (baik bagi laki-laki maupun perempuan), bahkan pengikut ajaran pembelaan sastra kepada kaum tertindas—juga bisa menjadikan karya Ayu Utami tersebut sebagai instrumen perjuangan.

BIODATA

Agus Sulton lahir di Jombang, 1986. Status sebagai mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang. Penggiat di Lingkar Study Warung Sastra (LISWAS, komunitas tulis dan apresiasi sastra)Ngoro-Jombang. Kumpulan puisi pribadinya "Tetesan Tinta Air Mata" (ditulis dari tahun 2002-2005), "Sketsa Tak Bermantra 1" (ditulis dari tahun 2004-2006), "Berhias Mata Kaca" (ditulis dari tahun 2006-2008), dan "Kantin Pelatuk Naga" 2010. Karya lainnya berupa cerpen, esai, dan 1 novel pribadi "Rembulan Bernyanyi". Saat ini

UNIVERSITAS TERBUKA

tinggal dan berkarya, di Desa Rejoagung, Kec Ngoro, Kab Jombang JATIM

UNIVERSITAS TERBUKA



Lelaki-lelaki Ayu Utami

July 18, 2010

By Haris Firdaus

Sejak menerbitkan novel pertamanya yang berjudul *Saman*, Ayu Utami selalu dianggap sebagai penulis yang identik dengan kisah-kisah mengenai perempuan. *Saman*, yang kemudian disusul *Larung*, seringkali dirayakan sebagai titik penting dalam

perkembangan karya sastra yang mengangkat cerita berkait perempuan dan seksualitas—istilah "sastra wangi" yang luar biasa rancu itu, saya kira, muncul dari pemikiran semacam itu.

Yang mungkin dilupakan adalah bahwa Ayu tidak hanya berkisah soal perempuan, tapi juga tentang laki-laki. Bahkan, dua novel awalnya—yang ironisnya selalu dianggap sebagai novel mengenai perempuan—ternyata diberi judul dengan mengambil tokoh laki-laki dalam novel tersebut. Ya, meskipun kita sangat menikmati petualangan seks empat serangkai perempuan dalam *Saman* dan *Larung*, dua novel itu justru mengambil judul dari nama lelaki yang ada dalam novel.

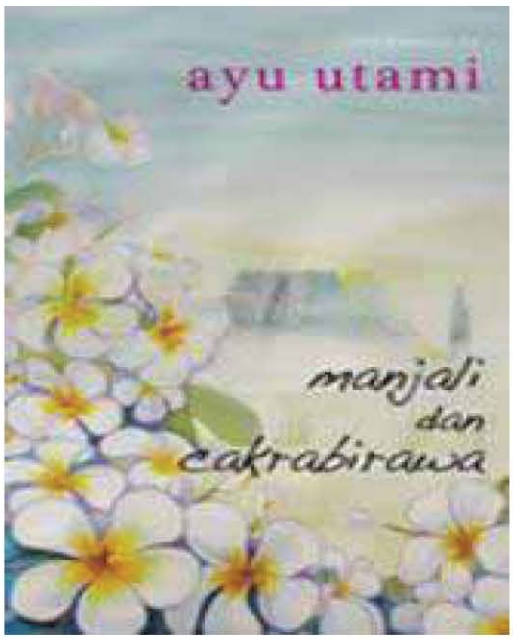
Benar bahwa dalam dua novel perdana itu kisah mengenai perempuan (dan seksualitas) sangat menonjol—terutama dalam *Saman*—namun sesungguhnya keduanya tidak steril dari kisah soal laki-laki. Di dalam novel ketiga Ayu, *Bilangan Fu*, perspektif laki-laki jelas lebih menonjol dibandingkan perempuan. Dua tokoh utama *Bilangan Fu* adalah Sandi Yuda dan Parang Jati—keduanya laki-laki. Tokoh perempuan bernama Marja dalam *Bilangan Fu* hanya tampil sekilas dan lamat-lamat.

Dalam novel keempat Ayu yang terbit Juni 2010 lalu, *Manjali dan Cakrabirawa*, kita akan menemukan kisah mengenai laki-laki secara lebih jelas dan tegas. Jika *Bilangan Fu* lebih banyak bercerita soal pergulatan spiritual—yang sebenarnya membosankan itu—Manjali dan *Cakrabirawa* memberi porsi yang lebih pada hubungan laki-laki dengan perempuan. Dengan cara sedemikian rupa, hubungan itu akan lebih banyak berkisah soal lelaki.

Manjali dan Cakrabirawa adalah karya perdana dari sebuah seri yang disebut sebagai "Seri Bilangan Fu". Ini adalah sebuah seri novel yang masih berkaitan dengan Novel *Bilangan Fu*. Novel-novel yang masuk dalam seri ini akan menghadirkan Marja, Sandi Yuda, dan Parang Jati—tiga tokoh dalam *Bilangan Fu*—sebagai tokoh utama. Dalam *Manjali dan Cakrabirawa*, porsi dominan diberikan pada Marja.

Manjali dan Cakrabirawa menghadirkan kisah cinta segitiga antara Marja, Sandi Yuda, dan Parang Jati. Mereka yang sudah membaca *Bilangan Fu* pasti tahu bahwa Marja adalah pacar Yuda dan Jati merupakan sahabat mereka berdua. Jika dalam *Bilangan Fu* cinta segituga antar-mereka tak terlalu tampak meski sudah kelihatan bibitnya, dalam *Manjali dan Cakrbirawa*, cinta semacam itu menjadi sangat dominan.

UNIVERSITAS TERBUKA



Alkisah, karena suatu alasan, Marja dititpkan Yuda di rumah Parang Jati selama beberapa hari. Marja dan Parang Jati akan bersama selama beberapa waktu, dan dalam kebersamaan itulah keduanya mulai dijangkiti bibit-bibit asmara. Ah, bahkan sejak pertemuan mereka di stasiun tempat Yuda mengantar Marja bertemu Parang Jati pun, benih asmara itu sudah kelihatan di hati Marja. Dengan bahasa hiperbolis yang untungnya masih terasa enak, Ayu menggambarkan bagaimana Marja terpesona pada mata Parang Jati yang bak "mata malaikat" atau bak "bidadari jatuh ke bumi".

Untuk beberapa waktu, Jati dan Marja akan bertualang bersama seorang pria Prancis bernama Jacques untuk meneliti sebuah candi baru yang ada di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Petualangan meneliti candi ini merupakan sebuah kisah tersendiri yang dipenuhi teka-teki. Meski lumayan berhasil meracik teka-teki yang dibumbui pengetahuan sejarah, kebudayaan, dan arkeologi, teka-teki Ayu sebenarnya belumlah terlalu kompleks dan tak membuat kita berdecak kagum lama-lama. Dibandingkan *Negara Kelima*-nya Es Ito, misalnya, *Manjali dan Cakrabirawa* jauh lebih sederhana dalam menghambur-hamburkan teka-teki.

Tapi, baiklah, mari kita lupakan teka-teki itu. Mari balik ke Marja dan dua prianya. Secara agak sembrono dan bercanda, saya ingin mengatakan bahwa kisah cinta segitiga Marja-Yuda-Jati itu sebenarnya tak jauh beda dengan kisah Bella-Edward Cullen-Jacob si Srigala dalam seri novel *Twilight*-nya Stephenie Meyer. Bedanya, *Manjali dan Cakrabirawa* agak lebih berbobot dan sastrawi.

Namun, problem intinya adalah sama: Marja yang sedang jauh dari Yuda mulai merasa bahwa Jati adalah lelaki yang menarik dan juga, memakai bahasa Ayu Utama, "sedap". Ia merasa sangat terlindungi saat bersama Jati, merasa bahwa lelaki itu cerdas, bijaksana, dan sopan. Lalu, modus yang umum terdapat dalam kisah cinta segitiga pun berlanjut: Marja mulai membandingkan Jati dengan Yuda. Dalam proses pembandingan inilah kentara sekali bagaimana *Manjali dan Cakrabirawa* adalah sebuah novel tentang laki-laki.

Dalam sebuah kesempatan saat ia tidur dalam satu tenda dengan Jati, Marja mulai menyadari bahwa sahabatnya itu sangat berbeda dengan Yuda. Jati adalah seorang pemuda yang tumbuh besar di sebuah padepokan spiritual di suatu desa, ia hidup dengan lautan ilmu dan kebijaksanaan. Jati seorang kutu buku, pemalu, dan sangat

UNIVERSITAS TERBUKA

sopan. Pemuda itu memiliki jari berjumlah 12 di tangannya dan mempunyai semacam kesadaran spiritual yang sangat dewasa.

Sementara, Yuda adalah seorang lelaki kota yang bengal dan suka berjudi. Ia tak pernah kuliah gara-gara menyenangi panjat tebing. Ia seorang pemuda dangkal yang tak suka berpikir. Ia juga bukan kutu buku.

Dari sifat-sifat semacam itu saja, sudah terlihat beda antara Yuda dengan Jati. Tapi jangan menyangka Marja tak bahagia dengan Yuda. Meski bengal, Yuda mencintai Marja, demikian sebaliknya. Mereka saling mencintai dan persahabatan keduanya dengan Jati dulu berjalan dalam keseimbangan.

Perbedaan utama Yuda dan Jati menurut Marja bukan hanya dalam soal sifat-sifat dasar itu saja. Dalam hal persetubuhan di ranjang, Marja juga menganganken keduanya punya gaya yang beda. Ya, ingat, ini novel Ayu Utami—dan dalam novel Ayu, jangan pernah berharap tak ada kisah soal persetubuhan. Dalam pembandingan tentang hal ini, sebaiknya saya langsung kutipkan saja dari novelnya:

"Tapi ia Yuda tahu bahwa ia [Marja] adalah kucing liar di tempat tidur. Permainannya dengan Yuda adalah senantiasa penaklukkan. Mereka adalah musuh yang menggairahkan bagi yang lain. Jika bukan Yuda menaklukkan dia, maka dia menaklukkan Yuda. Jika bukan Yuda memperkosa ia, maka dialah yang memperkuda Yuda. Jika bukan Yuda, maka ia yang menampar dan meludah pada wajahnya saat mereka bergelut. Fantasi agresif demikian sudah menjadi bagian yang wajar dalam hubungannya dengan Yuda."

Sementara soal Parang Jati, Marja berangan-angan semacam ini:

"Tapi malam ini ia membayangkan kecupan lembut pada dahinya dari Parang Jati. Ucapan selamat malam yang meruntuhkan tanggul pertahanan. Ia inginkan ciuman panjang tanpa gigitan. Pelukan yang erat dan embun yang haru pada mata. Dua tubuh telanjang tanpa jarak pandang, sebab jarak pandang membuat tubuh menjelma obyek bagi yang lain. Ia inginkan persatuan yang dalam dan sederhana. Ia ingin ejakulasi yang biarlah rahasia."

Ya ini soal bagaimana persetubuhan dijalankan. Dan Marja sebenarnya tak keberatan dengan dua gaya persetubuhan yang beda amat jauh itu. Ia, mungkin, hanya butuh variasi dan kejutan. Dan, dua pria yang diametral bedanya itu akan memberinya variasi.

Akan tetapi, dibalik perbedaan diametral itu, Yuda dan Jati punya kesamaan. Inilah kata-kata Marja tentang kesamaan keduanya: "… keduanya sama bertubuh pejal, sama tabah menanggung siksaan tebing, dan sama tulus." Ya, jika Marja memang menghadapi dua lelaki yang berbeda karakter tapi sama-sama tulus dan

UNIVERSITAS TERBUKA

memiliki tubuh bagus: lengan kekar, dada bidang, dan perut kotak-kotak—maka itu jelas siksaan bagi dia jika harus memilih di antara keduanya.

Dibandingkan seri *Twilight*—ya, saya tahu sebenarnya perbandingan ini bodoh—*Manjali dan Cakrabirawa* lebih subtil dan dalam menghadirkan cinta segitiga. Kita akan sedikit tegang mengikuti kisah Marja—siapakah akhirnya yang benar-benar ia cintai; apakah dia akan bersetubuh dengan Jati; apakah cintanya pada Jati akan ketahuan oleh Yuda; akankah Marja bisa mencintai Yuda kembali seperti sebelumnya; dan lain sebagainya.

Itu semua memang pertanyaan standar yang tak layak diajukan untuk sebuah novel yang benar-benar bagus. Sayangnya, *Manjali dan Cakrabirawa* bukanlah novel yang benar-benar bagus. Ayu Utami harusnya membuang kecenderungannya untuk berceramah—yang muncul sejak *Bilangan Fu* tapi tak ada dalam *Saman* serta *Larung*. Pelajaran sejarah soal G30S PKI yang lebay dalam novel ini juga hanya cocok untuk gadis seperti Marja: seorang gadis kota berumur 19 tahun yang tak tahu ada versi lain sejarah G30S kecuali versi Orde Baru.

Pendeknya, jika Anda menyukai *Twilight* dan novel-novel lanjutannya, Anda mungkin akan senang membaca *Manjali dan Cakrabirawa*. Dibandingkan Bella, Marja mungkin satu setrip lebih baik. Tapi jika Anda membaca novel ini dengan harapan Ayu akan menghasilkan karya yang sebagus *Saman*, saya kira, Anda akan kecewa.

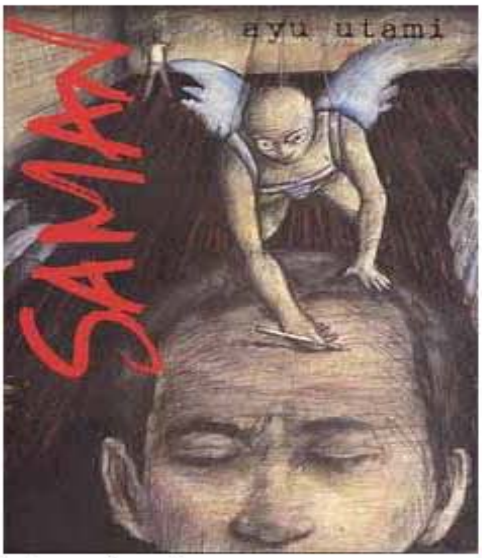
UNIVERSITAS TERBUKA

Jakarta, 18 Juli 2010 : Haris Firdaus

Biseksualitas Dalam Dwilogi Novel "Saman"-"Larung" Karya Ayu Utami

11/11/2010, 2:15 pm

Rumah karya Dean Joe Kalalo Sabtu, 21 Agustus 2010



Sama halnya dengan lesbian, kaum biseksual atau psychosexually hermaphroditic dari kalangan perempuan juga sangat jarang kita temui. Kalaupun ada, mereka hanya ada terbatas dalam lingkungan pergaulan masyarakat hedonis yang identik dengan kehidupan malam. Di dalam pergaulan seperti itu hubungan heteroseksual adalah sesuatu yang sudah sangat biasa, bahkan mungkin membosankan. Keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru, menjadi dasar kuat merebaknya gaya hidup seks non heteroseksual.

UNIVERSITAS TERBUKA

Sebuah penelitian mengatakan, orientasi biseksual cenderung terdapat pada perempuan. Tetapi, seperti yang dikatakan Lisa Diamond,

(http://www.sinarharapan.co.id/iptek/kesehatan/2003/0627/kes2.html), orientasi seksual sesungguhnya merupakan sebuah fenomena yang jauh lebih kompleks daripada yang terlihat di permukaan. Orientasi ini sangat dipengaruhi oleh berbagai variasi emosi dan faktor fisik, terutama pada perempuan. Hal tersebut pula yang menyebabkan mengapa kecenderungan biseksual pada kebanyakan perempuan tidak tampak ke permukaan, dan hanya menemukan kebebasan eksistensinya di dalam lingkungan-lingkungan tertentu seperti dalam gaya hidup kehidupan malam kaum hedonis. Padahal perempuan memiliki orientasi seks jauh lebih kaya daripada lelaki.

Salah satu sahabat dekat Laila selain Yasmin adalah Shakuntala. Seorang perempuan bertubuh semampai yang juga seorang penari. Identitas Shakuntala sebagai seorang biseks langsung dipaparkan pengarang pada penggalan pertama ketika cerita memaparkan narasi tentang dirinya: "Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak-perempuanku menyebutku sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa

lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka." (Saman, 2002:115).

Lewat kutipan yang sangat eksplisit tersebut langsung diketahui latar belakang kehidupan sang tokoh, dan permasalahan yang ia alami akibat dari perilaku seksualnya. Kepribadian Shakuntala dan kecenderungan seksual ganda yang dimilikinya juga dilukiskan pengarang lewat ciri khas berikut ini: "Aku mahir merubah suaraku. Kadang aku ini kera Sugriwa dengan geram egresif maupun ingresif dalam trakhea. Kali lain aku adalah cangik yang suaranya yang klemak-klemek seperti kulit ketiaknya yang lembek. Ketika remaja aku selalu menari sebagai Arjuna dalam Wayang orang, dan gadis-gadis memujaku sebab tanpa sadar mereka tak menemukan sisa-sisa femininiti dalam diriku. Tapi aku juga Drupadi, yang memurubkan gairah pada kelima pandawa." (Saman, 2002:117-118).

Lewat suara dan tariannya Shakuntala digambarkan memiliki sisi feminim maupun sisi maskulin.

Hampir sama dengan Laila, Shakuntala hidup di bawah didikan orangtua yang mempunyai standarisasi tertentu tentang bagaimana tingkah laku perempuan yang dianggap baik. Sejak kecil ia tidak merasa nyaman dengan pandangan orangtuanya mengenai pembagian etika lelaki dan perempuan. Seperti wewejang ayahnya tentang cinta yang dinasehatkan padanya berikut ini:

"Pertama. Hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar-ngejar lelaki pastilah sundal. Kedua. Perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan. Kelak, ketika dewasa, aku menganggapnya persundalan yang hipokrit." (Saman, 2002:120-121).

Nasehat ayahnya di atas adalah nasehat orangtua konservatif pada umumnya. Cara pandang seperti itu masih terus berkembang karena diwariskan turun-temurun. Setiap anak diharuskan untuk patuh terhadap orangtua, bagi yang melawan dianggap anak durhaka dan tak tahu diuntung. Sistem kepatuhan tanpa ada proses penyaringan inilah yang menyebabkan cara pandang ini terus berkembang. Dari orang tua ke anak, dan dari anak menyebar ke lingkungan pergaulan sosial. Di

UNIVERSITAS TERBUKA

dalam diri Shakuntala terdapat keinginan untuk memberontak, tidak hanya ayahnya, ibunya memiliki perspektif yang tak jauh beda:

"Ibuku berkata, aku tak akan retak selama aku memelihara keperawananku. Aku terheran, bagaimana kurawat sesuatu yang aku belum punya? Ia memberitahu bahwa di antara kedua kakiku, ada tiga lubang. Jangan pernah kau sentuh yang tengah, sebab di situlah ia tersimpan. Kemudian hari kutahu, dan aku agak kecewa, bahwa ternyata bukan cuma aku saja yang sebenarnya istimewa. Semua anak perempuan sama saja. Mereka mungkin saja teko, cawan, piring, atau sendok sup, tetapi semuanya porselin. Sedangkan anak laki-laki? Mereka adalah gading: tak ada yang tak retak. Kelak, ketika dewasa, kutahu mereka juga daging." (Saman, 2002:124).

Shakuntala merasa ada yang janggal dengan kodrat yang diberikan kepada wanita, di sana terdapat diskriminasi. Keperawanan hanya boleh diberikan kepada suami, tanpa harus menuntut sang suami menyerahkan hal yang sama. Doktrin tersebut tertanam ke dalam pikiran sampai ke alam bawah sadar. Hal ini yang menyebabkan perempuan merasa sakit ketika berhubungan seks untuk pertama kali, karena yang ada dalam benaknya adalah rasa takut ketimbang menikmati senggama.

Shakuntala adalah sosok yang memiliki kehidupan unik. Ia memiliki jiwa sebagai seorang seniman yang menikmati keindahan menurut tafsirannya sendiri. Kapan ia menyadari ada sisi kelaki-lakian dalam dirinya dan apa penyebabnya juga bagai misteri:

"Tetapi lelaki dalam diriku datang suatu hari. Tak ada yang memberi tahu dan ia tak memperkenalkan diri, tapi kutahu dia adalah diriku laki-laki. Ia muncul sejak usiaku amat muda, ketika itu aku menari baling-baling." (Larung, 2002:133).

Sosok Shakuntala oleh pengarang dijadikan sebagai wujud metaforis dari jiwa manusia dengan dua dimensinya. Lelaki dan perempuan. Pembagian tersebut tidak hanya sebatas pada jenis kelamin yang dimiliki, tapi memiliki makna lebih di luar hal-hal fisik. Daya tarik kepribadian atau karisma, dan lain-lain. Laila, sahabatnya bisa secara spesifik merasakan unsur kelaki-kelakian dalam diri Shakuntala ketika

UNIVERSITAS TERBUKA



Shakuntala mempertunjukan kemampuan menarinya yang bisa menampakkan dua kepribadian sekaligus:

"Lalu musik berhenti. Telah satu jam. Telah satu jam kami berdansa. Kami saling melepas pelukan. Saya melihat ia berkeringat. Ia mencopot kamejanya begitu saja seperti seorang lelaki menanggalkan pakaiannya yang telah basah. Dan tengkurap. Saya melihat otot punggungnya. Titik-titik peluh. Ia berbalik. Lalu saya menemukan wajah saya telah bersandar pada siku lehernya. Dan saya menangis. Sebab sesungguhnya saya tahu saya terluka oleh sikap Sihar. Sebab kini saya tak tahu lagi siapa dia. Apakah Tala apakah Saman apakah Sihar. Hangat nafasnya terasa. Cahaya rendah." (Larung, 2002:131-132).

Laila yang baru saja mengalami kekecawaan terhadap Sihar terhipnotis oleh daya tarik yang ditunjukkan Shakuntala lewat kemampuan menarinya, begitu terhipnotis hingga ia pun secara alamiah larut dalam pelukan sahabatnya itu. Ia melepaskan hasrat seksual dengannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan, bahwa pada kaum perempuan, pengalaman atraksi seks tidak tergantung pada gen pasangannya saja, tapi juga terpengaruh oleh segala sesuatu di sekitarnya. Itulah yang dialami Laila, atraksi seksualnya dengan Shakuntala lebih dipengaruhi oleh faktor situasi yang mereka berdua lewati. Jadi, meski Laila memiliki orientasi seks normal, ia bisa saja mendapatkan kenikmatan seks dengan Shakuntala.

UNIVERSITAS TERBUKA